SERI PECUT SAKTI BAJRAKIRANA

KEMELUT BLAMBANGAN

Karya :

ASMARAMAN S KHO PING HOO

Ebook oleh : Budi Santoso

Bandung, Juni 2012

Untuk Tiraikasih Website

http://kangzusi.com

Penerbit CV. GEMA 2004

KEMELUT BLAMBANGAN

Daftar Isi

 Jilid I

ATAHARI telah naik tinggi dan sinarnya

cerah menghangatkan napas kehidupan di

M permukaan bumi. Akan tetapi, sinar

matahari itu masih tidak mampu menembus daun-daunan lebat yang menjadi perisai sehingga sinar matahari tidak mampu langsung membakar tanah hutan lebat itu, hanya mendatangkan penerangan yang sempit menerobos melalui celah-celah daun-daunan.

Sinar matahari yang menerobos itu menjadi garis-garis putih, membuat garis-garis hitam putih di dalam hutan.

Wanita itu rebah di bawah sebatang pohon besar, rebah miring seperti tidur pulas. Rambutnya terurai lepas dari sanggulnya. Pakaiannya juga kusut.

Bagian leher, muka dan kaki yang tampak sampai ke betisnya itu, di bagian yang terkena sentuhan garis sinar putih matahari, tampak putih mulus kekuningan.

Namun wajahnya pucat dan di kedua pipinya masih tampak bekas air mata. Mulutnya yang berbentuk indah dengan bibir tipis penuh itu tertarik seperti orang yang sedang kesakitan.

 Bentuk tubuhnya juga indah, padat dengan lekuk lengkung nyaris sempurna, sesuai dengan wajahnya yang cantik jelita. Rambut yng terurai itu hitam panjang dan agak berombak. Wajahnya bulat telur dengan dagu manis meruncing. Sepasang alisnya juga hitam dan melengkung seperti dilukis. Matanya tertutup namun bulu mata menjungat ke atas sehingga dalam keadaan terpejam pun sudah tampak indah.

Hidungnya kecil mancung, akan tetapi yang paling menarik adalah mulutnya. Sepasang bibir itu penuh dan tipis, bentuknya menggairahkan walaupun saat itu agak pucat seperti wajahnya. Tubuhnya denok agak montok, dengan pinggang kecil sehingga dada dan pinggulnya tampak membusung. Usianya, melihat kecantikan wajah dan kepadatan tubuhnya, masih muda, sekitar dua puluh tahun lebih. Kalau diperhatikan dengan seksama, akan ketahuan bahwa ia tidak tidur. Tidak mungkin seorang wanita cantik seperti itu, yang pakaiannya cukup pantas dan bersih walaupun kusut, tidur di bawah pohon dalam hutan di atas tanah begitu saja! Wanita itu bukan sedang tidur, melainkan pingsan.

Seekor ular sebesar paha orang dewasa

menggeleser di atas tanah, ke arah tubuh wanita yang rebah miring itu. Lidah ular itu keluar masuk dan 4

 setelah tiba dekat dengan tubuh wanita itu dia berhenti dan seolah-olah mencium dan menjilat-jilat kaki wanita dengan ragu. Kemudian tubuhnya menggeleser lagi, melewati kaki, terus ke pinggang lalu ke dada dan meninggalkan lagi tubuh wanita itu ranpa mengganggunya. Mungkin dia menganggap tubuh itu terlalu besar untuk dijadikan mangsanya, atau mungkin juga karena tubuh itu sama sekali tidak bergerak, maka kurang merangsang seleranya, tidak seperti korban yang hidup bergerak-gerak meronta ketika digigit dan perlahan-lahan ditarik ke dalam perutnya. Wanita itu tetap tak bergerak. Mimpipun tidak ia bahwa tubuhnya telah dilalui seekor ular yang panjangnya ada dua kali panjang tubuhnya. Andaikata ia dalam keadaan sadar, tentu ia akan menjerit-jerit, karena wanita pada umumnya merasa ngeri dan jijik terhadap ular.

Tak lama kemudian, seekor kelinci yang gemuk dengan bulu putih berloncatan mendekat. Melihat tubuh manusia, ia berhenti meloncat, bahkan dia tak bergerak, matanya tertuju kepada tubuh itu dan daun telinganya yang panjang itu bergerak-gerak sedikit.

Agaknya ia merasa aman karena wanita itu sedikitpun tidak bergerak, maka ia berloncatan menghampiri.

Setelah dekat, ia mendekatkan moncongnya, 5

 hidungnya mencium-cium betis yang putih mulus karena kakinya agak tersingkap.

Tiba-tiba terdengar auman yang menggetarkan seluruh hutan. Kelinci itu terkejut bukan main.

menoleh dan seolah ia terkena sihir oleh sepasang mata harimau yang muncul dari semak, hanya dalam jarak tiga meter. Saking kaget dan takutnya, kelinci itu tidak mampu bergerak, apalagi melarikan diri.

sepasang matanya yang lebar bening itu

membayangkan ketakutan.

Mungkin karena gerengan yang menggetarkan itu, atau bisa juga karena memang sudah waktunya, tubuh wanita itu bergerak. Ia telah siuman dari pingsannya dan pada saat itu, kembali harimau tadi menggereng.

Dengan gerakan yang amat cepat, wanita iu sudah bangkit duduk dan ia melihat betapa seekor harimau gembong yang besar bergerak menubruk seekor kelinci gemuk yang berdiri ketakutan di dekatnya.

“Macan jahat!” Wanita itu berseru dan

tubuhnya melompat, menyambut terjangan harimau yang hendak menerkam kelinci. Dengan gerakan indah dan gesit, ia mendoyongkan tubuhnya dan tangan kirinya menampar.

“Desss

.... !” Tangan

kiri yang

terbuka dan

miring itu

seperti pedang

membacok

dan mengenai

dada harimau.

Tubuh yang

sebesar gudel

(anak kerbau)

itu terlempar

dan terbanting

jatuh ke atas

tanah.

“Macan jahat .... !” Wanita itu melompat ke depan dan sebelum harimau itu sempat berdiri, ia sudah menyambar ekor harimau yang panjang, kemudian sekali ia menggerakkan tangannya yang memegang ekor harimau, binatang buas itu terputar-pitar di atas kepalanya. Tampaknya begitu ringan baginya seolah sedang memutar-mutar sebuah benda yang ringan saja. Ia menghampiri sebongkah batu

 besar dan ingin membanting harimau itu ke atas batu, biar hancur berantakan kepalanya !

Akan tetapi pada saat itu, ia mendengar bisikan, seolah keluar dari hatinya. “Harimau itu tidak jahat !

Memang kelinci dan sejenisnya sudah dikodratkan menjadi mangsanya, penyambung hidupnya. Harimau tidak dapat hidup dari makan rumput dan daun-daunan.”

Mendengar suara yang amat dikenalnya itu, ia menjadi lemas dan sambil terisak ia melemparkan harimau itu sehingga terlontar jauh dan jatuh berdebuk di atas tanah. Harimau itu menggereng lalu berlari ketakutan !

Wanita itu terisak dan menjatuhkan diri berlutut di bawah pohon sambil terisak, membuat kelinci tadi lari menyelinap ke dalam semak-semak.

“Bagus .... ahh, Bagus .... !” Ia merintih dan air matanya berderai di sepanjang kedua pipinya yang agak pucat. Ia mengenal betul suara yang berbisik di hatinya tadi. Suara Bagus Sajiwo, yang pernah berkata demikian tentang harimau dan binatang lain yang oleh manusia dinamakan “binatang buas”. Bahkan Bagus Sajiwo pernah mengatakan bahwa yang buas itu bukan binatang yang memangsa hewan lain, melainkan manusia ! Binatang-binatang itu 8

 membunuh dan makan demi kesenangan mulutnya.

Semua binatang makan menurut kodratnya dan hanya makan kalau tubuhnya membutuhkan, kalau perutnya lapar. Akan tetapi manusia, didorong untuk makan, selain karena lapar, terutama sekali karena ingin menikmati kesenangan mulut itu, apa saja dimakannya !

“Bagus ....!” Akhirnya wanita itu. Maya Dewi, dapat menenangkan diri dan sebutan itu seolah mejadi pegangan hatinya sehingga ia kuat menahan kepedihan hatinya.

Maya Dewi kini duduk bersandar batang

pohon, menjulurkan kedua kakinya dan membiarkan ingatannya mengembara ke masa lalu, mengingat akan semua pengalaman hidupnya semenjak ia dapat mengingatnya. seolah terbayang semua pengalaman itu di mata batinnya.

Yang dapat teringat adalah ketika ia berusia kurang lebih lima tahun dan ia hidup berdua dengan ayahnya, yaitu mendiang Resi Koloyitmo. Menurut ayahnya itu, ibu kandungnya telah meninggal dunia ketika ia berusia setahun dan sejak itu ia dipelihara dan dididik ayah kandungnya itu. Ia dimanja dan sejak kecil digembleng berbagai ilmu oleh ayahnya yang sakti. Akan tetapi, ketika ia berusia kurang lebih tiga 9

 belas tahun, ayahnya terusir dari daerah Parahyangan dari mana mereka berasal karena ayahnya dianggap sesat dan melakukan banyak kejahatan sehingga dimusuhi para pendekar dan para senopati. Ayahnya terpaksa meninggalkan Parahyangan dan mengajak ia pergi merantau.

Sekarang ia melihat jelas betapa ayahnya benar-benar seorang sesat. Jalan hidupnya penuh kejahatan.

Tidak ada perbuatan jahat dia pantang. Merampok, menculik dan memeperkosa wanita-wanita, membunuh, apa saja asal dapat memuaskan dorongan nafsu, mereguk kenikmatan badan. Ia dibesarkan dalam didikan ayahnya yang seperti itu, dan dalam lingkungan orang-orang sesat yang menjadi sahabat ayahnya. Maka, setelah berusia dua puluh tahun, mulailah ia melakukan kejahatan meniru ayahnya.

Lebih-lebih setelah ia hidup sendiri, terpisah dari ayahnya, ia menjadi binal dan liar. Ia juga melakukan perbuatan apa saja. Merampok, mencuri, menculik dan mempermainkan pria-pria muda untuk

memuaskan nafsunya, lalu membunuh mereka.

Bahkan ia rela menjadi antek Kumpeni Belanda, untuk memusuhi Mataram yang dibencinya, dan untuk mendapatkan kemuliaan duniawi dan kemewahan hidup. Ia membiarkan diri menjadi budak nafsu-10

 nafsunya sendiri, tidak pandang melakukan apa saja dan menjadi musuh semua pendekar Mataram. selama sepuluh tahun lebih ia bergelimang dosa sampai akhirnya ia bertemu dengan Bagus Sajiwo, kurang lebih empat tahun yang lalu. Sejak saat itu terjadilah perubahan hebat dalam dirinya, jasmani dan rohaninya. Terutama rohaninya. Ia mulai mengenal Gusti Allah, mulai menyadari betul akan semua dosanya dan dengan bimbingan bagus Sajiwo yang mengatakan bahwa dia bukan membimbing karena yang membimbing itu adalah Kekuasaan Gusti Allah sendiri dan dia hanya menunjukkan dan menyadarkan saja, terjadi perubahan mendasar pada dirinya. Ia hidup bersama Bagus Sajiwo, saling mencinta tanpa dikotori nafsu berahi, mengalami suka duka sampai mereka menemukan Jamur Dwipa Suddhi dan kitab Sari Bantala. Mereka berhasil menguasai aji kesaktian itu setelah melatihnya selama tiga tahun dalam ruangan bawah tanah.

Mereka berdua lalu keluar dari ruangan itu dan pergi ke gunung Kawi, ke rumah Ki Tejomanik dan Nyi Retno Susilo, suami isteri pendekar yang menjdi orang tua Bagus Sajiwo. Bahkan merke berdua sempat menyelamatkan keluarga itu dari serangan Tejakasmala yang sakti mandraguna bersama dua 11

 orang anak buahnya. Kemudian mereka menghadap orang tua Bagus Sajiwo dan .... ia harus mengalai penghinaan, pengusiran, bahkan tamparan dari Nyi Retno Susilo !. Kedua pipinya yang masih membengkak itu tidak dirasakannya., Semua penghinaan, makian dan pengusiran itu sama sekali tidak berbekas lagi dalam hatinya. Ia tidak sakit hati terhadap Nyi Retno Susilo, tidak menyalahkannya karena memang sudah sepantasnya ia diperlakukan demikian mengingat dosa-dosanya di masa lalu. Akan tetapi, yang membuat sedih sekali dan seolah kehilangan pegangan adalah karena ia harus berpisah dari Bagus Sajiwo.

Ni Maya Dewi menghela napas. Ia menyadari benar akan semua kesalahannya, akan keadaan dirinya. Ia memang tidak pantas berdekatan dengan Bagus Sajiwo, tidak pantas sama sekali untuk dicinta pemuda itu. Bahkan untuk mencinta pemuda itupun ia tidak patut. Ia adalah seorang wanita yang mempunyai riwayat yang kotor dan busuk yang sudah sepatutnya dijuluki Wanita Iblis Cantik dari Banten, yaitu daerah asal ayahnya sebelum ke Parahyangan kemudian ke daerah Mataram. Ia dahulu memang iblis. Iblis betina yang jahat. Bagaimana mungkin ia dapat disejajarkan dengan para pendekar itu, apalagi dibandingkan denan 12

 Bagus Sajiwo yang keturunan para pendekar sakti, keturunan para pahlawan bangsa, pemuda yang sakti mandraguna dan arif bijaksana? Untuk menjadi pelayannya saja ia tidak pantas ! Lebih lagi kalau diingat bahwa Bagus Sajiwo adalah seorang perjaka berusia dua puluh satu tahun, sedangkan ia adalah seorang wanita sesat berusia tiga puluh enam tahun !

Bagus Sajiwo pantas menjadi keponakannya, bahkan masih pantas menjadi anaknya ! Ia harus melupakan dia !

“Ya, aku harus melupakan dia .... “ bibirnya gemetar ketika membisikkan kata-kata ini dan hatinya seperti ditusuk mendengar arti bisikannya sendiri. Air matanya berderai

semakin deras, membasahi kedua pipinya yang agak membiru dan bengkak, akibat tamparan Nyi Retno Susilo yang menghinanya, memakinya, dan mengusirnya.

Tidak! Aku tidak dapat melupakan dia! Aku mencintainya! Ya, aku cinta Bagus Sajiwo! Terdengar olehnya sendiri suara itu berteriak di dalam hatinya.

“Aku mencintainya ....” bibirnya berbisik, merintih. “Aku ingin melindungi dan menjaganya seperti seorang ibu, aku ingin mencumbu dan membelainya seperti seorang isteri, aku ingin menghormat dan mentaatinya seperti seorang murid, 13

 aku ingin melayaninya seperti seorang abdi, aku ingin

.... ah, aku ingin menjadi segala-galanya untuk Bagus Sajiwo ....” Maya Dewi menangis tersedu-sedu di bawah pohon itu.

Salahkah aku? Kembali hatinya berbisik. “

Salah dan dosakah aku kalau hamba ini mencinta Bagus Sajiwo? Apakah seorang manusia seperti hamba ini tidak boleh mencinta?”

Lalu muncul jawaban itu, dari pikirannya. “

Tidak, aku tidak salah, tidak berdosa. Aku manusia hidup, berhak untuk bersenang-senang, berhak untuk memilih orang yang kucinta!” Maya Dewi

menggerakkan kedua tangan untuk menutupi kedua telinganya, seolah tidak ingin mendengar lebih lanjut.

Akan tetapi suara itu terus berceloteh, kini mengejek dan membujuk.

“Bodoh engkau, Maya Dewi! Bersenang-

senang tidak berdosa. Kalau engkau tidak bisa mendapatkan Bagus sajiwo, mengapa susah? Di sana masih ada ribuan pemuda seperti Bagus Sajiwo yang mudah kaudapatkan, dengan kasar maupun halus.

Bersenang-senanglah selagi engkau masih hidup!”

Bagaikan datangnya awan mendung yang

gelap, datang perlahan-lahan namun pasti, bayangan itu datang, bayangan segala kesenangan dan 14

 kenikmatan yang pernah ia geluti selama bertahun-tahun, sebelum ia bertemu dengan Bagus Sajiwo empat tahun yang lalu. Dalam keadaan gelap yang memabukkan itu, tiba-tiba terdengar suara lembut, berwibawa dan penuh kasih sayang.

“Dewi, waspadalah setiap saat terhadap

pikiranmu sendiri. Sedikit saja engkau lengah, iblis akan menggunakan nafsu dalam hati akal pikiranmu sendiri untuk menyeretmu ke lembah dosa, dengan umpan bayangan segala macam kesenangan, kenikmatan dan semua yang serba enak. Engkau pernah mengalaminya. Semua kesenangan duniawi dan badani itu akhirnya membawa engkau ke dalam jurang kenistaan dan kesengsaraan. Sadarlah.”

Bagus! Bagus Sajiwo! Itu suaranya! Maya Dewi melompat berdiri, memandang ke kanan kiri,

akan tetapi sunyi saya disekelilingnya. Ia tertunduk lagi ke atas tanah dengan tubuh lemas. Benar itu suara Bagus Sajiwo, akan tetapi suara seperti yang pernah dikatakan pemuda itu, yang masih bergema dalam sanubarinya.

“Benar,” bisiknya. “Engkau benar, Bagus. Aku telah merasakan neraka dalam hidup ini, sebagai akibat dari penghambaan diriku kepada nafsu-nafsuku sendiri.”

 Bohong! Tidak benar! Bocah itu tahu apa?

Selagi masih hidup adalah hakmu untuk mereguk kesenangan sepuas-puasnya. Kalau sudah mati engkau tidak akan dapat menikmatinya lagi. Suara itu parau mengejek.

“Iblis kau!” Maya Dewi melompat berdiri, membalik dan kedua tangannya menghantam ke arah pohon yang tadi disandarinya.

“Wuuuttt .... braaakkk .... !” Pohon itu patah dan tumbang!

Maya Dewi lalu melangkah pergi meninggalkan tempat itu, memasuki hutan itu lebih dalam lagi. Ia marah kepada dirinya sendiri, kepada pikirannya, Mengapa ia begitu bodoh mau mendengarkan bujukan iblis lewat pikirannya? Ia sudah tahu benar bahwa hati akal pikiran manusia seringkali dipergunakan iblis yang membonceng untuk memancing manusia dengan umpan gairah nafsu daya rendah yang serba menyenangkan badan, Karena itu hati, akal manusia sendiri tidak akan mampu menanggulangi bujukan iblis. Bahkan hati akal pikirannya sendiri yang sudah dikuasai iblis malah membenarkan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari kebenaran itu dengan bermacam alasan. Tadi pun ia mengalami sendiri. Ia teringat akan contoh-contoh yang diberikan

 Bagus Sajiwo ketika mereka berdua sedang berlatih Aji Sari Bantala yang amat sukar itu.

“Coba ingat, Dewi. Semua orang, tidak

terkecuali, sudah tahu benar bahwa perbuatan jahat itu adalah dosa. Adakah pencuri yang tidak tahu bahwa pencuri itu jahat? Adakah penjahat yang tidak tahu bahwa perbuatan jahat itu tidak baik, berdosa dan berlawanan dengan kehendak Gusti Allah agar manusia selalu mangayu

hayuning bawono

(mengusahakan kesejahteraan dunia)? Akan tetapi pengertian itu dibantah oleh pikirannya sendiri dengan bermacam alasan yang bermaksud meniadakan rasa bersalah itu.”

Ucapan Bagus Sajiwo itu dapat ia rasakan kebenarannya karena ia dahulu sudah mengalaminya sendiri. Dahulu, keika ia masih hidup sebagai hamba nafsu dan menjadi budak iblis, terkadang ia merasakan bahwa perbuatannya itu tidak benar dan jahat, akan tetapi pikirannya sendiri selalu membantah dengan berbagai alasan sehingga perasaan bersalah itu pun cepat menghilang.

“Hanya kekuasaan Gusti Allah yang akan

mampu menundukkan gelora nafsu yang digerakkan iblis. Karena itu, hanya dengan penyerahan diri sepenuhnya lahir batin kepada kekuasaan Gusti Allah

 saja kita akan dapat terhindar dari cengkeraman iblis melalui nafsu daya rendah kita sendiri.” demikian yang ia dapatkan dalam mempelajari Aji Sari Bantala.

“Duh Gusti Allah, ampunkan hamba ....”

teringat akan semua ini, Maya Dewi berhenti melangkah,dan melihat tempat teduh di bawah pohon, ia lalu berdiri di situ dan sebentar saja ia sudah tenggelam ke dalam keheningan dan kehampaan. Ia membiarkan dirinya hanyut dalam keheningan itu dan membiarkan dirinya tersentuh kekuasaan Gusti Allah yang menggerakkan dirinya untuk duduk di atas sebuah batu dan ia duduk seperti telah berubah sebagai arca namun merasa betapa seluruh tubuhnya bergetar dan hidup! Sampai lama getaran itu bekerja secara ajaib dan setelah getaran itu perlahan-lahan tak terasa lagi, ia membuka kedua matanya dan senyum bahagia mengembang di bibirnya yang kini mendapatkan kembali warna aselinya yang merah membasah. Wajahnya menjadi cerah sekali, sepasang matanya bersinar-sinar. Ia merasa seolah hidupnya diperbarui dalam waktu yang hanya setengah jam itu!

Hilanglah semua rasa duka, sedih, gembira dan lain perasaan yang mengusik batin. Adanya hanya ketenangan penuh damai, tenteram, dan itukah yang oleh manusia dinamakan bahagia? Ia tidak mampu 18

 menjawab, hanya mampu merasakan seperti yang biasa ia rasakan setiap kali berlatih diri Aji Sari Bantala.

Sambil tersenyum Maya Dewi melanjutkan

perjalanannya tanpa tujuan tertentu, hanya menurutkan saja ke mana kedua kakinya

membawanya dan ia merasa seolah ada kekuatan gaib yang membimbingnya!

kz

Dusun Sampangan di Pegunungan Kidul itu menjadi gempar. Semua penduduk ketakutan sehingga dusun itu tampak sepi. Kebanyakan penduduknya bahkan tidak berani keluar rumah kalau tidak ada keperluan penting dan mendesak. Rumah Ki Lurah Ganjar diliputi kedukaan dan terdengar ratap tangis dari dalam rumah Ki Lurah. Walaupun ratap tangis beberapa wanita itu tidak nyaring karena agaknya ditahan, namun tetap saja terdengar oleh Maya Dewi yang pada sore hari itu tiba di dusun Sampangan.

Karena senja menjelang tiba, ia bermaksud untuk bermalam di dusun itu dan mencari-cari rumah keluarga yang sekiranya dapat dipondoki semalam.

Akan tetapi begitu memasuki dusun itu, ia sudah 19

 melihat keanehan. Dusun itu sunyi dan beberapa orang yang dijumpainya tampak ketakutan dan menghindar, tidak berani bertemu dengannya. Ketika ia mendengar tangis beberapa orang wanita dari rumah yang paling besar di dusun itu, ia berhenti melangkah, lalu memasuki pekarangan rumah itu.

Mendengar tangis dan rintihan memilukan dan menyedihkan itu, Maya Dewi merasa curiga dan cepat ia menghampiri pintu depan yang tertutup dan mengetuknya beberapa kali.

Suara tangis berhenti dan terdengar bisik-bisik dari dalam, bisikan yang mengandung ketakutan.

“Tok-tok-tok!” Maya Dewi mengetuk lagi. “Ki Sanak yang berada di dalam rumah. Jangan takut, aku bukan penjahat. Aku justeru datang untuk menolong kalian? Bukalah pintu dan ceritakan padaku apa yang terjadi.”

Setelah mendengar suara wanita, agaknya orang-orang dalam rumah itu tidak begitu takut lagi.

Terdengar langkah kaki ke arah pintu dan daun pintu dibuka dari dalam. Yang membukanya adalah seorang laki-laki sekitar empat puluh tahun usianya dan di ruangan itu Maya Dewi melihat beberapa orang wanita yang masih ada bekas tangis pada muka mereka. Laki-laki itu, juga beberapa orang wanita dan 20

 laki-laki yang berada di ruangan itu, yang tampak ketakutan, kini memandang heran kepada Maya Dewi.

Agaknya mereka sama sekali tidak mengira bahwa yang mengetuk pintu adalah seorang wanita muda yang demikian cantik jelita.

“Ki Sanak, aku kebetulan lewat di dusun ini dan tadi mendengar suara tangis dari dalam rumah ini.

juga rumah-rumah yang lain tertutup daun pintunya, dusun pun sepi dan beberapa orang laki-laki yang keluar pintu seolah ketakutan. Apakah yang terjadi dan kenapa para wanita ini menangis?”

Laki-laki itu tidak menjawab, melainkan melongok keluar pintu, menengok ke kanan kiri dengan wajah takut lalu menutupkan kembali daun pintunya sehingga Maya Dewi kini berada dalam ruangan tertutup yang remang-remang.

“He, mengapa pintu ditutup?” tanyanya.

“Kami .... kami takut .... Mas Ayu ....”

“Takut? Apa yang kalian takuti?”

Tiba-tiba terdengar suara orang merintih dari dalam sebuah kamar di sebelah kiri ruangan itu. “Uh-uh-uh ,,,, panas .... panas ....”

“Ada yang sakit?” tanya Maya Dewi.

Laki-laki itu mengangguk. “Pak Lurah yang sakit. Mas Ayu, sakit parah ....”

“Hemm, coba kulihat. Siapa tahu aku akan dapat mengobati dan menyembuhkannya.” Maya

Dewi memasuki kamar itu diikuti semua orang. Ada empat orang laki-laki setengah tua dan tiga orang perempuan.

Kamar itu cukup besar dan di sudut rebah seorang laki-laki berusia sekitar lima puluh tahun.

Tubuhnya tinggi besar dan tampak kuat, akan tetapi dia kini rebah dengan gelisah, mukanya pucat dan matanya terbelalak seperti ketakutan, dan mulutnya mengeluh kesakitan dan kepanasan.

Begitu memasuki kamar, Maya Dewi sudah

merasakan ada sesuatu yang tidak wajar dalam kamar itu. Ada hawa yang menyeramkan dan panas. Kamar itu pun agak gelap, remang-remang.

“Nyalakan lampu, aku ingin memeriksanya.”

kata Maya Dewi.

Tujuh orang itu tampak kaget dan ketakutan.

Laki-laki yang membuka pintu tadi menggeleng kepala. “Tidak .... tidak, kami tidak berani, Mas Ayu.”

Maya Dewi mengerutkan alisnya. “Hemm, apa yang kalian takuti? Nyalakan lampu, aku yang bertanggung jawab kalau terjadi apa-apa. Kalau ada penjahat yang datang mengganggu, aku akan hajar 22

 mereka dan kalau ada setan datang, aku akan mengusirnya!”

Melihat orang-orang itu masih ketajutan dan tidak ada yang melakukan permintaannya, Maya Dewi lalu mengambil sendiri lampu di atas meja dalam kamar itu dan menyalakannya sehingga kamar itu menjadi terang.

“Tapi, Mas Ayu ....” beberapa orang bersuara.

“Diam kalian semua! mengapa begitu penakut?

Siapa sih yang akan mengganggu kalian? Biarkan mereka datang, akan kuhajar semua!” bentak Maya Dewi yang sudah merasa jengkel melihat sikap semua orang. Semua orang terdiam dan Maya Dewi menghampiri pembaringan di mana laki-laki tinggi besar itu rebah dengan gelisah.

Begitu duduk di tepi pembaringan dan

menyentuh dahi orang itu, Maya Dewi yakin bahwa orang ini bukan terserang penyakit yang wajar!

Penyakit ini datang menyerang melalui perantaraan kuasa iblis! Penyakit yang didatangkan oleh kekuatan sihir.

“Harap kalian semua keluar dari kamar ini. Aku akan mengobati Ki Lurah.” kata Maya Dewi. Semua orang segera keluar dari kamar dan menanti di ruangan dengan harap-harap cemas. Tentu saja 23

 mereka mengharapkan wanita cantik itu benar-benar akan dapat

menyembuhkan Ki Lurah, akan tetapi mereka juga merasa takut sekali karena rumah itu kini diterangi lampu, padahal seluruh rumah di dusun itu dalam keadaan gelap dan semua ini untuk mentaati perintah dari Mbah Baureksa (kakek penjaga) Gua Siluman di puncak sebuah di antara perbukitan itu.

Mereka takut kalau-kalau Si Mbah akan marah dan kutukannya akan mencelakai mereka semua.

Setelah semua keluar, Maya Dewi menutupkan daun pintu kamar. Lalu ia duduk bersila di atas pembaringan, dekat tubuh Ki Lurah yang terlentang gelisah. Ia lalu mengerahkan Aji Sari Bantala. Aji ini mengeluarkan getaran kuat yang mampu mengusir semua serangan yang datang dari kuasa kegelapan atau iblis yang dipergunakan orang-orang yang memiliki ilmu hitam.

Tak lama setelah getaran yang amat dahsyat itu menggetarkan segala yang berada di luar tubuh Maya Dewi, terdengar Ki Lurah mengaduh, disusul dengan dimuntahkannya sekepal darah menghitam dari mulutnya. Akan tetapi begitu dia muntah darah segumpal darah hitam, Ki Lurah lalu membuka matanya. Napasnya menjadi biasa kembali dan dia segera bangkit duduk ketika melihat ada wanita cantik

 duduk di pembaringannya. Melihat ini Maya Dewi lalu turun dari pembaringan dan berkata lembut.

“Jangan kaget dan jangan takut, Ki Lurah. Aku datang untuk membebaskanmu dari gangguan ilmu iblis yang membuatmu sakit tadi.” Lalu Maya Dewi membuka daun pintu dan memanggil masuk semua orang. Tujuh orang itu segera memasuki kamar dan mereka tercengang, juga heran dan gembira melihat Ki Lurah sudah duduk di tepi pembaringan dengan wajah merah dan pandang mata menunjukkan bahwa dia telah sehat kembali.

Ki Lurah cepat turun dari pembaringan, lalu memberi hormat dengan sembah di depan dada sambil berkata, ”Mas Ayu telah menyelamatkan nyawaku, untuk itu aku Ki Lurah Ganjar mengucapkan banyak terima kasih. Akan tetapi, nuwun sewu (seribu maaf) Mas Ayu, kesembuhanku ini tidak akan menolong seluruh penduduk dusun Sampangan ini, bahkan kami akan terancam bahaya yang lebih hebat lagi.”

Maya Dewi tersenyum. “Kalian semu jangan takut dan khawatir. Semoga Gusti Allah mengirim aku ke sini untuk mengulurkan berkah

pertolonganNya kepada kalian. Mari kita bicara di ruangan depan yang lebih luas dan nyalakan lagi beberapa buah lampu agar penerangan menjadi cukup.

 Jangan takut, aku yang menjamin bahwa tidak akan ada setan yang dapat menggaggu kalian.”

Melihat

gadis itu mampu

menyembuhkan Ki

Lurah Ganjar dan

mendengar

ucapannya yang

demikian

meyakinkan,

timbul keberanian

dalam hati orang-

orang itu. Mereka

lalu keluar dari

kamar dan ternyata

Ki Lurah Ganjar

sudah dapat

berjalan sendiri dengan kuat, dan mereka sibuk, ada yang menyalakan tiga buah lampu besar, dan para wanitanya sibuk mempersiapkan makan malam dan minuman untuk tamu yang mendatangkan harapan bagi mereka itu.

Setelah keadaan di ruangan depan rumah Ki Lurah Ganjar itu menjadi terang benderang dan semua orang mengambil tempat duduk menghadapi Maya 26

 Dewi, mereka semua semakin kagum melihat kecantikan Maya Dewi yang luar biasa bagaikan seorang dewi kahyangan itu.

“Nah, sekarang, Ki Lurah, ceritakan kepadaku apa yang telah dan sedang terjadi di sini sehingga semua penduduk dusun ini ketakutan.”

“Tapi .... tapi .... “ Ki Lurah memandang ke arah pintu yang sudah tertutup, matanya jelas menunjukkan bahwa dia takut sekali.

“Jangan takut, Ki Lurah! Aku tahu bahwa dusun ini tentu diganggu manusia atau makhluk jahat.

Baik pengganggu itu manusia atau setan, aku sanggup mengusir mereka dan menyelamatkan kalian semua!”

Sambil berkata demikian, untuk menenangkan hati mereka, Maya Dewi sengaja menuju ke pintu depan dan dibukanya lebar-lebar seolah-olah ia menantang pengganggu itu agar datang! Semua memandang ke arah lubang pintu dengan mata terbelalak.

“Iblis jahanam mana yang berani mengganggu penduduk dusun ini? Jangan pengecut mengganggu penduduk ang tidak bersalah dan tidak dapat melawan! Kalau memang berani, datanglah dan lawanlah aku! Aku tantang kalian!”

Kini bukan hanya mereka yang berada di rumah Ki Lurah yang mendengar, bahkan para tetangga yang 27

 agak dekat juga mendengar seruan wanita itu dan mereka berindap-indap mengintai dari dalam rumah yang gelap. Mereka melihat wanita cantik itu berdiri di ambang pintu depan kelurahan, disinari penerangan yang cerah dari dalam rumah itu.

Tiba-tiba, seolah menjawab tantangan Maya Dewi dengan suara lantang tadi, dari kejauhan terdengar suara anjing melolong-lolong panjang, suara anjing mbaung (melolong) seperti bagi kepercayaan rakyat merupakan tanda bahwa di sana ada makhluk halusnya, sebangsa hantu. Maka mendengar suara ini semua orang merasa bulu tengkuk mereka berdiri dan ada rasa dingin merayap di tengkuk mereka. Mereka menggigil ketakutan.

Tiba-tiba terdengar suara melengking, bercicit-cicit dan tampaklah benda-benda hitam melayang dari luar ke arah pintu. setibanya di depan rumah Ki Lurah, benda itu berterbangan, berputaran di depan pintu rumah di mana Maya Dewi masih berdiri tegak.

Ada tiga benda hitam yang berterbangan, atau lebih tepat makhluk karena mengeluarkan suara bercicitan nyaring.

“Kalong (kelelawar) ....!” Ki Lurah Banjar berkata dan semua orang menggigil. Selama ini, hampir setiap senja menjelang malam, setelah cuaca

 mulai gelap seperti sekarang ini, selalu berterbangan kelelawar yang besar sekali berterbangan di antara rumah-rumah penduduk sambil bercicitan

menyeramkan. semua penduduk percaya bahwa makhluk itu adalah jadi-jadian.

Tiba-tiba tiga ekor kelelawar raksasa itu mengeluarkan suara melengking dan mereka terbang meluncur ke arah Maya Dewi, agaknya menyerang dan hendak menggigit wanita itu! Semua orang terbelalak ngeri. Mereka membayangkan bahwa wanita cantik jelita itu pasti akan roboh dan mati dengan darah habis dihisap kelelawar-kelelawar itu seperti yang dialami Ki Sosro, jagabaya di dusun itu, seorang jagoan kuat yang berani mengeluarkan sikap menantang hantu yang mengganggu dusun

Sampangan. Ki Sosro pada suatu malam terdapat menggeletak tanpa nyawa, mayatnya kering karena darahnya habis dan pada malam itu mereka mendengar sura melengking seperti itu. Dan kini, makhluk jadi-jadian itu meluncur dan menyerang gadis cantik jelita itu!

Akan tetapi dengan sikap tenang Maya Dewi menggerakkan kedua tangannya tiga kali sambil membentak, “ Makhluk busuk, minggatlah!”

terdengar suara berdebuk tiga kali disusul jerit

 melengking dari tiga ekor kelelawar itu, jeritan yang tidak mirip jeritan suara wanita kesakitan! Kemudian terdengar kelepak sayap tiga ekor makhluk itu yang terbang melayang dan lenyap ditelan kegelapan malam yang mulai datang menyelimuti dusun itu.

Semua orang yang tadinya merasa ngeri, kini bernapas lega dan mereka mulai percaya kepada Maya Dewi. Setelah melihat betapa tiga ekor kelelawar itu terbang pergi, Maya Dewi masuk kembali ke ruangan depan. ketika seorang laki-laki hendak menutupkan kembali daun pintu depan, Maya Dewi mencegahnya.

“Biarkan pintu itu terbuka. Aku masih menanti serangan selanjutnya.”

Semua orang kini duduk menghadapi Maya

Dewi dan memandang kagum dengan sinar mata penuh harapan.

“Nah, Ki Lurah, sekarang ceritakanlah

segalanya. Jangan takut, kalau ada setan berani datang mengganggu, aku akan menghadapinya!”

Kini Ki Lurah Ganjar percaya sepenuhnya dan dia mulai menceritakan keadaan dusun itu. “Sejak dahulu, dusun Sampangan kami ini merupakan dusun yang cukup sejahtera. Tanahnya subur dan hasil sawah ladang cukup menghidupi penduduk. Di bukit gamping terdekat terdapat sebuah gua yang sejak

 dahulu dikenal sebagai Gua Siluman. Akan tetapi kami tidak pernah mengalami gangguan dan kami juga tidak pernah mengganggu gua itu. Akan tetapi kurang lebih sebulan yang lalu ....”

“Teruskanlah, jangan takut.” kata Maya Dewi.

Ki Lurah Ganjar melanjutkan ceritanya, kini dengan suara lirih dan matanya selalu memandang ke arah pintu yang terbuka. Sebulan yang lalu, seorang anak penggembala kerbau yang membiarkan kerbaunya mendaki bukit, tanpa disadarinya telah tiba didepan Gua Siluman. Anak berusia dua belas tahun itu melihat seorang laki-laki bertubuh tinggi besar, berpakaian serba hitam, duduk bersila di dalam gua.

Laki-laki iu meghadap ke dalam gua sehingga dia tidak dapat melihat mukanya. Akan tetapi melihat laki-laki bersila itu, anak penggembala teringat akan larangan para orang tua agar jangan mendaki bukit itu, apalagi sampai di depan gua, karena gua itu berhantu.

Dia mengagnggap bahwa yang duduk bersila itu pasti hantu penjaga gua, maka anak ini lalu berlari turun dan menghalau empat ekor kerbaunya untuk meninggalkan tempat itu. Tiga ekor kerbaunya menurut, akan tetapi seekor lagi secara aneh berlari menuju gua! Anak itu terkejut dan berseru untuk memerintahkan kerbaunya pergi, akan tetapi setibanya

 di depan gua, kerbaunya itu terguling roboh dan tidak dapat bangkit kembali! Anak itu menjadi ketakutan, melarikan diri bersama ketiga ekor kerbaunya pulang ke dusun Sampangan dan sambil menangis ketakutan menceritakan apa yang terjadi dengan seekor kerbaunya itu.

Tentu saja penduduk dusun itu menjadi gempar.

Mereka menduga bahwa kerbau itu pasti menjadi

“korban” dan diambil oleh “Mbah Baureksa” penjaga Gua Siluman. Dan yang bersila di sana, berpakaian serba hitam. pasti Sang Mbah itu! Keadaan dusun itu menjadi semakin geger ketika seminggu kemudian, seorang gadis cantik di dusun itu, pada suatu senja, setelah mereka semua melihat tiga ekor kelelawar raksasa berterbangan di dusun sambil bercicitan, gadis itu berlari menuju bukit! Beberapa orang, bersama ayah gadis itu, mengejarnya. Akan tetapi aneh, mereka tidak dapat menyusul gadis itu yang tiba-tiba dapat berlari cepat sekali. Juga ketika dipanggil-panggil gadis itu seolah tidak mendengarkan dan berlari terus.

Ketika tiba di Gua Siluman, gadis itu disambut orang tinggi besar dan mereka berdua lenyap ke dalam gua yang sudah gelap sekali. Orang-orang itu tidak berani mendekati gua, dan ayah si gadis itu

 hanya memanggil-manggil nama anaknya, akan tetapi gadis itu tidak keluar dan ketika ada tiga ekor kelelawar besar meluncur keluar dari dalam gua dan berterbangan menyambar-nyambar kepala penduduk yang mengejar gadis itu, mereka ketakutan dan melarikan diri turun bukit kembali ke dusun.

“Demikianlah, Mas Ayu. Tiga hari kemudian, gadis itu kembali ke dusun dalam keadaan gila, tertawa dan menangis, tidak menjawab semua pertanyaan, bahkan mengamuk sehingga terpaksa oleh orang tuanya ia dipasung agar tidak dapat mengamuk.

Dan setelah itu, sudah ada dua orang gadis lagi yang mengalami nasib seperti itu. Ketika Ki Sosro, seorang yang bertubuh kuat dan dianggap jagoan dusun ini menjadi marah dan berani menantang-nantang iblis yang mengganggu penduduk, pada suatu malam rumahnya didatangi kelelawar dan pada keesokan harinya kami mendapatkan dia sudah mati dengan tubuh kering karena darahnya dihisap habis melalui luka-luka di lehernya. Semenjak itu, kami selalu menjadi ketakutan. Sudah tiga orang gadis dusun kini dipasung karena menjadi gila setelah tiga malam lenyap ke dalam gua itu, dan sampai sekarang sudah beberapa ekor kerbau dan kambing juga menghilang ke gua itu.

 Maya Dewi mengerutkan alisnya. Ia dapat menduga bahwa pelakunya tentu seorang sesat ahli sihir yang mempergunakan ilmu hitam bantuan iblis untuk menuruti dan memuaskan nafsu-nafsunya dengan perbuatan keji dan jahat.

“Hemm, lalu mengapa Ki Lurah mendapat

serangan sehingga sakit parah?”

Lurah Ganjar menghela napas dan isterinya yang berada di dekatnya sudah mulai menangis perlahan. Mereka saling berpegangan tangan, seolah saling memberi dan minta kekuatan.

“Aduh, ketiwasan (celaka), Mas Ayu! Kemarin, giliran anak tunggal kami sebagai anak yang ke empat, berlari ke gua siluman itu. Ketika saya hendak mengumpulkan semua penduduk laki-laki di dusun ini untuk nekat menyerang ke sana dan menolong anak kami, tiba-tiba saja saya diserang penyakit itu.

Rasanya sekujur badan panas dan lemas, juga dada rasanya seperti ditusuk-tusuk. Kami semua dapat menduga bahwa ini tentu perbuatan Si Embah, maka kami menjadi semakin ketakutan. kami sama sekali tidak berdaya, Mas Ayu. Sekarang Andika muncul dan harapan kami timbul kembali. Andika yang akan menjadi dewi penolong kami!”

“Mas Ayu, tolonglah anakku .... tolonglah .... “

Nyi Lurah meratap dengan air mata bercucuran.

Tiba-tiba terdengar anjing mengonggong dan menyalak, tak jauh didepan pintu. Semua orang memandang. Di luar rumah tidak begitu gelap lagi.

Bulan sepotong telah muncul dari balik awan mendung yang tadi menutupinya. Akan tetapi cuaca yang remang-remang itu bahkan mendatangkan suasana yang semakin menyeramkan. Lamat-lamat mereka melihat dua ekor anjing menggonggong dan menyalak-nyalak kepada sesuatu yang tidak tampak.

Tiba-tiba dua ekor anjing itu menguik dan roboh, tak berkutik lagi, mati seolah tanpa sebab bagi mereka yang melihatnya.

“Jahanam ....!” Maya Dewi memaki marah.

Akan tetapi pada saat itu, Nyi Lurah menjerit.

Semua orang terkejut dan dengan mata terbelalak dan muka pucat mereka memandang Ki Lurah Ganjar yang tiba-tiba bangkit dari kursinya dan melangkah ke arah pintu. Langkah dan sikapnya seperti mayat berjalan, kaku dan matanya terpejam! Seperti orang tidur berjalan!

“Pakne ....! Pakne ....!” Nyi Lurah memanggil-manggil. Akan tetapi Ki Lurah berjalan terus sampai tiba di ambang pintu.

 Tiba-tiba terdengar suara Maya Dewi, lembut namun memiliki wibawa kuat sekali dan suara tiupan mengandung getaran yang terasa oleh semua orang yang berada di ruangan itu.

“Ki Lurah Ganjar! Berhenti melangkah dan sadarlah!”

Mendadak lurah itu berhenti melangkah dan memandang kanan kiri dengan heran seperti orang baru bangun tidur. “Eh-eh, kenapa ini ....?” tanyanya heran. Isterinya sudah menghampirinya dan menarik tangannya sehingga lurah itu kembali ke dalam ruangan.

“Ki Lurah, duduklah bersila di sini!” Tiba-tiba Maya Dewi memerintahkan, “Yang lain-lain harap mundur dan apa pun yang terjadi jangan sekali-kali bicara atau bertindak. Biarkan aku yang menghadapinya. Kalian semua tenang saja!”

Setelah Ki Lurah Ganjar duduk bersila di atas lantai, Maya Dewi juga duduk bersila di sebelah kirinya. Suasana menjadi sunyi dan semua orang seolah menahan napas dengan hati tegang karena mereka menduga bahwa tentu akan terjadi hal-hal yang aneh dan menyeramkan.

Mendadak ada benda bersinar meluncur

memasuki ruangan itu melalui pintu yang terbuka dan

 benda itu meluncur ke arah kepala Ki Lurah Ganjar.

Akan tetapi Maya Dewi mendorongkan tangan kirinya ke arah benda hitam bersinar itu.

“Yaaaahhhh!” Angin dahsyat menyambar

keluar dari telapak tangan Maya Dewi, menyambut benda hitam sebesar kepalan tangan itu.

“Wuuuttt .... pyaaarrr ....!” Benda itu pecah dan runtuhlah beberapa buah benda kecil yang ternyata adalah besi-besi runcing yang berkarat! Kalau saja dulu Maya Dewi menghadapi serangan ilmu hitam seperti itu, pasti ia akan mengirimkan benda-benda itu kepada penyerangnya dan akan menewaskan penyerangnya sendiri. Akan tetapi sekarang ia tidak mau melakukan hal itu. Ia teringat akan semua ucapan Bagus Sajiwo kepadanya, ketika pemuda itu memberi penjelasan tentang sikap dan prilaku yang salah dan benar.

Setelah itu hening. Tidak terdengar suara apa-apa lagi dan semua orang menghela napas lega, juga mereka merasa girang sekali karena agaknya gadis cantik jelita itu benar-benar sakti dan dapat melumpuhkan serangan ilmu hitam yang mereka biasa anggap santet atau tenung itu.

 Seorang lai-laki, keponakan Ki Lurah, kini bergerak hendak memungut besi-besi runcing seperti paku itu untuk memeriksanya.

“Jangan sentuh!” Maya Dewi berseru dan orang itu menarik kembali tangannya dan menjauhkan diri dari benda-benda itu.

Maya Dewi bangkit dan mengambil benda-

benda itu yang jumlahnya ada tiga buah, lalu berkata,

“Aku harus membuang benda-benda beracun ini jauh-jauh karena dapat membahayakan kalau tersentuh.”

Ia membawa tiga batang benda runcing berkarat itu keluar rumah diikuti semua orang dan ia mengerahkan tenaga lalu melemparkan tiga batang paku berkarat itu yang melesat jauh mengeluarkan suara bersiutan.

Setelah mereka semua kembali ke dalam

ruangan, orang-orang yang kini mulai percaya akan kemampuan Maya Dewi, mulai berani bercakap-cakap dengan wajah tidak sepucat tadi, ketakutan mereka banyak berkurang.

“Mas Ayu, Andika telah menyelamatkan nyawa saya, dan kami mohon andika juga sudi membebaskan puteri kami dari ancaman bahaya berupa gangguan itu. Kami mohon Andika suka memberitahu, siapakah Andika dan dari mana Andika datang?” tanya Ki

 Lurah dan semua anggauta keluarganya yang berada di situ merasa seolah diwakili suara hati mereka dan semua orang mendengarkan dengan penuh perhatian.

“Aku adalah seoang wanita perantau biasa saja, Ki Lurah, dan namaku tidak begitu penting kalian ketahui.” Jawaban ini bukan timbul dari keangkuhan hati Maya Dewi, melainkan kini ia tidak membanggakan apalagi menyombongkan

perbuatannya yang ia anggap sebagai kewajibannya.

Juga ia tidak ingin dikenal dan dikenang sebagai seorang yang melepas budi.

“Ah, Mas Ayu, andika bukan manusia biasa bagi kami. andika bagaikan seorang dewi dari kahyangan. Mungkin Andika memang seorang dewi kahyangan yang sengaja turun ke bumi untuk menolong kami.” Semua orang mengangguk

mendengar ucapan Ki Lurah itu.

Maya Dewi tersenyum dan semua orang

terpesona akan kecantikan wajah itu. “Kalau begitu panggil saja aku Dewi.”

“Sang Dewi, saya pernah mendengar tentang perbuaan jahat yang dikenal sebagai santet atau tenung. Apakah yang menyerang saya tadi santet atau tenung itu?”

“Yah, semacam itulah. Orang jahat telah menggunakan ilmu sihir dan kesaktiannya untuk berbuat jahat kepada Ki Lurah.”

“Saya mendengar bahwa serangan santet seperti itu dapat dikembalikan untuk menyerang pemiliknya.

Mengapa Andika tadi tidak melakukan itu, melainkan membuang senjata santet itu?”

“Ki Lurah, kalau orang membenci kita lalu kita balas membencinya, lalu apa bedanya kita dengan orang itu? Kalau ada yang menyerang kita dengan ilmu hitam keji, lalu kita mengembalikan dengan serangan yang sama kejinya, apa bedanya antara kita dengan dia? Tidak, Ki Lurah, aku tidak sudi menjadi seorang jahat seperti penyerang itu.” kata Maya Dewi menirukan ucapan Bagus Sajiwo dahulu.

Kini Nyi Lurah sambil menyembah kepada

Maya Dewi berkata, “Ah, Sang Dewi yang mulia, sudilah kiranya Paduka menolong anak saya yang berada di gua itu.”

“Jangan kuatir, Bibi. Aku pasti akan

menolongnya. Akan tetapi hal itu baru akan kulaksanakan besok pagi. Kalau malam ini, berbahaya sekali, karena orang atau iblis yang melakukannya itu kalau dilakukan malam ini bisa gagal dan akibatnya selain tidak berhasil menyelamatkan puterimu, malah

 dusun ini pun terancam. Kita harus bersabar sampai besok pagi.”

Maya Dewi menyuruh mereka tidur di kamar mereka sedangkan ia sendiri duduk diruangan depan, bersila di atas sebuah bangku dan membiarkan pintu depan tetap terbuka. Karena sudah terbiasa, maka tanpa merebahkan diri untuk tidur, dalam keadaan bersila itu pun sesungguhnya Maya Dewi sudah mengaso seperti orang tidur, walaupun begitu seluruh urat syarafnya siap siaga sehingga andaikata ada gerakan atau suara yang tidak wajar sedikit saja sudah cukup membuat Maya Dewi sadar sepenuhnya.

Akan tetapi malam itu tidak terjadi sesuatu.

Pagi-pagi sekali sewaktu terdengar ayam jantan berkokok, sebelum fajar menyingsing Maya

Dewi sudah mandi dan berganti pakaian. Fihak tuan rumah juga sudah sibuk menghidangkan sarapan pagi berupa jagung dan singkong rebus dengan minuman air teh.

Setelah sinar matahari mulai mengusir kabut yang menyelimuti dusun Sampangan, Maya Dewi keluar dari rumah besar Ki Lurah Ganjar, diikuti seisi rumah. ternyata pagi-pagi benar tadi, berita tentang kehadiran Maya Dewi sudah didengar oleh penduduk dusun Sampangan dan dianggap sebagai seorang dewi penolong dari Kahyangan dengan sebutan Sang Dewi,

 yang hendak menolong puteri Ki Lurah Ganjar dan menentang Si Mbah dari Gua Siluman. Maka kini, berbondong-bondong semua orang, laki perempuan tua muda, sepagi itu sudah berkumpul di pekarangan kelurahan yang luas.

Ketika Maya Dewi keluar dari pintu depan rumah itu, cantik jelita dan segar berseri, dengan senyumnya yang manis, semua orang memandangnya penuh kagum dan merasa seolah mereka melihat seorang dewi kahyangan yang sesungguhnya. Belum pernah mereka melihat seorang wanita yang sedemikian cantik jelitanya. Orang-orang yang berdiri paling depan tiba-tiba menjatuhkan diri berlutut dan yang belakang otomatis juga meniru dan berlutut.

Mereka semua menyembah dengan penuh

penghormatan kepada Maya Dewi!

Melihat ini, Maya Dewi terkejut dan

mengerutkan alisnya, lalu ia mengangkat kedua tangannya ke atas. “Aeh, para paman dan bibi, saudara-saudara sekalian. Aku minta kalian bangkit dan jangan memeberi penghormatan seperti itu kepadaku! Aku ini manusia biasa seperti kalian. Aku malah merasa canggung dan malu kalau dihormati secara berlebihan seperti ini. Bangkitlah kalian semua dan dengar baik-baik pesanku!” Biarpun ia bicara

 dengan suara lembut, namun suaranya mengandung getaran yang penuh wibawa sehingga semua orang segera bangkit dan berdiri memandangnya penuh perhatian.

“Kalian semua, tak terkecuali, tinggallah di pekarangan ini, jangan ada yang pergi dari sini sebelum aku datang kembali. Aku akan pergi ke gua di bukit itu dan akan kuhajar Si Jahat yang mengganggu dusun ini sehingga puteri Ki Lurah dapat tertolong dan selanjutnya dusun ini dapat terbebas dari gangguan. Kalian semua dapat membantuku dengan doa kepada Sang Hyang Widhi Wasa atau Gusti Allah, semoga aku berhasil menundukkan dan mengusir kuasa jahat yang berada di sana dan mengganggu kalian.”

“Kami akan mentaati perintah andika, Sang Dewi!” kata Ki Lurah Ganjar dengan suara lantang dan seperti sekumpulan burung para penduduk itu menirukan ucapan lurah mereka.

Setelah melihat bahwa semua penduduk

berkumpul di pekarangan yang luas itu, Maya Dewi meninggalkan dusun itu. Ia merasa yakin bahwa berkumpulnya semua orang yang begitu banyak akan lebih dari kuat untuk menangkal segala macam serangan yang mengandung ilmu hitam. Apalagi kalau

 orang sebanyak itu dalam keadaan tepekur dan dalam hati mereka memanjatkan dia kepada Gusti Allah.

Tidak ada kekuatan setan yang bagaimana besar pun untuk menembus wibawa banyak orang yang bersatu.

Malam tadi ia sudah diberi keterangan cukup jelas tentang letak gua yang disebut Gua Siluman yang berada di bukit kapur tak jauh dari dusun Sampangan, di sebelah selatan. Ia segera menggunakan ilmu kesaktiannya dan berlari cepat seperti terbang mendaki bukit.

Pagi itu sebetulnya indah sekali. Matahari muda tersenyum di timur dan memeberi kehangatan, mengusir sisa kabut yang enggan meninggalkan bumi, menggugah dan memberi kehidupan baru kepada semua yang terdapat di permukaan bumi. Pohon-pohon tampak penuh gairah hidup menjulurkan ranting-rantingnya, membuka daun-daunnya untuk menangkap sinar matahari, bagaikan burung merak merentang dan menggelar bulu-bulu sayap dan ekornya. Bukit itupun mulai hidup, burung-burung berterbangan meninggalkan sarang. Akan tetapi tidak seperti bukit-bukit lain, bukit itu sepi dari kegiatan manusia. Itulah bukit yang tidak boleh didaki orang, dikenal sebagai tempat angker yang “jalmo moro jalmo mati” (manusia yang datang akan mati).

 Karena sudah mendapat keterangan jelas di mana adanya gua yang disebut Gua Siluman itu, juga karena dari arah itu ia merasakan adanya getaran aneh, Maya Dewi dengan mudah menemukan gua itu dan tak lama kemudian ia sudah berdiri di depan gua, dalam jarak sepuluh meter. Ia mengamati gua itu dengan saksama. Gua itu bermulut lebar, sekitar lima meter dan tingginya tiga meter, bentuknya seperti mulut raksasa sedang menyeringai. batu-batu karang meruncing yang bergantungan dari langit-langit gua itu bagaikan deretan gigi taring yang mengerikan.

Berapa dalamnya gua itu tidak tampak dari tempat Maya Dewi berdiri, karena gua itu menghadap ke selatan sehingga sinar matahari yang masih rendah itu belum dapat masuk dan menerangi bagian dalam gua.

Di atas gua ditumbuhi semak belukar dan di kanan kirinya terdapat pohon-pohon beringin sehingga tempat itu tampak angker menyeramkan dan agaknya pantas dijadikan tempat tinggal sebangsa hantu!

Ketika Maya Dewi berdiri sambil mengamati gua itu dan sekitarnya, tiba-tiba terdengar suara gerengan seperti suara binatang buas. Suara itu menggetarkan tanah di mana Maya Dewi berdiri dan pohon-pohon di dekat tempat itu bergoyang-goyang seperti tertiup angin kencang. Kemudian suara

 menggereng itu terhenti, dan terdengar suara dari dalam gua, suaranya besar dalam dan parau, terdengar bergema penuh wibawa.

“Heeeiii, perempuan muda! Andika berani datang menghadap kami, baureksa (penjaga) Gua Siluman! Berlutut dan sungkem lah (menyembahlah) kepada kami dan katakan apa yang menjadi permintaanmu!!”

Maya Dewi tersenyum. Dengan kekuatan Aji Sari Bantala, tidak ada kekuatan sihir atau ilmu hitam apapun juga yang dapat mempengaruhinya. Akan tetapi ia merasakan betapa kuatnya wibawa yang terkandung dalam suara itu. Ia mengerahkan tenaga saktinya, lembut namun bagaikan sinar menembus kegelapan, suaranya mendengung ke arah gua.

“Wahai, Ki Sanak! Tidak ada gunanya lagi Andika berpura-pura menjadi hantu menakut-

nakuti rakyat! Dosamu sudah terlalu besar dan aku datang untuk menghentikan kesesatanmu. Hayo bebaskan puteri Ki Lurah Ganjar!”

Hening sejenak, kemudian terdengar suara bercicitan dan dari dalam gua terbang keluar tiga ekor kelelawar besar. Kini tampak jelas tiga ekor binatang itu. besar sekali, sebesar burung gagak dengan sayap terpentang lebar. Warnanya hitam legam dan

 mukanya yang mirip tikus itu menyeramkan. Matanya merah, moncongnya yang terbuka ketika bercicitan itu pun tampak merah dan taringnya berkilau tajam meruncing. Maya Dewi merasa heran juga. Biasanya, kelelawar tidak berani keluar di waktu matahari menerangi bumi dan hanya berkeliaran di malam gelap. Agaknya tiga ekor kelelawar ini merupakan jenis lain yang sudah terlatih atau dikendalikan kekuatan gaib. Ia teringat akan cerita Ki Lurah bahwa seorang jagoan mati dengan darah habis dihisap oleh tiga ekor kelelawar ini. Sungguh merupakan makhluk berbahaya bagi keselamatan manusia. Kalau manusia jahat masih mungkin dapat disadarkan karena manusia mempunyai akal budi. Akan tetapi binatang?

Sebaiknya dimusnahkan sebelum mendatangkan malapetaka bagi manusia lain.

Tiga ekor kelelawar yang tadinya terbang mengitarinya itu, kini meluncur dengan kelepak sayap nyaring, menyerang ke arah leher Maya Dewi.

Semalam Maya Dewi juga pernah diserang tiga ekor kelelawar ini, akan tetapi ia hanya menghalaunya dengan tangkisan tanpa berniat membunuh sehingga tiga ekor binatang itu kesakitan dan terbang pergi.

Akan tetapi kini ia tidak membatasi lagi tenaganya ketika berturut-turut tiga kali ia menampar.

“Prak! Prak! Prak!” tubuh tiga ekor kelelawar itu terlempar ke dalam gua dan berjatuhan, tidak mampu bergerak lagi karena kepala mereka remuk terkena tamparan jari-jari tangan mungil Maya Dewi yang terisi tenaga sakti yang dahsyat!

Dari dalam gua kembali terdengar gerengan penuh kemarahan. Maya Dewi tetap waspada, bahkan ia melangkah lebih dekat dengan siap menghadapi segala serangan.

Tiba-tiba gerengan itu berubah menjadi suara bentakan nyaring.

“Bocah sombong, bersiaplah engkau untuk mampus!” terdengar suara ledakan nyaring. Asap mengepul tebal dan dari asap itu keluar sebuah benda yang bergulingan menuju ke arah Maya Dewi. Wanita ini memandang dan ia melihat bahwa benda itu sebuah kepala raksasa yang menyeramkan.

Rambutnya gimbal, matanya mencorong dan mulutnya yang lebar dan bertaring itu mengeluarkan nyala api. Kepala itu besar dan mata yang mencorong itu memandang ke arah Maya Dewi dengan melotot penuh kemarahan! Maya Dewi yang tidak asing dengan segala macam ajian yang mengandung ilmu hitam, maklum bahwa ia berhadapan dengan makhluk jadi-jadian yang disebut “Banaspati”

48

 Wanita itu tenang saja, memandang ke arah kepala Banaspati yang bergulingan di atas tanah sampai makhluk itu berada di depan kakinya, dalam jarak dua meter. Diam-diam ia mempersiapkan diri dengan pengerahan tenaga saktinya.

Tiba-tiba Banaspati itu mulai menyerang. Dia membuka mulutnya dan bergumpal-gumpal nyala api berkobar seperti bola api menyambar dari bawah ke arah tubuh Maya Dewi! Wanita itu tetap tenang dan setelah bola-bola api itu dekat, ia menggerakkan kaki tangannya. Tangannya menampar dan kakinya menendang. Bola-bola api itu terlempar ke sana-sini dan meledak padam! Banaspati itu menjadi marah dan sambil mengeluarkan api berkobar dari mulutnya, tiba-tiba saja kepala raksasa itu melayang ke arah Maya dewi dengan mulut terbuka lebar!

Maya Dewi mendorongkan tangan kanannya ke arah benda bernyala itu sambil membentak,

“Pergilah!”

“Blaaarrrr .... !” Kepala raksasa itu meledak dihantam tenaga sakti yang amat dahsyat dari tangan Maya Dewi, asap hitam mengepul tebal dan Banaspati itupun lenyap! Ilmu hitam Banaspati itu telah dihancurkan!

49

 Kembali terdengar gerengan dahsyat tadi dan tiba-tiba terdengar suara gemerosok dan dari dalam gua itu keluar angin yang kencang sekali, seperti topan mengamuk! Maya Dewi berdiri tegak dengan kedua lengan dilipat di depan dada, mengerahkan Aji Sari Bantala. Angin itu lewat saja, hanya membuat pakaian dan rambutnya berkibar namun sedikit pun tidak membuat tubuhnya bergerak! Agaknya penyerang yang menggunakan angin ini maklum bahwa serangannya ini pun tidak ada gunanya dan tidak mempengaruhi wanita cantik yang berdiri di depan gua, maka angin yang tidak wajar itu pun berhenti.

“Dartoko, keluarlah dan hadapi bocah

perempuan pengacau itu.!” terdengar suara parau itu memerintah.

Maya Dewi melihat seorang laki-laki keluar dari dalam gua yang gelap. Ia merasa heran karena yang keluar itu bukan seorang yang menyeramkan seperti disangkanya, melainkan seorang pemuda berusia sekitar dua puluh lima tahu. Pemuda itu berpakaian cukup indah dan rapi. Tubuhnya jangkung dan tegap, langkahnya halus. Wajah pemuda itu tampan dan gagah. Matanya tajam, hidungnya besar mancung, dan mulutnya selalu mengembangkan 50

 senyum seperti mengejek. Pemuda seperti ini pasti akan mudah mengguncang hati wanita sehingga jatuh cinta kepadanya.

Pemuda itu melangkah perlahan menghampiri Maya Dewi dan berhenti melangkah, berdiri di depan Maya Dewi dalam jarak dua meter. Hidung Maya Dewi mencium bau harum cendana keluar dari tubuh pemuda itu.

Pemuda itu memperlebar senyumnya dan

memainkan matanya sehingga wajah dan gayanya penuh daya pikat yang amat kuat. Segera Maya Dewi merasakan sesuatu yang tidak wajar dan tahulah ia bahwa pemuda itu telah mengerahkan aji pamelet (pemikat) yang ditujukan kepadanya. Ia tersenyum, karena tentu saja ia sama sekali tidak asing dengan segala aji pamelet seperti itu! Pemuda itu agaknya salah duga dan mengira aji pameletnya mengenai sasaran. Dia mengira bahwa Maya Dewi mulai tertarik kepadanya, maka dia menambah gayanya, menggerak-gerakkan alisnya yang hitam tebal dan menggerakkan kedua lengannya, dikembangkan seperti hendak merangkul dan membelai. Lalu dia bicara, suaranya lembut serak-serak basah, suara pria yang menurut keyakinannya disukai semua wanita.

“Aduhai, Nimas Ayu! Andika cantik jelita bagaikan dewi kahyangan. Selama hidupku, baru sekali ini aku bertemu dengan seorang wanita semuda, secantik dan sesakti Andika! Hatiku kagum bukan main, Yayi (Adinda), Andika membuat aku tergila-gila seperti aku melihatmu. Sudikah Adinda berkenalan dengan aku, wong ayu? Aku bernama Dartoko dan bolehkah aku mengetahui siapa namamu yang indah dan mulia?”

kz

Jilid II

UARA itu merayu-rayu dan Maya Dewi dapat merasakan kekuatan pemikat yang terkandung S dalam kata-kata itu. akan tetapi baginya, aji pamelet yang dipergunakan pemuda bernama Dartoko itu bagaikan permainan kanak-kanak saja. Ia pun tersenyum.

“Namaku adalah Maya Dewi ....”

 Sepasang mata pemuda itu terbelalak dan senyumnya melebar, seolah mendengar kejutan yang menyenangkan.

“Eee ladhalah! Kiranya Andika ini Maya Dewi yang tersohor itu? Ah, sudah lama aku mengagumi namamu yang terkenal sebagai seorang wanita secantik bidadari yang sakti mandraguna! Sungguh berbahagia dapat bertemu dan berkenalan dengan tokoh besar yang sealiran!”

“Hmm, dengar baik-baik, Dartoko! Aku

bukanlah orang sealiran denganmu. Engkau orang yang jahat dan kejam, menipu penduduk dusun Sampangan dan menculik gadis-gadis dusun.

Sekarang aku datang untuk mengakhiri kejahatanmu.

Hayo cepat bebaskan puteri Ki Lurah Ganjar dari Sampangan itu!”

“Tentu, tentu akan kami bebaskan dengan segera, Nimas Maya Dewi! Yang membutuhkan gadis itu adalah guruku, Kyai Kasmalapati. Akan tetapi kalau sudah ada Andika yang menemani kami, tentu saja kami tidak membutuhkan lagi wanita yang manapun juga. Mari, marilah, Nimas Ayu, mari masuk ke gua menemui guruku.”

“Tidak perlu banyak cakap lagi, Dartoko. bujuk rayu gombalmu tidak akan dapat mempengaruhi aku.

 Cepat bebaskan gadis itu dan engkau bersama gurumu harus minggat, meninggalkan tempat ini dan jangan sekali-kali berani mengganggu penduduk dusun yang tidak bersalah. Kalau tidak cepat kalian penuhi permintaanku, terpaksa aku akan memberi hajaran keras kepada kalian!”

Wajah Dartoko berubah kemerahan. Dia sejak tadi bersusah payah mengerahkan aji pamelet untuk menjatuhkan hati wanita cantik ini, akan tetapi ternyata dia malah kini diejek!

“Maya Dewi!” Dia membentak marah. “Jangan berpura-pura alim! Aku sudah mendengar tentang dirimu. Engkau juga disebut Iblis Betina, tidak berpantang melakukan apapun juga dan sudah terkenal pula sebagai seorang perempuan yang gila laki-laki. Kalau sekarang kami menculik gadis, mengapa engkau mencampuri dan ribut-ribut?

bukankah engkau sendiri terkenal sebagai penculik pemuda-pemuda?”

Wajah maya Dewi menjadi merah pula, bukan karena marah, melainkan karena malu dan menyesal.

Ucapan itu seolah menyeretnya kepada kenangan masa lalu yang hitam.

Dengan sinar mata mencorong ia menatap

tajam Dartoko, lalu ia berkata dengan suara yang

 dingin. “Dartoko, aku tidak menyangkal bahwa dahulu aku pernah hidup sesat. Akan tetapi aku telah menyadari bahwa hidup seperti itu hanya akan menyeretku ke dalam lembah kesengsaraan. Karena itu, aku telah bertaubat dan sekarang aku bertekad untuk menentang semua kejahatan, tidak perduli siapa pun yang melakukannya. Karena itu, kunasihatkan agar engkau dan gurumu insyaf dan kembali ke jalan benar. Bebaskan puteri ki Lurah itu dan tinggalkan tempat ini, jangan ganggu lagi penduduk dusun!”

Maklum bahwa menggunakan sihir tidak ada gunanya terhadap Maya Dewi, Dartoko menjadi marah. “Keparat, engkau tidak mau diajak berbaik, mau mencari kematian sendiri. Sambutlah ini.” Dia mencabut sebatang keris dan langsung menerjang wanita itu dengan

dahsyatnya.

Namun dengan mudah Maya Dewi mengelak.

Ketika Dartoko melihat betapa serangannya dapat dielakkan, dia menjadi penasaran dan menyerang lagi dengan bertubi-tubi. Namun, setelah belasan kali menyerang tanpa hasil, Dartoko menjadi bingung sendiri dan pandang matanya berkunang melihat tubuh wanita itu kini telah berubah menjadi bayangan yang berkelebat cepat sekali, tidak mampu dia megikuti gerakan itu dengan pandang matanya.

 Serangannya lalu menjadi ngawur, namun pemuda ini memang memiliki gerakan yang gesit dan

serangannya mengandung tenaga sakti yang amat kuat sehingga Maya Dewi harus berhati-hati juga.

Serangan keris itu amat berbahaya dan kalau mengenai sasaran, agaknya tidak akan dapat ia melindungi tubuhnya dengan aji kekebalan. Besar bahayanya, aji kekebalan tidak cukup kuat untuk menahan serangan itu.

Untuk merubuhkan Dartoko tanpa melukainya merupakan hal yang tidak mudah. Kalau ia menggunakan tenaga Sari Bantala, tentu Dartoko akan roboh, akan tetapi juga terancam nyawa pemuda itu.

Ia tidak ingin membunuh orang. Maka, setelah serangan bertubi-tubi yang selalu luput itu membuat pernapasan Dartoko mulai terengah. Maya Dewi berkelebat ke belakang, lalu ia mendorongkan tangan kirinya ke arah lawan sambil membentak.

“Pergilah!”

Dartoko terkejut dan cepat dia menyambut serangan jarak jauh itu dengan dorongan tangan kirinya sambil mengerahkan tenaga sekuatnya.

“Syuuuutttt .... desssss!!” Tubuh Dartoko terlempar ke belakang bagaikan daun kering tertiup angin. Kerisnya terlepas dari tangan kanannya dan dia

 terbanting jatuh di mulut gua, lalu dia bergulingan dan duduk bersila di depan gua untuk mengatur pernapasannya karena dadanya yang terguncang hebat oleh pukulannya sendiri yang membalik ketika tenaga saktinya bertemu dengan tenaga sakti Maya Dewi.

“Eh-eh-eh, Maya Dewi, engkau bocah kemarin sore berani menentang aku?” terdengar suara parau dan dari dalam gua muncul seorang laki-laki tua berusia sekitar enam puluh lima tahun. Tubuhnya bongkok, rambutnya yang tipis sudah putih semua, bagian ubun-ubunnya botak kelimis, mukanya berbentuk panjang ke depan seperti muka kuda.

Terbongkok-bongkok dia melangkah keluar dari mulut gua, bertopang sebatang tongkat bambu kuning di tangan kanannya dan tangan kirinya memegang seuntai tasbeh. Kakek ini mirip Bhagawan Durna, tokoh yang menjadi penasehat kaum Kurawa dalam kisah pewayangan Mahabharata.

 Maya

Dewi

memandang

dengan mata

penuh selidik.

Tadi Dartoko

menyebut nama

gurunya Kyai

Kasmalapati.

Dalam

petualangannya

beberapa tahun

yang lalu, ia tidak

pernah

mendengar nama Dartoko, akan tetapi ia pernah mendengar nama Kyai Kasmalapati yang merupakan datuk dari Blambangan. Datuk pertama dari Blambangan adalah Bhagawan Kalasrenggi yang menjadi penasehat Adipati Blambangan, adapun datuk kedua adalah Kyai Kasmalapati yang lebih suka berkeliaran sebagai seorang tokoh dunia hitam yang ditakuti orang.

“Hemm, agaknya Andika yang bernama Kyai Kasmalapati! Sungguh keterlaluan sekali kalau seorang tua seperti Andika bersama murid melakukan

 kejahatan yang amat keji, merampas hewan ternak, menculik gadis-gadis yang tidak berdosa dan menakut-nakuti penduduk dusun Sampangan! Hayo, Kyai Kasmalapati, cepat Andika bebaskan puteri Ki Lurah Ganjar dan pergilah Andika bersama murid Andika, jangan Andika berani mengganggu penduduk dusun lagi!”

“Babo-babo, keparat! Maya Dewi, kalau tidak ingat bahwa Andika ini puteri mendiang Resi Koloyitmo yang pernah menjadi sahabatku, malam tadi sudah kubunuh kau! Berani Andika anak kecil mencampuri urusanku dan menentangku!”

Maya Dewi menyambut pandang mata Kyai

Kasmalapati dengan sinar mata lembut namun penuh wibawa dan bibirnya tersenyum. “Kyai Kasmalapati, kalau Andika dan muridmu tidak melakukan kejahatan, aku pun tidak akan mencampuri urusanmu.

Akan tetapi kalau aku melihat kejahatan dilakukan, biar Andika atau siapapun juga pasti kutentang. Hal itu sudah merupakan kewajiban hidupku!”

“Babo-bao! Tidak malukah Andika kepada

arwah ayah Andika? Resi Koloyitmo akan marah melihat kelakuanmu sekarang! Apakah engkau hendak muncul sebagai seorang pendekar dan memusuhi golongan ayahmu sendiri?”

“Kyai Kasmalapati, aku justru mengubah jalan hidupku, meninggalkan kesesatan kami dahulu untuk menebus dosa-dosa mendiang Ayahku dan aku sendiri. Aku juga memperingatkan Andika, Kyai Kasmalapati, mengingat bahwa Andika dahulu pernah menjadi sahabat Ayahku. Sadarlah bahwa jalan kesesatan ini akan membawa Andika terjerumus ke dalam neraka jahanam. Sadar dan bertaubatlah selagi Andika masih mempunyai waktu. Kalau Andika sudah mati, maka Andika akan menyesal namun tidak akan ada gunanya.”

Kyai Kasmalapati menggereng seperti seekor serigala marah dan dari mulut dan hidungnya keluar uap putih! Dia maklum bahwa lawan ini tidak akan dapat dia kalahkan dengan penggunaan sihir ilmu hitam, maka sambil mengerahkan tenaga saktinya, dia menerjang dan menyerang. Tangan kanannya menggerakkan tongkat dan tangan kiri menggerakkan tasbeh hitam. Biarpun dia sudah tua dan bongkok, tampaknya sudah ringkih berpenyakitan, namun ternyata serangannya dahsyat sekali!

Maya Dewi maklum akan kehebatan lawan,

maka ia bersikap waspada dan hati-hati.

Menggunakan tenaga sakti yang ia dapatkan dari makan Jamur Dwipa Suddhi, tubuhnya sudah

 berkelebat, lolos di antara gulungan sinar tongkat dan tasbeh! Kyai Kasmalapati terkejut ketika tiba-tiba wanita itu berkelebatan dan lenyap. Matanya yang tua tidak mampu mengikuti gerakan yang amat cepat dari lawannya itu, hanya perasaan dan pendengarannya yang masih peka saja yang menunjukkan kepadanya di mana adanya lawan itu. Dia menyerang terus secara bertubi-tubi, tak pernah berhenti, Maya Dewi terus mengelak dan terkadang ia menangkis tongkat atau tasbeh sambil mengerahkan tenaga saktinya. Setiap kali kedua senjata itu bertemu dengan tangkisannya, kakek bongkok itu merasa betapa lengannya tergetar hebat. Namun, dia merasa malu kalau mengaku kalah dan kemarahannya sudah memuncak. Dia nekat menyerang terus, tidak mau menyadari bahwa lawannya itu tidak pernah balas menyerang. Memang Maya Dewi tidak membalas dan tidak ingin merobohkan kakek itu mengingat bahwa kakek itu pernah bersahabat dengan ayahnya.

Lima puluh jurus lebih Kyai Kasmalapati menyerang bertubi-tubi tanpa henti sambil mengerahkan seluruh tenanganya. Juga ketika dia mendapat tangkisan yang mmbuat tenaganya terpental dan tubuhnya terguncang hebat. Maka lewat lima puluh jurus, tenaganya mulai habis. serangannya

http://kangzusi.com menjadi lemah dan napasnya terengah-engah mengeluarkan suara ngik-ngik menunjukkan bahwa dia menderita penyakit mengi! Maya Dewi memang sengaja hendak menaklukkan lawan ini tanpa memukulnya, membiarkannya kehabisan tenaga dan napas sendiri. Ia sengaja mengeluarkan suara ejekan untuk membuat Kyai Kasmalapati semakin marah dan semakin nekat, menyerang terus tanpa mengingat bahwa tenaga dan napasnya mulai habis!

“Kakek tua bangka yang tak tahu diri!”

“Sudah tua tidak mencari jalan terang!”

“Bertaubatlah dan jadilah manusia yang baik agar Gusti Allah mengampuni dosa-dosamu atau setidaknya mengurangi hukuman bagimu!”

Dengan ucapan-ucapan seperti itu, Kyai

Kasmalapati mejadi semakin nekat.

“Mampuslah!” Dengan sisa tenaganya, dia menyerang dengan hantaman tongkat dan tasbeh secara berbareng, mengerahkan seluruh sisa tenaganya.

Maya Dewi menggerakkan kedua tangannya

menyambut.

“Wuuuttt .... bressss .... !!!”

Kyai Kasmalapati mengeluh dan roboh berlutut, kedua senjatanya terlepas dari keua tangannya yang 62

http://kangzusi.com kini dia pergunakan untuk menekan dadanya. Dia terengah-engah. tenaganya habis dan napasnya hampir putus, mengeluarkan bunyi ngak-ngik ngak-ngik.

Maya Dewi menoleh ke arah Dartoko yang

masih duduk bersila untuk menghilangkan rasa nyeri di dadanya akibat tenaga saktinya membalik menghantam dirinya sendiri tadi.

“Dartoko, bawa pergi gurumu dan kalian

bertaubatlah, tinggalkan tempat ini dan jangan berani mengganggu orang-orang lain lagi.”

Melihat gurunya juga sudah kalah dan tidak berdaya, Dartoko tanpa bicara bangkit lalu menghampiri Kyai Kasmalapati, membantunya bangkit berdiri, memungut tongkat dan tasbeh kakek itu, juga mengambil kerisnya, lalu memapah gurunya pergi dari situ dengan muka pucat dan napas agak memburu karena dadanya masih terasa sesak. Kyai Kasmalapati juga berjalan terpincang-pincang, terbongkok-bongkok, membiarkan dirinya dipapah Dartoko menuruni bukit itu.

Maya Dewi menghela napas panjang. Ia tahu bahwa orang-orang seperti Dartoko dan Kyai Kasmalapati itu pasti tidak dapat menerima kekalahan mereka begitu saja. Apalagi bertaubat. Sungguh tidak mudah untuk bertaubat dan mengubah jalan hidupnya 63

http://kangzusi.com karena jalan yang dilalui nafsu itu selalu mendatangkan kenikmatan dan kesenangan bagi jasmani walau meracuni rohani. Sebaliknya jalan kebenaran itu

menyelamatkan dan membersihkan rohani sehingga pantas untuk kembali kepada Gusti Allah walaupun sering tidak enak bagi jasmani.

Mudah-mudahan mereka sekali waktu akan sadar dan bertaubat, pikirnya. Lalu ia mengusir pikiran tentang guru dan murid itu, dan melangkah memasuki Gua Siluman.

Ternyata gua itu di sebelah dalamnya luas, seperti sebuah rumah saja. Ada tiga buah ruang terpisah di dalamnya. Dalam sebuah ruangan, ia menemukan puteri Lurah Ganjar yang terikat di atas sebuah dipan bambu. Gadis manis itu menangis sesenggukan ketika Maya Dewi membebaskannya dari ikatan. Kemudian gadis itu memberitahu bahwa di ruangan yang lain masih terdapat dua orang gadis tawanan dari dusun lain. Mereka berdua memasuki ruangan itu dan benar saja, dua orang gadis saling rangkul di atas dipan sambil menangis. Wajah mereka pucat, rambut terurai dan pakaian mereka awut-awutan.

Dari keterangan tiga orang gadis yang bicara sambil menangis itu, Maya Dewi mengetahui bahwa 64

 dua orang gadis itu diculik dari sebuah dusun yang agak jauh dari situ dan mereka berdua menjadi korban kekejian Kyai Kasmalapati. Sedangkan puteri Ki Lurah masih belum sempat ternoda karena agaknya Dartoko menginginkan ia menyerahkan diri dengan suka rela. Akan tetapi gadis itu selalu menolak dan sebelum terjadi paksaan terhadap dirinya, muncul Maya Dewi membebaskannya. Diam-diam Maya Dewi mengutuk Kyai Kasmalapati, kakek tua renta bongkok itu yang sudah menodai dua orang gadis dusun itu. Akan tetapi ia teringat akan perbuatannya sendiri di masa lalu dan Maya Dewi menghela napas panjang penuh penyesalan dan tampaklah olehnya betapa jahat dan keji perbuatan memaksa orang lain menjadi permainan nafsu itu!

Ketika ia menggeledah dalam gua itu dan melihat keadaan gua itu seperti sebuah rumah, Maya Dewi merasa suka dengan tempat itu. Maka, setelah ia mengantar tiga orang gadis itu ke dusun Sampangan dan minta bantuan Ki Lurah Gabjar agar kedua orang gadis itu dikembalikan ke rumah masing-masing di dusun lain itu. Maya Dewi berpamit dari para penduduk. Akan tetapi Ku Lurah Ganjar dan para penduduk dusun Sampangan menahannya. Mereka semua amat berterima kasih kepada Maya Dewi yang 65

 telah membebaskan mereka dari ancaman guru dan murid jahat itu. Terutama sekali Ki Lurah Ganjar sekeluarga yang merasa amat berbahagia karena puteri mereka kembali dalam keadaan selamat dan tidak sampai ternoda seperti dua orang gadis yang lain.

Mengingat bahwa ia mengambil keputusan

untuk sementara tinggal di gua yang tadinya disebut Gua Siluman itu, berarti ia akan tinggal dekat dusun itu, maka ia tidak menolak untuk tinggal dulu di rumah Ki Lurah Ganjar selama dua hari dua malam.

Penduduk menyambutnya dengan gembira dan mengadakan pesta untuk menghormati Maya Dewi.

Apalagi mereka mendengar bahwa Maya Dewi untuk sementara akan tinggal di Gua Siluman, mereka menjadi girang sekali. dengan adanya wanita sakti itu dekat Sampangan, mereka merasa aman dan tenteram.

dengan sukarela, para penduduk lalu bergotong-royong membersihkan gua itu, melengkapinya dengan perabot rumah baru dan membuang perabot rumah bekas milik guru dan murid jahat itu. Semula Maya dewi menolak, akan tetapi Ki Lurah dan semua mendesak dan memohon dengan sangat agar ia menerimanya sehingga Maya Dewi tidak tega untuk menolak. Maka lengkaplah prabot rumah dalam goa 66

 itu, walaupun hanya sederhana karena apa yang disediakan orang-orang dusun itu tentu saja bukan prabotan yang biasa dipakai orang-orang kota, Akan tetapi di situ sudah ada pembaringan, meja kursi, tempat pakaian prabot dapur dan makan.

Mulai hari yang ditentukan, Maya Dewi tinggal di Gua Siluman di bukit kecil di luar dusun Sampangan itu. Ia berpesan kepada para penduduk agar jangan mengganggunya karena ia ingin hidup menyendiri, jauh dari keramaian dan urusan dunia, kecuali kalau ada urusan yang teramat penting, yang membutuhkan bantuannya.

kz

Suami isteri itu kini merasa berbahagia.

Kebahagiaan mereka tampak pada wajah mereka. Ki Tejomanik yang berusia empat puluh enam tahun itu masih tampak gagah perkasa. Tubuhnya tinggi tegap dan kokoh kuat. Wajahnya yang tampan gagah itu berseri, matanya lebat mencorong penuh semangat.

Alis, rambut dan kumisnya masih hitam. Hidungnya besar mancung dan mulutnya membayangkan senyum ramah. Kalau sebulan yang lalu, wajah tampan gagah itu masih diselimuti mendung dan hatinya menderita

 tekanan selama belasan tahun karena kehilangan puteranya, kini menjadi cerah dan berseri gembira.

Isterinya, Nyi Retno Susilo, wanita cantik dan gagah berusia empat puluh dua tahun itu pun masih tampak cantik dengan mata jeli dan sinarnya tajam, bentuk mulut yang manis sekali, dan tubuhnya yang masih padat seperti tubuh seorang gadis. Juga wajah wanita ini yang dulunya selalu muram kini tampak berseri dan bercahaya.

Kebahagiaan suami isteri ini mudah dimengerti.

Selama empat belas tahun mereka kehilangan anak tunggal mereka Bagus Sajiwo yang diculik orang sejak dia berusia enam tahun. Kini, sebulan yang lalu, Bagus Sajiwo pulang ke Gunung Kawi dan telah menjadi seorang pemuda berusia dua puluh tahun yang tampan dan sakti mandraguna, bahkan melebihi kesaktian Tejomanik sendiri!

Pada pagi hari itu, suami isteri itu duduk di ruangan depan dan keduanya memandang kepada putera mereka yang sudah berkumpul kembali dengan mereka selama satu bulan. Mereka merasa bangga sekali melihat Bagus Sajiwo kini menjadi seorang pemuda yang tampan, lemah lembut sikapnya dan bijaksana. Selama satu bulan ini mereka saling

 bercerita tentang pengalaman mereka selama empat belas tahun berpisah.

Melihat Bagus Sajiwo duduk diam seperti ada yang dipikirkan, Retno susilo menghela napas panjang dan berkata, “Angger, Bagus Sajiwo, engkau kelihatan melamun, apakah yang kaupikirkan? Kalau engkau memikirkan Maya Dewi, aku sudah

mengatakan bahwa aku merasa menyesal sekali telah bersikap dan bertindak tidak adil kepadanya."

Bagus Sajiwo memandang ibunya dengan

senyum membesarkan hati, matanya juga sama sekali tidak menunjukkan penyesalan. "Tidak, ibu. Tidak ada yang perlu disesalkan. Sikap dan tindakan ibu terhadap Dewi itu wajar dan aku yakin Dewi juga dapat menerimanya dengan sabar dan maklum. Juga aku tidak mengkhawatirkan keadaannya karena dengan kesaktiannya sekarang, ditambah dengan kesadarannya, aku yakin Dewi akan dapat hidup benar, berjalan di atas lorong kebenaran dan selalu akan membela kebenaran dan keadilan."

"Engkau benar, bagus. akan tetapi aku pun melihat engkau termenung sejak tadi. tentu ada sesuatu yang kau pikirkan." kata Ki Tejomanik sambil memandang wajah puteranya dengan penuh selidik.

 Bagus tersenyum lagi dan berkata dengan suara lembut. "Ayah dan Ibu memiliki pandangan tajam sekali dan amat memperhatikan aku, hal ini amat membesarkan hati. Sesungguhnya, Ayah dan Ibu, aku hanya teringat akan pesan mendiang Eyang Guru Ki Ageng Mahendra bahwa aku harus membela

kebenaran dan keadilan, melindungi yang lemah tertindas, dan membela Mataram dari musuh-musuhnya, terutama Kumpeni Belanada. Kalau aku hanya berdiam saja di sini bagaimana mungkin aku dapat mentaati pesan mendiang Eyang Guru? Akan tetapi hatiku juga merasa tidak enak kalau harus meninggalkan lagi Ayah dan Ibu padahal baru sebulan aku pulang ke sini."

Suami isteri itu saling pandang. "Bagus, kami juga menyetujui sepenuhnya pesan Eyang Gurumu itu, bukankah begitu, Diajeng?"

Retno Susilo menghela napas panjang dan memegang kedua tangan puteranya. "Anakku bocah bagus! Terus terang saja, kalau bicara sejujurnya hati Ibumu ini juga tidak senang kalau harus berpisah darimu lagi. Akan tetapi aku dan Ayahmu mengerti bahwa pesan Eyang Gurumu itu menjadi tugasmu.

Bukan hanya Eyang Gurumu yang mengharapkan engkau menjadi satria utama pembela kebenaran dan

 keadilan, juga membela Mataram, akan tetapi Ayah Ibumu juga. sejak dulu kamipun berusaha untuk selalu memenuhi kewajiban itu, karena itu, kalau engkau harus pergi lagi meninggalkan kami, aku rela karena aku tahu bahwa engkau dalam keadaan selamat dan suatu saat engkau pasti akan kembali ke sini."

"Aduh, Ibu memang bijaksana sekali. Terima kasih, Ibu!" kata Bagus Sajiwo lalu dia mencium kedua tangan ibunya dengan hati penuh kasih dan hormat.

"Bagus, pada waktu ini, Mataram tidak

berperang langsung melawan Kumpeni Belanda yang mempunyai kedudukan kuat sekali di Batavia. Seperti pernah kami ceritakan kepadamu, aku dan Ibumu juga ikut berjuang membantu pasukan Mataram ketika menyerang benteng Kumpeni Belanda di Batavia akan

tetapi dua kali gagal. Sekarang, Mataram menurut kabar yang kami dengar, terancam oleh Kadipaten Blambangan. Penyerangan terhadap kami tempo hari itu mungkin sekali ada hubungannya dengan sikap permusuhan Blambangan terhadap Mataram. Mereka menyerang kami karena kami adalah orang-orang yang membela Mataram. Karena itu, aku kira sebaiknya kalau engkau pergi mengunjungi dulu keluarga kita sambil mencari berita tentang gerakan

 Blambangan yang akan memberontak terhadap Mataram. Blambangan merupakan kadipaten yang tidak boleh dipandang ringan. Di sana terdapat banyak orang sakti, juga sejak dulu mempunyai hubungan baik dengan Bali yang pasti akan membantunya, Juga fihak Kumpeni pasti berusaha untuk memancing di air keruh, kalau tidak membantu Blambangan setidaknya tentu akan

mengadu domba

dan memperbesar

permusuhan antara

Mataram dan

Kadipaten

Blambangan. Akan

tetapi, yang

penting, pergilah

dulu berkunkung

ke keluarga kita

agar mereka ikut

berbahagia

denganmu dan

mendengar bahwa

engkau telah kembali kepada kami.”

“Maksud Ayah aku harus berkunjung ke

perguruan Jatikusumo lebih dulu?”

“Benar, Anakku. Keluarga kita hanya bibimu Pusposari adik angkatku yang menjadi isteri

Ki Cangak Awu yang kini menjadi ketua Jatikusumo di daerah Pacitan, di tepi laut. Mereka juga ikut merasa gelisah mendengar engkau dulu diculik orang, bahkan mereka ikut pula berusaha mencarimu. Selain itu, mereka adalah pejuang-pejuang yang setia kepada Mataram, maka mungkin engkau dapat mendengarkan keterangan yang lebih jelas tentang keadaan Mataram dari perguruan Jatikusumo. Ketahuilah bahwa suami Bibimu itu, ketua Jatikusumo, masih kakak seperguruan Gusti Puteri Wandansari yang sekarang menjadi isteri Adipati Surabaya."

Ki Tejomanik juga memperkenalkan nama para satria yang setia kepada Mataram dan para tokoh persilatan dan datuk yang memusuhi Mataram.

"Dan juga lupa, Bagus, setelah berkunjung ke Jatikusumo, engkau harus berkunjung pula ke hutan Kebojambe di kaki Gunung Kelud dan mewartakan tentang keadaan kita kepada Eyangmu."

"Ah. Ayah maksudkan Eyang Mundingsosro

yang menjadi ketua Perkumpulan Sardula Cemeng?"

"Benar, bagus." kata Retno susilo. "Akan tetapi Eyangmu sudah terlalu tua sekarang. beberapa tahun yang lalu ketika kami berkunjung ke sana, jabatan 73

 ketua sudah dipegang oleh Paman Mundingloyo, entah siapa yang menjadi ketuanya. Sudah lama kami tidak mengadakan hubungan dengan keluargaku di sana."

"Baik, Ayah dan Ibu. Aku pasti akan

berkunjung ke hutan Kebojambe dan melihat keadaan para eyang dan keluarga lain."

Beberapa hari kemudian, dengan restu ayah-ibunya, Bagus Sajiwo meninggalkan rumah orang tuanya di desa Bayem lereng Gunung Kawi, dan mulailah dia melakukan perjalanan merantau. Tujuan pertama perjalanannya, seperti dipesan ayahnya, adalah perguruan Jatikusumo yang letaknya di pantai Laut Kidul, daerah Pacitan.

kz

Perguruan Jatikusumo adalah sebuah perguruan silat di mana para murid digembleng aji kanuragan dan kesaktian. Perguruan ini merupakan sebuah perkampungan khusus di mana para murid mondok, dan nama perguruan Jatikusumo amat terkenal.

Apalagi perguruan ini pernah mendidik Puteri Wandansari dari Kerajaan Mataram, maka para pengasuh dan muridnya juga terkenal sebagai orang-74

 orang gagah yang setia kepada Mataram. Perguruan ini sudah berusia hampir seabad. Seorang di antara pendirinya adalah mendiang Resi Limut Manik yang pada masa tuanya bertapa di Puncak Semeru. Resi ini yang kemudian mejadi guru terakhir dari Sutejo atau Ki Tejomanik dan Puteri Mandansari. Kemudian, perguruan Jatikusumo dipimpin oleh seorang murid Sang Resi yang bernama Bhagawan Sindusakti yang kini telah meninggal dunia. Kemudian, kedudukan ketua dipegang oleh murid mendiang Bhagawan Sindusakti, yaitu Ki Cangak Awu, yang menjadi muridnya yang ke empat. Murid pertama sampai ke tiga sudah meninggal dunia, maka Ki Cangak Awu yang kini menjadi ketua perguruan silat Jatikusumo.

Ki Cangak Awu, ketua Jatikusumo, berusia empat puluh delapan tahun. Dalam usia yang hampir setengah abad itu, dia masih tampak gagah perkasa.

Tubuhnya tinggi besar berotot, kokoh bagaikan batu karang, wajahnya tidak terlalu tampan namun jantan, pandang matanya terbuka dan membayangkan kejujuran, sikapnya kaku dan agak kasar terbawa kejujuran dan keterbukaannya. Dia seorang jantan yang gagah lahir batin, tidak suka berpura-pura dan memimpin para murid Jatikusumo yang jumlahnya sekitar lima puluh orang itu dengan keras dan adil. Di

 bawah bimbingannya para murid itu menjadi tertib dan mengenal disiplin, maklum bahwa pelanggaran akan mendatangkan hukuman yang berat.

Isteri ketua ini bernama Pusposari, berusia sekitar empat puluh tiga tahun, berkulit hitam manis berwajah ayu lembut. Akan tetapi dalam

kelembutannya itu Pusposari adalah seorang wanita perkasa, bahkan tingkat kepandaian silatnya tidak berada di bawah tingkat suaminya! Ia adalah adik angkat Tejomanik, atau anak angkat mendiang Ki Harjodento, ayah Ki Tejomanik yang gagah perkasa dan menjadi ketua dari perguruan Nogo Dento di tepi Bengawan Solo daerah Ngawi yang kini tidak ada lagi. Perguruan ini dibubarkan setelah Ki Harjodento dan isterinya meninggal dunia.

Suami isteri yang kini memimpin perguruan Jatikusumo ini mempunyai seorang anak perempuan yang baru berusia tiga belas tahun, bernama Nawangsih, seorang anak mungil dan lucu, sudah tampak bahwa ia kelak akan menjadi wanita yang cantik jelita dan manis. Wataknya lincah jenaka dan agak keras seperti watak ayahnya. Kalau ia merasa benar, apapun juga yang menghalang akan ditentangnya dengan berani! Sebagai puteri suami isteri yang sakti, tentu saja sejak kecil Nawangsih

 sudah digembleng aji kanuragan sehingga dalam usia tiga belas tahun tidak sembarang laki-laki dewasa yang akan mampu mengalahkannya! Suami isteri itu memang agak terlambat dikaruniai anak. Setelah pernikahan mereka berjalan sekitar sepuluh tahun, barulah Nawangsih terlahir. Dan ia tidak mempunyai adik sehingga tidak aneh kalau ayah ibunya amat menyayangnya dan hal ini membuat ia agak manja.

Ki Cangak Awu yang bertubuh tinggi besar itu terkenal memiliki tenaga yang amat kuat, apalagi ditambah tenaga saktinya yang cukup hebat. Dia telah mempelajari banyak ilmu silat, akan tetapi ilmunya yang paling ampuh adalah Aji Gelap Musti dan permainan tongkat yang amat kuat. Selain itu, sebagai murid Jatikusumo, dia pun memiliki Aji Harina Legawa yang membuat tubuhnya yang tinggi besar itu dapat bergerak lincah dan ringan seperti seekor kijang.

Nyi Pusposari juga memiliki aji pamungkasnya yang ampuh, yaitu ilmu pukulan Aji Nogodento dan ilmu memainkan senjata keris yang disebut Galuh Bajra.

Pada senja hari itu, Ki Cangak Awu dan Nyi Pusposari duduk di atas bangku dalam taman di belakang rumah mereka di perkampungan

 Jatikusumo. Mereka berdua memandang dengan wajah berseri kepada

Nawangsih yang mereka suruh berlatih silat di senja hari itu, sebelum mandi.

Gadis cilik itu memang mengagumkan sekali.

Pantas kalau ayah ibunya menjadi bangga. Dalam usianya yang tiga belas tahun ia sudah tampak cantik manis. Ia bersilat tangan kosong dengan ilmu silat gubahan ayah ibunya yang diberi nama Aji Jatikusumo, yang merupakan penggabungan dari Aji Gelap Musti dan Aji Nogodento! Gerakan Nawangsih sudah cukup mantap dan cepat, gerakannya juga tidak ada yang salah. Tentu saja permainan silat anak itu masih belum lengkap karena masih kekurangan tenaga sakti yang kuat. Untuk membangkitkan tenaga sakti, anak itu masih terlalu muda. Setelah menyelesaikan permainan ilmu silat tangan kosong Jatikusumo, atas perintah ayahnya, Nawangsih lalu memungut sebatang ranting pohon sebesar dan sepanjang lengannya lalu ia bersilat dengan ilmu tongkat yang diajarkan ayahnya kepadanya. Ki Cangak Awu adalah seorang ahli ilmu tongkat, maka ilmu tongkat yang diajarkannya kepada Nawangsih juga cukup hebat. Karena Nawangsih memungut tongkat pendek, maka ia memainkannya seperti sebilah pedang. gadis cilik inipun pandai memainkan 78

 tongkat panjang dengan kedua tangan, dan sudah berlatih pula cara bersilat dengan keris yang diajarkan ibunya.

Suami isteri itu memandang dengan hati

bangga. Anak mereka itu sudah mulai

memperlihatkan bentuk tubuh seorang gadis muda, bagaikan setangkai bunga yang mulai mekar.

Rambutnya yang hitam panjang itu diikat ke belakang tubuhnya seperti ekor kuda. Wajahnya ayu manis seperti ibunya, akan tetapi kulitnya tidak sehitam kulit ibunya, melainkan putih mulus. Sepasang matanya membayangkan kecerdikan dan ketangkasannya, mata itu bergerak-gerak lincah dan mulutnya selalu tersenyum nakal, senyuman yang seolah mengejek.

Hidungnya mancung agak menjungat ke atas sehingga tampak lucu.

Setelah Nawangsih menghentikan latihannya dengan muka dan leher basah oleh keringat, Pusposari menarik tangan puterinya dan merangkulnya.

“Bagus, Asih, sekarang pergilah mandi dan sebentar lagi kita makan malam.” Nawangsih yang biasa disebut Asih oleh kedua orang tuanya, tertawa genit dan manja.

“Wah, enak! perutku juga sudah klenengan (suara gamelan) sejak tadi!” Ia lalu lari ke rumah 79

 untuk mandi dan bertukar pakaian. Suami isteri itu pun meninggalkan taman karena cuaca mulai gelap, malam menjelang tiba. Di rumah, beberapa orang murid yang bertugas melayani guru mereka, tugas yang dikerjakan secara bergilir, mulai menyalakan lampu-lampu penerangan.

Pusposari yang tadi sudah mandi lalu pergi ke dapur untuk mengatur hidangan makan malam yang dibantu oleh dua orang murid perempuan. Sedangkan Ki Cangak Awu yang juga sudah mandi, duduk di rungan dalam, menerima dua orang murid laki-laki yang datang menghadap untuk memberi laporan tentang pekerjaan para murid hari itu. Para murid Jatikusumo tinggal dalam perkampungan Jatikusumo.

Mereka semua belum berkeluarga karena di perguruan itu terdapat peraturan bahwa murid

yang sudah menikah tidak diperkenankan lagi tinggal di perkampungan Jatikusumo. Peraturan itu diadakan untuk mencegah terjadinya perkembang-biakan yang selain akan membuat perkampungan padat dan biaya menjadi bertambah besar dan berat, juga untuk mencegah masuknya orang-orang bukan murid dan mencegah terjadinya keretakan antara murid yang disebabkan keluarga mereka. Di situ terdapat tiga puluh enam murid pria yang terdiri dari bujangan 80

 berusia antara dua puluh lima sampai tiga puluh lima tahun dan ada sembilan belas orang murid wanita berusia antara tujuh belas sampai dua puluh tahun.

Sudah terdapat banyak pasangan yang terdiri dari murid pria dan wanita Jatikusumo dan mereka ini setelah menikah lalu meninggalkan Jatikusumo, membentuk keluarga sendiri di tempat lain. Para murid itu bekerja sebagai petani dan nelayan. Kalau tidak sedang sibuk di sawah ladang milik Jayikusumo, mereka pergi ke laut dan mencari ikan. Penghasilan mereka tidak terlalu banyak namun cukup untuk biaya hidup, untuk makanan dan pakaian, juga untuk membetulkan pondok-pondok mereka dan membeli prabot-prabot rumah sederhana.

Selain bekerja setiap hari, Jatikusumo terkenal sebagai perkumpulan para pendekar. Karena mereka selalu menentang kejahatan dan membasmi gerombolan-gerombolan penjahat yang suka merampok dan melakukan kejahatan di daerah Pacitan, maka Jatikusumo dianggap sebagai pelindung daerah itu. Mereka disukai dan dihormati rakyat yang secara sukarela suka mengirim bahan makanan, juga barang-barang lain untuk menyatakan rasa hormat dan suka mereka. Akan tetapi tentu saja para tokoh sesat amat membenci perkumpulan Jatikusumo yang 81

 mereka anggap sebagai penghalang “pekerjaan”

mereka! Namun, Ki Cangak Awu yang terkenal keras hati dan membenci kejahatan itu tidak peduli akan sikap bermusuhan golongan hitam dan dia selau siap bersama para murid untuk menentang siapa saja yang bertindak jahat dan melakukan penindasan terhadap mereka yang lemah tak berdaya. Bukan para penjahat saja yang membenci Jatikusumo, akan tetapi bahkan pejabat atau pamong praja yang tidak suka kepada mereka. Dengan adanya Jatikusumo yang selalu menentang penindasan, para pamongpraja itu tidak lagi leluasa bertindak semena-mena, tidak dapat lagi memeras dan menindas penduduk untuk

menggendutkan perut mereka sendiri. Akan tetapi karena perkumpulan Jatikusumo melakukan hal yang benar, apalagi ketuanya, Ki Cangak Awu adalah seorang yang berjasa terhadap Mataram, bahkan masih terhitung kakak seperguruan Puteri Wandansari dari Mataram, maka para pamongpraja itu hanya menyimpan saja kebencian mereka dalam hati.

Bahkan Bupati Pacitan sendiri menghormati Ki Cangak Awu!

Setelah selesai mengatur hidangan makan malam di atas meja makan, Nyi Pusposari menemani suaminya duduk di ruangan dalam, mereka menanti 82

 selesainyaNawangsih yang mandi dan berganti pakaian. Akan tetapi setelah agak lama Nawangsih tidak muncul, Ki Cangak Awu mengomel.

“Hemm, anak itu! Masa mandi sampai begitu lama? Apa saja yang ia lakukan di kamar andi?”

“Biar kupanggil, tidak biasanya ia mandi begini lamanya.” kata Nyi Pusposari yang

segera melangkah hendak keluar dari ruangan itu menuju ke kamar mandi yang berada di bagian belakang. Akan tetapi pada saat itu, terdengar teriakan dan bentakan-bentakan seperti orang berkelahi di luar rumah.

Mendengar ini, Ki Cangak Awu melompat keluar dari ruangan itu. Nyi Pusposari juga mengikuti suaminya.

Setibanya di luar rumah, suami isteri ini terkejut bukan main karena dua buah pondok di kanan kiri rumah mereka telah terbakar! Api berkobar besar sehingga seluruh pekarangan rumah induk tempat tinggal Ki Cangak Awu menjadi terang sekali. Dan di sekitar pekarangan itu terjadi perkelahian hebat antara para murid Jatikusumo melawan orang-orang yang mengenakan pakaian hitam-hitam dengan sabuk tali lawe besar berwaran kuning. Ternyata fihak musuh yang berpakaian serba hitam itu cukup banyak dan melihat di mana-mana terjadi perkelahian satu lawan satu, dapat diduga bahwa jumlah musuh tidak kalah

 banyak dibandingkan jumlah anggota atau murid Jatikusumo.

Ki Cangak Awu dan Pusposari terkejut bukan main. Ini merupakan serangan besar-besaran, di waktu malam lagi sehingga tentu saja para murid menjadi panik dan kacau menghadapi serangan yang tidak tersangka-sangka dan musuh membakar dua pondok itu. Selama bertahun-tahun mereka tidak pernah diserbu musuh dan kini tiba-tiba saja musuh yang banyak jumlahnya datang menyerang di malam gelap.

Di bawah sinar api yang berkobar membakar dua pondok itu, Ki Cangak Awu dan Nyi Pusposari dapat melihat bahwa para murid mereka, anggauta Jatikusumo dapat melakuan perlawanan dengan baik dan kiranya tidak perlu dikhawatirkan akan kalah.

Para murid itu rata-rata telah memiliki kedigdayaan yang lumayan. Akan tetapi, mereka melihat adanya dua orang laki-laki tinggi besar yang memiliki gerakan dahsyat, mengamuk dan dikeroyok oleh empat orang murid. Akan tetapi empat orang murid itu terdesak. Dua orang laki-laki tinggi besar berpakaian serba hitam itu mengamuk dengaan senjata kolor (tali pinggang) lawe yang sebesar lengan dan panjangnya dari pinggang sampai ke tanah.

dengan dua ujung kolor itu mereka mengamuk

 sehingga empat orang murid Jatikusumo yang bersenjata tongkat menjadi terdesak.

Ki Cangak Awu dan Nyi Pusposari cepat

melompat ke dalam rumah untuk mengambil senjata dan beberapa detik kemudian suami isteri ini sudah berlari ke pekarangan. Dua dari empat orang murid yang mengeroyok dua orang tinggi besar itu sudah roboh, dan yang dua orang lagi hanya dapat mundur-mundur sambil menjaga diri dengan memutar golok.

“Kalian mundur!” Ki Cangak Awu membentak dan melihat suami isteri pimpinan mereka datang, dua orang murid itu merasa lega dan mereka melompat ke belakang, lalu membantu dua orang kawan yang terluka.

Kini Ki Cangak Awu dan Nyi Pisposari

berhadapan dengan dua orang raksasa itu.

“Keparat!” Ki Cangak Awu memaki marah.

“Melihat senjata dan pakaian kalian, bukankah kalian ini dua orang warok (jagoan) dari Ponorogo?

Mengapa kalian membawa anak buah menterbu perkumpulan kami?”

Dua orang tinggi besar itu saling pandang dan mereka tertawa bergelak. keduanya memiliki wajah yang menyeramkan, dengan kumis melintang dan brewok memenuhi pipi dan dagu. Yang hidungnya 85

Koleksi pribadi Budi S – Kemelut Blambangan – Kho Ping Hoo Tiraikasih Website http://kangzusi.com besar mbengol seperti topeng Penthul dan berusia sekitar empat puluh tahun tertawa dan menjawab.

“Ha-ha-ha! Tentu Andika ini yang bernama Ki Cangak Awu dan Nyi Pusposari, ketua Jatikusumo!

Ketahuilah, aku bernama Ki Suro Singo dan ini Adikku Ki Suro Badak.”

“Hemm, kami pernah mendengar bahwa kalian adalah warok-warok Ponorogo yang terkenal jagoan.

Mengapa sekarang tiba-tiba membawa banyak anak buah menyerbu perkumpulan kami? Jatikusumo tidak pernah bermusuhan dengan para warok Ponorogo!”

“Heh, Ki Cangak Awu! Andika masih bertanya mengapa? Jatikusumo terkenal sombong, entah sudah berapa banyak jagoan di daerah Madiun, Ponorogo dan Pacitan kalian robohkan dan kalian usir, kelompok mereka kalian basmi! Dan Andika masih bertanya mengapa kami sekarang menyerbu?”

“Akan tetapi, yang kami basmi adalah

gerombolan-gerombolan penjahat yang mengganggu rakyat jelata!”

“Kawan-kawan itu juga hanya mencari nafkah, dengan memungut sumbangan dari penduduk. Apakah kalian sendiri saja yang butuh makan? Kini, kawan-kawan melapor kepada kami dan kami memutuskan untuk membasmi Jatikusumo yang congkak dan ingin 86

Koleksi pribadi Budi S – Kemelut Blambangan – Kho Ping Hoo Tiraikasih Website http://kangzusi.com hidup sendiri, untuk membalas dendam dan menghentikan kesombongan kalian yang selalu mencampuri urusan orang lain! Hyaaaatttt!” Ki Suro Singo yang hidungnya besar itu sudah menggerakkan kolornya yang menyambar dan menghantam ke arah dada Ki Cangak Awu.

“Wirrrrr .... !” Kolor itu menyambar dahsyat, namun Ki Cangak Awu yang sama sekali tidak merasa gentar, sudah menggerakkan tongkatnya menangkis.

“Wuuuttt .... plakkk!!” Tongkat bertemu kolor dan tampak bunga api berpijar saking kuatnya terasa panas. Hal ini menunjukkan bahwa ketua Jatikusumo itu memiliki tenaga yang amat kuat. Si Brewok berhidung mbengol itu marah, akan tetapi juga berhati-hati dan segera terjadi serang-menyerang di antara kedua orang pria yang bertubuh sama tinggi besarnya itu.

Merlihat kakaknya sudah saling serang dengan Ki Cangak Awu, Ki Suro Badak lalu menyerang Nyi Pusposari dengan kolornya. Wanita ini dengan gerakan tangkas mengelak lalu dari samping, kerisnya menusuk ke arah lambung lawan. Ki Suro Badak terkejut dan cepat mengebutkan kolornya menangkis.

Kedua orang inipun saling serang dengan seru.

87

 Sementara itu, dengan gagah perkasa tiga puluh enam murid pria dan sembilan murid wanita perguruan Jatikusumo melakukan perlawanan dengan gigih dan biarpun jumlah penyerbu itu sedikitnya ada tujuh puluh orang, namun perlahan tapi pasti para murid Jatikusumo dapat mendesak para penyerbu sehingga mereka bertempur sambil mundur. beberapa orang diantara mereka sudah roboh terpukul tongkat, ada yang patah tulang lengannya atau tulang kakinya, ada yang memar dan bengkak-bengkak muka atau kepalanya.

Perkelahian antara Ki Cangak Awu dan Ki Suro Singo berlangsung seru dan sudah lewat lima puluh jurus. Ki Suro Singo mulai terdesak hebat, tidak kuat dia menahan serangan ketua jatikusumo yang amat kuat itu.

“Heeehhh!” Ki Cangak Awu menghantamkan

tongkatnya yang menyambar ke arah kepala lawan. Ki Suro Singo cepat menghindar dengan miringkan tubuh ke samping, lalu ujung kolor yang di tangan kanan menangkis dan melibat tongkat! Pada saat itu juga, kolor yang kiri menyambar ke arah leher Ki Cangak Awu! Serangan balasan ini hebat sekali dan untuk sejenak Ki Cangak Awu tidak dapat 88

 menggerakkan tongkatnya yang sudah terlibat kolor kanan.

“Wuuttt .... plakkk!” Kolor yang menyambar ke arah lehernya itu ditangkapnya dengan tangan kanan sedangkan tongkat hanya dia pegang dengan tangan kiri, Keduanya kini saling mengerahkan tenaga karena sudah tidak dapat menggerakkan senjata lagi. Tiba-tiba saja Ki Cangak Awu melepaskan tangan kirinya mendorong ke arah dada lawan dengan pengerahan Aji Gelap Musti.

“Syuuttt .... dessss!!” Pukulan dengan tangan terbuka itu tepat mengenai dada Ki Suro Singo yang bidang. Warok itu mengeluh dan tubuhnya terlempar beberapa meter ke belakang lalu terbanting jatuh dan tidak mampu bangkit kembali. Pukulan dengan Aji Gelap Musti itu hebat bukan main dan isi dadanya telah remuk terkena hawa pukulan sakti ini, Ki Suro Singo tewas seketika!

Melihat kakaknya roboh, Ki Suro Badak

menjadi panik. Dia belum juga dapat mengalahkan Nyi Pusposari, biarpun wanita perkasa itu juga belum mampu mendesaknya karena senjata wanita itu hanya sebatang keris pendek sedangkan dia menggunakan dua helai ujung kolor yang panjang. Melihat kakaknya roboh, kolornya menyambar dahsyat sehingga Nyi 89

 Pusposari terpaksa melompat ke belakang.

Kesempatan itu dipergunakan oleh Ki Suro Badak untuk melompat jauh ke belakang dan segera dia menghilang ke dalam kegelapan di luar pekarangan.

Dia lalu memberi isarat dengan suara parau seperti burung gagak berkali-kali. mendengar

isarat ini, anak buahnya lalu mundur dan melarikan diri membawa teman-teman yang terluka dan terpaksa meninggalkan mereka yang tewas dalam pertempuran itu.

Karena malam gelap. Ki Cangak Awu berseru,

“jangan kejar, mari kita padamkan api.”

Para anak buah perguruan Jatikusumo segera bekerja keras memadamkan dua buah pondok yang termakan api. Ki Cangak Awu lalu memeriksa keadaan anak buahnya dan menghitung jatuhnya korban. Ternyata ada tiga orang anggauta Jatikusumo yang tewas, dan enam orang yang terluka. Sedangkan di fihak musuh, ada sembilan orang mayat musuh malang melintang di situ. Ki Cangak Awu memerintahkan para murid untuk mengubur mayat-mayat itu dan merawat yang terluka.

Pada saat itu, tampak seorang murid wanita merangkak keluar dari rmah induk. Ia menderita luka-luka dan dengan susah payah ia merangkak keluar.

“Makarti, engkau kenapakah?” tanya Nyi

Pusposari sambil cepat mendekati murid wanita itu.

“Aduh, ketiwasan (celaka), ibu guru ....! Adi Nawangsih ....”

“Kenapa Nawangsih?” Nyi Pusposari bertanya, tidak lagi memperhatikan Makarti yang terluka karena seluruh perhatiannya tertuju kepada puterinya, hanya gelisah sekali.

Ki Cangak Awu memegang lengan isterinya,

“Biar kutanya dengan tenang. Makarti, apakah keadaanmu baik-baik saja?” Ki Cangak Awu memeriksa luka di pundak dan paha murid perempuan itu dan hatinya lega melihat bahwa luka-luka itu tidak berbahayam hanya luka kulit dan daging dan tidak mengandung racun. Lalu, setelah memeriksa dengan teliti dia bertanya, “Sekarang ceritakanlah, Makarti, apa yang terjadi tadi dengan Nawangsih?”

Makarti lalu bercerita. Ketika terjadi

pertempuran, ia tidak ikut keluar menyambut musuh karena ia mengkhawatirkan keselamatan Nawangsih yang memang menjadi kewajibannya untuk menemani puteri ketua Jatikusumo itu. Ia dipercaya memiliki watak lembut sehingga akan mampu memberi bimbingan kepada Nawangsih dalam bersikap, bicara, dan bertindak sesuai dengan murid Jatikusumo,

 apalagi gadis kecil itu adalah puteri tunggal sang ketua. Tadinya Nawangsih yang penuh semangat itu ingin keluar menyambut musuh, akan tetapi ia dicegah oleh Makarti yang mengkhawatirkan keselamatannya. Maka ia mengajak Nawangsih untuk tinggal di ruangan dalam saja.

Akan tetapi, ketika pertempuran di luar sedang berlangsung ramai, tiba-tiba seorang pemuda melompat masuk ke dalam ruangan itu. Tangan kanannya memegang sebatang pedang. pemuda itu memandang kepada Makarti yang sudah mencabut keris untuk mempertahankan diri, juga kepada Nawangsih, lalu bertanya dengan suara keren.

“Di manakah puteri Ketua jatikusumo?”

Makarti hendak melarang Nawangsih mengaku, akan tetapi terlambat karena gadis remaja itu sudah menjawab lantang, “Aku Nawangsih, puteri Ketua Jatikusumo! Engkau siapa berani lancang masuk ke sini?”

“Ha-ha-ha, bagus! Engkau ikut denganku!”

laki-laki itu berkata dan dia sudah menggerakkan tangan kiri untuk menangkap lengan gadis cilik itu.

Akan tetapi Nawangsih yang sejak kecil sudah dilatih ilmu silat oleh orang tuanya, dapat mengelak dengan melangkah mundur.

“Jangan ganggu ia!” makarti membentak dan menyerang dengan kerisnya. Akan tetapi orang itu dengan sigapnya mengelak dan membalas dengan sabetan pedangnya. Terjadilah perkelahian, akan tetapi pemuda itu jauh lebih tangguh sehingga akhirnya Makarti roboh terkena sabetan pedang, terluka pundak dan pahanya. Ketika Makarti roboh, orang itu menangkap Nawangsih yang mencoba untuk melawan. Akan tetapi akhirnya gadis cilik itu dapat diringkus, dipanggul dan dibawa lari.

“Begitulah yang saya alami, Bapa dan Ibu Guru.”

“Apa penculik itu tidak mengatakan siapa namanya?” Tanya Ki Cangak Awu.

“Tidak, dia sama sekali tidak bicara, kecuali ketika bertanya di mana adanya puteri Ketua Jatikusumo.”

“Seperti apa dia? Coba gambarkan seperti apa macamnya!” Kini Pusposari bertanya.

Orangnya masih muda, sekitar dua puluh lima tahun usianya. Bertubuh jangkung agak kurus.

Wajahnya cukup tampan. matanya tajam, hidungnya mancung dan mulutnya tersenyum mengejek, membayangkan kesombongan. Pakaiannya mewah.

Hanya itu yang saya ingat .... o, ya, dia mempunyai

 sebatang keris yang terselip di pinggangnya dan membawa sebatang pedang.”

“Hemm, bagaimana warna kulitnya? Hitam?”

“Tidak, ibu Guru, kulitnya agak putih,

rambutnya agak keriting.”

Suami isteri itu saling pandang dan keduanya mengerutkan alis karena tidak dapat mengenal siapa pemuda yang digambarkan Makarti itu.

“Bagaimanapun dan siapa pun dia, sudah pasti penculikan ini ada hubungannya dengan para warok dari Ponorogo itu. Mereka menggunakan gerakan memancing harimau-harimau keluar dari sarang untuk memukul kita dengan penculikan itu!” kata Ki Cangak Awu.

“Jahanam yang curang! Menapa menculik

anakku yang tidak berdosa? Awas, kalau engkau mengganggu anakku, aku bersumpah untuk

membasmi mereka dengan taruhan nyawaku!”

Pusppsari berseru dan kedua matanya menjadi basah oleh tangis yang ditahan-tahan karena kegelisahan hatinya memikirkan anaknya.

“Tidak ada jalan lain. Kita harus melakukan pengejaran ke Ponorogo!” kata Cangak Awu. Suami isteri itu lalu membuat persiapan, menyerahkan pengawasan Jatikusumo kepada murid-murid yang 94

 lebih tua, kemudian mereka berdua menunggang kuda meninggalkan perkampungan Jatikusumo untuk melakukan pengejaran terhadap penculik anak mereka yang mereka sangka pastilah ada hubungannya dengan gerombolan yang dipimpin Ki Suro Singo dan Ki Suro Badak.

kz

“Lepaskan aku! Setan kau! Monyet tikus kau!

Lepaskan aku!” Nawangsih meronta-ronta di atas punggung kuda ketika dia diboncengkan seorang pemuda yang menculiknya. ketika diculik, ia sudah berusaha melawan, akan tetapi tangan kiri orang itu menampar tengkuknya sehingga ia jatuh pingsan dan tidak dapat meronta atau berteriak ketika dilarikan dari rumahnya.

Penculiknya itu melarikan ia keluar

perkampungan Jatikusumo dan melanjutkan pelariannya dengan kuda yang memang sudah dipersiapkan di situ. Dia mendudukkan Nawangsih di depannya dan membalapkan kudanya meninggalkan daerah itu. Setelah jauh dari Jatikusumo dan mereka tiba di dalam sebuah hutan, Nawangsih siuman dari 95

 pingsannya dan gadis cilik ini segera meronta dan memaki-maki.

“Hussh, diam kau! Atau ingin kucekik mampus disini?” bentak laki-laki muda itu. Laki-laki muda itu bukan lain adalah Dartoko, murid Kyai Kasmalapati.

Seperti kita ketahui, guru dan murid ini pernah membikin kacau dusun Sampangan, menakut nakuti dan memeras rakyat, bertindak sewenang-wenang bahkan menculik gadis-gadis dusun yang cantik.

Kemudian muncul Maya Dewi yang mengalahkan mereka sehingga mereka melarikan diri ketakutan dari Gua Siluman yang selanjutnya dipilih Maya Dewi untuk dijadikan tempat ia bertapa mengasingkan diri untuk mengobati perasaan duka karena harus berpisah dari Bagus Sajiwo. Dartoko dan gurunya Kyai Kasmalapati mengobati luka dalam yang mereka

derita dan kembali ke Blambangan dari mana Kyai Kasmalapati berasal. Segera dia menggabungkan diri dengan Adipati Blambangan yang bermaksud memberontak terhadap Mataram.

Dartoko mendapat tugas istimewa, yaitu dia ditugaskan untuk mengacau dan kalau mungkin membunuh ketua dan para tokoh Perguruan Jatikusumo karena perguruan itu terkenal sebagai perguruan orang-orang yang setia kepada Mataram.

 Pada waktu Dartoko tiba di luar perkampungan Jatikusumo, kebetulan sekali gerombolan para warok golongan hitam dari Ponorogo datang menyerbu.

Dartoko mempergunakan kesempatan itu untuk menculik Nawangsih karena dari pengintaiannya dia pun melihat betapa tangguhnya ketua Jatikusumo dan isterinya.

"Iblis jahat, setan alas! Lepaskan aku! Ayah dan ibuku pasti akan meremukkan kepalamu kalau engkau tidak membebaskan aku sekarang!"

Nawangsih meronta-ronta dan memaki-maki karena rontaannya, kuda yang mereka tunggangi menjadi kaget dan mengangkat dua kaki depannya ke atas.

Gerakan kuda ini membuat Dartoko terpaksa membawa gadis cilik itu melompat turun dari punggung kudanya.

Begitu turun dari atas kuda, Nawangwulan meronta dan Dartoko yang meraih kendali kuda untuk menenangkan binatang itu terpaksa melepaskannya.

Dia berhasil menangkap kendali kuda dan selagi dia berusaha membuat kuda itu tenang kembali, tiba-tiba lambung kirinya dihantam Nawangsih.

"Bukk!" pukulan anak perempuan berusia tiga belas tahun itu tentu saja tidak ada artinya bagi Dartoko yang memiliki tingkat kepandaian yang

 tinggi. Akan tetapi karena anak itu sejak kecil sudah digembleng oleh orang tuanya, maka pukulannya bukan lagi pukulan lemah seorang anak perempuan, melainkan sudah mengandung tenaga dalam yang lumayan. Maka, biarpun pukulan itu tidak melukai Dartoko, tetap saja dia meringis karena isi perutnya terguncang.

"Anak setan!" Dia memaki dan melepaskan kendali kuda, lalu menerjang ke arah Nawangsih untuk meringkus anak perempuan yang bandel dan pemberani itu. Akan tetapi, Nawangsih sudah dapat mengelak ke samping, kemudian dari samping kembali ia memukul sekuatnya ke arah perut Dartoko dengan tangan kananya dan berbareng tangan kirinya mencengkeram ke arah muka laki-laki itu!

"Anak liar!" Dartoko cepat menyambut dua serangan itu dengan kedua tangannya dan dia sudah dapat menangkap kedua pergelangan gadis cilik itu.

Nawangsih meronta-ronta hendak melepaskan kedua lengannya, namun dia-sia. Genggaman tangan Dartoko amat kuatnya. Ia menjadi semakin merah dan kakinya menendang ke arah bawah pusar lawan!

Dartoko menyambut dengan kakinya.

“Dukk!” Kini Nawangsih yang menggigit bibir kesakitan ketika tulang kering kakinya bertemu 98

 dengan kaki Dartoko. Ia tahu bahwa menendang lagi tidak menguntungkan. Kalau harus beradu kaki, tulang kakinya kalah tua dan kalah kuat.

“Lepaskan, tikus busuk!” ia memaki dan

meronta-ronta lagi.

Akan tetapi kini Dartoko menyatukan kedua pergelangan tangan anak itu ke dalam genggaman tangan kanannya. Jari-jarinya yang panjang membuat dua pergelangan tangan Nawangsih tidak mampu bergerak, seperti terikat.

“Heh-heh-heh, anak perempuan berandalan!”

Dartoko mengejek dan tangan kirinya mencubit pipi Nawangsih, anak yang masih remaja namun sudah tampak mungil dan manis sekali.

“Cuhh!” Nawangsih berdongak dan meludah ke arah muka Dartoko. Wajah Dartoko menjadi merah sekali ketika pipinya terkena ludah. Kalau tadinya jari-jari tangan kirinya membelai pipi kini bergerak menampar pipi.

“Plakk!” Untung bagi Nawangsih bahwa

Dartoko tidak mengerahkan tenaga sakti ketika menampar, hanya merupakan tamparan biasa saja.

Namun cukup keras membuat pipi anak itu merah dan terasa nyeri, panas dan pedih. Nawangsih tidak menjadi takut, malah ia marah sekali, lalu timbul 99

 akalnya untuk melepaskan kedua tangannya. Ia menunduk dan menggigit tangan kanan Dartoko yang menggenggam kedua pergelangan tangannya, menggigit dengan sekuatnya.

“Auhhh ....!” Dartoko berteriak dan otomatis melepaskan pegangannya karena punggung tangan kanannya robek berdarah digigit deretan gigi yang kuat itu. Setelah kedua tangannya terlepas, kembali Nawangsih menyerang dengan pukulan tangan kanan ke arah muka Dartoko yang sedang membungkuk memijati tangan kanannya yang nyeri.

“Plokk!” pukulan itu mengenai pipi Dartoko.

Dia menggereng seperti seekor singa marah, lalu menerjang anak itu dengan tamparan tangannya.

Nawangsih berhasil mengelak dua kali, akan tetapi tamparan yang ketiga kalinya tak dapat dihindarkan.

“Plakk!” Tubuh Nawangsih terpelanting dan ia cepat menggulingkan tubuhnya begitu terbanting ke atas tanah untuk menjauhkan diri dari lawan.

Tamparan itu membuat kepalanya terasa pening dan ada sedikit darah keluar dari ujung bibirnya. Melihat Dartoko kini mulai merobek ujung bajunya dan membalut luka gigitan pada tangan kanannya, Nawangsih tidak menyia-nyiakan kesempatan itu dan ia cepat melarikan diri ke arah dalam hutan itu.

100

“Anak setan, hendak lari ke mana kau?”

Dartoko membentak dan melakukan pengejaran. Akan tetapi Nawangsih dapat berlari cepat sekali, menyusup-nyusup di antara semak-semak belukar dan pohon-pohon besar! Kewalahan juga Dartoko mengejar. Karena khawatir kehilangan jejak, dia mencabut pedangnya dan membabati semak-semak yang menghalang jalannya. dengan tindakan ini, dia dapat melihat dan mengejar Nawangsih. Kini buruannya sudah hampir tersusul. Akan tetapi ketika gadis cilik itu melompat ke belakang semak-semak, ia lenyap! Dartoko mencari-cari, akan tetapi layangan pandang matanya tidak menemukan bayangan anak itu. Anak itu seolah ditelan bumi! Dia mengamuk dengan pedangnya, membabati semak dan pohon-pohon kecil. Tiba-tiba dia mendengar langkah kaki yang ringan. Cepat dia menoleh dan ternyata Nawangsih bersembunyi di balik sebatang pohon yang besar sekali dan kini anak itu sudah lari lagi.

kz

101

 Jilid III

artoko mulai merasa lelah dipermainkan

Nawangsih yang menyusup ke sana-sini

D dengan gesitnya. dan kembali gadis cilik itu lenyap! Dartoko berhenti mengejar dan mencari-cari ke depan. Dia melihat sebatang pohon besar dan dia menyeringai. Dia melangkah perlahan-lahan agar tidak menimbulkan suara, lalu muncul dari balik pohon besar. Nawangsih yang bagaikan seekor kelinci dikejar harimau, memang bersembunyi di balik batang pohon itu sambil terengah-engah dan keringatnya bercucuran, matanya yang jeli itu bergerak memandang ke kanan kiri. Ia merasa aman ketika tidak mendengar suara Dartoko mengamuk. tentu pengejarnya itu sudah mengejar ke arah lain dan sudah menjauh maka tidak terdengar suaranya seperti iadi.

Tiba-tiba, Dartoko muncul dari balik pohon sambil menyeringai buas! Hampir Nawangsih menjerit saking kagetnya dan ia melompat untuk lari lagi. Akan tetapi Dartoko sudah meraih ke depan.

“Mau lari ke mana engkau, setan?” Dia berhasil menangkap punggung baju Nawangsih,

mencengkeram baju itu untuk menahan gadis cilik 102

 yang hendak lari itu. Merasa belakang bajunya ditangkap, Nawangsih mengerahkan tenaganya dan meloncat ke depan.

“Breetttt ....!” Baju itu terobek bagian belakang, dari punggung sampai sebagian pinggulnya tidak tertutup lagi. Dartoko terbelalak melihat tubuh bagian belakang yang tidak tertutup lagi itu. Nawangsih sudah lari lagi secepatnya. Timbul gairah di hati laki-laki yang sudah lama menjadi budak nafsunya sendiri itu. Tidak ingat bahwa Nawangsih adalah seorang gadis remaja yang belum dewasa, gairah nafsunya berkobar dan dia melakukan pengejaran dengan cepat.

Nawangsih melarikan diri sekuat tenaga.

Namun, tak lama kemudian ia sudah mendengar jejak langkah pengejarnya, dekat di belakangnya. Bahkan dibelakangnya, laki-laki itu mendengus-dengus seperti seekor kerbau mengamuk. Tiba-tiba Nawangsih menjerit ketika tubuhnya diterkam dari belakang sehingga ia terguling jatuh. Dartoko merangkul dan menindih, menggumulinya. Nawangsih melawan dengan pukulan kedua tangannya, menendang-nendang dengan kedua kakinya, bahkan menggunakan gigi untuk menggigit! Akan tetapi skhirnya ia ditelikung dan Dartoko menindih tubuhnya sambil tertawa bergelak.

“Lepaskan anak itu!” terdengar bentakan nyaring dan Dartoko terkejut. Ketika menoleh ke belakang dia melihat seorang pemuda berdiri di situ dengan alis berkerut dan pandang mata marah.

Dartoko terpaksa melepaskan Nawangsih dan melompat berdiri menghadapi pemuda itu. Dia mengamatinya dan merasa tidak mengenalnya.

Pemuda itu masih muda sekali, tentu belum ada dua puluh tahun usianya, wajahnya luar biasa tampannya.

Melihat pemuda yang tampaknya masih remaja dan tubuhnya juga kelihatan lemah, tangan yang tersembul dari lengan baju itu pun kecil, Dartoko memandang rendah.

“Babo-babo, bocah kemarin sore masih ingusan berani mati mengganggu dan mencampuri urusanku!

Apa engkau bosan hidup?”

Pemuda itu tersenyum dan wajahnya bertambah tampan ketika dia tersenyum. “Heh, engkau ini buaya atau manusia? Kalau buaya, mengapa dapat bicara, akan tetapi kalau manusia, mengapa perbuatanmu seperti buaya! Mau kau apakan anak itu?”

Dartoko mendelik saking marahnya. “Bocah kurang ajar! Anak ini adalah milikku, mau kuapakan sesukaku! Apa urusannya dengan kamu?”

 Nawangsih yang melihat ada orang

membelanya, lari ke dekat pemuda itu. “Kisanak, dia iblis jahat, telah menculik aku

dari rumah orang tuaku!” katanya nyaring.

Pemuda itu mengngguk-angguk, “Adik,

berdirilah di sana, di belakangku. Jangan takut, aku yang akan menghajar buaya darat ini!”

Dartoko menjadi semakin marah ketika melihat pemuda yang mengenakan pakaian rangkap banyak itu menanggalkan jubah luarnya dan menyelimutkan ke tubuh Nawangsih.

“Bocah sombong, sebelum engkau mempus di tanganku, katakan dulu siapa namamu agar engkau jangan mati tanpa nama!”

“He, bajul buntung (buata tak berekor)! Kamu tidak patut menanyakan namaku sebelum engkau memperkenalkan dulu namamu yang kotor dan busuk!”

Dartoko menjadi merah mukanya. Alangkah beraninya bocah ini, pikirnya. “Kurang ajar! Aku adalah Raden Dartoko, murid Kyai Kasmalapati datuk besar Blambangan!”

“Heh-heh, dari mana engkau memungut gelar Raden itu? Aku bernama Joko Darmono, adapun guruku adalah kakek guru dari Kyai Kasmalapati!”

“Keparat! berani engkau menghina guruku?”

“Guru

mu itu masih

murid

keponakanku

dan engkau

masih cucu

muridku.

Hayo berlutut

beri hormat

kepada Eyang

Grumu ini!”

pemuda itu

berkata

sambil

tersenyum

lebar.

“Jahanam!” Dartoko tidak mampu menahan

kemarahannya lagi dan dia sudah mencabut pedangnya dan langsung menyerang pemuda itu tanpa memberi peringatan lagi. Pedangnya berubah menjadi sinar menyambar ke arah leher pemuda itu.

Nawangsih memandang dengan mata terbelalak.

Sebagai puteri Ketua Jatikusumo ia sudah biasa melihat orang bermain pedang dan ia tahu betapa

 hebatnya serangan penculiknya itu. Kalau pedang itu mengenai leher pemuda penolongnya, pasti leher itu akan putus dan kepalanya terpisah dari badan!

Akan tetapi dengan gerakan lincah pemuda itu sudah menekuk lutut merendahkan tubuhnya sehingga sabetan pedang lewat di atas kepalanya dan dari bawah tangan kanannya yang sudah mencabut keris ditusukkan ke arah perut lawan! Dartoko terkejut sekali dan cepat dia melompat ke belakang.

kesempatan itu dipergunakan oleh pemuda yang bernama Joko Darmono itu untuk meloloskan sehelai sabuk yang diikatkan di pinggangnya, Sabuk itu panjangnya ada setombak, terbuat dari benang sutera yang dipilin menjadi semacam pecut sebesar lengan dengan ujung mengecil.

“Tar-tar-tarrr ....!” sabuk atau pecut itu meledak-ledak ketika tangan kiri Joko Darmono menggerakkannya. Kini tangan kiri memegang pecut dan tangan kanan memegang keris, dengan tenang dia berdiri menanti serangan lawan.

Kini mengertilah Dartoko mengapa pemuda remaja yang tampak ringkih (lemah) itu berani menentangnya. Kiranya pemuda itu bukan orang sembarangan! Dia pun bersikap hati-hati dan diam-diam dia mengerahkan sihirnya, mulutnya berkemak-

 kemik dan pandang matanya seolah menembus dahi Joko Darmono untuk menguasai pikirannya.

“Joko Darmono, engkau berhadapan dengan orang yang lebih tua dan lebih kuat daripada engkau!

Kedua kakimu lemas, pikiranmu hanya untuk mentaati perintahku. Kuperintahkan engkau berlutut dan menyembah padaku!” Suara Dartoko yang mengandung daya sihir itu amat berwibawa.

Akan tetapi pemuda tampan yang hendak

dipengaruhi dengan sihirnya itu masih berdiri tenang-teang saja, sama sekali tidak menjatuhkan diri berlutut dan menyembah seperti diperintahkan Dartoko.

“Heh-heh, bajul buntung ini malah sudah edan (gila) pula!!” pemuda tampan itu malah mengejek.

Dartoko merasa penasaran sekali. Dari gurunya, Kyai Kasmalapati, dia bukan hanya mempelajari ilmu silat akan tetapi juga ilmu sihir dan dia telah memiliki kekuatan sihir yang kuat. Bagaimana mungkin pemuda remaja ini sama sekali tidak terpengaruh daya sihirnya yang kuat? Karena merasa penasaran, mulutnya berkemak-kemik lebih cepat lagi dan kedua tangannya dia sodorkan ke depan dengan telapak tangan menghadap pemuda itu.

“Berlutut dan menyembahlah, Joko Darmono!”

bentaknya dan suaranya mengandung getaran hebat.

 Akan tetapi Joko Darmono tetap saja berdiri tegak sambil tersenyum, bagaikan batu karang yang kokoh kuat diterpa angin, sedikitpun tidak terguncang.

“Kakang Joko, orang jahat ini sudah gila! Hiih, menakutkan sekali!”

Joko Darmono menoleh dan memandang

Nawangsih yang kini tersenyum jenaka. Jelas bahwa anak perempuan itu mengejek Dartoko. Dia tertawa, lalu berkata, “Orang yang jahat itu memang tidak ada bedanya dengan orang gila, Adik .... eh, siapa namamu?”

“Namaku Nawangsih .... he, awas, Kakang!”

Dengan curang, selagi Joko Darmono menoleh dan bicara dengan Nawangsih, Dartoko dengan tiba-tiba sudah melancarkan serangan dengan pedangnya, melakukan gerakan menusuk punggung pemuda itu.

Joko Darmono tidak sempat membalikkan tubuhnya, akan tetapi tangan kirinya bergerak dan sabuk di tangan kirinya itu menyambar dari atas mengeluarkan bunyi ledakan dan ujung sabuk sudah mengancam kepala Dartoko!

Dartoko maklum betapa dahsyatnya ujung

sabuk yang seperti pecut itu mengancam ubun-ubun kepalanya, maka terpaksa dia mengelak ke samping sehingga tusukan pedangnya juga tertunda.

“Trang-cring-traaangggg ....!” Bunga api berpijar ketika keris beremu keris dan pedang bertemu ujung cambuk atau sabuk itu. Mereka lalu saling menyerang dengan hebat. Kedua fihak baru menyadari sepenuhnya bahwa fihak lawan benar-benar tangguh sehingga mereka mencurahkan segala kemampuan mereka untuk menjatuhkan lawan.

Namun Dartoko sekali ini kecelik. Tadi dia memandang rendah pemuda remaja yang kelihatannya lemah itu, akan tetapi ternyata setelah perkelahian berlangsung lebih dari tiga puluh jurus, dia mulai kewalahan! Semua serangannya seperti bertemu perisai baja yang amat kuat, sebaliknya, serangan pemuda itu amat cepatnya sehingga beberapa kali

dia nyaris menjadi korban sabuk atau keris pemuda itu.

Nawangsih dapat mengerti bahwa penolongnya berada di atas angin. Maka mulailah gadis cilik yang lincah dan bengal itu memberi komentar untuk membakar semangat penolongnya dan untuk mengejek penculiknya.

“Bagus, desak terus, Kakang Joko! Jangan kasih ampun bajul buntung itu! Tusuk saja perutnya, pecahkan dadanya dan remukkan kepalanya!”

Seolah mendapat tambahan semangat oleh kata-kata gadis cilik itu, Joko Darmono mempercepat 110

 gerakannya sehingga Dartoko menjadi semakin terdesak dan main mundur.

“Bagus, Kakang Joko! Lihat, muka bajul

buntung itu sudah mulai pucat! Sebentar lagi dia akan mati!”

Tiba-tiba Dartoko membuat gerakan ke

samping, melompat dan dia tiba dekat Nawangsih lalu menggunakan pedangnya menyerang anak perempuan itu.

“Trangggg ....!” Joko Darmono mengejar dan menangkis serangan itu, lalu dia melindungi Nawangsih agar tidak sampai diserang lagi. Akan tetapi kiranya serangan Dartoko terhadap Nawangsih tadi hanya untuk mengalihkan perhatian Joko Darmono karena kini tiba-tiba dia melompat jauh dan melarikan diri lintang pukang seperti dikejar setan.

Nawangsih tertawa dan bersorak hembiara.

Dengan hati kagum dan heran Joko Darmono menyimpan sabuk dan kerisnya sambil memandang wajah gadis cilik itu. Biarpun baru berusia tiga belas tahun, Nawangsih sudah tampak manis sekali dan tubuhnya yang masih kekanak-kanakan itu padat, juga sikapnya penuh semangat dan agaknya anak itu sama sekali tidak merasa ketakutan walaupun tadi ia berada dalam cengkeraman orang yang kejam dan jahat! Ini 111

 jelas bukan gadis desa sembarangan, pikir Joko Darmono.

“Kakang Joko, mengapa engkau tidak mengejar bajul buntung itu?” Nawangsih menegur

penolongnya.

Joko Darmono tersenyum. “Ada dua hal yang membuat aku tidak mengejarnya, Nawangsih.”

“Hemm, apa itu?”

“Pertama, mengejar penjahat seperti itu dalam hutan ini berbahaya karena aku tidak mengenal hutan ini dan dia dapat memasang jebakan. Ke dua, aku tidak tahu urusan antara engkau dan dia. Siapa tahu fihakmu yang bersalah

Nawangsih cemberut. “Hemm, kalau engkau ragu dan tidak percaya kepadaku, mengira bahwa mungkin aku yang bersalah, mengapa engkau tadi menolongku?”

Joko Darmono tersenyum. Anak ini selain manis, tabah tak kenal takut, juga galak dan pandai bicara!

“Aku tadi menolongmu karena engkau anak yang manis!” katanya menggoda.

Nawangsih tetap cemberut dan sepasang

matanya yang bening itu menatap tajam wajah Joko 112

 Darmono. “Apa engkau mempunyai anggapan bahwa bajul buntung tadi bukan orang jahat?’

“Ah, aku yakin dia itu orang jahat dan kejam.”

“Kalau begitu, mengapa masih sangsi bahwa aku berada di fihak benar? Bukankah orang jahat itu selalu mengganggu orang yang benar? Yang jahat biasanya tidak mengganggu yang jahat, malah berkomplot. Sudah kukatakan tadi bahwa dia menculik aku dari rumah orang tuaku.”

“Nawangsih, siapakah orang tuamu? Ingin sekali aku mengetahuinya. anak seperti engkau ini pasti bukan puteri orang sembarangan.”

Nawangsih tidak cemberut lagi, malah kini tersenyum dan ia membusungkan dadanya yang masih rata. “Ayahku adalah Ki Cangak Awu, ibuku Nyi Pusposari. mereka adalah pemimpin perguruan Jatikusumo.”

“Wah, kiranya engkau puteri Ketua Perguruan Jatikusumo? Akan tetapi mengapa engkau sampai dapat dilarikan orang tadi? Mengapa Ayah Ibumu tidak mencegah engkau diculik?”

“Ketika itu, perkampungan kami diserbu

gerombolan musuh. Kalau tidak salah para penyerbu itu adalah gerombolan para warok sesat dari Ponorogo. Ayah dan ibu sedang memimpin para 113

 murid bertempur dengan para penyerbu. Tiba-tiba bajul buntung tadi masuk, melukai Mbakayu Makarti yang melindungi aku dan menangkapku dan membawa lari sampai ke sini. Hemm, kalau ada Ayah Ibuku, tidak mungkin Si Kadal itu mampu menculik aku!”

Joko Darmono tertawa geli mendengar

Nawangsih menyebut Dartoko kadal.

“Nawangsih, mengapa engkau menebut

penculikmu yang bernama Dartoko itu kadal?”

Nawangsih memandang pemuda itu dengan

sinar mata menantang. “Dan mengapa engkau menyebut dia bajul buntung?”

Kembali Joko Darmono tertawa. Gadis cilik ini mempunyai watak tabah, berani menentang, juga bengal dan ugal-ugalan. “Bajul atau buaya adalah sebutan bagi orang jahat, kutambah buntung karena kalau buaya mempunyai ekor akan tetapi manusia tentu saja tidak mempunyai ekor alias buntung!”

“Aku menyebutnya kadal karena dia licik dan curang. Buktinya tidak berani terang-terangan di depan Ayah Ibuku ketika menculik aku, dan tadipun dia melarikan diri karena

kalah bertanding melawanmu. Kadal itu sifatnya pengecut, tidak berani berhadapan dengan musuh terang-terangan, 114

 menyusup-nyusup ke bawah semak-semak atau sampah.”

Joko Darmono tertawa dan merangkul pundak Nawangsih. “Engkau anak nakal! Engkau manis sekali.”

“Plakk!” Tangan Nawangsih menampar tangan Joko Darmono yang merangkul pundaknya.

“Eh? Mengapa engkau menampar tanganku?”

Joko Darmono memandang heran.

Nawangsih cemberut dan menatap wajah

pemuda itu dengan alis berkerut dan penuh curiga.

“Ibuku bilang bahwa aku harus waspada terhadap laki-laki yang memuji-mujiku karena itu hanya rayuan gombal belaka. Ayahku juga berkata bahwa kalau ada laki-laki memegang-megang atau merangkulku, dia itu orang kurang ajar dan aku harus melawan dan memukulnya! Dan engkau tadi memujiku dan merangkul pundakku!”

Joko Darmono terbelalak lau tertawa terkekeh-kekeh. “Ha-ha-heh-heh-heh! Engkau bocah lucu, bengal, dan pandai bicara. Aku tidak berniat buruk, untuk apa aku menolongmu dari tangan kadal tadi?

Mari kuantar engkau pulang ke rumah orang tuamu.”

Nawangsih mengangguk lalu menuding ke arah kuda yang tadi ditunggangi Dartoko. Orang itu 115

 melarikan diri dan tidak sempat menggunakan kudanya. “Itu ada kuda. Dengan naik kuda perjalanan pulang dapat lebih cepat dan tidak melelahkan.”

Joko Darmono juga memandang ke arah kuda itu dan tersenyum, katanya, “Akan tetapi hanya ada seekor kuda.”

“Kuda itu cukup kuat ditunggangi berdua. Tadi pun ditunggangi penculik itu dan aku diboncengnya.”

Joko Darmono menghampiri kuda, memegang tali kendalinya dan menuntun kuda itu mendekati Nawangsih, lalu dia memamndang gadis cilik itu dan bertanya.

“Kita menunggang bersama?”

“Ya, kita berboncengan.”

“Hemm, engkau akan duduk di mana? Depan atau belakang?”

“Aku di depan dan engkau di belakang,

mengendalikan kuda.”

“Wah, aku takut ah!” Joko Darmono

menggoda.

“Takut? Takut apa?” Nawangsih bertanya

heran, sepasang mata jeli itu terbelalak memandang wajah pemuda itu. Pemuda yang gagah perkasa dan sakti mandraguna itu takut?

“Kita akan duduk berhimpitan dan itu berari aku akan menyentuhmu. Aku takut kau tampar lagi!”

Kedua pipi gadis tanggung itu menjadi merah.

Ia tahu bahwa pemuda itu menyindirnya. “Kalau berboncengan, tentu saja kita saling bersentuhan.

Akan tetapi hal itu terjadi bukan kau sengaja. Kalau engkau sengaja bertindak kurang ajar di atas kuda, pasti aku akan memukulmu!”

Pemuda itu tertawa lagi. “Nah, naiklah lebih dulu. Nanti aku duduk di belakangmu!”

Nawangsih melompat dengan cekatan dan

ringan ke atas punggung kuda setelah ia menyingsingkan kainnya sampai ke atas lutut. Joko Darmono tersenyum dan dia pun melompat ke atas punggung kuda dan duduk berhimpitan dengan Nawangsih, dia berkata, “Sekarang tunjukkan jalan ke arah mana tempat tinggal orang tuamu.”

Nawangsih menjadi penunjuk jalan dan Joko Darmono menjalankan kuda itu dengan santai, tidak terlalu cepat sehingga tubuh mereka tidak terlalu terguncang.

kz

 Ki Cangak Awu dan Nyi Pusposari membedal kuda mereka keluar dari perkampungan Jatikusumo, dengan niat menuju Ponorogo. Ketika tiba di jalan pertigaan, mereka berhenti dan meragu. Mereka tidak tahu kemana anak mereka dibawa penculik. Terus ke utara ataukah membelok ke barat? Selagi mereka bingung dan ragu, tiba-tiba datang seorang penunggang kuda. Suami isteri itu memandang penuh perhatian dan melihat bahwa penunggang kuda itu seorang pemuda berusia sekitar dua puluh tahun dengan pakaian sederhana. Pemuda itu lewat dan dia juga memandang ke arah suami isteri itu penuh perhatian, walaupun hanya selewat.

Ki Cangak Awu dan Nyi Pusposari tidak

mengenal pemuda itu, maka mereka tidak

memperhatikannya lagi. Akan tetapi, selagi mereka melanjutkan perjalanan ke utara, menuju ke Ponorogo karena jalan itulah yang mereka putuskan, tiba-tiba mereka mendengar derap kaki kuda di belakang.

Mereka menengok dan ternyata penunggang kuda tadi yang kini kembali. Setelah tiba di dekat mereka, penunggang kuda itu menghentikan kudanya dan memandang kepada suami isteri itu penuh perhatian.

Ki Cangak Awu dan Nyi Pusposari juga menangkap wajah pemuda itu dengan heran.

 Pemuda itu merangkap kedua tangannya di depan dada sebagai sembah penghormatan lalu bertanya dengan suara lembut. “Mohon maaf atas kelancangan saya, Paman dan Bibi. Saya ingin bertanya, apakah Paman ini Ki Cangak Awu ketua perguruan Jatikusumo dan Bibi Pusposari isteri Paman?”

Suami isteri itu memandang heran. Mereka merasa tidak pernah mengenal pemuda ini.

“Benar sekali, orang muda.” jawab Ki Cangak Awu. “Akan tetapi, siapakah Andika dan bagaimana Andika tahu bahwa kami adalah Ki Cangak Awu dan Nyi Pusposari?”

Pemuda itu cepat melompat turun dari

punggung kudanya, lalu kembali menyembah dengan sikap hormat.

“Paman dan Bibi, saya adalah Bagus Sajiwo, putera Ayah Tejomanik dan Ibu Retno Susilo.”

“Ahh ....!” Suami isteri itu melompat turun dari atas kuda. “Kiranya engkau putera Kakangmas Sutejo?” kata Ki Cangak Awu yang menyebut kakangmas kepada Tejomanik atau Sutejo walaupun dia lebih tua karena dia menikah dengan Pusposari, adik angkat Tejomanik.

“Bagus Sajiwo, bukankah engkau hilang diculik orang? Aduh, mengapa anakku juga mengalami hal yang sama ....?” Pusposari teringat akan Nawangsih yang diculik orang dan tiba-tiba ia menangis.

“Kanjeng Bibi, tentang diri saya kita bicarakan nanti saja. Sekarang harap Bibi ceritakan, apa arti ucapan bibi tadi? Anak Bibi diculik orang?”

Cangak Awu yang menjawab karena isterinya masih sesenggukan.

“Ah, malapetaka menimpa kami, Bagus Sajiwo.

Jatikusumo diserbu gerombolan warok Ponorogo dan dalam keributan itu, kami dapat

mengusir musuh, akan tetapi anak kami, Nawangsih yang berusia tiga belas tahun, dilarikan seorang pemuda. Kami berdua sekarang hendak melakukan pengejaran ke Ponorogo, akan tetapi di sini kami ragu karena jalan bercabang.

Kami memutuskan untuk melakukan pengejaran ke utara menuju ke Ponorogo.”

“Kalau begitu, biarlah saya yang akan mengejar ke barat. Bagaimana ciri penculik itu, Paman?”

“Yang melihat adalah seorang murid

Jatikusumo yang dilukainya. Dia seorang pemuda yang berwajah tampan.”

“Baik, saya mohon pamit, Paman dan Bibi.

Saya akan melakukan pengejaran!” kata Bagus Sajiwo

 sambil melompat ke atas kudanya dan membalapkan kuda itu ke arah barat. Ki Cangak Awu dan Nyi Pusposari juga segera melanjutkan pengejaran mereka ke utara.

Seperti kita ketahui, Bagus Sajiwo

meninggalkan rumah orang tuanya di lereng Gunung Kawi untuk merantau dan ayahnya berpesan agar dia singgah diperguruan Jatikusumo, menjenguk Bibinya, Pusposari yang menjadi isteri Ki Cangak Awu ketua Jatikusumo. Dia sudah mendengar keterangan Ayah Ibunya tentang ciri-ciri Ki Cangak Awu dan Nyi Pusposari, maka ketika tadi berpapasan, dia mengenal mereka. Mendengar puteri mereka yang bernama Nawangsih diculik orang, tentu saja dia segera ingin membantu melakukan pengejaran. Nawangsih adalah puteri bibinya, berarti adik misannya!

Ketika kudanya tiba di jalan yang memasuki hutan, dia berhenti dan meneliti tanah, Tanah di situ agak lembab maka jelas tampak olehnya jejak kaki kuda yang cukup dalam seolah kuda itu membawa beban berat. Inilah kuda penculik itu, pikirnya.

Penculik itu membawa Nawangsih, tentu saja bebannya yang dua orang itu menjadi berat dan meninggalkan jejak yang jelas di atas tanah. dia lalu

 menjalankan kudanya, mengikuti jejak kaki kuda itu yang memasuki hutan.

Matahari mulai condong ke barat. Walaupun sinar matahari masih panas menyengat, namun di dalam hutan itu tampak teduh karena banyaknya pohon rindang yang daun-daunnya merupakan perisai terhadap sinar matahari. Bagus Sajiwo masih terus mengikuti jejak kaki kuda. Mudah saja jejak itu diikuti karena tidak terdapat jejak kaki kuda lain yang sejelas jejak yang diikutinya itu. Dia harus mengikuti terus, kemanapun jejak kaki kuda itu menuju. Kalau sebentar lagi malam tiba dan cuaca menjadi gelap sehingga tidak mungkin lagi melihat jejak kaki kuda itu, baru dia akan berhenti untuk dilanjutkan besok kalau sudah terang tanah. Dia merasa bahwa dia telah menemukan jejak penculik itu. Dia harus dapat menemukan adik misannya!

Tiba-tiba dia menahan kudanya.

Pendengarannya yang tajam dapat menangkap suara yang datang dari depan. Suara orang bicara! Cepat dia turun dari atas punggung kudanya, membawa kudanya agak menjauh lalu melepaskan kendali dan membiarkan kuda itu makan rumput. Dia sendiri cepat kembali ke

jalan tadi, bersembunyi di balik sebatang pohon besar.

 Suara orang bicara itu semakin mendekat dan Bagus Sajiwo menanti dengan hati tegang dan penuh harap bahwa yang datang itu adalah penculik yang dikejarnya, walaupun dia merasa sangsi karena kalau orang itu benar si penculik, mengapa dia kembali?

Joko Darmono yang mengendalikan kuda

dengan

Nawangsih di

depannya,

menjalankan

kudanya

dengan santai

saja.

“Cepatk

an dong

kudanya!”

Nawangsih

menegur.

“Kalau

merangkak

seperti siput

begini, kapan sampainya?”

Mendengar omelan gadis remaja itu, Joko Darmono tersenyum. “Kalau kubalapkan, aku takut engkau pukul karena kita akan terguncang-guncang

 sehingga tubuh kita berhimpitan. Engkau akan menganggap aku kurang ajar lalu memukul, kan repot!”

“Jangan goda aku. Cepatlah, lihat, hari sudah menjelang sore. Kita akan kemalaman di hutan!”

“Kemalaman juga tidak mengapa. Kita

membuat api unggun pengusir nyamuk dan dingin, tidur di bawah pohon dan besok kita lanjutkan perjalanan.”

“Tidak! Aku tidak sudi tidur denganmu! Lebih baik aku mati daripada harus tidur denganmu.

Ternyata engkau laki-laki kurang ajar, brengsek!”

Bagus Sajiwo mendengar kata-kata yang

diteriakkan dengan marah oleh Nawangsih itu, maka cepat dia melompat dan menghadang di depan kuda Joko Darmono. Pemuda ini terkejut dan menahan kudanya, memandang kepada Bagus Sajiwo yang tiba-tiba muncul menghadang itu. Bagus Sajiwo tadi mendengar percakapan mereka dan tahu bahwa pemuda itu jelas bukan orang baik-baik karena telah menculik gadis remaja itu. Akan tetapi dia masih belum yakin benar apakah benar gadis itu puteri Ki Cangak Awu.

“Adik manis, apakah Andika yang bernama Nawangsih?” tanya Bagus Sajiwo.

 Nawangsih memandang pemuda yang

menghadang di depannya itu dengan sinar mata penuh selidik dan alis berkerut, sudah merasa tidak senang dipanggil adik manis yang merupakan pujian kepadanya. Pujian laki-laki berarti rayuan gombal!

“Hemm, aku memang Nawangsih dan engkau

mau apa?”

Bagus Sajiwo tidak menjawab akan tetapi tiba-tiba tubuhnya meloncat dan berkelebat cepat sekali.

Bagaikan seekor burung garuda terbang, dari atas dia sudah menyerang Joko Darmono dengan tamparan ke arah kepala pemuda itu.

Joko Darmono terkejut sekali melihat serangan mendadak yang tdak disangka-sangkanya itu. Cepat dia melompat turun dari atas punggung kudanya untuk menghindarkan diri dan pada saat itu, Bagus Sajiwo sudah memondong tubuh Nawangsih dan

membawanya turun dari atas kuda. Ternyata serangannya tadi hanya merupakan gertakan saja agar Joko Darmono melepaskan gadis remaja itu.

Nawangsih yang dirangkul dan dipondong

Bagus Sajiwo turun dari kuda, meronta-ronta.

“Lepaskan aku! Lepaskan, setan kurang ajar! Jangan sentuh aku!”

“Adik Nawangsih, aku hendak menolongmu.”

kata Bagus Sajiwo. akan tetapi pada saat itu Nawangsih yang dirangkul segera menggunakan giginya yang kuat menggigit tangan yang merangkulnya.

“Aduh ....!” Bagus Sajiwo berseru, lebih kaget daripada nyeri karena sama sekali tidak disangkanya bahwa anak perempuan yang hendak ditolongnya itu malah menggigit tangannya. Dan lebih heran lagi hatinya melihat Nawangsih yang terpaksa dia lepaskan itu kini lari ke arah pemuda yang memboncengkannya tadi. Lari kepada si Penculik!

Nawangsih memilih berdekatan dengan Joko Darmono karena ia sudah yakin bahwa Joko Darmono membebaskannya dari tangan Dartoko yang jahat.

Sedangkan pemuda yang baru muncul ini sama sekali tidak dikenalnya. Tentu saja ia merasa curiga kepada Bagus Sajiwo dan merasa lebih aman minta perlindungan Joko Darmono.

Panas juga perut Bagus Sajiwo melihat betapa pemuda tampan itu terkekeh-kekeh, menertawakan dia yang digigit gadis remaja itu, tertawa terpingkal-pingkal sambil menekan perutnya karena dia merasa betapa lucunya kejadian tadi. Anak perempuan itu sungguh liar, siapa saja digigitnya! Dia sendiri sudah

 merasakan gigitan yang menyakitkan itu dan kini dia tertawa-tawa melihat orang lain juga menjadi korban gigitan.

“Heh-heh-heh, baru tahu rasa kau sekarang!

Manusia lancang, dengan curang menyerangku dan hendak membawa Nawangsih dengan paksa!”

Bagus Sajiwo merasa heran sekali melihat Nawangsih malah berfihak kepada penculiknya dan kini gadis itu berdiri di belakang pemuda tampan seolah berlindung.

“Ki sanak, aku tidak ingin bermusuhan

denganmu. Aku memang bertugas mencari

Nawangsih dan membawanya pulang ke rumahnya.

Serahkan anak itu kepadaku dengan baik dan kita tidak perlu bermusuhan.”

“Enak saja kau bicara! Menyerahkan

Nawangsih begitu saja kepadamu, orang yang sama sekali tidak kami kenal? Tidak mungkin.” jawab Joko Darmono, “Aku medapatkan gadis ini dengan susah payah, dengan jalan merebut. Nah, kalau engkau hendak mendapatkannya, engkau juga dapat merebutnya dari tanganku!”

“Hemm, engkau tidak mau menyerahkan

Nawangsih dan bahkan menantang aku?” tanya Bagus Sajiwo penasaran.

“Aku tidak menantang siapa-siapa, akan tetapi kalau ada yang hendak merebut anak ini dari tanganku, siapapun juga orangnya, harus menghadapi dan mengalahkan aku!”

“Bagus, kalau begitu, mari kita lihat siapa yang lebih unggul dan berhak membawa anak ini.”

“Huh, engkau tentu kawan bajul buntung tadi!”

bentak Joko Darmono. “Majulah!” Dia memasang kuda-kuda dengan gagah sekali, kaki kiri berdiri tegak, lutut kaki kanan diangkat dan kaki kanan menempel pada lutut kiri, kedua tangan

dikembangkan dan jari-jari tangan membentuk paruh seperti seekor burung garuda hendak terbang.

Bagus Sajiwo memang tidak mempunyai niat untuk membunuh atau melukai pemuda tampan itu karena dia pun belum tahu mengapa pemuda itu menculik Nawangsih. Akan tetapi dia harus dapat mengalahkan pemuda itu agar dia dapat membawa pulang puteri Ki Cangak Awu.

“Andika yang mengajak bertanding. Majulah!”

katanya sambil berdiri santai, tidak memasang kuda-kuda seperti lawannya. Joko Darmono melihat pemuda itu tidak memasang kuda-kuda, lalu menurunkan kedua tangan yang tadi dikembangkan.

“Sudahlah! Kalau engkau tidak pandai bersilat, aku pun tidak mau menyerang orang yang tidak berkepandaian. Tadi gerakanmu begitu cepat maka kukira engkau pandai olah kanuragan. Akan tetapi sekarang engkau agaknya tidak pandai bersilat.”

“Hemm, penculik sombong. Kalau engkau

tidak berani, bebaskan gadis itu biar kubawa pulang.”

“Siapa yang tidak berani? Jangan sembarangan kamu! Siapa takut kepada orang lemah macam kamu?”

Bagus Sajiwo tersenyum. “Kalau tidak takut, mengapa tidak segera menyerang?”

“Engkau bersiaplah!”

“Sudah sejak tadi aku bersiap!”

“Baik, awas seranganku. Haaaiiittt!” Joko Darmono menerjang ganas memukul ke arah dada Bagus Sajiwo. Melihat serangan yang mantap dengan cepat, juga mengandung tenaga dalam yang kuat, diam-diam Bagus Sajiwo kagum juga. Ternyata pemuda penculik ini bukan lawan lemah. Serangannya itu dahsyat sekali. Maka Bagus Sajiwo cepat mengelak ke samping dan langsung membalas dengan tamparan tangannya ke arah pundak lawan. Namun, Joko Darmono juga dapat mengelak dengan cepat lalu kakinya menendang ke arah perut Bagus Sajiwo.

129

 Cepat sekali gerakannya itu dan begitu Bagus Sajiwo kembali mengelak, tubuh Joko Darmono sudah condong ke depan dan tangannya kini mencengkeram ke arah muka lawan.

Bagus Sajiwo berdecak kagum. Hebat juga pemuda ini, pikirnya. Sayang sekali pemuda yang luar biasa tampannya dan ternyata memiliki kesaktian sesat, menculik seorang gadis dengan niat rendah. Dia pun melayani perkelahian tangan kosong itu dan timbullah kegembiraannya setelah mendapat kenyataan bahwa pemuda itu memang tangguh sekali.

Dia ingin mengukur sampai di mana kehebatan lawannya yang masih amat muda, lebih muda tampaknya daripada dia sendiri. Dan makin lama mereka bertanding, semakin kagumlah hati Bagus Sajiwo. Pemuda itu memang hebat, cekatan, gerakannya cepat bukan main dan tenaga saktinya juga kuat.

Tiba-tiba Joko Darmono yang kaget sekali melihat kesaktian lawannya, mengeluarkan teriakan nyaring dan kedua tangannya membuat gerakan silat, lalu mendorongkan kedua telapak tangan. Tampak uap kemerahan menerpa ke arah Bagus Sajiwo.

“Aji Nirada Jingga!” Joko Darmono

membentak.

130

 Bagus Sajiwo maklum bahwa serangan itu

mengandung tenaga sakti yang amat ampuh maka dia pun tidak mau menyambut karena serangan seperti itu kalau disambut dengan tenaga sakti pula, akibatnya dapat mendatangkan luka di sebelah dalam tubuh, entah dia atau lawannya yang akan terluka, tergantung siapa yang lebih kuat. Maka untuk menghindari pukulan itu, tubuhnya mencelat ke atas dan berjungkir balik sebelum kembali ke atas tanah.

“Kakang Joko, pukul mampus dia! Dia tentu teman bajul buntung yang menculik aku!” teriak Nawangsih. mendengar teriakan ini, Bagus Sajiwo terkejut.

“Ki sanak, tahan dulu!” dia berseru.

“Hemm, engkau tidak berani menghadapi ajiku Nirada Jingga?” Joko Darmono mengejek,

sungguhpun diam-diam dia heran dan terkejut juga melihat betapa lawannya dengan mudah

menghindarkan diri dari aji pukulan yang dahsyat tadi.

“Aji pukulanmu yang tadi memang dahsyat, Ki sanak. Akan tetapi bukan karena takut aku menghentikan pertandingan. Aku tadi mendengar ucapan Nawangsih. Bukankah Andika yang telah 131

 menculik Nawangsih dari rumah Paman Cangak Awu?”

“Huh, maling teriak maling!” Joko Darmono membentak. “Engkaulah yang agaknya menggantikan di bajul buntung Dartoko si penculik jahat yang sudah kukalahkan!”

“Maaf, kalau begitu, Andika malah menjadi penolong Nawangsih, membebaskannya dari tangan penculiknya?”

“Benar sekali! Dan mengapa engkau tadi

menyerangku dan merampas anak itu?”

“Aduh, kita sudah salah sangka. Tapi .... tadi aku mendengar engkau mengajak Nawangsih tidur di bawah pohon dan ia membantah, tidak sudi tidur denganmu dan lebih baik mati. Karena mendengar ucapan itu maka aku segera menyerangmu untuk dapat membebaskan Nawangsih.”

Joko Darmono tertawa. “Eh-eh, Nawangsih masih kecil sehingga ia tidak mampu mengartikan kata-kataku. Akan tetapi engkau bukan anak kecil lagi. Apakah engkau juga berprasangka buruk terhadap kata-kataku tadi? Nawangsih takut kemalaman dan aku mengatakan bahwa kami dapat bermalam di bawah pohon, membuat api unggun dan tidur di sana melewatkan malam. Apanya yang salah

 dengan ucapan itu? Anak ini memang bengal dan bodoh.”

“Maafkan aku, Kakang Joko, aku tadi memang bodoh, menyangka engkau tiada bedanya dengan Si Bajul Buntung.” kata Nawangsih, lalu gadis remaja ini memandang Bagus Sajiwo dengan sinar mata penuh selidik. “Engkau siapakah? engkau tadi menyebut Paman kepada Ayahku.”

Bagus Sajiwo tersenyum. “Kiranya kita bertiga berprasangka buruk sehingga terjadi salah paham.

Nawangsih, pernahkah engkau mendengar nama Ki Tejomanik dan Nyi Retno Susilo yang tinggal di Gunung Kawi?”

“Tentu saja! Ibuku adalah adik Paman

Tejomanik. Aku pernah berjumpa dengan mereka dua kali. mengapa engkau tanyakan hal itu kepadaku?”

“Karena aku adalah anak mereka.”

Sepasang mata jeli itu terbelalak “Yang namanya Bagus Sajiwo?”

Bagus Sajiwo mengangguk. “Benar, akulah Bagus Sajiwo.”

“Akan tetapi tidak mungkin! Kakang Bagus Sajiwo hilang diculik orang empat belas tahun yang lalu, sebelum aku lahir. Begitu cerita ayah Ibuku.”

“Benar, akan tetapi aku sudah pulang,

Nawangsih adikku. Dan aku berkunjung ke Jatikusumo, mendengar dari Ayah Ibumu bahwa engkau diculik orang. Mereka melakukan pengejaran ke Ponorogo dan aku sendiri membantu mereka, mencari ke jurusan barat ini. Engkau adik misanku, Nawangsih.”

“Dan engkau kakak misanku, Kakang Bagus Sajiwo.”

“Hemm, kiranya engkau ini putera Ki

Tejomanik, Si pecut sakti Bajrakirana. Pantas engkau demikian tangguh!” kata Joko Darmono.

“Ah, Andikalah yang tangguh dan sakti,

membuat aku kagum, Kisanak, maafkan kesalahanku yang menyangka Andika penculik, tidak tahunya Andika malah menjadi penolong adikku Nawangsih.

Bolehkah aku mengetahui siapa namamu, Ki sanak?

Seperti Andika telah mendengar tadi, namaku Bagus Sajiwo.”

Joko Darmono tersenyum, matanya berkilat dan wajahnya berseri melihat sikap dan mendengar ucapan Bagus Sajiwo yang lembut dan sopan itu.

Hemm, pemuda ini hebat bukan main, pikirnya.

Bukan saja ilmu kanuragan yang dimilikinya amat 134

Koleksi pribadi Budi S – Kemelut Blambangan – Kho Ping Hoo Tiraikasih Website
http://kangzusi.com dahsyat, juga sikap dan tutur bahasanya yang lembut menawan hati.

“Aku seorang perantau biasa saja, tidak terkenal seperti engkau yang memiliki orang tua pendekar sakti. Namaku Joko Darmono.”

“Wah, harap jangan merendahkan diri, Joko Darmono. Katakan, siapa orang tuamu dan siapa pula gurumu sehingga Andika memiliki ilmu yang demikian tinggi?”

Joko Darmono kembali tertawa lebar. “Bagus Sajiwo, harap jangan tertawakan aku. Sesungguhnya, ayah dan ibuku telah tiada .... “

“Aduh, kasihan Andika, Joko Darmono.”

“Hemm, jangan bilang begitu, aku bisa

menangis!” kata Joko Darmono sambil tersenyum pahit. “Aku hanya mendengar kata orang saja bahwa Ayah Ibuku telah meninggal dunia. aku tinggal berdua dengan Adikku ketika aku berusia lima tahun dan Adikku berusia tiga tahun. Akan tetapi Adikku meninggal dunia juga sehingga aku hidup sebatang kara.”

“Aih, kasihan sekali, engkau Kakang Joko!”

kini Nawangsih yang berseru sambil menghampiri pemuda itu dan memegang tangannya.

 Joko Darmono mengelus kepala Nawangsih.

“Tidak perlu dikasihani lagi, karena bagaimanapun juga aku tidak dapat bertemu lagi dengan mereka sampai aku mati kelak.”

Hening sejenak. Cuaca mulai gelap karena perlahan-lahan matahari mulai terbenam di barat.

“Mari kita membuat api unggun.” kata Bagus Sajiwo yang mulai mencari dan mengumpulkan kayu-kayu kering. Joko Darmono tanpa bicara

membantunya. mereka membuat api unggun di bawah pohon besar. mereka duduk di atas rumput tebal mengelilingi api unggun.

“Heh-heh, apa kataku tadi? Kita membuat api unggun dan tidur di sini, Nawangsih.” kata Joko Darmono sambil memandang gadis cilik itu dengan senyum menggoda.

Nawangsih menundukkan muka, merasa malu karena tadi ia keliru mengartikan ucapan pemuda itu.

“Engkau tampak lelah, Adik Nawangsih. Itu sudah kupersiapkan tempat tidur untukmu. Rebah dan tidurlah. Aku akan mengurus kudaku.”

“Aku juga. Kudaku itu adalah milik penculik yang kurampas. Perlu ditambatkan di pohon dekat sini agar jangan diambil orang atau melarikan diri.”

 Dua orang pemuda itu lalu mengurus kuda masing-masing dan Nawangsih segera merebahkan diri di atas tumpukan daun kering yang dipersiapkan Bagus Sajiwo. Karena ia memang lelah sekali, apalagi baru saja mengalami ketegangan, sebentar saja ia telah pulas. Ia tidur dengan miring, membelakangi api unggun.

Bagus Sajiwo dan Joko Darmono kembali

duduk dekat api unggun dan mereka tersenyum melihat gadis cilik itu sudah tidur. Pendengaran mereka yang tajam terlatih dapat mengetahui dari pernapasannya bahwa gadis remaja itu telah pulas.

“Joko, tadi belum engkau ceritakan siapa gurumu. Aku yakin gurumu pasti seorang tokoh sakti yang terkenal.”

“Ah, Bagus, maafkan aku. Guruku melarang aku menceritakan kepada siapa pun juga tentang beliau.”

“Ya, sudahlah, Joko, memang seorang murid harus mentaati semua perintah gurunya. Dari sikap dan jawabanmu ini saja aku sudah dapat mengenalimu sebagai seorang murid yang baik.”

“Wah, jangan terlalu memuji, Bagus. Kalau ia yang kaupuji,” Joko menuding ke arah Nawangsih,

“pasti ia mengatakan bahwa engkau mengucapkan

 rayuan gombal!" Joko Darmono tertawa terkekeh dan Bagus Sajiwo juga tertawa. Dia merasa cocok dan suka sekali dengan pemuda yang tampan ini. Seorang pemuda tampan, sakti, dan melihat gerak-gerik dan ucapannya, dia seorang yang lincah gembira.

"Ya, ia seorang gadis remaja yang hebat, pemberani dan jujur. Pantas menjadi puteri Paman Cangak Awu yang terkenal keras dan jujur. Aku bangga melihat adik misan yang baru sekali ini kujumpai."

"Ceritakan tentang dirimu, Bagus. Bagaimana engkau baru sekali ini melihat Adik misanmu ini? Ke mana saja engkau selama ini? Aku mendengar kata-kata Nawangsih tadi bahwa engkau diculik orang."

Bagus Sajiwo menghela napas panjang.

"Memang benar aku diculik orang ketika aku berusia enam tahun. Aku diculik dari tempat tinggal orang tuaku di Gunung Kawi dan dilarikan sampai jauh."

"Hemm, aneh, Kalau engkau putera Ki

Tejomanik dan Nyi Retno Susilo yang terkenal sakti mandraguna, bagaimana mungkin engkau diculik dan dilarikan orang? Pasti orang tuamu akan mencarimu sampai berhasil menemukan engkau. Siapa orangnya yang berani mengusik sepasang suami isteri pendekar sakti itu?"

"Tentu saja selama belasan tahun itu Ayah dan Ibuku berusaha mencari aku. Yang menculikku adalah seorang datuk sakti dari Blambangan bernama Wiku Menak Koncar ...."

"Ahh!" Joko Darmono terkejut.

"Engkau mengenalnya, Joko?"

"Mengenal sih tidak, akan tetapi tentu saja aku sudah mendengar nama datuk itu. Kalau tidak salah, dia tewas di tangan puteri Kanjeng Sultan Agung, yaitu Puteri Wandansari."

"Benar, Joko. Aku juga mendengar begitu. Nah, ketika aku dilarikan Sang Wiku Menak Koncar, aku dibebaskan dari tangan penculik itu oleh guruku."

"Ah? Jadi yang menggemblengmu bukan Ayah Ibumu sendiri? Siapa gurumu itu, Bagus?"

"Guruku adalah mendiang Eyang Guru Ki

Ageng Mahendra di Pegunungan Ijen."

"Ohh ...., aku sudah mendengar pula akan kakek yang dikabarkan sebagai manusia setengah dewa itu! Pantas ilmu kepandaianmu demikian hebat!"

"Hemm, sekarang engkau yang memuji-muji.

Awas kuberitahukan nanti kepada Nawangsih agar dikatakan engkau merayu gombal!"

 Joko Darmono tertawa. “Lalu mengapa engkau sampai dewasa begini baru pulang ke rumah orang tuamu? Kata Nawangsih tadi engkau hilang selama empat belas tahun.”

“Hal itu adalah seperti juga engkau, aku harus tunduk dan taat kepada guruku. Mendiang guruku meninggalkan pesan agar aku tidak menjumpai orang tuaku, atau pulang ke Gunung Kawi sebelum aku berusia dua puluh tahun. Nah, setelah aku berusia dua puluh tahun, beberapa bulan yang lalu, aku pulang ke Gunung Kawi bertemu dengan Ayah Ibuku.”

Joko Darmono mengerutkan alisnya dan di bawah sinar api unggun Bagus Sajiwo melihat betapa wajah tampan itu menjadi muram. Joko Darmono menghela napas beberapa kali lalu suaranya terdengar gemetar.

“Bagus, tentu engkau merasa berbahagia sekali bertemu dengan Ayah Ibumu .... “

Diam-diam Bagus Sajiwo merasa kasihan

kepada pemuda itu. “Tentu saja, Joko. Akan tetapi aku tidak lama tinggal di rumah, aku ingin merantau dan demikianlah, aku lalu pergi hendak berkunjung ke rumah Paman Cangak Awu dan Bibi Pusposari yang menjadi pimpinan perguruan Jatikusumo. Bibi Pusposari adalah Adik ayahku. Aku bertemu dengan

 mereka dan mendengar tentang Nawangsih yang diculik orang, maka aku melakukan pengejaran sampai di sini.”

Sejenak hening. keduanya tidak bicara lagi.

Bagus Sajiwo maklum apa yang menjadi gejolak hati Joko Darmono pada saat itu. Pemuda itu merasa duka mengingat akan ayah ibunya yang telah tiada. Dia merasa kasihan, akan tetapi tidak tahu harus bicara apa yang dapat menghibur hati kenalan barunya itu.

Maka diapun lalu menambah kayu bakar pada api unggun. Nawangsih masih tidur pulas. Agaknya merasa nyaman karena api unggun itu mengusir dingin dan nyamuk.

Setelah berdiam diri cukup lama, Joko

Darmono yang sejak tadi duduk diam memandang api unggun, seperti orang melamun, memandang kepada Bagus Sajiwo, lalu menghela napas lagi.

“Bagus, aku merasa iri hati sekali padamu!”

“Eh? Mengapa, Joko Darmono?”

“Engkau mempunyai ayah ibu, juga paman dan bibi, bahkan gadis manis inipun adik misanmu.

Engkau mempunyai banyak keluarga, sedangkan aku

.... ah, aku hidup sebatang kara, tidak mempunyai keluarga seorang pun .... “

"Akan tetapi kau masih mempunyai gurumu sebagai pengganti orang tuamu, Joko."

"Ah, tidak, Bagus. Aku tidak bisa menganggap guruku sebagai orang tuaku karena ia .... ahh, lebih baik tidak kubicarakan tentang guruku. Pendeknya, aku tidak punya siapa-siapa."

"Engkau keliru, Joko. Mendiang Eyang Guru pernah berkata bahwa seluruh manusia di dunia ini sebetulnya adalah saudara kita. Bukankah sekarang ini, Nawangsih itu dan aku dapat pula kau anggap sebagai saudaramu?"

"Mana mungkin semua orang menjadi

saudaraku! Banyak orang yang jahat, aku tidak sudi menjadi saudara seorang penjahat!"

"Aku pernah mebantah Eyang Guru seperti engkau sekarang ini, Joko. Dan apa kata eyang?

Betapa jahat pun seseorang, dia menjadi kewajiban kita untuk berusaha menolongnya dengan cara menyadarkannya, kalau perlu dengan kekerasan agar dia dapat mengubah jalan hidupnya. Pendeknya, kita harus bersikap baik dan berguna bagi orang lain, tanpa pandang bulu. Yang hidup sengsara patut kita tolong sedapat kita, yang bahagia patut kita syukuri, yang baik kita contoh, yang jahat kita coba

 menyadarkannya, karena mereka semua itu adalah saudara kita, Joko."

Joko Darmono memandang wajah Bagus

Sajiwo yang disinari api unggun. Pandang matanya menyorotkan keheranan dan kekaguman. "Amboi!

Bagus, berapa sih usiamu? Kalau tidak salah, engkau berusia dua puluh tahun, bukan?"

Bagus Sajiwo tersenyum. "Benar, Joko.

Mengapa? Kita sebaya, mungkin aku lebih tua satu dua tahun."

"Aku sembilan belas tahun. Akan tetapi engkau

.... bicaramu itu seperti seorang pendeta yang sudah tua renta saja."

"Ha-ha, memang aku sudah tua, setidaknya lebih tua daripada engkau, kan?" Joko Darmono ikut tertawa dan wajah yang tadi muram itu kini berseri kembali.

"Aku senang sekali dapat bertemu dan

berkenalan denganmu, Bagus."

"Aku pun suka kepadamu, Joko. Sekarang

engkau tidurlah, biar aku yang menjaga agar api unggun tidak padam. Juga, siapa tahu akan datang binatang buas ke sini."

“Aku lebih takut menghadapi manusia buas daripada binatang buas.”

“Hemm, melihat kesaktianmu, bukan engkau yang takut kepada manusia-manusia buas, sebaliknya merekalah yang takut kepadamu. Sekarang tidurlah, Joko.”

Joko Darmono memandang Naswangsih yang

masih pulas, rebah miring membelakangi mereka dan tertawa. “Ha-ha, kalau aku tidur di dekatnya, setelah bangun bocah galak itu tentu akan marah-marah dan mengira aku berbuat yang bukan-bukan!”

Bagus Sajiwo juga tertawa. “Itu hanya

menunjukkan bahwa Nawangsih itu seorang gadis remaja yang masih polos, jujur dan pikirannya bersih.

Ia kelak pasti akan menjadi seorang gadis yang cantik jelita dan gagah perkasa.”

“Engkau sajalah yang tidur, Bagus. Engkau adalah kakak misannya, pasti ia tidak akan marah melihat engkau tidur di dekatnya. Aku, dalam keadaan begini, tidak mudah tidur dan lebih suka duduk bersamadhi.”

Karena Joko Darmono berkukuh tidak mau

tidur, Bagus Sajiwo juga tidak mau tidur. Bagi orang-orang muda seperti mereka, yang sudah mendapat gemblengan dari guru-guru mereka, mengganti tidur dengan duduk diam bersamadhi merupakan hal biasa dan tidak akan menyiksa badan mereka yang terlatih.

 Dengan duduk bersila dalam samadhi, mereka seperti orang tidur. Pikiran dan seluruh syaraf di seluruh tubuh mereka mengaso sepenuhnya, namun mereka masih sadar dan kewaspadaan mereka tetap bekerja.

kz

Sungguh sayang bahwa selagi hidup dan sehat, terutama mereka yang hidup di kota-kota besar, tidak pernah dapat menikmati keindahan alam di pagi hari saat matahari mulai muncul. Keindahan dan kesegaran yang dapat dinikmati oleh mata, telinga, hidung, dan perasaan itu hanya dapat dinikmati mereka yang tinggal di pegunungan, di hutan-hutan dan dusun-dusun yang tidak padat penduduk, oleh mereka yang bangun pagi-pagi sekali pada saat ayam jantan mulai berkeruyuk. Orang kota terlalu sibuk dengan persoalan-persoalan mereka yang bergerak di sekitar uang dan kebanyakan dari mereka terlalu mencinta pembaringan dan bantal sehingga enggan

meninggalkan tempat tidur, lebih suka bermalas-malasan dan pada saat turun dari tempat tidur seolah-olah terpaksa. Mereka ini kehilangan saat yang teramat baik bagi kesegaran jasmani dan rohani. Tak dapat disangkal, bangun pada pagi-pagi sekali lalu 145

 keluar rumah berjalan ke tempat-tempat terbuka, terutama di pegunungan yang tidak padat penduduk, terasa amat menyehatkan jasmani dan

membahagiakan rohani. Kita dapat dengan leluasa mengagumi dan menikmati kebesaran alam, keagungan Gusti Allah yang melimpahkan berkah yang berlimpah kepada kita. Walau tanpa terucapkan mulut, jiwa ini memuja dan memuji Gusti Yang Maha Murah, bersyukur dan berterima kasih yang keluar dari lubuk hati yang menyadari sepenuhnya betapa besar kasih Gusti Allah kepada kita. Alangkah baiknya kalau mereka yang tidak pernah bangun pagi-pagi pada saat ayam jantan berkeruyuk, sekali-kali melakukannya agar dapat mengalami dan merasakan kebahagiaan ini!

Bagus Sajiwo, Joko Darmono, dan Nawangsih keluar dari dalam hutan yang masih diselimuti kabut tebal. Matahari masih muda, sinarnya yang kemerahan belum mampu menerobos daun-daun yang lebat sehingga dalam hutan tampak remang-remang, menjadi gelap dan lembab oleh kabut. Akan tetapi begitu keluar dari hutan dan berada di daerah yang merupakan perbukitan kecil, mereka bertiga berhenti melangkah, terpesona memandang ke depan, ke arah bawah bukit. Mereka berjalan kaki, dua orang pemuda 146

 itu menuntun kuda masing-masing. Sebelumnya, ketika mereka terbangun pagi tadi dan hendak berangkat meneruskan perjalanan mengantar Nawangsih pulang, dua orang pemuda itu

menawarkan agar Nawangsih membonceng di atas kuda seorang dari mereka. Akan tetapi gadis cilik itu tidak mau.

“Kalian naiklah kuda, aku jalan kaki saja.”

“Eh? mengapa?” Dua orang pemuda itu

bertanya, heran.

“Aku tidak suka naik kuda berboncengan

dengan seorang pemuda.”

Dua orang pemuda itu saling pandang dan keduanya tersenyum geli.

“Tapi, bukankah kemarin kita juga

berboncengan?” tanya Joko Darmono sambil tersenyum.

“Hemm, kemarin itu terpaksa.”

“Lho, siapa yang memaksamu?” Joko Darmono mengejar.

“Terpaksa keadaan. Sekarang ada dua orang yang berkuda, aku tidak dapat memilih seorang di antara kalian, maka lebih baik aku jalan kaki saja.”

Dua orang pemuda itu kembali saling pandang dan keduanya sama sekali tidak mengerti akan sikap 147

 Nawangsih. Joko Darmono hanya tersenyum dan Bagus Sajiwo menggerakkan kedua pundak tanda tidak mengerti dan heran.

“Kalau begitu, Nawangsih. Pakailah kudaku ini dan aku akan berjalan kaki.” Kata Joko Darmono.

“Tidak, aku saja yang berjalan kaki. Pakai kudaku, Nawangsih.” bantah Bagus Sajiwo.

Nawangsih tertawa dengan wajah berseri.

Agaknya ia merasa girang sekali melihat dua orang pemuda itu saling berebutan untuk mengalah terhadap dirinya!

“Kalau begitu, mari kita semua jalan kaki saja!”

Kata Nawangsih dan mereka bertiga lalu berjalan kaki hendak keluar dari hutan itu.

Dalam perjalanan ini, Joko Darmono sambil tersenyum bertanya, “Apakah kalian pernah mendengar kisah ayah bodoh, anak bodoh dan kuda mereka yang beruntung itu?”

“Bagaimana ceritanya, Kakang Joko? Aku

belum pernah mendengarnya!”

Bagus Sajiwo hanya tersenyum.

“Begini kisahnya. Pada suatu hari, seorang ayah dan anaknya hendak melakukan perjalanan jauh.

Karena mereka hanya mempunyai seekor kuda saja, si ayah menyuruh anaknya menunggang kuda dan dia

 berjalan kaki sambil menuntun kuda yang ditunggangi anaknya. Di tengah perjalanan, mereka bertemu seorang tetangga yang mencela si anak karena dia enak-enakan menunggang kuda sedangkan ayahnya yang tua dibiarkan berjalan kaki. Mendengar teguran ini, si anak turun dan mempersilahkan ayahnya yang menunggang kuda. Akan tetapi, ditengah perjalanan, kembali ada seorang kenalan mereka menegur ayah itu yang dikatakan orang tua tidak kasihan kepada anaknya, membiarkan anaknya jalan kaki sedangkan dia sendiri enak-enak menunggang kuda!

Mendapatkan teguran itu, ayah dan anak itu lalu mengambil keputusan untuk berboncengan saja agar tidak ditegur orang lagi. Maka, mereka lalu berboncengan di atas punggung kuda. Akan tetapi dugaan mereka meleset, Di tengah perjalanan, seseorang memberi teguran keras kepada ayah dan anak itu yang dianggap bertindak kejam memaksa kuda kurus itu membawa beban dua orang yang berat.

Ayah dan anak itu menjadi kebingungan dan jengkel.

Mereka lalu mengikat keempat kaki kuda itu lalu memikul kuda itu berdua! Di tengah perjalanan banyak orang menegur dan mentertawakan mereka akan tetapi ayah dan anak itu tidak perduli, menulikan telinga dan melanjutkan perjalanan mereka.”

 Nawangsih tertawa terpingkal-pingkal

mendengar cerita itu. Bagus Sajiwo hanya tersenyum, diam-diam kagum kepada Joko Darmono yang pandai bercerita.

“Bagaimana pendapatmu tentang ayah dan anak itu, Nawangsih?” tanya Joko Darmono.

“”Hemm, sikap ayah dan anak yang terakhir itulah yang tepat, namun sudah terlambat. Semestinya sejak semula mereka mempunyai pendirian yang teguh, tidak mudah goyah dan menuruti setiap celaan atau usul orang lain. Mereka itu lemah, tidak memiliki kepribadian. kalau kita melakukan sesuatu yang kita anggap benar, kita harus menerima segala cela dan kritik dengan bijaksana, tidak mengekor begitu saja kepada pendapat orang. Akibatnya kita menjadi permainan keraguan kita sendiri karena setiap orang memiliki pendapat yang lain dan kadang berlawanan.”

Demikianlah, mereka bercakap-cakap sambil berjalan keluar dari hutan. Setelah tiba di luar hutan, mereka berdiri terpesona memandang ke depan, ke arah bawah bukit. Mereka terbelalak, Joko Darmono dan Bagus Sajiwo adalah orang-orang yang banyak melakukan perjalanan dan sudah sering menyaksikan tamasya alam pegunungan yang amati indah. Namun mereka tidak pernah merasa bosan dan setiap kali

 menyaksikan kebesaran alam yang demikian indah, tetap saja mereka terpesona. Sampai lama tiga orang itu berdiri dan melahap segala yang indah-indah itu dengan mata, telinga, dan hidung mereka.

Matahari baru muncul dari balik bukit di timur.

Muncul sebagai bola besar merah. Kemunculannya dapat diikuti pandang mata biarpun gerakannya lambat sekali. Cahayanya yang keemasan mulai menerangi segala sesuatu di permukaan bumi, membawa sinar kehidupan dan harapan baru. Pohon-pohon besar dan segala tumbuh-tumbuhan seolah menyambut matahari dengan suka cita, setiap daun seperti berseri tertimpa sinar matahari yang masih lembut. Pemandangan berwarna-warni di bawah sana, perpaduan antara warna putih, kuning dan hijau yang merupakan bagian terbesar dari warna-warni, mendatangkan perasaan sejuk dan nyaman pada mata.

Burung-burung beterbangan di udara. Kupu-kupu menari-nari di antara bunga-bunga. Segalanya demikian indah dan baru bagi penglihatan. Nun jauh di bawah sana tampak anak sungai, seperti seekor ular panjang meliuk-liuk dan airnya berwarna putih seperti perak. Bau-bauan yang amat segar dan sedap memenuhi hidung. Bau tanah yang basah oleh embun, rumput-runput hijau segar yang tidak pernah terinjak,

 bunga-bunga mawar, melati yang mekar, bermacam-macam daun pohon yang memiliki aroma yang khas, hawa udara yang sejuk dan bersih tak ternoda, semua itu memasuki hidung ke dalam tubuh, memberi kesehatan dan kehidupan. Telinga juga kebagian keindahan yang membahagiakan itu. Kicau burung, desah angin diantara daun-dauan pohon, gemercik air dari pancuran kecil ketika menimpa batu, embik domba, dan uak lembu di kejauhan diseling teriakan anak-anak menggembala mereka. Aduh, indah nian semua itu.

Seperti dikomando, tiga orang itu menyedot udara yang bersih dan nyaman itu sepenuh dada dan perut mereka, lalu menghembuskan keluar perlahan-lahan. Terasa panas-panas hangat dan nyaman dalam perut di bawah pusar. Setelah beberapa kali menghirup napas panjang, Bagus Sajiwo berbisik perlahan.

"Puji syukur kepada Gusti Allah Yang Maha Besar, Pencipta Alam Semesta."

kz

 Jilid IV

OKO DARMONO juga mengeluarkan puja-puji dari dalam lubuk hatinya. Sejenak tiga orang itu J berdiri seperti patung, terpesona oleh keindahan dan kebesaran alam yang terbentang di bawah bukit depan kaki mereka.

"Joko," akhirnya Bagus Sajiwo berkata. Begitu ada yang bicara, baru sekata saja, seperti lenyaplah pesona yang tadi. Tadi merasa diri mereka tidak terpisah dari semua itu, seolah mereka baru menyadari bahwa mereka adalah pribadi-pribadi yang terpisah, hanya menjadi penonton dan pendengar saja.

"Ada apakah, Bagus?'

"Karena Nawangsih tidak mau berboncengan naik kuda, maka biarlah engkau menggunakan kudaku dan engkau antarkan Nawangsih pulang ke rumah orang tuanya."

"Ah, mana boleh begitu, Bagus? Engkau adalah Kakak misannya! Maka engkaulah yang berhak mengantarnya pulang, pakailah kuda yang kurampas dari penculiknya itu."

Dua oang pemuda itu bersitegang saling

mengalah, lalu Bagus Sajiwo berkata, "Sudahlah, Joko. Sekarang sebaiknya serahkan saja kepada

 Nawangsih untuk memilih. Nawangsih, karena kuda kita hanya ada dua ekor, maka sebaiknya untuk engkau dan seorang pengantarnya. Nah, kau pilih saja sendiri. Siapa di antara kami berdua yang kau ingin menjadi pengantarmu? Pilih saja Joko Darmono karena dia yang membebaskan engkau dari tangan penculik."

"Tidak, Nawangsih, biar Bagus yang

mengantarmu karena dia adalah Kakak misanmu."

Nawangsih memandang kepada dua orang

muda itu bergantian. Alisnya berkerut ketika ia bertanya, "Hemm, kalau kalian berdua tidak mempunyai minat untuk mengantar aku, sudahlah tinggalkan aku di sini. Aku akan pulang sendiri dengan jalan kaki!"

"Ah, bukan begitu, Adik Nawangsih." kata Bagus Sajiwo. "Kuda kita hanya ada dua ekor dan engkau tidak mau berboncengan. Maka seorang dari kami harus mengalah dan kuharapkan Joko Darmono yang akan mengantarmu."

“Benar, Nawangsih. aku minta Bagus yang mengatarmu karena dia lebih berhak sebagai Kakak misanmu.”

“Tidak, tidak! Aku belum mengenal betul siapa kalian. Aku hanya tahu nama dan riwayat yang kalian 154

 ceritakan sendiri. Terus terang saja, kalau yang mengantar hanya seorang di antara kalian, aku tidak mau dan tidak percaya. Bagaimana kalau kalian ini sebetulnya bajul-bajul buntung yang memakai kulit domba?”

“Eh? Bajul buntung?” Bagus Sajiwo bertanya heran lalu memandang Joko Darmono yang tertawa geli mendengar ucapan gadis cilik itu dan semakin geli melihat wajah Bagus Sajiwo yang terheran-heran.

“Engkau tidak mengerti, Bagus? Nawangsih memang memiliki istilah yang aneh-aneh. Bajul itu berarti buaya yang berekor, kalau buaya itu buntung berarti dia buaya darat kaki dua!”

Baru mengertilah Bagus Sajiwo dan dia

mengerutkan alisnya. Heran, gadis puteri Ki Cangak Awu ketua Jatikusumo ini mengapa berwatak kasar dan liar seperti itu?

“Nawangsih! Jangan bicara seenakmu sendiri!”

Dia menegur. “Kalau Ayah Ibumu mendengarmu mereka tentu akan marah. Masa ditolong orang malah menyangka yang bukan-bukan? Nah, kalau engkau tidak mau diantar oleh seorang di antara kami, katakan, bagaimana maumu sebenarnya?”

“Hemm, aku sama sekali tidak rewel, hanya kalian berdua yang tidak mempunyai pertimbangan.

 Aku seorang wanita, mana pantas harus berboncengan dengan pria? Kalau hanya ada dua ekor kuda yang menjadi persoalan, mengapa kalian berdua yang sama-sama pria tidak berboncengan saja dan mengantar aku bersama-sama? Aku ingin

memperkenalkan kalian kepada orang tuaku.”

Bagus Sajiwo berpikir sejenak. Bagaimanapun juga, alasan anak ini memang tidak mengada-ada. Dan dia sendiri juga tidak mungkin pergi begitu saja. Dia harus menghadap Ki Cangak Awu dan Nyi Pusposari.

“Baiklah kalau begitu, Nawangsih. engkau naik kuda itu dan aku berboncengan dengan Joko Darmono dengan kudaku yang lebih besar dan kuat.”

“Tidak! Aku tidak mau berboncengan!”

Nawangsih memandang kepada Joko Darmono dengan alis berkerut.

“Kakang Joko, jadi engkau tidak sudi

mengantar aku pulang?”

“Bukan begitu, Nawangsih. Aku siap

mengantarmu, hanya aku tidak mau berboncengan dengan Bagus Sajiwo. Orang-orang di jalan tentu akan mencela dan menegur kami berdua, orang-orang dewasa yang menunggang seekor kuda, itu berarti kami melanggar prikebinatangan!”

 Mau tidak mau Bagus Sajiwo tertawa

mendengar ucapan itu, juga Nawangsih tersenyum geli.

“Habis, maumu bagaimana, Joko?” tanya Bagus Sajiwo.

“Kita

bergantian,

Bagus. Yang

seorang

menunggang

kuda yang lain

lari. Kurasa

dalam hal lari,

kita berdua

tidak kalah

cepatnya

dibandingkan

kuda.”

Bagus

Sajiwo

mengangguk setuju. “Nah, kalian boleh naik kuda, Joko dan Nawangsih. Aku akan lari di belakang kuda kalian.”

“Tidak, engkau yang menunggang kuda lebih dulu. Nanti berganti.”

Koleksi pribadi Budi S – Kemelut Blambangan – Kho Ping Hoo Tiraikasih Website http://kangzusi.com Karena tidak ingin berbantahan terus dengan pemuda yang keras kepala itu, Bagus Sajiwo lalu menunggang kudanya. Nawangsih menunggang kuda yang ditinggalkan Dartoko. Mereka berdua lalu melarikan kuda. Bagus Sajiwo melihat Joko Darmono berlari di belakang kuda yang ditunggangi Nawangsih dan diam-diam dia kagum. Pemuda itu memang hebat.

Tubuhnya demikian ringan ketika berlari. Tampak dia seenaknya dan santai saja dalam berlari, seperti orang berjalan biasa saja. Akan tetapi tidak pernah tertinggal.

Nawangsih memang gadis cilik yang bengal.

sudah tahu kalau Joko Darmono berlari di belakang kudanya, malah membedal kudanya agar berlari cepat! Terpaksa Bagus Sajiwo harus memepercepat kudanya agar jangan tertinggal dan dia melirik ke arah Joko Darmono dengan alis berkerut karena tidak senang dengan perbuatan Nawangsih yang dianggap keterlaluan mempermainkan Joko Darmono itu. Akan tetapi dia menjadi semakin kagum karena Joko Darmono tetap dapat menyamai kecepatan larinya kuda dengan mudahnya!

Dua orang pemuda itu lari bergantian dan Nawangsih sengaja membalapkan kudanya. Akan tetapi baik Joko Darmono maupun Bagus Sajiwo tidak 158

Koleksi pribadi Budi S – Kemelut Blambangan – Kho Ping Hoo Tiraikasih Website http://kangzusi.com pernah ketinggalan sehingga diam-diam gadis cilik itu merasa kagum bukan main.

Akan tetapi ketika mereka tiba di

perkampungan Jatikusumo, hanya para murid Jatikusumo yang menyambut mereka dengan gembira.

Ki Cangak Awu dan Nyi Pusposari tidak tampak ikut menyambut. Mereka belum pulang dan biarpun Bagus Sajiwo sudah menceritakan kepada Nawangsih bahwa ayah ibunya melakukan pengejaran terhadap penculik ke Ponorogo, tetap saja ia merasa khawatir sekali.

“Kakang Bagus, bagaimana kalau Ayah Ibuku terjebak musuh? Aku sungguh merasa khawatir sekali.”

“Nawangsih, tenangkan hatimu. Sekarang juga aku akan menyusul ke Ponorogo mencari Paman Cangak Awu dan Bibi Pusposari untuk memberitahu bahwa engkau telah pulang dengan selamat.”

“Aku juga akan pergi ke sana!” kata Joko Darmono tak mau kalah.

Bagus Sajiwo memandang pemuda itu dan

tersenyum. Bocah ini agaknya jatuh hati kepada Nawangsih, pikirnya. Hal ini tidak mengherankan karena biarpun masih remaja, Nawangsih sudah tampak cantik manis, juga gagah berani, puteri ketua Jatikusumo yang terkenal! Dia sendiri merasa senang 159

Koleksi pribadi Budi S – Kemelut Blambangan – Kho Ping Hoo Tiraikasih Website http://kangzusi.com kalau kelak Nawangsih dapat berjodoh dengan Joko Darmono karena menurut penglihatannya, pemuda ini selain memiliki kesaktian, juga berwatak pendekar.

“Bagus, kalau begitu kita pergi bersama, Joko.”

Nawangsih gembira mendengar bahwa kedua orang satria muda itu hendak pergi bersama menyusul ayah ibunya. “Kakang Joko dan kakang Bagus aku senang sekali dan berterima kasih kepada Andika berdua atas kesediaan Andika berdua menyusul Ayah Ibuku. Dan juga aku minta maaf atas sikapku yang sudah, yang meragukan kebaikan hati Andika berdua terhadap aku.”

Dua orang pemuda itu saling pandang dan tersenyum lebar, mereka juga maklum bahwa sikap Nawangsih yang meragukan kejujuran mereka kemarin itu hanya untuk menjaga diri dan agar mereka berdua suka mengantarnya pulang bersama!

Mereka lalu berkemas dan tak lama kemudian mereka meninggalkan perkampungan Jatikusumo, diantar oleh Nawangsih sampai ke pintu gapura

perkampungan Jatikusumo.

kz

 Ki Cangak Awu dan isterinya, Nyi Pusposari, membalapkan kuda mereka memasuki daerah Kadipaten Ponorogo. Ketua perguruan Jatikusumo ini sudah mengenal Adipati ponorogo, bahkan dia pernah berjasa menangkap seorang penjahat buruan dari Ponorogo yang mencuri pusaka Kadipaten. Pencuri sakti ini melarikan diri ke Pacitan dan Sang Adipati minta bantuannya untuk menangkap pencuri itu. Ki Cangak Awu berhasil menangkap sang pencuri dan mengembalikan pusaka itu kepada Adipati Ponorogo.

Mengingat akan hubungan antara mereka ini, Ki Cangak Awu dan Nyi Pusposari langsung saja berkunjung ke gedung Kadipaten Ponorogo dan menghadap Sang Adipati. Kalau mereka langsung mencari puteri mereka yang mereka duga tentu diculik orang-orangnya Ki Suro Badak yang menyerbu Jatikusumo, mereka merasa tidak enak kepada Sang Adipati. Selain itu mereka juga tidak tahu di mana sarang para warok yang sesat itu.

Adipati Ponorogo menyambut kunjungan Ki Cangak Awu dan Nyi Pusposari dengan gembira.

Mereka lalu dipersilahkan masuk ke ruangan tamu dan Adipati Ponorogo bersama isterinya menyambut dengan hormat.

“Wah, kami senang sekali Andika berdua ke sini.” kata Sang Adipati Ponorogo.

“Diajeng Pusposari, mengapa Andika tampak bermuram durja (berwajah muran)? Apakah yang terjadi?” tanya pula isteri Sang Adipati.

Suami isteri itu menghela napas panjang.

“Adimas Adipati, telah terjadi musibah menimpa keluarga kami.” Ki Cangak Awu bercerita. “Beberapa hari yang lalu, perguruan kami diserbu oleh segerombolan orang yang dipimpin dua orang warok, yaitu Ki Suro Singo dan Ki Suro Badak. Kami melawan dan dalam pertempuran itu, Ki Suro Singo dapat kami robohkan dan dia tewas. Juga beberapa orang anak buah mereka tewas, yang lain sisanya melarikan diri. Akan tetapi kemudian kami medapatkan kenyataan bahwa puteri kami, Nawangsih yang berada di dalam rumah telah hilang diculik orang. Kami menduga bahwa penculiknya tentulah anak buah Warok Ki Suro Singo pula. Karena itu, kami melakukan pengejaran ke sini dan kami mohon bantuan paduka untuk membebaskan puteri kami dan menghukum Ki Suro Badak yang dapat melarikan diri.”

“Ah, jahat sekali!” seru isteri Adipati. “Anakmu itu, masih kecilkah, Diajeng Pusposari?”

“Sudah remaja , sudah berusia tiga belas tahun.”

Sang Adipati mengerutkan alisnya. “Hmm, pernah kami mendengar akan sepak terjang dua bersaudara Ki Suro Singo dan Ki Suro Badak itu!

Mereka adalah warok-warok yang menyeleweng dan orang-orang macam mereka itulah yang mencemarkan golongan warok yang terkenal gagah perkasa di daerah kami. Bahkan dua orang warok sesat itu kini tidak berani menampakkan diri ke Ponorogo, karena mereka dimusuhi para warok yang gagah perkasa.”

“Kami akan mencarinya, Adimas Adipati!

Akan tetapi sebelumnya kami menghadap Paduka karena kami tidak ingin dianggap lancang dan menimbulkan keributan di Kadipaten Ponorogo.”

“Ah, Kakang Cangak Awu! Kami beserta

seluruh pamong di Ponorogo sudah mengenal siapa Andika dan percaya sepenuhnya. Tentu saja Andika bebas untuk mencari Suro Badak di sini. Akan tetapi, kami kira usahamu itu akan sia-sia karena kami yakin Suro Badak tidak berani memasuki kota ini.”

“Kalau begitu, ke mana kami harus mencari?”

tanya Nyi Pusposari dengan alis berkerut karena ia merasa gelisah memikirkan nasib puterinya yang diculik penjahat.

“Jangan khawatir, kami pasti akan dapat mengetahui di mana Suro Badak berada.” Sang Adipati memanggil pengawal yang berada di luar ruangan lalu berkata kepada pengawal itu. “Cepat undang Kakang Warok Suro Digdo ke sini. Katakan ada urusan penting!”

Selagi menanti kembalinya pengawal yang mengundang Warok Suro Digdo, sang Adipati dan

isterinya menjamu Ki Cangak Awu dan Nyi Pusposari dengan jamuan makan.

“Dia adalah ketua para warok di Ponorogo.

Seorang yang gagah perkasa, adil dan jujur, walaupun sikapnya kasar. Dialah yang ditakuti para penjahat di daerah Ponorogo. Kami yakin dia tahu di mana kita dapat menemukan warok sesat Ki Suro Badak itu.”

Setelah selesai makan mereka duduk kembali di ruangan tamu dan tak lama kemudian muncullah pengawal tadi bersama seorang laki-laki yang wajah dan penampilannya menyeramkan. Laki-laki ini berusia sekitar lima puluh tahun, tubuhnya tinggi besar berotot dan tampak kekar. Mukanya penuh brewok, kumisnya melintang sekepal sebelah, sepasang matanya lebar melotot, mulutnya menyeringai seperti mengejek dan pakaiannya serba 164

 hitam, ikat pinggangnya besar, terbuat dari lawe kuning. Kepalanya diikat kain kepala yang hitam pula.

“Selamat datang, Kakang Warok Suro Digdo!”

Sang Adipati menyambut sambil bangkit berdiri dari kursinya.

Warok Suro Digdo tertawa bergelak. Suara tawanya menggetar dan bergema di seluruh gedung.

“Hua-ha-ha-ha! Kanjeng Adipati, apa yang dapat saya bantu maka Paduka memanggil saya?”

“Duduklah, Kakang!” Dan setelah pria gagah perkasa itu duduk, Sang Adipati nerkata, “Kakang, perkenalkan dulu tamu-tamu kita ini. Ini adalah Kakang cangak Awu dan isterinya, Nyi Pusposari, mereka adalah pimpinan perguruan Jatikusumo.”

“Aha! gembira sekali dapat bertemu dan

berkenalan dengan Andika berdua, suami isteri perkasa yang sudah lama kudengar nama besarnya!”

kata Warok Suro Digdo. Suami isteri itu memberi salam dengan merangkap kedua tangan depan dada.

“Kakang, kembali kedua orang jahat, Warok Suro Singo dan Suro Badak telah membuat onar.

Mereka berdua dengan anak buah mereka berani menyerbu Jatikusumo. Mereka terpukul mundur, bahkan Suro Singo tewas. Akan tetapi Suro Badak dapat melarikan diri dan gilanya, mereka itu telah 165

 menculik puteri Kakangmas Cangak Awu. Kini Kakangmas Cangak Awu dan isterinya mengejar sampai di sini dan minta bantuan kita untuk dapat menemukan Suro Badak yang telah menculik puteri mereka. Andika tentu tahu di mana kita dapat menemukan

Suro badak,

Kakang?”

Warok

Suro Digdo

mengerutkan

alisnya yang

tebal dan

mengangguk-

angguk,

memandang

suami isteri itu,

lalu mengepal

tangan kananya

yang besar dan

kekar.

“Keparat Suro Badak! Orang-orang macam itu hanya membikin kotor dan cemar nama baik para warok Ponorogo yang gagah berani dan terkenal adil!

Hemm, jangan khawatir, Kanjeng. Aku sendiri yang 166

 akan meremukkan kepala Suro Badak dan mengambil kembali anak yang diculik itu! Memalukan sekali!

Akan kuhajar dia!” Setelah berkata demikian warok yang tinggi besar itu bangkit berdiri.

“Permisi, Kanjeng. Aku pamit!.”

Ki Cangak Awu cepat bangkit berdiri. “Ki Warok Suro Digdo, harap tunggu dulu. Kami berdua yang akan mendatangi Warok Suro Badak! Harap beritahukan kepada kami, di mana kami bisa menemukan dia!”

“Benar, Kakang Warok Suro Digdo, kami

hanya ingin mendapat bantuanmu untuk menunjukkan di mana adanya Warok Suro Badak sekarang ini!”

kata Sang Adipati.

Mendengar ini, Warok Suro Digdo duduk

kembali. “Hemm, keparat itu tidak berani lagi nongol di Ponorogo setelah kuancam dia. Kalau berani muncul di kota, pasti kepalanya akan kupecahkan!

Kini aku mendengar bahwa dia mengumpulkan teman-teman yang sesat, bersarang di Bukit Srendil.

Apa pun yang mereka lakukan tidak ada hubungannya dengan kami para warok di Ponorogo, kecuali kalau dia berani mengacau di Ponorogo, pasti akan kami basmi mereka!”

“Bukit Srendil? Di mana itu?” tanya Cangak Awu.

Adipati Ponorogo menjawab. “Bukit Srendil berada di sebelah selatan Ponorogo, tidak begitu jauh.

Bukit itu merupakan bukit kapur yang gersang sehingga tidak ada petani yang mau mengolah tanahnya dan merupakan tempat yang kosong dan ditinggalkan.”

“Benar itu!” kata Warok Suro Digdo. “Di sanalah mereka itu bersembunyi, itu yang kudengar dari teman-teman para warok lain. Akan tetapi karena mereka itu tidak pernah berani mengganggu daerah Ponorogo, maka kami juga membiarkannya saja.”

“Baiklah, terima kasih banyak atas semua keterangan ini, Adimas Adipati dan juga Andika Ki Warok Suro Digdo. Sekarang kami mohon diri, akan melakukan pengejaran ke Bukit Srendil.”

“Kalau Andika berdua memerlukan, kami siap membantu, Ki Cangak Awu!” kata warok itu dengan suaranya yang besar dan nyaring.

“Tidak perlu, terima kasih, Ki Warok. Ini merupakan urusan pribadi kami dengan Warok Suro Badak. Permisi!” Suami isteri itu lalu meninggalkan kadipaten dan mereka membalapkan kuda mereka kembali ke selatan. Mudah saja bagi mereka 168

 menemukan Bukit Srendil, karena bukit itu berada di sebelah timur jalan raya. Sebetulnya tadi ketika mereka menuju ke Kadipaten Ponorogo, mereka sudah melewati bukit ini, akan tetapi karena sama sekali tidak mengira bahwa mereka yang dikejarnya itu berada di Bukit Srendil, maka mereka tidak menaruh perhatian.

Dengan penuh pensaran dan keberanian, namun tetap waspada, suami isteri itu menunggangi kuda mereka mendekati bukit itu. Hari telah menjelang senja, namun karena amat mengkhawatirkan keselamatan puteri mereka, suami isteri itu dengan nekat melanjutkan perjalanan mereka mendaki bukit.

Akan tetapi mereka terpaksa meninggalkan kuda di lereng pertama dan menambatkan kuda mereka di situ karena jalan pendakian hanya mungkin dilakukan dengan jalan kaki dan memanjat tebing.

Perjalanan menuju ke puncak bukit itu amat berbahaya, apalagi mereka tidak mengenal daerah dan cuaca mulai gelap. Namun mereka nekat, terdorong oleh kekhawatiran mereka tentang Nawangsih.

Dengan memanjat perlahan-lahan, akhirnya mereka sampai juga di puncak bukit. Dalam kegelapan malam yang hanya diterangi bintang-bintang yang memberi cahaya suram dan remang-remang, mereka

 menemukan sebuah perkampungan di puncak.

Perkampungan itu hanya terdiri dari belasan pondok darurat. Namun perkampungan itu sunyi dan gelap.

mereka nekat masuk dan mendapat kenyataan bahwa tempat itu telah kosong, tidak ada seorang pun berada di situ.

Ki Cangak Awu dan Nyi Pusposari merasa

heran akan tetapi juga kecewa sekali. Mereka mencari dan meggeledah seluruh pondok, namun tetap saja tidak melihat seorang pun, tidak menemukan jejak penculik dan puterinya.

“Ah, jangan-jangan Warok Suro Digdo itu menipu kita!” kata Nyi Pusposari.

Ki Cangak Awu menggeleng kepalanya sambil menambah kayu pada api unggun yang dibuatnya untuk menerangi ruangan dalam pondok di mana mereka tinggal untuk melewatkan malam itu.

“Aku kira tidak. Dia kelihatan jujur dan sudah dipercaya oleh Adipati Ponorogo. Keterangannya benar. Para warok sesat itu memang tadinya bersarang di tempat ini. Akan tetapi mereka meninggalkan tempat ini karena salah memperhitungkan bahwa kita pasti akan mencari anak kita di sini. Mereka kabur sebelum kita datang.”

“Ah, kalau begitu .... ke mana kita harus mencari anak kita ....? Ah, ... Nawangsih ....”

Ki Cangak Awu memegang pundak isterinya.

“Tenangkan hatimu, jangan putus asa. Kita akan terus mencari dan berusaha. Sebelum kita berhasil menemukannya, kita serahkan saja anak kita kepada Gusti Allah. Sekarang engkau mengasolah dan berdoalah saja kepadaNya semoga Gusti Allah melindungi anak kita. Engkau perlu mengaso agar besok cukup sehat untuk melanjutkan perjalanan kita.

Kita cari keterangan lagi kepada Adipati Ponorogo, pasti dia mau membantu kita.”

Pusposari agak terhibur mendengar kata-kata suaminya. Akan tetapi ia masih gelisah dan sukar pulas. Tidurnya sebentar-sebentar terbangun karena mimpi buruk. Ki Cangak Awu duduk bersila bersamadi dan sepasang suami isteri itu melewatkan malam diperkampungan bekas sarang gerombolan para warok sesat itu.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali setelah cuaca tidak terlalu gelap dan memungkinkan mereka turun bukit, mereka meninggalkan puncak. Setelah tiba di lereng bawah mereka menemukan kuda mereka yang kemarin mereka tinggalkan. Mereka lalu menunggang kuda menuruni lereng bukit.

 Ketika mereka tiba di kaki bukit, tiba-tiba terdengar suara letusan berkali-kali. Ki Cangak Awu dan Nyi Pusposari terkejut sekali, apalagi ketika kuda tunggangan mereka meringkik dan mengangkat kedua kaki ke atas. Dari dada binatang itu tampak berdarah mengucur. Kuda mereka telah terluka oleh tembakan!

Dengan cepat mereka melompat dari atas punggung kuda sebelum kuda-kuda itu terpelanting roboh karena ada beberapa tembakan mengenai kepala mereka!

Muncullah tiga orang dari balik batu besar di tepi jalan. Ki Cangak Awu dan Pusposari lalu berdiri tegak berdampingan dan menghadapi tiga orang itu sambil memandang dengan penuh perhatian.

Seorang dari mereka adalah Warok Suro Badak yang bertubuh tinggi besar berkulit hitam dan sepasang mata yang lebar melotot mengandung kemarahan ketika dia memandang kepada suami isteri itu. Orang kedua adalah seorang laki-laki berusia sekitar enam puluh tahun, bertubuh sedang dan mukanya pucat seperti muka mayat. di pinggangnya terselip dua buah pistol dan dapat diduga dialah yang tadi melepaskan tembakan-tembakan yang membuat dua ekor kuda tunggangan suami isteri itu roboh dan mati. Orang ke tiga adalah seorang wanita cantik sekali, usianya tampak masih muda, tidak lebih dari

 tiga puluh tahun, pakaiannya serba putih, sikapnya gagah. Di punggung terselip sebatang kebutan berbulu putih.

Begitu melihat Warok Suro Badak Pusposari sudah langsung membentak marah. “Suro Badak, cepat kau serahkan kembali anakku! Kalau tidak, aku akan membunuhmu sekarang juga!”

Mendengar ini, Warok Suro Badak tersenyum menyeringai, akan tetapi pandang matanya mengandung keheranan, “Apa yang kau bicarakan ini? Aku tidak menculik anakmu!”

“Warok Suro Badak!” Ki Cangak Awu

membentak marah. “Jangan bertindak dan bersikap pengecut! Engkau tidak berhasil menyerbu Jatikusumo, lalu menculik anakku yang tidak mengerti apa-apa, itu sudah merupakan tindakan curang dan pengecut. Kini engkau menyangkal, itu sikap pengecut yang tidak tahu malu! Hayo katakan, di mana anakku?”

“Lebih pengecut lagi kalian menyerang kami dengan tembakan yang curang!” sambung lagi Nyi Pusposari. “Hayo cepat kembalikan anakku!”

“Kalian gila!” bentak Warok Suro Badak.

“Kami tidak pernah menculik anak kalian! Tentu saja aku menyangkalnya. Aku bukan pengecut dan kami

 buktikan hari ini kami menantang kalian untuk mengadu kepandaian di tempat ini!”

Suami isteri itu saling pandang. Mereka mulai merasa ragu. Kalau Suro Badak yang menculik anak mereka, tentu dia tidak akan menyangkal. Lalu siapa penculiknya?

“Hemm, Suro Badak. Engkau hendak

menentang kami, akan tetapi diam-diam menyerang dengan senjata api, apakah itu tidak

pengecut?"

"Akulah yang menembak!" Laki-laki yang

dipinggangnya terselip dua buah pistol itu berkata lantang, lalu dia tertawa dengan suara tawa yang ngakak dan serak. "Hak-hak-ha-ha! Kalau aku pengecut, tentu peluru-peluruku tadi sudah menyambar tubuh kalian dan yang mati bukan dua ekor kuda kalian, ha-ha-hak-hak-hak!"

Kini Ki Cangak Awu dan isterinya memandang kepada dua orang teman Suro Badak itu dan ketua Jatikusumo itu bertanya, "Siapakah Andika berdua?

Kami tidak mengenal Andika, mengapa Andika membantu Suro Badak memusuhi kami?"

"Ha-ha-ha-hak-hak-hak!" Laki-laki itu tertawa terbahak-bahak. "Kalian hendak mengenal kami? Aku adalah Arya Bratadewa dari Banten. Kalian tentu mengenal kakak seperguruanku, mendiang Kyai Sidhi

 Kawasa! Dan Nimas Ayu ini adalah Ni Candra Dewi, juga seorang tokoh terkenal dari Banten!"

"Hemm, mengapa para tokoh Banten memusuhi kami, membantu gerombolan penjahat yang dipimpin Warok Suro Badak?" tanya pula Ki Cangak Awu penasaran.

"Hek-hek-hek! Perguruan Jatikusumo sejak dulu merupakan pembela-pembela Mataram, musuh kami! Mendiang kakak seperguruanku, Kyai Sidhi Kawasa juga tewas oleh Sutejo, saudaramu. Karena itu, kami mendengar dari Ki Suro Badak dan sengaja menghadang di sini untuk membasmi orang-orang Mataram!"

"Paman Arya, biarlah aku yang menghadapi dua orang Mataram ini!" kata Chandra Dewi. Seperti telah diceritakan di bagian depan, pada saat Candra Dewi terdesak ketika bertanding melawan Maya Dewi, Arya Bratadewa dan anak buahnya muncul dan menolong Candra Dewi dengan tembakan-tembakan mereka sehingga Candra Dewi dapat diselamatkan.

Semenjak peristiwa itu, Arya Bratadewa membujuk Candra Dewi untuk bergabung dan membantu dia sebagai utusan Kumpeni untuk membantu

Blambangan memusuhi Mataram. Kebetulan Arya Bratadewa dan Candra Dewi bertemu dengan Warok

 Suro Badak. Karena ingin menarik para warok yang sesat untuk ikut membantu Blambangan, maka mendengar bahwa warok itu memusuhi pimpinan Jatikusumo, Arya Bratadewa mengajak Candra Dewi untuk membantu warok itu menghadapi Ki Cangak Awu dan Pusposari.

Mendengar ucapan wanita cantik berpakaian putih itu, Pusposari melangkah ke depan. "Candra Dewi, kami tidak mempunyai permusuhan pribadi denganmu, akan tetapi kalau engkau memusuhi para pembela Mataram, kami tidak menyangkal bahwa kami adalah pembela-pembela setia Mataram! Engkau hendak membasmi orang-orang Mataram? Maju dan hadapi aku!"

Pusposari adalah puteri angkat mendiang Ki Harjodento, yang dahulu adalah ketua perguruan Nogodento di tepi Bengawan Solo di daerah Ngawi.

Sejak kecil Nyi Pusposari digembleng oleh ayah angkatnya sehingga ia menjadi seorang wanita yang memiliki kesaktian yang cukup tinggi, bahkan tingkat kepandaiannya tidak

banyak selisihnya dengan tingkat kepandaian suaminya, Ki Cangak Awu.

Chandra Dewi adalah seorang wanita yang angkuh dan selalu memandang rendah lawan, apalagi kalau lawan itu pria yang memang pada umumnya ia 176

 benci. Ia memandang Pusposari dengan senyum mengejek. “Engkau ingin mati di tanganku?

Majulah!” kedua tangan Candra Dewi bergerak dan ia telah mengambil senjata kebutan berbulu putih dengan tangan kirinya, sedangkan tangan kanannya mencabut pedang dari pinggangnya. Dengan kedua senjata ampuh ini di tangan, ia memandang kepada Pusposari sambil tersenyum mengejek dan memandang rendah.

“Engkau yang mengganggu dan menantang

kami. Engkau majulah aku sudah siap!” kata Pusposari dan diam-diam ia mencabut kerisnya dan siap untuk bersilat keris Galuh Bajra, yaitu ilmu silat menggunakan keris yang khas dari perguruan Nogodento, juga ia mempersiapkan tenaga sakti Nogodento untuk dipergunakan sewaktu-waktu.

Seluruh tubuhnya, terutama sekali kedua lengannya terisi getaran tenaga Nogodento.

Candra Dewi mengeluarkan dengusan

hidungnya, lalu tanpa peringatan lagi ia sudah menerjang maju, menggerakkan kebutan ditangan kiri disusul sambaran pedangnya. Cepat sekali gerakannya itu. Bulu kebutan putih itu meluncur ke arah kedua mata dan pedang itu menusuk ke arah dada Nyi Pusposari.

“Wuuuttt .... singgg ....!”

Pusposari terkejut juga melihat dahsyatnya serangan itu yang datang demikian cepatnya dan membawa angin yang kuat dan pedang itu mendesing nyaring.

Cepat Pusposari miringkan tubuh mengelak dari sambaran bulu kebutan dan menangkis dengan kerisnya ke arah pedang dari samping.

“Tranggg .... singggg ....!”

Pusposari merasa betapa tangannya yang

memegang keris tergetar, akan tetapi ilmu silat kerisnya memang istimewa. Keris yang menangkis dan terpental itu bukan terpental ke belakang, melainkan terpental ke bawah dan menusuk ke arah perut lawan dan tangan kirinya mendorong dengan pukulan sakti Nogodento ke arah dada Candra Dewi.

Kini Candra Dewi yang terkejut. Lawannya itu bukan saja mampu menghindarkan diri dari dua serangannya, bahkan dapat membalas spontan dan seketika dengan serangan keris dan pukulan ampuh yang mengancam perut dan dadanya! Ia melompat ke belakang dengan ringan sehingga serangan balasan Pusposari gagal, lalu secepat kilat Candra Dewi menyerang

lagi dengan lebih ganas karena setelah tahu bahwa lawannya memiliki kesaktian ia lalu

 menggerakkan seluruh tenaga dan mengeluarkan jurus-jurus terampuh untuk merobohkan lawannya.

Namun, Nyi Pusposari bukanlah lawan yang demikian mudah dirobohkan. Ia melawan dengan penuh semangat. Kerisnya menyambar-nyambar seperti patukan ular berbisa, dan tamparan tangan kirinya dengan Aji Nogodento sungguh merupakan serangan dahsyat. Dua orang wanita ini sudah saling serang dengan serunya.

Sementara itu melihat Candra Dewi sudah menyerang Nyi Pusposari dan dia merasa yakin bahwa sahabat baru yang kini menjadi sekutunya itu pasti akan menang, Arya Bratadewa sudah mencabut sebatang golok dan dia menghadapi Ki Cangak Awu sambil tertawa ngakak, “Hak-hak-hak-ha-ha-ha, Ki Cangak Awu, sekarang bersiaplah engkau untuk mengakhiri hidupmu!”

“Arya Bratadewa, jangan banyak cakap.

majulah kalau engkau berani melawan aku!” Ki Cangak Awu sudah melintangkan senjatanya, sebatang tongkat sebesar lengan yang terbuat dari kayu galih asem, yaitu bagian tengah dari batang asem yang kuat dan keras seperti besi!

“Hak-hak-hak, sambutlah serangan mautku!”

Arya Bratadewa membentak dan goloknya

 menyambar, berubah menjadi sinar terang yang dahsyat. Golok itu terputar membuat gerakan di atas, menjadi gulungan sinar kemudian mencuat ke arah kepala Ki Cangak Awu.

“Trang-cringggg ....!!” Dua kali golok

menyambar dan dua kali bertemu dengan tangkisan tongkat Ki Cangak Awu. Ketua Jatikusumo ini memiliki tenaga yang besar. Akan tetapi ternyata lawannya juga kuat sekali sehingga pertemuan dua senjata itu membuat keduanya terdorong mundur dan merasa tangan mereka tergetar. Akan tetapi ternyata kemudian bahwa Ki Cangak Awu masih kalah dalam hal kecepatan gerakan sehingga keadaannnya tidak jauh dari keadaan isterinya yang juga mulai terdesak hebat oleh Ni Candra Dewi.

Melihat dua orang jagoannya mendesak suami isteri pimpinan perguruan Jatikusumo itu, Warok Suro Badak tertawa-tawa gembira. Dia amat membenci pimpinan Jatikusumo. Dia dan Warok Suro Singo memimpin gerombolan mereka menyerbu Jatikusumo karena perguruan itu selalu memusuhi teman-teman mereka yang masuk golongan hitam atau golongan sesat. Selain itu, juga dalam penyerbuan itu, kakaknya, Suro Singo telah tewas di tangan Ki Cangak Awu. Maka ketika bertemu dengan Arya

 Bratadewa dan Candra Dewi, dia minta bantuan mereka. Arya Bratadewa tidak menolak karena dia selalu memusuhi orang-orang yang membela Mataram. Sebagai

antek Kumpeni, memang tugasnya untuk mengadu domba antara daerah-daerah dengan Mataram. Arya Bratadewa mau membantu Suro Badak dengan perjanjian bahwa Suro Badak akan mengerahkan semua kawannya untuk membantu Blambangan yang hendak memberontak terhadap Mataram.

Biarpun mereka berdua terdesak hebat, namun bukan watak pendekar kalau suami isteri itu menjadi gentar, apalagi berusaha melarikan diri. Mereka melawan mati-matian sehingga amukan mereka berdua itu sedikitnya dapat meredam desakan kedua orang lawan yang memang memiliki tingkat yang lebih tinggi sedikit dibandingkan mereka.

Kalau saja tingkat kepandaian suami isteri pimpinan perguruan Jatikusumo itu lebih tinggi daripada lawan mereka, tentu sudah sejak tadi Arya Bratadewa mempergunakan sepasang pistol yang menjadi andalannya. Akan tetapi kareka dia mampu mendesak Ki Cangak Awu dan Ni Candra Dewi juga dapat mendesak Nyi Pusposari, maka dia tidak mau mempergunakan senjata api itu. Bagi seorang jagoan

seperti dia tentu akan merasa lebih puas jika mengalahkan lawannya dengan kesaktiannya, bukan dengan senjata api yang hanya dipergunakan kalau keadaan memaksanya.

Kini suami isteri itu sudah terdesak benar.

Mereka berdua hanya mampu melindungi diri dengan elakan dan tangkisan sambil mundur, tidak ada kesempatan untuk membalas serangan lawan yang semakin gencar. Keadaan mereka terancam bahaya dan gawat. Mulai terdengar tawa Arya Bratadewa yang ngakak, menertawakan lawannya.

Ketika suami isteri itu sudah amat gawat keadaannya, tiba-tiba terdengar suara derap kaki kuda dan dua orang penunggang kuda membalapkan kuda mereka menuju ke tempat pertandingan itu. Ketika keduanya sudah tiba di situ, mereka cepat melompat turun dari atas kuda.

Empat orang yang sedang berkelahi itu

menyempatkan diri untuk melirik dan melihat siapa dua orang yang datang itu. Mereka berempat tidak mengenal Joko Darmono, akan tetapi ketika Ki Cangak Awu dan Pusposari mengenal bahwa seorang dari dua pemuda yang datang itu Bagus Sajiwo, mereka menjadi girang sekali. Sebaliknya, Ni Candra Dewi ketika melihat Bagus Sajiwo, mukanya menjadi

merah. Ia sejak dulu membenci pria dan Bagus Sajiwo merupakan satu-satunya pria yang ia pilih untuk menjadi suaminya. Akan tetapi pemuda itu sama sekali tidak mau menerimanya sebagai isteri. Hal ini membuat ia sakit hati dan membenci sekali kepada Bagus Sajiwo karena merasa ditampik, direndahkan yang membuat ia malu dan merasa dihina. Akan tetapi selain marah, ia juga gentar melihat kedatangan Bagus Sajiwo dan seorang pemuda lain yang tidak dikenalnya.

Ketika Bagus Sajiwo melihat betapa suami isteri itu terdesak, apalagi bahwa yang mendesak Nyi Pusposari adalah Candra Dewi yang dia tahu amat sakti, dia lalu cepat melompat ke medan perkelahian.

Sekali dia menggerakkan tangannya, ada angin pukulan dahsyat menahan Candra Dewi yang sedang mendesak Nyi Pusposari. Candra Dewi marah sekali melihat pemuda yang dianggap suaminya itu malah membela lawannya, maka dengan nekat ia lalu menerjang dengan kebutan dan pedangnya ke arah Bagus Sajiwo. Akan tetapi dorongan tenaga Bagus Sajiwo itu membawa angin yang kuat sekali sehingga tubuh Candra Dewi terdorong ke belakang sampai

terhuyung.

 Melihat pemuda yang baru datang itu dapat membuat Candra Dewi terhuyung ke belakang, Arya Brata dewa terkejut bukan main. Dia lalu melompat ke belakang dan cepat mencabut dua buah pistol dari pinggangnya. Akan tetapi sebelum dia sempat membidik dan menembakkan kedua buah pistolnya itu, dua sinar hitam menyambar dan dua buah batu sebesar kemiri menghantam kedua tangannya yang memegang pistol.

"Aduhhh .... !!" Dia berteriak keras dan dua buah senjata api itu terlepas dan terlempar dari tangannya. Dia memandang terbelalak ke arah pemuda yang menjatuhkan dua buah pistolnya dengan sambitan batu itu. Maklumlah dia bahwa yang dihadapinya adalah dua orang pemuda yang amat tangguh, padahal dua pucuk senjata api yang menjadi andalannya telah terlepas dari tangannya. Kalau dilanjutkan perkelahian itu, tentu fihaknya akan menderita kekalahan. Agaknya Candra Dewi juga mempunyai pendapat yang sama. Iblis betina Banten ini gentar menghadapi Bagus Sajiwo yang dibencinya.

Maka ketika Arya Bratadewa melompat jauh meninggalkan tempat itu, ia pun melompat dan mengejar rekannya melarikan diri. Warok Suro Badak

 sudah sejak tadi melarikan diri lebih dulu melihat kemunculan pemuda yang digdaya itu.

"Jahanam busuk! Kembalikan puteriku!" teriak Pusposari dan ia melakukan pengejaran. Suaminya, Ki Cangak Awu juga mengejar.

"Paman dan Bibi, jangan mengejar! Adi

Nawangsih sudah pulang!" seru Bagus Sajiwo sambil mengejar dua orang itu. Melihat bayangan berkelebat dan pemuda itu telah berdiri menghadang di depan mereka dan mendengar ucapan itu, keduanya berhenti dan memandang pemuda itu dengan sinar mata penuh harapan.

"Anakku .... sudah pulang?"

Bagus Sajiwo mengangguk. "Benar, Kanjeng Bibi. Joko Darmono itulah yang telah menyelamatkan Nawangsih dari tangan penculiknya." Bagus Sajiwo memandang ke arah Joko Darmono.

Suami isteri itu memutar tubuh mereka

memandang Joko Darmono yang sambil tersenyum menghampiri mereka.

"Joko, perkenalkan. Ini Paman Ki Cangak Awu dan Bibi Pusposari, ayah dan ibu Nawangsih." kata Bagus Sajiwo memperkenalkan.

Joko Darmono memberi hormat dengan sembah depan dada. "Paman dan Bibi, senang sekali dapat

 berkenalan dengan Paman dan Bibi sebagai pemimpin Perguruan

Jatikusumo yang terkenal.” katanya ramah.

Sumai isteri itu masih tertegun oleh rasa girang dan lega mendengar puteri mereka telah dapat diselamatkan.

“Anakmas Joko Darmono, kami amat berterima kasih bahwa Andika telah menyelamatkan anak kami.” kata Ki Cangak Awu sambil menatap wajah tampan itu.

“Ah, Paman. Kebetulan saja aku bertemu

dengan penjahat yang melarikan Adik Nawangsih sehingga dapat menggagalkan penculikan itu.” kata Joko Darmono.

“Aduh, terima kasih banyak, Anakmas. Kami sudah merasa gelisah bukan main. Bagaimana ceritanya andika dapat menolong anak kami?”

“Bibi Pusposari, saya kira lebih baik hal itu kita bicarakan nanti. Sekarang sebaiknya Paman dan Bibi cepat pulang karena Adik Nawangsih amat mengkhawatirkan Paman dan Bibi yang mencarinya ke Ponorogo. Pakailah kuda kami.” kata Bagus Sajiwo.”

“Terima kasih, kalian sungguh pemuda-pemuda yang hebat. Kami sekeluarga berhutang budi .... “ kata Pusposari terharu. Suami isteri itu lalu menunggang 186

 kuda kedua orang pemuda itu dan membalapkan kuda mereka ke selatan, menuju ke Jatikusumo.

Dua orang pemuda saling pandang dan

keduanya tersenyum. “Wah, harapan bagimu besar sekali, Joko!”

“Weh! Apa maksudmu? Harapan apa?”

“Harapan menjadi Adik iparku!”

“Lho? Maksudmu?”

“Alaaa, masih kura-kura dalam perahu, pura-pura tidak tahu! Nah, kujelaskan lagi. Harapan untuk menjadi mantu Paman Ki Cangak Awu!”

“Apa? Aku? Ih, gila kau, Bagus!”

“Mengapa gila? Engkau tertarik kepada adikku Nawangsih yang cantik jelita ....”

“Dan galak!”

“Galak namun menggemaskan, bukan? Hayo, mengaku saja! Engkau jatuh cinta kepadanya, bukan?

Dan aku tahu bahwa Nawangsih mengagumimu, apalagi ia telah kauselamatkan. Orang tuanya sangat berterima kasih kepadamu. Selain itu, aku sendiri pun sungguh akan senang sekali kalau engkau menjadi adik iparku. Engkau seorang pemuda yang baik, amat baik.”

“Bagus, engkau menganggap aku baik? Apaku yang baik?”

“Segalanya. Engkau masih muda, engkau

tampan seperti Arjuna, engkau gagah perkasa, sakti mandraguna dan bijaksana, seorang satria sejati yang berbudi mulia.”

“Wah-wah-wah, kepalaku rasanya menjadi

besar sekali nih!” Joko Darmono berseru sambil menggunakan kedua tangan memegangi kepalanya dan tertawa. “Bagus, jangan mengada-ada kau!

Nawangsih masih kanak-kanak, jangan berpikir yang macam-macam!”

“Usianya sudah tiga belas tahun. Beberapa tahun lagi ia sudah menjadi seorang gadis dewasa yang cantik jelita! Ia bukan anak kecil lagi. Eh, Joko, terus terang saja, kalau engkau setuju, aku yang akan menjadi perantara, membicarakan hal ini dengan Paman dan Bibi.”

“Husshh! Jangan, awas kalau engkau lancang.

Aku akan marah sekali padamu!” kata Joko Darmono dan karena sikapnya bersungguh-sungguh ketika mengatakan hal ini, Bagus Sajiwo tidak melanjutkan godaannya. Mereka berdua lalu berlari cepat mengejar suami isteri yang membalapkan kuda mereka tadi, menuju ke perkampungan Jatikusumo.

Di tengah perjalanan, Joko Darmono bertanya.

“Bagus, aku ingin bertanya ....”

“Tentang Nawangsih?”

“Hush! Jangan main-main. Aku ingin bertanya tentang dua orang yang hendak membunuh Paman dan Bibimu tadi. Kau mengenal mereka?”

“Laki-laki berpistol itu aku tidak kenal dan baru sekarang aku melihatnya. Akan tetapi wanita itu tidak asing bagiku. Ia adalah Iblis Betina dari Banten ....”

“Ah, itukah yang bernama Maya Dewi?” Joko Darmono berseru. “Sudah lama aku mendengar tentang Maya Dewi!”

“Bukan! Ia bukan Maya dewi, akan tetapi Kakak tirinya dan bernama Candra Dewi. Galak dan kejam sekali. Maya Dewi sama sekali bukan iblis betina ....”

“Akan tetapi aku mendengar bahwa Maya Dewi adalah Iblis Betina yang teramat jahat, yang tidak segan melakukan segala macam kejahatan, cabul, keji, bahkan terkenal sebagai antek Kumpeni!”

Bagus Sajiwo tersenyum dan menggeleng

kepalanya. “Sekarang tidak lagi, Joko. Betapapun sesatnya ia dahulu, akan tetapi Maya

Dewi yang sekarang adalah seorang wanita yang baik hati, bijaksana, dan gagah perkasa.”

“Ah, engkau mengenalnya?”

“Bukan hanya mengenal. Ia sahabatku yang paling baik.”

“Oh ....!” Joko Darmono terbelalak menatap wajah Bagus Sajiwo, tidak menyembunyikan keherananannya dan ia tampak terkejut bukan main mendengar pengakuan Bagus Sajiwo itu.

“Jangan heran dan percayalah padaku Joko.

Maya Dewi sekarang adalah seorang pendekar wanita yang menentang kajahatan. Bahkan belum lama ini ia bentrok sendiri dengan kakak tirinya itu. Aku mengenal Candra Dewi, akan tetapi yang laki-laki tadi aku tidak mengenalnya. Hanya melihat betapa dia pandai mempergunakan senjata api dan memilikinya, mungkin sekali ia dekat Kumpeni.

“Bukan dekat lagi. Dia itu Arya Bratadewa, juga seorang tokoh berasal dari Banten yang menjadi orang kepercayaan Kumpeni Belanda.”

“Hemm, jahat sekali! Aku mendengar dari Ayah Ibuku bahwa sekarang tidak ada perang antara Mataram dan Kumpeni Belanda. Bagaimana masih ada antek Kumpeni dan memusuhi para pembela Mataram? Apa maksud mereka itu? Apa yang dikehendaki Belanda dengan mengirim telik sandi (mata-mata) seperti Arya Bratadewa yang memusuhi para pendekar Mataram?”

“Apa engkau belum mendengar, Bagus?

Kumpeni Belanda selalu berusaha untuk mengadu domba antara para Kadipaten dan Mataram. Dan kini Belanda membantu Kadipaten Blambangan dengan senjata-senjata api untuk menyerang Mataram.”

Bagus Sajiwo terkejut, “Hemm, benarkah itu, Joko?”

“Tentu saja benar! Blambangan sedang bersiap-siap untuk menyerang Mataram dan mereka bersekutu dengan Bali yang merupakan pembantu utamanya.

Diam-diam Kumpeni juga membantu dengan

mengirim para telik sandi dan juga senjata-senjata api.”

“Hemm, kalau begitu penyerangan terhadap Ayah Ibuku, lalu penyerangan terhadap perguruan Jatikusumo, semua peristiwa itu ada hubungannya dengan gerakan persekutuan pemberontak yang berpusat di Blambangan?”

“Kurasa demikian, Bagus.”

“Eh, Joko, bagaimana engkau dapat mengetahui ini semua?”

“Tentu saja aku tahu akan keadaan Kadipaten Blambangan karena aku adalah kawula Blambangan!”

Bagus Sajiwo memandang dengan heran dan agak terkejut. “Ah, engkau kawula Blambangan?

 Akan tetapi mengapa engkau tidak membantu Blambangan, bahkan .... tadi menentang Arya Bratadewa yang engkau tahu bersekutu dengan Blambangan?”

“Hemm. engkau tidak senang aku membantu perguruan Jatikusumo dan menentang sekutu Blambangan?”

“Tentu saja tidak! Aku hanya heran, Joko. Aku tahu engkau seorang yang gagah perkasa, tidak mungkin engkau mau mengkhianati kadipaten di mana engkau menjadi kawulanya.”

Joko Darmono menghela napas panjang. “Tentu saja aku bukan pengkhianat. Terus terang saja, persekutuan itu sudah mencoba untuk mendekati dan menarik aku agar membantu mereka. Akan tetapi aku hanya siap membantu Kadipaten Blambangan kalau memang Sang Adipati bertindak benar. Akan tetapi sang adipati dipengaruhi Kerajaan Klungkung di Bali, mengadakan persekutuan dengan para tokoh sesat bahkan dengan Kumpeni Belanda! Bagaimana mungkin aku sudi membantunya? Aku akan membela Blambangan kalau Blambangan diserang secara sewenang-wenang oleh siapapun juga. Akan tetapi aku pasti tidak mau membantu kalau Blambangan bertindak angkara murka.”

“Hemm, aku kagum sekali padamu, Joko. Apa yang kau katakan itu memang benar. Kita wajib membela negara dan tanah air, akan tetapi bukan membela penguasa yang angkara murka. Bahkan demi kesejahteraan negara dan bangsa, kita harus bertindak adil dan berani menentang kalau penguasa membawa negara ke arah yang tidak benar, apalagi menuruti keangkara-murkaan penguasa.”

Mereka melanjutkan perjalanan dan karena keduanya kini mengerahkan aji kesaktian mereka dengan berlari secepat terbang, mereka tiba di perkampungan Jatikusumo hanya beberapa saat setelah Ki Cangak Awu dan Nyi Pusposari tiba di situ.

Hal ini membuat ketua Jatikusumo dan isterinya menjadi kagum bukan main. Tadi mereka berdua membalapkan kuda mereka, akan tetapi ternyata dua orang pemuda itu dapat tiba di situ dengan waktu yang hampir bersamaan dengan kedatangan mereka.

Nawangsih menyambut kedatangan ayah

ibunya dengan girang. Nyi Pusposari berangkulan dengan puterinya yang diculik orang akan tetapi kini kembali dalam keadaan selamat. Keluarga itu lalu menyambut Bagus Sajiwo dan Joko Darmono dengan ramah dan penuh rasa syukur karena dua orang muda inilah yang telah menyelamatkan Nawangsih maupun

 juga menyelamatkan suami isteri itu yang nyaris dibunuh lawan yang lebih kuat.

Mereka mengadakan pesta makan dengan

gembira. Dengan gayanya yang lincah Nawangsih menceritakan kepada ayah ibunya betapa ia telah diselamatkan dari tangan penculiknya yang bernama Dartoko oleh Joko Darmono.

Setelah Nawangsih selesai bercerita, Ki Cangak Awu dan isterinya menatap wajah Joko Darmono dengan kagum dan berterima kasih.

“Anakmas Joko Darmono, Andika telah

menyelamatkan puteri kami dari malapetaka. Kami sekeluarga mengucapkan banyak terima kasih, dan apabila kami sekeluarga tiada kesempatan membalas budi kebaikan Andika ini, semoga Gusti Allah yang akan membalas semua amal kebaikan Andika dengan berkah yang berlimpah-limpah.”

Joko Darmono tersenyum lebar. Suami isteri itu kagum melihat wajah yang amat tampan itu. “Wah, Paman terlalu memuji. Secara kebetulan saja saya melihat orang melakukan kejahatan dan tentu saja saya segera menentangnya dan menolong Adik Nawangsih. Semua orang juga akan berbuat seperti saya, maka harap Paman sekeluarga tidak terlalu

 membesarkan perbuatan saya yang sudah semestinya itu.”

“Kanjeng Paman dan Kanjeng Bibi, Joko

Darmono ini memang seorang yang hebat sekali!”

kata Bagus Sajiwo sambil tersenyum. “Sudah sakti mandraguna, tampan seperti Arjuna, juga rendah hati dan bijaksana. Sungguh amat langka mendapatkan seorang pemuda seperti dia!”

“Hemm, Bagus! Engkau mau mengejek aku,

ya? Memangnya aku ini barang atau mahluk langka?”

Joko Darmono menegur berlagak marah.

Bagus Sajiwo yang mengetahui bahwa pemuda itu hanya berpura-pura saja marah, tertawa.

“Anakmas Joko Darmono, kami ingin

mengenal Andika lebih baik lagi. Sukalah Andika menceritakan, siapa orang tua dan siapa pula Guru Andika?” tanya Nyi Pusposari.

“Wah, kasihan sekali dia, Ibu!” kata

Nawangsih. “Ketika masih kecil sudah ditinggal mati kedua orang tuanya, kemudian ketika berusia lima tahun dan hanya hidup berdua dengan Adiknya.

Adiknya yang berusia tiga tahun mati pula sehingga dia hidup sebatang kara!”

“Aduh kasihan!” kata Nyi Pusposari.

“Benarkah itu, Anakmas?”

 Joko Darmono tersenyum. “Ah, hal itu sudah terjadi belasan tahun yang lalu dan saya sudah terbiasa hidup sebatang kara, Kanjeng Bibi.”

“Dan gurumu, siapakah gurumu, anakmas Joko Darmono?”

“Maafkan saya, Kanjeng Paman. Bukannya

saya tidak mau menjawab dan merahasiakan, akan tetapi .... saya harus menaati pesan Guru saya agar saya tidak memperkenalkan nama Beliau kepada siapapun juga. Maaf, Paman.”

“Tidak mengapa, Anakmas. Jawabanmu itu

bahkan menunjukkan bahwa Andika seorang murid yang amat baik karena mematuhi pesan Guru Andika.”

“Paman Cangak Awu, pokoknya tingkat

kepandaian Joko Darmono ini tinggi sekali. Kalau tidak ada dia tadi yang menyambit lepas sepasang senjata api di kedua tangan Arya Bratadewa, tentu kita sudah menjadi korban tembakan.”

“Wah, Bagus, jangan membual kau!” Joko

Darmono mencela. “Paman, dibandingkan dengan kesaktian Bagus Sajiwo, kemampuanku tidak ada artinya!”

 Keluarga pemimpin perguruan Jatikusumo itu gembira sekali melihat pemuda yang rendah hati itu dan mereka merasa semakin kagum.

“Bagus Sajiwo, sekarang giliranmu untuk bercerita. Selama belasan tahun ini ke mana saja engkau pergi? Dan bagaimana engkau tiba-tiba muncul di sini?”

“Ketika saya berusia enam tahun, saya diculik oleh Wiku Menak Koncar ....”

“Hemm, manusia itu memang jahat!” Ki

Cangak Awu memotong. “Akan tetapi dia tewas di tangan Gusti Puteri Wandansari yang masih Adik seperguruanku karena iapun murid Jatikusumo. Lalu bagaimana selanjutnya, Bagus Sajiwo?”

“Saya dibawa ke arah timur dengan paksa, akan tetapi setibanya di dekat Pegunungan Ijen, saya ditolong oleh mendiang Eyang Guru Ki Ageng Mahendra.”

“Wah!” Ki Cangak Awu kembali memotong.

"Ki Ageng Mahendra itu masih Paman Kakek Guru kami! Beliau adalah Kakek Buyut guru sendiri!"

"Benar Kanjeng Paman. Saya diselamatkan oleh Eyang Guru yang mengalahkan dan mengusir Wiku Menak Koncar. Kemudian saya dibawa ke 197

 sebuah puncak bukit di Pegunungan Ijen dan mempelajari ilmu-ilmu selama belasan tahun.

"Akan tetapi mengapa sampai begitu lama engkau tidak pulang dan tidak memberi kabar sehingga Ayah Ibumu selalu mencarimu dengan gelisah dan sedih?" Nyi Pusposari bertanya dengan suara menegur.

"Maaf, kanjeng Bibi. Saya kira persoalannya sama dengan apa yang dialami Joko Darmono. Eyang Guru melarang saya pulang atau memberi kabar kepada orang tua saya sebelum saya mencapai usia dua puluh tahun. Itulah sebabnya mengapa saya menahan diri dengan susah payah untuk tidak melanggar perintah Eyang Guru itu. Setelah berusia dua puluh tahun, barulah saya berani pulang ke Gunung Kawi."

Ki Cangak Awu mengangguk-angguk dan

memandang wajah dua orang muda yang duduk di depannya itu dengan sinar mata kagum. "Wah, hebat sekali kalian berdua! Begitu taat kepada pesan guru, sungguh merupakan murid-murid yang baik sekali!"

"Bagus Sajiwo jauh lebih baik daripada saya, Paman! Saya taat kepada Guru saya yang masih hidup sehingga saya takut melanggar perintahnya. Akan 198

 tetapi Bagus Sajiwo, walaupun Gurunya telah wafat, tetap saja dia menaati perintah itu!"

"Hi-hi-hik! Dua orang ini memang lucu sekali!"

Nawangsih tertawa, "Sejak semula aku bertemu mereka berdua, mereka itu selalu berebut, berebut saling mengalah. Untuk mengantar aku pulang saja mereka saling dorong, saling mengalah, bukan saling berebut! Sungguh aneh dan lucu sekali!" Gadis remaja itu tertawa geli.

Ki Cangak Awu dan Nyi Pusposari saling

berpandangan dan mereka juga tertawa. Pada saat itu kedua suami isteri itu maklum bahwa dalam hati mereka muncul keinginan agar puteri mereka dapat berjodoh dengan seorang di antara dua pemuda ini!

Akan tetapi Nawangsih belum dewasa. Tunggu tiga empat tahun lagi dan mereka tentu akan menghubungi Ki Tejomanik dan Retno Susilo. Pertama-tama tentu saja ketua Jatikusumo dan isterinya ini akan berusaha menjodohkan puteri mereka dengan Bagus Sajiwo.

Bagaimanapun juga Bagus Sajiwo adalah Putera Ki Tejomanik yang masih terhitung keluarga dekat dan mereka telah mengetahui bahwa Bagus Sajiwo mempunyai orang tua gagah perkasa dan berwatak satria. Adapun Joko Darmono, walaupun tampak amat baik dan menyenangkan hati mereka, bahkan dalam 199

http://kangzusi.com soal ketampanan, Bagus Sajiwo juga kalah, namun mereka belum mengenal betul siapa pemuda ini dan siapa pula keluarga maupun gurunya.

“Paman, apakah sebabnya Jatikusumo diserbu gerombolan warok sesat itu dan mengapa pula Adik Nawangsih diculik orang yang bernama Dartoko itu?

Tahukah Paman siapa Dartoko itu?”

“Menurut pengakuan Warok Suro Singo dan Suro Badak yang memimpin para penyerbu, mereka hendak membasmi Jatikusumo karena selama ini peguruan kami memusuhi para penjahat yang berani mengganggu ketenteraman penduduk di sekitar daerah Pacitan. Kami dapat memukul mundur mereka, bahkan seorang pemimpin mereka, Warok Suro Singo dapat kami robohkan. Akan tetapi kami sendiri heran mendengar dari Nawangsih bahwa yang menculiknya adalah seorang pemuda bernama Dartoko yang tidak ada hubungannya dengan para penyerbu. Mungkin dia menggunakan kesempatan selagi Jatikusumo diserbu musuh untuk menyelinap masuk dan menculik Nawangsih.”

“Akan tetapi Paman tidak mengenal yang

bernama Dartoko itu?”

“Kami belum pernah mendengar nama itu. Baru dari Nawangsih kami mengetahui namanya.”

“Kakang Bagus, jahanam busuk bajul buntung itu namanya Dartoko dan dia mengaku murid Kyai Kasmalapati!” kata Nawangsih.

“Kyai Kasmalapati? Siapa pula itu dan

mengapa Dartoko dan mengapa Dartoko memusuhi Paman?”

Ki Cangak Awu dan isterinya tidak dapat menjawab.

“Aku pernah mendengar nama Kyai

Kasmalapati itu. Dia seorang datuk Blambangan yang sesat dan dia adalah adik seperguruan Bhagawan Kalasrenggi yang kini menjadi penasihat Adipati Blambangan.” kata Joko Darmono.

“Ah, aku mengerti sekarang!” Ki Cangak Awu berseru sambil menepuk pahanya sendiri. “Tentu saja!

Mereka itu mengganggu Jatikusumo dalam rangka pemberontakan Blambangan terhadap Mataram!”

“Paman sudah mendengar akan hal itu?” Tanya Joko Darmono.

“Ya, kami sudah mendengar karena berita itu sudah menjalar ke mana-mana untuk memperingatkan para pendekar pembela Mataram agar mempersiapkan diri. Akan tetapi aku masih belum mendengar keadaan yang sesungguhnya, hanya mendengar bahwa

http://kangzusi.com Kadipaten Blambangan hendak melakukan gerakan menentang Mataram."

"Paman Cangak Awu, Joko Darmono ini

mengetahui banyak tentang gerakan Blambangan itu karena dia adalah kawula Blambangan." kata Bagus Sajiwo. Mendengar ini, Ki Cangak Awu dan Nyi Pusposari terkejut. Hanya Nawangsih yang bersikap tidak peduli.

"Ah, benarkah? Akan tetapi ...." Ki Cangak Awu memandang ragu. Akan tetapi Joko Darmono hanya tersenyum.

"Jangan salah mengerti, Paman. Joko Darmono ini walaupun kawulo Blambangan namun dia tidak suka membantu Adipati Blambangan kalau mereka memberontak terhadap Mataram. Dia sudah bercerita kepada saya tentang keadaan Blambangan. Kini Blambangan sedang bersiap-siap untuk menyerang masuk daerah Mataram dan gerakan mereka itu dibantu oleh Bali, juga diam-diam didukung Kumpeni dan banyak tokoh dan datuk sesat yang membenci Mataram terlibat. Arya Bratadewa dan Candra Dewi yang tadi membantu Warok Singo Badak menyerang Paman dan Bibi adalah antek-antek Kumpeni Belanda yang bergabung dengan Blambangan sebagai wakil Kumpeni."

kz

Jilid V

EMM, jelas sekarang!" kata Ki Cangak

Awu. "Mereka memiliki kepandaian tinggi, H terutama wanita berpakaian putih itu."

"Baik Arya Bratadewa maupun Candra Dewi adalah tokoh-tokoh dari Banten, Paman. Ni Chandra Dewi terkenal dengan julukan Iblis Betina dari Banten."

"Hemm, bukankah iblis betina itu kalau tidak salah bernama Maya Dewi yang dulu menjadi telik sandi Kumpeni?"

"Bukan, Bibi. Candra Dewi adalah Kakak tiri Maya Dewi. Akan tetapi sekarang Maya Dewi telah berubah. Ia bukan lagi seorang antek Kumpeni, bahkan ia memusuhi Kumpeni dan ia bukan lagi seorang tokoh sesat dan jahat. Sebaliknya, ia kini telah menjadi seorang pendekar wanita yang perkasa dan baik budi, menentang segala kejahatan."

“Bagaimana mungkin?” kata Pusposari ragu.

“Dahulu ia jahat bukan main, jahat dan kejam bagaikan iblis!”

“Benar, Bibi. Hal ini pun diakuinya. Ia dahulu memang sakit berat, yang sakit adalah jiwanya, batinnya. Akan tetapi seperti juga segala macam penyakit jasmani yang diderita manusia, kalau Gusti Allah menghendaki, betapapun berat penyakit itu, dapat juga disembuhkan, bukan? Demikian pula dengan penyakit yang diderita Maya Dewi. Ia kini telah sembuh sepenuhnya, telah bertobat dan menjadi seorang yang mengenal dan taat kepada Gusti Allah.”

“Bagaimana engkau dapat mengetahui

demikian pasti tentang Maya Dewi, Bagus?” tanya nyi Pusposari.

“Bibi, telah lama saya bersama Maya Dewi menjadi sahabat, sama-sama mempelajari ilmu sehingga dapat dikatakan bahwa ia dan saya adalah saudara seperguruan.”

“Ohh ....!” Suami isteri itu terkejut, akan tetapi tidak mau bertanya lebih jauh karena khawatir kalau-kalau menyinggung hati pemuda itu. Akan tetapi diam-diam Pusposari merasa heran bagaimana tanggapan Kakak angkatnya, Ki Tejomanik dan terutama sekali Kakak iparnya, Retno Susilo kalau

 mendengar bahwa putera mereka menjadi saudara seperguruan iblis betina Maya Dewi!

Setelah mereka selesai makan minum dan

pindah ke ruangan depan untuk bercakap-cakap, Ki Cangak Awu bicara tentang gerakan yang terjadi di Blambangan.

“Mendengar tentang gerakan pemberontakan yang dilakukan Blambangan, kami akan bersiap-siap dan sewaktu-waktu kami akan membantu Mataram sebagai sukarelawan. Bagaimana dengan kalian, Bagus dan Joko?”

“Paman. memenuhi pesan ayah, setelah

bertemu Paman sekeluarga di sini, saya akan pergi mengunjungi Eyang Ki Mundingloyo, pimpinan perkumpulan Sardula Cemeng di hutan Kebonjambe di kaki Pegunungan Kelud.”

“Ki Mundingsosro adalah ayah Mbakayu Retno Susilo, Bagus. Tentu dia sudah tua sekali sekarang, dan aku mendengar bahwa ibu kandung Mbakayu Retno Susilo telah meninggal dunia. Benar sekali, engkau harus mengunjungi mereka, keluarga Ibumu itu! Kalau bertemu dengan mereka, sampaikan salam hormatku.” kata Nyi Pusposari.

“baik, Kanjeng Bibi. Akan saya perhatikan pesan Bibi.”

“apakah engkau tidak ada niat untuk membantu Mataram menghadapi pemberontakan Blambangan?”

tanya Ki Cangak Awu.

“Tentu saja, Paman. Setelah mengunjungi Eyang di perkumpulan Sardula Cemeng, saya akan merantau ke Blambangan dan melihat-lihat keadaan untuk membela Mataram dan menentang musuh.”

Ki Cangak Awu lalu menatap tajam wajah Joko Darmono. “Dan bagaimana dengan Andika, Anakmas Joko Darmono? Setelah dari sini, apa yang hendak Andia lakukan dan ke mana andika hendak pergi?”

Joko Darmono memandang kepada Bagus

Sajiwo dan berkata, “Saya memang sedang merantau tanpa tujuan tertentu. Oleh karena itu, saya ingin ikut dengan Bagus yang hendak mengunjungi Kakeknya di Gunung Kelud. Tentu saja kalau Bagus tidak keberatan melakukan perjalanan bersama saya.”

Bagus balas memandang dan tersenyum.

“Keberatan? Mengapa aku harus merasa keberatan Aku malah merasa gembira kalau engkau mau ikut dengan aku, Joko!”

“Akan tetapi bagaimana sikap Andika tenang perang yang akan terjadi antara Blambangan dan Mataram kalau Blambangan jadi melakukan pemberontakan terhadap Mataram? Andika akan

 berdiri di fihak mana?” Ki Cangak Awu yang ingin mengetahui isi hati pemuda yang diharapkannya menjadi jodoh puterinya kelak itu, mengejar.

“Ah, itu?” Joko Darmono memeperlebar

senyumnya.

“Paman, saya

tidak akan

membantu

Blambangan

kalau mereka

memulai

peperangan dan

menyerbu

daerah

Mataram. Saya

tidak akan

berdiri di fihak

manapun. Saya

tidak mau

terlibat dalam

perang. Akan tetapi saya selalu akan berfihak kepada mereka yang benar namun tertindas dan selalu menentang yang kuat namun jahat dan sewenang-wenang, tidak peduli bahwa dia itu kawula Blambangan ataupun kawula Mataram.” Ucapan ini

 dikeluarkan dengan sungguh-sungguh dan diam-diam Ki Cangak Awu dan Nyi Pusposari dapat

menerimanya sebagai sebuah pendirian seorang pendekar yang gagah perkasa. Tidak mau membantu Blambangan karena kadipaten itu memberontak dan dianggap salah, akan tetapi juga tidak mau mengkhianati tanah tumpah darahnya itu.

“Pendirianmu itu patut kami hargai, Anakmas Joko Darmono.” kata Ki Cangak Awu.

Dua orang pemuda itu tinggal di rumah

keluarga ketua perguruan Jatokusumo selama satu malam. Untuk mereka berdua disediakan sebuah kamar yang cukup besar dengan dua buah

pembaringan. Joko Darmono mengangkat

pembaringannya menjauh dari pembaringan Bagus Sajiwo.

“Aku malam ini hendak berlatih, menghimpun hawa sakti, karena itu harus menyendiri. maafkan aku, Bagus.”

“Ah. tidak mengapa, Joko. Aku pun lelah dan perlu banyak istirahat malam ini.”

Bagus Sajiwo melihat betapa pemuda itu duduk bersila di atas pembaringannya, bersamadhi. Maka dia tidak ingin mengganggu dan langsung tidur pulas.

 Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali dua orang pemuda itu sudah menunggang kuda mereka dan meninggalkan perkampungan Jatikusumo. Ketika mereka hendak berangkat, Nawangsih dan ayah ibunya mengantar sampai di pekarangan. Gadis remaja itu sebelum kedua orang pemuda naik ke atas punggung kuda, memegang tangan mereka dengan kedua tangannya.

“Aku akan merindukan kalian, Kakang Bagus Sajiwo dan Kakang Joko Darmono. Kapan aku dapat bertemu lagi dengan kalian?”

Joko Darmono tertawa. “Heh-heh, aku akan bertemu denganmu setiap malam, Nawangsih.”

“Setiap malam?” Nawangsih mengulang,

bersamaan dengan Bagus Sajiwo yang juga memandang Joko Darmono dengan heran.

“Ya, setiap malam. Dalam mimpi!” Joko

Darmono tertawa dan mereka semua juga tertawa.

“Ih, kalau engkau yang bermimpi bertemu aku, belum tentu aku dapat melihatmu, Kakang Joko!” kata Nawangsih.

“Adik Nawangsih, masih banyak waktu bagi kita untuk dapat saling bertemu kembali kelak.

Engkau belajarlah dengan tekun agar kelak dapat 209

 menjadi pendekar wanita yang gagah perkasa. Kita pasti akan dapat bertemu kembali kelak.”

“Nawangsih, Bagus Sajiwo benar. Pula, setelah di hari ini datang berkunjung, pasti di antara kita akan dapat saling berjumpa lebih sering.” kata Nyi Pusposari, menghibur puterinya yang tampak kecewa dan kehilangan mengantar kepergian dua orang pemuda itu.

Biarpun mulutnya masih cemberut, akan tetapi Nawangsih dapat menerima kenyataan dan dua orang pemuda itu lalu melompat ke atas punggung kuda mereka keluar dari perkampungan itu, di antara lambaian tangan Nawangsih dan ayah ibunya.

kz

Perkumpulan Sardula Cemeng (harimau hitam) merupakan sebuah perkumpulan yang terkenal.

Mereka membuat perkampungan di kaki Gunung Kelud dengan jumlah anggauta kurang lebih lima puluh orang. Sebagian besar dari mereka sudah berkeluarga dan anak isteri mereka tinggal pula di perkampungan yang cukup besar itu. Jumlah anggauta beserta keluarga mereka yang berada di

perkampungan Sardula Cemeng tidak kurang dari 210

 seratus lima puluh orang. Mereka memiliki sawah ladang yang cukup luas dan bekerja sebagai petani dan pemburu binatang. Juga apabila tenaga para anggauta diperlukan penduduk dusun atau kota di daerah itu untuk mengawal atau menghadapi gerombolan jahat, para anggauta Sardula Cemeng siap menolong dengan imbalan sepantasnya. Karena memiliki bermacam sumber penghasilan ini, maka kehidupan mereka dapat dibilang cukup makmur.

Perkumpulan ini merupakan perkumpulan yang sudah cukup tua. Didirikan lebih dari tiga puluh tahun yang lalu. Pendirinya adalah dua orang kakak beradik yang gagah perkasa, yaitu Mundingsosro dan Mundingloyo. Seperti kita ketahui, Ki Mundingsosro adalah ayah kandung Retno Susilo, isteri Ki Tejomanik, atau ibu kandung bagus Sajiwo.

Ketika mendirikan perkumpulan atau perguruan Sardula Cemeng, Ki Mundingsosro berusia kurang lebih tiga puluh tahun dan adiknya Ki Mundingloyo berusia dua puluh lima tahun. Kedua orang gagah ini baru saja kembali ke Nusa Jawa setelah bertahun-tahun mereka bertualang di pedalaman Borneo (Kalimantan) dan berhasil diangkat menjadi kepala sekumpulan orang Dayak. Ketika mereka kembali ke Jawa-dwipa, di daerah Gunung Kelud mereka bertemu 211

 dengan belasan orang pelarian dari Blambangan.

Mereka itu melarikan diri karena dipaksa oleh para pembesar Kadipaten Bambangan untuk menjadi tentara karena ketika itu Blambangan berperang melawan Bali. Melihat bahwa para pelarian ini adalah orang-orang gagah, Ki Mundingsosro dan adiknya, Ki Mundingloyo menampung mereka dan berdirilah Perkumpulan Sardula Cemeng. Makin lama

perkumpulan itu menjadi semakin besar karena para pelarian Blambangan itu memberi kabar kepada kawan-kawannya dan saudara-saudara mereka sehingga banyak yang berdatangan dan ikut menjadi anggauta Sardula Cemeng. Ki Mundingsosro dan Ki Mundiongloyo melatih mereka dengan aji kesaktian sehingga perkumpulan itu menjadi kuat.

Sementara Retno Susilo menikah dengan Sutejo dan pergi mengikuti suaminya, dua puluh tiga tahun telah lewat dan kini Ki Mundingsosro masih menjadi ketua Sardula Cemeng, dibantu adiknya, Ki Mundingloyo. Keduanya telah menjadi duda dan Ki Mundingsosro hanya mempunyai anak Retno susilo seorang, sedangkan Ki Mundingloyo tidak mempunyai keturunan. Karena Ki Mundingsosro kini telah tua, usianya sudah enam puluh sembilan tahun, maka biarpun dia masih menjadi ketua Sardula

 Cemeng, yang aktip melaksanakan tugas adalah adiknya, Ki Mundingloyo yang berusia enam puluh empat tahun.

Ada ciri khas pada para anggauta Sardula Cemeng kalau mereka sedang menghadapi musuh, yaitu wajah mereka itu dicoreng-moreng hitam seperti kebasaan suku Dayak pedalaman kalau sedang berperang. Peraturan ini diadakan oleh Ki Mundingsosro yang meniru kebiasaan suku Dayak ketika dia menjadi ketua. Coreng-moreng pada muka ini selain dapat menambah semangat, juga membuat orang luar tidak dapat membedakan para anggauta Sardula Cemeng dan tidak akan mengenal mereka kalau sedang berpakaian biasa.

Pagi hari itu, suasana di perkampungan Sardula Cemeng tampak meriah. Semua anggauta

perkumpulan itu berada di perkampungan. Semua kegiatan sehari-hari dihentikan dan para anggauta bersama keluarganya sibuk dengan persiapan pesta yang akan diselenggarakan siang nanti. Ada yang sibuk menghias pintu gapura perkampungan dan rumah induk tempat tinggal ketua di mana perayaan akan dipusatkan. Ada yang sibuk memotong lembu, kambing dan ayam, ada pula yang sibuk di dapur.

 Semua orang bekerja mempersiapkan perayaan yang akan diadakan.

Perkumpulan itu hendak merayakan ulang

tahun berdirinya Perkumpulan Sardula Cemeng yang ketiga puluh kalinya. Sudah tiga puluh tahun perkumpulan itu berdiri dan selama itu telah memperoleh kemajuan pesat. Pesta itu akan dirayakan secara meriah, akan tetapi dua orang pimpinan itu, Ki Mundingsosro dan Ki Mundingloyo, tidak

mengundang orang luar kecuali beberapa orang pinisepuh dan pamong dari beberapa kelurahan dusun-dusun yang berada di sekitar kaki Gunung Kelud. Para anggautanya sendiri yang akan merayakannya dengan gembira dan bersemangat.

Bahkan gamelan berikut tarian dan tetembangan akan dilakukan sendiri oleh para anggauta yang memang sudah terlatih.

Setelah matahari naik tinggi, persiapan itu selesai dan mulai terdengar bunyi gamelan berbunyi, suasana menjadi meriah sekali. Para anggauta, pria, wanita, tua muda, juga anak-anak, semua mengenakan pakaian mereka yang terbaru. Di pekarangan yang luas dari rumah induk tempat tinggal ketua telah dibangun sebuah bangunan tarub yang luas, dengan panggung yang kokoh dan lantai panggung ditilami

 tikar-tikar berkembang yang bersih dan diatur rapi.

Mereka yang merayakan pesta itu, juga para pinisepuh dan pamong dusun yang diundang, juga dipersilakan duduk di atas lantai panggung.

Setelah perayaan dimulai, dipanggung telah duduk Ki Mundingsosro dan Ki Mundingloyo, dua orang kakak beradik pimpinan perkumpulan yang sudah menduda itu. Mereka duduk bersanding di atas sebuah bangku, berhadapan dengan para anggauta dan sedikit tamu yang sudah memenuhi panggung, duduk bersila dengan rapi. Di sudut kiri panggung terdapat para penabuh gamelan dan para penyanyi.

Ki Mundingsosro yang sudah berusia hampir tujuh puluh tahun itu tampak berwajah cerah.

Tubuhnya yang tinggi besar masih tampak kokoh, kulit mukanya masih kemerahan tanda sehat dan kumisnya tang tebal telah berwarna dua. Sebagai seorang ketua dan seorang yang gagah perkasa, sebatang golok yang menjadi senjata dan pusaka andalannya, tidak pernah ditinggalkannya. Golok itu menempel di punggungnya, ronce kuning di gagang golok berjuntai sehingga biarpun sudah tua dia tampak masih gagah perkasa berwibawa.

Adiknya, Ki Mundingloyo yang sudah berusia enam puluh empat tahun, juga masih tampak gagah.

 Dia yang menjadi wakil ketua, membantu kakaknya, juga bertubuh tinggi besar dan kokoh. Hanya bedanya kalau wajah kakaknya kemerahan, wajah Ki Mundingloyo ini agak kehitaman. Mukanya keren walaupun tanpa kumis atau jenggot, dan sepasang matanya bersinar tajam berwibawa. Di punggung wakil ketua ini juga tergantung senjata yang menjadi andalannya, yaitu sebatang tombak trisula yang telah mengangkat namanya menjadi seorang tokoh yang tangguh.

Setelah Ki Mundingsosro mengangkat tangan sebagai isyarat bahwa pesta perayaan dapat dimulai, para anggauta yang bertugas menghidangkan makanan dan minuman segera bekerja. Bukan hanya para tamu undangan yang diberi hidangan, akan tetapi seluruh anggauta tidak terkecuali. Anak-anak pun ikut berpesta ria dan untuk mereka disediakan tempat tersendiri, disebelah kanan panggung di mana mereka berkumpul dan berpesta.

Selagi pesta berlangsung dengan gembira dan dua orang ketua itu juga sedang makan minum bersama semua anggauta dan tamu mereka, tiba-tiba dari luar terdengar suara anggauta yang bertugas jaga berseru lantang.

“Utusan Kadipaten Blambangan datang

bertamu!”

Ki Mundingsosro dan Ki Mundingloyo terkejut dan saling pandang. Ada apa utusan Kadipaten Blambangan datang berkunjung? Akan tetapi karena yang datang itu mengaku sebagai tamu seperti diumumkan anggauta penjaga tadi, sebagai tuan rumah yang baik mereka harus menerima dan menyambut tamu yang datang dengan ramah.

Semua yang hadir menahan diri agar tidak membuat gaduh ketika mendengar pengumuman penjaga tadi. Mereka juga merasa heran dan ingin tahu siapa yang datang bertamu.

“Persilakan tamu dari Kadipaten Blambangan untuk masuk!” teriak Ki Mundingloyo dengan suara lantang.

Gamelan ditabuh perlahan, tidak sekuat tadi, agaknya hal ini dilakukan para penabuh gamelan yang kesemuanya anggauta Sardula Cemeng untuk tidak mengganggu kedua ketua mereka dalam menyambut tamu yang tidak diundang itu.

Tampak seorang anggauta penjaga

mengiringkan dua orang laki-laki memasuki ruangan perayaan. Semua orang yang hadir memandang penuh perhatian dan karena sebagian besar anggauta berasal

 dari Blambangan, tentu saja mereka ingin sekali mengetahui siapa gerangan utusan dari Kadipaten Blambangan itu. Ketika melihat dua orang laki-laki itu, hanya sebagian saja dari mereka, yang sudah berusia lebih dari empat puluh tahun, yang mengenal dua orang itu dan mereka saling berbisik lirih dan tampak terheran dan terkejut.

Seorang dari dua orang tamu itu adalah seorang pria berusia sekitar enam puluh tiga tahun.

Pakaiannya seperti seorang pendeta, sederhana bentuknya dan terbuat dari kain berwarna kuning.

Rambutnya yang berwarna dua digelung ke atas dan diikat dengan kain kuning pula. Tubuhnya tinggi kurus dan mukanya pucat seperti orang berpenyakitan.

Di sabuk jubahnya terselip sebatang keris dengan warangka terukir dan tangan kirinya memegang seuntai tasbih dengan biji tasbih berwarna merah.

Mereka yang mengenalnya tahu bahwa laki-laki ini adalah Sang Resi Sapujagad, seorang pertapa dari Gunung Merapi yang terkenal dakti mandraguna dan memang sejak dulu dekat dengan keluarga Blambangan, apalagi dulu isterinya yang sudah meninggal masih terhitung sanak keluarga Adipati Santa Guna Alit dari Blambangan. Ada pun orang kedua adalah Bhagawan Dewokaton yang berusia

 lima puluh delapan tahun. Bhagawan Dewokaton ini juga dikenal oleh para anggauta Sardulo Cemeng yang tua karena pertapa Gunung Bromo ini pun merupakan seorang yang tidak asing di Kadipaten Blambangan.

Orang setengah tua ini bertubuh gendut dan mukanya yang bulat selalu menyeringai dan tertawa-tawa, pakaiannya serba putih, juga sorban yang menutupi kepalanya berwarna putih. Melihat dandanan dan sikapnya, dia memang tampak lembut, sabar dan suka tertawa. Akan tetapi, sebatang pedang yang tergantung di punggungnya sama sekali tidak cocok dengan penampilannya sebagai seorang pertapa.

Pedang itu menunjukkan bahwa orang ini tidak pantang mempergunakan kekerasan dan dia tentu seorang yang sakti mandraguna.

Biarpun tidak mengenal dua orang itu, Ki Mundingloyo lalu bangkit dari tempat duduknya dan mewakili kakaknya untuk menyambut dua orang tamu itu. Dua orang tamu yang sudah cukup tua memiliki penampilan yang berwibawa, maka wakil ketua Sardulo Cemeng ini pun menyambutnya dengan hormat.

“Selamat datang di perkampungan kami yang sederhana. Ingin sekali kami mengetahui siapakah

 Andika berdua yang terhormat ini?” kata Ki Mundingloyo dengan sikap hormat.

“Heh-heh-ha-ha-ha!” Bhagawan Dewokaton tertawa tergelak. Matanya memandang ke arah para anggauta Sardulo Cemeng yang berkumpul di situ.

“Bagus, bagus! Para jagoan dan orang gagah Kadipaten Blambangan telah berkumpul di sini.

Siapakah yang menjadi ketua perkumpulan Sardulo Cemeng ini?”

Biarpun sikap pertapa Gunung Bromo ini

angkuh, Ki Mundingloyo masih sabar. “Ketua Sardulo Cemeng adalah Ki Mundingsosro ini, dan aku adalah Adiknya, juga wakil ketua, bernama Ki Mundingloyo.

Andika berdua siapakah, Ki sanak?”

“Sungguh keterlaluan sekali kalau kalian tidak mengenal kami.” kata Resi Sang Adipati Santa Guna Alit dari Blambangan. Orang-orang Blambangan yang menjadi anggauta Sardulo Cemeng, tentu mengenal kami. Aku adalah Resi Sapujagad pertapa Gunung Merapi dan ini adalah Adi Bhagawan Dewokaton pertapa Gunung Bromo.”

Bukan main kagetnya hati dua orang pimpinan Sardulo Cemeng itu mendengar nama dua orang pertapa itu. Mereka memang belum mengenal dua orang pertapa itu, akan tetapi sudah lama mendengar

 nama mereka sebagai orang-orang yang sakti mandraguna.

Ki Mundingsosro yang usianya sudah hampir tujuh puluh tahun itu kini bangkit berdiri dan merangkap kedua tangan di depan dada sebagai sembah penghormatan.

“Ah, kiranya Adi Sapujagad dan Adi Bhagawan Dewokaton yang terkenal itu yang datang berkunjung.

Kami mendapat penghormatan besar sekali dengan kunjungan Andika berdua. Silakan, silakan duduk dan kami mengucapkan selamat datang kepada Andika berdua.”

Melihat sambutan yang hormat dari ketua Sardulo Cemeng itu, dua orang utusan Kasipaten Blambangan tersenyum senang dan Bhagawan Dewokaton tertawa-tawa lalu bersama Resi Sapujagad mengambil tempat duduk di panggung kehormatan.

“Ha-ha-ha, terima kasih, Ki Mundingsosro.

Biarlah kami menyampaikan salam dari Sang Adipati Blambangan untuk Andika berdua yang memimpin Sardulo Cemeng, karena bagaimanapun juga, para anggauta Sardulo Cemeng sebagian besar adalah kawulo Blambangan.”

“Terima kasih, Adi Bhagawan Dewokaton.

Kalau Andika berdua nanti kembali ke Blambangan,

 sampaikan salam hormat kami kepada Sang Adipati.”

Ki Mundingsosro dan Ki Mundingloyo

mempersilahkan kedua orang tamu itu duduk lalu memerintahkan anak buah mereka untuk

mengeluarkan hidangan.

Setelah dua orang tamu itu minum, Ki

Mundingsosoro bertanya dengan lembut, “Sekarang kami ingin sekali mengetahui kepentingan apakah yang Andika berdua bawa dari Blambangan? Andika mengaku sebagai utusan Sang Adipati Blambangan, lalu tugas apakah yang Andika berdua bawa ke sini?”

Bhagawan Dewokaton tertawa. “Heh-heh-heh-heh, Sang Adipati merasa girang mendengar bahwa Andika berdua menghimpun orang-orang gagah Sardulo Cemeng. Nah, kini ada tugas mulia di Blambangan, tentu Sardulo Cemeng siap membantu Blambangan, bukan?”

“Kami tidak menjadi kawula mana pun, dan pendirian kami adalah membantu siapa saja yang membutuhkan bantuan asalkan yang kami bantu itu berada di pihak yang benar. Nah, bantuan macam apakah yang dikehendaki Sang Adipati Blambangan dari kami?” kini Ki Mundingloyo yang mewakili kakaknya bertanya.

“Tentu saja Kadipaten Blambangan berada di pihak yang benar. Kami sedang bersiap-siap untuk menyerbu daerah Mataram, menghentikan keangkara-murkaan Mataram. Maka, Sang Adipati Blambangan mengajak Sardulo Cemeng untuk bergabung, memperkuat barisan dan menghancurkan Mataram.

Mari kalian semua berkemaslah dan bersama kami sekarang juga berangkat ke Blambangan. Di sana telah dipersiapkan tempat penampungan yang enak dan menyenangkan untuk kalian.”

Ki Mundingsosro mengerutkan alisnya dan dia menjawab, suaranya tegas. “Maaf, Adi Resi dan Adi Bhagawan! Kalau itu bantuan yang Andika maksudkan, kami tidak dapat membantu. Kami tidak ingin terlibat dalam perang yang tidak kami mengerti siapa yang salah dan

siapa yang benar."

"Ki Mundingsosro!" Resi Sapujagad suaranya mulai keras dan ketus. "Andika tidak mengerti ataukah pura-pura tidak mengerti? Menentang Mataram merupakan perjuangan semua kawula Blambangan dan hal itu merupakan kewajiban bagi setiap orang gagah yang menjadi kawula

Blambangan!"

"Maaf Adi Resi, akan tetapi gerakan Kadipaten Blambangan itu dapat juga dikatakan sebagai

 pemberontakan dan tentu saja hal ini tidak benar karena perang antara bangsa sendiri senusantara akan mendatangkan malapetaka dan berakibat jatuhnya banyak kosban. Kalau Kadipaten Blambangan, seperti kerajaan Mataram, berperang melawan Belanda, tentu kami siap sedia membantu dengan taruhan nyawa, untuk mempertahankan tanah air dan melindungi bangsa kita dari cengkeraman bangsa Belanda itu."

"Ki Mundingsosro!" kini Resi Sapujagad

membentak sambil bangkit berdiri dari kursinya.

"Musuh utama Blambangan bukan Kumpeni Belanda, melainkan Mataram! Kalau andika tidak mau membantu Blambangan menentang Mataram, berarti Andika hendak membela Mataram!"

Ki Mundingsosro dan Ki Mundingloyo juga bangkit berdiri ketika melihat betapa Bhagawan Dewokaton juga berdiri seperti Resi Sapujagad dengan sikap marah dan menantang.

"Resi Sapujagad," kata Ki Mundingsosro

dengan sikap tenang dan suara tegas, "kalaupun kami membela Mataram, hal itu sudah semestinya. Kami termasuk kawula Mataram, bukan kawula

Blambangan."

"Babo-babo! Jadi kalian ini membujuk para kawula Blambangan untuk berkhianat terhadap

 Blambangan dan menjadi antek Mataram? Heii, Saudara-saudara dari Blambangan. Apakah kalian sudi mengekor Mundingsosro dan Mundingloyo untuk mengkhianati Blambangan dan membantu musuh, yaitu Mataram yang angkara murka?"

Para anggauta Sardula Cemeng itu memandang dua orang tamu yang marah itu dengan mata bersinar dan alis berkerut. Mereka kebanyakan adalah orang dari Blambangan yang memang melarikan diri dari Blambangan karena merasa ditekan oleh para pejabat Kadipaten Blambangan dan sebagai anggauta Sardulo Cemeng mereka merasa memperoleh kehidupan yang lebih tenteram dan baik. Seorang di antara mereka yang usianya sudah lima puluh tahun dan merupakan anggauta yang sudah belasan tahun dan mengenal siapa adanya dua orang utusan Kadipaten Blambangan itu tiba-tiba berkata lantang.

"Resi Sapujagad dan Bhagawan Dewokaton, kami mengenal siapa adanya Andika berdua yang sama sekali bukan kawula Blambangan melainkan pertapa dari Gunung Merapi dan Gunung Bromo.

Mengapa kini membantu Blambangan dan menentang Mataram? Andika berdua inilah yang mengkhianati Mataram. Kami memang kawula Blambangan, namun kami tidak sudi diperalat

Adipati Blambangan yang 225

 lalim, dibantu orang-orang jahat pula. Andika berdua jangan coba-coba membujuk kami ....”

Tiba-tiba Resi Sapujagad menggerakkan tangan kanannya dan sinar merah meluncur ke arah orang yang bicara itu. Cepat sekali sinar merah itu menyambar dengan bunyi berkeritikan dan tahu-tahu untaian tasbeh merah itu sudah menghantam leher anggauta Sardulo Cemeng ini tanpa yang diserang sempat mengelak atau menangkis sama sekali.

Hebatnya, begitu menghantam leher orang itu, seuntai tasbeh warna merah itu sudah melayang kembali ke arah Resi Sapujagad dan diterima dengan tangan kirinya! Anggauta Sardulo Cemeng yang berani mengeluarkan kata-kata bernada keras tadi roboh, menggelepar sebentar lalu tewas dengan leher penuh tanda menghitam seperti dibakar!

Tentu saja keadaan mejadi gempar. Para

anggauta Sardulo Cemeng mencabut senjata masing-masing dan bersiap siaga untuk mengeroyok dua orang pengacau itu, menanti aba-aba dari kedua orang pimpinan mereka.

Melihat keadaan ini, yang cukup berbahaya bagi mereka kalau dikeroyok demikian banyaknya orang, dua orang pertapa utusan Blambangan itu lalu berlompatan keluar mencari ruangan yang luas, 226

 mereka berdua siap menghadapi pengeroyokan.

Semua anggauta Sardulo Cemeng kini sudah membuat lingkaran lebar untuk mengepung dua orang itu. Akan tetapi tetap saja mereka tidak berani bergerak menyerang sebelum mendapat perintah dua orang ketua mereka.

Akan tetapi Ki Mundingsosro dan Ki

Mundingloyo bukan orang-orang yang berjiwa pengecut. Mereka tidak akan mengandalkan pengeroyokan anak buah mereka kalau mereka belum menghadapinya sendiri. Kalau keadaan terpaksa dan untuk membela diri barulah mereka akan

mengerahkan anak buah mereka. Mereka tahu bahwa dua orang pertapa itu sakti mandraguna, akan tetapi kalau belum melawannya sndiri, satu lawan satu, mereka tidak merasa puas. Mereka pun sama sekali tidak merasa jerih.

Dua orang ketua itu dengan langkah tenang lalu menyusul keluar. Para anak buah mereka memberi jalan sehingga mereka berdua dapat memasuki lingkaran dan berhadapan dengan Resi Sapujagad dan Bhagawan Dewokaton.

Dengan sikap tenang namun wajahnya keras dan suaranya penuh wibawa Ki Mundingsosro lalu berkata. “Resi Sapujagad dan Bhagawan Dewokaton, 227

 Andika berdua sudah mendengar jawaban kami.

Kalau Andika berdua datang mengajak kami untuk membantu Blambangan menentang Mataram,

Perkumpulan Sardulo Cemeng sama sekali tidak menerima ajakan itu. Kami tidak ingin terlibat pemberontakan. karena itu harap Andika berdua pulang dan laporkan kepada

Adipati Blambangan bahwa kami tidak bersedia membantu.”

“Ki Mundingsosro! Kami adalah utusan sang Adipati Blambangan dengan kekuasaan sepenuhnya untuk bertindak apabila perintah Sang Adipati itu kalian tolak!”

Ki Mundingsosro tersenyum, “Hemm, sikapmu itu jelas menyombongkan kedudukan dan sikap sewenang-wenang seorang yang diberi kekuasaan oleh junjungannya. Karena kami jelas menolak perintah itu, lalu Andika berdua hendak bertindak bagaimanakah terhadap kami?”

Resi Sapujagad memandang rendah kepada dua orang ketua Sardulo Cemeng itu, akan tetapi dia melihat para anggauta perkumpulan itu yang sudah mengepung dalam bentuk lingkaran luas, dia menjadi ragu-ragu juga. Tidak akan mudah menghadapi pengeroyokan demikian banyaknya orang, apalagi mereka itu sebagian besar adalah orang-orang 228

 Blambangan, berarti kawula sendiri. Maka dia lalu menoleh ke arah Bhagawan Dewokaton dan berkata dengan suara bernada mengejek seperti orang main-main.

“Eh, Adi Bhagawan dewokaton, bagaimana

pendapatmu? Apa yang akan kita lakukan terhadap para pembangkang ini?”

“Ha-ha-heh-heh-heh, melakukan apalagi kalau tidak memberi jeweran kepada mereka? He, Ki Mundingsosro, apakah penolakanmu itu berarti bahwa Andika berdua menantang kami untuk mengadu kesaktian?”

“Kami tidak pernah mencari musuh, tidak menentang siapa-siapa, akan tetapi kalau ada orang hendak memaksakan kehendaknya kepada kami, tentu kami melawannya!”

“Ha-ha-ha, itu sama saja dengan menantang kami! Sekarang begini saja. Andika berdua boleh bertanding mengadu kesaktian dengan kami berdua.

Kalau kami yang kalah dan masih hidup, kami akan kembali ke Blambangan, kalau kami mati, sudahlah.

Akan tetapi kalau Andika berdua kalah, hidup atau mati, semua anggauta Sardulo Cemeng harus berangkat sekarang juga ke Blambangan dan memperkuat pasukan Blambangan untuk menghadapi 229

 Mataram. Heh-heh, bagaimana pendapat kalian?

Suadah adil, bukan?”

“Resi Sapujagad dan Bhagawan Dewokaton, Andika berdua sungguh orang-orang sombong yang mau enaknya sendiri. Tanpa diundang kalian datang berkunjung, hendak memaksakan kehendak kalian kepada kami, bahkan telah membunuh seorang anggauta kami. Dan sekarang kalian masih hendak mengadakan syarat dan peraturan sendiri! Kami berdua tidak dapat memaksa para anggauta kami.

Kalau mereka hendak membantu Blambangan, silakan pergi. Kami tidak mau tahu akan usul kalian tadi.

Sekarang kami yang menentukan. Kalian pergilah dan kami masih mau melupakan kematian anggauta kami.

Kalau kalian memaksa, kami terpaksa menggunakan kekerasan mengusir kalian!”

“Ha-ha-ha! Kiranya dua orang ketua Sardulo Cemeng hanya pengecut, beraninya main keroyokan mengandalkan banyaknya anggauta untuk

mengeroyok kami yang hanya berdua. Huh, licik dan curang!” Bhagawan Dewokaton tertawa mengejek.

Pantang bagi laki-laki gagah untuk menerima sebutan pengecut curang. Ki Mundingsosro dan Ki Mundingloyo marah sekali. Mereka sudah mencabut senjata masing-masing. Ki Mundingsosro mencabut

 sebatang golok mengkilat dan Ki Mundingloyo mengeluarkan sebatang tombak trisula yang menjadi senjata andalannya.

“Minggatlah kalian! Kalau tidak, kami akan menyerang!” bentak Ki Mundingloyo sambil melintangkan tombak trisulanya di depan dada.

Dua orang utusan Blambangan itu merasa

girang bahwa mereka berhasil memancing kemarahan dua orang ketua Sardulo Cemeng itu sehingga mereka ingin bertanding satu lawan satu karena tidak ingin disebut pengecut curang. Melihat dua orang itu sudah siap menyerang, Resi Sapujagad memutar tasbeh merahnya dengan tangan kanan sedangkan Bhagawan Dewokaton mencabut pedangnya yang mengeluarkan sinar hitam.

“majulah, hendak kami lihat sampai di mana kehebatan dua orang ketua Sardulo Cemeng yang usianya sudah hampir tujuh puluh tahun ini menerjang. Setua itu, tokoh yang bertubuh tinggi besar bermuka merah itu ternyata masih gesit.

sambaran goloknya mengeluarkan suara mengaung dan goloknya berubah menjadi sinar berkelebat menyilaukan mata. Gerakannya masih cepat dan kuat sehingga merupakan serangan yang cukup dahsyat.

“Bagus!” Resi Sapujagad memutar tasbehnya dengan cepat sehingga senjata istimewa itu berubah menjadi gulungan sinar merah. Sinar golok yang menyambar itu bertemu dengan sinar merah yang berputaran.

“Cring-cring, tranggg ....!” Tampak bunga api berhampuran ketika dua senjata itu saling bertemu beberapa kali, menunjukkan bahwa dua senjata itu selain ampuh, juga didorong tenaga yang kuat. Dua kakek sakti itu segera terlibat dalam sebuah perkelahian yang seru. Maklum bahwa lawan memiliki kepandaian tinggi, mereka mengerahkan seluruh tenaga dan mengeluarkan jurus-jurus terampuh mereka dalam usaha mereka untuk mencapai kemenangan. Pertandingan itu menjadi perkelahian mati-matian, bukan sekedar mengadu kesaktian untuk melihat siapa yang lebih unggul.

Serangan-serangan mereka, baik yang menggunakan pedang maupun yang menggunakan tasbeh

merupakan sambaran tangan maut yang kalau mengenai sasaran dengan tepat pasti mendatangkan kematian.

Melihat rekannya sudah bertanding melawan Ki Mundingsosro dan dia yakin bahwa rekannya

pasti 232

 menang, Bhagawan Dewokaton menghampiri ki Mundingloyo dan tertawa bergela mengejeknya.

“Ha-ha-ha-ha-heh-heh, apakah engkau tidak berani melawan aku dan hanya menjadi penonton saja, Ki Mundingloyo?’

Ki Mundingloyo mengerutkan alis, memandang Bhagawan

Dewokaton

dengan marah

lalu

membentak.

“Babi

sombong,

makan

trisulaku!” Dia

lalu

menyerang

dengan

tombak

trisulanya

yang bergerak

cepat seperti

kilat menyambar.

“Singggg .... trang-trang-tranggg .... !” Trisula bertemu dengan pedang hitam dan bunga api berpijar.

 Mereka lalu saling menyerang dengan tidak kalah dahsyatnya dibandingkan pertandingan pertama.

Pelataran rumah yang tadinya meriah dengan pesta yang gembira dan dirayakan seluruh penduduk perkampungan Sardulo Cemeng, kini berubah menjadi arena perkelahian empat

orang itu. Suasana gembira berubah menjadi suasana yang menegangkan.

Anak-anak dan para wanita sudah lari memasuki rumah dan semua anggauta Sardulo Cemeng kini berkumpul dipelataran itu. mereka kini telah menjadi pasukan yang wajahnya dicoreng moreng dengan arang sehingga tampak menyeramkan. Memang inilah kebiasaan para anggauta Sardulo Cemeng. Begitu menghadapi kemungkinan bertempur, beberapa orang datang membawa bubuk arang dan mereka segera melumuri muka mereka dengan coreng moreng.

Peraturan ini memang sejak dulu dikenakan oleh Ki Mundingsosro yang dahulu di waktu muda pernah menjadi kepala suku yang masih liar di pedalaman Borneo (Kalimantan) dan kebiasaan suku liar yang mencoreng moreng muka mereka kalau sedang berperang itu diterapkan kepada para anggauta Sardulo Cemeng dengan maksud untuk menambah semangat mereka dan agar wajah mereka tidak dapat dibedakan atau dikenal.

 Akan tetapi setelah lewat sekitar lima puluh jurus, mulailah tampak bahwa tingkat kepandaian dua orang utusan Blambangan itu masih jauh lebih tinggi dibandingkan tingkat dua orang ketua Sardulo Cemeng itu. Kakak beradik itu mulai terdesak dan terus mundur, sama sekali tidak sempat membalas serangan, hanya mampu mengelak dan menangkis saja.

Kalau saja dua orang utusan Blambangan itu menghendaki, tentu tanpa banyak kesulitan mereka akan dapat membunuh dua orang ketua Sardulo Cemeng itu. Akan tetapi mereka tidak mau melakukan ini karena merasa khawatir kalau mereka membunuh dua orang pimpinan ini, para anggauta perkumpulan itu menjadi sakit hati dan tidak mau memenuhi permintaan Kadipaten Blambangan untuk membantu.

Mereka hanya ingin merobohkan dua orang pimpinan itu tanpa membunuh, untuk memperlihatkan para anggauta bahwa mereka jauh lebih sakti sehingga mereka mau tunduk dan mengikuti mereka ke Blambangan. Apalagi melihat betapa kini wajah semua anggauta dicoreng moreng, dua orang pertapa itu menjadi ngeri juga. Orang-orang seperti itu tentu akan menjadi nekat kalau sudah bertempur. Maka mereka lalu mengambil keputusan untuk segera

 mengakhiri pertandingan itu dan memperlihatkan kepada para anggauta Sardulo Cemeng bahwa mereka lebih sakti daripada dua orang ketua mereka.

“Hyaaaahhh ....!” Resi Sapujagad membentak dan tubuh Ki Mundingsosro terjengkang roboh oleh sambaran kaki Sang Resi.

“Haaaittt ....!” Ki Mundingloyo juga

terpelanting roboh terkena dorongan tangan kiri Bhagawan Dewokaton yang mengenai pundaknya.

Dua orang ketua Sardulo Cemeng itu bangkit duduk sambil menyeringai menahan rasa nyeri. Pada saat itu, para anggauta Sardulo Cemeng yang tadi mengepung dan hanya menonton, begitu melihat dua orang pemimpin mereka roboh, serentak lalu menyerang dua orang utusan Blambangan itu dengan senjata mereka sambil berteriak-teriak seperti yang diajarkan oleh Ki Mundingsosro. Bertempur dengan muka coreng-moreng dan berteriak-teriak seperti itu berpengaruh besar sekali untuk membikin gentar hati lawan.

Dua orang utusan Blambangan itu terkejut sekali. Mereka segera menangkis serangan

keroyokan itu dan membuat beberapa orang terpental.

“Heii!! Semua mundur ....!! “ Ki Mundingsosro membentak nyaring dan mendengar bentakan

 pemimpin mereka ini, para anggauta Sardulo Cemeng segera menghentikan serangan mereka dan mundur.

Kedua orang ketua Sardulo Cemeng itu lalu melangkah maju menghampiri kedua orang

lawamnnya.

“Resi Sapujagad dan Bhagawan Dewokaton, kami bukan pengecut yang main keroyokan. Mari kita lanjutkan pertandingan kita!” kata Ki Mundingsosro sambil melintangkan goloknya di depan dada.

“Akan tetapi kalian sudah kalah!” kata Resi Sapujagad.

“Kami baru mengaku kalah kalau kami sudah tidak mampu melakukan perlawanan lagi!” kini Ki Mundingloyo yang berkata dengan suara lantang dan tegas.

“Ha-ha-ha-heh-heh, dua orang keras kepala!

Apakah kalian tidak tahu bahwa kami sengaja bersikap lunak kepada kalian? Apakah kalian ingin mampus?” kata Bhagawan Dewokaton sambil tertawa-tawa mengejek.

“Untuk membela diri dan mempertahankan

kebenaran, kami tidak takut mati! Andika berdua pergilah dan jangan ganggu perkumpulan kami, Atau kalau Andika memaksa, kami akan melawan sampai mati!”

 Mendengar ucapan Ki Mundingsosro ini, Resi Sapujagad yang wataknya keras itu menjadi marah.

“Hemm, daripada melihat orang-orang Blambangan membela Mataram dan menentang kadipaten sendiri, lebih baik kalian semua mati di tangan kami!” Setelah berkata demikian, Resi Sapujagad dan Bhagawan Dewokaton lalu menerjang maju, disambut dengan nekat oleh dua orang ketua Sardulo Cemeng itu. akan tetapi karena mereka berdua memang kalah kuat dan kini dua orang pertapa itu menyerang dengan sungguh-sungguh, begitu senjata mereka bertemu, kedua orang ketua Sardulo Cemeng ini terdorong ke belakang sampai terhuyung. Mereka bukan hanya kalah dalam hal ilmu silat, namun juga tenaga mereka tidak mampu mengimbangi dua orang utusan Blambangan yang memperkuat tenaga sakti mereka dengan ilmu sihir yang mereka kuasai.

Para anggauta Sardulo Cemeng yang merasa berhutang budi kepada kedua orang pimpinannya dan sangat menghormati dan menyayang mereka, kembali bergerak hendak mengeroyok. Mereka tidak rela melihat dua orang pimpinan mereka terancam maut.

“Berhenti dan mundur semua!” tiba-tiba

terdengar suara melengking nyaring dan begitu berwibawa sehingga semua orang berhenti dan

 mundur. Suara itu lembut, namun mengandung wibawa yang memaksa mereka menaruh perhatian.

Bahkan Resi Sapujagad dan Bhagawan Dewokaton sendiri pun terpengaruh dan menghentikan gerakan mereka lalu bersama para anggauta Sardulo Cemeng menoleh dan memandang ke arah datangnya suara tadi. Juga Ki Mundingsosro dan Ki Mundingloyo memutar tubuh memandang. Mereka melihat seorang pemuda berusia dua puluh tahun lebih melangkah dengan tenang memasuki pekarangan. Pemuda itu berpakaian tidak mewah namun pantas dan bersih.

Tubuhnya tinggi tegap tampak kuat dan jantan.

Rambutnya yang hitam agak keriting, dahinya lebar, alisnya hitam tebal. Sepasang mata yang lebar itu bersinar tajam sekali dan terkadang mencorong, namun lembut. Hidungnya besar mancung dan bibir yang lebih banyak terkatup itu membentuk sifat gagah bersemangat. Dagunya dihias lekukan di tengah.

Resi Sapujagad membentak pemuda itu setelah datang dekat dan disambut pandang mata heran oleh semua orang yang sama sekali tidak mengenalnya.

“Hei! Siapakah engkau! Mau apa mencampuri urusan kami?”

Pemuda itu memandang ke sekelilingnya, sinar matanya mencari-cari lalu dia berkata, suara dan

 nadanya lembut. “Saya datang ke sini untuk bertemu dengan pimpinan Perkumpulan Sardulo Cemeng.”

“Kami pimpinan Sardulo Cemeng!” kata Ki Mundingsosro tegas.

Pemuda itu memandang kepada ketua Sardulo Cemeng itu dengan sinar mata penuh perhatian dan wajahnya berseri, mulutnya tersenyum.

“Apakah Andika bernama Ki Mundingsosro?”

Ki Mundingsosro mengerutkan alisnya dan menatap wajah pemuda itu penuh perhatian, menduga-duga apakah pemuda ini datang sebagai kawan atau lawan.

“Benar, aku Ki Mundingsosro.”

Di luar dugaan semua orang, tiba-tiba pemuda itu menjatuhkan diri berlutut di depan kaki Ki Mundingsosro dan menyembah. “Eyang, terimalah sembah sungkem cucunda.”

“Eh-eh, siapakah andika, orang muda?”

“Eyang, saya adalah putera Ibu Retno Susilo.”

Ki Mundingsosro dan Ki Mundingloyo

terbelalak. Ki Mundingsosro lalu memegang kedua pundak pemuda itu dan mengangkatnya agar berdiri, lalu mengamati wajah pemuda itu.

“Ahh, engkau .... engkau .... Bagus Sajiwo yang hilang itu?”

“Benar, Eyang. Saya sudah kembali ke rumah Ayah dan Ibu di gunung kami.”

“Aih, bahagia sekali kami dapat kunjungan dari cucu kami, Bagus Sajiwo. Ini adalah Paman Kakekmu, Ki Mundingloyo.”

Bagus Sajiwo lalu memberi hormat pula kepada Ki Mundingloyo. Sementara itu, Resi Sapujagad dan Bhagawan Dewokaton sudah tidak sabar menyaksikan adegan pertemuan yang bahagia dari kakek dan cucunya itu.

“Hei, Ki Mundingsosro dan ki Mundingloyo, tidak ada gunanya kalian mengulur-ulur waktu dan mengalihkan perhatian untuk urusan keluarga kalian!

Hayo kita selesaikan urusan di antara kita!” bentak Resi Sapujagad.”

Ki Mundingsosro berkata kepada cucunya.

“Bagus Sajiwo, engkau masuklah dulu dan menanti dalam rumah, kami harus menghadapi dulu dua orang utusan Blambangan ini.”

“Eyang, perkenankanlah saya mewakili Eyang berdua menghadapi mereka.” kata Bagus Sajiwo dan dia lalu membalikkan tubuhnya dan melangkah maju menghampiri dua orang itu. Sejenak dia saling berpandangan dengan dua orang utusan Blambangan itu. Bagus Sajiwo segera mengenal dua orang itu.

 Kurang lebih empat tahun yang lalu, dia bersama Maya Dewi pergi ke muara Sungai Lorog dan di pondok itu berkumpul banyak tokoh yang bermaksud mencari Jamur Dwipa Suddhi dan Maya Dewi memberitahu kepadanya, menyebut nama para tokoh itu satu demu satu. Bagus Sajiwo mempunyai ingatan yang amat kuat dan tajam. Sekali diperkenalkan, dia tidak mudah lupa wajah dan nama orang. Maka begitu melihat dua orang itu, dia tahu bahwa mereka adalah Resi Sapujagad dan Bhagawan Dewokaton. Dia juga ingat bahwa dua orang itu tidak ikut mengeroyok Maya Dewi dan ketika terjadi keributan di pondok Raden Jaka Bintara Pangeran Banten di dekat muara Sungai Lorog itu.

Akan tetapi sebaliknya, dua orang utusan Blambangan itu tidak mengenal Bagus Sajiwo. Kalau mereka berdua yang sudah tua tidak mengalami perubahan jasmani mereka, sebaliknya keadaan tubuh dan wajah Bagus Sajiwo selama empat tahun ini tentu saja banyak berubah, dari remaja menjadi dewasa.

Ketika mereka melihatnya bersama Maya Dewi, usia Bagus Sajiwo baru enam belas tahun dan sekarang dia sudah berusia dua puluh tahun lebih.

Setelah beberapa saat lamanya saling

berpandangan, Bagus Sajiwo lalu berkata dengan

http://kangzusi.com suara lembut. “Andika berdua adalah pendeta, pertapa yang menjauhi urusan duniawi dan membersihkan batin di pegunungan yang sunyi, mengapa andika berdua kini datang ke sini dan saya melihat Andika berdua membuat keributan? Apakah yang Andika kehendaki sebenarnya?”

“Ha-ha-ha, bocah masih ingusan, jangan

lancang! Mundurlah dan biarkan Ki Mundingsosro dan Ki Mundingloyo menghadapi kami. Ini urusan orang tua, anak kecil tidak boleh mencampuri!”

“Saya mewakili kedua Eyang Mundingsosro dan Mundingloyo untuk menghadapi Andika berdua.

Sang Resi Sapujagad dan Bhagawan Dewokaton, kalau ada urusan dengan kedua Eyang saya, bicarakan dengan saya yang menjadi wakil mereka.”

Dua orang utusan Blambangan itu saling

pandang dan membelalakkan kedua mata mereka.

“He, bocah! Engkau telah mengenal kami? Siapakah namamu?”

“Nama saya Bagus Sajiwo. Nah, katakan,

apakah yang menyebabkan Andika berdua membuat keributan di sini?”

Tiba-tiba Bhagawan Dewokaton tertawa

bergelak. “Ha-ha-ha-ha!” Suara tawanya itu mengandung getaran kuat sekali sehingga terasa dan 243

http://kangzusi.com mengejutkan semua anggauta Sardulo Cemeng.

kemudian, Bhagawan Dewokaton yang bertubuh gendut itu mengeluarkan perintah yang amat berwibawa, yang datang bagaikan gelombang menerpa batin Bagus Sajiwo.

“Bagus Sajiwo, Andika berhadapan dengan kami yang sepenuhnya Andika hormati! Hayo berlutut dan menyembahlah, beri hormat kepada kami seperti seorang anak yang baik!”

Ketika tertawa dan mengeluarkan ucapan ini, Bhagawan Dewokaton telah menggunakan ilmu sihir yang dia kerahkan sekuat tenaga, maka tidak mengherankan bahwa suaranya mengandung getaran wibawa yang kuat sekali. Demikian kuatnya mengaruh perintahnya itu sehingga walaupun yang diperintahnya itu Bagus Sajiwo, namun ada beberapa orang anggauta Sardulo Cemeng yang tidak kuat dan otomatis mereka bertekuk lutut menyembah!

Akan tetapi Bagus Sajiwo sama sekali tidak terpengaruh. Gelombang yang menyerangnya itu seolah merupakan angin lalu saja yang lewat tanpa meninggalkan bekas.

Melihat ini, Resi Sapujagad menjadi penasaran dan dia segera membantu rekannya, mengerahkan kekuatan sihir dan dia menuding ke arah Bagus 244

http://kangzusi.com Sajiwo sambil berseru, “Bagus Sajiwo, dengar dan taati perintah Bhagawan Dewokaton tadi. Berlutut dan menyembahlah engkau kepada kami!”

Kini kedua orang kakek itu menyatukan tenaga sakti mereka dan mengerahkan kekuatan sihir untuk mempengaruhi Bagus Sajiwo karena begitu pemuda itu terpengaruh dan menaati perintah mereka, maka selanjutnya mereka akan dapat membuat pemuda itu tunduk dan taat

kepada mereka berdua.

Akan tetapi, biarpun kini lebih banyak lagi anggauta Sardulo Cemeng yang berlutut terpengaruh sihir mereka, bahkan kedua orang ketua Sardulo Cemeng berdiri memejamkan mata mengerahkan kekuatan batin agar tidak jatuh berlutut dan menyembah, Bagus Sajiwo tetap berdiri tegak dan tersenyum. Semula tidak akan berbuat sesuatu dan membiarkan saja serangan ilmu sihir yang tidak mempengaruhinya itu. Akan tetapi ketika dia menoleh dan melihat banyak anggauta Sardulo Cemeng berlutut menyembah, bahkan kedua orang kakeknya juga bersusah payah bertahan agar tidak terpengaruh, dia lalu memandang ke arah dua orang utusan Blambangan itu dan berkata dengan suara lembut.

“Resi Sapujagad dan Bhagawan Dewokaton, kalian berdua mempunyai kaki sendiri, mengapa

 menyuruh orang lain berlutut? Kalian berlututlah sendiri!”

Sungguh luar biasa. Dua orang kakek sakti itu tiba-tiba saja bertekuk lutut karena kekuatan sihir mereka seolah membalik dan memaksa mereka sendiri untuk berlutut! Akan tetapi begitu bertekuk lutut, mereka sadar akan keadaan yang berlawanan dengan yang mereka kehendaki itu dan mereka cepat mengerahkan tenaga sakti, berseru keras dan melompat berdiri.

“Aaaaghhh ....!”

Pada saat itu, para anggauta Sardulo Cemeng yng tadinya terkejut juga sadar dan mereka bangkit berdiri dan dengan penuh perhatian, mereka memandang ke arah Bagus Sajiwo yang menghadapi dua orang kakek sakti itu. Ki Mundingsosro dan Ki Mundingloyo yang tadinya mengkhawatirkan keselamatan Bagus Sajiwo, kini mengerti bahwa cucu mereka ini cukup tangguh sehingga mampu melawan dan mengalahkan sihir dua orang lawannya. Maka mereka juga kini memandang dengan kagum dan penuh harapan akan dapat tertolong oleh pemuda itu.

Diam-diam Ki Mundingsosro merasa terharu dalam hatinya yang selama bertahun-tahun telah menjadi keras itu. Dia baru dua tiga kali melihat cucunya ini,

 itupun ketika cucunya masih kecil. Kemudian cucunya ini diculik orang dan hilang sejak berusia enam tahun. Kini, telah menjadi dewasa dan begitu muncul telah berusaha menyelamatkan dia dan perkumpulannya dari ancaman dua orang utusan Blambangan yang amat sakti itu. Dia tahu bahwa kalau tidak muncul Bagus Sajiwo, bukan mustahil sekarang dia dan Ki Mundingloyo telah tewas oleh musuh.

Dua orang pertapa itu kini maklum bahwa pemuda yang tadinya mereka pandang remeh itu ternyata mampu membuat serangan mereka membalik sehingga mengenai diri mereka sendiri! Kini mereka berdua berdiri dan memandang wajah Bagus Sajiwo dengan penuh perhatian.

“Hemm, Bagus Sajiwo, sebenarnya, siapakah Andika? Bagaimana andika dapat mengenal kami?”

tanya Resi Sapujagad, kini tidak berani memandang rendah.

“Sudah saya katakan bahwa nama saya Bagus Sajiwo dan saya cucu Eyang Mundingsosro. Saya masih ingat kepada Andika berdua karena kita pernah saling bertemu, beberapa tahun yang lalu di dekat Muara Sungai Lorog, di pondok Raden Jaka Bintara.”

“Muara Sungai Lorog ....?” Resi Sapujagad mengingat-ingat.

“Aha, aku ingat sekarang! Di pondok Raden Jaka Bintara! Benar, Kakang Resi, dia ini adalah pemuda yang datang bersama Maya Dewi itu!”

“Ohh ....!” Resi Sapujagad teringat sekarang.

Ketika itu, banyak tokoh sakti berdatangan dan berkumpul di Muara Sungai Lorog tepi Laut Kidul untuk mencari dan memperebutkan Jamur Dwipa Suddhi yang kabarnya muncul di tempat itu. Mereka semua mendapat undangan dari Pangeran Banten yang bernama Raden Jaka Bintara dan paman gurunya, Kyai Gagak Mudra yang mendirikan sebuah pondok di tempat itu. Kemudian terjadi keributan dan perkelahian ketika Maya Dewi muncul dan tokoh yang mereka semua kenal sebagai Iblis Betina itu membuat kejutan besar dengan tindakannya yang membantu Ki Sumali pendekar Loano yang oleh semua tokoh dituduh sebagai seorang telik sandi Mataram. Akan tetapi ketika semua orang mengeroyok Maya Dewi yang dibantu seorang pemuda remaja yang amat sakti, mereka berdua tidak mau ikut mengeroyok. Mereka berdua mengikuti sikap Wiku Menak Jelangger yang meninggalkan pondok dan mereka bersamadhi semalam di tepi Laut 248

 Kidul, kemudian mendapatkan wangsit (bisikan gaib) bahwa Jamur Dwipa Suddhi sudah tidak ada di tempat itu, maka mereka lalu pergi meninggalkan Muara Sungai Lorog dan kembali ke tempat tinggal masing-masing. Sekarang, tanpa disangka-sangkanya mereka bertemu dengan Bagus Sajiwo, pemuda yang dulu masih remaja namun sudah sakti mandraguna itu!

Akan tetapi pemuda itu kini membela Sardulo Cemeng, berarti menentang Blambangan yang mereka bela.

“Kiranya engkau pemuda yang dulu bersama Maya Dewi membuat keributan di Muara Sungai Lorog itu, Bagus Sajiwo!” kata Resi Sapujagad.

“Sang Resi dan Sang Bhagawan, dahulu itu saya melihat Andika berdua tidak ikut mengeroyok kami sehingga saya mendapatkan kesan baik terhadap Andika berdua. Akan tetapi mengapa Andika berdua kini membuat keributan di sini?”

“Bagus sajiwo, bukan kami yang membuat

keributan. Ketahuilah bahwa kami adalah utusan Sang Adipati Blambangan untuk mengajak Sardulo Cemeng membantu Kadipaten Blambangan dalam perjuangannya melawan Mataram. Akan tetapi Sardulo Cemeng menolaknya. Kami sudah mendapat kekuasaan penuh dari sang adipati Blambangan untuk 249

 menindak Sardulo Cemeng yang menolak perintah itu.”

“Sang Resi Sapujagad, Kanjeng Eyang

bukanlah kawula Blambangan sudah jamak kalau dia menolak ajakan Kadipaten Blambangan itu.”

“Akan tetapi hampir semua anggauta Sardulo Cemeng adalah kawula Blambangan sehingga kalau mereka tidak mau membela Blambangan dan membela Mataram merupakan pengkhianatan yang patut dihukum.”

Bagus Sajiwo menoleh dan memandang Ki

Mundingsosro. “Eyang, saya sudah mendengar dari Kanjeng Ibu bahwa kebanyakan anggauta Sardulo Cemeng adalah kawula Blambangan. Kini ada panggilan dari Kadipaten Blambangan kepada para kawulanya, bagaimana pendapat Eyang tentang hal ini?”

“bagus sajiwo, aku dan Paman Kakekmu Ki Mundingloyo tidak pernah memaksakan kehendak kami sendiri. Kami menyerahkan kepada para anggauta yang menjadi kawula Blambangan untuk mengambil keputusan. Kalau mereka hendak membela Blambangan, kami sama sekali tidak melarangnya.”

“Nah, Andika berdua sudah mendengar sendiri jawaban Eyang. Sekarang biar kita tanyakan saja kepada para anggauta Sardulo cemeng. Siapa di antara kalian yang ingin membela Blambangan dan menaati perintah Sang Adipati Blambangan, silakan angkat tangan!”

Mereka semua menunggu dan melihat, akan tetapi tidak ada seorang pun yang mengangkat tangannya ke atas!

“Sekarang harap Andika semua menjawab

dengan jujur, hanya dengan kata ya atau tidak.

Bersediakah Andika sekalian menaati perintah Sang Adipati Blambangan untuk membantu Blambangan menentang Mataram?”

Kini serentak terdengar jawaban dari mulut orang-orang yang mukanya penuh coreng-moreng itu.

“Tidaaakkk ....!!”

Bagus Sajiwo tersenyum memandang kepada dua orang pertapa itu.

“Nah, Sang Resi dan Sang Bhagawan, Andika berdua sudah mendengar sendiri. Mereka semua tidak mau menerima permintaan atau anjuran Kadipaten Blambangan, mengapa Andika berdua hendak menggunakan paksaan?”

“Heh-heh, tentu saja karena mereka semua itu sudah makan hasutan kedua orang ketuanya!” kata Bhagawan Dewokaton sambil menyeringai.

“Tidak mungkin, Sang Bhagawan Dewokaton.

Mereka bukanlah penjahat yang mudah dihasut.

Mereka adalah orang-orang gagah yang selalu menentang kejahatan dan membela kebenaran dan keadilan. Kalau kini mereka menolak ajakan Blambangan, tentu mereka melihat bahwa

Blambangan berada dipihak yang tidak benar. Saya mendengar tadi bahwa Blambangan hendak

menentang Mataram. Jelas bahwa hal ini tidaklah benar karena Mataram dan Blambangan masih sebangsa, senusantara. Musuh kita bersama adalah Kumpeni Belanda. Saya akan mencoba bertanya kepada mereka. “Hei, Saudara-saudara anggauta Sardula Cemeng, jawablah sejujurnya. Kalau Andika sekalian diajak untuk menentang Kumpeni Belanda, apakah kalian siap?”

Jawabannya juga riuh dan lantang. “Siap ....!!”

Bagus Sajiwo kini berkata dengan suara tegas,

“Andika berdua sudah melihat dan mendengar semua.

Sekarang, sebagai wakil Sardulo Cemeng saya minta kepada Andika berdua untuk meninggalkan kami dan menghentikan percobaan memaksa kami.”

“Babo-babo, Bagus Sajiwo! seperti kami

katakan tadi, kami adalah utusan Sang Adipati Santa Guna Alit di Blambangan dan kami telah diberi kekuasaan dan semua purbawisesa (keputusan tindakan) berada ditangan kami. Kami tidak akan mendahului keputusan Sang Adipati Blambangan.

Oleh karena itu, kami terpaksa harus membawa dua orang ketua Sardulo Cemeng menghadap Sang Adipati yang akan memberi keputusan terakhir.”

“Eyang Mudingsosro dan Eyang Mundingloyo, bersediakah Eyang berdua diajak kedua orang utusan Blambangan ini untuk pergi menghadap Sang Adipati di Blambangan?” Bagus Sajiwo menoleh kepada dua orang tua yang berdiri di belakangnya.

“Tidak! Kami tidak ada kesalahan apapun, dan kami bukan kawula Blambangan yang harus patuh kepada perintah Adipati Blambangan!” kata Ki Mundingsosro dengan tegas.

“Nah, Sang Resi dan Sang Bhagawan, Andika berdua sudah mendengar sendiri bahwa kedua Eyang saya tidak mau Andika ajak ke Blambangan.”

kz

 Jilid VI

ABO-BABO, keparat!” Resi Sapujagad

membentak. “Kalau begitu terpaksa kami

B akan menggunakan kekerasan, menyeret

mereka ke Blambangan!”

“Hemm, Andika hendak bertindak sewenang-wenang? Saya juga terpaksa akan menghalangi Andika.”

“Bocah sombong, terima ini!” Resi Sapujagad menggerakkan tangannya dan sinar merah menyambar ke arah Bagus Sajiwo dengan suara berkeritikan nyaring. Itulah senjata istimewa tasbeh merah yang dapat terbang menyerang lawan lalu kembali ke tangan pemiliknya.

Bagus Sajiwo maklum bahwa kedua orang

lawannya ini memiliki kesaktian, melihat sinar merah menyambar itu pun dia tahu bahwa serangan itu berbahaya. Akan tetapi dengan sikap tenang, tanpa mengubah kedudukan tubuhnya, dia menggerakkan tangan kirinya menyambut dan telapak tangan kirinya menampar ke arah sinar merah yang menyambar ke arah lehernya.

“Wuuuttt .... trakkkkk!!” tangan itu

menghantam ke arah sinar merah dan sinar itu

 terpental kembali ke arah Resi Sapujagad. Pertapa ini menerima kembali tasbeh merahnya dengan tangan kiri. Akan tetapi dia terkejut dan meloncat ke belakang ketika menerima untaian tasbehnya ternyata telah putus dan beberapa butir biji tasbehnya jatuh berserakan di atas tanah! Sebagian masih tergenggam olehnya dan dengan marah sekali dia menggunakan sisa biji tasbih yang berada di tangan kirinya itu untuk menyerang Bagus Sajiwo dengan sambitan. Tujuh buah biji tasbeh menyambar ke arah tubuh Bagus Sajiwo.

Bagus Sajiwo menggerakkan kedua tangannya bergantian, dengan tangan terbuka mendorong ke depan berulang-ulang. Tujuh butir biji tasbeh itu terpukul runtuh sebelum dapat mendekati tubuh Bagus Sajiwo.

Resi Sapujagad semakin penasaran. Dia

mencabut kerisnya berluk sembilan lalu menyerang ke depan, menusukkan kerisnya ke perut Bagus Sajiwo.

pemuda ini mengelak dengan gerakan ringan ke kiri sehingga tusukan itu luput. Akan tetapi tiba-tiba ada sinar hitam menyambar dari sebelah kirinya. Dengan melangkah mundur Bagus Sajiwo menghindarkan diri dari serangan pedang yang dilakukan Bhagawan Dewokaton itu.

“Curang!” seru Ki Mundingsosro melihat

betapa dua orang utusan Blambangan itu melakukan pengeroyokan terhadap cucunya. Dia sudah siap untuk membantu cucunya.

“Eyang, biar saya sendiri saja yang melayani dua orang ini, harap Eyang jangan membantu saya!”

Mendengar seruan cucunya itu, Ki

Mundingloyo memegang lengan kakaknya. “Kakang, aku yakin Bagus Sajiwo akan mampu mengalahkan mereka. Percayalah!”

Ki Mundingsosro menyarungkan lagi

pedangnya. dia pun kini percaya akan kemampuan cucunya. Selain itu, andaikata dia maju dan dihadapi seorang di antara dua utusan Blambangan itu, dia pasti akan kalah. Biarpun demikian, dua orang ketua Sardulo Cemeng itu menonton pertandingan itu dengan hati tegang. Mereka tahu betul betapa saktinya dua orang utusan Blambangan itu dan kini cucu mereka yang masih muda itu dikeroyok mereka berdua!

Gerakan dua orang pertapa itu memang dahsyat sekali. Keris di tangan Resi Sapujagad meluncur dan menyambar seperti seekor ular terbang, sedangkan pedang di tangan Bhagawan Dewokaton berubah menjadi sinar hitam bergulung-gulung. Padahal Bagus

 Sajiwo sama sekali tidak memegang senjata. Melihat ini, kedua orang ketua Sardulo Cemeng itu merasa khawatir juga.

“Bagus, pakai pedangku ini!”

“Pakai trisulaku!”

Ki

Mundingsosro

dan Ki

Mundingloyo

melemparkan

senjatanya.

Dengan

berbareng dua

macam senjata

itu melayang

ke arah Bagus

Sajiwo yang

sedang

menghadapi

pengeroyokan

dua orang

utusan Blambangan itu.

“Trang-cringg ....!” Dua buah senjata itu terangkis dan melayang kembali kearah pemiliknya masing-masing.

“Kanjeng Eyang, saya tidak memerlukan

senjata untuk menghadapi mereka ini!” kata Bagus Sajiwo. Dua orang ketua Sardulo Cemeng itu mengambil senjata masing-masing yang tertangkis oleh senjata dua orang musuh itu.

Biarpun senjata dua orang pengeroyok itu menyambar-nyambar dahsyat, namun tubuh Bagus Sajiwo seolah lenyap dan hanya tampak bayangannya yang berkelebatan di antara gulungan sinar kedua buah senjata dari dua orang pengeroyoknya. Dua orang pertapa itu mengeluarkan semua kepandaian dan mengerahkan seluruh tenaga sakti mereka, namun tetap saja mereka tidak mampu menyentuh tubuh pemuda itu dengan senjata mereka.

“Andika berdua pergilah dari sini!” tiba-tiba terdengar suara Bagus Sajiwo disusul suara mendesis tajam dan tubuh kedua orang pertapa itu terdorong ke belakang. Mereka terhuyung-huyung dan muka mereka berubah pucat sekali. Tadi, secara aneh sekali tiba-tiba bayangan yang berkelebatan dan tak pernah tersentuh senjata mereka itu berputar membuat mereka pening dan tiba-tiba mereka merasa lengan kanan mereka yang memegang senjata seolah lumpuh, lalu ada tangan mendorong dada mereka sehingga mereka terdorong dan terhuyung ke belakang. Mereka

 menjadi pucat karena maklum betapa sama sekali mereka tidak mampu menyelamatkan nyawa mereka.

Akan tetapi setelah mereka berdiri tegak dan menarik napas panjang, hati mereka menjadi lega karena mereka sama sekali tidak menderita luka sebelah dalam tubuh mereka. Padahal tadi lengan kanan mereka sejenak lumpuh dan pukulan tangan ke dada mereka itu sama sekali tidak dapat dihindarkan.

Ternyata kini luka sedikit pun tidak! Ini hanya berarti bahwa pemuda itu memang tidak ingin mencelakakan mereka. Mereka tahu benar bahwa sekiranya Bagus Sajiwo memukul sungguh-sungguh sambil

mengerahkan tenaga saktinya, mereka tentu akan terpukul roboh dan tewas seketika!

“Terima kasih, atas kebijaksanaanmu, Bagus Sajiwo!” kata Resi Sapujagad.

“Heh-heh-heh, aku tidak malu mengaku bahwa aku telah kalah!” kata pula Bhagawan Dewokaton.

“Selamat tinggal!’ Keduanya berseru lalu membalikkan tubuh dan pergi meninggalkan perkampungan itu.

“Kanjeng Eyang, saya kira tidak perlu mengejar mereka!” kata Bagus Sajiwo melihat betapa dua orang kekeknya itu bergerak dan para anggauta Sardulo

 Cemeng yang sudah siap pula untuk mengejar dan mengeroyok dua orang utusan Blambangan.

Mendengar ucapan Bagus Sajiwo yang lembut namun berwibawa itu para anggauta Sardulo Cemeng menahan langkah mereka. Juga, kedua orang ketua itu berhenti. Akan tetapi mereka semua memandang ke depan, ke arah dua orang yang melarikan diri itu karena ternyata ada orang yang menghadang mereka.

Orang ini bukan lain adalah Joko Darmono. Tadi ketika Joko Darmono yang ikut Bagus Sajiwo melakukan perjalanan tiba di situ dan melihat ada keributan di perkampungan Sardulo Cemeng, Bagus Sajiwo minta kepada kawannya ini untuk berhenti, tidak mencampuri dan menonton saja. Joko Darmono hanya menonton pertandingan Bagus Sajiwo yang dikeroyok dua, tidak mencampuri karena dia maklum bahwa Bagus Sajiwo tidak akan kalah. Akan tetapi melihat dua orang itu melarikan diri, ia segera menghadang. Ia tahu bahwa dua orang pertapa ini adalah di antara mereka yang bersekutu dengan Adipati Blambangan untuk menentang Mataram, karena tadi dia pun mendengarkan percakapan mereka. Dia tahu bahwa dua orang itu diutus Blambangan untuk memaksa perkumpulan yang dipimpin kakek dari Bagus Sajiwo untuk membantu

 Blambangan. Dia pun mendengar dari percakapan tadi bahwa Blambangan hendak memberontak kepada Mataram. Ketika dia melihat mayat seorang anggauta Sardulo Cemeng menggeletak di situ, dia pun mengerti bahwa tentu dua orang utusan Blambangan itu telah membunuh orang di sini. Maka, melihat mereka berdua melarikan diri setelah dikalahkan Bagus Sajiwo, dia cepat menghadang mereka.

“Eit-eit, perlahan dulu. Enak saja kalian, sesudah mengacau di tempat orang, membunuh lagi, kini setelah kalah mau kabur begitu saja!” kata Joko Darmono sambil tersenyum mengejek.

Resi Sapujagad dan Bhagawan Dewokaton

sedang jengkel karena tadi dikalahkan Bagus Sajiwo.

Kekalahan mereka dari seorang pemuda itu bagi mereka merupakan tamparan hebat. Mereka mengeroyok dan bersenjata, namun pemuda yang bertangan kosong itu mengalahkan mereka. Sungguh memalukan sekali dan dengan hati jengkel mereka melarikan diri. Maka, dapat dibayangkan kemarahan hati mereka ketika tiba-tiba muncul seorang pemuda lain yang menghadang dan mengejek mereka. Akan tetapi karena yakin bahwa tidak mungkin di dunia ini ada pemuda yang baru lewat remaja sesakti Bagus Sajiwo, maka mereka memandang rendah dan hendak

 menumpahkan kekesalan dan kekecewaan hati mereka kepada pemuda yang

cengar-cengir mengejek mereka ini.

Resi Sapujagad yang lebih galak dibandingkan rekannya itu sudah menudingkan telunjuknya ke arah muka Joko Darmono. “Bocah lancang, siapa kamu berani menghadangku?”

“He-he, mau tahu namaku? Namaku Joko

Darmono dan mengapa aku tidak berani menghadang dukun-dukun lepus seperti kalian?”

“Keparat! Kami adalah pendeta-pendeta,

pertapa!”

“Hemm, pendeta yang suka bertapa berarti mengasingkan diri dan berlatih untuk menyucikan hatinya, menjauhkan diri dari urusan dunia agar tidak melakukan perbuatan dosa. Akan tetapi kalian ini bertindak sewenang-wenang, bahkan membunuh orang, hal itu hanya pantas dilakukan para dukun lepus!”

“Joko Darmono, kuperintahkan padamu,

berlutut dan merangkaklah!” Resi Sapujagad yang marah sekali itu mengerahkan kekuatan sihir untuk mempermalukan Joko Darmono.

Akan tetapi, sejak tadi Joko Darmono telah mempersiapkan diri karena dia pun tahu bahwa dua 262

 orang yang mengaku sebagai pendeta itu memiliki kesaktian dan menguasai ilmu sihir. Maka, ketika serangan ilmu sihir itu hendak mempengaruhi dan memaksanya untuk berlutut dan merangkak seperti seekor binatang, dia hanya tersenyum saja, bahkan dia lalu bertolak pinggang dengan kedua tangannya dengan sikap menantang!

“Resi Sapujagad, sudah cukupkah engkau

melawak? Hayo keluarkan semua ilmu setanmu!”

Tentu saja Resi Sapujagad menjadi penasaran dan semakin marah. Tidak mungkin dia harus kalah pula menghadapi pemuda yang tampaknya masih remaja dan lebih muda dari Bagus Sajiwo ini.

Dicabutnya kerisnya dan tanpa banyak cakap dia sudah menerjang maju menusukkan kerisnya ke arah dada Joko Darmono. Pemuda itu mengelak dengan lincah ke kiri lalu dengan gerakan cepat bukan main tangan kanannya menampar sambil mengerahkan suaranya membentak nyaring.

“Heeeiiittt!” Tangan itu menyambar, “Plakk!”

Saking cepatnya, Resi Sapujagad yang memandang ringan tidak sempat menghindarkan diri. Dia hanya dapat miringkan tubuhnya sehingga tamparan ke arah dadanya itu hanya mengenai pundaknya. Namun, 263

 tubuhnya terhuyung dan hampir terpelanting saking kuatnya tamparan itu.

“Yeaahhh ....!” Melihat rekannya terhuyung, Bhagawan Dewokaton cepat menyerang dengan pedang hitamnya yang menyambar ke arah leher Joko Darmono!

Pemuda ini memang memiliki kepandaian yang lebih tinggi tingkatnya dibandingkan dua orang utusan Blambangan itu dan dia tahu benar akan hal ini maka dia berani mempermainkan dan menghadang mereka.

Dia dapat mengukur tingkat kepandaian dua orang itu ketika mereka mengeroyok Bagus Sajiwo tadi.

“Hyaaattt .... !” Dia mengeluarkan teriakan melengking dan ketika pedang itu menyambar, dia menekuk lutut merendahkan diri sehingga pedang hitam lewat di atas kepalanya dan dari bawah kakinya mencuat dalam sebuah tendangan kilat menghantam perut gendut penyerangnya.

“Blukkkkk .... !” Tubuh Bhagawan Dewokaton terjengkang dan dia cepat menggulingkan tubuhnya ke belakang agar terhindar dari serangan selanjutnya.

Akan tetapi sebelum Joko Darmono

melanjutkan hajarannya, Bagus Sajiwo sudah berada di dekatnya.

“Cukup, Joko! Tidak perlu mendesak mereka yang sudah kalah dan biarkan mereka melarikan diri!”

Ki Mundingloyo yang mendekat pula bersama kakaknya berkata, “Akan tetapi, Angger. Mereka itu telah membunuh seorang anggauta kami .... “

“Sudahlah, Eyang. Saya kira tidak perlu memperbesar permusuhan. Memaafkan jauh lebih baik daripada mendendam. Bukankah begitu, Joko?”

Joko Darmono cemberut, masih tak senang karena niatnya menhajar dua orang itu dicegah Bagus Sajiwo sehingga orang itu keburu melarikan diri.

“Begitulah, barangkali!”

Ki Mundingsosro menghampiri dan merangkul Bagus Sajiwo. “Aduh, Angger, cucuku Bagus Sajiwo.

Kedatanganmu menyelamatkan perkumpulan kami dari malapetaka. Dan pemuda ini siapakah, Bagus?”

“Perkenalkan, Eyang. Ini adalah Joko

Darmono, seorang sahabat saya.”

“Wah, selamat datang, anakmas Joko Darmono dan banyak terima kasih atas bantuan Anakmas tadi yang telah menghajar dua orang utusan Blambangan yang sewenang-wenang itu.”

“Ah, tidak perlu berterima kasih, Paman .... eh, boleh kan kalau saya juga menyebut Eyang seperti Bagus?”

“Tentu saja! Kami merasa berbahagia sekali mendapatkan seorang cucu lagi seperti engkau!” kata Ki Mundingloyo.

“Mari, Cucuku berdua yang tampan dan gagah!

Mari kita masuk dan bicara di dalam.”

Dua orang muda itu lalu diajak masuk ke dalam di mana mereka disambut penuh kegembiraan oleh dua orang kakek itu. Bagus Sajiwo terpaksa harus menceritakan semua pengalamannya sejak dia diculik orang dalam usia enam tahun dan selama empat belas tahun dia berpisah dari orang tuanya sampai dia kembali setelah berusia dua puluh tahun.

Ketika Bagus Sajiwo menceritakan tentang Ki Tejomanik dan Retno Susilo, kedua orang tuanya, telah didatangi dan diserang orang-orang sakti yang juga mengaku sebagai tokoh Blambangan, kemudian juga tentang Ki Cangak Awu yang diganggu pula para warok sesat yang ternyata kemudian bergabung dengan orang-orang Blambangan, Ki Mundingloyo dan Ki Mundingsosro mengangguk-angguk.

“Jelaslah kalau begitu bahwa Blambangan benar-benar hendak melakukan pemberontakan terhadap Mataram. Agaknya aksi mereka yang pertama adalah membujuk perkumpulan-perkunpulan dan aliran-aliran persilatan untuk membantu

 Blambangan. Juga mereka mengutus orang-orang sakti untuk membasmi para tokoh yang setia kepada Mataram, hal ini tentu dengan tujuan untuk melemahkan pertahanan Mataram kalau kelak mereka melakukan penyerbuan ke Mataram.”

“Saya kira pendapat Eyang itu benar.” kata Bagus Sajiwo. “Sungguh menyedihkan. Blambangan memusuhi Mataram dan kalau terjadi perang akan jatuh banyak korban. Padahal kita semua masih bangsa sendiri, satu tanah air.”

“Adipati Blambangan, yaitu Adipati Santa Guna Alit bahkan melakukan hal yang lebih memalukan lagi. Untuk memperkuat pasukannya, dia tidak segan menerima bantuan dari Kerajaan Klungkung di Bali dan lebih gila lagi, dia juga dibantu oleh Kumpeni Belanda.” kata Joko Darmono.

“Ah, kalau begini Adipati Blambangan benar-benar tersesat! Kumpeni Belanda adalah musuh bangsa kita, mengapa dia malah bersekutu dengan Belanda?” seru Ki Mundingloyo. “Akan tetapi, bagaimana Andika mengetahui itu semua, Joko Darmono?”

“Hal itu mudah saja diketahui, Eyang. Sejak dahulu Blambangan memang berhubungan dengan Nusa Bali, maka kalau Blambangan merencanakan

 pemberontakan terhadap Mataram, sudah pasti mereka minta bantuan Bali. Mengenai kerjasamanya dengan Belanda, mudah diduga dan sudah terbukti.

Ketika para warok sesat itu menyerbu Jatikusumo dan dapat diusir, kemudian Paman Cangak Awu dan Bibi Pusposari mengejar sampai di bukit Srendil, para warok itu dibantu oleh Iblis Betina Candra Dewi dan seorang kakek muka mayat yang mempergunakan senjata api. Pasti orang itu merupakan antek Belanda, maka dia pandai mempergunakan senjata api. Jadi, tidak dapat disangsikan lagi bahwa Blambangan tentu bergabung dengan Bali dan Kumpeni Belanda.”

“Pendapat Joko benar,” kata Bagus Sajiwo.

“Selain Bali dan Belanda, agaknya Blambangan berhasil membujuk para tokoh sakti seperti dua orang pertapa tadi untuk membantu Blambangan menentang Mataram. Sungguh mengherankan sekali para pendeta dan pertapa seperti mereka mau saja diperalat oleh Adipati Blambangan.”

“Apa sih anehnya, Bagus? Para pendeta itu pun hanya manusia biasa dan mereka itu dapat terbujuk tentu karena tertarik oleh imbalan jasa yang dijadikan iming-iming dan data tarik. Mereka itu hanyalah kaum pria yang biasanya mempunyai kelemahan 268

 terhadap tiga hal, setidaknya tentu lemah terhadap satu diantara tiga itu.”

“Wah, Andika agaknya mengerti akan keadaan hidup yang sebenarnya. Masih begini muda sudah bijaksana. Aku menjadi kagum dan tertarik sekali, Joko. Coba katakan, apakah adanya tiga hal itu?”

“Tiga hal itu adalah harta, wanita, dan kuasa.

Sedikitnya satu di antara yang tiga itu pasti menjadi kelemahan kaum pria.” kata Joko Darmono dengan sikap dan suara agak bangga karena merasa diperhatikan dan dikagumi kepintarannya!

“Ha-ha-ha! Semuda ini engkau sudah

berpemandangan tajam dan waspada, Joko!

Ucapanmu itu memang tepat sekali dan

sesungguhnya, tiga hal itulah yang mendatangkan segala macam kekacauan di dalam kehidupan manusia di dunia ini. Sejarah sudah membuktikan betapa banyaknya raja-raja besar jatuh oleh harta, wanita atau kekuasaan. Pendapatmu itu tidak dapat dibantah kebenarannya!” Ki Mundingloyo berseru gembira.

“Kakang Mundingsosro, sayang sekali bahwa diantara kita berdua tidak ada yang mempunyai anak perempuan.”

“Hee? Kalau mempunyai bagaimana?” Tanya Ki Mundingsosro.

“Kalau aku mempunyai anak perempuan, pasti akan kujodohkan dengan Joko Darmono!” kata Ki Mundingloyo tanpa ragu-ragu.

“Aih, Eyang!” kata Bagus Sajiwo sambil

tertawa. “Puteri Eyang tentu usianya sebaya dengan ibu saya, pantas menjadi Ibu, Bude atau Bulik Joko!”

Semua orang tertawa.

“Wah, benar juga, aku lupa! Maksudku ...., kalau saja aku mempunyai seorang cucu perempuan, aku akan merasa berbahagia kalau mempunyai cucu mantu seperti Joko Darmono ini.”

Semua orang kembali tertawa dan suasana menjadi gembiara sekali. Bagus Sajiwo yang tidak pernah membiarkan batinnya hanyut dalam perasaan tertentu, baik itu senang atau pun susah, teringat akan kematian seorang anggauta Sardulo Cemeng dan dengan hati-hati agar tidak menyinggung perasaan kedua orang eyangnya dia berkata.

“Eyang, bukankah tadi ada seorang anggauta Sardulo Cemeng menjadi korban dan tewas? Kasihan sekali keluarganya.”

Biarpun ucapan itu dikeluarkan dengan hati-hati sekali, tetap saja kedua orang ketua itu menghentikan kegembiraan mereka dan alis mereka sedikit berkerut.

“Ah, Sartijo itu seorang duda tanpa anak. Dia sebatang kara dan tidak ada sanak keluarga. Para anggauta lainnya telah mengurus jenazahnya.” kata Ki Mundingloyo. “Dia seorang gagah perkasa dan jujur, maka berani dia menentang dua orang utusan Blambangan tadi.”

“Kami tidak akan pernah melupakan jasanya terhadap perkumpulan kami.” sambung Ki

Mundingsosro.

Bagus Sajiwo mengangguk-angguk dan dengan bijaksana dia mengalihkan pembicaraan itu.” O ya, saya ingin memberi tanggapan kepada pendapat Joko tadi tentang tiga hal yang menjadi sebab lemahnya seorang pria, bahkan menjadi sebab terjadinya pertentangan dan permusuhan antara manusia di bumi ini. Menurut pendapat saya, di antara tiga hal itu, ada satu yang paling utama, paling besar pengaruhnya dalam kehidupan ini dan paling banyak diperebutkan manusia.”

“Hemm, kau maksudkan wanita, Bagus?” tiba-tiba Joko Darmono memotong dengan pertanyaan itu.

“Bukan, bukan wanita dan juga bukan harta, melainkan kekuasaan. Kekuasaan inilah yang selalu diperebutkan orang, karena kekuasaan saja yang dapat mendatangkan segala yang lain itu. Dengan memiliki

 kekuasaan, orang bisa mendapatkan harta maupun wanita dengan mudah. Karena itulah, di mana-mana orang saling memperebutkan kedudukan yang berarti kekuasaan. Harta belum tentu dapat membeli kekuasaan, sebaliknya dengan kekuasaannya, orang mudah saja mendapatkan harta atau apa saja yang dikehendakinya.”

kz

Bagus Sajiwo dan Joko Darmono tinggal di perkampungan Sardulo Cemeng selama satu minggu.

Kemudian mereka berdua meninggalkan

perkampungan Sardulo Cemeng setelah menerima nasihat dan pesan kedua orang ketua perkumpulan itu agar dua orang ketua perkumpulan itu agar dua orang muda itu mempergunakan kesaktian mereka untuk membela kebenaran dan keadilan, dan membela Mataram kalau diserang oleh Blambangan yang bersekutu dengan Kerajaan Klungkung di Bali dan Kumpeni Belanda.

Setelah mereka tiba di luar perkampungan, dua orang pemuda itu berhenti di persimpangan jalan.

“Joko, sekarang engkau hendak pergi ke

mana?”

“Dan engkau sendiri, Bagus?”

“Dua pesan orang tuanku sudah kulaksanakan, yaitu singgah di Jatikusumo dan di Sardulo Cemeng, bertemu dengan Paman Cangak Awu sekeluarga dan kedua Eyang Mundingsosro dan Mundigloyo.

Sekarang aku bebas, akan melaksanakan pesan mendiang Eyang Guru Ki Ageng Mahendra, juga Ayah Ibuku, yaitu bahwa selain menegakkan kebenaran dan keadilan, menentang kejahatan, aku juga harus membela Mataram di mana perlu. Jadi, aku belum mempunyai perjalanan tertentu. Mungkin aku akan pergi ke kota raja Mataram.”

“Hemm, mau apa ke sana? Tidak ada sesuatu yang dapat kau bantu di kota raja Mataram. Disana terdapat banyak pamong praja, para senopati yang sakti mandraguna sehingga tidak ada bahaya mengancam kota raja.”

“Habis, ke mana?”

“Bagus, kita sudah mendengar akan gerakan yang dilakukan Blambangan untuk mengadakan pemberontakan dan menentang Mataram. Dan mereka sudah mulai mengadakan kekacauan, berusaha membunuhi para tokoh yang setia kepada Mataram dan menggunakan kekerasan memaksa perkumpulan untuk membantu Blambangan. Jelas tindakan ini tidak

 benar dan kalau hendak menentang kesewenang-wenangan ini, kita harus pergi ke Blambangan atau ke daerah-daerah yang berdekatan dengan Blambangan di mana tentu mereka pertama-tama mengadakan penyerbuan dan pengacauan.”

“Kita ....?”

“Ya, tentu saja kita berdua. Kecuali kalau engkau tidak sudi melakukan perjalanan bersamaku, kita boleh saling berpisah di sini!” kata Joko Darmono ketus.

Bagus Sajiwo tersenyum memandang kepada sahabatnya itu. “Wah, mengapa marah, Joko?

Siapa bilang aku tidak suka melakukan perjalanan bersamamu? Bukankah kita sudah melakukan perjalanan bersama, menghadapi lawan-lawan tangguh bersama pula, selama ini? Aku bahkan girang sekali dapat melakukan perjalanan bersamamu, apalagi mengingat engkau seorang yang sudah mengenal baik daerah Blambangan.”

Wajah Joko Darmono berseri kembali. “Bagus, terus terang saja aku merasa .... eh, merasa aman kalau melakukan perjalanan bersamamu.”

Bagus Sajiwo tertawa. “Ha-ha, engkau ini lucu sekali! Dengan kemampuanmu membela diri, apa sih yang dapat membuatmu tidak merasa aman? Seorang 274

 diripun engkau akan dapat melakukan perjalanan ke manapun tanpa merasa khawatir karena tidak banyak orang yang akan mampu menandingi dan

mengalahkanmu, Joko!”

Joko Darmono juga tersenyum. “Benar .... , akan tetapi, kita berdua akan lebih kuat lagi menghadapi lawan, bukan? Ingat, Blambangan mengerahkan banyak tokoh yang amat sakti. Yang pernah kudengar saja, selain dalam persekutuan itu terdapat Resi Sapujagad dan Bhagawan Dewokaton tadi, juga ada pula Arya Bratadewa antek Kumpeni Belanda dan murid-murid Bhagawan Ekabrata dari Gunung Agung di Nusa Bali, yaitu yang bernama Tejakasmala dan dua orang putera Adipati Santa Guna Alit yang bernama Dhirasani dan Dhirasanu yang kembar. Terutama sekali di sana ada Bhagawan Kalasrenggi dan dua orang muridnya yang bernama Kaladhama dan Kalajana yang terkenal dengan julukan Dwikala, dan dua orang senopati dari Kerajaan Klungkung di Bali, yang bernama Cakrasakti dan Cakrabaya. Nah, itu baru yang kuketahui, yang belum masih lebih banyak lagi. Apa tidak mengerikan?”

“Waduh, engaku hebat sekali, Joko. Engkau mengetahui banyak tentang kekuatan Kadipaten 275

 Blambangan! Untung ada engkau, kalau tidak, aku akan menjadi binging di daerah Blambangan yang memiliki demikian banyak orang sakti mandraguna.

Nah, mari kita lanjutkan perjalanan dan engkau kuangkat menjadi penunjuk jalan!”

“Hemm, biasanya seorang penunjuk jalan

mendapat upah. Kalau aku kaujadikan penunjuk jalan, upah apa yang akan kau berikan padaku?”

“Upahnya hebat! Aku akan membujuk Paman Cangak Awu dan Bibi Pusposari untuk menerima engkau sebagai mantu mereka, dijodohkan dengan Nimas Nawangsih yang cantik jelita dan lincah jenaka itu!”

Muka Joko Darmono menjadi kemerahan.

“Hemm, jangan berpura-pura, Bagus! Aku tahu, Nawangsih kagum dan cinta padamu dan orang tuanya tentu lebih condong mengambil engkau sebagai mantu mereka. Dan engkau tentu tertarik kepada gadis manis itu, bukan? Jangan berbohong dan coba menyangkal!”

Bagus Sajiwo tertawa. “Ha-ha, gadis itu adalah Adikku, Joko!”

“Hemm, bukan adik kandung, hanya Adik

misan. Tidak ada salahnya, malah lebih baik untuk mengumpulkan balung pisah (tulang

terpisah)!”

276

“Wah, jangan begitu, Joko. Apakah perjodohan itu hanya cukup didasari pertimbangan tentang mendekatkan kekeluargaan? Hayo jawab yang jujur, apakah engkau mau kalau dijodohkan dengan pertimbangan seperti itu, tanpa mempedulikan perasaan hatimu terhadap gadis yang akan dijodohkan denganmu? Apakah tidak perlu mempertimbangkan perasaan hatimu terhadap calon jodohmu, yaitu apakah engkau cinta kepadanya ataukah tidak?”

“Akan tetapi, Nawangsih itu cantik jelita, lincah gagah, puteri ketua Jatikusumo, keturunan satria, aku tidak percaya engkau tidak tertarik dan jatuh cinta kepadanya!”

Bagus Sajiwo tersenyum. “Apakah seorang laki-laki harus langsung jatuh cinta kalau melihat seorang perempuan cantik? Kalau itu yang menjadi ukuran, bukanlah cinta namanya dan laki-laki seperti itu akan berulang-ulang jatuh cinta, setiap kali dia bertemu dan melihat perempuan cantik! Tidak, Joko, itu bukan cinta namanya, melainkan nafsu yang membuat laki-laki menjadi mata keranjang!”

Joko Darmono tampak tertarik sekali, “Kalau begitu, engkau tidak cinta kepada Nawangsih?”

“Tentu saja aku mencintainya, akan tetapi mencintanya sebagai seorang Kakak terhadap Adik 277

 misannya, bukan perasaan cinta seorang laki-laki terhadap seorang perempuan yang menjadi pilihan hatinya untuk dijadikan calon isterinya.”

Joko Darmono tersenyum. “Wah, bicaramu

seperti seorang kakek pendeta saja, Bagus! Aku jadi heran dan ingin sekali mengetahui apakah engkau sudah mempunyai pilihan hati untuk menjadi isterimu?”

Bagus Sajiwo juga tersenyum dan menggeleng kepalanya. tanpa terasa oleh mereka, percakapan itu menjadi semakin gayeng dan tahu-tahu mereka sudah berhenti melangkah dan berdiri di bawah sebatang pohon besar, tenggelam ke dalam percakapan tadi.

“Tidak, Joko, aku belum mempunyai pilihan hati.” Tanpa disengaja terbayang wajah Maya Dewi dalam benak Bagus Sajiwo. Dia harus mengaku bahwa dia mempunyai perasaan cinta, kasih sayang mendalam terhadap Maya Dewi, akan tetapi bukan cinta seorang laki-laki terhadap pilihan hatinya seperti yang dimaksudkan. Dia tidak pernah menginginkan Maya Dewi menjadi isterinya.

“Eit, kenapa kita enak-enak berhenti di sini?

Mari kita lanjutkan perjalanan kita, Bagus!” Joko Darmono berseru dan mereka berdua melangkah lagi, seolah hendak menebus kelambatan perjalanan tadi 278

 karena mereka berhenti di situ untuk mengobrol, kini tanpa

kesepakatan lebih dulu keduanya menggunakan aji kesaktian mereka berlari cepat. Tubuh mereka berkelebat dan meluncur cepat sekali. Mereka seperti berlomba, atau lebih tepat lagi, Joko Darmono seolah hendak menguji kemampuan Bagus Sajiwo. Dia yang menjadi penunjuk jalan, maka dia berlari di depan mengerahkan seluruh tenaga sehingga dapat berlari cepat sekali untuk melihat apakah Bagus Sajiwo mampu mengimbangi kecepatan larinya.

Akan tetapi Joko Darmono kecelik. Setelah mengerahkan seluruh tenaga sehingga dia berlari cepat seperti seekor kijang, ternyata Bagus Sajiwo tidak pernah terpisah darinya, tetap berlari di belakangnya dalam jarak sekitar tiga depa!

Setelah berkeringat, Joko Darmono berhenti berlari. Mereka sudah berlari cukup jauh. Dia berhenti dan Bagus Sajiwo juga berhenti. Joko Darmono memandang temannya itu dan dia kagum bukan main.

Dia sendiri berkeringat dan napasnya agak memburu.

Akan tetapi dia melihat betapa Bagus Sajiwo masih biasa saja, tidak berkeringat dan sama sekali tidak terengah. Hal ini sudah membuktikan bahwa Bagus Sajiwo memiliki ilmu berlari cepat yang lebih tinggi

 daripada tingkatnya sendiri dan memiliki daya tahan tubuh kuat, napas lebih panjang!

Mereka kini berjalan biasa, berdampingan.

Melihat kain pengikat rambut Joko Darmono yang dipakai menyeka keringat sudah basah, Bagus Sajiwo memberikan kain pengikat rambutnya yang masih kering.

Joko Darmono menerimanya dan

mempergunakannya untuk menghapus kering sisa keringat di lehernya. Bagus Sajiwo lalu menjulurkan tangan untuk menerima kembali kain pengikat rambutnya, akan tetapi Joko Darmono tidak menyerahkannya.

“Terkena keringatku, Bagus. Biar nanti kucuci dulu.”

“Aih, Joko! Apa-apaan sih engkau ini? Masa pinjam kain untuk menyeka keringat saja baru akan dikembalikan setelah dicuci dulu? Apa keringatmu beracun?” Bagus Sajiwo menggerakkan tangannya dengan cepat merebut kain dari tangan Joko Darmono yang tidak menyangka sehingga kain itu terampas.

“Ih, Bagus, kain itu kotor terkena keringatku!”

“Keringatmu tidak kotor, hanya basah!” Bagus Sajiwo mengelak ketika Joko Darmono hendak merampas kembali kain itu. Dia sengaja menggoda,

 bahkan mendekapkan kain itu ke depan hidungnya.

“Hemm, baunya sedap pula, seperti kayu cendana!”

Wajah Joko Darmono berubah kemerahan. “Uh, engkau mengejek, ya? Mana ada keringat berbau kayu cendana? Semua keringat tentu asam baunya!”

“Kalau engkau sudah tahu begitu, mengapa ribut tentang keringat yang membasahi kain ini?

Keringatmu atau keringatku ya sama saja.” Bagus Sajiwo lalu mengikatkan kain itu dikepalanya.

“Bagus, tentang pilihan hati tadi ....”

“Perempuan yang dicinta dan diharapkan

menjadi isteri, maksudmu?”

“Ya, katakanlah, apakah engkau dapat

menceritakan, perempuan macam apa kiranya yang akan menjadi pilihan hatimu? Macam bagaimana kecantikan wajahnya, kemolekan tubuhnya, watak dan sikapnya?”

“Walah-walah! Engkau ini menanyakan yang aneh-aneh. Bagaimana aku bisa tahu kalau aku belum menemukannya? Calon jodoh bukanlah benda yang dapat kupilih karena kebagusan atau sifatnya cocok dengan seleraku. Kalau ada perempuan yang membuat aku merasa ingin hidup bersamanya. membangkitkan rasa kasih, iba, haru, membuat aku percaya, ingin melindungi dan ia lindungi, ah, pendeknya aku tidak 281

 tahu yang bagaimana ia itu. Kalau suatu saat aku bertemu dengan jodoh, tentu perasaan hatiku akan mengetahuinya. Nah, sekarang tiba giliranmu, kalau engkau, perempuan seperti apa yang kau inginkan menjadi jodohmu, Joko?”

“Aku?” Joko Darmono menengadah,

memandang ke arah langit di mana terdapat awan bergerombol, putih seperti sekumpulan domba-domba putih bergerak perlahan. “Hemm, aku akan memilih seorang perempuan yang cantik jelita seperti bidadari kahyangan, anggun dan bersusila, lembut seperti kapas akan tetapi juga gagah perkasa seperti Dewi Woro Srikandi, pendeknya, yang tanpa cacad serambut pun.”

Bagus Sajiwo tertawa geli sampai terpingkal-pingkal.

Joko Darmono memandang kepadanya dengan alis berkerut dan mulutnya cemberut, marah. “Hei, Bagus! Engkau menertawakan aku? Hemm, jangan dikira bahwa aku takut padamu dan engkau tidak boleh menghinaku sesuka hatimu! Kalau engkau menantang berkelahi, hayo kulayani, aku tidak gentar melawanmu!”

 Bagus Sajiwo yang sedang tertawa geli itu tiba-tiba menghentikan tawanya dan memandang wajah temannya dengan sinar mata penuh keheranan.

“Eh, Joko, engkau mengapakah? Tiba-tiba marah dan menantang? Siapa yang menghinamu?”

“Engkau tertawa-tawa, apanya yang lucu?

Engkau mentertawakan aku!”

“Aih, sabarlah, Joko. Aku memang terawa karena mendengar uraianmu tentang permpuan yang menjadi pilihan hatimu itu.”

“Mengapa kau mentertawakan? Apanya yang lucu?”

“Penggambaranmu itu lucu, tak masuk akal dan menunjukkan bahwa engkau sombong, Joko!”

“Hei, hati-hati dengan omonganmu, Bagus!

Aku sombong? Apa maksudmu?”

“Engkau tadi menggambarkan seorang

perempuan khayal. Mana ada seorang perempuan yang demikian sempurna dalam dunia ini? Tanpa cacad sedikitpun? He-he, seorang bidadari pun masih bekum sempurna, Joko. Yang maha sempurna itu hanya Gusti Allah saja. Kalau kau lanjutkan cita-citamu ini, hanya akan berjodoh dengan seorang gadis seperti yang kau gambarkan itu engkau akan menjadi

 joko selama hidupmu, cocok benar dengan namamu, he-heh!”

Joko Darmono tampak termenung mendengar ucapan ini. Kemarahannya mereda setelah dia tahu bahwa bukan maksud Bagus Sajiwo untuk

menghinanya.

“Bagus, jadi menurut pandanganmu yang picik itu, di dunia ini engkau tidak akan menemukan seorang perempuan yang sempurna seperti yang kugambarkan tadi?”

“Mustahil ada perempuan seperti itu! Aku tidak pernah bertemu dengan seorang perempuan sempurna seperti yang kaugambarkan tadi.”

“Hemm, karena engkau memang belum

bertemu dengannya, Bagus. Engkaulah yang sombong dan aku yakin, sekali engkau bertemu dengan seorang perempuan seperti yang kugambarkan tadi, engkau akan menyembah-nyembahnya, mohon cintanya, dan engkau dengan senang hati akan mencium kakinya!

“Walah! Tidak mungkin sama sekali itu!”

Bagus Sajiwo berseru. Memang, pemuda ini sejak kecil mendapat gemblengan batin dan sedikit pun dia belum mempunyai pengalaman tentang wanita.

Pergaulannya dengan wanita hanyalah dengan Maya

 Dewi seorang. Dia sama sekali belum mengenal artinya cinta dan wanita yang sesungguhnya.

“Hemm, kita lihat nanti. Kalau engkau bertemu dengan pilihan hatimu seperti yang kugambarkan tadi dan engkau bertekuk lutut, ingat, akulah yang akan menertawakanmu, Bagus Sajiwo!”

Setelah berkata demikian, Joko Darmono

melanjutkan perjalanan itu dengan langkah cepat walaupun tidak berlari lagi. Dia berjalan cepat dan kaku, tidak bicara apa-apa lagi. Bagus Sajiwo hanya merasa heran atas sikap temannya yang dianggapnya aneh itu. Mungkin hati temannya itu sedang jengkel atau merisaukan sesuatu sehingga sikapnya demikian kaku.

kz

Biarpun beberapa usaha yang diatur Bhagawan Kalasrenggi sebagai penasihat sang Adipati Blambangan, untuk membunuh para tokoh yang dianggap setia kepada Mataram dan akan menjadi penghalang gerakan Blambangan telah mengalami kegagalan, namun hal itu tidak mencegah keputusan persekutuan di Blambangan untuk melanjutkan gerakan mereka menentang Mataram. Pada suatu 285

 malam, adipati Santa Guna Alit dari Blambangan mengadakan pertemuan besar dengan para tokoh yang menjadi sekutunya. Malam itu langit gelap sejak sore dan ketika malam tiba, hujan turun dengan lebatnya selama beberapa jam. Ketika semua orang sudah berkumpul di ruangan tertutup dalam gedung istana Sang Adipati Blambangan, hujan sudah berhenti.

Hawa malam itu dingin sekali dan seluruh Blambangan basah kuyup. Langit masih gelap pekat.

Malam itu memang belum waktunya bulan muncul, akan tetapi tidak ada bintang tampak karena tertutup mendung.

Rapat pertemuan pada malam hari ini lengkap sekali, lebih lengkap daripada pertemuan-pertemuan yang sudah. Malam ini memang hadir tokoh-tokoh penting.

Bhagawan Kalasrenggi yang menjadi penasihat utama dari Adipati Santa Guna Alit, tetap diserahi untuk memimpin pertemuan penting itu. Adipati Blambangan sendiri hadir bersama kedua orang puteranya yang kembar, tampan dan gagah perkasa, yaitu Dhirasani dan Dhirasanu. Mereka berempat inilah yang duduk di kepala meja sebagai tuan rumah.

Adapun para sekutu yang hadir adalah

Tejakasmala bersama Cakrasakti dan Candrabaya, 286

 tiga orang sakti yang menjadi utusan atau wakil Kerajaan Klungkung di Bali dan mereka kini ditemani dua orang senopati dari Bali yang baru datang membawa pasukan sebesar dua laksa orang untuk membantu Blambangan. Dua orang senopati itu adalah Made Sukasada dan Kyai Ngurah Pacung.

Ternyata Raja Klungkung bergabung dengan para raja lain mengumpulkan pasukan sebanyak itu dipimpin dua orang senopati ini, untuk membantu Blambangan menghadapi Mataram. Pasukan itu kini telah berkumpul di pantai Blambangan.

Hadir pula Arya Bratadewa yang menjadi telik sandi atau antek Kumpeni Belanda. Dia hadir ditemani seorang Belanda bernama kapten Pieter Van De Camer yang berusia lima puluh tahun bertubuh raksasa, berambut kuning dan bermata biru. Kapen Pieter Van De Camer ini juga mendarat di pesisir Blambangan. Dia menjadi kapten kapal Nieuwicheijt, sebuah kapal Belanda besar yang mempunyai meriam-meriam besar dan persenjataan lengkap.

Kedatangan Kapten Pieter dengan kapal perangnya ini membawa berita yang amat menggembirakan pihak sekutu Blambangan. Kapten Pieter mengabarkan bahwa kapalnya telah merontokkan dan

menghancurkan armada kapal Mataram yang terdiri 287

 dari sebelas buah kapal dengan dua ribu lebih anak buahnya. Dia bercerita bahwa kapalnya telah mengusir mereka, menenggelamkan beberapa buah kapal dan membunuh ratusan orang perajurit Mataram dengan meriam-meriamnya. Semua orang

memandang kagum ketika kapten Belanda itu bercerita. Tentu saja ceritanya itu, walaupun memang benar terjadi antara kapalnya dengan kapal-kapal Mataram, terlalu ditambah dan dilebihkan.

Selain sekutu dari Bali dan Kumpeni Belanda, masih hadir pula beberapa orang dari Madura yang diam-diam mendendam kepada Mataram dan

membantu Blambangan dengan beberapa ribu anak buah mereka.

Para datuk yang hadir adalah Resi Sapujagad, Bhagawan Dewokaton, Candra Dewi yang sudah menjadi rekan Arya Bratadewa, Ki Kaladhama dan Ki Kalajana murid-murid Bhagawan Kalasrenggi dan masih banyak lagi.

“Sauudara-saudara sekalian,” kata Bhagawan Kalasrenggi setelah Sang Adipati mengucapkan selamat datang kepada semua tamu. “Saya mewakili kanjeng Adipati Blambangan untuk merundingkan rencana kita. Melihat keadaannya, saat inilah yang paling tepat untuk mulai dengan penyerbuan kita ke

 Mataram. Pasukan dari Bali telah datang, demikian pula dari Madura. kami mohon kepada utusan-utusan dari semua pihak untuk melaporkan kekuatan mereka agar semua orang dapat mengetahui dengan jelas dan dapat membesarkan hati.”

“Kami dari Kerajaan Klungkung yang

bergabung dengan kerajaan lain membawa dua puluh ribu orang perajurit yang telah kami siapkan di pesisir.” kata Made Sukasada, senopati yang memimpin pasukan dari Bali itu.

“Pasukan kami terdiri dari para perajurit pilihan.” kata pula Kyai Ngurah Pacung, senopati ke dua dari Bali.

Pemimpin ribuan orang dari Madura yang

datang hendak membantu Blambangan melawan Mataram adalah seorang tinggi besar yang mukanya penuh brewok, matanya lebar, sikap dan budi bahasanya kasar. Dia bernama Randujapang, berusia lima puluh tahun dan dia pernah berguru kepada mendiang Ki Harya Baka Wulung, datuk yang dulu selalu menentang Mataram dan juga tewas dalam perang melawan Mataram. Randujapang ingin membalas dendam atas kematian guru dan banyak sanak keluarganya dan dia berhasil menghimpun sekitar tiga ribu orang untuk membantu Blambangan.

 Mendengar orang-orang dari Bali sudah

memperkenalkan diri, dia pun berkata dengan suaranya yang lantang dan kasar.

“Kami Randujapang dari Sumenep telah

menghimpun sekitar tiga ribu orang untuk membantu Blambangan melawan Mataram. Sungguhpun jumlah kami hanya sedikit, namun kami terdiri dari orang-orang berani mati yang tidak gentar mengorbankan nyawa untuk menentang musuh besar kami, yaitu Mataram.

Bhagawan Kalasrenggi atas nama Sang Adipati Blambangan mengucapkan terima kasih dan memberi pujian kepada pimpinan pasukan dari Bali dan dari Madura.

Sang Bhagawan ini adalah orang cerdik. Dia tahu benar bahwa kalau ingin menang menghadapi Mataram, bantuan dari Kumpeni Belanda amat diharapkan. Maka dia lalu memandang kepada Kapten Pieter yang duduk di sebelah Arya Bratadewa, lalu berkata sambil tersenyum.

“Tuan Kapten Pieter, Tuan Adipati dan kami semua ingin sekali mendengar, apa yang dapat diberikan Kumpeni untuk membantu kami melawan Mataram.”

 Kapten Pieter tidak mampu berbahasa daerah dengan lancar, maka dia bicara dalam bahasa Belanda kepada Arya Bratadewa yang menerjemahkannya dengan suara lantang dan sikap sombong dan bangga bahwa dia paham bahasa Belanda.

“Tuan Adipati tentu maklum akan kedudukan Kumpeni sekarang. Semenjak Mataram menyerbu Batavia, sekarang ada semacam perdamaian, walaupun tidak resmi, namun tidak ada perang permusuhan terbuka. Tentu saja Kumpeni tidak dapat membantu Blambangan dengan pasukan karena hal itu akan menyulut api peperangan baru dengan Mataram. Hal ini tidak dikehendaki Kumpeni. Maka dalam gerakan Blambangan untuk menyerang Mataram ini, Kumpeni hanya dapat membantu dengan pemberian senjata dan kalau ada tenaga yang membantu, maka tenaga itu adalah para telik sandi Kumpeni seperti Arya Bratadewa, Ni Candra Dewi, dan yang lain-lain. Mereka semua memiliki tanda sebagai pembantu Kumpeni, yaitu dinar emas bergambar singa.”

Adipati Blambangan dan Bhagawan

Kalasrenggi mengangguk-angguk. Bagi mereka, bantuan senjata api jauh lebih baik daripada pasukan Kumpeni Belanda. Bhagawan Kalasrenggi atas nama

 Adipati Blambangan mengucapkan terima kasih kepada mereka semua yang telah mebantu untuk memperkuat pasukan Blambangan yang akan menyerang Mataram.

Kemudian perundingan dimulai untuk mengatur siasat. Bhagawan Kala srenggi yang memang sudah mengatur siasat sebelumnya bersama Adipati Blambangan, berkata dengan lantang.

“Benteng pertama Mataram yang akan kita hadapi adalah Pasuruan. Pertahanan Mataram di daerah timur ini berpusat di Pasuruan. Karena itu, pertama-tama kita harus dapat merebut Pasuruan.

Dengan demikian kedudukan kita akan menjadi kuat untuk melanjutkan penyerbuan ke barat sampai ke kota raja Mataram.”

Semua setuju dengan rencana ini, lalu mereka mengatur siasat selanjutnya untuk menyerbu Pasuruan dan membuat persiapan.

Setelah siasat penyerbuan Pasuruan diatur dengan matang dan pertemuan itu dilanjutkan dengan pesta makan minum. Tiba-tiba perajurit penjaga melapor kepada Bhagawan Kalasrenggi bahwa ada seorang anak buah para penyelidik datang memohon menghadap.

“Bawa dia masuk.” perintah Bhagawan

Kalasrenggi.

Perajurit itu keluar lalu masuk kembali bersama seorang laki-laki setengah tua yang melaporkan bahwa ada sebuah perahu pedagang Cina sedang menuju ke Blambangan lewat Selat Bali dan perahu itu membawa penumpang yang dicurigai adalah seorang telik sandi Mataram yang hendak menyelidiki keadaan di Blambangan.

Mendengar laporan ini, Bhagawan Kalasrenggi lalu memandang penyelidik yang melapor itu dan bertanya, “Bagaimana Andika dapat tahu dan yakin bahwa laporanmu itu benar? Ingat, banyak sekali perahu pedagang Cina hilir mudik dan biasanya mereka itu hanya berdagang. Bagaimana Andika dapat mengetahui dengan pasti bahwa ada perahu pedagang Cina membawa seorang mata-mata Mataram?”

“Hamba tidak akan berani melapor kalau tidak yakin. Akan tetapi yang memberi kabar kepada hamba itu adalah seorang Cina pula, bahkan masih ada hubungan dengan pemilik perahu itu. Agar Paduka tidak ragu, maka orang itu sekarang hamba ajak ke sini dan menanti di luar.”

“Bagus, ajak dia masuk menghadap!”

 Mata-mata itu keluar

dan kembali

bersama

seorang Cina

yang berusia

sekitar tiga

puluh tahun,

bertubuh

tinggi tegap

dan wajahnya

tampan dan

gagah, sinar

matanya

membayangka

n keberanian,

namun senyumnya mengandung ejekan seorang yang tinggi hati. Pakaiannya serba kuning dan ringkas, rambutnya digelung ke atas dan diikat kain putih. Di punggungnya tergantung sebatang pedang dengan ronce-ronce merah. Agaknya pemuda Cina ini sudah cukup lama berada di Jawa-dwipa karena tanpa canggung dia memberi hormat dengan membungkuk dan menyembah di depan dada. Juga suara tidak terdengar kaku ketika dia menujukan kata-katanya

 kepada Sang Adipati Blambangan dalam bahasa daerah, walaupun masih pelo (cedal).

“Sang Adipati, saya menghaturkan hormat.”

Adipati Santa Guna Alit mengangkat tangan sebagai tanda menerima penghormatan itu dan memberi isayarat kepada Bhagawan Kalasrenggi untuk bicara dengan pemuda Cina itu.

“Heh, Kisanak, siapakah namamu?” Bhagawan Kalasrenggi bertanya dan sepasang matanya mencorong, menatap tajam pemuda Cina itu untuk melihat apakah pemuda asing itu dapat dipercaya ataukah tidak.

“Nama saya Kam Leng.” jawab pemuda itu

sambil membalas pandang mata bhagawan itu dengan berani dan dari sinar matanya yang tajam, Bhagawan Kalasrenggi dapat mengetahui bahwa pemuda asing itu bukan orang sembarangan, melainkan orang yang

“berisi” atau yang memiliki tenaga dalam yang kuat.

“Kam Leng, engkau berhadapan dengan

Bhagawan Kalasrenggi yang mewakili Sang Adipati Blambangan. Jawablah pertanyaan kami ini. Benarkah pemberitahuanmu bahwa ada sebuah perahu pedagang Cina yang ditumpangi seorang mata-mata Mataram?”

“Benar sekali, Sang Bhagawan.”

“Hemm, bagaimana engkau bisa yakin bahwa ada seorang mata-mata Mataram di perahu itu?”

“Perahu itu milik seorang pedagang dari Tuban yang saya kenal. Dia membawa barang

dagangan hasil bumi dan rempah-rempah, dan sekali ini Tan Beng Ki, pemilik perahu itu, melakukan pelayaran bukan hanya untuk berdagang, akan tetapi juga untuk mengajak puterinya dan calon mantunya berpesiar untuk merayakan pertunangan mereka. Keterangan saya ini tidak mungkin salah, karena saya mengetahui sendiri bahwa mereka sedang berlayar ke sini. Gadis puteri Tan Beng Ki dan tunangannya itu keduanya adalah adik-adik seperguruan saya."

"Hemm, Kam Leng! Kalau mereka itu masih ada hubungan persaudaraan denganmu, mengapa engkau melaporkan kepada kami? Apakah

pamrihmu?"

"Saya akan menunjukkan yang mana perahu itu dengan satu syarat."

Bhagawan Kalasrenggi mengerutkan alisnya.

"Syarat? Apa itu?"

Dengan tenang Kam Leng menjawab. "Saya

akan menunjukkan perahu itu kepada Andika sekalian dan bahkan siap membantu menyerbu kalau para penghuni perahu melawan, asalkan Andika berjanji

 lebih dulu bahwa setelah berhasil, perahu dan gadis yang berada di situ harus diserahkan kepada saya.

Yang lain-lain boleh dibunuh atau ditangkap, terserah."

"Heh-heh-heh, jadi itukah pamrihmu?

Merampas perahu dan gadis tunangan Adik seperguruanmu sendiri?"

"Ya, kalau Andika mau berjanji, saya akan menunjukkan yang mana perahu yang ditumpangi mata-mata dari Tuban itu. Kalau Andika tidak mau berjanji lebih dulu, saya pun tidak mau menunjukkan."

"Uh-uh, kami tadinya mengira bahwa engkau datang hendak membantu Blambangan melawan Mataram! Tidak tahunya engkau malah mengajukan persyaratan. Siapakah engkau ini yang berani berlagak dan mengajukan persyaratan dengan kami?"

"Saya adalah seorang pendekar, murid

perguruan Siauw-lim-pai di Cina. Saya tidak mempunyai kepentingan dengan Blambangan atau Mataram dan saya tidak peduli akan permusuhan antara kedua kerajaan itu. Saya mengajukan persyaratan karena saya seorang pedagang, mengajak kerja-sama yang saling menguntungkan. Andika dapat menangkap seorang mata-mata Mataram yang Andika

 musuhi dan saya dapat memperoleh perahu dan gadis yang saya inginkan. Sudah adil, bukan?"

"Ha-ha-ha, enak saja engkau hendak bekerja sama dengan kami. Kami tidak mau bekerja sama dengan orang sembarangan. Akan tetapi engkau mengaku sebagai murid perguruan Siauw-lim-pai di Cina dan nama perguruan itu sudah sering kami mendengarnya. Untuk melihat apakah engkau cukup berharga untuk bekerja sama dengan kami, kami harus menguji dulu sampai di mana kepandaianmu.

Bersediakah engkau untuk diuji?”

Kam Leng tersenyum lebar sehingga tampak semakin mengejek lagi. “Andika sudah terlalu tua untuk menguji ilmu silatku, Sang Bhagawan!”

“Ho-ho, selain terlalu tua, aku juga terlalu kuat bagimu, Kam Leng! Karena itu, biar kusuruh muridku saja untuk mengujimu. Selain dia lebih muda, juga lebih ringan. “Kalajana, kau wakili aku menguji kepandaian Kam Leng ini agar kita semua melihat apakah dia pantas untuk bekerja sama dengan kita.”

Kalajana mengangguk dan dia pun berdiri dan menghampiri pemuda Cina itu. Mereka berdiri berhadapan dan saling pandang seolah hendak mengukur sampai di mana kekuatan lawan melalui pandang mata itu.

 Kalajana adalah murid Bhagawan Kalasrenggi.

Usianya sekitar empat puluh dua tahun, tubuhnya tinggi besar seperti raksasa, mukanya kasar, burik (bopeng) dan tubuhnya berbulu. Seperti para murid Bhagawan Kalasrenggi lainnya, Kalanjana ini pun seorang ahli silat yang tangguh, juga ahli racun dan pandai pula menggunakan ilmu sihir.

Kalajana mengamati calon lawannya. Seorang laki-laki bermata sipit, usianya sekitar tiga puluh tahun, tubuhnya sejangkung dia akan tetapi tubuhnya yang tegap tidaklah sebesar tubuhnya, dan melihat punggung pemuda Cina itu tergantung sebatang pedang beronce merah, Kalajana berkata dengan suara yang besar dan lantang.

“Kam Leng, aku Kalajana mewakili Bapa Guru Bhagawan Kalasrenggi ingin menguji

kedigdayaanmu. Aku melihat engkau mempunyai sebatang pedang. Katakan, engkau ingin diuji pertandingan tangan kosong atau bersenjata?”

“Sesukamu, Ki Kalajana. Aku sudah siap untuk kedua-duanya.”

“Kalajana, engkau cobalah kemampuannya

bersilat tangan kosong!” tiba-tiba Bhagawan Kalasrenggi berseru.

“Nah, engkau sudah mendengar perintah

guruku, Kam Leng? Bersiaplah engkau!” Kalajana mengembangkan kedua lengannya yang besar panjang berbulu, sikapnya mengancam dan menyeramkan, seperti seekor biruang yang berdiri dan siap menerkam.

“Aku sudah siap!”

“Sambutlah ini!” Tiba-tiba Kalajana

menggerakkan kedua tangannya. Dari kanan kiri kedua tangan yang lebar dengan jari-jarinya yang besar itu mencengkeram ke arah kedua pundak Kam Leng. Akan tetapi dia hanya menangkap angin karena dengan gerakan yang ringan dan gesit sekali Kam Leng sudah mengelak dari terkaman itu dengan menggeser kaki ke kiri, lalu smbil membalikkan tubuhnya dia membalas dengan pukulan lurus ke arah lambung kanan lawan.

“Hyaaahhh ....!”

“Plakk!” Kalajana menangkis dengan

lengannya yang besar, Dua lengan bertemu dan keduanya terdorong dua langkah ke belakang.

Pertemuan dua tenaga kasar ini menunjukkan bahwa mereka memiliki tenaga otot yang sama kuatnya.

Dengan hati penasaran, Kalajana menyerang lagi, namun serangannya yang bertubi-tubi itu selalu dapat 300

 dihindarkan oleh Kam Leng dengan elakan maupun tangkisan. Terjadilah perkelahian yang seru dan seimbang. Semua orang melihat betapa Kam Leng memiliki gerakan yang ringan dan gesit sekali, terutama kedudukan kedua kakinya amat kokoh sehingga dengan sedikit geseran atau putaran saja selain dapat mengelak, dia dapat pula membalas dengan serangan yang tidak kalah kuatnya. Melihat betapa Kam Leng dapat menandingi muridnya sampai belasan jurus, Bhagawan Kalasrenggi mengangguk-angguk. Pemuda Cina ini boleh juga untuk memperkuat pasukannya!

Akan tetapi setelah lewat dua puluh jurus, Kalajana mulai terdesak hebat. Ternyata, kelebihan Kam Leng dalam hal keringanan tubuh dan kecepatan gerakan, membuat dia lebih unggul. Saking cepatnya dia bergerak dengan serangan bertubi-tubi dengan kedua tangan dan kedua kakinya, Kalajana hanya mampu menangkis. Dia menjadi sibuk dan terdesak, tidak mampu membalas karena tidak mendapat kesempatan sama sekali. Biarpun dia sudah menggerakkan kedua tangan secepatnya untuk menangkis semua serangan, tetap saja sebuah tendangan mengenai perutnya.

“Bukk .... !” Untung bahwa Ki Kalajana telah mengerahkan tenaga saktinya untuk melindungi perutnya sehingga menjadi kebal. Tendangan itu tidak melukainya, hanya membuat ia terhuyung ke belakang sampai dua tombak. Dia merasa penasaran dan cepat dia mengerahkan tenaga saktinya dan ketika dia menggerakkan kedua tangannya lalu saling menggosok telapak tangan, tampaklah kedua tangannya itu seperti membara.

“Sambut Aji Tatit Geni!” bentaknya dan ia mendorongkan kedua telapak tangannya ke arah Kam Leng. Ada kilatan api menyambar dari kedua tangan itu ke arah lawan.

“Auuughhh ....!”

Kam Leng tidak mengenal aji seperti itu, namun dia dapat menduga bahwa itu adalah pukulan sakti yang mengandung tenaga sakti yang amat berbahaya. Kalau dia mengelak, tentu lawan mengira dia takut dan akan menyerang terus dengan pukulan yang mengandung

kilatan api itu. Maka dia lalu memasang kuda-kuda, mengerahkan seluruh tenaga dalamnya lalu menyalurkannya lewat kedua tangannya lalu mendorong ke depan menyambut pukulan itu.

“Syuuuttt .... desss ,,,, !” Dua tenaga sakti yang kuat bertemu di udara dan akibatnya, dua orang itu terdorong ke belakang dan terhuyung-huyung!

Mereka menderita guncangan hebat karena tenaga sendiri yang membalik, namun tidak sampai terluka.

Dalam adu tenaga sakti ini, keduanya ternyata seimbang, Ki Kalajana masih merasa penasaran dan meraba gagang goloknya, akan tetapi Bhagawan Kalasrenggi berkata.

“Sudah cukup, Kalajana, mundurlah! Kam

Leng, setelah diuji, kepandaianmu lumayan dan engkau cukup berharga untuk bekerja sama dengan kami. Nah, sekarang jadilah engkau penunjuk jalan.

Beberapa orang akan mengikutimu untuk menangkap mata-mata mataram itu.”

“Akan tetapi, Sang Bhagawan. Saya harap Andika mengirim orang-orang yang berkepandaian tinggi karena mata-mata Mataram itu adalah orang yang sakti. Bahkan saya sendiri pernah bertanding melawan dia dan saya kalah.”

“Hemm, begitukah? Nah, kami harap Andika berdua suka membantu Kaladhama dan Kalajana menemani Kam Leng menangkap atau membunuh mata-mata Mataram itu, Arya Bratadewa dan Candra Dewi. Kalau mata-mata itu memang sakti seperti yang

 diceritakan Kam Leng, tentu Andika mudah untuk membunuhnya dengan senjata api Andika. Para perajurit masih sedang belajar menembak dengan senjata api pemberian Kumpeni dan belum mahir.

Harap Andika berdua suka membantu.”

“Tentu! Tenu saja, Paman Bhagawan

Kalasrenggi! Kami berdua akan membereskan mata-mata Mataram itu, jangan khawatir.” jawab Arya Bratadewa sambil tersenyum dan sikapnya memandang ringan kepada mata-mata Mataram seperti yang diceritakan Kam Leng. Kaladhama, Kalajana, Arya Bratadewa dan Candra Dewi menuju ke tempat di mana perahu yang dimaksudkan berlabuh.

kz

Jauh sebelum jaman itu, bahkan sebelum jaman Mojopahit, sudah terdapat bangsa Cina yang merantau sampai ke Nusa Jawa, Kalau jaman dahulu mereka datang dengan perahu-perahu jung mereka sebagai pedagang, setelah Kumpeni Belanda menjejakkan kaki mereka ke Pulau

Jawa dan pulau-pulau lainnya, semakin banyak bangsa Cina berdatangan karena 304

 Kumpeni mendatangkan banyak bangsa Cina sebagai tenaga kerja, terutama yang ahli pertukangan.

kz

Jilid VII

ADA waktu itu, sudah banyak bangsa Cina yang tinggal di daerah pasisiran, di kota-kota P pantai utara. Pada umumnya mereka adalah pedagang-pedagang yang ulet, nelayan-nelayan, atau pengrajin-pengrajin kayu dan rotan yang mahir.

Setelah mendengar betapa sanak keluarga dan rekan-rekan mereka berhasil mencari nafkah di negara selatan atau daerah selatan ini, dapat hidup berkecukupan, maka makin banyaklah orang Cina berlayar untuk mencari nafkah di Nusa Jawa. Pada waktu itu, bangsa Mancu mulai menyerbu Cina dan makin mendesak ke selatan. Keadaan ini, terancam oleh penjajahan dan keadaan hidup yang serba kekurangan, juga takut akan datangnya bahaya peperangan dari utara, berbondong-bondong bangsa Cina mempergunakan segala kesempatan menempu bahaya pelayaran dengan peahu sederhana, menyeberang ke selatan. Ada yang mendarat dan 305

 menetap di pulau-pulau lain seperti Malaysia dan Philipina, akan tetapi sebagian besar mereka menuju ke Pulau Jawa.

Tan Beng Ki adalah seorang di antara banyak perantau Cina yang datang dan menetap di Pulau Jawa. Tadinya dia datang seorang diri dalam usia empat puluh tahun, meninggalkan isteri dan seorang anak perempuan Cina. Lima tahun kemudian dia telah berhasil maju, bahkan telah mampu memiliki sebuah perahu yang cukup besar untuk berdagang. Dia teringat akan isteri dan anaknya lalu dia pulang ke Cina untuk menjemput mereka. Akan tetapi setelah tiba di Cina, ternyata isterinya telah meninggal dunia setahun yang lalu, meninggalkan anak perempuan mereka yang berusia tiga belas tahun. Tan beng Ki lalu membawa Tan Swi Hong, anak perempuannya itu ke Pulau Jawa, di mana dia tinggal di Tuban dan telah memiliki sebuah rumah yang lumayan besarnya.

Karena pada jaman itu, semua perjalanan, baik yang melalui air mapun darat, tidak aman, apalagi yang membawa barang dagangan berharga, maka Tan Beng Ki membutuhkan bantuan piauw-su (pengawal keamanan). Dia sendiri bukan seorang lemah karena dia pernah belajar ilmu silat ketika masih tinggal di Cina. Akan tetapi untuk menjaga keamanan dari 306

 serangan dan gangguan para bajak laut dan perampok, Tan Beng Ki membutuhkan bantuan piauw-su.

Setelah mencari-cari, akhirnya pada suatu hari dia mendapatkan seorang pemuda yang memiliki ilmu silat tinggi, murid Siauw-lim-pai yang sudah tiga tahun berada di Pulau Jawa. Pemuda itu bernama Kam Leng yang pada waktu itu diterima bekerja sebagai pengawal oleh Tan Beng Ki berusia sekitar dua puluh enam tahun. Kemudian ternyata bahwa keberadaan Kam Leng yang tinggi ilmu silatnya itu dapat menjamin keamanan barang kiriman yang

dikawalnya, baik dengan perahu maupun dengan kereta melalui darat. Tentu saja hal ini menyenagkan hati Tan Beng Ki dan Kam Leng dianggap sebagai saudara sendiri, diberi pembagian keuntungan sehingga pemuda ini dapat menabung agar kelak dia dapat memiliki modal sendiri untuk berdagang.Selain bekerja sebagai pengawal, Kam Leng juga mengajarkan ilmu silat kepada Tan Swi Hong yang berusia empat belas tahun ketika dia mulai bekerja di situ. Swi Hong pernah belajar ilmu silat ketika berda di Cina, dan kini dilatih Kam Leng, tentu saja kepandaiannya meningkat. empat tahun kemudian, setelah Swi Hong berusia delapan belas tahun, ia telah

 memiliki ilmu silat yang lebih tinggi daripada tingkat kepandaian ayahnya!

Setahun yang lalu, ketika Swi Hong berusia tujuh belas tahun, datang seorang pemuda lain bernama Sie Tiong yang ketika itu berusia dua puluh satu tahun. Sie Tiong ini memang diundang oleh Kam Leng untuk bekerja di Tuban membantu Tan Beng Ki karena Sue Tiong adalah sute (adik seperguruan) Kam Leng. Tidak seperti Kam Leng yang sudah hampir sepuluh tahun tinggal di Pulau Jawa, Sie Tiong baru datang tiga tahun yang lalu, mengikuti pamannya dan tinggal di daerah Semarang. Mendapat panggilan suheng (kakak seperguruan) itu, Sie Tiong datang dan mulailah dia bekerja pada Tan Beng Ki, selain sebagai pengawal juga mengerjakan pembukuan karena tidak seperti Kam Leng yang hanya pandai ilmu silat, Sie Tiong ini merupakan seorang bun-bun-coan-jai (ahli silat dan sastra).

Berbeda dengan watak Kam Leng yang agak kaku dan tinggi hati, sebaliknya Sie Tiong seorang pemuda yang bersikap lembut dan bijaksana, mungkin karena dia terpelajar dan sudah membaca kitab-kitab Su-si Ngo-keng yang mengandung pelajaran tentang prikemanusiaan dan kesusilaan dari Khong Cu (Confucius) dan kitab-kitab Agama Buddha. Selain itu

 juga Sie Tiong seorang pemuda yang tampan dengan sepasang mata lebar dan mulutnya selalu menyungging senyum ramah.

Maka terjadilah hal yang tidak dapat

dihindarkan lagi. Tan Swi Hong yang cantik manis itu saling jatuh cinta dengan Sie Tiong! Sebagai seorang ayah yang penuh perhatian dan amat menyadari puterinya, Tan Beng Ki segera memaklumi akan hubungan batin antara puterinya dan Sie Tiong ini.

Dia tidak merasa keberatan karena hati saudagar ini pun merasa suka kepada pemuda yang selain lihai ilmu silatnya, juga pandai mengatur pembukuan dan sikapnya sopan dan lembut menyenangkan hati.

Akan tetapi, ada orang yang tidak senang melihat keakraban hubungan antara Sie Tiong dan Swi Hong ini. Biarpun keduanya dalam bergaul tetap sopan dan menjaga kesusilaan, namun dalam pandang mata dan suara kedua orang itu, dengan mudah Kam Leng mengetahui bahwa antara sute-nya dan Swi Hong terdapat hubungan kasih sayang. Dia diam-diam menjadi khawatir dan marah sekali. Dia sendiri, diam-diam sejak Swi Hong mulai berkembang dewasa, menaruh hati kepada gadis itu.. Dia yang melatih gadis itu dalam ilmu silat, melihat gadis itu dari remaja tumbuh menjadi dewasa, seolah melihat

 mekarnya setangkai bunga yang diidamkan, dan kini setelah mekar semerbak harum akan dipetik orang lain! Tentu saja dia tidak rela dan dia pun mengambil

keputusan untuk mendahului sebelum kedua orang itu terikat secara resmi.

Pada suatu sore, Kam Leng yang mengetahui kebiasaan Swi Hong yang suka duduk seorang diri dalam taman di belakang rumahnya, memasuki taman itu.

“Eh, engkau, Leng-ko (Kakak Leng)?” tegur Swi Hong ketika melihat Kam Leng.

“Hong-moi (Adik Hong), aku .... aku ingin bicara denganmu.”

“Bicaralah, Leng-ko. Eh, duduklah dan katakan apa yang ingin kau bicarakan.”

Kam Leng duduk di bangku depan gadis itu.

Dia adalah seorang gagah yang tidak mengenal takut, dan tidak muda lagi karena usianya sudah tiga puluh tahun. Akan tetapi dia belum pernah bergaul rapat dengan wanita. Kini, berhadapan dengan Swi Hong yang dikenalnya sejak empat tahun yang lalu, yang hampir setiap hari dia latih ilmu silat, dia menjadi gugup dan sulit untuk bicara. Sukar baginya untuk bicara menyatakan cintanya kepada gadis itu.

“Hong-moi, aku .... anu .... aku mau bicara .... “

“Hei, Leng-ko, engkau ini mengapakah? Kalau mau bicara, ya bicaralah, mengapa ragu-ragu dan gagap begini? Ada apakah, Leng-ko?”

Kam Leng mengerahkan kekuatan batinnya dan memberanikan diri, berkata tegas sambil membusungkan dada untuk menekan rasa gugupnya.

“Begini, Hong-moi. Aku ingin agar engkau menjadi isteriku!”

“Ahhh .... Leng-ko!” swi Hong terbelalak dan mukanya berubah merah, sama sekali tidak menyangka pembantu ayahnya yang juga menjadi gurunya dalam ilmu silat ini akan bicara seperti itu.

“Hong-moi.” Kam Leng menjadi berani

sekarang setelah ucapan pertama tadi dikeluarkan.

“Aku mencintaimu, tidak tahukah engkau, Hong-moi bahwa sejak engkau remaja dulu aku sudah mencintamu? Kini engkau telah dewasa dan aku ingin engkau menjadi isteriku.”

“Leng-ko, singkirkan jauh-jauh pikiran itu. Aku sudah menganggap engkau sebagai Kakakku sendiri, juga Guruku. Tidak, aku tidak bisa menjadi isterimu, Leng-ko.”

“Akan tetapi aku mencintamu, Hong-moi.

Apakah engkau tidak cinta padaku? Aku sudah berjasa besar terhadap Ayahmu dan aku sudah

 bersusah payah mengajarimu ilmu silat,

menyayangmu sejak dulu ....”

“Tidak .... tidak!” Swi Hong bangkit berdiri.

“Leng-ko, hentikan itu, jangan merusak hubungan antara kita yang sudah baik!” Swi Hong lalu berlari meninggalkan Kam Leng yang duduk tertegun di atas bangku dalam taman itu.

Hatinya terpukul. Kecewa dan penasaran. Jelas bahwa Swi Hong telah menolaknya! Akan tetapi hal ini tidak membuat dia putus asa. Di sana masih ada Tan Beng Ki, ayah gadis itu. Dialah yang akan memutuskan, Kalau dia melamar kepada ayah gadis itu, besar kemungkinan lamarannya diterima dan kalau si Ayah sudah menyetujui, tentu Swi Hong tidak dapat menolak pula!

Karena khawatir terlambat, malam itu juga, setelah makan malam, Kam Leng menghadap Tan Beng Ki di ruangan dalam. Mereka duduk

berhadapan.

“Kam Leng, ada apakah? Engkau tampaknya mempunyai urusan penting untuk kau sampaikan kepadaku.” kata Tan Beng Ki sambil menatap tajam wajah orang muda yang sudah hampir lima tahun membantunya itu.

 Berhadapan dengan Tan Beng Ki, hati Kam Leng lebih tabah dibandingkan ketika dia berhadapan dengan Swi Hong sore tadi.

“Paman, bagaimana pendapat Paman tentang bantuan tenaga saya selama empat tahun lebih ini?

Apakah Paman anggap saya cukup berguna dan berjasa?”

“Ah, tentu saja, Kam Leng! Bantuanmu besar sekali dan engkau amat berjasa ikut memajukan usahaku!”

“Saya berterima kasih kepada Paman karena saya merasa betapa Paman memperlakukan saya sebagai keluarga sendiri, bukan sebagai karyawan.”

“Memang, engkau sudah kuanggap sebagai

keluarga sendiri, Kam Leng.”

“Nah, karena itulah, Paman. Saya mempunyai keinginan untuk memperkuat hubungan dan ikatan kekeluargaan antara Paman dan saya.”

“Maksudmu ....?” Tan Beng Ki memandang

dengan sinar mata heran dan tidak mengerti.

“Begini, Paman. Terus terang saja, maksud saya menghadap Paman ini adalah untuk melamar Adik Tan Swi Hong untuk menjadi jodoh saya.”

Agak terkejut hati Tan Beng Ki mendengar pinangan ini walaupun hal ini tidak terlalu

 mengherankan. Kam Leng, biarpun sudah berusia tiga puluh tahun, belum menikah dan dia tahu bahwa pemuda ini bukan laki-laki yang suka pelesir dengan wanita. Dan Swi Hong adalah seorang gadis berusia delapan belas tahun yang cantik manis. Sudah wajar kalau Kam Leng mengajukan pinangan. Sebenarnya dia agaknya tidak akan ragu menerima Kam Leng sebagai mantunya akan tetapi dia sudah tahu akan adanya hubungan cinta walaupun secara diam-diam antara anaknya dengan Sie Tiong!

“Kam Leng, aku mengerti apa yang kau

maksudkan. Engkau melamar Swi Hong untuk menjadi isterimu. Hal itu sudah sewajarnya. Akan tetapi untuk memberi jawaban atas pinanganmu ini, aku harus bertanya kepada Swi Hong lebih dulu dan merundingkan urusan ini.”

Kam Leng mengerutkan alisnya. Memang dia sudah khawatir akan mendapat jawaban seperti itu.

“Akan tetapi, Paman. Sebagai seorang wanita tentu Hong-moi merasa malu untuk memutuskan urusan perjodohannya. Saya kira hal ini cukup berada di tangan Paman untuk memutuskan, dan Hong-moi hanya akan menurut saja keputusan Paman.”

“Tidak begitu, Kam Leng. Aku tidak ingin memaksakan

kehendakku

dalam urusan

perjodohan

Swi Hong

kepadanya.

Aku tidak

akan

memaksanya

menerima

kalau ia tidak

setuju dan

tidak akan

memaksanya

menolak

kalau ia

memang

sudah setuju. Swi Hong, kesinilah!” Tan Beng Ki berteriak memanggil puterinya, tanpa mempedulikan pandang mata Kam Leng yang tak senang.

“Ayah memanggilku? Ada apakah, Ayah?” Swi Hong memasuki ruangan itu dan bertanya sambil melirik ke arah Kam Leng.

“Duduklah, Swi Hong.” Setelah puterinya mengambil tempat duduk, dia melanjutkan, “Begini, Anakku. Kam Leng datang untuk melamarmu, aku tidak dapat mengambil keputusan sebelum menanyakan pendapatmu tentang lamaran ini.”

Swi Hong menoleh dan memandang kepada

Kam Leng dengan sinar mata mencorong karena marah. “Leng-ko, aku sudah bilang tidak, mengapa engkau masih juga mengajukan lamaran kepada Ayahku? Sekali lagi aku bilang tidak, aku tidak mau menjadi isterimu!” setelah berkata demikian, Swi Hong bangkit berdiri dan dengan marah

meninggalkan ruangan itu, kembali ke kamarnya.

Wajah Kam Leng agak pucat, lalu berubah merah sekali. Tan Beng Ki menghela napas dan berkata dengan nada menghibur. “Maafkan Anakku, Kam Leng. Mungkin karena terlalu kumanjakan ia bersikap seperti itu. Engkau mendengar sendiri penolakannya, Kam Leng, maka tidak mungkin aku dapat menerima lamaranmu.”

Kam Leng dengan muka kemerahan

menundukkan mukanya. Ruangan itu hanya diterangi lampu gantung yang berada di bagian belakang tubuh Kam Leng sehingga Tan Beng Ki tidak dapat melihat betapa sepasang mata itu berkilat.

“Saya mengerti, Paman. Lamaran saya telah ditolak.”

“Jangan kecil hati, Kam Leng. Anggap saja Swi Hong bukan jodohmu. Sekarang banyak gadis Cina dalam keluarga Cina di Tuban maupun di kota-kota pesisir. Engkau pilih saja yang mana, aku pasti akan menjadi walimu untuk mengajukan pinangan.”

“Terima kasih, Paman dan permisi.”

Setelah Kam Leng meninggalkan ruangan itu untuk pergi ke kamarnya sendiri yang berada di bangunan belakang rumah induk itu, Tan Beng Ki segera mencari puterinya. setelah

bertemu dia berkata.

“Swi Hong, Kam Leng sudah menerima

kenyataan, bahwa dia bukan jodohmu. Coba katakan Swi Hong, mengapa engkau menolak lamaran Kam Leng? Bukankah dia seorang yang sudah berjasa terhadap kita dan dia pasti dapat menjadi seorang suami yang baik?”

“Ayah, aku tidak .... tidak mencintanya. Aku hanya menganggap dia sebagai Kakakku dan Guruku.

Aku tidak ingin menjadi isterinya.”

“Hemm, kalau begitu, siapakah yang menjadi pilihan hatimu? Katakan saja kepadaku, aku akan mengurus perjodohanmu. Engkau sudah cukup dewasa untuk berumah tangga, Swi Hong.”

“Ihh, Ayah ....!” Swi Hong menundukkan

mukanya, yang berubah merah. Ia tersenyum-senyum malu.

“Swi Hong, aku melihat pergaulanmu dengan Sie Tiong ....”

“Ah, Ayah! Pergaulanku dengan Tiong-ko

(Kakak Tiong) biasa-biasa saja!” dengan cepat Swi Hong memotong.

“Aku tahu. Kalian bergaul dengan sopan dan menjaga kesusilaan. Akan tetapi, tanpa kalian mengaku, dari sikap kalian aku yakin bahwa Sie Tiong menaruh hati padamu dan engkau .... hemm, agaknya engkau tidak keberatan.”

“Ihh, Ayah ....!”

“Swi hong, katakan terus terang. Engkau mencinta Sie Tiong?”

Swi Hong menundukkan muka, lalu

menggeleng kepala dan menjawab lirih. “Aku .... aku tidak tahu, Ayah ....”

Tan Beng Ki maklum bahwa anaknya bicara terus terang. Seorang gadis muda seperti anaknya ini, mana ia dapat menentukan apakah ia jatuh cinta ataukah tidak? Ia belum pernah mengenal cinta!

“Engkau suka padanya?”

Sekali ini Swi Hong mengangguk!

http://kangzusi.com

“Andaikata Sie Tiong melamarmu untuk

menjadi isterinya, apakah engkau juga akan menolaknya seperti tolakanmu terhadap Kam Leng?”

Sampai lama Swi Hong tidak menjawab, lalu sambil tetap menundukkan muka, dengan malu-malu ia berbisik “Aih, Ayah .... bagaimana Ayah sajalah ....

“

Tan Beng Ki tertawa bergelak. Tidak ada yang lebih jelas lagi daripada jawaban itu! Bagaimana ayah saja itu berarti mau!

“Begini, anakku.” Tan Beng Ki bicara dengan suara serius sehingga Swi Hong mendengarkan penuh perhatian. Mereka duduk berhadapan dalam kamar gadis itu. “Aku merasa tidak enak hati atas penolakan kita terhadap Kam Leng. Aku tahu bahwa dia kecewa, penasaran dan terpukul. Mungkin sekali merasa malu dan bahkan mendendam. Oleh karena itu, sebaiknya diatur secepatnya agar engkau terikat dengan pria lain.

Dan pria itu menurut pandanganku, adalah Sie Tiong.

Bagaimana, engkau suka bukan berjodoh dengan Sie Tiong?”

“Ayah, aku .... aku belum ingin menikah sekarang ....”

“Tidak perlu menikah sekarang. Kita menanti sampai engkau siap dan bersedia. Akan tetapi 319

 sementara ini, sebaiknya engkau terikat dan kalau engkau setuju, kita dapat merayakan pertunanganmu dengan Sie Tiong. Walaupun belum menikah, kalau engkau sudah terikat dengan pria lain dan menjadi calon isterinya. Dengan begitu maka tidak akan ada pemuda lain yang mengharapkanmu menjadi jodohnya, termasuk Kam Leng. Nah, sekarang jawab sejujurnya. Engkau mau kalau kita resmikan pertunanganmu dengan Sie Tiong?”

“ .... terserah Ayah sajalah ....”

Ini berarti mau lagi! Tan beng Ki tertawa-tawa gembira dan dia segera menemui Sie Tiong malam itu juga! Sie Tiong adalah seorang pemuda berusia dua puluh dua tahun, baru setahun bekerja kepada Tan Beng Ki. Tubuhnya sedang, wajahnya tampan dan lembut. Sikapnya juga sederhana dan dia rendah hati, ramah. Ketika Tan Beng Ki memanggilnya dan terang-terangan menyatakan keinginan hatinya untuk menjodohkan Swi Hong dengannya, pemuda ini tentu saja merasa berbahagia sekali. Dia tidak berpura-pura lagi dan segera menerimanya karena memang sudah ada hubungan kasih antara dia dan Swi Hong. Hal ini mereka berdua juga sudah mengetahui, apa lebih tepat lagi merasakan melalui sinar mata dan suara masing-320

 masing. Dia merasa terharu dan berterima kasih sekali atas kebaikan Tan Beng Ki.

Tan Beng Ki lalu merayakan hari pertunangan puterinya dengan Sie Tion. sbuah perta diadakan dan di mengundang para relasi dahanh, juga orang-orang penting di Tuban, termasuk para pamong prajanya.

Kam Leng tidak tampak dalam pesta itu. semenjak lamarannya ditolak, dia memang jarang tampak di rumah keluarga pedagang itu. Bahkan stelah ada rencana pesta pertunangan antara Tan swi Hong dan Sie Tiong, tiga hari sebelum pesta dirayakan, Kam Leng sudah tidak tampak lagi. Tidak ada yang mengetahui ke mana dia pergi.

Sebelum dia pergi, pada sore hari kemarinnya, dia berhasil menemui Sie Tiong dan bicara berdua saja.

“Sute, engkau sungguh seorang yang tidak mengenal budi. Engkau seperti seekor harimau jahat, setelah dipelihara, diberi makan sejak kecil, setelah besar malah menerkam pemeliharanya sendiri.”

Sie Tiong menatap wajah suhengnya dengan tajam dan heran. “Eh, Suheng, mengapa engkau berkata demikian? Apa kesalahanku?”

“Sute, jangan pura-pura tidak tahu! Coba jawab, siapakah yang menolongmu, mengajakmu

 datang ke sini dan memintakan pekerjaan kepada Paman Tan Beng Ki? Siapa yang menanggungmu sehingga engkau dipercaya dan dapat diterima?”

“Aku masih ingat benar, Suheng. Suhenglah yang menolongku dan untuk itu aku berterima kasih sekali padamu.”

“huh, mulutnya saja berkata begitu. Akan tetapi buktinya? Engkau mencaplok apa yang kuidam-idamkan sejak bertahun-yahun. akulah yang mendidik Swi Hong, kalau ia dahulu kuncup bunga, akulah yang menyirami dan menjaga setiap hari dengan harapan kalau sudah mekar dewasa, aku yang akan memetinya. Akan tetapi engkau begitu datang makah mengganggu dan bunga yang kudambakan setelah mekar engkau yang memetik. Engkau menghancurkan harapanku, engkau merusak hidupku.”

Sie Tiong terkejut bukan main mendengar ucapan suhengnya ini, karena sungguh dia sama sekali tidak menyangka bahwa suhengnya ini agaknya diam-diam mencinta Swi Hong.

“Aduh, Suheng. Mengapa tidak suheng katakan sejak dulu? Aku memang mencinta Hong-moi, tetapi kalau aku tahu bahwa Suheng juga mencintainya tentu aku rela mengalah. Sungguh, Suheng, aku tidak merampas Hong-moi darimu. Aku hanya menurut saja

 kehendak Paman Tan Beng Ki untuk menjodohkan Hong-moi dengan aku. Suheng, kalau Suheng mencinta Hong-moi, mengapa tidak sejak dulu Suheng melamarnya? Sekarang, apa yang Suheng ingin kulakukan? Apakah aku harus menghadap Paman Tan Beng Kid an terus terang memberitahu padanya bahwa Suheng mencinta Hong-moi dan aku rela untuk membatalkan perunangan itu agar Suheng dapat berjodoh dengan Hong-moi?”

Kam Leng mengerutkan alisnya. Hatinya

semakin panas mengenang betapa lamarannya telah ditolak oleh Swi Hong.

“Sudahlah!” Dia mendengus. “Tidak ada

gunanya lagi! Akan tetapi ingatlah bahwa engkau telah menyakitkan hatiku, maka berhati-hatilah engkau!” Setelah berkata demikian, Kam Leng meninggalkan sutenya dan sejak saat itu, dia menghilang. Semua pakaian juga lenyap dari dalam kamarnya. Tahulah keluarga itu bahwa Kam Leng pergi tanpa pamit, Sie Tiong merasa menyesal sekali, akan tetapi dia pun tidak dapat berbuat sesuatu. Da hanya merasa kasihan kepada suhengnya, akan tetapi dia tidak merasa bersalah karena memang perjodohan itu atas prakasa Tan Beng Ki.

Andaikata tidak ada usulan dari pedagang itu, biarpun diam-diam amat 323

 mencinta Tan Swi Hong, mana dia ada keberanian untuk melamar puteri majikannya sendiri?

Pesta pertunangan itu cukup meriah. karena bangsa Cina yang tinggal di Tuban belum banyak, dan terutama karena hubungan Tan Beng Ki dengan para pejabat pamong praja dan penduduk pribumi di situ akrab, maka sebagian besar para tamunya adalah pribumi, tamu Cina hanya sekitar dua puluh orang saja.

Biarpun bukan pesta pernikahan, hanya

pertunangan, namun karena puterinya merupakan anak tunggal, Tan Beng Ki merayakannya dengan meriah. Para tamu makan minum sambil

mendengarkan suara merdu waranggana menembang diiringi gamelan dan menonton para penari melenggang-lenggokkan tubuh mereka yang denok dan lentur.

Di antara para tamu itu terdapat Bagus Sajiwo dan Joko Darmono. Bagaimana kedua orang muda itu dapat menjadi tamu dalam pesta pertunangan itu?

Seperti kita ketahui, Bagus Sajiwo dan Joko Darmono melanjutkan perjalanan dengan niat untuk menuju Blambangan. Akan tetapi dalam perjalanan mereka itu mereka mendengar bahwa memasuki daerah Blambangan amatlah sulitnya. Semua daerah 324

 perbatasan dijaga ketat dan semua orang yang datang dari luar Blambangan diperiksa dan digeledah dengan teliti. Bagus Sajiwo lalu mengusulkan untuk mendatangi Blambangan lewat lautan, dengan naik perahu. Kalau naik perahu, tentu mereka akan dapat mendarat di pantai daerah Blambangan bagian timur dan dapat memasuki kadipaten itu tanpa diketahui orang Blambangan. Bagus Sajiwo pernah mendengar dari ayahnya bahwa Bupati Tuban merupakan orang yang setia kepada Mataram. Bahkan ketika Mataram menundukkan Madura, Bupati Tuban merupakan orang yang setia kepada Mataram. Bahkan ketika Mataram menundukkan Madura, Bupati Tuban banyak membantu. Maka dia lalu mengajak Joko Darmono pergi ke Tuban dan setelah tiba di situ mereka menghadap sang Bupati Tuban. Ketika mendengar bahwa Bagus Sajiwo putera Ki Tejomanik yang dulu bernama Sutejo, Bupati Tuban menerima mereka dengan gembira. Di situ Bagus Sajiwo dan Joko Darmono mendengar lebih banyak tentang gerakan Blambangan yang merencanakan

pemberontakan terhadap Mataram. Ketika Sang Adipati mendengar bahwa dua orang muda itu bermaksud pergi ke Blambangan untuk melihat 325

 keadaan dalam usaha mereka membantu Mataram, dia segera berkata dengan nada gembira.

“Kebetulan sekali. Kini ada kesempatan baik sekali bagi Andika berdua untuk menyusup ke Blambangan tanpa dicurigai. Hari ini seorang pedagang Cina bernama Tan Beng Ki sedang merayakan pertunangan anaknya dan kami mendengar bahwa besok pagi, dia hendak mengajak anak dan calon mantunya ikut dengan perahu dagangannya ke Blambangan. Nah, kalau kalian ikut dalam perahu mereka, menyamar sebagai karyawan atau tukang perahu, tentu kalian tidak dicurigai dan dapat memasuki Blambangan dengan mudah.”

Bagus Sajiwo dan Joko Darmono merasa

girang. Demikianlah, Bupati Tuban lalu

memerintahkan seorang pamong paraja yang mendapat undangan dari Tan Beng Ki untuk mengajak dua orang pemuda itu dan

memperkenalkannya kepada Tan Beng Ki sebagai dua orang kepecayaan Sang Bupati yang akan turut dalam perahu pedagang itu besok pagi ke Blambangan.

Pegawai kabupaten yang membawa dua orang pemuda itu sengaja datang lebih dulu sebelum para tamu datang dan dia memperkenalkan Bagus Sajiwo dan Joko Darmono sebagai dua orang kepercayaan

 Sang Bupati yang diutus pergi menyusup ke Blambangan dan ikut dalam perahu saudagar itu, menyamar sebagai pegawai atau tukang perahu. Tan Beng Ki tentu saja menerima mereka berdua dengan baik, karena pedagang ini juga mempunyai hubungan baik dengan pamong praja setempat dan dia menghormati Bupati Tuban.

Mereka berdua ikut makan minum dan

menikmati tontonan, mendengarkan tembang dan gamelan. Mulai saat itu, Joko Darmono tidak dapat lagi menjadi penunjuk jalan karena yang dikenalnya hanyalah daerah Blambangan, akan tetapi belum pernah dia melakukan pelayaran dengan perahu besar.

Ketika mereka melihat Tan Swi Hong yang mengenakan pakaian baru, dengan potongan biasa, bukan pakaian pengantin yang menutupi wajahnya yang cantik, duduk bersanding namun agak berjauhan dengan Sie Tiong yang juga mengenakan pakaian baru, Joko Darmono berbisik kepada Bagus Sajiwo.

“Lihat, Bagus. Puteri Pedagang Tan itu cantik sekali, ya?”

Bagus Sajiwo memandang dan dia pun harus mengakui bahwa Tan Swi Hong itu cantik, akan tetapi yang lebih mengherankan dan juga mengagumkan lagi, gadis itu tampak bersemangat dan gagah!

 Pandang matanya tidak malu-malu seperti gadis kebanyakan, melainkan bersinar terang dan tajam.

“Memang ia canyik, Joko. Seperti itukah gadis yang kau idam-idankan?”

“Husshh! Ngawur kau! Aku justeru ingin sekali tahu apakah engkau dapat jatuh cinta kepada gadis seperti itu?”

“Engkau juga ngawur! Lihat, ia sudah

mempunyai calon suami dan tunangannya itu juga tampan dan gagah!”

Joko Darmono kini memandang ke arah Sie Tiong. “Memang dia cukup ganteng. Akan tetapi aku seperti melihat mendung menutupi wajahnya. Lihat, senar matanya muram.”

“Engkau benar, Joko. Heran, bagaimana

mungkin pemuda itu bermuram durja (berwajah sedih) dalam keadaan seperti ini? Kurang

bagaimana?

bertunangan dengan seorang gadis cantik jelita, mertuanya berkecukupan dan pertunangannya dirayakan begini meriah.”

“Jangan-jangan dia tidak cinta kepada calon isterinya.” kata Joko Darmono. “Engkau pernah bilang bahwa tanpa adanya perasaan cinta kasih kedua pihak, pasangan hidup tidak akan berbahagia hidupnya?”

“Begitulah. Akan tetapi belum tentu dia tidak mencinta tunangannya itu. Siapa tahu ada persoalan lain yang merisaukan hatinya.”

Ucapan Bagus Sajiwo itu memang benar.

Dalam keadaan semeriah dan segembira itu, hati Sie Tiong merasa tertekan. Bagaimana dia dapat merasakan kegembiraan kalau dia ingat akan Kam Leng, suhengnya yang dia tahu merana, kecewa dan berduka karena patah hati dalam kegagalan cintanya?

Saat itu dia merasa seolah menari-nari di atas hati suhengnya, menginjak-injak hati itu! Padahal selama ini hubungan batin yang erat antara dia dan suhengnya. Mereka berdua sama-sama, senasib sependeritaan, akan tetapi sekarang, karena seorang perempuan, hubungan itu retak, bahkan patah.

Suhengnya tentu kecewa dan membencinya. Inilah yang membuat wajahnya muram dan dia tidak dapat menikmati keberuntungannya. Dia merasa kasihan kepada Kam Leng, apalgi setelah dia bercakap-cajap dengan Swi Hong dan menceritakan bahwa

suhengnya mencintanya, gadis itu memberitahukan bahwa suhengnya memang sudah mengajukan lamaran kepadanya namun ditolaknya karena ia tidak mencinta suhengnya.

 Beberapa kali Swi Hong menoleh kepada

tunangannya. Ia tahu apa yang menyebabkan pemuda itu bermuram durja. Ini tidak baik kalau dibiarkan terus, pikirnya. Para tamu tentu akan merasa heran melihat pemuda yang sedang dirayakan

pertunangannya itu tampak tidak gembira. Ia lalu mengambil sebiji kedele dari atas meja, lalu tanpa diketahui orang, dengan telunjuk kanannya, dia menyentil kedele itu ke arah tunangannya.

Kedele itu menyambar bagaikan seekor lalat ke arah Sie Tiong dan tepat mengenai lengannya. Sie Tiong terkejut menengok ke kiri ketika merasa lengan kirinya terkena sesuatu yang kecil namun kuat. Dia melihat Swi Hong memandang kepadanya dan tersenyum dengan pandang mata menegur. Dia menyadari bahwa sejak tadi dia termenung dengan perasaan tertekan, maka dia juga membalas dengan senyum dan mengangguk, tanda bahwa dia mengerti dan diapun lalu menghilangkan kerut alisnya dan kemuraman wajahnya.

“Wah, hebat juga gadis itu!” Joko Darmono berbisik kepada Bagus Sajiwo. Bagus Sajiwo juga mengerti dan dia pun merasa kagum. Dia melihat betapa kedele itu dapat disentil sehingga meluncur amat cepat mengenai lengan pemuda yang duduk 330

 sejauh kurang lebih tiga tombak lebih darinya. Kedele itu mengenai lengan yang tertutup baju yang kainnya cukup tebal namun pemuda itu tampak terkejut, tanda bahwa benturan kedele itu kuat sekali dan hal ini menunjukkan bahwa gadis Cina itu memiliki tenaga dalam yang kuat! Jelas bukan gadis yang tangguh, memiliki ilmu kanuragan yang kuat! Kedua orang pemuda ini memandang kagum dan heran.

Setelah pesta itu selesai dan para tamu mulai berpamit dan bubaran, Bagus Sajiwo dan Joko Darmono tetap duduk menanti karena tadi sudah ada permufakatan dengan Tan Beng Ki bahwa mereka berdua akan diterima sebagai tamu dan bermalam di rumah itu karena perahu akan berangkat besok pagi-pagi sekali. Tentu saja Tan Beng Ki menerima dan menghormati kedua orang pemuda itu karena mereka adalah orang-orang kepercayaan Sang Bupati dan melalui pamong paraja tadi telah “dititipkan”

kepadanya.

Setelah semua tamu pulang, Tan Beng Ki

mempersilakan dua orang pemuda itu masuk ke ruangan dalam rumah besar itu dan mereka diperkenalkan kepada Tan Swi Hong dan Sie Tiong.

Mereka saling memberi hormat dengan merangkap 331

 kedua tangan depan dada sebagai sembah

penghormatan.

“Swi Hong dan Sie Tiong, dua orang pemuda ini adalah orang-orang kepercayaan kanjeng Bupati.

Mereka ini bernama .... wah, saya lupa lagi nama yang diperkenalkan pamong tadi ....”

“Nama saya Bagus Sajiwo.”

“Dan saya Joko Darmono.”

“Saya merasa senang berkenalan dengan andika berdua. Nama saya Sie Tiong.”

“Saya Tan Swi Hong, puteri dari Ayah Tan Beng Ki ini.”

Dua orang pemuda itu harus menanamkan

benar-benar tiga nama itu dalam ingatan mereka agar tidak mudah lupa karena bagi mereka nama-nama asing itu agak sukar diingat.

Tan Beng Ki lalu berkata sambil tersenyum kepada dua orang tamunya. “Maafkan saya. Saya masih mempunyai banyak urusan yang harus saya kerjakan. Silakan kalian berempat bercakap-cakap dan mempererat persahabatan. Kita akan melakukan pelayaran bersama seperahu untuk beberapa hari lamanya, sudah sepatutnya kalau kita dapat mengenal diri masing-masing lebih baik.”

“Silakan, Tuan.” kata Bagus Sajiwo. Tadi dia sudah minta keterangan kepada pamong yang mengantar dia dan Joko Darmono ke situ bagaimana harus menyebut tuan rumah. Pamong itu

menasihatkan agar dia menyebut babah atau tuan.

Karena sebutan babah masih asing baginya, dia memilih sebutan tuan karena dia pernah mendengar dari ayah ibunya bahwa bangsa asing sebaiknya disebut tuan.

Tan Beng Ki tersenyum lebar. Dia sudah lama tinggal di Nusa Jawa dan sudah menyerap kebiasaan bangsa peribumi yang rendah hati.

“Wah, harap jangan menyebut Tuan kepadaku, anakmas Bagus Sajiwo. Sebutan Tuan itu hanya untuk bangsa Belanda. Sebut saja aku Paman.”

“Terima kasih, Paman Tan Beng Ki.”

“Cukup Paman Tan saja agar jangan terlalu panjang dan mudah kau ingat.” kata pula pedagang itu, lalu dia meninggalkan ruangan menuju je belakang.

Kini tinggal empat orang muda itu di ruangan yang cukup luas itu. Sejenak mereka saling berpandangan, saling senyum dan Joko Darmono yang lincah dan pandai bicara itu segera membuka percakapan.

“Wah, kalau kita berempat hanya diam saja, saling pandang dan senyum-senyum, orang akan mengira kita berempat ini gagu. Sayang sekali, tiga orang pemuda ganteng dan seorang gadis jelita ternyata gagu!”

Mendengar ucapan yang berupa kelakar ini, mereka berempat tertawa. Swi Hong menutupi mulutnya ketika tertawa matanya bersinar dan wajahnya berseri.

“Mas Joko Pramono .... “

“Wah, engkau belum selamatan sudah

mengubah namaku, Nona! Namaku Joko Darmono, boleh kau panggil Joko saja.”

“Maaf, Mas Joko, akan tetapi jangan sebut aku Nona, sebut saja namaku, Swu Hong.”

“Baik, Swi Hong. Akan tetapi engkau panggil saja aku Joko. Begitu lebih akrab, bukan?”

“Baiklah, Joko. engkau sungguh pandai

berkelakar. Kami gembira sekali berkenalan dengan kalian berdua.” kata Swi Hong sambil tersenyum manis.

“He-he, kalian berdua hati-hati, Jangan terlalu akrab, nanti Sie Tiong bisa sangat cemburu!” Bagus Sajiwo ikut pula berkelakar, menggoda.

 Sie Tiong orangnya lembut dan sederhana, agak pendiam, akan tetapi tidak kaku. “Aih, Bagus Sa ....

da-apa, aku lupa lagi!”

“Heh-heh, Bagus Sa .... Sapi, begitu!” Joko Darmono berseru dan kembali semua orang tertawa.

“Sebut saja aku Bagus, Sie Tiong.”

“Aih, namanya sesuai dengan orangnya.” Kini Tan Swi Hong makin berani dan akrab ikut bercanda.

“Waduh, sekarang Sie Tiong akan cemburu kepadamu, Bagus. Tunangannya memuji engkau tampan.”

“Sama sekali tidak ada cemburu di antara kami, Bagus dan Joko. Hong-moi (Adik Hong) mengatakan yang sebenarnya, bukan untuk merayu dengan pujian.”

“Benar apa yang dikatakan oleh Tiong-ko.

Cemburu hanya terdapat dalam pikiran orang yang dangkal pandangannya dan palsu cintanya.” kata Tan Swi Hong.

“Wah, nama kalian sekarang berubah pula! Swi Hong menjadi Hong-moi dan Sie Tiong menjadi Tiong-ko!” Joko Darmono mencela.

Swi Hong tertawa. “Tidak berubah, Joko. Moi atau moi-moi berarti diajeng, dan ko atau ko-ko berarti kakangmas, begitu!”

“Aduh mesranya!” Joko Darmono menggoda

lagi.

“Nanti dulu, Swi Hong. Engkau tadi

mengatakan bahwa cemburu hanya terdapat dalam pikiran orang yang dangkal pandangannya dan palsu cintanya. Aku tertarik sekali. Coba jelaskan!” kata Bagus Sajiwo.

Tan Swi Hong tersenyum dan mengerling

kepada tunangannya, lalu berkatalah dia yang memberi penjelasan.”

Sie Tiong tersenyum. “Terus terang saja.

Akupun pertama tahu akan hal itu dari baca kitab-kitab kuno lalu kurenungkan sehingga dapat melihat kebenaran yang terkandung didalamnya. Begini, Bagus dan Joko. Cemburu merupakan pemikiran yang dangkal karena semua orang juga mengetahui bahwa cemburu mendatangkan kebencian dan kemarahan yang membuat orang dapat melakukan kekejaman.

Cemburu muncul dari kemelekatan, ingin memiliki dan menguasai demi kesenangan diri sendiri. Orang yang berpandangan luas tidak akan membiarkan cemburu meracuni hatinya yang akibatnya akan menggelapkan pandangan dan mematahkan

pertimbangan akal budi. Cemburu hanya mengotorkan cinta dan kalau ada cemburu, berarti cintanya palsu.

 Cinta yang sejati mengandung kepercayaan mutlak dan sepenuhnya kepada orang yang dicintanya. Nah, demikianlah yang kuketahui dari kitab-kitab kuno.”

Bagus Sajiwo mengangguk-angguk kagum,

“Wah, tidak kusangka kalian ini muda-mudi Cina juga memiliki pandangan yang mendalam tentang kehidupan. Sie Tiong, engkau pandai membaca kitab kuno, tentu engkau seorang yang terpelajar tinggi.”

“Ah, Bagus. Semua orang juga pelajar kalau saja dia mau belajar. Hidup ini sesungguhnya mempelajari segalanya melalui pengalaman sendiri maupun pengalaman orang lain, bukan?”

“Heh-heh, percakapan antara dua orang kakek yang sepatutnya menjadi pertapa dan pendeta. kering dan tidak menarik! Swi Hong, lebih baik kita bicara tentang hal lain yang lebih menggembirakan. Aku melihat tadi engkau seorang gadis yang memiliki tenaga hebat. Sentilanmu pada sebiji kedele kepada tunanganmu tadi benar-benar mengagumkan!”

Bukan hanya Swi Hong, juga Sie Tiong tampak terkejut dan keduanya memandang kepada Joko Darmono dengan mata terbelalak. “Joko! Engkau ....

engkau tahu akan hal itu?” Tanya Swi Hong.

Joko Darmono tersenyum. “Tentu saja aku tahu dan Bagus juga tahu. Aku pernah mendengar bahwa

 bangsa Cina banyak yang pandai bermain silat. Aku yakin engkau tentu pandai silat, Swi Hong! Betul, kan?”

Swi Hong mengerling ke arah tunangannya sambil tersenyum. “Ah, aku tidak sepandai dia.”

“Hebat! Tentu engkau seorang ahli silat yang pandai, seorang pendekar, Sie Tiong!” kata pula Joko Darmono.

“Wah, tidak berani aku mengaku sebagai

seorang pendekar yang pandai. Bagiku, seorang pendekar bukan asal dia pandai bersilat dan pandai berkelahi, melainkan seorang yang dengan gigih membela kebenaran dan keadilan dan siap mengorbankan dirinya untuk membela orang-orang tertindas dan

menentang orang yang sewenang-wenang dan jahat."

"Kami percaya bahwa engkau tentu seorang pendekar yang pandai silat dan juga seorang ahli sastra, Sie Tiong." kata Bagus Sajiwo.

"Jangan memandang terlalu tinggi, Bagus.

Terus terang saja, aku suka mempelajari sastra dan tentang ilmu silat, aku tahu sedikit-sedikit. Aku pernah belajar ilmu silat di biara Siauw-lim-si."

"Ah, aku pernah mendengar bahwa perguruan Siauw-lim merupakan perguruan silat yang paling besar dan terkenal di Cina!"

Sie Tiong mengangguk. "Memang benar, akan tetapi bukan berarti aku memiliki kepandaian tinggi.

aku hanya mempelajari sedikit saja, hanya untuk bekal memebela diri."

Bagus Sajiwo teringat akan nasihat mendiang Ki Ageng Mahnedra, bahwa orang yang omongannya besar dan sombong tidak perlu ditakuti karena biasanya seperti gentong kosong yang nyaring buinyinya, akan tetapi harus berhati-hati terhadap orang yang bicaranya merendahkan diri karena orang seperti itu suka menyembunyikan kemampuan yang hebat. Batang padi yang kosong tegak, akan tetapi yang padat berisi merunduk.

"Sie Tiong dan Swi Hong, bolehkah kami

melihat kalian berlatih silat sebentar? Kami ingin sekali melihat ilmu silat kalian!" kata Joko Darmono.

"Ah, ilmu silat kami masih rendah ...."

"Sie Tiong, aku juga mengharap engkau dan Swi Hong mau memperlihatkan ilmu silat kalian kepada kami. Bukankah kita telah menjadi sahabat baik? Jadi, tidak usah sungkan!" Bagus Sajiwo juga membujuk.

"Dan engkau sendiri, apakah juga murid Siauw-lim, Swi Hong?" tanya Joko Darmono.

"Boleh dibilang begitu, Joko. Aku dilatih oleh Ayahku sendiri, kemudian aku mempelajari ilmu silat Siauw-lim."

"Wah, kalau begitu kalian ini pasamngan hebat!"

"Marilah, Sie Tiong dan Swi Hong, perlihatkan ilmu silat kalian kepada kami. Kami ingin sekali melihatnya." Bagus Sajiwo membujuk lagi.

Sie Tiong tampaknya tak dapat menolak lagi, akan tetapi Swi Hong mendahuluinya. “Bagus dan Joko, kami tidak keberatan memperlihatkan ilmu silat kami, akan tetapi hanya dengan satu syarat!”

“Wih! Pakai syarat-syaratan segala! Dasar berdarah pedagang, tidak mau kalah dan tidak mau rugi. Nah, katakan apa syaratnya?”Joko Darmono berseru, namun nada suaranya jelas berkelakar sehingga Swi Hong tidak merasa tersinggung. Gadis itu tersenyum memandang Joko Darmono.

“Kalian dapat melihat ketika diam-diam tadi aku menyentil kedele, hal itu menunjukkan bahwa kalian memiliki penglihatan yang tajam. Kami dapat menduga bahwa kalian tentu bukan orang-orang sembarangan, tentu memiliki aji kesaktian. Maka, 340

 kami mau memperlihatkan ilmu silat kami kalau kalian juga nanti menunjukkan kepandaian kalian kepada kami. Bagaimana, setuju?”

“Aku setuju! Usul itu bagus sekali!” Sie Tiong berseru gembiara.

Jolo dan Bagus saling berpandangan, lalu keduanya tertawa.

“Wah, terpeleset kita sekarang, Bagus! Gadis ini benar-benar cerdik sekali. Bailah, Swi Hong dan Sie tiong, kalian berdua perlihatkan dulu ilmu silat kalian, setelah itu nanti giliran kami untuk memperlihatkan kebodohan kami.”

“Aih, jangan begitu, Joko. Di antara kita tidak perlu saling merendah. Tidak ada yang pintar atau bodoh. Kita sama-sama memperlihatkan apa yang pernah kita pelajari dan masing-masing memberi saran kalau ada kekurangannya. Nah, mari kita pergi ke lian-bu-thia.” kata Sie Tiong.

“Apa itu?” Bagus bertanya heran.

“Lian-bu-thia artinya Ruangan latihan silat.

Kami mempunyai ruangan itu, disebelah belakang.

Mari kita ke sana.”

Mereka berempat lalu menuju ke belakang.

Ruangan yang dimaksudkan itu berada di jajaran gudang-gudang barang, sebuah ruangan tertutup yang 341

 luas dan disudut terdapat sebuah rak tempat berbagai macam senjata. Ada toya, tombak, ruyung, trisula, golok, pedang dan lain-lain.

“Wah,

bagus sekali

ruangan untuk

latihan ini!”

Joko berseru.

Mereka lalu

duduk di atas

bangku yang

terdapat di

samping dekat

dinding.

“Hayo,

mulailah

kalian!” Joko

mendesak.

Sie Tiong dan Swi Hong saling pandang,

kemudian keduanya melangkah ke tengah ruangan, berdiri saling berhadapan. Pertama mereka memutar tubuh menghadapi Bagus Sajiwo dan Joko Darmono, mengangkat kedua tangan depan dada dan

membungkuk sebagai penghormatan kepada mereka 342

 yang menonton, kemudian mereka saling memberi hormat.

“Siap!” kata Sie Tiong sambil memasang kuda-kuda Ji-ma-she (Menunggang Kuda), kedua kakinya terpentang dan lututnya ditekuk, tubuhnya tegak lurus, seperti orang sedang menunggang kuda, kedua tangan diletakkan di sisi pinggang.

“Siap!” kata pula Swi Hong dan gadis ini juga memasang kuda-kuda, kaki kiri di depan, ditekuk lututnya dan kaki kanan di belakang dengan lutut ditekuk sedikit, tubuhnya juga tegak lurus dan kedua tangan disilangkan depan dada.

“Lihat serangan!” Swi Hong membentak dan tiba-tiba ia menerjang ke depan, menyerang Sie Tiong dengan gerakan yang cepat dan tangan kanannya yang menampar itu mengandung tenaga kuat, hal ini dapat diketahui dari suara angin menyambar bersiut. Namun dengan cepat Sie Tiong mengelak dan membalas dengan tamparan dari samping ke arah pundak Swi Hong. Gadis itu pun dapat mengelak dengan gerakan ringan sekali. Mereka segera terlibat dalam pertandingan yang seru, saling serang.

Bagus Sajiwo dan Joko Darmono memandang kagum. sebagai ahli-ahli kanuragan mereka berdua maklum bahwa dua orang itu saling serang dengan 343

 pukulan-pukulan dan tendangan-tendangan yang benar-benar, cepat dan kuat. Hanya orang-orang yang sudah ahli dan mahir saja berani berlatih saling serang seperti itu tanpa khawatir saling melukai. Semua serangan kedua pihak dapat dihindarkan dengan elakan atau tangkisan. Tubuh kedua orang itu berubah menjadi dua bayangan yang berkelebatan. Tiba-tiba dua bayangan itu melompat ke belakang dan mereka berdiri saling berhadapan dan saling memberi hormat.

Napas mereka tidak terengah, hanya tampak dahi dan leher Swi Hong agak basah oleh keringat yang segera diusapnya dengan sehelai saputangan.

Bagus Sajiwo dan Joko Darmono bertepuk

tangan memuji. mereka benar-benar kagum, terutama akan kecepatan gerakan dua orang itu. Pada dasarnya ilmu silat Cina tidak ada bedanya dengan ilmu silat yang mereka pelajari, akan tetapi mereka harus mengakui bahwa gerakan silat sepasang tunangan ini luar biasa cepatnya. Setelah bertepuk tangan, Joko Darmono berkata.

“Kami melihat banyak senjata di sana, harap kalian suka memperlihatkan ilmu silat yang menggunakan senjata!”

Sie Tiong dan Swi Hong sedang merasa

gembira dan hati mereka senang mendapatkan dua

 orang sahabat baru yang cocok, maka setelah saling pandang mereka segera berlari ke arah rak senjata.

Swi Hong memilih siang-kiam (sepasang pedang dan Sie Tiong mengambil sebatang toya (tongkat). Seperti tadi, mereka saling berhadapan dan Swi Hong membuka serangan lebih dulu. Sepasang pedangnya menyambar-nyambar dengan serangan kilat yang bertubi. Namun Sie Tiong menggerakkan toyanya dan terdengarlah bunyi berdentangan berulang kali diikuti percikan bunga api. Mereka saling serang dengan seru. Sepasang pedang itu seolah menjadi sepasang garuda yang menyambar-nyambar dahsyat, sedangkan toya itu seolah seekor naga sakti melayang-layang dengan perkasa.

Kembali Bagus Sajiwo dan Joko Darmono

memandang kagum sekali. Gerakan kedua orang itu bersungguh-sungguh, serangan-serangan tidak berpura-pura namun keduanya sudah demikian mahirnya sehingga dapat melindungi seluruh tubuh.

Mereka tampak seperti pasangan yang menari-nari dengan indahnya.

Setelah bertanding selama dua puluh jurus lebih, keduanya melompat ke belakang menghentikan permainan mereka. Bagus Sajiwo dan Joko Darmono kembali bertepuk tangan.

“Aih, mengapa kalian memamerkan ilmu silat?

Memalukan saja karena ilmu silat bukan untuk pamer-pameran!” tiba-tiba Tan Beng Ki yang bertubuh agak gemuk itu muncul di pintu, menegur anak dan calon mantunya, akan tetapi teguran itu dilakukan dengan mulut tersenyum.

“Maafkan saya, Gak-hu (Ayah Mertua).” kata Sie Tiong.

“Ayah, kami bukan pamer. Joko dan Bagus ini yang mendesak kami agar memperlihatkan ilmu silat kami dan sekarang tiba giliran mereka untuk memperlihatkan kesaktian mereka.”

“Wah, begitukah? Kalau begitu bagus sekali!

Silakan, Bagus dan Joko, aku juga ingin sekali menyaksikan kesaktian kalian. Aku tahu bahwa di negeri ini terdapat banyak orang yang skti.” Setelah berkata dmikian, dengan wajah berseri gembira Tan beng Ki duduk di atas bangku bersama anak dan calon mantunya, siap menonton dua orang tamu mereka yang diharapkan akan mempertunjukkan kesaktian mereka.

Joko dan Bagus saling pandang. Mereka tidak dapat menolak lagi. Joko bangkit dari duduknya dan berkata, “Aku paling tidak suka melihat orang yang suka merusak, orang-orang jahat dan aku selalu

 menantang mereka. Akan tetapi karena di sini tidak ada orang jahat, semua baik-baik, maka aku akan membasmi saja binatang-binatang yang merusak, yang berada dan berkeliaran ke sana-sini!” Setelah berkata demikian, Joko Darmono menggerakkan tubuhnya berloncatan ke sana-sini, kedua tangannya dia gerakkan mendorong ke berbagai arah.

Tan Beng Ki, Tan Swi Hong, dan Sie Tiong memandang dan mengikuti gerakan Joko Darmono dengan penuh perhatian. Mata mereka terbelalak ketika mereka melihat uap kemerahan bergulung-gulung menyambar keluar dari kedua telapak tangan pemuda itu, menyambar ke kanan kiri dan .... banyak lalat berjatuhan, juga beberapa ekor cecak, coro (kecoa) dan dua ekor tikus. Semua binatang mati tanpa terluka! Setelah melakukan gerakan serangan dengan Aji Nirada Jingga (Awan Merah) seperti itu dan di ruangan itu tidak terdapat lagi seekor lalat pun, Joko Darmono menghentikan gerakannya dan kembali duduk, sambil tersenyum.

“Kebisaanku hanya sebegitu!” katanya.

Akan tetapi tiga orang itu bangkit meneliti di ruangan itu, melihat banyak lalat dan nyamuk, cecak, kecoa dan dua ekor tikus mati tanpa terluka sedikitpun!

“Hoat-sut (ilmu sihir) .... !” kata Swi Hong sambil memandang kepada Joko Darmono.

“Bukan, bukan hoat-sut, Hong-moi, melainkan sin-kang (tenaga sakti)!” kata Sie Tiong kagum.

“Bukan main!” seru Tan Beng Ki. “Ini adalah lwee-kang (tenaga dalam) tingakt tinggi sehingga mejadi tenaga sakti!” Mereka bertiga lalu bertepuk tangan memuji.

“Aih, Joko. Kiranya engkau seorang pemuda yang sakti sekali!” puji Swi Hong.

“Aih, aku tidak bisa apa-apa. Kalau dia itu, barulah bisa disebut sakti!” Dia menuding ke arah Bagus Sajiwo.

“Hussh, jangan begitu, Joko. Aku tidak akan mampu melakukan seperti apa yang kau lakukan tadi.

Eh, Paman Tan, kalau Joko ini berada di sini satu minggu saja, ditanggung rumahmu ini

akan bersih dari semua lalat, nyamuk, cecak, kecoa, tikus dan binatang lainnya."

"Sudahlah, Bagus, jangan memperolok aku."

Cepat kauperlihatkan kebisaanmu. Engkau berhutang kepada kami. Kami semua sudah mengeluarkan permainan, engkau tidak boleh enak-enakan saja menjadi penonton gratis!"

 Bagus Sajiwo merasa serba salah. Tidak

menuruti permintaan Joko Darmono, dia tentu akan diganggu terus. Juga dia merasa tidak enak kalau diam saja, tidak enak kepada Tuan rumah. Akan tetapi kalau memamerkan kepandaian, hal itu sungguh bertentangan dengan wataknya. Selain itu, dia juga agak terkejut melihat sepak terjang Joko Darmono.

Pemuda itu ternyata dapat bertindak kejam terhadap yang tidak disukainya, seperti ketika membunuh semua binatang kecil tadi. Akhirnya dia bangkit juga dan tiga orang anggauta keluarga Tuan rumah itu menyambutnya dengan tepuk tangan.

Setelah melangkah ke tengah ruangan, Bagus Sajiwo berkata, "Aku minta bantun Sie Tiong dan Swi Hong. Harap kalian suka datang ke sini."

Dua orang itu pun bangkit dan menghampiri Bagus Sajiwo, berdiri di depannya sambil memandang heran.

"Tentu saja kami siap membantu, Bagus. Nah, apa yang dapat kami bantu?"

"Aku mau memperlihatkan apa yang aku

mampu lakukan, akan tetapi harus kalian bantu." Dia lalu berdiri dan bersedakap (menyilangkan kedua lengan depan dada) dan menundukkan mukanya.

"Nah, Swi Hong dan Sie Tiong, sekarang kalian

 serang dan pukullah aku. Jangan ragu-ragu, pukul atau tendang sesuka hati kalian."

Tentu saja dua orang itu tidak mau

melakukannya dan memandang ragu, belum juga bergerak dan saling pandang dengan bingung. Akan tetapi Joko Darmono berseru. "Lakukanlah, Swi Hong dan Sie Tiong! Mengapa kalian diam saja? Dia sudah menyuruh kalian. Kalian tidak akan dipersalahkan.

tendang dan pukul dia sepuas hati kalian!"

Mendengar ucapan kedua orang itu, Swi Hong lalu mendahului. Sambil tersenyum ia berkata,

"Bagus, maafkan aku dan sambut pukulanku ini!" Ia menampar dengan tangan kanannya, tentu saja membatasi tenaganya.

"Wuuuttt .... wesss ....!" Tangan Swi Hong terpental ke belakang seolah pukulannya bertemu dengan hawa yang lembut dan lentur, yang membuat tenaganya membalik sehingga

tangannya terpental.

Akan tetapi karena tenaga pukulannya tadi dibatasi, ia tidak sampai terdorong mundur. Ia terbelalak dan dengan heran ia menoleh kepada tunangannya.

Sie Tiong mengira bahwa tunangannya tidak tega memukul, maka dia maju. Dia ingin menguji kasaktian Bagus sajiwo dan untuk itu dia harus menyerangnya seperti yang dianjurkan Bagus, juga 350

 Joko dan Ayah mertuanya. Dia tahu bahwa Bagus Sajiwo tentu memiliki tenaga dalam yang amat kuat seperti Joko darmono, maka kini dia menampar ke arah pundak Bagus Sajiwo sambil mengerahkan tenaga saktinya.

“Sambut pukulanku, Bagus!” bentaknya dan tangan kanannya menyambar kuat ke arah pundak kiri Bagus Sajiwo.

“Syuuuutttt .... dessss .... !!” tubuh Sie Tiong terpental ke belakang sampai dua meter. Untung dia masih dapat pok-sai (salto) sehingga tubuhnya tidak terbanting. Seperti juga Swi Hong, sebelum tamparannya mengenai tubuh Bagus Sajiwo, dia sudah terdorong oleh tenaganya sendiri yang membalik dan karena pukulannya lebih kuat daripada pukulan Swi Hong tadi, maka tubuhnya terdorong lebih kuat!

Kini keduanya tidak ragu lagi. Mereka mencoba untuk menampar, dan menendang, Namun semua serangan itu membalik sebelum menyentuh sasaran, seolah seluruh tubuh Bagus Sajiwo terlindung perisai kuat yang tidak tampak! Itulah Aji Sari Bantala!

Ajian ini hanya dapat ditembus oleh orang yang memiliki tenaga sakti yang amat kuat. Kekuatan Swi Hong dan Sie Tiong belum cukup untuk dapat 351

 menembus perisai hawa sakti itu. Semakin kuat dua orang itu menyerang, semakin kuat pula mereka terpental, terdorong oleh tenaga pukulan sendiri yang membalik.

Melihat betapa puterinya dan calon mantunya berkali-kali memukul dan menendang dengan akibat terpental sendiri, makin lama semakin kuat terpental, Tan Beng Ki terkejut dan tertarik sekali. Dia segera bangkit dan menghampiri. Dia ingin merasakan sendiri.

“Cukup Swi Hong dan Sie Tiong.” katanya kepada mereka, lalu dia bertanya kepada Bagus Sajiwo. “Bagus, bolehkah aku mencoba untuk memukulmu?”

“Silakan, Paman?”

Tan Beng Ki memasang kuda-kuda,

menggerak-gerakkan kedua lengannya untuk mengumpulkan tenaga dan membangkitkan tenaga dalamnya.

“Sambutlah pukulanku, Bagus!” Dia memukul ke arah pundak Bagus Sajiwo.

Bagus Sajiwo tentu saja tidak akan membiarkan dirinya terpukul kalau lawan memiliki tenaga sakti yang amat kuat. Dia dapat merasakan kekuatan lawan sebelum pukulan itu mendekati pundaknya. Ternyata 352

http://kangzusi.com tenaga Tan Beng Ki masih jauh di bawah tingkat kekuatan Sie Tiong, maka ia menerima pukulan itu.

“Wuuuttt .... dessss ....!” Tubuh Tan Beng Ki terpental jauh dan dia tentu akan terbanting jatuh kalau saja Swi Hong dan Sie Tiong tidak cepat menyambar dan memegang kedua lengannya sehingga dia tidak sampai jatuh.

Kini Tan Beng Ki merasa yakin dan dia segera menghampiri Bagus Sajiwo yang sudah kembali ke dekat Joko Darmono. Diikuti anak dan mantunya, Tan Beng ki menjura kepada dua orang pemuda itu.

“Ah, kiranya kalian berdua adalah orang-orang sakti yang amat tinggi ilmunya. Maafkan kalau kami tidak mengetahui dan tidak menyambut sebagaimana mestinya.”

Dua orang pemuda itu tertawa, bangkit berdiri dan balas menjura. “Eh-eh, kalian bertiga ini apa-apaan, sih?” Joko Darmono berkata sambil tertawa.

“Masing-masing memiliki ilmu yang pernah dipelajari, apa anehnya itu? Ilmu pedang Swi Hong hebat, juga ilmu tongkat Sie Tiong. gerakan kalian demikian cepat dan gesit sehingga sukar bagi kami untuk dapat menandinginya. Harap janagan berlebihan membuat kami merasa sebagai orang asing dan bukan sahabat-shabat karib lagi!.’

 Swi Hong tertawa dan berkata. “Ayah, mereka benar. Kita sudah menjadi sahabat baik, maka tidak perlu sungkan-sungkan lagi. Aku senang sekali telah dapat berkenalan dan menjadi sahabat Joko dan Bagus.”

“Aku juga senang sekali, seolah merasa

bertemu dengan dua orang saudara.” kata Sie Tiong.

Tan Beng Ki mengangguk-angguk, “Aku sudah menduga bahwa sebagai orang kepercayaan Kanjeng Bupati Tuban, kalian berdua tentulah bukan orang sembarangan. Kalian hendak menyusup ke

Blambangan, padahal menurut pendengaranku, Blambangan sedang bersiap-siap hendak menyerbu Mataram. salahkah dugaanku bahwa kalian berdua ini adalah tokoh-tokoh Mataram, jagoan-jagoan muda yang diutus oleh Kanjeng Sultan Agung dari Mataram untuk menyelidiki Kabupaten Blambangan?”

Bagus sajiwo berkata dengan suara serius.

“Paman Tan, terus terang saja, kami berdua adalah orang-orang yang selalu menegakkan kebenaran dan keadilan, membela yang tertindas dan menentang orang jahat yang suka mengganggu dan mencelakai orang lain. Dan mengenai Mataram, aku memang merasa sebagai seorang kawula Mataram dan akan membela Mataram.”

“Aku sendiri tidak mau terlibat dalam perang, Paman.” kata Joko Darmono. “Aku juga bukan kawula Mataram maka tentu saja tidak ingin membela Mataram. Aku kawula Blambangan akan tetapi aku tidak akan membela Blambangan kalau bersalah. Aku akan membela Blambangan kalau diserang dari luar tanpa salah. Pendeknya, siapa pun juga tidak benar, biar ia kerabat dekat sekalipun, kalau ia bersalah, sudah pasti tidak akan kubantu!.”

“Ah, aku tidak percaya, Joko!” kata Swi Hong.

“Bagaimana kalau ia itu orang yang engkau cinta?

Misalnya, isterimu?”

“Aneh-aneh kau ini! Aku tidak beristeri!”

“Belum beristeri, bukan tidak beristeri.” kata Bagus Sajiwo. “Kalau sudah beristeri kelak, betapapun salahnya sang isteri, pasti akan dia bantu!”

“Tentu saja! Sudah menjadi kewajiban seorang suami untuk membela isterinya, benar ataupun salah, bukan? Kalau tidak mau membantu, untuk apa mempunyai suami?”

Diam-diam Bagus Sajiwo terkejut dan tidak senang mendengar pendapat Joko Darmono itu.

Berbahaya kalau kelak Joko Darmono memperoleh isteri yang wataknya jahat!

“Nah, apa kataku? Joko tentu akan menjadi seorang suami yang setia dan baik, amat mencinta isterinya.” kata Swi Hong sambil tersenyum manis kepada Joko Darmono.

kz

Jilid VIII

an Beng Ki sendiri sebagai seorang pria, diam-diam merasa tidak senang melihat sikap T Swi Hong. Andaikata dia sendiri sebagai seorang yang menjunjung tinggi kebenaran, pasti tidak akan membela isterinya kalau sang isteri itu bersalah. Kewajiban seorang suami yang bijaksana bukan membela isterinya yang bersalah, melainkan berusaha menyadarkan sang isteri dari kesalahannya.

Akan tetapi dia merasa tidak baik kalau membantah pendapat puterinya di depan mereka semua dan dia lalu membelokkan percakapan.

“Kalau begitu tidak terlalu salah dugaanku.

Biarpun kalian tidak langsung diutus oleh kanjeng Sultan Agung di Mataram, namun jelas bahwa kalian hendak menyelidiki keadaan Blambangan dan hal itu kalian lakukan sepengetahuan Sang Bupati Tuban.

 Wah, aku senang sekali membantu. Biarpun aku tidak terlibat secara langsung kalau Mataram berperang melawan Blambangan, namun aku jelas tidak berpihak kepada Blambangan. Mataram gigih menentang Belanda dan aku kagum dan senang melihat itu. Negaraku sendiri, Cina, juga dijajah bangsa asing, yaitu bangsa Mancu. Maka, melihat Mataram menentang bangsa Belanda, aku berpihak kepada Mataram.”

“Itulah yang menyebalkan, Paman Tan.

Agaknya Blambangan dibantu pula oleh Kumpeni Belanda, maka aku semakin tak suka melihat gerakan Blambangan hendak menyerang Mataram itu.” kata Joko Darmono.

“Kalian berdua jangan khawatir. Kalian dapat mengaku sebagai pembantu-pembantuku dan perahuku akan membawa kalian mendarat di suatu pantai terpencil dan sunyi di daerah Blambangan.”

Demikianlah, Bagus Sajiwo dan Joko Darmono bercakap-cakap dengan keluarga pedagang itu.

Kemudian mereka mengaso dan tidur di dalam kamar yang telah disediakan oleh tuan tumah untuk mereka.

kz

 Malam itu gelap dan dingin. Hujan yang baru turun sejak sore baru reda menjelang tengah malam.

Udara yang amat dingin membuat orang enak tidur dan enggan bergadang. Kota Tuban sunyi sekali, tidak ada seorang pun di jalan atau di luar rumah. Juga di rumah besar Tan Beng Ki semua penghuni rumah sudah tidur. Kamar Tan Beng Ki berada di ruangan tengah, berjajar dengan kamar Tan Swi Hong. Kamar Sie Tiong masih berada di belakang, di mana terdapat kamar-kamar yang khusus untuk para karyawan yang mondok di rumah besar itu. Selain Sie Tiong, terdapat empat karyawan lain yang tinggal di dua kamar sebelah Sie Tiong, Bagus Sajiwo dan Joko Darmono juga mendaparkan dua buah kamar tak jauh dari kamar tuan rumah. Semua orang sudah tidur, kecuali Bagus Sajiwo yang masih duduk bersila di atas pembaringan dalam keadaan bersamadhi.

Dalam kesunyian malam gelap itu, tiba-tiba tampak bayangan beberapa orang bergerak di dekat rumah besar milik Tan Beng Ki. Setelah tiba di bawah lampu gantung yang berada di samping rumah besar itu, tampaklah dalam keremangan bahwa mereka itu adalah Kam Leng dan empat orang lain. Dua orang Cina dan dua orang Jawa, keempatnya bertubuh tinggi besar, tampak kuat dan berwajah bengis. Mereka

 berkumpul dan berbisik-bisik di bawah lampu gantung itu.

“Nah, sekali lagi kujelaskan seperti yang sudah kita rencanakan. Kalian, A Siong, A

Tong dan Wira masuk ke ruangan dalam seperti sudah kugambarkan.

Ingat, yang kiri itu kamar Tan Beng Ki. A Siong sendiri cukup kuat untuk membunuhnya. Dan kamar yang kanan itu kamar Nona Tan Swi Hong. Bagian A Tong dan Wira untuk membongkar pintu memasuki kamar itu. Ingat, kalian berdua tidak boleh melukainya, apalagi membunuhnya. gadis itu adalah calon isteriku!"

A Siong, A Tong dan Wira mengangguk.

"Dan engkau, Jalu, engkau ikut aku,

membantuku untuk membunuh Sie Tiong di kamar belakang. Sekali lagi ingatlah, Tan Beng Ki dan Sie Tiong harus dibunuh dan Nona Tan Swi Hong harus diculik tanpa melukainya. Mengerti kalian semua?"

Kembali empat orang itu mengangguk.

Kemudian, dengan Kam Leng yang sudah hafal akan keadaan jalan, mereka berlima memasuki lewat pagar tembok di belakang, lalu berindap-indap menghampiri rumah besar.

Biarpun A Tong dan Wira sudah diberitahu oleh Kam Leng bagaimana caranya untuk membuka

 daun pintu kamar itu dengan paksa, tetap saja mereka menimbulkan suara yang menggugah Swi Hong dari tidurnya. Gadis ini mendengar suara di pintu dan melihat daun pintu itu bergoyang-goyang, ia cepat turun dari tempat tidur, mengenakan baju luar dan sepatunya, kemudian menghampiri dinding di mana tergantung siang-kiam (sepasang pedang) yang menjadi senjata andalannya. Pada saat itu mencabut sepasang pedang itu, daun pintu terbuka dan masuklah dua orang laki-laki bertubuh tinggi besar itu. Karena lampu penerangan dalam kamar itu hanya redup, Swi Hong tidak dapat melihat wajah mereka dengan jelas.

"Siapa kalian!" bentaknya dan ia sudah maju menyerang dengan sepasang pedangnya, yakin bahwa mereka pasti orang-orang jahat yang mempunyai niat tidak baik. A Tong dan Wira terkejut sekali, akan tetapi karena mereka sudah diberitahu Kam Leng bahwa gadis itu bukan orang lemah, maka mereka cepat melompat keluar kamar sambil mencabut pedang dan Wira mencabut sebatang golok.

Ruangan di luar kamar itu mendapat

penerangan yang lebih besar sehingga Swi Hong yang mengejar keluar dapat melihat wajah mereka. Akan tetapi ia tidak mengenal mereka dan tanpa banyak

 cakap lagi ia lalu menyerang mereka dengan sepasang pedangnya.

Dua orang yang sudah dipesan agar tidak melukai gadis itu, melainkan menangkap dan menculiknya, menggerakkan senjata menangkis.

"Trang! Cringg!"

Swi Hong merasa betapa kedua tangannya

tergetar, menandakan bahwa dua orang lawannya ini bukan orang-orang lemah. Akan tetapi ia tidak merasa gentar dan sambil membentak nyaring ia menyerang bertubi-tubi. Namun kedua orang lawannya dapat menghindarkan diri dengan elakan dan tangkisan sambil berusaha meraih dengan tangan kiri untuk menangkap gadis itu.

Kegaduhan di luar kamar itu membuat Tan Beng Ki terbangun dari tidurnya pula. Dia menggosok-gosok kedua matanya dan mendekati pintu untuk meneliti dan mendengarkan labih jelas.

Ketika mendengar beradunya senjata tajam dan bentakan-bentakan suara puterinya, Tan Beng Ki cepat menyambar sebatang tombak yang berada di sudut kamarnya. Dia lalu membuka daun pintu. Pada saat itu, sebatang pedang menyambar ketika dia melangkah keluar. Tan beng Ki terkejut dan cepat

 menangkis sinar pedang yang enyambar ke arah lehernya itu.

“Trangggg .... !” Tombaknya terpental dan hampir terlepas dari genggamannya sehingga Tan Beng Ki terkejut bukan main. Dia melompat keluar dan segera melawan mati-matian ketika laki-laki Cina tinggi besar itu menyerangnya dengan pedang.

serangan orang itu ganas dan kuat sekali sehingga Tan Beng Ki harus memutar tombaknya dengan cepat untuk melindungi dirinya. Dia bingung dan khawatir sekali melihat puterinya juga sedang berkelahi, bahkan dikeroyok dua orang.

Pada saat Ayah dan Anak ini terdesak dan Tan Beng Ki sudah menderita luka-luka di lengan dan pahanya, tiba-tiba berkelebat dua sosok bayangan yang bukan lain adalah Bagus Sajiwo dan Joko Darmono. Mereka tadi terbangun oleh suara gaduh perkelahian di ruangan dalam itu dan hampir berbareng mereka keluar dari kamar masing-masing, lalu berlari cepat ke tempat perkelahian.

Selagi mereka hendak membantu ayah dan anak itu, tiba-tiba terdengar teriakan-teriakan mengaduh dari arah belakang. Joko Darmono sepintas pandangan saja sudah dapat mengukur tingkat kepandaian tiga

 orang yang menyerang Tan Beng Ki dan Tan Swi Hong itu.

“Bagus, cepat engkau lihat di belakang. Siapa tahu bantuanmu dibutuhkan Sie Tiong di sana. Biar yang di sini kubereskan!”

Bagus Sajiwo juga merasa yakin bahwa

sahabatnya itu akan mampu menundukkan tiga orang penjahat itu, maka dia lalu melompat dan lari ke arah bangunan belakang di mana Sie Tiong tinggal bersama beberapa orang karyawan lain.

Ketika tiba di belakang, Bagus Sajiwo melihat Sie Tiong sedang berkelahi melawan seorang pemuda Cina yang bertubuh tinggi tegap. Sie Tiong bersenjatakan sebatang toya yang merupakan senjata andalannya dan lawannya menggunakan sebatang pedang. Mereka bertanding dengan seru dan mati-matian. Akan tetapi sekali pandang saja Bagus Sajiwo maklum bahwa lawan Sie Tiong masih kalah kuat.

Pemuda itu mulai mundur-mudur dan lebih banyak menangkis daripada menyerang.

 Tak jauh

dari situ, Bagus

Sajiwo melihat

seorang laki-laki

lain mengamuk

dengan goloknya.

Dia bukan Cina

dan agaknya

goloknya telah

merobohkan tiga

orang, sedangkan

yang seorang lagi

masih melawan

mati-matian,

menggunakan

sebuah parang, akan tetapi orang ini pun sudah menderita luka-luka di badannya.

Melihat ini, Bagus Sajiwo cepat melompat dan menyambar ke arah orang yang mengamuk dengan goloknya itu.

“Wuuuttt .... plakkk! Aduhhh .... !” Orang bermuka hitam tinggi besar yang bukan lain adalah Jalu teman Kam Leng itu terjengkang jatuh dan lawannya yang sudah luka-luka cepat menubruk dan membacokkan parangnya ke arah leher penjahat itu.

“Crakkk!! Darah muncrat dan Jalu tewas

seketika. Akan tetapi karyawan yang sudah menderita luka-luka parah itupun terguling roboh.

Perkelahian antara Sie Tiong dan Kam Leng terjadi dengan seru. Ilmu silat mereka satu aliran.

Keduanya menguasai ilmu silat aliran Siauw Lim.

Akan tetapi Sie Tiong adalah Sute (Adik seperguruan) Kam Leng, maka tentu saja ilmu silatnya masih kalah tangguh, apalagi karena sejak berusia belasan tahun Kam Leng

adalah seorang tukang berkelahi, maka gerakan Sie Tiong kalah matang dan juga tenaganya kalah kuat. Namun, tentu saja dia melawan mati-matian, membela diri dengan gigih.

“Mampus kau, manusia tidak mengenal budi!”

Kam Leng membentak, pedangnya meluncur dengan gerakan memutar, menusuk ke arah dada Sie Tiong.

Sie Tiong yang memang sudah terdesak itu cepat menangkis dengan toyanya.

“Tranggg .... !” Kedua tangan Sie Tiong yang memegang toya tergetar hebat dan toyanya terlepas!

Pada saat itu ujung pedang meluncur lagi ke dadanya.

Dia miringkan tubuh ke kanan.

“Srattt .... !” Pundak Sie Tiong disambar pedang. Baju, kulit dan sedikit daging di pangkal lengan kirinya robek dan berlepotan darah. Tubuh Sie

 Tiong terhuyung dan Kam Leng cepat mengejar, pedangnya dibacokkan ke arah leher Sie Tiong yang amat dibencinya. Dalam keadaan terhuyung itu Sie Tiong sama sekali tidak mampu menghindarkan diri dari sambaran pedang ke arah lehernya.

“Singgggg .... plakkkk !!” Kam Leng terbelalak, terkejut bukan main karena tangan orang yang menangkis pedangnya itu membuat pedangnya patah dan terlepas dari pegangan tangannya yang terasa panas dan pedas sekali. Maklumlah dia bahwa dia berhadapan dengan seorang sakti, yang dengan tangan kosong dapat mematahkan pedangnya. Apalagi melihat Jalu telah roboh dan agaknya tewas, Kam Leng menjadi panik dan ketakutan. Dia lalu melompat dan menghilang dalam kegelapan.

Bagus yang tadi menangkis pedang Kam Leng dan menyelamatkan nyawa Sie Tiong, tidak mengejar.

Dia lalu menghampiri Sie Tiong setelah melihat pemuda itu terluka. Akan tetapi Sie Tiong berkata,

“Bagus, aku tidak apa-apa. Tolong selamatkan Hong-moi dan Ayahnya .... “

Bagus yang kembali ke ruangan dalam dan Sie Tiong mengikuti dari belakang.

“Tiong-ko .... !” Swi Hong menjerit ketika melihat Sie Tiong muncul dengan baju berlepotan

 darah, lalu ia berlari menghampiri. “Engkau ....

terluka ....?”

“Tidak mengapa, Hong Moi, hanya terluka sedikit di bahuku. Bagus telah menyelamatkan nyawaku.” Mereka saling berpegangan tangan.

Sementara itu, Bagus Sajiwo berdiri tertegun memandang ke arah mayat tiga orang yang menggeletak mandi darah dan agaknya sudah tewas semua. Joko Darmono berdiri sambil tersenyum mengejek, sebatang pedang yang berlepotan darah berada di atas lantai depan

kakinya. Tan Beng Ki duduk di atas sebuah bangku sambil mengeluh dan pakaiannya juga berlepotan darah yang mengucur dari luka di paha dan lengannya. Ternyata ketika Joko Darmono muncul, dia lalu mengamuk. Dengan gerakannya yang amat cepat dia telah berhasil merampas sebatang pedang dari tangan seorang penyerbu. Kemudian dengan pedang rampasannya itu telah menyambar-nyambar dan tiga orang yang bukan lain adalah A Siong, A Tong dan Wira, para pembantu Kam Leng itu, berpelantingan roboh dan tewas dengan luka di leher atau dada mereka. Tan Beng Ki juga sudah luka-luka sebelum Joko Darmono muncul, lalu menjatuhkan diri di atas bangku.

 Biarpun dia sendiri sudah terluka, melihat calon mertuanya terluka parah, Sie Tiong segera berlari menghampiri. Akan tetapi, Tan Beng Ki yang duduk di bangku ternyata pingsan karena luka-lukanya. Sie Tiong segera dibantu oleh Bagus Sajiwo untuk menggotong Tan Beng Ki ke dalam kamarnya.

Bagus Sajiwo yang banyak mempelajari ilmu pengobatan dari mendiang Ki Ageng Mahendra memeriksa luka-luka di tubuh kedua orang itu. Luka-luka mereka cukup dalam dan parah walaupun hanya merupakan luka pada daging, tidak merusak otot besar atau tulang. Dia lalu cepat menyuruh para pembantu yang siap melaksanakan semua perintahnya untuk mengobati dua orang yang terluka itu untuk mencari : Akar pohon Trengguli, madu murni, getah pohon Gondang, getah pohon papaya, akarnya dihaluskan lalu dicampurkan dan dipanaskan di atas api kecil.

Sesudah itu, Bagus Sajiwo mencuci bagian tubuh yang luka dengan air matang, lalu mengoleskan obat sampai semua permukaan luka tertutup obat, setelah itu bagian yang terluka dibalut dengan kain putih bersih.

“Ah, terima kasih, Bagus. Rasanya sejuk sekarang.” kata Tan Beng Ki. Akan tetapi dia masih merasa lemah. demikian pula Sie Tiong. Biarpun obat

 itu telah melenyapkan rasa panas dan nyeri pada tubuh mereka yang terluka, terganti rasa sejuk, namun mereka merasa lemah. Hal ini adalah karena mereka kehilangan banyak darah. Akan tetapi untuk mengatasi hal ini, Tan Beng Ki mempunyai resep obat yang manjur, yang merupakan cara pengobatan dari Cina Kuno. Dia menyuruh orang merebus ayam muda jantan dengan ji-som (akar obat) dalam arak merah yang dicampur air. Ayam itu direbus sampai matang dan lunak, lalu Tan Beng Ki dan Sie Tiong makan masakan itu dan minum airnya. Hal ini dilakukan setiap hari selama satu minggu dan ternyata kesehatan mereka sudah pulih kembali. Tubuh mereka menjadi kuat kembali dan luka-luka mereka sudah hampir sembuh, sudah kering dan tidak nyeri.

Setelah dua orang itu sembuh, mereka lalu berkemas dan membuat persiapan untuk berlayar seperti yang telah direncanakan. Tan Beng Ki membawa barang dagangannya, untuk berdagang ke daerah Jawa Timur melalui selat Madura seperti yang biasa dia lakukan. Sie Tiong dan Tan Swi Hong, selain merayakan pertunangan mereka dengan berpesiar ikut dengan perahu besar itu, juga untuk menghindarkan diri dari gangguan Kam Leng.

Adapun Bagus Sajiwo dan Joko Darmono ikut dengan

 perahu untuk pergi ke Blambangan melakukan penyelidikan.

kz

Perahu Tan Beng Ki itu cukup besar, kokoh dan kuat. Dia memenuhi perahunya dengan muatan tembakau. Selain Tan Beng Ki, Tan Swi Hong, Sie Tiong, dan dua orang tamu mereka, Bagus Sajiwo dan Joko Darmono, terdapat pula sepuluh orang anak perahu yang mengatur pelayaran itu dan mereka adalah para pembantu Tan Beng Ki.

Pelayaran itu lancer dan perahu hanya mendarat di bandar-bandar tertentu di mana sudah ada langganan Tan Beng Ki yang menyambut untuk membeli daun tembakau.

Ketika perahu melalui selat Bali, keadaan lautan di selat itu tidak tenang. Ombak besar bergulung-gulung dan hanya pengalaman dan keahlian para anak buah perahu saja yang membuat perahu dapat bertahan dari hempasan ombak dan dapat meluncur menuju selatan.

Pada suatu pagi, perahu itu tiba disuatu tempat yang dituju. Blambangan sudah tampak dan biarpun ombak di situ masih ganas, namun para anak buah 370

 perahu dapat dapat mengarahkan perahu mereka ke arah daratan di barat. Pagi itu cerah sekali dan sinar matahari pagi membuat jalur keemasan yang panjang di atas permukaan air yang bergelombang.

Joko Darmono yang lebih mengenal keadaan di pesisir daratan Blambangan, menjadi penunjuk jalan.

mereka berlima, berdiri di atas perahu, memandang ke arah daratan yang terdiri dari bukit-bukit karang dengan dinding-dinding karang yang terjal.

“Wah, di bagian ini tidak mungkin melakukan pendaratan.” kata Bagus Sajiwo.

“Justeru di sinilah merupakan tempat

pendaratan yang baik sekali karena daerah ini sepi, tak pernah didatangi orang. Kita dapat mendarat di sini tanpa diketahui orang.” kata Joko Darmono.

“Akan tetapi, Joko, bagaimana mungkin

mendarat di daerah ini? Tebing-tebing karang itu begitu terjal dan lihat, ombak menghantam dinding karang dengan dahsyatnya. Perahu ini akan terancam bahaya dibanting ke dinding karang itu oleh ombak!”

kata Tan Beng Ki.

Joko Darmono tersenyum. “Jangan khawatir, Paman. Di sana, di sebelah kanan didnding bukit karang yang meonkol itu, terdapat bagian yang landai dan di sanalah kami akan mendarat.” Lalu Joko 371

 Darmono memebri peunjuk kepada jurumudi ke arah yang dia maksudkan itu.

“Hei, di sana ada perahu besar!” terdengar jurumudi berseru.

“Dan perahu itu melaju menuju ke arah kita!”

teriak anak nuah yang lain.

Bagus Sajiwo dan Joko Darmono memandang dan mereka melihat sebuah perahu besar hitam meluncur ke arah perahu mereka. Tan Beng Ki bertiga juga memandang penuh perhatian dan dia berkata sambil mengerutkan alisnya.

“Itu bukan perahu pedagang, juga bukan orang-orang sedang pesiar. Lebih mirip perahu bajak laut!

Akan tetapi jangan khawatir, biasanya para bajak laut tidak mengganggguku. Mereka hanya minta

sumbangan dan aku sudah biasa menyumbang mereka dalam jumlah besar sehingga mereka tidak pernah mengganggu perahuku.”

Setelah berkata demikian, Tan Beng Ki lalu maju dan berdiri di kepala perahu dan setelah perahu besar bercat hitam itu datang semakin dekat, dia mengangkat kedua tangan ke atas lalu melambaikan tangannya.

Bagus Sajiwo menghampiri Tan Beng Ki dan tiba-tiba dia berseru, “Paman. awas .... !” Berbareng

dengan teriakannya itu, terdengar ledakan-ledakan dari perahu hitam itu dan tampak kilatan api. Tiba-tiba Tan Beng Ki terjengkang roboh mandi darah. Bagus Sajiwo maklum bahwa orang-orang di perahu itu menyerang dengan tembakan api!

“Semua tiarap!” Bagus Sajiwo memberi

peringatan.

“Ayah .... !!” Swi Hong lari dan berlutut dekat tubuh Ayahnya yang mandi darah. Tiga buah peluru telah menembus dadanya dan keadaannya tidak dapat diharapkan lagi.

“Swi Hong .... cepat .... lari .... !” katanya lemah dan dia terkulai, tewas.

“Ayaahhh .... !” Swi Hong menangis di atas dada Ayahnya.

Sie Tiong marah sekali bahwa Suhengnya, Kam Leng, berada pula di atas perahu hitam itu. Maka melihat Ayah mertuanya tewas, dia melompat ke arah jurumudi, merebut kemudi perahu dan mengarahkan perahu itu lurus ke arah perahu hitam. Pemuda yang marah dan nekat karena merasa percuma melawan karena musuh mempergunakan senjata api, dengan kemarahan meluap lalu menabrakkan perahunya kepada perahu hitam itu.

“Braaakkk .... !!” Kedua perahu itu bertabrakan keras dan keduanya pecah bagian depannya. Akan tetapi kerusakan pada perahu milik Tan Beng Ki lebih parah, bahkan menjadi miring dan semua

penumpangnya berpelantingan.

Terdengar ledakan-ledakan senjata api. Para anak buah perahu terpaksa menyelamatkan diri dengan melompat keluar dari perahu yang sudah miring itu.

Joko Darmono melompat ke dekat Bagus

Sajiwo. “Bagus! Kita harus tinggalkan perahu!”

Setelah berkata demikan, Joko Darmono menghampiri Tan Swi Hong yang masih berlutut menangisi Ayahnya.

“Swi Hong, perahu akan tenggelam! Mari lari

.... !” kata Joko Darmono sambil memegang lengan gadis itu. Akan tetapi Swi Hong tetap berlutut menangisi Ayahnya.

“Dar-dar-dar-darr ....!!” Tembakan datang dari perahu hitam dengan gencar dan melihat ini, Joko Darmono cepat menarik tangan Swi Hong dan dibawanya gadis itu melompat keluar dari perahu yang miring.

Bagus Sajiwo juga menarik tangan Sie Tiong yang masih mencoba mengemudikan perahunya.

“Hayo kita cepat pergi!” Dan dia lalu menarik pemuda itu dan membawanya melompat keluar dari perahu.

Gelombang di lautan itu amat besar dan segera para penumpang perahu yang berlompatan ke air itu ditelan ombak dan lenyap. Perahu hitam itu adalah perahu Kadipaten Blambangan yang membawa mereka yang ditugaskan oleh Begawan Kalasrenggi untuk menangkap mata-mata Mataram yang ikut dengan perahu milik Tan Beng Ki itu, dengan Kam Leng sebagai penunjuk jalan. Mereka adalah Kaladhama, Kalajana, Arya Bratadewa dan Candra Dewi yang menjadi kaki tangan Kumpeni belanda.

Yang melepas tembakan-tembakan adalah Arya Bratadewa dan anak buahnya yang membawa senapan. tentu saja mereka terkejut sekali ketika perahu pedagang itu dengan nekat menabrak perahu mereka. Hal ini sama sekali tidak mereka sangka-sangka. Ketika perahu dagang itu pecah dan mulai tenggelam, semua anak buah perahu berloncatan ke air dan karena air bergelombang dan perahu hitam mereka juga mengalami kerusakan, maka mereka tidak dapat menangkap atau menyerang lagi dengan tembakan. Semua orang sibuk berusaha mengarahkan perahu ke pesisir.

 Bagus Sajiwo mencoba untuk menguasai

dirinya. Akan tetapi, semua aji kanuragan yang pernah dipelajarinya dan telah dikuasainya dengan baik, seolah-olah tidak ada artinya sama sekali. Dia menjadi pemainan gelombang ombak seperti sepotong kayu saja, hanya berkat latihan pernapasannya yang membuat dia mampu menahan dan mengatur

pernapasan yang agak menolongnya sehingga dia tidak sampai terpaksa menelan air laut karena terkadang dia digulung ke dalam ombak sampai agak lama. Entah berapa lama dia menjadi permainan gelombang. Diayun dan diangkat tinggi, lalu dihempaskan oleh kekuatan yang amat dahsyat, yang membuat segala macam tenaga sakti yang dapat diupayakan untuk dikuasai manusia menjadi tidak ada artinya sama sekali, seolah angin tiupan mulut dalam gelora angin taufan. Dia hanyut dan hanya mampu berusaha semampunya untuk tetap sadar dan tidak sampai tenggelam dan terkubur dalam lautan. Dia tidak ingat berapa lama dia terayun, terangkat lalu terbanting itu, hanya rasanya lama sekali, terlalu lama sehingga tenaganya untuk tetap tahan di atas air terkuras. Dia sudah berusaha sejak tadi untuk mencari Joko Darmono, Sie Tiong, dan Tan Swi Hong, juga 376

 anak buah perahu, namun tidak berhasil melihat mereka.

“Ayaaaahh .... !” Tiba-tiba telinganya dapat menangkap teriakan lemah ini di sebelah kirinya.

Aneh terasa olehnya karena seolah jeritan itu merupakan kata ajaib karena tiba-tiba saja gelombang yang tadi mengamuk menjadi reda. Bagus Sajiwo cepat mencari dengan pandang matanya ke arah suara tadi dan dia melihat Tan Swi Hong sedang terapung-apung seperti dia, dan gadis itu juga berusaha menyelamatkan diri, bahkan telah bergantung kepada sepotong kayu yang cukup besar, sebesar tubuh manusia dan panjangnya ada dua tombak.

“Swi Hong .... !” Dia berteriak dan berenang menghampiri.

“Bagus .... oh, Bagus .... !” Swi Hong berseru lemah, terisak.

Akhirnya Bagus Sajiwo dapat meraih kayu itu dan ternyata itu adalah tiang perahu layar mereka yang agaknya patah dan terapung sehingga menyelamatkan nyawa Swi Hong yang tadinya sudah kepayahan dan tidak kuat lagi.

Bagus Sajiwo lalu membantu gadis itu untuk naik dan dapat duduk di atas kayu itu. Dia tetap berada di air, menahan kayu itu agar tidak berputar 377

 sehingga akan membuat tubuh Swi Hong terguling.

Gadis itu terengah-engah lemas. Setelah tenaganya agak pulih dan hatinya mulai tenang karena melihat Bagus Sajiwo, ia membuka matanya yang tadinya terpejam dan memandang kepada Bagus Sajiwo yang bergantung pada balok kayu itu.

“Bagus .... bagaimana .... Ayahku .... ?”

“Swi Hong, tenangkanlah hatimu, dalam

keadaan seperti ini, kita harus berserah diri sepenuhnya kepada Tuhan karena hanya Dia yang akan mampu menyelamatkan kita kalau Dia menghendaki. Setelah itu baru kita akan berusaha sekuat kita untuk dapat mencapai daratan. Jangan pikirkan tentang Ayahmu, tentang Sie Tiong dan Joko Darmono atau yang lain-lain, tidak ada gunanya semua itu. Yang terpenting sekarang, kita harus berupaya agat dapat mencapai daratan.”

Swi Hong dapat mengerti ucapan itu. Ia tahu bahwa kalau membayangkan tentang Ayahnya, tunangannya dan lain-lain, ia akan tertekan rasa khawatir dan sedih yang akan melemahkan semangat dari tenaganya. Ia lalu melupakan semua itu dan memandang ke sekeliling. Tidak tampak perahu hitam tadi, juga tidak tampak ada orang terapung dekat situ.

378

 Gelombang tidak mengganas lagi dan di sebelah timur ia melihat daratan yang tampak hijau kehitaman.

“Di sana ada daratan, Bagus.”

Bagus Sajiwo memandang, “Hemm, agaknya

kita sudah terbawa menjauh dari darat oleh gelombang. mari, Swi Hong, kita kerahkan tenaga untuk mendorong kayu ini ke arah daratan, pergunakan tangan dan kakimu.”

Swi Hong lalu menelungkup di atas kayu itu dan menggunakan kedua tangannya seperti mendayung. dibantu kakinya. Bagus Sajiwo juga mendorong sambil berenang. Untung bagi mereka bahwa ombak yang menuju daratan itu lebih kuat daripada dorongan air yang berlawanan sehingga biarpun tidak dapat cepat, namun mereka dapat bergerak maju, sedikit demi sedikit dan lambat sekali.

Bagus Sajiwo sengaja mengajak gadis itu bicara untuk membesarkan hatinya. “Swi Hong, percayakah engkau kepada Gusti Allah?”

“Gusti Allah? Tentu saja, dalam bahasa Cina disebut Thian, Yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta.”

“Ya, Dia Yang Maha Pencipta, yang

menciptakan seluruh alam mayapada berikut isinya, juga menciptakan lautan dengan gelombangnya ini.

379

 Dan juga Dia Maha Kuasa, sehingga kalau Dia menghendaki, biarpun terancam bahaya yang bagaimanapun juga, manusia dapat terhindar dari malapetaka. Kita dapat Dia selamatkan, juga yang lain-lainnya kalau Dia menghendaki.”

Swi Hong mengangguk. “Semoga Tiong-ko,

Joko, dan yang lain-lain diselamatkan Thian. Akan tetapi, Bagus, Ayahku .... “ gadis itu menangis lagi akan tetapi ia tidak berhenti mendorong balok kayu itu dengan kedua tangannya.

“Swi Hong, seperti juga kehidupan, kematian pun terjadi kepada setiap orang atas kehendakNya, tak dapat diubah oleh siapa pun juga. Kita hanya dapat menerima segala keputusan terakhir itu, setelah kita mengerahkan segala kemampuan kita untuk berikhtiar, dengan ikhlas dan pasrah. Hanya inilah yang akan dapat meringankan derita batin kita dan akan memelihara iman dan harapan kita.””Engkau benar, Bagus, engkau benar .... akan tetapi Ayah .... “

“Tenangkan hatimu dengan kepasrahan yang sepenuhnya. Bagaimananpun juga, engkau masih mempunyai seorang ibu yang mencintaimu dan menunggumu di rumah, dan masih ada pula Sie Tiong, tunanganmu yang mencintaimu ....”

“Tiong-ko ....! Ah, bagaimana kalau .... kalau dia .... tidak tertolong ....?”

“Apakah tadi engkau tidak melihat dia? Dan Joko Darmono?”

“Tadi Joko yang menarikku dan memebawa

aku melompat keluar perahu. Akan tetapi setelah jatuh ke air, kami berpisah. Aku terseret gelombang dan tidak melihat dia lagi. Dan aku juga tidak melihat siapa pun. Ketika aku sudah hampir tidak kuat bertahan lagi, mendadak kayu ini menyentuhku dan aku lalu berpegang kepada kayu ini sampai engkau melihatku.”

“Nah, engkau telah membuktikan sendiri, Swi Hong. kekuasaan siapakah yang membuat kayu ini menghampiri dan menyentuhmu pada saat engkau terancam bahaya maut? Kekuasaan siapa pula yang membuat kita dapat saling bertemu sehingga kita dapat saling bantu? Maka, mustahilkah kalau Kekuasaan yang sama itu pula menyelamatkan Sie Tiong dan Joko dari cengkeraman maut seperti yang telah mencengkeram kita?”

“Semoga demikian adanya, Bagus.”

“Ya, semoga. Kita tidak boleh kehilangan harapan yang kita gantungkan sepenuhnya kepada perkenan dan kehendakNya.”

“Wah, daratan sudah dekat!” tiba-tiba Swi Hong berseru sambil menudingkan telunjukknya ke depan. Bagus Sajiwo memandang dan dia mengucap syukur dan terima kasih kepada Gusti Allah dalam hatinya. Seperti suatu mujizat, ketika bercakap-cakap tadi mereka tidak lagi memperhatikan daratan dan kini tiba-tiba daratan itu sudah begitu dekat!

Hal ini membangkitkan semangat mereka dan mendapatkan tenaga baru, mereka mendorong kayu sekuat tenaga. Dibantu oleh dorongan ombak yang kuat dari belakang, akhirnya Bagus Sajiwo dan Swi Hong menyeberangi air yang tinggal setinggi pinggang ke darat. Daratan itu landai dan berpasir putih. kering dan bersih. keduanya baru merasa betapa lemah lunglainya tubuh mereka setelah terhuyung-huyung di atas lantai berpasir dan keduanya lalu menjatuhkan diri di atas pasir.

Bagus Sajiwo lalu duduk bersila mengatur pernapasannya. Melihat ini, Swi Hong lalu melakukan hal yang sama karena gadis ini juga sudah biasa memeperkuat tubuhnya dengan cara mengatur pernapasan seperti itu. Ada setengah jam mereka duduk diam, mengatur pernapasan sehingga dalam perut bawah mereka terasa kehangatan yang menjalar

 ke seluruh tubuh dan mendatangkan kekuatan yang tadinya seolah terkuras habis.

Bagus Sajiwo lalu membuat api unggun, untuk menambah panasnya sinar matahari agar pakaian basah kuyup yang melekat di badan mereka dapat cepat kering. Juga hawa panas ini dapat cepat memulihkan tenaga dan mengusir sisa hawa dingin yang menyerang mereka selama mereka terendam air laut dan dipermainkan gelombang besar.

Setelah tubuhnya sehat dan kuat kembali mereka berdua duduk dengan api unggun

membiarkannya perlahan-lahan padam karena pakaian mereka sudah kering dan sinar matahari siang itu cukup panas. Bahkan kemudian terlampau panas bagi mereka dan Bagus Sajiwo mengajak Swi Hong pindah duduk di tempat teduh di mana sinar matahari terhalang tebing karang.

Swi Hong duduk bersandar batu karang setelah diamatinya seluruh pantai itu sambil berdiri tadi. Ia menghela napas panjang.

“Mereka tidak tampak .... ah, mereka tidak ada

.... jangan-jangan mereka semua tewas tenggelam, Bagus .... “

Bagus tadi juga mengamati sekitar pantai dan tidak melihat seorang pun di antara para penumpang

 perahu. Kini dia duduk berhadapan dengan Swi Hong dan dia melihat betapa gadis itu berada dalam keadaan menyedihkan. Biarpun ia agaknya dapat menahan diri dan tidak menangis, namun matanya sayu, wajahnya agak pucat. Pakaiannya yang kusut dan rambutnya yang awut-awutan itu membuat Swi Hong tampak menyedihkan sekali. Dia sendiri juga mulai merasa khawatir akan keselamatan semua penumpang, terutama sekali keselamatan Joko Darmono. Bagus Sajiwo mengerutkan alisnya, dalam batin dia menegur diri sendiri. mengapa demikian banyaknya penumpang yang terancam bahaya dan mungkin tewas semua, yang teringat olehnya dan membuatnya prihatin dan bersedih hanyalah Joko Darmono? Dia merasa kehilangan dan sedih sekali kalau sampai Joko Darmono tewas tenggelam. baru dia menyadari dan terasa benar olehnya bahwa dia amat akrab dan suka sekali kepada pemuda yang lincah jenaka, cerdik pemberani dan juga sakti mandraguna itu.

“Semoga saja mereka selamat seperti kita, Swi Hong.” katanya lirih.

“Bagus, ayahku tewas dan Tong-ko ....”

“Aku menyesal sekali, Swi Hong. Aku dan Joko yang menyebabkan malapetaka ini terjadi.”

“Tidak, Bagus. Bukan salah kalian. Aku tadi melihat Kam Leng di perahu hitam yang menyerang kita itu. Jahanam itulah yang mengerahkan para penjahat itu untuk menyerang kita sebagai balas dendam.”

Bagus Sajiwo menghela napas panjang.

“Mungkin ada benarnya juga pendapatmu bahwa Kam Leng minta bantuan orang-orang jahat untuk membalas dendam. Akan tetapi kukira, bukan hanya itu penyebabnya. Aku yakin bahwa

Kim Leng telah bersekutu dengan mereka yang telah bersekongkol dengan Blambangan untuk menentang Mataram. Tadi aku melihat pula Arya Bratadewa di sana, tentu dia yang memimpin anak buahnya untuk menembaki kita dengan senjata api. Agaknya mereka mengetahui bahwa aku dan Joko menumpang di perahu Ayahmu dan bahwa kami berdua adalah orang-orang yang berpihak kepada Mataram, atau mungkin mereka menduga bahwa kami berdua adalah telik sandi Mataram. Karena itu, mereka mau diajak Kam Leng untuk menghadang dan menyerang perahu kita. Kalau hanya diajak untuk membalas dendam urusan pribadi Kam Leng, tidak mungkin mereka mau.”

“Hemm, siapakah Arya Bratadewa itu?”

“Dia sekutu Blambangan dan melihat dia selalu mempergunakan senjata api, aku yakin dia pasti antek Kumpeni Belanda yang diam-diam membantu Blambangan. Mungkin Belanda membantu

Blambangan untuk menentang Mataram dan agar hal itu merupakan rahasia, mereka tidak mengirim pasukan Belanda, melainkan menggunakan telik sandi bangsa kita sendiri sehingga tidak akan diduga oleh Mataram bahwa Belanda ikut menyerang Mataram.”

“Ah, kiranya begitu?”

“Aku hampir yakin demikian keadaannya, Swi Hong. Karena itu, aku minta maaf dan merasa menyesal sekali karena aku dan Joko yang menyebabkan keluargamu tertimpa malapetaka seperti ini.”

Mendengar suara Bagus Sajiwo penuh

penyesalan itu, Swi Hong menghela napas panjang.

“Sudahlah, Bagus. Andaikata dugaanmu benar, tetap saja Kam Leng yang menjadi biang keladi terjadinya penyerangan ini. Kalau tidak ada dia, bagaimana pihak Blambangan dapat mengetahui bahwa engkau dan Joko ikut dengan perahu kami? Ayah sudah bertahun-tahun mengadakan perdagangan di daerah Blambangan dan selama itu tidak pernah ada gangguan sama sekali. Maka, kau katakan tadi, kita

 harus menerima dengan ikhlas segala yang terjadi, betapapun pahitnya, karena segala sesuatu itu dapat terjadi karena sudah dikehendaki Tuhan. Jangan engkau sesali diri, yang perlu sekarang, apa yang akan kita lakukan, Bagus?”

“Aku berjanji, untuk menebus rasa bersalah ini, aku akan melindungimu dengan taruhan nyawaku, Swi Hong. Aku akan mencari tunanganmu dan mempertemukanmu dengan dia. Kalau terpaksa kita tidak dapat beremu dengan Sie Tiong, aku akan mengantarmu pulang ke rumah ibumu.”

“Terima kasih, Bagus. Aku percaya sepenuhnya padamu dan aku menurut semua petunjukmu.”

Bagus sajiwo termenung sejenak, berpikir apa yang harus dilakukan selanjutnya. Kemudian dia berkata, “Swi Hong, mari kita menyusuri pantai ini untuk mencari kalau-kalau para penumpang lain ada yang selamat dan terdampar di daerah pantai yang landai itu.”

Tubuh mereka kini telah menjadi segar kembali dan mereka segera mulai mencari di sepanjang pantai berpasir itu. Akan tetapi setelah mereka mencari dari ujung sampai ke ujung yang lain dari pantai berpasir itu, mereka tidak menemukan seorang pun. Bagus Sajiwo lalu mengajak Swi Hong untuk mendaki 387

 tebing bukit karang itu, mereka mengamati ke utara dan selatan. Namun tidak melihat tanda-tanda adanya orang di sepanjang pantai. Agak jauh ke darat, dari atas tebing karang itu mereka dapat melihat gnteng rumah-rumah, agaknya ada sebuah dusun di sana.

Matahari mulai condong ke barat dan Swi Hong tampak kecewa tidak menemukan tanda-tanda bahwa di antara penumpang perahu mereka ada yang selamat terdampar di darat. Ia tidak mengeluarkan suara, hanya pandang matanya semakin suram.

“Senja telah menjelang, Swi Hong. Kita

lanjutkan pencarian kita besok pagi. Sekarang yang terpenting kita harus mencari makanan. Sejak pagi kita belum makan dan hal ini kalau dilanjutkan akan melemahkan tubuh kita. Kita membutuhkan tenaga kita sepenuhnya utuk menghadapi perjalanan di daerah yang berbahaya ini. Selain makan, kita juga perlu mendapatkan pakaian.”

“Pakaian?”

“Ya, pakaian, Swi Hong. Semua bekal pakaian kita hilang. Kita membutuhkan pakaian untuk ganti, dan selain itu, engkau sebaiknya mengubah dirimu menjadi seorang pemuda agar perjalanan kita tidak mengalami banyak gangguan. Mari kita menuruni bukit dan pergi ke dusun yang tampak dari sini itu.”

 Mereka menuruni bukit karang dan melihat wajah Bagus Sajiwo tampak muram, Swi Hong beranya, “Bagus, mengapa engkau kelihatan seperti orang susah?”

“Bagus Sajiwo memandang gadis itu dan

tersenyum. “Baru teringat aku bahwa aku sama sekali tidak mempunyai uang. Kalau hanya untuk makanan, tentu penduduk dusun itu dapay memberi kepada kita dengan Cuma-Cuma. Akan tetapi bagaimana aku bisa mendapatkan pakaian kalau tidak membelinya dari mereka?”

“Ah, jangan khawatir, Bagus. Perhiasan-

perhiasan ini tadi masih menempel di badanku, dan sekarang kusimpan.” Gadis itu mengeluarkan bungkusan saputangan dan menyerahkan kepada Bagus. Ketik bungkusan dibuka, ternyata berisi sepasang gelang, seuntai kalung, sepasang anting dan sebuah hiasan rambut. semua terbuat dari emas terhias batu permata.

“Ah, baik sekali!” seruBagus Sajiwo. “Akan tetapi, sebuah gelang ini pun sudah lebih dari cukup untuk ditukar makanan dan beberapa potong pakaian.”

Dia mengambil sebuah gelang dan mengembalikan sisa perhiasan

kepada Swi Hong.

“Bawalah

saja, bagus, untuk

semua

pembiayaan

perjalanan kita,”

kata Swi Hong.

“Tidak, kau

simpan saja, Swi

Hong. nanti kalau

kita butuh saja kau

keluarkan.”

Mereka kini

tiba di kaki bukit

karang lalu

melanjutkan perjalanan menuju ke dusun yang tadi tampak dari atas bukit. Ketika mereka tiba di luar dusun, cuaca sudah mulai remang senja.

“Swi Hong, sebaiknya engkau menanti dulu di sini. Biar aku sendiri yang masuk, mencari makanan

 dan pakaian. Engkau akan menarik perhatian kalau memasuki dusun itu dalam keadaan seperti ini.”

Swi Hong mengangguk dan Bagus Sajiwo lalu memasuki dusun itu. Dusun itu cukup besar dengan rumah-rumah yang lumayan keadaannya. Melihat alat-alat penangkap- ikan seperti jala dan sebagainya bergantungan di luar rumah-rumah mudah diduga bahwa penduduk dusun itu hidup sebagai petani dan nelayan. Dengan gelang emasnya itu, tidak sukar bagi Bagus Sajiwo untuk memeperoleh apa yang dibutuhkannya, pepes dan ikan bakar, juga lima stel pakaian pria.

Swi Hong menerima pakaian yang dibawa

Bagus Sajiwo dengan girang. Mereka berdua lalu menemukan sebuah gardu di tengah ladang dan makan nasi dengan pepes dan ikan bakar. Kemudian Swi Hong menyelinap ke balik gardu dan berganti pakaian. Kini ia berubah menjadi seorang pemuda yang tampak masih remaja

dan tampan sekali. Akan tetapi Bagus Sajiwo tidak dapat melihat dengan jelas karena malam itu bulan hanya muncul sepotong sehingga sinarnya tidak cukup terang.

Baru pada keesokan harinya, dia melihat keadaan Swi Hong dan dia memandang kagum.

“Wah, engkau menjadi seorang pemuda yang ganteng,

 Swi Hong. engkau tampak tampan sekali dan lemah lembut seperti Harjuna!”

Swi Hong tersenyum. “Apanya yang masih

kurang pas, Bagus? Jangan sampai ada yang tahu akan penyamaranku.”

Bagus Sajiwo mengamati keadaan gadis itu, dari rambut sampai ke kakinya. “Hemm, rambutmu itu terlalu panjang dan halus bagi seorang pria, sebaiknya dipotong sehingga tidak terlalu panjang.

Engkau harus sering membiarkan sinar matahari mengubah kulit muka dan bagian yang tampak lainnya menjadi kecoklatan. Bajumu sebaiknya longgar dan menutupi leher dan lenganmu, dan kakimu telanjang tidak memakai sepatu.”

Swi Hong mematuhi petunjuk ini. Malam itu mereka melewatkan malam dalam gardu. Swi Hong melepaskan lelah dengan tidur dalam gardu sedangkan Bagus Sajiwo duduk bersila di atas batu besar yang terdapat di dekat gardu.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi mereka membersihkan badan di sebuah anak sungai, kemudian melanjutkan perjalanan. Mereka menyusuri pantai menuju ke utara dengan harapan akan bertemu dengan para penumpang perahu yang lain, terutama Joko Darmono dan Sie Tiong.

“Bagus, lalu bagaimana dengan namaku? Kalau ada yang bertanya dan terpaksa aku harus menjawabnya, aku harus memakai nama apa?”

“Tentu saja tidak baik kalau engkau

enggunakan namamu Tan Swi Hong. Engkau kini menyamar sebagai seorang pemuda Jawa, dan melihat engkau begitu halus dan tampan mirip Raden Janoko maka sebaiknya engkau menggunakan nama Parto.”

“Parto?”

“Ya, Parto itu adalah nama alias dari Raden Janoko atau Raden Harjuno.”

Mereka lalu melanjutkan perjalanan menyusuri pantai menuju ke utara.

kz

Apakah yang terjadi pada diri Joko Darmono, Sie Tiong dan anak buah perahu yang pecah dan tenggelam itu? Selain Tan Beng Ki, ada tiga orang anak buah perahu yang terkena tembakan sehingga mereka tewas. Anak buah yang lain berlompatan ke air keika perahu mulai tenggelam dari mereka dicerai-beraikan gelombang yang dahsyat sehingga saling berpisah. Di antara permainan gelombang yng 393

 menggunung, mereka itu bagaikan semut-semut kecil yang digulung dan ditelan ombak.

Sie Tiong adalah seorang pemuda yang pandai berenang. akan tetapi dia pun tidak dapat berbuat banyak ketika digulung ombak bergelombang dahsyat itu. Akan tetapi dengan kepandaian renangnya, dia dapat memepertahankan dirinya sehingga tidak tenggelam. Bahkan kalau ada gelomang besar menerkam, dia menyelam agar terlepas dari cengkeraman ombak.

Tentu saja seluruh ingatannya terpusat pada Swi Hong, tunangannya yang tercinta. Dia berenang kesana-sini, mencari-cari Swi Hong namun sia-sia.

Tunangannya itu seperti yang lain-lain, agaknya sudah ditelan lautan yang mengganas itu. Dia maklum bahwa dia sudah berada jauh dari tempat di mana perahu tadi pecah. Dia melihat perahu hitam sudah berlayar pergi dan dia dihempaskan, dihanyutkan gelombang ke arah utara.

“Hong-moi .... !” berkali-kali dia mengeluh memanggil nama tunangannya. Hatinya gelisah bukan main. Apakah dia harus kehilangan kekasihnya itu?

Tiba-tiba dia mendengar teriakan melengking, dari arah utara.

“Hong-moi .... !” Dia berseru dan cepat dia berenang menuju ke arah suara teriakan itu. Kebetulan pada saat itu, gelombang mulai mereda dan lautan menjadi agak tenang. Akhirnya dia dapat melihat bentuk tubuh seseorang di depan sana. Alangkah terkejutnya ketika dia melihat sirip ikan meluncur dekat orang itu.

“Ikan hiu .... !” Teriak Sie Tiong. Orang itu diserang hiu! Akan tetapi ketika dia mempercepat gerakan renangnya mendekat, dia menjadi kagum.

Orang itu adalah Joko Darmono dan pemuda ini dengan gigih melawan serangan seekor hiu sebesar tubuh manusia, menggunakan sebatang keris!

Agaknya hiu itu sudah terluka oleh tusukan keris, akan tetapi lukanya tidak parah sehingga ikan buas itu masih berusaha menyerang Joko Darmono, berenang mengitari pemuda itu. Melihat ini, Sie Tiong cepat mencabut pedang yang terselip di punggungnya, kemudian berenang mendekat. Ketika ikan hiu itu meluncur lewat di dekatnya, Sie Tiong menusukkan pedangnya.

Tusukannya mengenai tubuh ikan dan air

menjadi merah. Ikan hiu itu agaknya kesakitan dan binatang itu melarikan diri dalam

keadaan luka berdarah, keadaannya itu membuatnya tidak akan 395

 dapat bertahan lama karena tentu darah itu akan memancing datangnya ikan-ikan buas lainnya yang sebentar saja dia akan menjadi rebutan ikan-ikan buas yang menyerang untuk memakannya.

“Joko, cepat! Kita harus meninggalkan tempat ini. Darah ini akan membahayakan kita, ikan-ikan buas lainnya akan berdatangan!”

Sie Tiong berenang mendekat dan dia melihat gerakan Joko Darmono lemah sekali. Agaknya pemuda itu sudah kehabisan tenaga, terengah-engah hanya dapat mempertahankan diri agar tidak tenggelam dengan susah payah.

“Joko, berpeganglah padaku!” katanya sambil mendekat dan Joko Darmono lalu mencengkeram baju Sie Tiong. keduanya berenang dan Joko Darmono dapat mengaso karena berpegang pada baju Sie Tiong, tubuhnya dapat terapung dan dia hanya membantu dengan gerakan kedua kakinya. Mereka meluncur ke depan.

“Lihat, Joko. Ada pantai di depan!”

“Sie Tiong .... aku .... aku tidak kuat lagi .... “

Sie Tiong terkejut, ini berbahaya, pikirnya.

Kalau Joko Darmono sampai pingsan, akan sukarlah baginya menyelamatkan mereka berdua karena dia sendiripun sudah lelah bukan main.

396

“Joko, bertahanlah! Aku tahu engkau seorang yang sakti dan gagah perkasa, tidak mungkin menyerah begitu saja! Lawanlah ancaman laut yang akan menelanmu! Lawan sekuat tenaga! Hayo kita berdua melawan mati-matian. Lihat, pantai tak jauh lagi, kita harus dapat mencapainya. Kita tidak boleh menyerah, Joko. Pantang menyerah!”

Agaknya ucapan Sie Tiong itu membangkitkan semangat Joko Darmono yang sudah mengendur hampir putus asa.

“Pantang menyerah!” teriaknya dan dia seolah mendapatkan tenaga baru, kini berenang di samping Sie Tiong, tidak membonceng dengan memegangi ujung baju lagi.

Setelah menguras semua tenaga selama kurang lebih satu jam lamanya, akhirnya, berkat dorongan ombak dari belakang, mereka dapat tiba di pantai berpasir. Sie Tiong mendarat lebih dulu dan ketika dia melihat Joko Darmono berjalan terhuyung-huyung menyeberangi air yang selutut tingginya. Ketika akhirnya tiba di pantai, tubuh pemuda itu terkulai dan roboh telentang!

Sie Tiong cepat menghampiri. akan tetapi karena tenaganya sendiri sudah habis dan dia merasa tidak kuat untuk memondong tubuh kawannya itu, dia 397

http://kangzusi.com memegang kedua lengan Joko Darmono yang telentang lalu menyeret tubuh itu ke atas agar air tidak mencapainya.

Melihat Joko Darmono terpejam, dan sama sekali tidak bergerak, bahkan tidak tampak dia bernapas, Sie Tiong khawatir sekali. Dia berjongkok di dekatnya dan meraba dada pemuda itu untuk merasakan detak jantungnya. Akan tetapi begitu tangannya menyentuh dada, Sie Tiong terkejut dan melompat bangun seperti dipagut ular! Dia berdiri dengan mata terbelalak memandang kepada Joko Darmono. Rambut Joko Darmono riap-riapan karena kain pengikat kepalanya hilang terbawa air laut.

bajunya di bagian leher lepas kancingnya sehingga tampak seluruh bagian leher yang berkulit putih mulus.

“Dia .... dia .... wanita ....” Sie Tiong berkata dengan perasaan heran, terkejut, dan juga bingung.

Akan tetapi dia segera teringat bahwa Joko Darmono pingsan dan keadaannya lemah sekali. Maka dia lalu berjongkok kembali dan kini dia memegang pergelangan tangan Joko untuk mersakan denyut nadinya. Nadinya masih berdenyut, walaupun agak lemah. Sie Tiong pernah mempelajari ilmu menotok jalan darah untuk melancarkan darah, maka tanpa 398

http://kangzusi.com ragu-ragu dia segera menotok kedua pundak Joko Darmono, lalu mengurut tengkuk dan sepanjang tulang punggungnya.

Joko Darmono mengeluh, membuka matanya

lalu bangkit duduk, dan melihat Sie Tiong berjongkok di depannya ia bertanya,
“Kita .... di mana?”

“Tenanglah, Thian Maha Kasih! Kita telah dapat terlepas dari maut dan berhasil mendarat di sini!” lalu dia duduk bersila di depan Joko Darmono dan berkata lagi. “Kita kehabisan tenaga sehingga menjadi lemah. Sebaiknya kita mengaso sebentar dan memulihkan tenaga kita.” setelah berkata demikian Sie Tiong lalu memejamkan kedua matanya dan berlatih pernapasan. Dia perlu memulihkan tenaganya dan juga ketenangan hatinya yang sempat terguncang mendapat kenyataan bahwa Joko Darmono adalah seorang wanita! Kini dia mendapat kenyataan akan kebenaran ucapan gurunya. “Thian Le Hwesio, pendeta Buddha di kuil Siauw-Lim-si bahwa kalau tiba saatnya kematian menjemput seseorang, apa dan siapa pun tidak akan dapat mencegahnya. Sebaliknya kalau saatnya belum tiba, ancaman yang

bagaimanapun hebatnya akan terlewat. Dia hanya dapat merasa bersyukur dan berterima kasih kepada Thian Yang Maha Kuasa.

http://kangzusi.com Demikian pula Joko Darmono. selama

melakukan perjalanan bersama Bagus Sajiwo, pemuda itu seringkali memperkenalkan Gusti Allah dengan segala kekuasaanNya yang meliputi segala sesuatu, menciptakan dan menguasai seluruh alam semesta dengan segala isinya. Maka, kini ia dapat merasakan bukti kebesaran dan kekuasaan Gusti allah. Hanya kekuasaanNya sajalah yang mampu

menyelamatkannya dari cengkeraman maut di antara gelombang lautan yang menggelora itu. Ia pun duduk bersila dan mengatur pernapasan untuk memulihkan tenaganya yang tadi terkuras habis.

Kurang lebih satu jam mereka berdua duduk diam di atas pantai pasir itu. Mereka kini merasa segar dan tenaga mereka pulih kembali. Joko Darmono membuka matanya dan pertama-tama yang

ditemukannya adalah kenyataan betapa bajunya yang basah menempel ketat di tubuhnya dan betapa ramnutnya terlepas dan terurai. Dia menunduk dan terkejut sekali melihat betapa bajunya di bagian dada itu basah kuyup dan menempel ketat pada dadanya sehingga tampak jelas betapa dadanya menonjol.

Dada wanita! Cepat dia menarik baju yang menempel ketat itu agar longgar dan menyembunyikan ciri kewanitaannya. Ketika dia mengangkat muka

 memandang, sinar matanya bertemu pandang mata Sie Tiong.

Pemuda itu membungkuk dan menundukkan

mukanya sambil berkata hati-hati. “Joko, harap engkau suka memaafkan aku. tanpa kusengaja aku mengetahui bahwa engkau adalah seorang wanita.”

Hening sejenak. Joko Darmono menatap wajah yang menunduk itu, alisnya berkerut. Dia memikirkan bagaimana Sie tiong dapat mengetahui rahasianya itu.

Kemudian dia teringat. rambutnya yang terurai, leher bajunya yang terkuak lebar, lalu payudaranya yang membayang di balik baju yang basah kuyup dan menempel ketat. Atau mungkin juga ketika mereka berdua berjuang dan bergulat melawan ombak, tentu tanpa disengaja tubuh mereka dapat bersenggolan atau berhimpitan diombang ambingkan gelombang dahsyat. Ah, sama sekali tidak aneh kalau Sie Tiong dapat mengetahui bahwa dia seorang wanita! Dia menghela napas panjang, sebetulnya bukan merupakan hal yang amat penting untuk

menyembunyikan kewanitaannya dibalik penyamaran.

Dia menyamar sebagai seorang pria hanya dengan maksud agar perjalanannya lebih leluasa dan mudah, tidak menghadapi halangan dan banyak gangguan.

Pertemuannya dengan Bagus Sajiwo itulah yang

 membuat dia menyimpan rapat rahasianya itu. Bagus Sajiwo menganggap dia seorang pemuda dan kini mereka berdua telah menjalin persahabatan yang akrab. Kalau Bagus Sajiwo mengetahui bahwa dia wanita, belum tentu mereka berdua akan dapat bersahabat demikan akrab. Dia tahu betapa Bagus Sajiwo bukan seorang pemuda yang mudah tertarik kecantikan seorang wanita. Kalau kini Sie Tiong mengetahui rahasianya, tidak mengapa. Tidak ada bedanya baginya.

“Sie Tiong, tidak perlu minta maaf. Bukan salahmu. Dalam keadaan begini tentu saja aku tidak mampu menyamar sebagai pria dengan baik. Tidak mengapa kalau engkau kini mengetahui bahwa aku seorang gadis, akan tetapi aku minta dengan sangat agar engkau tetap menganggap aku seorang pemuda dan memanggil aku Joko. Dan yang lebih penting lagi, aku minta agar engkau tidak membuka rahasiaku ini dan tidak menceritakan kepada siapapun juga!”

Kalimat terakhir ini terdengar mengandung ketegasan.

Sie Tiong menangguk-angguk. “Baik, tentu saja aku akan merahasiakan keadaanmu yang

sesungguhnya, Joko. Akan tetapi bolehkah aku mengajukan dua buah pertanyaan mengenai penyamaranmu ini?”

“Boleh. Dua saja dan setelah itu kita tutup semua pembicaraan mengenai hal ini. Setuju?”

“Setuju. Nah, pertanyaanku yang pertama, mengapa engkau menyamar sebagai seorang pemuda, Joko? Akan tetapi kalau engkau merasa keberatan untuk menjawab pertanyaan ini, tidak usah engkau menjawabnya. Aku tidak ingin mengetahui masalah pribadimu, hanya ingin tahu mengapa engkau bersusah payah seperti itu?”

Joko Darmono tersenyum. “Karena engkau

sudah mengetahui bahwa aku seorang gadis, tentu saja engkau boleh mengetahui semuanya, Sie Tiong.

Memang tadinya aku tidak mempunyai niat untuk merahasiakan keadaan diriku. Begini, aku bernama Niken Darmini, Guruku adalah Nini Kuntigarbo.

Sejak kecil aku ikut Guruku yang bertapa di gunung Betiri mempelajari aji kanuragan dan kesaktian.

Setelah mendapat perkenan Guruku, aku melakukan pejalanan merantau, mencari pengalaman dan diberi waktu selama dua tahun oleh guruku. dalam perjalanan itu aku sengaja menyamar sebagai seorang pemuda atas nasihat Guruku agar aku dapat melakukan perjalanan dengan leluasa dan tidak mengalami banyak gangguan dalam perjalanan. Nah, dalam perjalanan itu aku bertemu dengan Bagus

 Sajiwo dan kami berkenalan, saling cocok dan menjadi sahabat. Aku tidak mempunyai tujuan tertentu dalam perantauanku, maka ketika Bagus Sajiwo mengajak aku untuk melihat-lihat keadaan Blambangan, aku melihat Blambangan bersekutu dengan Bali dan dibantu Belanda untuk memusuhi Mataram.”

“Terima kasih, Joko. Keteranganmu yang

panjang lebar itu membuat aku mengerti mengapa engkau melakukan penyamaran dan biarpun aku tidak tahu siapa itu Nini Kuntigarba, aku yakin bahwa ia tentu seorang wanita pertapa yang sakti mandraguna.

Pertanyaanku kedua adalah, apakah Bagus Sajiwo juga tidak tahu bahwa engkau seorang wanita?”

Joko Darmono tersenyum, dia menggeleng

kepala. “Sama sekali dia tidak tahu bahwa aku wanita, dan karena itulah maka aku minta engkau merahasiakannya kepada siapapun juga agar Bagus tidak sampai mendengar. Kalau dia tahu ...., maka sudah tidak lucu lagi. Nah, sekarang kita bicara soal lain. Kita berdua selamat, Sie Tiong, akan tetapi bagaimana dengan yang lain? Bagaimana dengan Bagus Sajiwo dan Swi Hong, juga para anak buah perahu lainnya? Mengapa tidak ada yang terdampar ke sini?”

 Sie Tiong yang sejak tadi sudah gelisah sekali memikirkan nasib tunangannya, mengerutkan alisnya dan menghela napas panjang. “Entahlah, Joko, aku pun khawatir sekali. Dalam keadaan seperti ini, apa yang dapat dilakukan? Ah, aku merasa tidak berdaya sama sekali. Ya Tuhan, bagaimana dengan Hong-moi?”

Mendengar suara yang menggetar penuh

kegelisahan dan kesedihan ini, Joko Darmono berkata lembut. “Jangan putus harapan, Sie Tiong. Selagi masih hidup, harapan harus tetap ada. percayalah, kalau Gusti Allah menghendaki, bukan mustahil Swi Hong akan selamat pula, seperti yang terjadi pada kita.” Tiba-tiba Joko Darmono merasa jantungnya seperti diremas karena dia teringat kepada Bagus Sajiwo. Ucapannya tadi merupakan pengulangan dari ucapan Bagus Sajiwo kepadanya.

“Engkau benar, Joko. Biarlah aku hanya dapat memanjatkan doa dan mohon kepada Thian Yang Maha Pengasih agar Swi Hong dapat diselamatkan ...., juga Bagus Sajiwo!”

“Sekarang sebaiknya kita mencoba mencari mereka. Siapa tahu mereka terdampar tak jauh dari pantai ini.”

 Mereka lalu bangkit dan berjalan menusuri pantai, kalau terhalang bukit karang mereka mendaki, lalu turun di sebelah sana menyusuri pantai yang landai. Akan tetapi sampai matahari condong ke barat mereka tidak menemukan seorang pun. Akhirnya malam tiba dan mereka melewatkan malam dalam sebuah gua di bukit karang. Sie Tiong membuat api unggun dan mereka mengaso dalam gua.

Lewat tengah malam, ketika Joko Darmono masih pulas, tiba-tiba dia terkejut mendengar teriakan-teriakan Sie tiong.

“Hong-moi .... ya Tuhan, Hong-moi ....!” Sie Tiong berteriak-teriak.

Api unggun dalam gua itu hampir padam

sehingga keadaan di situ agak gelap. Joko Darmono cepat mengambil kayu dan menyalakan api unggun lagi sehingga kini keadaannya terang. Dia melihat Sie Tiong masih tidur, gelisah bergerak ke kanan kiri sambil mulutnya masih memanggil-manggil Swi Hong.

“Hong-moi .... Hong-moi ....!”

Joko Darmono menghampiri pemuda yang

tengah mimpi dan mengigau itu, lalu mengguncang pundaknya.

kz

Jilid IX

IE TIONG! Sie Tiong, bangunlah!” Akan

tetapi tiba-tiba Sie Tiong mengayun tangan S kanannya memukul ke arah Joko Darmono!

Akan tetapi dengan sigap Joko Darmono mengelak dan meloncat sambil bangkit ke belakang sehingga pukulan itu tidak mengenai sasaran.

“Sie Tiong, sadarlah!” kembali dia membentak dan suaranya mengandung getaran yang berwibawa.

Sie Tiong bangkit duduk, menggosok kedua matanya, lalu memandang ke arah api unggun, dan mengangkat muka memandang kepada Joko

Darmono.

“Joko .... apa yang terjadi ....?”

“Sie Tiong, engkau mengigau dan ketika

kubangunkan, engkau menyerang aku.”

“Aduh, maaf, Joko. Aku .... aku bermimpi, melihat Hong-moi diculik orang. Aku mengejarnya dan aku menyerang penculiknya. Akan tetapi dia tangguh sekali sehingga aku terpelanting dan terbangun.”

“Ah, pantas ketika kubangunkan engkau

memukulku.”

“Maaf, Joko. sungguh aku menyesal sekali ....”

“Hushh, sudahlah. Pukulanmu tidak mengena, dapat kuhindarkan. Andaikata mengenai sasaran sekalipun, karena engkau memukul dalam keadaan mimpi, engkau tidak bersalah Sie Tiong, ingatkah engkau bagaimana wajah penculik itu?”

“Tidak, hanya aku tahu dia seorang laki-laki.

Aku khawatir sekali akan nasib Hong-moi, Joko.”

Suaranya menggetar sehingga Joko darmono merasa kasihan kepada pemuda itu.

“Itu hanya mimpi, Sie Tiong. Karena engkau selalu mengkhawatirkan keselamatan Swi Hong, maka sampai terbawa mimpi. Sudahlah, jangan dipikirkan dengan bayangan yang bukan-bukan.

Percayalah saja bahwa Gusti Allah tentu akan menyelamatkan Swi Hong karena ia seorang yang baik.”

“Terima kasih, Joko, dan maaf, aku telah mengganggu tidurmu.”

Mereka lalu tidur kembali, akan tetapi Sie Tiong tidak dapat tidur lagi. Bayangan Swi Hong diculik orang selalu terbayang dan dia duduk bersila dekat api unggun, menjaga agar api unggun tidak

 sampai padam. Joko Darmono sudah tertidur pulas membelakanginya dan diam-diam Sie Tiong merasa iba sekali kepadanya. Kalau saja Joko Darmono itu laki-laki, tentu tidak timbul rasa iba melihat dia tidur tergolek di atas lantai gua itu. Akan tetapi Joko Darmono adalah seorang wanita, seorang gadis muda!

Joko Darmono tidur dengan pulas. Dia memang tadinya amat khawatir memikirkan Bagus Sajiwo, akan tetapi karena tahu bahwa mengkhawatirkan saja tidak ada gunanya bahkan merugikan, padahal dia perlu mengaso sampai tenaganya segar, dia dapat mencari Bagus Sajiwo. Maka dia menghentikan semua pemikiran dan dapat tidur pulas.

“Joko ....! Joko ....! Bangunlah, Joko ....!!”

Teriakan itu mengejutkan Joko Darmono yang segera terbangun dan cepat dia bangkit duduk. Dia melihat Sie Tiong di depan gua. Kiranya pagi telah menggantikan malam. Sinar matahari pagi masih lemah, namun sinarnya cukup terang dan mulai mengusir sisa kegelapan malam.

“Ada apa lagi, Sie Tiong?” tanya Joko darmono sambil menghampri pemuda itu. ”Bermimpi lagikah engkau?”

“Tidak, Joko, tidak! Lihat, mereka .... mereka terdampar di sana ....!!”

 Joko Darmono memandang ke arah pantai

berpasir yang berada di bagian bawah bukit karang yang ada guanya itu.

“Ah, benar! Mari kita ke sana!” Joko Darmono melompat dan berlari cepat, diikuti Sie Tiong.

sebentar saja mereka sudah tiba di pantai berpasir itu.

Ternyata ada empat orang anak buah perahu namun masih hidup, dan terdapat juga jenazah Tan Beng Ki yang dadanya tertembus beberapa butir peluru.

Tentu saja hati Joko Darmono kecewa bukan main karena di antara mereka tidak terdapat Bagus Sajiwo. Juga Sie Tiong diam-diam menahan kesedihannya karena tidak melihat Swi

Hong ikut terdampar di situ.

Sie Tiong dan Joko darmono lalu menolong empat orang anak buah perahu itu. setelah kesehatan mereka agak membaik, mereka lalu bercerita betapa mereka diombang-ambingkan gelombang dantiba-tiba malam tadi ada gelombang besar dari tengah menyeret mereka sampai ke daratan itu.

Setelah empat orang itu kuat kembali, Sie Tiong lalu mengubur jenazah Tan Beng Ki. Karena tidak ada alat untuk upacara sembahyang seperti yang pada umumnya dilakukan bangsa Cina pada waktu itu, Sie Tiong lalu memeberi hormat, berlutut, pai-kui 410

 (memberi hormat berlutut dan membenturkan dahi ke tanah) tiga kali. Kemudian dia berdiam diri, masih berlutut dan termenung, seperti lupa akan keadaan sekelilingnya. Empat orang anak buah itu tadi diutus mencari dusun terdekat dan membeli makanan untuk mereka berenam. Juga mereka disuruh membeli pakaian kepada penduduk dusun yang berdekatan.

Pakaian sederhana seadanya untuk pakaian pengganti bagi Sie Tiong dan Joko Darmono karena pakaian yang menempel di tubuh mereka setelah kering kembali menjadi kumal dan kotor.

Joko Darmono duduk tak jauh dari Sie Tiong.

Dia tidak ikut bersembahyang seperti Sie Tiong, namun diam-diam dia ikut mendoakan agar arwah Paman Tan Beng Ki yang baik dan damai. Tiba-tiba dia melihat betapa air mata menetes-netes dari kedua mata Sie Tiong menuruni kedua pipinya, Sie Tiong menangis! Apakah dia menangisi kematian ayah mertuanya? Ah, biarpun tentu saja dia berduka atas kematian calon ayah mertuanya itu, namun Joko Darmono merasa pasti bahwa bukan itu yang membuat pemuda gagah itu menangis.

“Sie Tiong, engkau menangisi Swi Hong?”

tanya Joko lirih, merasa kasihan.

 Sie Tiong menggunakan kedua tangannya

untuk menyusut air matanya, akan tetapi air matanya menetes semaki deras.

“Aku .... aku khawatir sekali, Joko. Aku khawatir dan kasihan kepada Hong-moi .... ah, kalau terjadi malapetaka menimpa dirinya ....”

Joko Darmono diam saja, membiarkan pemuda itu melampiaskan rasa khawatir dan sedihnya melalui penumpahan air mata. Akhirnya Sie Tiong mampu menguasai perasaannya dan dia menghapus kering air matanya, lalu berkata kepada Joko Darmono.

“Joko, maafkan kelemahan dan cengenganku.”

“Sie Tiong, engkau cinta sekali kepada Swi Hong, bukan?”

Sie Tiong mengangguk. “Dengan seluruh jiwa ragaku, Joko.” Kemudian dia menghadapi makam Tan Beng Ki dan dengan kedua tangan menyembah depan dada dia berkata, “Gak-hu (ayah mertua), disaksikan joko Darmono, saya bersumpah untuk mencari Hong-moi dan tidak akan

berhenti mencari sebelum dapat saya temukan.”

Joko Darmono merasa terharu. “Jangan

khawatir, Sie Tiong. Kalau memang Swi Hong masih hidup, aku yakin engkau akan dapat bertemu kembali dengannya. Dan aku akan membantumu mencarinya.”

“Terima kasih, Joko.”

Empat orang anak buah perahu, para karyawan mendiang Tan Beng Ki datang membawa makanan dan pakaian pengganti untuk Joko Darmono dan Sie Tiong. Biarpun yang mereka dapatkan itu hanya pakaian petani dan nelayan yang sederhana, namun cukup bersih. Mereka lalu makan. Setelah itu, Joko Darmono yang dianggap sebagai pemimpin dan penunjuk jalan karena dia lebih mengenal daerah Blambangan, lalu berkata, ditujukan kepada empat orang itu.

“Kalau kita melakukan perjalanan bersama, kita tentu akan menarik perhatian dan kalau bertemu dengan ponggawa Blambangan, akan dicurigai.

Sebaiknya kita berpencar, masing-masing dua orang dan mencari jalan keluar dari daerah Blambangan ini.

Kalian berempat dipecah menjadi dua kelompok terdiri dari dua orang, carilah jalan keluar masing-masing dan kukira jalan terbaik untuk keluar dari daerah ini dengan aman adalah menuju ke utara, sedapat mungkin menghindari jalan umum dan dusun-dusun. Aku sendiri bersama Sie Tiong akan mengambil jalan lain karena kami masih akan mencari Bagus dan Swi Hong.”

 Sie Tiong lalu memeberi nasihat agar mereka berhati-hati, dan kalau sudah tiba di Tuban dengan selamat agar jangan mengabarkan kepada isteri Tan Beng Ki akan kematian majikan mereka itu.

“Katakan saja bahwa perahu kita tenggelam dan semua orang mencari keselamatan masing-masing, dan kalian belum tahu di mana adanya yang lain-lain.

Biarlah aku sendiri yang kelak menyampaikan berita duka itu.”

Empat orang itu lalu berpencar menjadi dua rombongan dan meninggalkan tempat itu. sejak makan bersama tadi, Joko Darmono tampak pendiam, bahkan ketika bicara kepada empat orang itu, sikapnya berbeda dengan biasanya. Wajahnya muram dan pandang matanya kehilangan sinarnya. Biasanya dia selalu licah gembira bahkan malam tadi pun masih tampak menunduk. Ketika mereka makan bersama, teringatlah dia kepada Bagus Sajiwo. Lalu dia teringat akan jenazah Tan Beng Ki yang dikubur tadi. Tiba-tiba saja menyelinap bayangan Bagus Sajiwo juga sudah menjadi jenazah seperti Tan Beng Ki. Hatinya tertekan hebat. gelombang lautan itu demikian dahsyatnya. Dia sendiri mengalaminya. Betapapun saktinya, seorang manusia tidak mungkin mampu melawan kekuatan alam yang demikian

dahsyatnya.

 Juga Bagus Sajiwo tidak mungkin kuat bertahan.

Dalam keadaan diombang-ambingkan gelombang seperti itu, hanya kenujijatan yang dapat menyelamatkan keseorang. Bukan mustahil, bahkan besar sekali kemungkinannya Bagus Sajiwo juga menjadi korban dan tewas oleh keganasan lautan itu!

Bayangan inilah yang meremas-remas hatinya dan dia menyadari sepenuhnya betapa dia kehilangan, betapa dia kesepian, betapa hidup ini kehilangan sinarnya, hanya merupakan derita sengsara, kalau Bagus Sajiwo meninggalkannya! Baru dia menyadari sepenuhnya bahwa dia sepertinya tidak dapat hidup bahagia tanpa didampingi Bagus Sajiwo! Menyadari bahwa sesungguhnya dia bukan hanya kagum dan suka kepada Bagus Sajiwo, melainkan juga mencintainya!

“Bagus .....!” Tanpa disadarinya, dia berbisik menyebut nama pemuda itu dan matanya menjadi basah!

Sejak tadi Sie Tiong memperhatikannya dan pemuda ini maklum apa yang menjadi gejolak hati gadis yang menyamar sebagai pria itu. Memang dia sudah menduga bahwa gadis luar biasa ini menaruh hati kepada Bagus Sajiwo sehingga ingin selalu berdekatan dan untuk itu dia menyamar sebagai pria

 dan tidak membuka rahasianya karena khawatir hal itu akan membuat Bagus Sajiwo menjauhkan diri!

“Joko .... !” Sie Tiong memberanikan diri bertanya lirih, “Engkau mencinta Bagus Sajiwo?”

Ditanya demikian, pertanyaan yang langsung menghunjam perasaannya yang paling dalam, dua butir air mata yang memang sudah memenuhi pelupuk matanya, menetes keluar. cepat dia menghapus air mata di pipinya itu dan sambil menatap wajah Sie Tiong, dia mengangguk.

“Kuatkan hatimu, Joko. Mari kita berdoa saja semoga Bagus Sajiwo dan Swi Hong diselamatkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

Joko Darmono mengangguk tanpa menjawab, lalu bangkit berdiri dan berkata, “ Mari kita cari mereka.”

Kedua orang itu lalu meninggalkan pantai setelah Sie Tiong sekali lagi memberi hormay terakhir kepada makam Tan Beng Ki. Kini mereka telah berganti pakaian yang didapat dari penduduk dusun sehingga mereka menjadi dua orang pemuda dusun yang pakaiannya sederhana.

kz

 Gua di bukit yang berada di luar dusun

Sampangan itu merupakan gua yang lebar, dalam dan amat bersih, seperti sebuah rumah yang terawat baik saja. Akan tetapi namanya aneh. Orang-orang di dusun sekitarnya menyebutnya Gua Siluman! Biarpun namanya masih Gua Siluman, namun sejak hampir setahun yang lalu, gua itu bukan merupakan tempat yang ditakuti orang seperti dulu. Dulu memang gua itu pernah menjadi tempat tinggal seorang datuk sesat yang amat jahat, yaitu Kyai Kasmalapati yang merupakan seorang dari para datuk Blambangan, bersama muridnya yang bernama Dartoko. Guru dan murid ini sama jahatnya, sombong dan cabul. Mereka mata keranjang dan suka mengganggu penduduk dusun-dusun sekitarnya. Akan tetapi, hampir setahun yang lalu, mereka berdua bertemu tanding dan dikalahkan, malah terusir dari gua itu dalam keadaan luka-luka. yang mengusir mereka adalah Nyi Maya Dewi. Seperti telah diceritakan di bagian depan, terjadi perubahan yang amat besar pada diri Nyi Maya Dewi. Dahulu ia terkenal sebagai datuk wanita yang tidak pantang melakukan segala macam kejahatan, bahkan yang terakhir ia menjadi antek Kumpeni Belanda. Akan tetapi, setelah secara kebetulan ia bertemu dengan Bagus Sajiwo yang ketika itu masih

 remaja, kemudian hidup bersama pemuda itu selama kurang lebih empat tahun, mendapatkan dan mempelajari ilmu-ilmu yang amat tinggi, ia seolah dibimbing oleh Bagus Sajiwo dan bukan saja mulai mengenal Gusti Allah, bahkan telah dapat berserah diri sebulatnya dan sepenuhnya, jiwa raganya, kepada kekuasaan Gusti Allah, maka terjadilah perubahan itu.

Kalau dulu ia mendapat julukan Iblis Cantik Banten, sekarang ia disebut Dewi oleh para penduduk dusun.

Bukan hanya menjadi sebutan saja karena memang pada hakekatnya ia benar-benar hidup seperti seorang dewi kahyangan yang serba bajik. Pikirannya, sikapnya, kata-katanya, perbuatannya, semua itu seolah merupakan buah-buah yang lezat menyegarkan bagi orang lain, penuh dengan kebajikan kasih yang terbimbing kekuasaan Gusti Allah. seorang Iblis Betina telah menjadi seorang Dewi Kahyangan.

Usia Nyi Maya Dewi sekarang sudah sekitar tiga puluh tujuh tahun. Akan tetapi kalau ada orang melihat wanita itu duduk bersila di dalam gua yang menjadi tempat tinggalnya itu, dia tidak akan percaya.

Nyi Maya Dewi tampak masih muda sekali, tidak lebih dari dua puluh limatahun! Rambutnya yang panjang itu digelung sederhana, terkadang dibiarkannya terurai lepas. Rambut yang panjang agak

 berombak dan hitam mengkilat karena terawat baik dan bersih. Beberapa tangkai bunga kembang melati selalu menghias rambutnya, kembang-kembang melati yang masih segar karena setiap hari ia dapat memetiknya dari tanamannya sendiri di depan gua.

Wajahnya yang berbetuk bulat itu selalu memancarkan cahaya dan tampak segar dengan kulit muka yang putih bersih. Sepasang alisnya tampak segar dengan kulit muka yang putih itu, berbentuk melengkung indah seperti dilukis. Matanya lebar dan kedua ujung mata di kiri kanan agak menjungat ke atas. Hidungnya kecil mancung dan mulutnya memiliki bibir yang tipis, penuh, lunak dan selalu merah basah. Tubuhnya masih denok

ramping.

Memang wanita ini secantik dewi. Perubahan besar itu tampak pula pada sinar matanya. Kalau dulu sebelum berubah, matanya liar dan penuh gairah nafsu, kini mata itu bersinar tajam dan terang namun lembut penuh pengertian.

Seperti telah diceritakan di bagian depan, perasaan Nyi Maya Dewi hancur dan berduka sekali setelah ia dihina dan ditampar oleh Retno Susilo yang tidak rela melihat puteranya, Bagus Sajiwo, akrab dengan Nyi Maya Dewi yang dikenalnya sebagai wanita sesat. Ia dihina, ditampar dan diusir tanpa 419

 melakukan perlawanan sedikitpun, bahkan tamparan itu ia terima tanpa melindungi wajahnya dengan tenaga dalam sehingga kedua pipinya membengkak dan ujung bibirnya berdarah. Namun, perlakuan itu sama sekali tidak membuat hatinya hancur. Ia tidak menyalahkan Retno Susilo. Ia memang pantas mendapat perlakuan seperti itu. Yang membuat hatinya hancur dan bersedih adalah karena ia harus berpisah dari Bagus Sajiwo! Perpisahan ini menghancurkan hatinya, menghancurkan segala-galanya dan membuat hidup ini baginya tidak ada artinya lagi. Akan tetapi setelah hidup mengasingkan diri dalam Gua Siluman di bukit yang berada di Gunung Kidul ini, ia mulai menyadari bahwa penderitaan batin itu muncul karena salahnya sendiri.

Penderitaan karena perpisahan dari satu-satunya orang di dunia ini yang dikaguminya, dihargainya, dijunjung dan dicintanya, timbul karena kemelekatan hatinya pada orang yang dikasihinya itu. Si-aku-nya yang masih kuat itu yang merasa kehilangan, merasa sengsara sehingga timbul perasaan iba-diri. Setelah menyadari semua ini, maka kedukaannya menipis dan akhirnya ia dapat mengatasi perasaannya sendiri.

Mulailah Nyi Maya Dewi, setelah tinggal hampir setahun, menyadari bahwa tidak ada gunanya sama 420

 sekali bagi dirinya sendiri maupun dunia kalau ia membenamkan diri ke dalam pengasingan. Apa gunanya semua ilmu yang telah dipelajarinya selama bertahun-tahun kalau tidak dipergunakan dan dimanfaatkan untuk orang lain yang membutuhkan uluran tangannya?

Ia harus melakukan kebaikan sebanyak

mungkin karena seperti yang dikatakan Bagus Sajiwo, melakukan kebaikan itu adalah tugas hidupnya, menjadi penyalur berkat Gusti Allah untuk siapa saja yag membutuhkan. Bukan dengan pamrih untuk mendapatkan imbalan jasa, melainkan semata-mata melaksanakan tugas hidup. Juga sebagai bukti petaubatannya. Kalau dulu ia melakukan kejahatan yang amat banyak, kini ia harus melakukan kebaikan yang lebih banyak lagi! Kalau ia berdiam saja di gua ini, lalu apa gunanya ia hidup?

Setelah mengambil keputusan, Maya Dewi lalu mengumpulkan pakaiannya dalam sebuah buntalan kain, menggendong buntalan itu lalu melangkah keluar meninggalkan gua tanpa ragu lagi. Ia berniat pergi ke dusun Sampangan untuk berpamit kepada Ki Lurah Ganjar. Ketika ia berjalan menuruni bukit, melihat alam terbentang di depannya dan merasakan angin semilir menerpanya, ia merasa seolah seekor 421

 burung yang baru keluar dari sangkar. Selama ini ia tidak pernah keluar dari gua yang menjadi rumahnya itu. Kebutuhan makan untuknya telah dipersiapkan para penduduk Sampangan yang merasa berhutang budi kepadanya.

Ketika ia tiba di kaki bukit dan berada di luar dusun Sampangan, ia melihat tiga orang keluar dari pintu gapura dusun dan mereka berjalan cepat ke arah dirinya. Maya Dewi berdiri dengan sikap tenang walaupun ketika mengenal dua diantara tiga orang itu ia sempat tercengang. Ia segera mengenal orang pertama yang merupakan seorang wanita cantik sekali, usianya tampak masih muda walaupun ia tahu bahwa wanita itu dua tahun lebih tua daripadanya, Pakaian wanita itu serba putih dan dipunggungnya tergantung sebatang pedang. Tangan kirinya memegang sebatang kebutan berbulu putih. Siapa lagi kalau bukan Candra Dewi, Kakak tirinya! Candra Dewi yang berjuluk Iblis Betina Banten. Ia tahu betapa saktinya Mbakayu tirinya ini yang dulu memiliki tingkat kepandaian lebih tinggi daripada tingkatnya. Akan tetapi setelah ia menemukan ilmu yang dahsyat bersama Bagus Sajiwo, ia tidak perku takut lagi kepadanya, bahkan pada pertemuan terakhir ia pernah mengalahkan Candra Dewi dan berhasil 422

 merampas kembali Pedang Nogo Wilis yang dirampas oleh Candra Dewi dari tangan Sulastri, isteri Lindu Aji. Orang ke dua juga sudah dikenalnya karena dia adalah seorang pemuda berusia sekitar dua puluh enam tahun yang bertubuh jangkung dan berwajah tampan, bermata tajam, hidung mancung, mulutnya mengembangkan senyum sombong yang seolah mengejek. Dia adalah Dartoko, murid Kyai Kasmalapati yang dulu pernah dikalahkannya setahun yang lalu. Ia telah mengalahkan dan mengusir guru dan murid itu dari Gua Siluman. Guru dan murid itu mengganggu penduduk dusun Sampangan dan sekitarnya, dengan kejam bukan hanya memeras penduduk, juga menggunakan ilmu sihir menculik dan mempermainkan gadis-gadis dusun! Dan sekarang Dartoko kembali kesini, bersama Candra Dewi dan seorang laki-laki lain, sudah pasti tidak mempunyai niat baik terhadap dirinya!

Maya Dewi memperhatikan orang ketiga. Dia seorang laki-laki berusia enam puluh tahun lebih, tubuhnya sedang, mukanya pucat seperti mayat.

Rasanya ia sudah pernah melihat orang itu, akan tetapi ia lupa lagi entah di mana dan siapa dia. Setelah tiga orang itu tiba di depannya dan berhenti, orang ketiga 423

 itulah yang bicara lebih dulu sambil tertawa-tawa.

Suara tawanya ngakak seperti ular besar dan serak.

“Hak-hak-hak! Inikah Maya Dewi puteri

Kakang Resi Koloyitmo, Adik tirimu itu, Candra Dewi? Walah-walah! Ketika aku melihatmu dulu, engkau masih gadis remaja. Sekarang telah menjadi seorang wanita matang yang cantik jelita! Maya Dewi, senang sekali aku bertemu denganmu. Sudah bertahun-tahun aku mendengar nama besarmu.”

Mendengar tawa ngakak seperti itu, Maya Dewi teringat. Sukar menemukan orang lain yang tawanya ngakak seperti itu. Ia ingat bahwa dulu, di Banten, Ayahnya memiliki seorang kawan yang namanya Arya Bratadewa. Inilah agaknya orangnya!

“Andika Paman Arya Bratadewa, bukan?”

“Hak-hak-hak, benar sekali, manis. Bagus kalau engkau masih ingat sahabat Ayahmu!”

“Mbakayu Candra Dewi, Andika datang

bersama Paman Arya Bratadewa dan jahanam keju Dartoko ini menemui aku, ada urusan apa?”

Candra Dewi tersenyum dan Maya Dewi

memandang heran. Baru sekali ini ia melihat Mbakayunya itu tersenyum. Biasanya, wajah wanita itu selalu dingin dan kaku, membayangkan sepenuhnya betapa hatinya keras seperti besi.

“Maya, dahulu kita salah paham dan saling bermusuhan. Sekarang tidak lagi, Maya. Engkau adalah Adikku, kita bersaudara, sudah sepatutnya kalau kita kakak beradik bekerja sama.”

“Ya, benar itu! Bekerja sama dengan rukun dan sama-sama mencari kedudukan, harta benda, dan kemuliaan!” sambung Arya Bratadewa sambil menyeringai.

“Mbakayu Candra, apa maksudmu dengan

ucapanmu itu?”

“Maya, aku mengajakmu untuk bekerja sama bersama Paman Arya Bratadewa dan yang lain-lain dalam membantu usaha Kumpeni Belanda untuk mendukung Kadipaten Blambangan yanghendak menyerbu Mataram.”

Maya Dewi terbelalak heran mendengar ucapan Candra Dewi itu, lalu ia tersenyum karena merasa lucu. “Lucu sekali, Mbakayu Candra. Dahulu engkau mencariku untuk membunuhku karena aku kauanggap melakukan penyelewengan, terutama karena aku membantu Belanda. Sekarang engkau malah yang menjadi antek Belanda dan membujuk aku untuk bekerja sama! Sungguh lucu dan aneh sekali!”

“Ha-ha-hak! Maya Dewi, sama sekali tidak ada yang lucu. Kami membantu Belanda bukan asal

 membantu akan tetapi dengan berbagai alasan yang kuat. Pertama, tentu saja kami ingin mendapatkan harta dan kedudukan. Kedua, dengan membantu Belanda kita dapat bergabung dengan kadipaten-kadipaten yang menentang Mataram. Ingat, Mataram itu musuh kita! Dan sekarang, kita bergabung dengan Blambangan untuk menghancurkan Mataram. Ah, engkau tentu sudah lebih mengetahui akan hal itu, Maya Dewi. Bukankah dulu engkau menjadi pemimpin para telik sandi Kumpeni Belanda, bahkan engkau telah dipercaya oleh Kumpeni dan mendapatkan tanda kekuasaan telik sandi berupa uang dinar kencana.”

“Tidak Mbakayu Candra. aku telah insaf, telah menyadari bahwa menjadi antek Belanda berarti menjadi pengkhianat bangsa karena Kumpeni Belanda bermaksud untuk meluaskan wilayah

sengkeramannya, ingin menguasai Nusa Jawa. Kalau engkau membela Banten jika ada prmusuhan antara Banten dan Mataram, hal itu masih dapat kumaklumi.

Akan tetapi itu hanya merupakan pertikaian antara suku yang masih sebangsa, sesaudara. Sebaliknya, Belanda adalah bangsa asing, bangsa lain yang hendak menguasai tanah air kita. Seharusnya di antara semua suku bersatu padu menentang Belanda seperti

 yang diinginkan Kanjeng Sultan Agung di Mataram.

Kalau seorang pribumi Nusa Jawa membantu Belanda, berarti dia mengkhianati bangsa dan tanah airnya dan itu merupakan tindakan yang jahat.”

“Ha-ha-ha-hak! Siapa tidak mengenal nama Ni Maya Dewi yang dijuluki Iblis Cantik Banten?

Kejahatan apa yang tak pernah ia lakukan? Dan sekarang engkau bicara tentang kebajikan seolah engkau ini seorang pendekar wanita! Ha-ha-hak, Harimau Betina itu kini pandai mengembik!”

Maya Dewi tetap tenang, tidak mau dipengaruhi kemarahan.

“Paman Arya Bratadewa, justeru karena aku insaf dan menyadari semua dosa masa lalu yang pernah kulakukan, maka sekarang aku hendak bertaubat dan menentang semua kejahatan, membela kebenaran dan keadilan. Terserah kalian hendak bilang apa dan berbuat apa!”

“Paman Arya dan Nyi Candra Dewi, apa

keteranganku tadi kepada Andika berdua? Percuma saja membujuk wanita ini! Maya Dewi kini telah menjadi antek Mataram dan pura-pura menjadi pendekar!” kata Dartoko. “Kalau ia tidak dibunuh sekarang, kelak tentu hanya akan menyusahkan kita saja!”

 Arya Bratadewa bertanya kepada Nyi Candra Dewi. “Bagaimana pendapatmu, Candra Dewi? Kita bunuh saja Adik tirimu yang membangkang ini?”

“Hemm, kalau ia keras kepala, memang

sebaiknya dibasmi saja!” kata Candra Dewi dengan sikap tak acuh. Memang pada dasarnya Candra Dewi tidak suka, bahkan membenci Adik tirinya ini.

Pertama, karena dulu Ayah mereka, Resi Koloyitmo, lebih sayang kepada Maya Dewi daripada kepadanya.

Ke dua, ia dahulu menganggap Adik tirinya itu menyeleweng dan membikin malu nama keluarga.

Kemudian ke tiga, ia iri hati melihat Maya Dewi menjadi sakti mandraguna melebihi ia sendiri dan lebih-lebih lagi, Bagus Sajiwo tampak akrab sekali dengan Maya Dewi, padahal ia sudah menganggap Bagus Sajiwo adalah suaminya! Ditambah lagi sekarang, Maya Dewi memiliki pendirian yang bertentangan dengannya. Tadinya, Dartoko yang telah bergabung dengan persekutuan di Blambangan bersama Kyai Kasmalapati, minta bantuan ia dan Arya Bratadewa, untuk membalas dendam kepada Maya Dewi. Candra Dewi memberitahu kedua orang kawannya itu agar ia membujuk dulu Maya Dewi agar mau bekerja sama karena kalau Adik tirinya itu mau bekerja sama, hal ini lebih menguntungkan mereka.

http://kangzusi.com Akan tetapi ternyata sekarang Maya Dewi menolak, maka ia setuju saja kalau Maya Dewi yang dibencinya itu dibunuh.

Setelah mengeluarkan ucapan itu, Candra Dewi yang sudah maklum akan kesaktian Adik tirinya, menggerakkan kedua tangannya dan ia telah meloloskan pedang dengan tangan kanan lalu melintangkan pedang di depan dada sedangkan tangan kirinya mengangkat kebutannya yang berbulu putih ke atas kepalanya.

Dartoko yang juga mendendam kepada Maya Dewi dan ingin membalas dendam, sudah mencabut pedang dan kerisnya, melangkah maju seolah dia yang hendak menghabisi Maya Dewi. Keberaniannya ini tentu saja karena dia datang bersama Arya Bratadewa dan Candra Dewi. Arya Bratadewa juga sudah maju dan antek Kumpeni ini telah mencabut sepasang pistol dari ikat pinggangnya dan membidikkan dua buah pistol itu ke arah Maya Dewi.

Maya Dewi tentu saja sudah tahu akan bahaya yang mengancamnya. Dahulu ia pernah menjadi korban tembakan sebelum ia dan Bagus Sajiwo menemukan Jamur Dwipa Suddhi dan aji kesaktian Sari Bantala. Maka, melihat Arya Bratadewa telah 429

http://kangzusi.com siap menembakkan kedua pistolnya, ia sudah siap menghadapinya.

“Dar-dar-dar-dar-dar ....!” Ledakan-ledakan terdengar dari kedua buah pistol itu, masing-masing dua kali disusul mengepulnya asap. Saking cepatnya empat butir peluru itu menyambar, tidak dapat diikuti pandang mata orang biasa. Akan tetapi Maya Dewi tidak beranjak dari tempat ia berdiri. Kedua tangannya bergerak ke depan dan ia sudah menangkap dua butir peluru. Dua butir peluru lain menyambar ke arah dadanya. Akan tetapi hanya bajunya saja yang ditembusi dua butir peluru itu. Ketika mengenai kulit dadanya, dua butir peluru itu runtuh tanpa sedikitpun membuat kulit itu lecet.

Tiga orang itu terkejut bukan main dan pada saat itu Maya Dewi menggerakkan kedua tangannya.

Dua butir peluru yang tadi ditangkapnya itu menyambar bagaikan kilat ke arah Dartoko dan Arya Bratadewa! Arya Bratadewa adalah seorang datuk dari Banten yang telah memiliki ilmu tinggi. Dia dapat mengelak dengan melempar tubuh ke samping lalu berjungkir balik beberapa kali. Akan tetapi Dartoko yang sama sekali tidak mengira akan diserang “tembakan” peluru yang keluar dari tangan 430

http://kangzusi.com Maya Dewi, mengaduh dan jatuh terduduk, memegangi pahanya yang dimasuki peluru!

Candra Dewi yang sudah pernah dikalahkan Maya Dewi menjadi gentar. Akan tetapi Arya Bratadewa belum mengetahui sampai di mana kedigdayan Maya dewi. Dia mengira bahwa tingkat kepandaian Maya Dewi tentu tidak melampaui kepandaian Candra Dewi. Kekebalan terhadap tembakan pistol itu bukan merupakan hal yang terlalu aneh pada masa itu. Banyak tokoh yang memiliki kekebalan seperti itu. Maka, dengan marah Arya Bratadewa lalu menyimpan kedua pistolnya, mencabut goloknya yang mengkilap tajam lalu dengan pekik yang parau dia menerjang maju dan menyerang Maya Dewi.

Dari gerakan golok yang menyambar ke arah kepalanya dari atas, Maya Dewi maklum bahwa Arya Bratadewa merupakan lawan yang tangguh. Akan tetapi ia merasa yakin dapat mengatasi lawan ini, maka dengan gerakan lembut namun cepat ia mengelak ke kiri, lalu tangan kanannya menyambar mengirim tamparan jarak jauh.

“Wirrr ....!” Arya Bratadewa mengeluarkan teriakan tertahan ketika merasa ada angin dahsyat menyambar dari samping. Dia cepat menarik tubuh ke 431

 belakang untuk mengelak dan goloknya berkelebat lagi, kini membacok dari samping ke arah perut Maya Dewi.

“Singgg .... plakk!” Tubuh Arya Bratadewa terhuyung ke belakang dan matanya terbelalak. Gadis itu tadi menangkis goloknya dengan tangan telanjang dan pertemuan anyara golok dan telapan tangan itu telah membuat dia terdorong keras ke belakang.

“Tar-tar-tarr!” Kebutan berbulu putih di tangan kiri Candra Dewi meledak-ledak dan menyambar-nyambar ke arah kepala Maya Dewi yang dengan tenang melangkah mundur dan menggunakan angin pukulan tangannya untuk menangkis sehingga kebutan itu terpental sebelum menyentuh tubuhnya.

Akan tetapi sinar berkilat ketika pedang di tangan kanan Candra Dewi meluncur ke arah dada adik tirinya. Maya Dewi mengelak ke kanan. Akan tetapi pada saat itu, golok di tangan Arya Bratadewa menyambar ke arah lehernya! Kembali Maya Dewi mengelak dengan lompatan ke belakang. Maklum bahwa dikeroyok dua orang yang sakti, yang hendak membunuhnya, sedangkan sedikit pun tidak ada niat dihatinya untuk membunuh dua orang ini, maka untuk dapat menjaga diri dengan baik, Maya Dewi melolos sabuk cinde yang dapat menjadi ikat pinggangnya.

 Begitu ia menggerakkan sabuk cinde ini, tampak sinar keemasan

bergulung-

gulung

menyelimuti

dirinya.

Candra

Dewi dan Arya

Bratadewa

terkejut. Senjata

mereka terpental

setiap kali

mereka

menyerang dan

bertemu dengan

gulungan sinar

keemasan itu.

Sinar itu mengeluarkan tenaga lentur, lunak namun sulit ditembus, bahkan tenaga sakti mereka yang mendorong senjata mereka itu membalik dan tergetar.

Diam-diam Candra Dewi merasa heran dan kagum sekali. Ia memang pernah dikalahkan Maya Dewi, akan tetapi sama sekali tidakpernah disangkanya adik tirinya itu sehebat ini kesaktiannya. Arya Bratadewa adalah seorang yang amat tangguh, mungkin setingkat 433

 dengan kepandaiannya sendiri. Akan tetapi, kalau tadinya ia merasa yakin bahwa mereka berdua tentu akan mampu merobohkan Maya Dewi, sekarang kenyataannya, mereka berdua sama sekali tidak dapat menembus pertahanan Maya Dewi berupa gulungan sinar sabuk cindenya itu!

Maya Dewi memang tidak ingin mencelakai apalagi membunuh dua orang itu. Sudah meresap betul ke dalam sanubarinya nasihat Bagus Sajiwo agar ia tidak melakukan pembunuhan dan menghilangkan segala perasaan dendam dan benci dari lubuk hatinya terhadap siapapun juga. Karena itu, ketika tadi ia mengembalikan dua butir peluru pistol, ia hanya menujukan sambitannya ke arah kaki sehingga sebutir peluru melukai kaki Dartoko tanpa membahayakan nyawanya.

Dua orang itu menjadi amat penasaran dan mereka berusaha sekuat tenaga untuk menembus pertahanan sinar emas yang melindungi tubuh Maya Dewi. Bahkan keduanya mulai mengeluarkan kekuatan sihir melalui bentakan-bentakan untuk menyerang batin dan menggetarkan jantung Maya Dewi sehingga petahanannya akan melemah. Namun Maya Dewi sama sekali tidak terpengaruh, bahkan kini Maya Dewi mulai mengubah gerakannya, bukan 434

 hanya bertahan melainkan membalas dengan serangan untuk menyudahi perkelahian itu. Pada suatu saat yang sudah ia perhitungkan, ketika bulu kebutan putih menyambar dari atas, ia menggerakkan sabuk cindenya yang menangkis langsung membelit sehingga ujung kebutan dan ujung sabuk cinde saling membelit. Pada saat itu, golok Arya Bratadewa membacok dari atas ke arah kepala Maya Dewi. Maya Dewi menggunakan tenaga saktinya menarik sehingga kekuatan itu ikut tertarik. Rentangan bulu kebutan itu kini menangkis golok yang menyambar turun.

“Prattt .... !!” Bulu kebutan itu bertemu golok dan putus, bulunya rontok berhamburan ke bawah.

Pada saat itu, Arya Bratadewa terkejut karena selain goloknya malah merusak kebutan kawan sendiri, juga pertemuan senjata itu membuat tangan yang memegang golok tergetar hebat. Pada detik itu juga jari tangan kiri Maya Dewi meluncur dan mengetuk pergelangan tangan kanan Arya Bratadewa.

“Tukk .... !” Arya Bratadewa berseru kaget dan goloknya terlepas dari pegangan tangannya yang terasa lumpuh kehilangan tenaga! Dia melompat ke belakang.

Candra Dewi yang kehilangan bulu kebutannya, dengan marah dan nekat menusukkan pedangnya ke 435

 arah dada Maya Dewi dari samping. Maya Dewi menggerakkan tangan kirinya yang miring dan dipergunakan sebagai pedang membacok ke arah pedang lawan yang meluncur ke dadanya sambil miringkan tubuh.

“Syuuuuttt .... trakkk!” Pedang itu patah menjadi dua potong. Dengan muka berubah pucat Candra Dewi juga melompat jauh ke belakang. Kini Candra Dewi dan Arya Bratadewa berdiri

berdampingan dan memandang kepada Maya Dewi dengan sinar mata penuh kebencian dan kemarahan.

Mereka melihat Maya Dewi melibatkan kembali sabuk cinde di pinggangnya yang ramping dengan sikap tenang seolah tidak pernah terjadi perkelahian mati-matian yang mengancam nyawanya tadi.

Karena maklum bahwa mereka tidak akan

mampu mengalahkan Maya Dewi, juga tembakan pistol tidak akan dapat merobohkannya, Arya Bratadewa dan Candra Dewi lalu memutar tubuh dan pergi, diikuti oleh Dartako yang terpincang-pincang.

Setelah agak jauh, Candra Dewi berhenti dan menoleh.

“Maya Dewi, engkau yang sudah bergelimang dosa, pernah melakukan segala macam kejahayan sehingga dirimu berlepotan noda, kotor dan dikenal

 sebagai iblis betina, sekarang pura-pura menjadi orang bersih dan suci! Sungguh tidak tahu malu!”

Arya Bratadewa juga menoleh dan berseru,

“Munafik tidak tahu diri!” Kemudian mereka bertiga pergi meninggalkan tempat itu.

Maya Dewi sejak tadi hanya berdiri dan

mengikuti mereka dengan pandang matanya.

Mendengar caci maki yang amat menghina itu, ia menggigit bibir lalu memejamkan kedua matanya sehingga dua titik air mata yang berada di matanya keluar dan jatuh ke atas pipinya.

“Duh Gusti Allah, ampunilah kiranya semua dosa hamba dan kuatkanlah hati hamba untuk menerima semua penghinaan ini. Hamba patut menerima semua penghinaan ini. Hamba patut menerima hukuman ini .... “ bisiknya.

Maya Dewi merasa lega lagi, terbebas dari himpitan perasaannya yang tertekan mendengar penghinaan tadi. Mulutnya dapat mengembangkan senyum lagi dan ia melanjutkan perjalanannya memasuki dusun Sampangan.

Semua penduduk yang berpapasan dengannya, memberi salam dengan ramah dan hormat kepada

“Dewi” yang merupakan penolong dan pelindung mereka seama setahun ini. Maya Dewi lalu menuju

 rumah Ki Lurah Ganjar dan disambut dengan penuh kegembiraan oleh Ki Lurah Ganjar dan keluarganya.

Ketika Maya Dewi menyatakan keinginannya untuk pergi merantau meninggalkan Gua Siluman, semua orang merasa terkejut dan kecewa karena wanita ini sudah dianggap sebagai dewi pelindung mereka!

“Ah, Ni Dewi, sungguh kami merasa kecewa, menyesal dan kehilangan sekali mendengar andika akan meninggalkan kami. Akan tetapi kami tentu saja tidak berhak untuk menghalangi keinginan Andika.

Akan tetapi harap Andika berhati-hati karena tadi ada tiga orang mencurigakan yang masuk ke dusun ini dan seorang di antara mereka adalah penjahat yang dulu mengganggu kami dan telah Andika usir dari Gua Siluman.”

“Jangan khawatir, Paman. Mereka tadi sudah bertemu dengan aku dan sudah kuusir pergi.”

“Sekarang ini keadaan sedang kacau, Ni Dewi.

Kami mendengar bahwa kekacauan terjadi dimana-mana dan ada desas-desus bahwa Blambangan akan menyerbu daerah Mataram.”

“Hemm, benarkah itu, Paman?”

“Ya, kami mendengar bahwa daerah yang

pertama kali diancam Blambangan adalah Kadipaten

 Pasuruan yang merupakan benteng pertama dan terdepan dari Kerajaan Mataram. Ah, kalau terjadi perang, yang menderita paling hebat adalah rakyat jelata. Perhubungan dan perdagangan terhenti, sandang pangan menjadi mahal dan terutama sekali, dalam keadaan keruh dan kacau itu orang-orang jahat bermunculan.”

“Harap Paman tenangkan hati. Seperti telah berulang kali aku menekankan bahwa untuk menjaga keamanan di dusun ini, harus digalang persatuan di antara seluruh penduduk. Bukan saja bergotong royong untuk mensejahterakan penduduk akan tetapi juga bergotong royong menanggulangi semua kesulitan. Kalau seluruh penduduk bersatu, kukira orang-orang jahat pun akan gentar mengganggu dusun ini. Kalau kalian semua sudah berikhtiar sekuat tenaga dan kemampuan, maka akhirnya kalian hanya tinggal berserah diri kepada Gusti Allah karena hanya Dia saja yang berkuasa melindungi siapa saja yang sejalan dngan kehendakNya.”

“Ah, terima kasih, Ni Dewi. Kami akan

menaati semua pesan Ni Dewi.”

“Sekali lagi sebelum aku pergi ingin kuingatkan Paman agar Paman selalu mendahulukan kepentingan penduduk dusun Sampangan. Masihkah Paman ingat

 mengapa Paman harus selalu mendahulukan kepentingan dan kesejahteraan penduduk dusun ini?”

“Saya tidak pernah melupakan semua nasihat Andika selama Andika tinggal di gua. Saya harus mendahulukan kepentingan penduduk karena saya menyadari bahwa tanpa penduduk, saya ini bukan apa-apa. penduduk yang memilih saya dan mereka memilih saya tentu dengan harapan agar saya menjadi pemimpin yang baik dan dapat menjadi pelayan yang baik, pengatur yang jujur dan tidak bertindak sewenang-wenang mengandalkan kekuasaan sebagai lurah.”

“Bagus sekali, Paman. Dan ingatkah Paman mengapa sebagai orang nomor satu di dusun ini, Paman harus jujur dan bersih?”

“Saya mash ingat, Ni Dewi. Seorang pemimpin merupakan panutan bagi penduduknya. Kalau

saya sebagai orang nomor satu di dusun ini bertangan bersih, maka semua pembantu saya, para pamong dusun, juga akan meniru dan tidak berani melakukan kecurangan demi keuntungan diri pribadi. Kalau ada yang bertangan kotor, saya akan tegur dan pecat atau hukum dia! Sebaliknya kalau tangan saya sebagai pemimpin kotor, maka para pembantu saya tidak akan berani menegurnya karena tangan saya sendiri juga 440

 kotor. Dan kalau semua pamong desa bertangan bersih, kekayaan dusun tidak akan bocor diselewengkan tangan-tangan kotor para pamong, sehingga kekayaan itu dapat mensejahterakan semua penduduk.”

“Baik sekali Paman. Dan kalau semua pamong bersih sehingga kehidupan penduduk makmur, dengan sendirinya penduduk akan mentaati semua perintah pamong karena menyadari bahwa semua peraturan itu demi kebaikan dan kesejahteraan penduduk.”

“Saya mengerti sepenuhnya, Ni Dewi. Semoga saja Gusti Allah akan selalu memberi kekuatan kepada kami para pamong dusun ini agar kami dapat melawan semua godaan syaitan.”

“Bagus, Paman. memang, melawan godaan

syaitan yang selalu mempergunakan segala yang serba enak dan menyenangkan sebagai umpan untuk menyeret kita ke dalam perbuatan dosa, bukanlah pekerjaan yang mudah. Hanya kepada Gusti Allah yang dapat memberi kekuatan kepada kita untuk bertahan terhadap godaan syaitan. Mengandalkan hati akal pikiran saja sukar untuk dapat bertahan karena syaitan selalu menyelinap dan ingin menguasai hati akal pikiran kita sehingga semua pandangan membela dan membenarkan perbuatan sesat kita. Gusti Allah 441

 mengasihi manusia yang berserah diri kepadaNya dengan sabar, ikhlas, dan tawakal.”

“Aduh, Ni Dewi. berkat bimbingan Andika maka kami dapat sadar dan dapat memiliki iman yang kuat. Andika sunguh bagaikan seorang dewi yang suci dan....”

“Cukup, Paman, janagn memuji aku. Aku juga hanya seorang manusia yang bergelimang dosa, yang selalu mohon pengampunan dari Gusti Allah, yang berusaha untuk bertaubat.”

Kini banyak penduduk yang berdatangan.

Agaknya berita bahwa Ni Dewi yang mereka hormati dan cintai itu hendak pergi meninggalkan mereka, tersiar dengan luas dan berbondong-bondong mereka datang ke kelurahan sehingga pekarangan itu penuh dengan manusia.

“Lihat, Ni Dewi. Semua orang memuja dan berterima kasih kepada Andika!” kata lurah Ganjar.

Mendengar ini, Maya Dewi lalu bangkit dari kursinya dan diikuti Lurah Ganjar ia keluar dan berdiri di tepi pendopo yang lebih tinggi dari pekarangan di mana semua penduduk dusun Sampangan berkumpul. Kini semua keluarga Lurah Ganjar juga sudah keluar dari dalam rumah dan berkumpul di pendopo.

 Keharuan menyelinap dalam hati Maya Dewi.

Tiba-tiba seperti kilat menyambar, terbayang olehnya pengalamannya dahulu ketika ia masih dijuluki Iblis Betina. Sekarang kalau mengingat semua itu, ia merasa heran bagaimana mungkin ia dahulu dapat bertindak demikian kejam terhadap orang lain!

Padahal, orang-orang itu demikian baik terhadap dirinya seperti yang diperlihatkan penduduk Sampangan ini. Teringat ia akan kata-kata Bagus Sajiwo yang sekarang tampak betul kebenarannya.

Sikap baik orang lain terhadap kita hanya merupakan pantulan cermin sikap kita terhadap orang itu.

Demikian sebaliknya. Kalau kita membenci seseorang, pasti orang itu pun akan membenci kita.

Kalau kita baik, dalam arti kata yang sebenarnya, kepada seseorang, pasti orang itu pun akan baik kepada kita. Bagus Sajiwo pernah berkata kepadanya bahwa kalau kita melakukan sesuatu berarti menanam pohon yang kelak buahnya kita makan sendiri, maka harus memilih bibit pohon yang baik. Sebaliknya kalau kita mengalami sesuatu, baik maupun buruk, itu adalah buah daripada pohon yang kita tanam sendiri.

“Para Bibi, Paman, dan saudara sekalian!

Jangan memuja dan berterima kasih kepada aku, melainkan selalu pujalah dan berterima kasihlah

 kepada Gusti Allah. Aku mohon pamit akan meninggalkan dusun ini melanjutkan perjalanan hidupku. Selamat tinggal!” Setelah berkata demikian Maya Dewi berjalan keluar dari pendopo, diikuti oleh Lurah Ganjar bersama semua keluarganya. Setelah tiba di luar pekarangan dan hendak meninggalkan dusun Sampangan, semua penduduk mengantar Maya Dewi dan banyak di antara para wanita dusun itu menangis! Anak-anak kecil pun mengikuti sehingga peristiwa ini amat mengharukan hati Maya Dewi, memperkuat keyakinannya bahwa hanya kalau dalam hidup ini dipenuhi kasih sayang yang melahirkan tindakan baik terhadap orang lain, maka hidup terasa berbahagia sekali.

Setelah tiba di luar gapura dusun dan melihat para penduduk masih juga mengikutinya walaupun ia sudah minta agar mereka mengantar sampai disitu saja, Maya Dewi berkata lantang, “Selamat tinggal!”

Setelah berkata demikian, tubuhnya berkelebat dan lenyap dari situ. Ketika semua orang mencari-cari, mereka melihat bayangan Maya Dewi sudah jauh sekali dan sebentar kemudian lenyap di sebuah tikungan. Dipimpin Lurah Ganjar, penduduk kembali ke dusun mereka dan merasa kehilangan.

 Setelah berlari cepat sampai jauh meninggalkan Dusun Sampangan Maya Dewi kini berjalan santai.

Tentu saja ia tidak mau terlihat orang selagi ia berlari cepat, karena hal itu akan menarik perhatian orang. Ia melangkah dalam perjalanannya menuju ke timur karena ia mengambil keputusan untuk pergi ke Pasuruan. Ia tertarik mendengar bahwa Kadipaten

Blambangan hendak menyerbu Pasuruan dari Lurah Ganjar tadi. Ia akan mengikuti jejak Bagus Sajiwo, yaitu membela Kerajaan Mataram di mana ia sudah melakukan banyak kejahatan yang merugikan Mataram. Ia hendak menebus semua kejahatannya itu dengan membela Mataram apalagi mendengar bahwa mungkin sekali Blambangan dibantu oleh Kumpeni Belanda. Kini ia mempunyai perasaan tidak suka kepada Belanda dan ia mengerti bahwa Belanda sedang berusaha untuk memperluas kekuasaannya di Nusa Jawa. Hal ini harus ditentang dan mengingat bahwa yang gigih menentang Belanda hanya Mataram, maka ia akan mendukung Mataram.

Ketika datang perasaan kesepian

mengganggunya, ia merasa lemas. Semenjak berpisah dari Bagus Sajiwo, ia merasa seolah kehilangan segala-galanya, ia merasa kesepian, tidak mempunyai siapa-siapa lagi, hidupnya kosong tanpa arti. Ingin

 Maya Dewi menangis kalau ia teringat akan Bagus Sajiwo dan membayangkan pemuda itu mengeluarkan kata-kata yang lembut dengan sikap yang amat ramah dan akrab kepadanya. Akan tetapi ketika ia mengingat kembali banyak ucapan pemuda itu yang berkesan dalam hatinya, ia teringat ucapan Bagus Sajiwo tentang kemilikan dan kemelekatan.

Kita manusia ini sesungguhnya tidak memiliki apa-apa, demikian antara lain Bagus Sajiwo berkata.

Segala sesuatu di alam mayapada ini adalah milik penciptanya, yaitu Gusti Allah, Sang Maha Pencipta.

Keluarga kita, harta benda kita, apa saja yang ada pada kita, adalah milik Gusti Allah. Bahkan badan kita sendiri bukanlah milik kita! Bagaimana dapat dikatakan milik kita kalau sehelai rambut pun kita tidak dapat menguasainya, tidak dapat mengatur pertumbuhannya? Semua milik Gusti Allah, milik Yang Menciptakan sehingga setiap saat kalau Dia menghendaki, dapat Dia ambil, berpisah dari kita.

Siapa yang mampu mencegah datangnya kematian, kalau Dia Yang Maha Memiliki berkenan mengambil milikNya? Kita tidak memiliki apa-apa. Kita hanya mempunyai. Punya yang sifatnya seperti pinjam. Kita hanya meminjam semua yang ada pada kita ini, termasuk badan kita. Sekali waktu yang kita pinjam

 itu pasti akan diambil kembali oleh Si Pemilik. Kalau kita merasa memiliki, perasaan yang palsu dan keliru, maka akan tumbuh kemelekatan. melekat pada benda, pada manusia lain, kepada apa saja yang kita anggap milik kita. Dan muncullah duka kalau kita dipisahkan dari sesuatu yang kita anggap milik kita itu.

Demikian ucapan Bagus Sajiwo yang masih terngiang dalam sanubarinya. Ucapan-ucapan pemuda itulah yang membuat ia kuat menahan segala kedukaan.

“Duh Gusti Allah, terjadilah segala

kehendakMu seperti yang Engkau rencanakan.” Maya Dewi berbisik kepada dirinya sendiri dan kini wajahnya cerah berseri mengembangkan senyum ketika ia melihat keindahan alam yang terbentang luas di sana, tampak dari atas bukit yang dilaluinya itu.

Seluruhnya itu, termasuk dirinya, adalah milik Gusti Allah. Ia tiada berdaya, hanya dapat berserah diri sebagai landasan semua usahanya untuk hidup selaras dengan kehendakNya. Berserah diri berarti taat akan segala perintahNya. Karena semua yang dipunyainya itu hanya benda pinjaman, terutama badan ini, jiwa raga ini, maka sudah

semestinya kalau ia menjaga baik-baik agar badan dan batin tetap terpelihara dengan baik, tetap dalam keadaan baik dan bersih.

kz

Rumah mungil itu berada di sudut kota

Pasuruan. Tidak sangat besar, namun mungil dan terpelihara baik sehingga dinding, pintu dan jendelanya tampak bersih. Juga halamannya ditanami pohon-pohon buah, terutama sawo sehingga tampak teduh dan sejuk. Di samping kiri rumah itu terdapat sebuah taman kecil namun penuh tanaman bunga. Di belakang terdapat kebun yang ditanami jagung dan beberapa macam sayuran. Kebun itu cukup luas.

Pada pagi hari itu, sepasang suami isteri pemilik rumah itu duduk di serambi depan. Sang suami berusia sekitar tiga puluh tujuh tahun, bertubuh sedang namun tegap. Wajahnya cukup tampan, dengan sepasang mata yang sinarnya lembut, hidungnya mancung dan wajah itu cerah, selalu mengembangkan senyum. Pakaiannya sederhana saja, namun bersih dan rapi. Dia duduk di atas sebuah kursi, memandang ke arah halaman dan menerawang seperti melamun.

Sang isteri yang duduk di kursi lain berhadapan dengan meja, adalah seorang wanita berusia sekitar tiga puluh lima tahun. Wajahnya bulat dan cantik,

 dagunya runcing dengan sepasang mata bintang dan mulutnya menggairahkan. Biarpun usianya sudah sekitar tiga puluh lima tahun, namun tubuhnya masih ramping padat.

Suami isteri itu adalah sepasang pendekar yang sakti mandraguna, terutama sang suami. Dia bernama Parmadi dan isterinya bernama Muryani.

Suami isteri ini, seperti para satria dan pendekar yang lain, adalah orang-orang yang setia kepada Mataram dan berjasa ketika terjadi perang antara pasukan Mataram melawan pasukan Kumpeni Belanda. Juga mereka selalu menentang pengacauan yang dilakukan para telik sandi (mata-mata) Kumpeni Belanda.

Karena jasa-jasa mereka, Sultan Agung, raja Mataram berkenan memberi hadiah kepada suami isteri ini.

Karena seperti kebanyakan para satria, mereka tidak ingin terikat dengan kedudukan, maka sebagai penggantinya, Sultan Agung menghadiahkan sebidang tanah dan rumah mungil itu di Pasuruan.

Suami isteri ini hidup dengan tenang dan tenteram di Pasuruan. Mereka dikaruniai seorang anak laki-laki yang berusia enam tahun. Setelah menikah selama kurang lebih tujuh tahun, barulah mereka

 dikaruniai anak. Anak tunggal yang mereka beri nama Joko Galing.

Pada hari itu Parmadi dan Muryani duduk di serambi rumah mereka, makan jagung rebus yang muda dan manis sambil bercakap-cakap. Biasanya, setelah sarapan mereka lalu bekerja di ladang sayuran membantu dua orang pembantu mereka. Mereka mempunyai dua orang pembantu pria yang merawat taman dan kebun, dan seorang pembantu wanita setengah tua yang membantu Muryani melakukan pekerjaan rumah. Akan tetapi pagi ini mereka tampak santai, namun bercakap-cakap dengan serius. mereka telah mendengar berita malam tadi akan persiapan Kadipaten Blambangan untuk menyerbu Mataram dan banyak kemungkinan pasukan Blambangan akan menyerbu Pasuruan sebagai benteng pertama Kerajaan Mataram.

“Kakangmas Parmadi, agaknya perang akan berkobar lagi, sekarang Mataram akan diserbu Blambangan. Kehidupan yang aman tenteram ini akan terguncang kekacauan perang.” kata Muryani.

“Benar, Diajeng. Akan tetapi selama enam tujuh tahun ini, setelah perang melawan Belanda usai kita hidup tenteram di sini, kita tidak pernah lengah dan berhenti latihan. Kalau memang Mataram akan

 diserang Blambangan kita akan membela Mataram seperti dulu. Apalagi aku menduga bahwa kalau Blambangan berani menyerang Mataram, tentu kadipaten itu mengandalkan bantuan yang kuat.

Mungkin Belanda berada di belakangnya. kita tidak perlu khawatir.”

“Aku tidak takut, Kakangmas, akan tetapi memang agak khawatir. Keadaan kita tidak seperti dulu lagi, sekarang kita harus menjaga keselamatan anak kita.”

“Tentu saja, akan tetapi kita tidak perlu khawatir. bukankah kita dapat mengerahkan segala kemampuan kita untuk membela Mataram? Ini berarti kita juga menjaga keselamatan anak kita. Pula, kepercayaan kita dan penyerahan diri kita kepada Gusti Allah mendasari ikhtiar kita untuk melindungi diri kita dan anak kita, Dalam penyerahan diri itu kita harus membebaskan semua pengaruh kehendak akal pikiran kita sendiri.”

“Aku mengerti, Kakangmas. Akan tetapi,

bagaimana juga, hati seorang ibu pasti tidak terlepas dari kekhawatiran akan keselamatan anaknya. Karena itu, Kakangmas, menghadapi ancaman perang ni, aku mempunyai gagasan yang baik.”

“Hemm, gagasan apakah itu, Diajeng?”

“Begini, Kakangmas. Sebelum pasukan

Blambangan menyerbu Pasuruan, lebih baik kita antarkan anak kita ke perguruan Bromo Dadali di Gunung Muria. Biarpun sekarang Bapa Guru Ki Ageng Branjang sudah tua, namun kalau Joko Galing berada di sana, dia akan terlindung. Dengan adanya anak kita

berlindung di sana, tentu hati kita akan menjadi lebih tenang dan tenteram sehingga kita dapat memusatkan perhatian kita untuk membela Mataram.

Bagaimana pendapatmu, Kakangmas?”

Parmadi mengangguk-angguk. “Ah, gagasanmu itu baik sekali, Diajeng! memang itulah agaknya jalan terbaik mengatasi persoalan ini. di sana, dibawah bimbingan Ki Ageng Branjang, Joko Galing dapat memperdalam dasar-dasar ilmu silat. Apalagi di sana terdapat banyak murid Bromo Dadali sehingga dia mendapat kesempatan bergaul. Nah, kapan kita berangkat ke sana?”

“Secepatnya, Kakangmas.”

Pada saat itu terdengar derap kaki kuda dan seekor kuda besar dengan seorang anak laki-laki di punggungnya, berjalan congklang memasuki pekarangan rumah itu. Anak laki-laki itu berusia enam tahun, akan tetapi tubuhnya tegap dan tampak kuat dan trengginas ketika dia melompat turun dari atas 452

 punggung kudanya setelah kuda itu tiba di depan serambi rumah di mana ayah ibu anak itu sudah berdiri dan tersenyum memandangnya.

Joko Galing, anak itu, berkulit coklat bersih.

Wajahnya bulat dan bentuk mulutnya manis seperti wajah dan mulut Muryani, sedangkan mata dan hidungnya mirip mata dan hidung Parmadi. Seorang anak laki-laki yang tampan dengan rambut hitam agak berombak.

“Ayah! Ibu! aku melihat pasukan berbaris dan latihan perang-perangan di alun-alun!” Joko Galing berseru girang sambil menambatkan kudanya pada batang pohon sawo terdekat. Parmadi dan Muryani saling pandang dan Muryani berkata, “Kalau begitu kita harus cepat berangkat!”

“Berangkat ke mana, Ibu?”

Muryani merangkul puteranya. “Joko, kita akan pergi mengunjungi Eyang Gurumu.”

“Eyang Guru Resi Tejo Wening, Ibu? Apakah Ayah sudah menemukan di mana Eyang guru itu berada?” tanya Joko Galing. Bocah ini sudah mengetahui bahwa guru ayahnya adalah Resi Tejo Wening yang menurut ayahnya tidak pernah muncul di dunia ramai dan ayahnya sendiri tidak tahu di mana kakek itu berada. Ada pun guru ibunya adalah Ki 453

 Ageng Branjang, ketua perguruan Bromo Dadali di gunung Muria.

“Bukan, Joko. Kita akan mengunjungi Eyang Guru Ki Ageng Branjang.”

“Wah, ke Perguruan Bromo Dadali di gunung Muria, Ibu? Aku senang sekali, akan dapat bertemu dengan Eyang Guru Ki Ageng Branjang! Sayang sekali aku tidak dapat bertemu dengan guru Ayah, Eyang Resi Tejo Wening. Kata Ayah, beliau sudah tua sekali. Ayah, kalau Ayah tidak tahu di mana Eyang Resi itu berada, lalu bagaimana Ayah dapat menghubunginya?”

“Eyang gurumu itu sudah tua sekali. Ketika terakhir kali aku bertemu dengan beliau, usianya sudah tujuh puluh lima tahun. Sejak itu, hampir lima belas tahun aku tidak mendengar beritanya. Kini usianya tentu sudah sembilan puluh tahun!”

“Wah, sudah tua sekali, Ayah!”

“Ya, kelak kalau ada waktu dan kesempatan, engkau akan kuajak mecari beliau di gunung Lawu.”

Joko Galing merasa girang sekali.

Mereka bertiga lalu berkemas dan pada

keesokan harinya, pagi-pagi sekali mereka berangkat meninggalkan Pasuruan. Perjalanan dari pasuruan ke Gunung Muria cukup jauh, maka mereka bertiga 454

 menunggang kuda dan membawa bekal pakaian dalam buntalan yang ditaruh di atas punggung kuda masing-masing.

Beberapa hari kemudian mereka memasuki

Kadipaten Surabaya. Parmadi mengajak isteri dan anaknya untuk singgah di Kadipaten Surabaya, menhadap Pangeran Pekik, Adipati Surabaya. Dahulu, pangeran pekik pernah bermusuhan dengan Mataram.

Akan tetapi ketika Mataram menyerbu Surabaya, setelah melalui pertempuran-pertempuran dahsyat, Surabaya dapat dikalahkan. Sultan Agung yang ingin mempersatukan seluruh Nusa Jawa untuk menjadi kuat menghadapi Kumpeni Belanda, tidak

menghukum Pangeran Pekik, bahkan mengangkatnya menjadi Adipati Surabaya dan menikahkan Pangeran Pekik dengan Ratu Wandansari, Puteri Mataram sehingga kalau tadinya mejadi musuh, kini Pangeran Pekik menjadi keluarga Sultan Agung. Parmadi sudah mengenalnya, maka kunjungan Parmadi dan Muryani yang membawa puteranya itu diterima dengan gembira. Setelah tinggal di Kadipaten Surabaya selama dua hari dan mempergunakan kesempatan itu untuk membicarakan masalah Blambangan yang dikabarkan hendak menyerbu Mataram. Pada hari ke 455

 tiga, pagi-pagi sekali, Parmadi dan anak isterinya melanjutkan perjalanan menuju Gunung Muria.

Pada siang harinya, mereka sudah jauh

meninggalkan Surabaya dan tiba di jalan yang melalui hutan lebat. setelah tiba di jalan simpang tiga, mereka membelok ke kanan, ke arah utara. Matahari telah berada di atas kepala, panasnya bukan main.

“Kita berhenti mengaso di bawah pohon itu sebentar dan kita makan bekal makanan yang kita bawa dari Surabaya.” kata Muryani yang melihat betapa Joko Galing tampak kelelahan. Juga kuda mereka sudah tampak lelah.

Mereka segera membuka bekal makanan dan makan di bawah pohon yang sejuk itu. Melihat Joko Galing makan dengan lahapnya, Muryani tertawa.

“Nah, seharusnya begini kalau engkau makan, Joko!

Makan banyak agar tubuhmu kuat dan dapat menolak datangnya penyakit. Engkau biasanya kalau makan di rumah hanya sedikit.”

Joko Galing tersenyum memandang kepada

ibunya. “Ibu, mengapa makan di sini rasanya enak sekali? Rasanya jauh lebih enak

daripada kalau makan di rumah. Padahal, makanan ini kan biasa saja, kalau makan di rumah Ibu membuat lebih banyak masakan dan disini kita makan di tempat terbuka, di bawah 456

 pohon dan hanya duduk di atas tanah bertikar rumput!"

kz

Jilid X

IAR Ayahmu yang memberi penjelasan untuk menjawab pertanyaanmu itu, Joko! " kata B Muryani sambil tersenyum memandang

kepada suaminya.

"Kita selesaikan dulu makan kita, nanti kuberi penjelasan." kata Parmadi. Mereka melanjutkan makan dan setelah selesai, Muryani membereskan sisa bekal makanan dan membungkusnya lagi. Parmadi lalu memandang puteranya yang duduk di depannya.

"Pengalaman merupakan pelajaran yang paling baik, Joko, karena merupakan kenyataan yang dialaminya sendiri, bukan hanya mendengarkan keteranan orang lain. Engkau tadi merasakan sendiri betapa nikmatnya makan seperti ini. Pengalaman tadi mengajarkan kenyataan kepadamu bahwa kelezatan makan hanya memegang peran kecil saja untuk membuat orang dapat menikmati makanan. Yang membuat orang dapat menikmati makanan adalah 457

 badan sehat, hati bahagia, pikiran tenteram, dan dapat menerima apa yang ada sebagai karunia Gusti Allah."

"Masih ada lagi, Ayah."

"Apa itu?"

"Perut lapar!"

"Ha-ha-ha, tentu saja! Keadaan di tempat terbuka, di alam bebas seperti ini membuat kita merasa bersatu dengan alam, merasa bebas dari semua ikatan dan urusan dunia yang ruwet. Hal ini menimbulkan perasaan bersyukur kepada berkat Gusti Allah yang berlimpah-limpah. Menerima segala macam keadaan apa adanya tanpa menilainya sebagai baik atau buruk, mendatangkan rasa bersyukur dan berterima kasih kepada Gusti Allah dan inilah yang membuat hati bahagia dan pikiran tenteram itu sehingga kita dapat menikmati hidup ini."

"Wah, Kakangmas, jangan terlalu tinggi, nanti Joko malah menjadi pusung dan tidak mengerti."

Muryani mengingatkan.

"Bagaimana, Joko, apakah engkau mengerti?"

tanya Parmadi.

Joko Galing mengangguk, "Menurut

pengertianku, pendeknya aku tidak boleh mengeluh dan menerima apa adanya dengan bersyukur dan berterima kasih, benarkah ini, Ayah?”

“Benar, hanya perlu ditambah sedikit, yaitu bersukur dan berterima kasih kepada Gusti Allah.”

“Nah, ini yang ingin kuketahui dengan jelas, Ayah. Aku sering mendengar dari Ayah dan Ibu yang menyebut-nyebut Gusti Allah. Sesungguhnya, siapakah Gusti Allah itu, Ayah?”

Parmadi saling pandang dengan Muryani.

Karena pertanyaan ini diajukan oleh anak berusia enam tahun, walaupun mereka tahu akan kecerdasan Joko Galing, maka jawabannya harus disesuaikan pula dengan alam pikiran dan pengertian seorang anak kecil.

“Dengar baik-baik, Joko. Yang kita sebut gusti allah itu adalah Sang Maha Pencipta, yang menciptakan dan mengadakan segala sesuatu di permukaan bumi, juga yang berada di dalam bumi dan di awing-awang. Segala tumbuh-tumbuhan, dari lumut sampai pohon beringin, segala hewan, dari semut sampai gajah, semua manusiam apa saja tidak akan ada kalau tidak diadakan oleh Gusti Allah. Juga cacing-cacing di dalam tanah, ikan-ikan dalam airm burung-burung di udara, segala sesuatu tang hidup dan yang mati, adalah ciptaan Gusti Allah, juga awan, hujan, kilat, badan, matahari, bintang, pendeknya apa saja, semua itu ada karena dibikin ada oleh Gusti

 Allah Yang Maha Kuasa! Sebutir pasir pun tidak akan ada kalau tidak diadakan atas kekuasaan Gusti Allah.

Nah, sudah jelas, bukan?”

Joko Galing bengong mendengar ini.

Pikirannya melayang-layang mencoba untuk membayangkan kekuasaan yang demikian hebatnya.

“Kalau begitu kekuasaan Gusti Sultan Agung juga masih kalah besar, Ayah!”

Ayah ibunya tertawa dan Muryani

merangkulnya. “Tentu saja! Biarpun Gusti Sultan Agung itu besar kuasanya, namun itu hanya kekuasaan seorang manusia dan beliau juga merupakan ciptaan Gusti Allah. Kekuasaan Gusti Allah tidak dapat kau bandingkan dengan apa atau siapapun juga. Kekuasaan manusia, betapapun pandai dan saktinya dia, hanya merupakan setetes air dibandingkan kekuasaan Gusti Allah tiada batasnya.

Bahkan air samudera itu hanya merupakan sebagian kecil saja dari ciptaan Gusti Allah.”

Joko Galing semakin bengong, terheran-heran karena baru sekarang dia mendengar tentang kekuasaan Gusti Allah yang demikian besar, tak terbayangkan oleh akal pikirannya.

“Hayo kita lanjutkan perjalanan kita. Joko, tidak perlu engkau pusing memikirkan semua

yang 460

 telah kau dengar tadi. Kelak engkau akan mengerti sendiri."

"Baik, Ayah."

Mereka menunggang kuda mereka yang sudah mengaso dan makan rumput sejak tadi, lalu melanjutkan perjalanan mereka. Setelah matahari mulai condong ke barat, jalan umum yang sepi itu membawa mereka keluar dari hutan. Tiba-tiba terdengar derap kaki banyak kuda dari arah belakang.

Mereka berhenti dan menengok ke belakang. Debu mengebul tinggi dan Parmadi dapat menduga bahwa yang datang itu adalah rombongan yang terdiri dari sedikitnya sepuluh orang, melihat tebalnya debu mengebul dan suara derap kaki kuda.

"Minggir, Diajeng, Joko, ambil tempat di belakangku!" kata Parmadi untuk menjaga segala kemungkinan.

Setelah rombongan itu tiba dekat, Parmadi mendapat kenyataan bahwa mereka terdiri dari tiga belas orang. Tiga orang yang berada terdepan agaknya yang memimpin rombongan itu karena pakaian mereka berbeda dari sepuluh orang yang lain.

Terutama pemuda tampan yang berada paling depan.

Pemuda ini berusia sekitar dua puluh lima tahun, pakaiannya mewah dan dari pakaian dan kain 461

 kepalanya, dapat diduga bahwa dia berasal dari Nusa Bali. Ada pun yang dua orang lagi, menunggang kuda dan kini mengapit pemuda itu, berpakaian seperti bangsawan Bali pula. Yang pertama berusia sekitar empat puluh satu tahun, bertubuh tinggi kurus, bermata sipit hidungnya pesek dan mulutnya cemberut terus. Ada pun orang kedua berusia sekitar tiga puluh enam tahun, tubuhnya tinggi besar, mukanya bopeng (bekas cacar), matanya lebar hidungnya besar dan mulutnya menyeringai terus.

Parmadi, Muryani, dan Joko Galing berada di atas kuda mereka, bersikap tenang berhadapan dengan rombongan itu.

"Kisanak, engkau tentu yang bernama Parmadi dari Pasuruan yang berjuluk Si seruling Gading itu, bukan?" Tanya pemuda tampan berpakaian

bangsawan Bali itu. Dari logat bicaranya pun dapat diketahui bahwa dia adalah seorang dari Bali.

Parmadi tidak mengenal tiga orang yang

memimpin rombongan berkuda itu. Kalau rombongan ini dapat mengejar dan menusulnya, berarti mereka tahu ke arah mana dia dan anak isterinya pergi dan hal ini berarti mereka telah mencari keterangan di Pasuruan, mungkin mendapatkan keterangan dari para pelayan di rumahnya yang mengetahui bahwa dia 462

 sedang melakukan perjalanan menuju ke Gunung Muria.

"Benar, sekali, Kisanak. Aku adalah Parmadi.

Siapakah Andika dan ada keperluan apakah Andika mengejar kami?”

“Aku bernama Tejakasmala, utusan Sang

Adipati Blambangan.” kata pemuda itu engan nada suara yang membayangkan kebanggan terhadap dirinya sendiri sehingga terdengar congkak sekali.

“Dan aku pembantunya, Cakrasakti senopati terkenal dari Klungkung.” kata orang yang tinggi kurus.

“Aku Cakrabaya, juga senopati dari Bali.” kata orang yang tinggi besar bermuka bopeng.

Parmadi merasa heran. “Kalian bertiga ini adalah orang-orang Bali, bagaimana dapat menjadi utusan Adipati Blambangan? Dan mengapa mengejar kami yang tidak mempunyai urusan apapun dengan Bali dan Blambangan?”

Hemm, Parmadi. Apakah Andika tidak tahu bahwa Blambangan dan Bali tidak dapat dipisahkan?

Kami adalah utusan dari Kerajaan Klungkung di Bali yang diperbantukan kepada Adipati Blambangan.

Sekarang kami menjadi utusan yang berkuasa penuh dari Adipati Blambangan. Beberapa bulan yang lalu

 kami mencari Andika di Pasuruan, akan tetapi Andika tidak berada di rumah. Sekarang kami datang lagi di Pasuruan, akan tetapi mendapat keterangan bahwa Andika pergi menuju Gunung Muria. Karena itu kami segera mengejar dan dapat menyusul Andika di tempat ini.”

Parmadi mengangguk-angguk. Dia memang

mendengar dari para pelayannya bahwa ketika dia dan anak isterinya pergi membawa Joko Galing melihat lautan, ada tiga orang berpakaian Bali datang mencarinya. Kiranya tiga orang ini, dan kini mereka membawa sepuluh orang anak buah!

“Lalu apa keperluannya Andika bertiga diutus Adipati Blambangan untuk mencariku?”

“Parmadi, kami diutus Sang Adipati

Blambangan untuk mengundang Andika menghadap beliau di Blambangan, sekarang juga.” kata Tejakasmala dengan suara membujuk. Melihat keadaan suami isteri yang elok dan agah ini, dalam hatinya Tejakasmala merasa kagum. Suami isteri yang tenang dan tampak berwibawa ini lebih

menguntungkan dijadikan kawan daripada lawan.

Pandangan Tejakasmala yang tajam dapat menegenal orang sakti mandraguna dari sikapnya.

“Maafkan kami, Tejakasmala, kalau kami

terpaksa tidak dapat memenuhi undangan itu. Selain kami tidak mempunyai persoalan dengan Kadipaten Blambangan, juga kami hendak pergi ke Muria dan tidak ada waktu luang.

Tejakasmala mulai mengerutkan alisnya, mulai berkurang kesabarannya. Pemuda ini bukan orang jahat walaupun dia memang berwatak sombong dan suka mengagulkan diri sendiri. Dia setia kepada Bali dan menganggap diri sendiri seorang pahlawan. Akan tetapi, belum pernah dia melakukan kejahatan.

“Parmadi, kami adalah utusan Adipati

Blambangan yangtelah diberi hak dan kekuasaan untuk bertindak. Maka, sekali lagi kutegaskan bahwa Sang Adipati Blambangan memerintahkan agar Andika sekarang juga ikut bersama kami menghadap beliau di Blambangan!”

 Parmadi mengerutkan alisnya. “Tejakasmala, aku bukan

kawula

Blambangan.

Adipati

Blambangan

tidak berhak

memerintahkan

aku

menghadapnya

di Blambangan

dan aku pun

tidak merasa

berkewajiban

untuk mentaati

perintahnya.”

“Babo-

babo, Parmadi! Andika menantang? Ingat, kami telah diberi kekuasaan untuk memaksamu pergi menghadap ke Blambangan!”

“Hei, bocah lancing keparat Tejakasmala!

Siapakah engkau ini, berani memaksa orang untuk mentaati kehendakmu? Kalau suamiku tidak mau, kalian mau apa?” Muryani dengan marah meloncat turun dari punggung kudanya.

 Tejakasmala tersenyum. Biarpun usia Muryani sudah tiga puluh lima tahun, namun masih tampak cantik dan luwes. Dia menjawab sambil tersenyum,

“Maaf, kalau tidak mau, terpaksa kami akan menggunakan kekerasan karena perintahnya, Parmadi harus dibawa menghadap, hidup atau mati.”

“Hidup atau mati? Jahanam busuk, engkaulah yang akan mati lebih dulu!” Wanita itu dengan gerakan cepat sejaki tekah menerjang ke depan dan kedua tangannya memukul. Hawa panas sekali menyambar ke arah Tejakasmala.

“Hyaaaatttt!” itulah Aji pukulan Bromo Latu yang mengandung tenaga sakti yang amat panas.

Tejakasmala terkejut juga menghadapi serangan yang dahsyat itu. Tubuhnya mencelat ke atas untuk menghindar dari hawa pukulan yang menyambar itu.

Terdengar kuda yang ditunggangi Tejakasmala meringkik keras yang roboh dengan kepala pecah dan tewas seketika!

“Diajeng ....!” Parmadi hendak mencegah namun sudah tidak keburu. Dia pun segera melompat turun dan berkata kepada Joko Galing.

“Engkau tunggu dibawah pohon sana.”

Joko Galing tidak takut melihat betapa ayah ibunya dihadapi tiga belas orang itu. Dia yakin akan

 kesaktian ayah ibunya maka ketika ayahnya berkata semikian, dia lalu menjalankan kudanya ke bawah pohon besar tak jauh dari situ. Dia turun, menambatkan kudanya pada batang pohon dan berdiri menonton. Dia menahan diri untuk tidak bertepuk tangan melihat betapa pukulan ibunya tadi merobohkan dan menewaskan kuda besar yang tadi ditunggangi laki-laki sombong yang mengaku bernama Tejakasmala itu.

Tejakasmala marah bukan main, akan tetapi dia pun terkejut. Dia memang sudah mendengar keterangan dari Blambangan bahwa selain Parmadi itu sakti mandraguna, juga isterinya memiliki kesaktian.

Akan tetapi sama sekali tidak disangkanya bahwa isteri Parmadi sedahsyat itu pukulannya!

Karena kudanya dipukul mati, Tejakasmala marah dan dia segera menerjang ke arah Muryani dengan Aji Condromowo yang amat ganas dan dahsyat. Kedua telapak tangan pemuda itu menjadi merah membara dan hawa panas terasa sampai jauh.

“Haiiittt ....!” Dia menerjang sambil

menghantamkan tangan yang dipenuhi Aji

Condromowo itu.

“Biar aku menyambutnya!” kata Parmadi dan tubuhnya sudah berkelebat kedepan isterinya, lalu dia 468

Koleksi pribadi Budi S – Kemelut Blambangan – Kho Ping Hoo Tiraikasih Website http://kangzusi.com menggerakkan tangan menyambut pukulan tangan membara itu dengan Aji Surya Hasta.

“Wuuutttt .... wessss .... !!” Pukulan panas tangan Tejokasmala itu seolah bara api bertemu air dingin. Uap dan asap mengepul ketika dua tangan itu bertemu dan kedua orang itu terdorong ke belakang sampai beberapa langkah. Keduanya terkejut akan tetapi Parmadi memandang heran. Pemuda itu ternyata memiliki tenaga yang amat dahsyat sehingga ketika dia menangkis, pertahanannya hampir saja bobol! Dia bersikap hati-hati sekali dan lebih banyak menghindarkan diri mengandalkan keringanan tubuh dan gerakannya yang membuat tubuhnya seperti bayangan yang sukar diserang. Tejakasmala yang merasa penasaran menyerang terus. Dia sudah mengambil keputusan untuk membunuh suami isteri yang amat berbahaya bagi Blambangan itu. Juga ini sesuai dengan rencana yang sudah diatur oleh Bhagawan Kalasrenggi atas nama Adipati Santa Guna Alit dan para pimpinan persekutuan yang terdiri dari Blambangan, Klungkung Bali, orang-orang Madura yang memusuhi Mataram di luar tahunya Pangeran Cakraningrat yang oleh Sulan Agung telah diangkat menjadi penguasa di Madura. Selain itu, juga terdapat pula wakil Kumpeni Belanda. Mereka sudah sepakat 469

Koleksi pribadi Budi S – Kemelut Blambangan – Kho Ping Hoo Tiraikasih Website http://kangzusi.com untuk membunuh Parmadi dan isterinya yang sakti itu. Tugasnya adalah membujuk Parmadi untuk menyerah kepada Blambangan. Kalau suami isteri itu tidak mau menyerah, mereka harus dibunuh karena kelak mereka akan menjadi penghalang besar bagi Blambangan yang ingin menyerbu Pasuruan sebagai langkah pertama untuk menyerang Mataram.

Terjadilah pertandingan yang amat seru dan menarik antara Parmadi dan Tejakasmala. Keduanya adalah orang-orang yang memiliki kesaktian yang hebat. Tejakasmala adalah murid terkasih dari Bhagawan Ekabrata, seorang pertapa yang sakti mandraguna di Gunung Agung, Bali. Akan tetapi sekali ini dia bertemu dengan Parmadi, murid terkasih mendiang Ki Tejo Wening yang juga seorang pertapa yang sakti mandraguna. Gerakan kedua orang yang saling serang ini mendatangkan hawa pukulan yang menyambar-nyambar sehingga mengguncang ranting dan daun-daun pohon, bahkan orang lain dapat merasakan getaran yang melanda tanah di sekitar tempat pertempuran itu!

Sementara itu, melihat pemimpin mereka sudah saling serang dengan Parmadi, Cakrasakti dan Candrabaya, dua orang senopati Klungkung Bali itu tidak tinggal diam. Mereka berdua lalu mencabut 470

Koleksi pribadi Budi S – Kemelut Blambangan – Kho Ping Hoo Tiraikasih Website http://kangzusi.com senjata mereka, yaitu keris yang besar panjang dan mengkilap, kemudian sambil mengeluarkan suara gerengan seperti harimau, mereka menyerang Muryani. Wanita cantik gagah ini sama sekali tidak merasa gentar. Ia menggerakkan tangan kanan meraih ke punggungnya dan tampak sinar kilat ketika ia sudah mencabut sebatang pedang tipis yang sinarnya berkilauan ketika tertimpa sinar matahsri. Jarang sekali wanita ini mempergunakan senjata. Biasanya, cukup dengan kedua tangannya saja yang terisi berbagai ajian yang amat dahsyat, ia dapat mengalahkan para lawannya. Akan tetapi kini ia tahu bahwa ia menghadapi lawan-lawan tangguh.

Buktinya, baru pemuda tampan itu saja sudah dapat menandingi suaminya yang selama ini jarang bertemu tanding yang setimpal.

Dua orang senopati dari Bali itu sudah cepat menerjang ke arah Muryani dengan keris mereka.

Murani menggerakkan pedangnya.

“Trang! Cring!” Buna api berpijar ketika dua batang keris itu tertangkis pedang dan dua orang itu terkejut bukan main karena dari tangkisan itu, tahulah meeka bahwa wanita cantik ini tidak boleh dipandang rigan. Tangan mereka tergetar ketika keris mereka bertemu pedang Muryani. Karena tidak ingin gagal,

 Cakrasakti memberi isarat kepeda sepuluh orang anak buahnya dan mereka pun segera bergerak dan menggunakan senjata mereka untuk mengeroyok Muryani! Mereka tidak berani membantu Tejakasmala karena maklum bahwa pemuda ini dapat marah kalau dibantu. Pula, mereka juga jerih terhadap Parmadi yang gerakannya demikian dahsyat.

Tentu saja Muryani menjadi repot. Menghadapi pengeroyokan Cakrasakti dan Candrabaya saja ia sudah kewalahan. Apalagi kini ditambah sepuluh orang jagoan Bali yang rata-rata memiliki ketangkasan dan cukup tangguh. Ia mulai terdesak dan menhadapi hujan senjata dari dua belas orang yang mengeroyoknya, ia hanya mampu memutar pedang dan menggunakan keringanan dan kecepatan gerak tubuhnya untuk melindungi dirinya agar jangan terkena sambaran senjata yang bertubi-tubi datangnya itu.

Wanita perkasa yang tidak pernah gentar menghadapi bahaya apapun itu menjadi marah dan mulailah ia menggunakan tangan kirinya untuk menampar pengeroyok terdekat. Tangan kirinya itu tidak kalah dahsyatnya dibandingkan pedang di tangan kanannya karena Muryani menampar dengan pengerahan Aji Gelap Sewu dan tubuhnya bergerak

 dengan Aji Kluwung Sakti yang membuat tubuhnya ringan dan gerakannya cepat sekali. Terdengar dua orang pengeroyok menaduh dan mereka roboh terpelanting. Biarpun tangan kiri Muryani tidak menyentuh tubuh mereka, akan tetapi sambaran angin pukulannya cukup kuat untuk membuat dua orang terdekat itu roboh dan menderita luka dalam yang rasanya panas.

Akan tetapi Muryani semakin terdesak ketika dua orang senopati dari Bali itu memperhebat serangan mereka, dibantu oleh sisa anak buahnya yang masih delapan orang itu. Tiba-tiba ketika ia berada dalam keadaan terdesak, kaki Cakrasakti yang panjang itu mencuat dan mengenai paha kiri Muryani.

“Bukk .... !” Tubuh Muryani terdorong dan terhuyung ke belakang. Namun ia masih dapat memutar pedangnya sehingga dapat melindungi dirinya dari kejaran dan serangan para

pengeroyoknya.

Melihat keadaan isterinya, Parmadi terkejut dan cepat dia melompat dan membantu isterinya yang terdesak. Sambaran suling gadingnya membuat empat batang kelewang (golok) para peneroyok terlempar dan orang-orangnya terdorong ke belakang. Akan tetapi Tejakasmala sudah mengejar dan menyerang

 Parmadi dengan dahsyat sekali sehingga terpaksa Parmadi meninggalkan isterinya untuk menghadapi serbuan Tejakasmala yang amat berbahaya itu. Dua orang ini sudah bertanding lagi dengan seru. Akan tetapi Muryani, walaupun paha kirinya terasa nyeri, kini sudah dapat memperkuat pertahanannya karena empat orang

pengeroyok yang senjatanya terlempar tadi kini kebingungan mencari senjata mereka yang terlempar. Bagaimanapun juga, karena paha kiri Muryani sudah terluka dan ia pun sudah merasa lelah, kembali ia terdesak dan hanya mampu melindungi dirinya dengan putaran pedangnya. Sementara itu, Parmadi juga mulai terdesak oleh Tejakasmala karena dia tidak dapat memusatkan perhatiannya yang sebagian tertarik untuk memperhatikan keadaan isterinya.

“Ayah

....! Ibu ....!

Tolong ....!”

Parmadi

dan Muryani

terkejut bukan

main

mendengar

jerit putera

mereka itu.

Mereka cepat

menengok dan

melihat betapa

Joko Galing

ditangkap dan

dipondong

seorang laki-laki yang melompat ke atas kuda yang tadi ditunggangi Joko Galing, lalu membalapkan kuda melarikan diri membawa anak laki-laki itu.

“Jahanam, lepaskan Joko!” bentak Parmadi, akan tetapi dia tidak berdaya karena Tejakasmala memperhebat serangannya dan tidak memungkinkan dia melakukan pengejaran terhadap penculik anaknya.

“Joko ....!” Muryani juga menjerit, akan tetapi ia pun tidak dapat melepaskan diri dari kepungan para pengeroyoknya.

Tentu saja suami isteri ini menjadi gelisah sekali memikirkan anak mereka dan hal ini membuat pertahanan mereka juga menjadi lemah. Mereka terdesak semakin hebat dan keadaan mereka menjadi gawat. BahkanMuryani telah tergores golok pada pangkal lengan kirinya, dan Parmadi juga terkena tendangan Tejakasmala. Walaupun tidak parah karena Parmadi melindungi tubuhnya dengan tenaga sakti, namun tendangan yang mengenai pinggangnya itu terasa cukup nyeri dan mengurangi kecepatan gerakannya.

Pada saat yang amat gawat bagi keselamatan suami isteri itu, tiba-tiba terdengar derap kaki banyak kuda dan muncul perajurit Pasuruan sebanyak dua losin orang! Mereka adalah pasukan penjaga perbatasan yang mendapat laporan dari seorang yang kebetulan lewat dan menyaksikan perkelahian antara suami isteri pendekar yang dikeroyok banyak orang itu. Parmadi dan Muryani merupakan pasangan yang dihormati dan dikenal baik oleh semua perajurit dan penduduk Pasuruan, maka mendengar laporan itu

 perwira pasukan jaga lalu membawa dua losin orang perajurit menuju ke tempat itu.

Akan tetapi sebelum pasukan Pasuruan itu turun tangan membantu Parmadi dan Muryani, tiba-tiba tampak bayangan putih berkelebat dan sinar keemasan yang panjang menyambar ke arah Tejakasmala yang sedang mendesak Parmadi.

Tejakasmala terkejut sekali, melompat ke samping untuk menghindar lalu dari samping dia menyerang dengan pukulan Aji Condromowo. Tangannya yang merah membara itu menyambar ke arah

penyerangnya, akan tetapi yang diserang dengan tenangnya menyambut dengan dorongan tangan kirinya.

“Wuuuttt .... darrrr .... !” Tejakasmala terdorong ke belakang. Dia terkejut bukan main ketika melihat bahwa orang yang menyerangnya dan yang kuat menahan serangan Aji Condromowo itu adalah seorang wanita cantik yang berpakaian sederhana serba putih! Pada saat itu Parmadi sudah menerjangnya dan merasa bahwa dia tidak akan menang kalau menghadapi Parmadi yang dibantu wanita sakti itu, Tejakasmala segera melompat kebelakang.

 Wanita pakaian putih itu kini menggerakkan tubuh dan tubuhnya seolah melayang ke dekat Muryani. Kembali sinar emas dari sehelai sabuknya berkelebat, Cakrasakti dan Candrabaya cepat menangkis dengan keris mereka.

“Cring .... tranggg .... !!” Dua orang senopati itu terkejut dan cepat melompat ke belakang karena keris mereka patah ketika bertemu sabuk cinde keemasan itu!

Pada saat itu pasukan Pasuruan sudah

melompat dari atas kuda dan menyerang orang-orang yang tadinya mengeroyok Muryani.

Melihat ini, Tejakasmala dan dua orang pembantunya, Cakrasakti dan Candrabaya, maklum bahwa keadaan mereka kini terancam bahaya, maka tanpa banyak cakap lagi mereka lalu melarikan diri, diikuti beberapa orang anak buah yang masih belum terluka dan sempat lari, meninggalkan teman-teman mereka yang tewas atau yang tidak mampu lari karena terluka parah. Pasukan penjaga lalu merawat teman-temanya yang terluka.

Permadi dan Muryani juga tidak melakukan pengejaran terhada orang-orang Bali yang menyerang mereka tadi karena kini seluruh perhatian mereka ditujukan kepada anak mereka yang dilarikan orang.

 Akan tetapi mereka bingung karena tidak tahu ke arah mana anaknya dilarikan orang tadi.

Parmadi memandang kepada isterinya yang juga tampak termenung. “Diajeng, aku merasa seperti mengenal orang yang melarikan Joko tadi ....”

Muryani memandang suaminya dengan alis

berkerut dan sinar matanya membayangkan kegelisahan. “Benar, Kakangmas. aku pun mengenalnya. Biarpun tampak lebih tua daripada dulu, akan tetapi tidak salah lagi, dia adalah si jahanam Setyabrata! Ah, ke mana dia tadi melarikan anak kita?” Suami isteri itu memandang ke sekeliling dan tampak oleh wanita berpakaian putih yang berdiri di belakang mereka, dalam jarak tiga tombak.

Suami isteri itu memandang dengan mata

terbelalak, lalu hampir berbareng mereka berdua berseru,

“Maya Dewi ....!!”

Wanita berpakaian serba putih itu memang Maya Dewi. Ia sedang dalam perjalanan menuju ke Pasuruan setelah mendengar dari Lurah Ganjar bahwa mungkin sekali Blambangan akan menyerang Pasuruan yang merupakan benteng pertama kerajaan mataram. Ia akan membela Mataram, membela Pasuruan. Ketika tadi ia tiba di situ, ia melihat

 Tejakasmala dan kawan-kawannya mendesak Parmadi dan Muryani. Seperti kilat terbayang dalam ingatannya betapa dulu, ia menjadi musuh besar Parmadi dan Muryani. Akan tetapi sekarang ia menyadari sepenuhnya bahwa suami isteri itu adalah orang-orang gagah perkasa dan bijaksana. Dan ia sendiri sudah pernah bertemu dan bertanding melawan Tejakasmala yang curang dan jahat. Maka ia segera turun tangan membantu suami isteri itu. Dulu, ketika ia dan Bagus membantu ayah ibu Bagus Sajiwo, yaitu Ki Tejomanik dan Nyi Retno Susilo, yang dibela Lindu Aji dan Sulastri, menghadapi Tejakasmala bersama banyak kawannya, ia sudah merasakan betapa saktinya Tejakasmala. Hanya Bagus Sajiwo yang mampu mengalahkannya, maka melihat Tejakasmala mendesak Parmadi, ia segera turun tangan membantunya, baru ia membantu Muryani sehingga Tejakasmala dan kawan-kawannya melarikan diri karena di situ muncul pula pasukan Pasuruan.

Melihat suami isteri itu mengenalnya Maya dewi tersenyum, merangkap kedua tangan depan dada sebagai sembah penghormatan lalu berkata dengan lembut, “selamat berjumpa, Parmadi dan muryani.

benarkah bahwa putera Andika dilarikan Satyabrata?”

480

 Dengan alis berketut dan mata bersinar tajam, Permadi berkata tegas. “Maya Dewi, katakan ke mana Satyabrata sahabatmu itu melarikan anakku Joko Galing!”

“Maaf, Parmadi. Bagaimana aku dapat

mengatakan karena aku sama sekali bukan sahabat Satyabrata lagi.”

“Bohong ....!!” Muryani membentak marah, matanya mengeluarkan sinar berapi. “Engkau adalah mata-mata Kumpeni Belanda, seperti juga dia! Kalian adalah pasangan yang amat jahat dan keji! Siapa tidak mengenal Maya Dewi Si Iblis Betina Cantik dari Banten? Siapa tidak tahu bahwa Maya Dewi itu antek penjilat sepatu Belanda dan seorang iblis betina hina dan cabul, mempermainkan banyak pemuda lalu membunuhnya? Hayo, katakan ke mana anakku dibawa kekasihmu Satyabrata itu?”

Wajah Maya Dewi menjadi pucat dan sejenak ia memejamkan kedua matanya. merasakan betapa kata-kata itu seperti ujung keris-keris yang runcing menikami hatinya. Ia menggigit bibirnya dan setelah Muryani berhenti bicara, baru ia membuka matanya dan berkata, suaranya masih lembut.

“Muryani, aku mengaku bahwa dulu aku

menjadi wanita sesat dan semua yang kaukatakan 481

 tentang diriku itu benar, akan tetapi aku telah bertaubat dan aku bukan mata-mata Belanda lagi, tidak bersahabat dengan para penjahat.”

“Bohong! Siapa tidak atahu bahwa Maya Dewi selain jahat dan kejam, juga amat curang dan licik?”

Maya Dewi tersenyum sabar. “Untuk

membuktikan, aku akan mencari Satyabrata dan merampas kembali anakmu, Muryani!”

“Mampuslah!” muryani sudah menyerang

dengan pedangnya. Akan tetapi Maya dewi cepat menghindar dengan lompatan jauh ke belakang.

Muryani hendak mengejar, akan tetapi tiba-tiba lengannya dipegang suaminya. Pada saat itu, pasukan dari Pasuruan yang mendengar bahwa wanita itu adalah Maya Dewi yang terkenal jahat, menjadi marah.

“Bunuh mata-mata Belanda!”

“Bunuh perempuan jahat itu!”

Para perajurit itu mengambil batu dan mereka menghujani Maya Dewi dengan lemparan batu-batu sebesar kepalan tangan!

Kembali Maya Dewi merasa jantungnya seperti disayat-sayat. Pedih dan sakit sekali, akan tetapi ia tidak mempedulikan batu-batu itu mengenai dirinya.

Tak-tuk-tak-tuk batu-batu itu mengenai tubuhnya,

 bahkan ada yang mengenai kepalanya. Akan tetapi ia tidak peduli karena ia sudah melindungi tubuhnya dengan kekebalan, lalu ia berkata,

“Kalau kalian mengejar, mungkin saja

Satyabrata membunuh anak kalian lebih dulu.”

Setelah berkata demikian, Maya Dewi meninggalkan tempat itu dengan langkah tenang.

“Jangan dikejar!” teriak Parmadi ketika melihat pasukan itu hendak mengejar. “Ia sakti dan berbahaya sekali. Kalian hanya akan bunuh diri kalau mengejar dan menyerangnya.”

Mendengar teriakan Parmadi itu, pasukan berhenti dan tidak berani mengejar sehingga bayangan Maya Dewi lenyap di tikungan.

Parmadi mengucapkan terima kasih kepada perwira yang memimpin pasukan, kemudian mengajak isterinya menunggang kuda mereka dan melarikan ke arah utara karena seorang dari para perajurit ada yang memberitahu bahwa Joko Galing tadi dilarikan orang di atas kuda menuju ke arah utara.

Galam perjalanan itu, Muryani yang sudah dapat memulihkan ketenangan hatinya, berkata kepada suaminya dengan suara mengandung penasaran.

“Kakangmas, mengapa engkau menghalangi

aku mengejar iblis betina tadi? Aku tidak takut padanya!” Sambil memandang kepada suaminya dengan alis berkerut, ia melanjutkan. “Apa engkau percaya bahwa ia sudah bertaubat? Siapa mau percaya? Iblis sejahat itu, mana mungkin dapat berubah menjadi baik?”

“Aku juga tidak percaya begitu saja, Diajeng.

Akan tetapi ada beberapa hal yang membuat aku mencegah engkau mengejarnya.”

“Hemm, apakah alasan itu?”

“Pertama, kalau memang ia sekutu Satyabrata yang melarikan anak kita, mungkin saja ia memancing agar kita mengejarnya sehingga memberi kesempatan kepada satyabrata untuk pergi dengan aman.”

“Hemm, kurasa masuk diakal pendapatmu itu, Kakangmas.”

“Dan ke dua, kalau ia benar-benar bukan sekutu Satyabrata, kata-katanya tadi mengandung kebenaran, yaitu bahwa kalau kita mengejar Satyabrata dan memaksanya menyerahkan anak kita, mungkin saja jahanam itu membunuh Joko.”

“Ah, kalau begitu, bagaimana baiknya,

Kakangmas? Aduh, bagaimana kita dapat merampas 484

 kembali Joko dari tangan penjahat itu?” Suara Muryani mulai gemetar, wajahnya pucat.

“Tenanglah hatimu, Diajeng dan kita serahkan saja anak kita kepada Gusti Allah, sementara kita mencoba untuk mencari jejaknya. Kita harus tetap tenang, dengan perhitungan bahwa kalau Satyabrata menculik Joko, itu berarti dia tidak ingin membunuhnya. Kalau bermaksud membunuh, tidak perlu bersusah payah membawanya lari, bukan? Nah, kita mencari jejaknya dan kalau sudah dapat kita temukan, kita mengikutinya dan mencari jalan dan kesempatan untuk merampas anak kita. Kita harus tabah dan tenang agar pikiran kita tetap jernih untuk mempertimbangkan semua tindakan yang harus kita ambil.”

Muryani mengangguk-angguk dan membiarkan suaminya yang memandu perjalanan itu. Ia lebih banyak termenung dan mengenang kembali masa silam, ketika ia masih gadis dan bertemu dengan orang yang bernama Satyabrata itu.

Ia berusia sekitar dua puluh tahun ketika bertemu dengan Satyabrata yang ketika itu merupakan seorang pemuda yang tampan sekali, tinggi tegap dengan rambut berombak dan mata agak kebiruan.

Pemuda itu menolongnya ketika ia dikeroyok tiga 485

 puluh lebih orang jahat. Tentu saja ia menganggap Satyabrata seorang pemuda yang amat baik, tampan, sakti mandraguna dan sopan. Tidak mengherankan kalau ia merasa tertarik dan jatuh cinta, apalagi ketika mengetahui bahwa Satyabrata amat mencintanya. Ia melakukan perjalanan bersama pemuda itu dan Satyabrata selalu membantu dan mati-matian membelanya menghadapi lawan-lawan tangguh.

Hanya karena ia sudah lebih dulu jatuh cinta kepada Parmadi, maka ia masih ragu dan menolak rayuan Satyabrata. Ia tahu dan dapat merasakan bahwa Setyabrata sungguh mencintanya, akan tetapi hatinya condong memilih Parmadi. Akhirnya ia mengetahui bahwa Setyabrata adalah seorang utusan Kumpeni Belanda memusuhi Mataram dan pemuda itu akrab sekali dengan Maya Dewi!

“Ah, tidak mungkin ....!’ Ia sendiri kaget mendengar ucapan yang tidak disengaja itu.

“Apa yang tidak mungkin, Diajeng?” tanya suaminya.

“Ah, aku melamun!” kata Muryani dan mereka menjalankan kuda mereka dengan santai karena kuda-kuda itu sudah mulai kelelahan. “Aku masih memikirkan Maya Dewi. Tidak mungkin kalau ia kini berubah dan hendak merampas dan mengembalikan 486

 anak kita. Dahulu, ia akrab sekali dengan Satyabrata, mereka adalah mata-mata Belanda dan mereka saling mencinta. Agaknya benar dugaanmu tadi bahwa ia ingin agar kita mengejarnya sehingga tidak dapat melakukan pengejaran terhadap Satyabrata.”

Suami isteri itu dengan prihatin lalu mulai mencari jejak Styabrata dengan mencari

keterangan kepada orang-orang didusun-dusun yang meraka masuki

kz

Maya Dewi merasa betapa tubuhnya lemas

seolah semua urat syarafnya hampir lumpuh. Semua ini timbul dari perasaan hatinya yang tertekan.

Bajunya kotor dan terobek di sana-sini karena hujan batu tadi. Kembali orang-orang menghinanya, memakinya dan menyerangnya karena menganggap ia seorang wanita jahat. Memang, penduduk dusun Sampangan dengan lurahnya, Ki Ganjar, bersikap baik dan hormat kepadanya. Akan tetapi hal itu adalah karena pertama, mereka belum pernah mendengar Maya Dewi, dan kedua, karena ia telah berjasa menolong dusun mereka. Semua orang membencinya, semua orang yang pernah mendengar namanya.

 Semua orang, kecuali Bagus Sajiwo! Setiap kali hatinya risau dan ia merasa dihina dan direndahkan orang, ia pasti teringat kepada Bagus Sajiwo dan tak dapat ditahannya pula, beberapa butir air mata menggelinding keluar dari kedua matanya.

Ia terkenang masa lalunya, ketika ia bertemu dengan Satyabarata. Ia kini harus dapat bertemu dengan Satyabrata dan merampas anak Parmadi dan Muryani yang bernama Joko Galing itu. Terbayang kembali hubungannya dengan Satyabrata di waktu dahulu. Ketika itu ia berusia sekitar dua puluh tahun.

Ia bertemu dan segera akrab dengan Satyabrata karena mereka berdua memiliki persamaan watak dan kebiasaan, juga kedudukan mereka sama. Keduanya adalah mata-mata Kumpeni Belanda, bahkan Satyabrata merupakan pemimpin mata-mata yang amat dipercaya Belanda karena dia adalah keturunan orang kulit putih. Keduanya sama menjadi hamba nafsu masing-masing. Maka, mereka merupakan pasangan yang cocok, bersama mereka berenang di lautan nafsu, tidak pantang melakukan segala macam kejahatan! Mereka berdua lalu membantu Madura yang berperang melawan Mataram. Setelah pihak Madura kalah, mereka berdua melarikan diri.

Akhirnya Satyabrata oleh Kumpeni Belanda dikirim

 ke Negeri Belanda untuk dididik menjadi seorang yang pandai, sedangkan ia sendiri melanjutkan petualangannya sebagai mata-mata yang dipercaya oleh Kumpeni Belanda. Ia bertualang, melakukan segala macam kejahatan sampai akhirnya ia sadar setelah merasa tidak menemukan kebahagiaan lalu meninggalkan Kumpeni, tidak mau lagi menjadi mata-mata Belanda. kemudian ia bertemu dengan Bagus Sajiwo dan berubahlah seluruh jalan hidupnya.

Sekarang ia harus memetik buah yang pahit dan memakannya, dari pohon yang ia tanam sendiri.

Pohon beracun yang menghasilkan buah beracun yang harus dimakannya!

Ketika ia tiba di sebuah daerah persawahan yang luas, berjalan di atas jalan umum yang kasar dan sepi sekali itu, tiba-tiba ia mendengar suara orang bertembang. Suara itu terbawa angin dan terdengar sayup-sayup, namun kata-katanya yang amat sederhana dapat tertangkap dengan jelas.

“Manungsa urip ing donya

Mung saderma anglakoni

Kersaning Hyang Maha Agung

Kanthi pasrah jiwa raga

Yaiku narimah lan nyenyuwun

 Apa bae kang tinampa

Tuhu sihe Sang Hyang Widi.”

(Manusia hidup di dunia, hanya sekedar

mengalami kehendak Tuhan yang Maha Agung, dengan berserah jiwa raga yaitu menerima dan memohon, apa pun yang diterima sesungguhnya merupakan kasih Yang Maha Kuasa).

Tembang Sekar Pangkur itu dinyanyikan

dengan suara tua yang parau, kata-katanya amat sederhana, namun mengandung getaran yang mendatangkan keharuan dalam hati Maya Dewi. Ia lalu mempercepat langkahnya menuju ke arah suara.

Kakek itu tentu sudah enam puluh tahun lebih usianya. Namun, tubuhnya yang terbakar sinar matahari sehingga kulitnya berwarna coklat kemerahan itu masih tampak tegap dan kuat ketika dia mencangkul tanah persawahan itu. Tubuhnya bagian atas telanjang sehingga tampak tulang-tulang pundak dan iga menonjol dilingkari otot-otot yang menggembung karena sering bekerja berat. Tubuh bagian bawah memakai celana hitam sebatas lutut.

Tubuh kurus namun kokoh itu membungkuk ketika dia mencangkul tanah. Agaknya hanya dia seorang yang bekerja di sawah pada saat itu. Para petani lain

 agaknya masih menunggu turunnya hujan baru mereka akan mencangkul tanah dan siap menanam padi. Akan tetepai kakek itu dengan sabar dan tekun mencangkuli tanah yang kering itu.

Tanah yang luas itu, sinar matahari yang sudah naik tinggi, kesunyian itu dan hanya seorang kakek bekerja seorang diri sambil bertembang, suasananya begitu menyentuh perasaan Maya Dewi sehingga ia kini berdiri di tepi jalan memandang ke arah kakek yang agaknya tidak melihatnya. Maya Dewi memandang seperti terpesona. Seolah baru terbuka

matanya kini, atau seolah matanya kini mempunyai penglihatan yang baru. Sebelumnya, melihat seorang kakek seperti itu, tentu merupakan penglihatan biasa saja dan mungkin hanya mendatangkan perasaan iba melihat seorang tua seperti bekerja berat dan keadaannya miskin. Akan tetapi saat itu, Maya Dewi melihat keindahan tang menggetarkan kalbu. Tubuh kakek tua kurus itu, kulit tubuh atas telanjang yang coklat tua berkeriput di sana-sini bermandikan keringat sehingga berkilauan ditimpa sinar matahari, kepala yang rambutnya putih terikat kain kepala yang sudah usang, wajah yang kurus keriputan, juga basah oleh keringat, tampak begitu cerah, semua itu tampak olehnya demikian indah dan agung!

 Keindahan yang bukan muncul karena

perbandingan dan penilaian, keindahan yang timbul karena kesadaran bahwa itulah wujud seorang manusia, mahluk teragung di antara semua ciptaan Gusti Allah. Sesungguhnya, hasil ciptaaan Gusti Allah itu sempurna! Hati akal pikiran penuh nafsu yang membeda-bedakan karena membandingkan dan menilai. Seorang raja sekalipun, kalau dia sudah setua kakek petani itu, berpakaian hanya celana hitam seperti itu, dan mencangkul di sawah, keadaannya akan sama saja! Yang membedakan antara manusia hanyalah pakaiannya, baik pakaian itu berupa kain penutup tubuh, maupun kedudukan, harta benda, kepandaian dan sebagainya. Kalau mereka itu ditelanjangi dari semua pakaian itu, keadaannya tidak berbeda dari orang lain. Buktinya, apakah perbedaan di antara orang-orang mati, di antara mayat-mayat yang sudah dilepaskan dari semua pakaian itu?

Agaknya pandang mata Maya Dewi yang penuh perhatian itu terasa oleh kakek petani yang mecangkul. Tiba-tiba dia menoleh ke kiri dan ketika melihat seorang wanita cantik berpakaian putih berdiri memandangnya, dia melepaskan gagang cangkulnya dan mengusap keringat dari matanya dengan menggunakan lengannya.

 Ketika kakek itu memandangnya dengan heran Maya Dewi tersenyum dan berkata lembut. “Selamat siang, Paman. Maaf kalau aku mengganggu pekerjaan Andika.”

“Wah, sama sekali tidak, Mas Ayu! Aku

memang sudah lelah dan ingin mengaso.” kata kakek itu, lalu dia meninggalkan cangkulnya dan keluar dari sawah, mencuci tangannya di selokan air. Kemudian dia mengambil baju hitamnya yang dia taruh di atas batu besar, menyusut keringat dari muka dan leher, juga menyusut air dari lengan dan tangannya, kemudian memakai baju hitam itu, mengambil sebuah kendi dan sebuah bungkusan daun pisang yang berada di atas batu itu pula. Lalu sambil tersenyum dia melangkah menghampiri Maya Dewi dan duduk di atas batu di tepi sawah.

“Andika lelah sekali, Paman?” Maya Dewi bertanya sambil duduk di atas batu di depan Kakek itu.

“Ah, lelah yang enak. Mas Ayu. Kelelahan ini yang membuat singkong rebus ini lezat rasanya, air kendi ini segar sekali, dan makan minum di sini sambil mengaso dan dikipasi angin semilir, bukan main nikmatnya!”

 Kakek itu membuka bungkusan daun pisang yang ternyata berisi singkong rebus yang cukup banyak dan mempur (gembur), menawarkannya kepada Maya Dewi.

“Silahkan, Mas Ayu. Singkong ini kurebus sendiri tadi dan sudah kuberi garam. Enak sekali!”

Maya Dewi tersenyum dan mengambil sepotong.

Ia tercengang betapa lezatnya singkong rebus itu! Padahal, itu hanya makanan sederhana sekali, murah dan merupakan makanan umum rakyat petani miskin. Anehnya, bercakap-cakap dengan petani sederhana ini, duduk di tepi sawah dan makan singkong rebus bersamanya, ia mendapat kenyataan pula bahwa semua perasaan yang tidak enak tadi ketika ia melamun, lenyap seketika tanpa meninggalkan bekas! Ia merasa bersatu dengan kesemuanya itu. Tanah kering, air selokan, sawah luas, langit cerah dengan awan-awan putih tipis, sinar matahari, kakek petani ini, semua itu demikian akrab dan keadaannya menjadi bagian dari semua keindahan itu!Ia merasa bersatu dengan semuanya, tiada apa pun yang perlu dipikirkan, jiwanya terasa bebas dari semua akal pikiran dan emosi, semuanya mengendap dan jernih, bebas dan bahagia! Belum pernah ia merasakan keadaan seperti ini. Ia memang sudah

 sering merasakan kesenangan, namun itu pun hanya merupakan perasaan hati yang tiada bedanya dengan kekecewaan, kepuasan, kesusahan, kekhawatiran, yang semua itu hanya sementara belaka, hanya di permukaan, pergi datang silih berganti, hanya permainan hati akal pikiran yang mempermainkan perasaan, terkadang diangkat, terkadang dibanting.

Akan tetapi saat ini lain sama sekali. Tidak ada lagi Maya Dewi, tidak ada lagi kakek petani, yang ada hanya dua insan, dua manusia ciptaan Gusti Allah di antara segala ciptaanNya yang lain di sekeliling mereka, sejauh mata dapat memandang, sejauh pikiran mampu menjangkau! Inikah bahagia? Maya Dewi kembali kealam fana dan ia memandang kakek itu. Kakek itu menawarkan air kendi, itulah yang membuat ia sadar kembali bahwa ia tadi mengembara di alam sorgawi.

“Minumlah, Mas Ayu. Air kendi ini segar sekali dan bersih karena aku mengambilnya dari sumur, bukan air kali.” Kakek itu lalu menuangkan air dari lubang pancuran di perut kendi, Dia membuka mulutnya dan air kendi memancur masuk ke mulutnya dengan tepat walaupun air itu mancur dalam jarak sehasta dari mulutmnya. Maya Dewi sampai menelan ludah melihat betapa kerongkongan kakek itu

 bergerak-gerak ketika menelan air. Begitu segar dan enak! Maka ia pun menyambut ketika kendi diserahkan kepadanya. Tentu saja minum air kendi bukan merupakan hal asing baginya, jari-jari tangan kanannya mencekik leher kendi, lalu ia menuangkan air ke dalam mulutnya seperti yang dilakukan kakek tadi. Tanpa malu-malu ia membuka mulut lebar-lebar agar air kendi tidak sampai tumpah. Dan bukan main nikmat dan segarnya! Apalagi kerongkongannya memang agak seret (tersendat) setelah makan singkong rebus yang mempur tadi. Setelah mereka kenyang mereka berhenti makan minum dan Maya Dewi memandang wajah kakek itu sambil tersenyum gembira.

“Terima kasih, Paman. Singkong rebusnya lezat sekali dan air kendinya segar bukan

main!”

“Wah, Mas Ayu. Aku hanya dapat

menyuguhkan makanan dan minuman desa! Biasanya para priyayi dari kota tidak mau makanan dan minuman seperti ini. Akan tetapi Andika menikmatinya! Aku merasa senang sekali. Mas Ayu ini tentu seorang priyayi dari kota pula, mengapa berada di sini dan sudi bercakap-cakap dengan aku, bahkan sudi pula menerima suguhanku?”

“Ah, Paman. Aku bukan priyayi. Aku orang biasa saja. Namaku Maya Dewi dan aku sedang melakukan perjalanan.” Maya Dewi berhenti sebentar dan mengamati wajah kakek itu, hatinya sudah merasa tegang dan khawatir kalau-kalau kakek ini sudah mendengar nama busuknya pula dan lari ketakutan.

Akan tetapi ternyata tidak. Kakek itu bersikap biasa saja dan senyumnya masih ramah. Maka ia pun melanjutkan dengan gembira. “Andika tentu seorang yang berbahagia, Paman.”

Petani itu memicingkan matanya memandang Maya Dewi dengan lagak lucu akan tetapi sinar matanya memancarkan keheranan karena selain dia menganggap pertanyaan itu aneh dan lucu, dia pun sama sekali tidak mengerti.

“Mas Ayu, aku ini seorang petani, hidup sebagai seorang duda tanpa anak isteriku meninggal dunia beberapa tahun yang lalu. Aku seorang duda petani yang hidup sendiri di dusun sana, bukan seorang yang .... apa tadi yang Andika maksudkan?”

“Seorang yang berbahagia.”

“Aku tidak mengerti apa itu berbahagia.”

Maya Dewi menjadi bingung karena

sesungguhnya ia sendiri juga belum yakin benar bagaimana rasanya bahagia itu, kecuali pada saat-saat

 tertentu dan kemudian hilang kembali. Karena tidak mungkin menerangkan bagaimana bahagia itu, maka ia akan bertanya tentang hal-hal yang menghilangkan kebahagiaan.

“Paman, Paman bilang kehilangan isteri dan hidup sebatang kara tanpa ada orang yang menemani hidup Paman, apakah Paman tidak merasa kesepian dan nelangsa hidupmu?”

“Wah, tidak samasekali, Mas Ayu. Semua

penduduk dusun mengenalku dan aku hidup rukun dengan mereka semua. Mereka itu kuanggap keluargaku sendiri. Kita merupkan keluarga besar.

Aku sama sekali tidak kesepian, Mas Ayu.”

Maya Dewi mengerutkan alisnya. Tentu saja Bagus Sajiwo pernah memberi tahu kepadanya bahwa seluruh manusia di dunia ini sesungguhnya adalah keluarga kita sendiri. Akan

tetapi begitu banyak orang membencinya, memusuhinya.

“Paman, bagaimana kalau ada penduduk yang membencimu?”

“Membenciku? Mengapa? Kalau aku baik dan sayang kepada mereka, tentu mereka juga baik dan sayang kepadaku, Mas Ayu. Akan tetapi andaikata ada yang membenciku, ya biar saja, itu urusannya.

 Yang penting aku tidak membenci siapa-siapa, sehingga dapat enak makan dan enak tidur.”

“Akan tetapi keadaanmu yang miskin, apakah hal itu tidak menyusahkan hatimu, Paman? Apakah Paman tidak ingin keadaanmu lebih makmur seperti banyak orang lain?”

Kakek itu tertawa memperlihatkan mulutnya yang ompong. “Heh-heh, aku tidak pernah susah dengan keadaanku dan aku tidak pernah iri kepada orang lain, Mas Ayu. Aku selalu nrima ing pandum (menerima dengan syukur apa yang menjadi bagiannya). Boleh jadi aku miskin, akan tetapi aku tidak merasa miskin, karena aku tidak merasa kurang.

Aku mempunyai sepetak sawah ini, punya rumah gubuk, mau apa lagi? Aku bekerja giat sebagai kewajiban hidupku, akan tetapi bagaimana hasil akhirnya, hal itu bukan kekuasaanku untuk menentukan.”

“Apakah engkau tidak pernah merasa bersedih, Paman?”

“Tentu saja. Orang hidup bagaimana mungkin tidak penah merasa sedih? Misalnya ketika isteriku meninggal dunia, tentu aku merasa sedih. Atau ketika tanaman di sawahku gagal. Akan tetapi kesedihan itu hanya mampir sebentar karena aku tahu bahwa

 disedihkan bagaimanapun juga, kesedihan itu tidak akan mengubah keadaan menjadi lebih baik, bahkan mungkin bertambah buruk. Itu tadi, Mas Ayu, nrima ing pandum.”

Maya Dewi tersenyum. “Kalau begitu, Andika adalah orang yang berbahagia, Paman.”

“Entahlah, Mas Ayu. Akan tetapi, terus terang saja, aku sama sekali tidak butuh bahagia. Biarlah aku seperti sekarang ini. Bahagia atau tidak, aku tidak ingin kehidupanku ini berubah.”

“Satu pertanyaan lagi, Paman. Bagaimana kalau kelak sewaktu-waktu Paman jatuh sakit karena usia tua padahal Paman tidak mempunyai keluarga?

Apakah itu tidak menyedihkan hatimu?”

“Heh-heh-heh, Andika ini aneh-aneh saja, Mas Ayu. Aku tidak mau memusingkan hal-hal yang belum terjadi. Bagaimana nanti sajalah! Siapa sih yang mengetahui apa yang akan menimpa dirinya?

Maaf, mas Ayu, aku mau melanjutkan pekerjaanku.”

Petani itu bangkit berdiri dan Maya Dewi juga bangkit berdiri.

“Terima kasih atas keramahanmu, Paman.

Engkau baik sekali dan aku yakin kini bahwa Paman tentu seorang yang berbahagia, walaupun miskin dan hidup sebatang kara!”

“Terserah anggapan Mas Ayu saja.”

Maya Dewi meninggalkan tempat itu,

melanjutkan pejalanannya, akan tetapi ia berhenti menengok, lalu bertanya kepada petani yang sudah memegang cangkulnya itu. “O ya, Paman. Apakah Paman melihat seorang laki-laki menunggang kuda membawa seorang anak laki-laki?”

“Laki-laki menunggang kuda? Ah, ya, aku ingat sekarang. Kemarin sore aku melihat seorang laki-laki membalapkan kudanya dan dia memboncengkan seorang anak laki-laki di depannya.”

“Ke mana dia pergi, Paman?”

“Dia membalapkan kudanya ke arah sana!”

Kakek itu menunjuk ke arah utara.

“Terima kasih, Paman!” Maya Dewi berkata girang dan ia lalu berlari cepat sekali sehingga kakek petani itu memandang dengan bengong, merasa seperti dalam mimpi karena wanita cantik yang tadi makan singkong bersamanya, tiba-tiba saja tubuhnya berkelebat dan lenyap dari situ.

Setelah jauh meninggalan daerah pertanian itu dan mulai melewati dusun, Maya Dewi berjalan biasa.

Ia beberapa kali senyum sendiri, teringat akan percakapannya dengan kakek petani tadi. Ia mendapatkan pengertian baru tentang kebahagiaan.

 Kalau aku tidak keliru, kata hatinya, setiap orang hidup sebetulnya telah bahagia. Gusti Allah menciptakan manusia bukan untuk ditakdirkan menderita. Ciptaan yang Maha Sempurna itu sudah tentu sempurna pula. Kalau kita merasa tidak berbahagia, hal itu berarti ada sesuatu yang menghalanginya. Kalau penghalang itu disingkirkan, maka bahagia ada di sana, di dalam hati setiap orang manusia! Jadi ketidak bahagiaan itu timbul karena ulah kita sendiri. Kalau hidup ini wajar dan berserah diri kepada Gusti Allah Yang Maha Kasih, dapat narima ing pandum, yaitu menerima segala hal yang menimpa dirinya dengan rasa syukur karea semua itu terjadi atas kehendakNya, tanpa meninggalkan ikhtiar kita sekuat tenaga, maka kebahagiaan tidak akan terhalang dan bersinar seperti matahari tak terhalang mendung. Ia dibenci orang, mengapa harus berduka?

Kalau ia menerima kenyataan itu sebagai hal yang wajar, karena memang ia sendiri yng bersalah, dan ia berikhtiar sekuatnya untuk melaksanakan kehendak Gusti Allah, menjadi penyalur berkatNya kepada orang lain yang membutuhkannya, maka berarti ia menghilangkan penghalang bagi kebahagiaannya. Ia harus menerima semua perlakuan pahit tehadap dirinya itu sebagai buah perbuatannya yang dulu 502

 sebagai imbalan hukuman yang sudah sepatutnya diterimanya. Dan dalam penyesalan dan

pertaubatannya, setiap melakukan sesuatu, ia harus menganggap sebagai menanam bibit yang akan tumbuh dan kelak mengeluarkan buah sesuai bibit yang ditanamnya. Ia masih teringat akan kata-kata Bagus Sajiwo bahwa Gusti Allah itu Maha Pengampun dan Maha Adil, setiap sa untuk menanggung semua hukuman ini." Maya Dewi berdoa dalam hatinya lalu mengusir semua perasaan iba iri itu denganat akan mengampuni setiap orang berdosa yang mau bertaubat dengan sungguh-sungguh seperti seorang ayah yang amat mencinta anaknya akan selalu menerima kembali anak yang hilang dan sesat jalan, menerimanya kembali dengan kasih sayang. Bahkan hukuman yang diberikan kepada si anak yang bersalah juga merupakan bukti kasih sayang si ayah agar si anak menjadi sadar bertaubat tidak melakukan kesalahan seperti itu lagi.

"Duh Gusti Allah, Pangeran Yang Maha Kasih, kasihanilah hamba dan berilah kekuatan kepada hamba untuk menanggung semua hukuman ini."

Maya Dewi berdoa dalam hatinya lalu mengusir semua perasaan iba diri itu dengan mencurahkan perhatiannya terhadap pengejarannya kepada 503

 Satyabrata yang melarikan Joko Galing, putera Parmadi dan Muryani.

kz

Siapakah laki-laki berusia sekitar empat puluh satu tahun yang menculik Joko Galing dan dikenal oleh Parmadi sebgai Satyabrata itu?

Satyabrata lahir di Cirebon. Ibunya seorang wanita pribumi bernama Marsinah, sedangkan ayahnya adalah seorang pedagang bule berbangsa Portugis bernama Henrik. Ketika Satyabrata terlahir dan anak itu berkulit gelap dan berambut hitam, hanya matanya yang agak kebiruan, lebih mirip pribumi daripada bule, Henrik lalu meninggalkan ibu dan anak itu ketika dia kembali ke negaranya.

Marsinah membesarkan anak itu seorang diri.

Ketika Satyabrata berusia empat belas tahun, seorang perwira Kumpeni Belanda bernama Willem van Huisen merasa suka kepadanya dan Satyabrata lalu diambil sebagai anak angkat dan disekolahkan.

Willem van Huisen sendiri hanya mempunyai anak perempuan Eisye van Huisen. Satyabrata lalu diberi nama Belanda, yaitu Jan van Huisen. Akan tetapi 504

 kalau berada di luar rumah, dia lebih suka memakai nama Satyabrata.

Sebagai anak angkat perwira Belanda,

Satyabrata mudah saja berguru kepada orang-orang sakti di Cirebon, mempelajari olah kanuragan. Bahkan dia pernah belajar di perguruan Dadali sakti. Setelah dia berusia dua puluh satu tahun, menjadi seorang pemuda yang tampan dan terpelajar, juga digdaya, ayah angkatnya Willem van Huisen mulai memberi tugas kepadanya sebagai pemimpin mata-mata Kumpeni.

Ketika dia menyusup hendak menyelidiki

keadaan Jatikusumo sebagai tempat para pendekar yang setia kepada Mataram, dia ketahuan, berkelahi dan terjatuh ke dalam sumur tua di belakang perguruan Jatikusumo. Sumur ini dikeramatkan dan menjadi tempat larangan bagi para murid Jatikusumo.

Semua orang mengiara Satyabrata mati, akan tetapi sebaliknya dia malah dapat mempelajari ilmu-ilmu yang hebat dan aneh peninggalan mendiang Resi Ekomolo yang mati dalam sumur itu. Dia

mendapatkan keris pusaka Ilat Nogo dan catatan ilmu-ilmu yang aneh. Dia mempelajarinya selama bertahun-tahun dan akhirnya dia menjadi seorang yang sakti mandraguna.

 Dia berusia sekitar dua puluh enam tahun ketika bertemu dengan Muryani dan jatuh cinta kepada gadis itu. Akan tetapi walaupun Muryani juga terpikat oleh ketampanan dan rayuan Satyabrata, namun gadis itu sudah saling mencinta dengan Parmadi sehingga menolak cinta Satyabrata. Akhirnya Muryani yang setia kepada Mataram itu mengetahui bahwa Satyabrata seorang yang jahat dan cabul, juga antek Kumpeni Belanda sehingga Muryani

meninggalkannya dan bahkan memusuhinya.

Setelah Satyabrata membantu Madura dalam perangnya melawan Mataram di mana dia bertemu dengan Muryani yang membela Mataram, kemudian Madura dapat dikalahkan Mataram, Satyabrata melarikan diri bersama Maya Dewi yang ketika itu menjadi rekan dan juga kekasihnya.

Setelah tiba di rumah ayah angkatnya, Wilem van Huisen mengirim dia ke negeri Belanda di mana dia mempelajari banyak ilmu. Ilmu pengetahuan dan juga ilmu militer termasuk kemahiran

mempergunakan senjata api. Pada suatu hari dia bertemu dengan Elsye, puteri kandung Willem van Huisen, atau adik angkat Satyabrata. Dahulu, ketika remaja, terjadilah hubungan cinta antara Satyabrata dan Elsye. akan tetapi ketika mereka bertemu di

 negeri Belanda, Elsye telah menjadi isteri Piet Meijer, Suami isteri ini belum mempunyai anak walaupun mereka sudah menikah selama lima tahun. Pertemuan itu menggugah cinta diantara mereka dan dengan pengalaman dan aji pengasihannya, akhirnya Satyabrata membuat Elsye jatuh dan menyeleweng dengannya. Hal ini berlangsung berbulan-bulan dan Piet Meijer tidak mengetahuinya karena dia tahu bahwa Satyabrata adalah kakak angkat Elsye. Akan tetapi pada suatu hari, Piet Meijer memergoki perjinahan mereka. Tentu saja dia marah, akan tetapi sebelum dia dapat berbuat sesuatu, Satyabrata mendahuluinya dan membunuhnya.

Pada malam harinya, Satyabrata membawa

mayat Piet Meijer ke dalam taman umum yang sudah sepi dan meninggalkan mayat itu di sana.

Tentu saja peristiwa pembunuhan ini

menggegerkan pemerintah Belanda. Akan tetapi polisi tidak dapat melacak pembunuhnya. Tak seorangpun mencurigai Satyabrata dan akhirnya, setahun kemudian Satyabrata menikah dengan Elsye secara resmi. Akan tetapi pasangan ini juga tidak mempunyai keturunan. Sudah menjadi watak Satyabrata, cintanya kepada wanita hanyalah cinta berahi. Kalau gejolak berahinya sudah terpuaskan, cintanya pun menguap

 dan terbang lenyap seperti uap. Dia mulai bosan setelah hidup sebagai suami isteri dengan Elsye selama bertahun-tahun. Dia sudah menghibur dirinya dengan penyelewengan-penyelewengan, namun akhirnya dia merasa bosan dengan itu semua, bosan dengan wanita-wanita Belanda dan mulai rindu kepada wanita bangsa ibunya. Terutama sekali dia merasa amat rindu kepada Muryani yang pernah dicintanya, dicintanya dengan sungguh-sungguh, bukan sekedar cinta berahi.

kz

Jilid XI

AKA, giranglah hatinya ketika dia

menerima tugas dari Kerajaan Belanda

M untuk membantu Kumpeni Belanda di

Tanah Jawa! Dia dapat bertemu dengan ibunya, Marsinah, kalau masih hidup. Dan terutama sekali dia akan dapat bertemu dengan Muryani yang tidak pernah dapat dia lupakan. Ketika isterinya, Elsye ingin ikut, dia melarangnya dengan alasan bahwa kini keadaan di Tanah Jawa sedang gawat, banyak terjadi

 bentrokan dengan Mataram dan berbahaya sekali bagi seorang wanita kulit putih untuk berada di sana.

Akhirnya, Satyabrata berangkat sendiri.

Demikanlah, begitu tiba di Batavia dia

mendapat laporan dan gambaran tentang keadaan di Pulau Jawa, tentang gerakan Blambangan yang hendak menyerbu Mataram dan mendapat dukungan dari Bali, Madura, dan Kumpeni walaupun bantuan Kumpeni dilakukan secara diam-diam dan hanya menyumbangkan senjata. Politik Belanda adalah mengadu domba antara para penguasa di Pulau Jawa agar saling bentrok sehingga akhirnya melemahkan mereka sendiri. Kalau mereka sudah lemah karena perang saudara, akan lebih mudah bagi Belanda untuk menundukkan Mataram. Satyabrata bertugas untuk menghimpun semua mata-mata dan membantu agar perang saudara itu semakin

menghebat.

Tugas pertama adalah urusan diri sendiri diutamakan, yaitu mencari Muryani. Setelah mendengar bahwa Muryani tinggal bersama suaminya, Parmadi di Pasuruan dan sekarang sudah mempunyai anak laki-laki berusia enam tahun, dia langsung berangkat seorang diri ke Pasuruan!

Secara kebetulan sekali, ketika dia melakukan perjalanan menuju Pasuruan, dia melihat Parmadi dan

 Muryani dikeroyok orang-orang yang menurut pakaiannya adalah orang Bali. Dia dapat menduga bahwa mereka tentulah orang-orang Bali yang menjadi sekutu Blambangan. Tadinya dia hendak menyelamatkan Muryani yang tampak terdesak walaupun tentu saja menurut tugasnya dia harus membantu orang-orang pendukung Blambangan.

Akan tetapi tiba-tiba dia melihat seorang wanita pakaian putih membantu suami isteri itu dan sepak terjang wanita itu demikian hebat sehingga dia tahu bahwa Muryani tidak terancam bahaya lagi. Maka timbul akalnya. Kiranya tidak akan mudah merampas Muryani begitu saja dari Parmadi yang menjadi suaminya. Selain Parmadi tentu akan

menghalanginya, juga Muryani belum tentu mau.

Maka dia harus menggunakan akal. Melihat putera mereka, Joko Galing seorang diri, dia cepat menangkap anak laki-laki itu dan membawanya lari!

Menurut perhitungannya, perbuatan ini akan mendatangkan dua keuntungan baginya. Pertama, Adipati Blambangan tentu akan senang mendengar dia telah menawan putera Parmadi pembela Mataram setia itu. Kedua, dia akan dapat menggunakan anak laki-laki itu untuk memaksa Muryani mau menjadi isterinya!

 Semula Joko Galing meronta-ronta dan

memaki-maki ketika dia dilarikan di atas kuda oleh Satyabrata. Akan tetapi Satyabrata diam saja dan pegangan tangan kirinya membuat anak itu tidak mampu banyak meronta lagi. Setelah semua usaha perlawanannya tidak ada gunanya, Joko Galing yang memiliki kecerdikan maklum bahwa tidak ada artinya kalau dia melawan. Dia lalu duduk di atas punggung kuda, di depan penculiknya itu dengan tenang, tidak memaki atau mencoba untuk meronta lagi. Satyabrata merasa senang dan dia pun tidak lagi menekan pundak anak itu dengan tangan kirinya. Kuda dilarikan dengan cepat dan baru berhenti setelah malam tiba.

Karena malam tiba ketika mereka masih berada di tengah jalan, jauh dari kota atau desa, Satyabrata berhenti di kaki sebuah bukit, di bawah sebatang pohon johar besar yang tumbuh dekat sebatang anak sungai yang airnya bersih. Tanpa bicara dia menurunkan Joko Galing dari atas kuda, lalu mengumpulkan ranting pohon dan rumput kering, membuat api unggun karena di situ terdapat banyak nyamuk dan mimik yang amat mengganggu.

Joko Galing merasakan juga gigitan nyamuk, maka dia menghampiri api unggun dan duduk dekat api unggun, berhadapan dengan Satyabrata. Anak ini

 mulai memperhatikan keadaan laki-laki itu. Sekarang dia mendapat kesempatan untuk mengamati orang itu.

Seorang laki-laki yang agaknya sedikit lebih tua daripada ayahnya. Tubuhnya tinggi tegap mengenakan pakaian dari kain tebal berwarna biru.

Kakinya memakai sepatu kulit yang menutupi kaki sampai ke betis, berwarna hitam mengkilat.

Rambutnya berombak dan indah, wajahnya tampan dan matanya tampak aneh, agak kebiruan. Joko Galing pernah mendengar cerita ayah ibunya tentang bangsa Belanda yang berkulit bule dan bermata biru bahkan ada yang rambutnya kuning! Orang ini kulitnya tidak bule walaupun cukup putih, rambutnya yang berombak itu pun hitam seperti rambutnya sendiri. Hanya matanya memang agak kebiruan, tidak biru benar.

Satyabrata juga memperhatikan Joko Galing dan hatinya merasa senang. Anak ini mirip benar dengan Muryani. Dia mengeluarkan bungkusan dari buntalan pakaian yang tadi digendongnya. Ternyata bungkusan itu berisi sepotong besar roti. Dia membagi roti itu menjadi dua potong lalu menyodorkan yang sepotong kepada Joko Galing.

Anak itu menerimanya dan tanpa berkata-kata lalu keduanya makan roti. Rasanya asin manis, enak bagi

 Joko Galing, maka dimakannya roti itu sampai habis.

Satyabrata mengeluarkan sebuah botol dan mendekatkan botol itu ke mulutnya lalu dia minum beberapa teguk, lalu menyerahkan botol yang berwarna hijau itu kepada Joko Galing. Anak itu pun menerimanya dan meniru perbuatan penculiknya, minum isi botol. Wah, enak sekali rasanya, terasa air jeruk yang manis!

“Apakah engkau seorang Belanda?” joko

Galing bertanya sambil menatap mata yang kebiruan itu, yang baginya tampak aneh ketika mata itu terkena sinar api unggun.

Mendengar pertanyaan ini, Satyabrata

tersenyum dan wajahnya memang masih tampan ketika dia tersenyum. “ibuku seorang Jawa, seperti juga Ibumu.”

“Engkau mengenal Ibuku?”

“Tentu saja, juga Ayahmu. Aku mengenal baik Parmadi dan Muryani, terutama sekali Muryani.”

Joko Galing menjadi semakin berani.

penculiknya ibi sikapnya lembut, tidaj kasar seperti penjahat.

“Siapakah namamu, Paman?”

“Namaku Satyabrata. Ayah Ibumu, terutama Ibumu, mengenal aku dengan baik.”

"Kalau benar Paman merupakan kenalan baik Ayah Ibuku, mengapa Paman sekarang menculikku?"

tanya Joko Galing penasaran sekali.

Satyabrata menghela napas panjang. "Apa yang terjadi sekarang ini adalah kesalahan Parmadi, akibat dari perbuatannya menyakitkan hatiku. ketahuilah ....

eh, siapa sih namamu?"

"Namaku Jaka Galing."

"Nama yang bagus. Nah, dengarlah. Dahulu, ketika Ibumu Muryani itu masih gadis, ia adalah pacarku. Kami saling mencinta dan ia tentu menjadi isteriku yang tercinta kalau tidak muncul Parmadi yang merampas Muryani dariku."

"Ayah merampas Ibu dari Paman? Apa maksud Paman?"

"Parmadi muncul, merayu dan menggunakan guna-guna sehingga Muryani tergila-gila kepadanya, melupakan dan meninggalkan aku, lalu menjadi isteri Parmadi."

Hening sejenak. Joko Galing yang baru berusia enam tahun itu tentu saja tidak mengerti benar apa yang diceritakan Satyabrata itu.

"Akan tetpi mengapa sekarang Paman menculik aku? Apa hubungannya dengan cerita Paman tadi?"

"Aku akan menuntut hakku! Muryani hars

menjadi isteriku karena aku adalah pria yang pertama kali dicintanya dan sampai sekarang aku masih sangat mencintanya. Ia harus menjadi isteriku. Karena itu membawamu agar Muryani mau menjadi isteriku.

Kita bertiga hidup berbahagia menjadi sebuah keluarga.."

Joko Galing mengerutkan alisnya. "Akan tetapi

.... bagaimana dengan Ayah?"

"Ah, biar tahu rasa dia! Sudah belasan tahun lamanya dia menjadi suami Muryani yang sebetulnya harus menjadi isteriku. Kalau dia hendak menghalangi niatku ini, dia akan kubunuh!"

Joko Galing melihat betapa mata yang kebiruan itu mengeluarkan sinar aneh dan mendorong mengerikan. Akan tetapi dia tidak takut. Jati anak kecil ini panas dan marah sekali mendengar ibunya hendak dipaksa menjadi isteri Satyabrata dan ayahnya hendak dibunuh.

"Hemm, enak saja engkau bicara! Jangan harap engkau akan dapat membunuh Ayahku. Engkau tidak akan mampu menandinginya, bahkan kalau engkau berani melawannya, engkaulah yang

akan mati!

Ayahku adalah seorang yang sakti mandraguna, terkenal sebagai Si Seruling Gading!”

 Tiba-tiba Satyabrata tertawa dan Joko Galing merinding (meremang bulu tubuhnya) karena ngeri.

Dia pernah melihat seorang gila dan seperti itulah tawanya. Seperti bukan tawa manusia, melainkan tawa hantu dalam dongeng!

“Hyeh-heh-heh! Lihat kelelawar terbang itu!”

Dia menuding ke atas. Joko Galing memandang ke atas. Ada beberapa ekor kelelawar terbang di atas pohon. Tiba-tiba terdengar bunyi ledakan yang mengejutkan hati anak itu

“Dar! Dar!” Dua ekor kelelawar itu jatuh dengan tubuh pecah dihantam peluru. Joko Galing memandang dan melihat Satyabrata sambil terkekeh memegang sebatang pistol yang masih berasap!

“Nah, apa artinya kesaktian Parmadi

menghadapi pistolku ini? Dan aku mahir

menggunakan dua buah pistol!” Kini tangan kirinya meraih ke pinggang, lalu dengan kedua tangan masing-masing memegang sebuah pistol, beberapa kali dia menembakkan pistolnya ke atas.

“Dar-dar-dar-darrr ....!!”

Dua buah pistol itu memuntahkan bunga api dan mengepulkan sedikit asap. Dengan cepat kedua tangan Satyabrata bergerak dan senjata api itu telah kembali ke pinggangnya.

 Joko Galing memang pucat melihat kehebatan ini, juga terkejut oleh suara ledakan-ledakan nyaring, akan tetapi dengan muka angkuh dia berkata,

“Ayahku memiliki kekebalan! Tidak takut senjata apimu!”

“Heh-heh-heh! Kalau pistolku berpeluru emas, ayahmu tidak akan mampu menahan dengan

kekebalan. Dan selain pistol-pistol ini, lihat, apakah Parmadi lebih sakti daripada aku!” Satyabrata bangkit berdiri lalu dengan kedua kaki terpentang dan kedua lutut ditekuk dia lalu mendorong kedua tangannya ke arah sebatang pohon yang tumbuh dalam jarak dua tombak di depannya.

“Heeeiihhh .... !” Mulutnya membentak. Hawa yang dahsyat menyambar ke arah batang pohon sebesar tubuh manusia itu.

“Wuuuttt .... braaakkk .... !” pohon itu tumbang, mengeluarkan suara berisik, tidak

kuat menahan Aji Pukulan Margopati yang dilakukan dengan tenaga sakti yang amat dahsyat.

“Heh-heh-heh, apa Parmadi mampu menahan tembakan pistol dan pukulanku tadi?” Satyabrata tertawa-tawa.

Biarpun hatinya berdebar menyaksikan

kehebatan Satyabrata, namun Joko Galing memang 517

 memiliki ketabahan luar biasa. Dia tidak mengenal takut dan sama sekali tidak cengeng.

“Hemm, belum tentu Andika akan dapat

mengalahkan Ayahku. Dan ada satu hal lagi yang Andika lupakan, Paman Satyabrata.”

“Hemm, apa itu?”

“Bagaimanapun juga, Ibuku dan aku sudah pasti tidak sudi menjadi isteri dan anakmu!”

Satyabrata mengerutkan alisnya dan mukanya yang tampan bersih itu berubah kemerahan, matanya yang bersinar aneh itu semakin mencorong karena marah. Dia tidak tersenyum atau tertawa lagi.

“Begitukah pendapatmu? Kita sama lihat saja nanti! Muryani harus dan pasti mau menjadi isteriku kalau ia menghendaki kamu selamat dan hidup. Kalau ia menolak, aku akan meledakkan kepalamu dengan peluru pistolku!”

Mendengar ancaman yang mengerikan terhadap ibu dan ayahnya itu, Joko Galing marah sekali. Lebih baik mati sekarang agar dia jangan dipergunakan untuk memaksa ibunya menjadi isteri orang jahat ini, tekadnya.

“Keparat kau! Iblis jahat kau!” Setelah berkata demikian, Joko Galing melompat dan menyerang 518

 Satyabrata dengan nekat, menggunakan kedua tangan dan kepalanya untuk menyeruduk perut Satyabrata.

Akan tetapi tentu saja serangan seorang anak kecil berusia enam tahun itu tidak ada artinya bagi seorang yang demikian saktinya seperti Satyabrata.

Sekali kaki kirinya mencuat terdengar suara berdebuk dan tubuh anak itu terlempar dan jatuh bergulingan sampai empat lima tombak jauhnya!

Pada saat itu tampak sesosok bayangan putih berkelebat dan seorang wanita cantik berpakaian putih sudah berdiri membelakangi Joko Galing dan menghadapi Satyabrata dengan senyumnya yang manis.

Satyabrata terkejut dan heran melihat betapa tiba-tiba muncul seorang wanita tetapi setelah dia memandang penuh perhatian, wajahnya berseri, matanya bersinar gembira.

“Maya Dewi ....!” Dia berseru girang. “Senang sekali dapat bertemu denganmu di sini. Sudah lama aku mencarimu kemana-mana tanpa hasil.”

Maya Dewi tersenyum dan sikapnya tenang sekali. Hal ini sudah mengherankan hati

Satyabrata karena dia mengira bahwa wnita cantik yang pernah menjadi kekasihnya itu akan menubruk, merangkul dan mencumbunya kalau mereka saling bertemu.

 Semenjak dia datang di Tanah Jawa dari negeri Belanda, dia mendengar pemberitahuan Mayor Jakues bahwa Maya Dewi telah keluar dari pekerjaannya sebagai mata-mata Kumpeni Belanda, bahkan wanita itu berani memberontak dan menentangnya, tentu saja Mayor Belanda ini tidak menceritakan apa yang sesungguhnya terjadi. Tidak menceritakan bahwa dia hendak memaksa Maya Dewi menjadi isterinya.

Satyabrata lalu berusaha menemukan bekas kekasihnya itu. Akan tetapi sampai berbulan-bulan dia tidak berhasil menemukan Maya Dewi. Maka tentu saja dia girang bukan main melihat Maya Dewi tiba-tiba muncul di malam hari itu.

“Satyabrata, setelah usiamu bertambah belasan tahun, ternyata watakmu masih juga belum berubah!

Engkau menyerang anak ini yang tentu saja bukan tandinganmu.”

Satyabrata tertawa geli dan menambahkan beberapa potong kayu kering ke dalam api unggun sehingga api bernyala semakin terang.

“Hua-ha-ha, Maya Dewi, bagaimana manusia dapat berubah? Mungkin aku lebih tua sekarang, akan tetapi semakin tua makin matang dan berpengalaman bukan? Kulihat engakau pun makin tua akan tetapi

 malah semakin manis dan menggairahkan, heh-heh-heh!”

“Satyabrata,” kata Maya Dewi dengan sabar akan tetapi suaranya mengandung wibawa. “Aku melarang engkau memukul anak ini!”

Kembali Satyabrata tertawa. “Ah, tentu saja!

Aku tahu akan kesenanganmu. Maya Dewi. Anak itu memang tampan dan sejak dulu engkau paling menyukai pemuda yang tampan dan kuat! Akan tetapi ingat, anak ini bukan pemuda, hanya anak-anak yang masih kecil! Untuk apa engkau menginginkannya?

Tidak ada gunanya bagimu, Maya Dewi! Nanti aku bantu mencarikan pemuda-pemuda pilihan untukmu.

Kita seperti dulu lagi!”

“Cukup, Satyabrata! Aku tidak ingin mengobrol denganmu. Aku hanya ingin engkau tidak memukul anak ini dan membebaskannya!”

“Maya Dewi, kekasihku yang manis! Lupakah engkau akan hubungan kita yang mesra pada masa lalu? Jangan bersikap menentangku seperti itu.

Engkau tidak tahu siapa anak ini. Dia adalah anak dari sepasang suami isteri musuh kita, Maya. Dia anak muryani dan Parmadi.”

“Hemm, kalau dia anak mereka, mau kau

apakan dia?”

“Maya, engkau tahu betapa aku mencinta

Muryani. Sampai sekarang pun aku masih rindu untuk memperisteri wanita itu. Aku menculik anaknya agar Muryani suka menjadi isteriku. Bantulah aku, Maya Dewi.”

“Engkau salah sangka, Setyabrata. Aku bukan Maya Dewi yang dulu, yang suka melakukan segala macam kejahatan. Aku tidak mau lagi membantumu.

Aku telah bertaubat, Setyabrata. Aku bahkan akan menentang semua perbuatan jahat. Aku tidak sudi lagi menjadi hamba Setan melakukan kejahatan, aku ingin menjadi hamba Gusti Allah untuk menyalurkan berkahNya, melakuan kebaikan dan menentang kejahatan.”

Setyabrata tertawa, sekali ini tawanya nyaring seolah dia mendengar sesuatu yang lucu sekali. “Hua-ha-ha-ha-ha! Engkau, Maya Dewi Si Iblis Betina Cantik dari Banten, bertaubat dan menjadi hamba Gusti Allah menentang kejahatan? Ah, Maya Dewi, jangan main-main! Mana mungkin seorang seperti engkau ini, berkeinginan untuk bertaubat dan menebus dosa? Kalau ada dosa, maka dosamu sudah bertumpuk setinggi gunung! Kalau dikatakan kotor, kekotoran dirimu sudah berkarat tebal, rasanya tidak mungkin dibersihkan lagi. Ha-ha, lucu sekali, jangan

 engkau membadut, Maya!” Kembali Satyabrata terpingkal-pingkal menertawakan Maya Dewi.

Tentu saja hati Maya Dewi kembali terpukul hebat oleh ucapan Satyabrata itu, akan tetapi ia mampu mengendalikan perasaannya dan menerima pukulan batin itu sebagai satu kewajaran. Sama sekali semua ucapan yang menghantam perasaannya itu tidak dipikirkan karena pikirannya sedang dicurahkan untuk mencari jalan terbaik sehingga ia dapat menyelamatkan anak itu. Ia masih ingat bahwa Satyabrata adalah seorang yang memiliki kepandaian luar biasa dan hebat sekali. Dia sakti mandraguna, memepelajari ilmu-ilmu yang selain membuat dia sakti sekali, juga membuat dia seperti orang yang terkadang tidak waras pikirannya. Seorang yang berbahaya sekali. Dulu, ia sama sekali tidak akan mampu menandingi pria ini. Sekarang, tentu saja dengan ilmu yang ia pelajari bersama Bagus Sajiwo, mungkin ia akan mampu menandinginya. Akan tetapi ia belum yakin karena tingkat kesaktian Satyabrata memang sudah tinggi sekali dan kalau ia tidak mampu mengalahkannya, tentu ia tidak dapat menyelamatkan putera Parmadi dan Muryani. Padahal yang penting bukannya bertanding dan mengalahkan Satyabrata, melainkan menyelamatkan anak itu.

 Maya lalu menoleh dan melihat anak laki-laki itu sudah bangkit

berdiri dan memandang kepadanya dengan mata penuh selidik.

“Anak yang

baik, engkau

ikutlah aku.”

“Tidak!”

Joko Galing

berteriak. “Engkau

adalah sahabatnya,

engkau sama

jahatnya dengan

dia!”

“Hua-ha-ha,

ia malah lebih

jahat!” Satyabrata

tertawa mengejek.

Tiba-tiba Maya Dewi mendorongkan kedua

tangannya ke arah api unggun. Angin menyambar dahsyat dan kayu-kayu yang terbakar itu tersapu angin, cerai berai dan apinya padam. Cuaca menjadi gelap dan pada saat itu Maya Dewi sudah menyambar tubuh Joko Galing dan dipanggulnya.

“Lepaskan! Aku tidak mau ikut denganmu.

Lepaskan aku!” Anak itu meronta-ronta dan karena

 Maya Dewi memanggulnya dengan memegangi kedua kakinya, tubuh bagian atas anak itu berada di belakang. joko galling tidak dapat menggerakkan kedua kakinya maka dia meronta dengan kedua tangan, memukuli punggung yang lunak akan tetapi yang agaknya tidak merasakan pukulan kedua tangan, memukuli punggung yang lunak akan tetapi yang agaknya tidak merasakan pukulan kedua tangan Joko Galing itu.

“Maya! Apa yang kaulakukan ini!” bentak Satyabrata terkejut ketika api unggun padam dan cuaca menjadi gelap. Dia tidak mendengar wanita itu menjawab, akan tetapi ketika mendengar teriakan Joko Galing, Setyabrata maklum bahwa Maya Dewi menangkap anak itu dan agaknya hendak merampas anak itu darinya, Ia dapat mendengar gerakan Maya Dewi yang mulai berjalan pergi, maka cepat dicabutnya sebuah pistol dari balik bajunya. Pistol ini berbeda dengan dua buah yang terselip di ikat pinggangnya. Hanya sebuah pistol kecil dan suaranya pun tidak terlalu bising.

“Tar-tar-tarrr ....!” Tiga kali moncong pistol kecil itu mengeluarkan bunga api, akan tetapi tidak terdengar sesuatu dan Satyabrata tidak dapat mengejar Maya Dewi karena selain cuaca amat gelap, juga

 wanita itu memiliki keringanan tubuh dan kecepatan yang luar biasa.

Joko Galing masih meronta-ronta sambil

memaki-maki.

“Hemm, anak yang gagah pantang menangis dan berteriak-teriak!” kata Maya Dewi dan mendengar ini, Joko Galing berhenti berteriak, akan tetapi masih memukuli punggung wanita yang memanggulnya. Diamnya Joko Galing semakin mempersulit Satyabrata melakukan pengejaran terhadap Maya Dewi. Dia hanya menyumpah-nyumpah. Akan tetapi dia masih tidak percaya bahwa Maya Dewi kini sudah bertaubat dan pantang melakukan kejahatan lagi. Dia menduga bahwa tentu Maya Dewi suka kepada pemuda remaja itu, walaupun masih terlalu kecil dan Maya Dewi merampasnya untuk dimilikinya sendiri. Biarlah, biar anak itu menjadi korban Maya Dewi. Ini berarti bahwa dia telah membalas dendam kepada Parmadi dan Muryani. Dia akan mencari cara lain untuk mendapatkan diri Muryani, kalau perlu dengan kekerasan. Dulu dia tidak mau melakukan kekerasan terhadap Muryani karena dia memang sungguh mencintanya dan ingin memperisterinya. Akan tetapi setelah kini Muryani menjadi isteri orang lain, dia

 hanya ingin merampasnya dari Parmadi dan ingin memuaskan nafsu berahinya terhadap wanita yang dicintanya akan tetapi yang memilih laki-laki lain menjadi suaminya itu.

KZ

Menjelang pagi, ketika matahari mulai

mengirim cahayanya lebih dulu ke permukaan bumi sebelum dia sendiri muncul, Maya Dewi yang tadinya berlari, kini berjalan biasa memasuki sebuah hutan kecil. Joko Galing tidak meronta lagi. Anak itu kelelahan setelah sejak dipanggul dia menggunakan kedua tangan yang tergantung di belakang tubuh Maya Dewi untuk memukuli punggung wanita itu.

Saking lelahnya, tubuhnya menjadi lemas dan dia tidak meronta lagi.

Setelah tiba di dalam hutan dan matahari mulai meneroboskan sinarnya melalui celah-celah daun pohon, Maya Dewi berhenti di bawah sebatang pohon lalu menurunkan tubuh anak yang sejak malam tadi dipanggulnya. Karena lelah, setelah diturunkan dan kedua kakinya menyentuh tanah, Joko Galing segera membiarkan dirinya jatuh terduduk dengan lemas.

“Anak yang baik, engkau tidak apa-apa,

bukan?” Maya Dewi membungkuk akan tetapi tiba-tiba ia agak menyeringai dan memejamkan kedua matanya menahan nyeri yang membakar pangkal lengan kanannya. Sebutir peluru telah menembus pangkal lengannya dan biarpun peluru itu tidak mengenai tulang dan menembus

kulit daging pangkal lengannya, namun rasanya panas dan perih sekali.

Ketika tadi terdengar tiga kali suara tembakan, Maya Dewi sudah mengerahkan kekebalan tubuhnya dan miringkan tubuh agar badan anak itu terlindung di belakang badannya sendiri. Akan tetapi tiba-tiba tubuhnya tergetar ketika pangkal lengan kannanya terasa nyeri ditembusi peluru. Ternyata kekebalannya tidak mampu menahan terjangan sebutir peluru emas!

Ia tidak merintih dan terus berlari sehingga Joko Galing tidak tahu bahwa wanita yang memanggulnya itu terluka. Kini, ketika ia membungkuk hendak memeriksa keadaan Joko Galing, Maya Dewi baru merasa betapa nyerinya luka itu.

“Tidak perlu membujuk-rayu aku dengan

sebutan anak baik!” kata Joko Galing ketus. “aku tahu bahwa enkau adalah seorang jahat!”

Kini Maya Dewi dapat melihat wajah anak laki-laki itu dengan jelas. Ia tersenyum melihat wajah yang

 tampan dan sinar mata yang tajam penuh keberanian itu. Ia mengambil saputangan putih untuk membalut lengannya sambil bertanya.

“Bagaimana engkau dapat mengetahui bahwa aku orang jahat?”

“Tentu saja aku tahu! Aku mendengar engkau bercakap-cakap dengan penculik itu. Engkau adalah sahabatnya, engkau musuh ayah ibuku!”

“Anak yang baik, dan engkau percaya

kepadanya?”

“Tentu saja!”

“Dan engkau tidak percaya padaku? Engkau tidak percaya kalau aku mengatakan bahwa aku tidak mempunyai niat jahat terhadap dirimu?”

“Aku tidak percaya! Kalau tiak jahat, mengapa engkau menculik aku?”

Agak sukar bagi Maya Dewi untuk dapat

membalut pangkal lengan kanannya hanya dengan tangan kiri dan ia gagal terus. Joko Galing melihat betapa baju putih di pangkal lengan itu berlepotan darah dan melihat wanita itu tidak juga berhasil membalut lengannya yang agaknya luka itu.

“Mengapa lenganmu itu?” dia bertanya.

“Terkena tembakan tadi.” jawab Maya Dewi sambil lalu dan mencoba lagi untuk membalut pangkal lengannya.

“Mari kubalutkan!” kata Joko Galing. Anak itu memang keras dan pemberani, namun dia mewarisi kelembutan dan kepekaan hati ayahnya sehingga dia mudah merasa iba kepada orang yang menderita.

Melihat wanita itu terluka dan sukar membalut lukanya, timbul perasaan iba dan dia siap membantu, seketika melupakan kemarahannya.

Maya Dewi tersenyum dan menyerahkan

saputangan putih itu kepada Joko Galing yang segera membalutnya dengan kuat dan rapi.

“Terima kasih.” kata Maya Dewi dan ia segera terkenang kepada Bagus Sajiwo. Anak ini ternyata dapat bersikap dan berbuat baik penuh kelembutan seperti Bagus Sajiwo. Ia menghela napas panjang.

Tidak mengherankan, anak ini adalah putera Parmadi dan Muryani, dua orang pendekar yang gagah perkasa dan budiman. Semakin yakinlah hatinya akan kenyataan betapa jauh bedanya antara watak para satria dan watak tokoh-tokoh dunia sesat di mana ia dahulu termasuk di dalamnya. Ia merasa bersukur dan berbahagia bahwa ia telah dapat membebaskan diri dari dunia sesat itu.

 Setelah selesai membalut pangkal lengan wanita itu, Joko Galing mengulangi pertanyaannya.

“Bibi, kalau engkau tidak jahat, mengapa engkau menculik aku?”

Maya Dewi memandang anak itu dan

menjulurkan tangan kirinya, mengusap rambut kepala yang hitam tebal itu. “Engkau aneh sekali, Setyabrata yang menculikmu dengan niat jahat tadi kau percaya, sedangkan aku yang membebaskanmu dari tangan penculik, yang berniat menolongmu dan

mengembalikanmu kepada Ayah Ibumu, tidak kau percaya!”

Joko Galing memandang wajah Maya Dewi

dengan mata terbelalak. “Bibi, engkau .... engkau menolongku dan hendak mengembalikan aku kepada Ayah Ibuku?”

Maya Dewi mengangguk. “Tentu saja, kalau tidak hendak menolongmu dan mengembalikanmu kepada Ayah Ibumu, habis untuk apa aku

membebaskanmu dari Satyabrata?”

Joko Galing lalu bangkit berdiri dan mengepal kedua tangannya, memandang ke arah dari mana dia dilarikan Maya Dewi dan mengamangkan tinjunya.

“Kalau begitu, jahanam keparat si .... siapa tadi namanya?”

“Satyabrata,” Maya Dewi tersenyum.

“Keparat Satyabrata itu! Dia telah bicara bohong tadi tentang dirimu, Bibi!”

“Dia tidak berbohong. memang aku bukan

seorang manusia yang baik ....”

“Ah, tidak! Siapa bilang? Engkau adalah seorang yang gagah perkasa dan berbudi baik, seperti Ibuku! Bibi yang baik, siapakah nama Bibi? Namaku Joko Galing!”

“Namaku Maya Dewi, Joko.”

“Bibi Maya Dewi, aku berterima kasih sekali kepadamu. Engkau telah menolongku dan

mengorbankan diri sehingga lenganmu terkena senjata api jahanam Satyabrata itu. Apakah Bibi sahabat baik Ayah Ibuku?” mendengar pertanyaan ini, Maya Dewi tersenyum pahit. Ia dahulu adalah musuh Parmadi dan Muryani, musuh yang amat dibenci mereka karena memang ia melakukan segala macam perbuatan jahat.

“Aku mengenal Parmadi dan Muryani, Ayah Ibumu itu, Joko. Marilah, kita lanjutkan perjalanan kita dan agar kita dapat berjalan cepat, mari kugendong di punggungku. Engkau tampaknya lelah dan kalau berjalan sendiri, tentu tidak akan segera bertemu Ayah Ibumu.”

“Akan tetapi, Bibi Maya. Engkau sendiri terluka, bagaimana masih akan menggendongku?

Biarlah aku jalan sendiri.”

“Tidak, Joko. Kalau engkau berjalan, tentu kita akan dapat disusul Satyabrata dan sukar melindungimu karena dia seorang yang amat sakti.

Jangan khawatir, luka lenganku tidak menghalangi aku menggendongmu.”

Maya Dewi lalu berjongkok di depan Joko Galing dan anak ini tidak menolak lagi. Dia lalu menempel di punggung Maya Dewi sambil

merangkulkan kedua lengannya di pundak wanita itu, berhati-hati menjaga agar tidak menyentuh pangkal lengan yang terluka.

“Berpeganglah kuat-kuat, Joko, agar jangan terlepas dan jatuh. Aku akan berlari cepat.” kata Maya Dewi. Joko Galing tidak asing dengan ini karena dia pernah dingdong ayahnya atau ibunya dan dibawa lari cepat.

“Jangan khawatir, Bibi. Aku tidak akan jatuh.”

Maya Dewi lalu berlari cepat, mengerahkan seluruh tenaganya karena ia ingin cepat-cepat menyerahkan anak ini kepada orang tuanya. Hatinya gembira karena ia mendapat kesempatan untuk melakukan kebaikan terhadap suami isteri itu. Biarlah

 perbuatannya ini biarpun hanya sedikit dan tidak berarti, dapat menebus dan agak mengurangi semua kesalahan yang pernah ia lakukan kepada Parmadi dan Muryani belasan tahun yang lalu.

Mula-mula Joko Galing gembira dibawa lari cepat oleh Maya Dewi. Akan tetapi segera dia memejamkan kedua matanya karena kini Maya Dewi berlari cepat seperti terbang! Belum pernah Joko Galing dilarikan orang tuanya secepat itu sehingga dia merasa ngeri juga. Angin bersuitan di kedua telinganya dan rambutnya menjadi awut-awutan.

“Takut, Joko?” Suara Maya Dewi disapu angin sehingga terdengar seperti bisikan bagi Joko Galing.

“Ah .... sedikit, Bibi. Habis engkau terbang begini cepat!”

Maya Dewi tersenyum dan memang tubuhnya berkelebat cepat sekali. Ia menggunakan tangan kirinya yang tidak terluka untuk memegangi tangan Joko Galing agar anak itu tidak sampai melepaskan rangkulannya dan terancam jatuh terguling. Lengan kanannya terasa semakin nyeri dan panas. Biarlah, kalau Joko sudah kembali kepada orang tuanya, baru ia akan mencari obat untuk menyembuhkan luka di pangkal lengan kanannya.

 Ia tidak harus pergi jauh. Setelah matahari naik tinggi dan Maya Dewi berjalan cepat tidak berlari lagi, keluar dari sebuah hutan, tiba-tiba terdengar derap kaki kuda dari depan. Ia berhenti di tepi jalan untuk memberi ruang kepada dua orang penunggang kuda itu. Akan tetapi setelah mereka dekat, ia mengenal mereka yang bukan lain adalah Parmadi dan Muryani. Agaknya suami isteri itu berusaha untuk mencari jejak penculik yang melarikan putera mereka.

Ketika mereka melihat Maya Dewi menggendong Joko Galing yang tampaknya tertidur di gendongan wanita itu, tidur atau mungkin juga pingsan, suami isteri itu berloncatan turun.

“Maya Dewi, Iblis jahat! Kembalikan anakku!”

Muryani sudah membentak marah dan ia sudah menerjang ke depan, tangan kanannya siap menerjang ke depan, tangan kanannya siap merampas anaknya dan tangan kirinya menampar dengan Aji Pukulan Bromo Latu yang berhawa panas sekali ke arah kepala Maya Dewi.

 Maya Dewi

yang tidak sempat

bicara, tahu-tahu

diserang

sedemikian

hebatnya, terpaksa

menggerakkan

lengan kanannya

untuk menangkis

karena selain

tangan kirinya ia

pergunakan untuk

memegang kedua

tangan Joko Galing

yang tertidur, juga

kalau ia mengelak, ia khawatir bahkan akan membahayakan keselamatan Joko Galing yang dapat terkena pukulan nyasar.

“Wuuuttt .... desss ....!” Maya Dewi merasa betapa lengannya yang menangkis itu nyeri bukan main, kiut miut rasanya menusuk tulang dan menikam jantung. Ia tak dapat menahan dirinya lagi dan terpelanting. Ia khawatir kalau-kalau Joko Galing terbanting, maka cepat ia menggunakan kedua tangannya, walaupun lengan kananya terasa lumpuh,

 untuk mengangkat tubuh anak itu di depannya sehingga ketika ia terbanting telentang, tubuh Joko Galing tidak tertindih atau terbanting.

Akan tetapi Muryani menyangka bahwa Maya Dewi mengangkat tubuh Joko Galing di depannya untuk dipergunakan sebagai perisai. Ia marah sekali dan mencabut pedangnya, hendak menyerang Maya Dewi yang sudah roboh.

“Diajeng, tahan .... !” Parmadi berseru, petama karena dia tidak ingin melihat isterinya membunuh lawan yang sudah roboh, dan kedua karena kalau Maya Dewi nekat, bisa saja ia membunuh Joko Galing lebih dulu sebelum ia diserang Muryani dengan pedang.

Seruan suaminya ini menahan gerakan Muryani dan ia memandang Maya Dewi dengan sinar mata penuh kebencian.

Joko Galing yang tadinya tertidur ketika dibawa lari cepat oleh Maya Dewi, segera terbangun ketika Maya Dewi roboh. dia melihat Maya Dewi roboh telentang dan ibunya dengan marah memegang pedang hendak membunuhnya. Dia cepat melepaskan diri dari pegangan Maya Dewi, lalu meloncat ke depan menghadapi ibunya dengan alis berkerut dan mata menyinarkan keheranan dan kemarahan!

“Joko .... !” Muryani hendak merangkul anaknya akan tetapi Joko galling mundur mendekati Maya Dewi yang sudah bangkit duduk dengan muka pucat dan rambut terurai lepas.

“Ibu boleh membunuh aku lebih dulu sebelum membunuh Bibi Maya Dewi!”

“Joko ....!!” Teriakan ini keluar dari mulut Muryani dan Parmadi karena mereka terkejut bukan main.

“Jangan, Joko .... !” kata Maya Dewi lembut dan suaranya tergetar, ia bangkit berdiri, mengelus rambut kepala Joko Galing lalu berlari pergi dengan cepat walaupun agak limbung.

“Bibi Maya ....! Jangan pergi dulu ....!” joko Galing berteriak an hendak mengejar. muryani maju dan merangkul anaknya.

“Joko, apa artinya sikapmu ini?” Muryani membalikkan tubuh anaknya dan menatap wajah anaknya penuh perhatian karena ia merasa khawatir sekali. Ia menduga bahwa tentu anaknya telah diguna-gunai dengan sihir oleh iblis betina itu.

Joko Galing meronta dan melepaskan diri dari rangkulan ibunya, lalu dia berdiri menghadapi ayah ibunya yang memandang bingung itu dan berkata

 lantang. “Apakah sekarang Ayah dan Ibu sudah menjadi jahat?”

“Joko .... !” Muryani berseru kaget.

“Joko Galing, sadarlah engkau! Ini Ayah dan Ibumu yang akan membebaskanmu dari pengaruh sihir!” Parmadi mendekat lalu meletakkan telapak tangan kirinya ke atas kepala anaknya. Joko Galing merasa hawa yang hangat menjalar ke dalam kepalanya. Akan tetapi dia pun meronta lepas dari tangan ayahnya.

“Jawablah dulu, Ayah. Apakah Ayah dan Ibu sudah berubah menjadi manusia-manusia jahat yang tidak mengenal budi?”

Muryani memandang suaminya. Dari pandang mata ini Parmadi tahu bahwa isterinya bertanya apakah anak mereka itu terpengaruh sihir guna-guna.

Dia menggeleng kepala karena mendapat kenyataan tadi bahwa tidak ada hawa jahat mempengaruhi anaknya.

“Joko!” kata Parmadi dengan suara yang

berwibawa. “Katakanlah, apa maksudmu mengatakan Ayah dan Ibumu berubah jahat dan tidak mengenal budi? Wanita tadi Maya Dewi, adalah seorang wanita jahat seperti iblis yang sejak dahulu menjadi musuh kami. Jelas bahwa ia tidak berniat baik terhadapmu,

 Joko. Kami mengenalnya baik dan ia dahulu adalah sahabat baik dan sekutu Satyabrata yang kemarin menculikmu!”

“Ayah, Bibi Maya Dewi itu sama sekali tidak jahat! Malam tadi ia datang dan membawa aku lari dari Satyabrata yang mennculikku itu. Bahkan ketika menolong dan melarikan aku, ia terkena tembakan yang dilepas Satyabrata sehingga peluru menembus pankal lengan kanannya dan ia terluka parah. Ia sudah menolongku dengan taruhan nyawa sehingga

lengannya terluka parah dan ia tadi sedang membawaku kembali kepada Ayah dan Ibu. Akan tetapi Ibu malah menyerangnya dan hendak membunuhnya!"

" .... aahhhh .... !" Muryani berseru, mukanya berubah pucat. Ia menubruk anaknya, merangkul dan menciuminya sambil menangis. " .... duh Gusti .... apa yang telah hamba lakukan ....? Ah, Joko .... maafkan Ibumu .... sungguh aku tidak menyangka .... "

Joko Galing yang baru saja terlepas dari ketegangan semenjak dia diculik, kini dirangkul ibunya yang menangis tanpa suara karena dia pantang mnangis, apalagi dengan suara nyaring. "Ibu .... ah, kasihan sekali Bibi Maya ...."

"Ya Allah ....!" Parmadi juga berseru. "Siapa yang akan mengira? Joko, Ibumu tidak bersalah. Kami sama sekali tidak pernah mengira kalau Maya Dewi benar-benar menolongmu seperti itu. Percayalah, Ayah Ibumu bukan orang jahat. Nanti kami ceritakan kepadamu siapa Maya Dewi itu yang kami kenal dahulu, belasan tahun yang lalu sebelum engkau terlahir."

"Kakangmas, kasihan ia, pergi kejar dan susullah. Kalau ia mau, undang ia ke sini agar kita dapat membantunya, mengobatinya. Kalau ia menolak, sampaikanlah maafku yang sebesar-besarnya ...."

Parmadi menangguk dan cepat tubuhnya

berkelebat dan berlari cepat mengejar ke arah larinya Maya Dewi. Muryani mengajak anaknya duduk di bawah pohon menanti kembalinya Parmadi. Akan tetapi tidak lama kemudian Parmadi datang sambil menggeleng kepala. Dia tidak berhasil menemukan jejak Maya Dewi.

Mereka lalu melanjutkan perjalanan mereka menuju Perguruan Bromo Dadali di gunung Muria.

Karena kuda tunggangan Joko Galing sudah hilang ketika dilarikan Satyabrata, maka Joko Galing lalu diboncengkan ayahnya. Di dalam perjalanan itu Joko

 Galing menceritakan segala yang didengarnya dari Satyabrata yang bermaksud merampas Muryani dari Parmadi. Diceritakannya pula tentang pertolongan Maya Dewi malam tadi dan tentang luka yang diderita Maya Dewi ketika ia ditembak Satyabrata.

Setelah anak itu selesai bercerita, Muryani yang duduk di atas kudanya yang berjalan di samping kuda yang ditunggangi suami dan anaknya, menghela napas panjang. "Aahhh .... siapa dapat mengira bahwa Maya Dewi kini telah benar-benar bertaubat dan mengubah jalan hidupnya. Aku menyesal sekali telah salah sangka tadi."

"Tidak perlu menyesali diri, Diajeng.

Bagaimanapun juga, perlakuan kita terhadap Maya Dewi itu kukira memang perlu baginya, agar ia semakin menyesali perbuatannya yang dulu-dulu dan benar-benar bertaubat. Aku yakin bahwa terjadi suatu keajaiban sehingga orang seperti Maya Dewi dapat berubah menjadi baik. Sungguh menakjubkan sekali."

“Dan aku merasa heran sekali melihat

munculnya Satyabrata. Telah belasan tahun dia tidak pernah menampakkan diri, juga kita tidak pernah mendengar akan beritanya. Akan tetapi, bagaimana kini secara tiba-tiba manusia sesat itu dapat muncul dan mengganggu kita?”

“Entahlah, Diajeng. Mungkin selama itu dia tekun memperdalam ilmunya atau mendapat tugas kai dari Belanda, Akan tetapi, apa yang baru saja terjadi merupakan peringatan bagi kta bahwa kita harus waspada terhadap Setyabrata karena jelas bahwa dia mempunyai niat yang tidak baik terhadap kita.”

“Ih, menyebalkan sekali orang itu! Heran, kukira tadinya bahwa orang jahat itu telah mati! Kalau kita bertemu lagi dengan dia, Kakangmas, kita harus membasminya karena orang seperti Satyabrata itu amat berbahaya bagi masyarakat pada umumnya dan terutama sekali bagi Mataram karena dia adalah orang penting dari Kumpeni Belanda.”

“Engkau benar, Diajeng. Kita harus berhati-hati. Keadaan menjadi gawat. Persekutuan yang kuat agaknya dibentuk Blambangan yang mengancam Mataram dan kini muncul pula Satyabrata. Kita harus membantu Mataram untuk menentang mereka yang hendak memerangi Mataram dan hendak

mengacaukan kehidupan rakyat. Akan tetapi kita mempunyai titik kelemahan dan mereka tentu akan menyerang kami pada titik kelemahan itu. Marilah kita mempercepat perjalanan kita ke Muria.” berkata demikian, Parmadi mengerling kepada Joko Galing yang duduk di depannya. Muryani mengerti apa yang

 dimaksudkan suaminya. Memang, anak mereka itu merupakan titik kelemahan mereka dan para lawan yang memusuhi mereka, seperti Satyabrata, tentu akan menyerang mereka melalui anak mereka dan kalau hal ini terjadi, mereka itu sudah berada di tempat aman, dititipkan di Perguruan Bromo Dadali, maka mereka berdua akan dapat mencurahkan seluruh perhatian dan tenaga untuk menentang persekutuan yang memusuhi Mataram itu.

Mereka mempercepat perjalanan menuju

Gunung Muria di tepi Laut Utara (Laut Jawa)

KZ

Maya Dewi tertatih-tatih mendaki bukit yang penuh tumbuh-tumbuhan itu. Setelah tiba di tengah hutan lebat di lereng bukit, ia terkulai lemas, jatuh terduduk di bawah pohon besar dan menyandarkan tubuhnya pada batang pohon.

Pangkal lengan kanannya terasa nyeri bukan main. Panas, pedih, dan berdenyut-denyut. Lukanya menjadi semakin parah karena pertemuan tenaganya dengan tenaga Muryani yang menyerangnya dan ditangkisnya tadi. Pertemuan tenaga itu mengguncang

 seluruh lengan kanannya dan membuat luka di pangkal lengannya semakin parah.

Namun, rasa ngilu dan nyeri pada pangkal lengan kanannya itu tidak ada artinya bila dibandingkan dengan rasa nyeri dalam hatinya.

Kembali ia tidak dipercaya, dihina, bahkan diserang oleh golongan pendekar. Ia memang dapat menerima semua sikap dan perlakuan terhadap dirinya itu sebagai buah pahit yang ia petik dari pohon tanamannya sendiri. Akan tetapi bagaimanapun juga, ia adalah seorang manusia biasa yang merasa memiliki harga diri. Kini harga dirinya berulang kali dibanting hancur berkeping-keping! Kalau golongan penjahat seperti Satyabrata membenci dan menentangnya, hal ini dapat ia terima sebagai suatu kewajaran karena ia sudah mengambil keputusan untuk menentang kejahatan membela kebenaran dan keadilan. Akan tetapi ternyata golongan pendekar juga menolaknya. Golongan ini tidak percaya kepadanya dan menganggap bahwa ia kini berpura-pura menjadi baik sehingga ia menjadi bahan ejekan dan tertawaan, bahkan dimusuhi. Golongan sesat tentu saja tidak dapat menerima perubahan ini dan hendak menyeretnya kembali ke jalan sesat mereka. Kedua

 belah pihak tidak mau menerimanya, menolaknya sebagai orang yang tidak berharga !

“Bagus .... apa yang harus kulakukan .... ?” Ia berbisik lemah dan tanpa suara ia menangis. “Duh Gusti .... hamba mohon kekuatan untuk menerima semua hukuman ini .... “

Kemudian ia seolah mendengar lapat-lapat sebuah diantara nasihat-nasihat yang diberikan Bagus Sajiwo kepadanya. “Dewi, keadaan apapun yang menimpa dirimu, yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, terimalah semua itu seperti apa adanya. Kewajibanmulah untuk berikhtiar sekuat tenagamu untuk mengubah keadaan yang tidak baik menjadi baik, yang tidak enak menjadi enak, yang tidak menyenangkan menjadi menyenangkan. Akan tetapi dilandasi keyakinan bahwa hasil terakhir sepenuhnya berada dalam kekuasaan Gusti Allah.

Tidaklah mungkin bagi seluruh manusia untuk mengubah keadaan apa adanya kalau tidak dikehendaki Gusti Allah. Maka, kalau usahamu tidak berhasil, jangan putus asa, usahakanlah lagi disertai kepasrahan kepada Gusti Allah Yang Maha Kasih.”

Dalam kenyerian lahir batin itu teringat akan ucapan Bagus Sajiwo, Maya Dewi tersenyum!

“Terima kasih, Bagus!” katanya dan seolah mendapat kekuatan baru ia bangkit berdiri, menghapus air matanya. Kemudian, dengan penuh keyakinan, ia merangkap kedua tangan depan dada, memejamkan kedua matanya dan mengucapkan kata-kata lirih penuh khidmat.

“Terima kasih, Gusti. Terjadilah semua

kehendakMu.”

Pangkal lengannya masih terasa nyeri sekali, akan tetapi itu hanya kenyerian sebuah

anggauta badan. Dan ia bukanlah lengan itu! Ia harus menggunakan akal untuk menghilangkan perasaan nyeri itu dengan mengobati lukanya. Ia harus berikhtiar dengan landasan keyakinan bahwa Gusti Allah akan menolongnya, namun apapun yang akan terjadi dengan dirinya, tidak akan meleset seujung rambut pun dari apa yang telah ditentukan olehNya.

Segala kehendakNya pasti terjadi, terhadap siapa pun, kapan pun dalam keadaan yang bagaimana pun!

Mulailah Maya Dewi mencari tanaman yang dapat dipergunakan untuk mengobati lukanya. Akan tetapi karena ia tidak tahu dimana tumbuhnya bahan-bahan yang ia perlukan sedangkan di situ hanya terdapat pohon-pohon besar, Maya Dewi lalu pergi ke sebuah dusun di kaki bukit. Ia memasuki sebuah

 pondok sederhana dan diterima oleh penghuninya, seorang wanita berusia sekitar enam puluh tahun.

“Wah, Den Ayu, Andika hendak mencari

siapakah?” tanya wanita itu ramah dan seperti kebanyakan orang dusun, ia genbira sekali menerima kunjungan seorang yang dianggapnya sebagai priyayi (bangsawan)!

“Bibi, aku datang untuk minta pertolongan andika, akan tetapi harap jangan sebut aku Den Ayu, sebut saja namaku, Maya Dewi.”

“Hemm, Maya Dewi .... alangkah indahnya nama itu, seindah orangnya. Baiklah, Maya, silakan masuk dan duduk di dalam. Kita bicara di dalam saja.”

Maya Dewi merasa girang karena wanita ini menerimanya dengan begitu ramah! Kalau saja para pendekar mau menerimanya seperti sikap nenek ini ketika menerimanya, alangkah akan senang hatinya.

Mereka memasuki pondok dan duduk di atas tikar yang berada di ruangan itu. Dari keadaan prabotan rumah, Maya Dewi tahu bahwa nenek itu seorang miskin. Setelah duduk di atas tikar, Maya memandang ke sekeliling. Rumah itu sunyi, tak tampak ada seorang pun.

“Bibi, dengan siapakah Bibi tinggal di sini?

Dan siapakah nama Bibi?”

“Aku dikenal sebagai Mbok Rondo Wiji (Ibu Janda Wiji) dan aku hidup sebatang kara, tinggal di sini seorang diri. Nah Maya Dewi, bantuan apakah yang dapat diberikan orang seperti aku ini, seorang janda tua miskin kepada seorang wanita muda cantik seperti Andika?”

“Bibi, saya terluka .... “ kata Maya Dewi dan tadi ketika ia bercakap-cakap sehingga perhatian terpecah, luka di pangkal lengannya tidak begitu terasa nyeri, akan tetapi begitu kini membicarakan lukanya dan perhatiannya tercurah, ia menyeringai.

“Terluka, Maya Dewi? Apamu yang terluka, nak?” Janda itu bertanya penuh perhatian

dengan wajah tampak membayangkan iba dan kekhawatiran.

Melihat ini saja, terasa keharuan dan kebahagiaan menyelinap dalam hati sanubari Maya Dewi. masih ada orang yang menaruh iba dan memeperhatikannya!

“Pangkal lengan kanan saya ini, Bibi Wiji .... “

Maya Dewi merasa heran dan gemas kepada diri sendiri mendengar betapa suaranya itu mengandung kemanjaan! Ia lalu membuka bajunya yang berlubang di bagian pangkal lengan bawah pundak dan tampaklah pangkal lengannya yang masih ada bekas

 darah dan luka itu tampak mengerikan. Masih untung bagi Maya Dewi bahwa peluru pistol yang terbuat dari emas itu tembus dan tidak mematahkan tulangnya, melainkan tembus di bagian agak pinggir. Namun karena peluru itu berbau obat peledak, rasanya panas dan perih seperti dibakar di bagian dalam.

“Aduh, kenapa terluka sampai seperti ini. Maya Dewi?”

“Panjang ceritanya, Bibi. Sekarang saya minta tolong kepadamu, carikan bahan obat, yaitu Getah Pohon Gondang, Akar pohon Trengguli, Daun Bayam Duri, dan madu murni. Kalau perlu belilah, Bibi, dan ini uangnya.”

“Baik, Nak Maya.” Janda iru menerima uang pemberian Maya Dewi.

“O ya Bibi. Obat-obat tadi hanya obat luar, carikan juga Temu Lawak, Asam Trengguli, dan Gula Aren agar dimasak untuk obat minum.”

Nyi Wiji lalu cepat keluar dari rumah. Maya Dewi lalu mencari di dapur dan setelah menemukan prabotnya ia lalu menjerang air untuk mencuci lukanya. Tak lama kemudian Nyi Wiji datang membawa semua bahan obat yang dibutuhkan Maya Dewi. Daun Bayam Duri lalu digerus lembut dan dicampur madu murni untuk mengompres luka di

 bagian depan dan belakang pangkal lengan di mana peluru masuk dan menembus keluar. Kemudian Akar Pohon Trengguli ditumbuk halus, dicampur Getah Pohon Gondang dan Madu Murni dan dipanaskan di atas api kecil. Kemudian disaring dan disiramkan di atas luka dan dibalut. Kemudian temu Lawak, Asam Trengguli, dan Gula Aren dimasak dan diminum.

Setelah minum jamu yang membersihkan darah menolak keracunan, dan memakai jamu yang ditempelkan pada luka, Maya Dewi merasa lega.

Perlahan-lahan rasa panas perih pada pangkal lengan kanannya menghilang, diganti rasa sejuk dan nyaman.

Tahulah ia bahwa jamu itu telah bekerja dengan cepat dan ia yakin bahwa dalam beberapa hari saja lukanya akan sembuh.

Selama tiga hari Maya Dewi tinggal di rumah Mbok Rondo yang melayaninya dengan ramah dan gembira. Wanita ini, seorang desa yang sederhana dan polos, merasa terhormat sekali dapat menerima seorang priyayi atau orang kota bermalam di rumahnya.

Pada pagi hari ke empat, karena lukanya sudah sembuh, bahkan sudah mengering dan tidak perlu dibalut lagi, hanya diparami obat luar, Maya Dewi sudah siap untuk melanjutkan perjalanan

 meninggalkan rumah janda tua di dusun itu. Nyi Wiji yang sudah tahu bahwa tamunya akan pergi pagi hari itu, sibuk di dapur.

“Nanti dulu, Nak Maya Dewi! Aku sedang

membuatkan sarapan yang enak untukmu, sarapan terakhir di gubukku! Harap engkau suka menunggu dan jangan pergi dulu sebelum sarapan!”

Maya Dewi tersenyum. Selama tiga hari hidup di pondok miskin bersama Nyi Wiji, ia mengalami keadaan yang amat menyenangkan hatinya. memang, setiap hari makan minumnya amat sederhana, tidurnya pun hanya di atas lincak (bangku dari bambu) reyot.

Akan tetapi, sikap Nyi Wiji yang selalu tersenyum dan amat ramah kepadanya bagaikan sinar matahari yang menerangi semua kegelapan dam relung-relung hatinya. Betapa sudah teramat lama ia merindukan sinar kasih sayang seperti itu! Kasih sayang seorang ibu atau ayah, seorang saudara, sahabat yang mengasihi bukan karena keadaan lahiriahnya belaka.

Pagi ini Nyi Wiji melarang ia untuk membantu di dapur. Ini sarapan istimewa yang harus ia buat sendiri, demikian katanya. Maya Dewi menanti masaknya makanan yang akan dihidangkan sebagai sarapan itu dan ia keluar dari dalam pondok. Udara pagi itu cerah sekali. Semua tampak bersih setelah

 semalam dicuci air hujan. Kini semua itu, pohon-pohon, tanaman-tanaman sampai rumput hijau, tanah dan apa saja yang masih tampak basah, seolah-olah pakaian yang habis dicuci dan kini dijemur di bawah sinar matahari pagi yang hangat. Suasana pagi hari yang cerah itu mendatangkan kenikmatan dalam hati Maya Dewi dan ia pun tersenyum cerah sehingga wajahnya yang cantik tanpa polesan atau hiasan itu tampak berseri. Ia lalu duduk di atas bangku panjang depan rumah, memberi keleluasaan kepada badannya untuk menikmati semua keindahan itu. Matanya seolah berpesta memandang segala sesuatu yang mandi cahaya, telinganya menikmati suara burung-burung berkicau, desah angin lembut pada daun-daun pohon, teriakan anak-anak agak jauh di sana, dan lapat-lapat terdengar tangis seorang bayi disusul gumam sayang dari ibunya. Hidungnya juga menikmati keharuman tanah yang segar, bunga dan daun, terutama seluruh dirinya menikmati hawa udara segar sejuk yang memasuki dada dan perutnya.

“Pagi yang indah sekali .... !”

Maya Dewi menoleh ke kanan dan di sana, sekitar dua tombak dari tempat ia duduk, berdiri deorang laki-laki berusia kurang lebih lima puluh tahun. Tubuhnya jangkung kurus sehingga mukanya

 seperti tengkorak terbungkus kulit. Sepasang matanya nakal, dan mulutnya tersenyum penuh arti, jelas membayangkan bahwa dia terpesona dan terkagum-kagum. Dia tadi berkata memuji keindahan pagi, akan tetapi mata dan sikapnya menunjukkan bahwa bukan pagi indah yang dia kagumi, melainkan wanita yang duduk di atas bangku reyot di depan pondok itu.

Bagi Maya Dewi, tatapan mata pria seperti itu bukan hal yang aneh atau asing lagi. Ia tahu benar bahwa laki-laki tinggi kurus ini sedang mengagumi kecantikannya secara terbuka, tidak disembunyikan sehingga mendatangkan kesan kurang ajar. Akan tetapi Maya Dewi tidak marah atau dongkol karena ia menganggap kelemahan laki-laki seperti itu masih wajar saja. Ia pun melihat bahwa dari pakaiannya, laki-laki ini bukan seorang desa yang miskin.

Pakaiannya cukup mewah dan dari cara dia membawakan dirinya, mengandung sikap congkak atau tinggi hati yang menjadi ciri khas sikap orang-orang yang memiliki kedudukan, harta, atau nama besar yang membuat dia merasa lebih daripada manusia pada umumnya. Maya Dewi hanya

memandang sejenak lalu menundukkan muka, pura-pura tidak tahu dan tida mengacuhkan agar orang itu segera pergi dan tidak mengganggunya lagi.

“Nimas, siapakah Andika? Andika cantik jelita seperti bidadari dari kahyangan! Manusia atau bidadarikah Andika?’ Laki-laki itu maju menghampiri sehingga berdiri di depan Maya Dewi dalam jarak sedepa. Maya Dewi dapat mencium bau harum bunga kenanga dari orang itu. Agaknya dia suka memakai wangi-wangian dari bunga kenanga.

“Saya orang biasa, nama saya Maya Dewi.”

katanya jujur.

“Adu-aduh .... !” Namanya indah seperti orangnya! Ketahuilah Nimas Maya Dewi yang cantik jelita. Aku adalah Ki Lurah Samin, lurah Dusun Waru ini. Eh, di mana Andika tinggal, Nimas?”

“Saya tinggal di sini menjadi tamu Bibi Wiji selama tiga hari, Ki Lurah.”

“Sudah tiga hari? Ah, mengapa aku tidak tahu?

Kalau aku tahu, tentu Andika kujadikan tamuku yang kami hormati, tinggal di kamar terbaik dalam rumah kami!”

Maya Dewi tidak menjawab. Ki Lurah Samin itu sudah mulai merayu dan kalau diberi hati, tentu akan semakin berani. Ia diam saja sambil menundukkan mukanya.

 Ki Lurah Samin lalu menghampiri pintu depan pondok dan berteriak ke dalam. “Hei .... Nyi Wiji!

Aku datang! Keluarlah engkau!”

Dari dalam terdengar suara Nyi Wiji menjawab dan segera tampak wanita itu keluar dari pondok.

“Aduh, kiranya Ki Lurah yang datang! mohon maaf, Ki Lurah, saya tidak tahu bahwa Panjenengan (Andika, Paduka) yang rawuh (datang). Perintah apakah yang harus saya lakukan, Ki Lurah?” Nyi Wiji berkata dengan sikap ramah yang tidak wajar, keramahan dibuat karena takut.

“Nyi Wiji, engkau ini bagaimana sih? Ada tamu yang begini cantik jelita seperti

bidadari, mengapa tidak memberi tahu padaku? Keluargamukah Nimas Maya Dewi ini?"

"Ampun, Ki Lurah. Nak Maya Dewi ini bukan sanak keluarga saya. Bahkan sebelumnya saya tidak pernah mengenalnya. Ia datang sebagai tamu dan ingin mondok beberapa hari di rumah saya. Ia tinggal di sini selama tiga hari tiga malam dan pagi ini sudah akan pergi meninggalkan rumah saya, Ki Lurah."

"Meninggalkan tempat ini? Nimas, andika hendak pergi ke manakah?" tanya Ki Lurah Samin sambil menatap tajam wajah Maya Dewi yang

 baginya tampak semakin lama semakin

menggairahkan itu.

"Hendak melanjutkan perantauan saya, ki Lurah."

"Merantau? Seorang wanita cantik jelita seperti Andika ini merantau? Di manakah rumah Andika?"

Maya Dewi tersenyum dan menggelengkan

kepalanya. "Saya tidak punya rumah."

"Aduh kasihan ....! Di mana keluargamu .... dan

.... eh, suamimu ....?"

Maya Dewi tetap tersenyum dan

menggelengkan kepalanya. "Saya hidup sebatang kara."

Sepasang mata Ki Lurah Samin terbelalak, lalu bersinar gembira. "Ah, kalau begitu sungguh tidak adil! Seorang wanita secantik bidadari seperti Andika ini sepatutnya tinggal di dalam istana, dipuja dan dihormati semua orang! Nimas Maya Dewi, kalau begitu marilah Andika ikut aku! Andika pantas menjadi sisihanku (pendampingku) yang paling kusayang. Andika akan diperlakukan sebagai seorang permaisuri, dipuja dan dihormati orang seluruh Dusun Waru, akan kusayangi dan kusanjung sebagai mustika! Marilah, Nimas, kuboyong ke dalam gedungku."

 Maya Dewi tersenyum geli. Melihat tingkah Ki Lurah Samin, ia merasa seperti sedang nonton seorang dagelan (pelawak) bergaya di atas panggung ketoprak.

"Terima kasih Ki Lurah, atas kebaikan hati dan tawaran Andika. Akan tetapi maaf, saya tidak dapat menerimanya karena saya lebih suka hidup sendirian dan merantau."

"Aeh, Nimas Maya Dewi! Apa enaknya hidup sendirian dan merantau, tak menentu tempat tinggalmu dan hidup serba kurang dan sukar? Kalau engkau menjadi sisihanku, beberapa almari penuh pakaian baru dan indah siap kau pakai, makanan apapun yang kau kehendaki, akan tersedia, gedung yang paling indah di dusun ini akan menjadi tempat tinggalmu! Sudah cukup terpenuhi dengan baik sandang pangan dan papan bagimu. Ditambah lagi kasih sayang dariku, sanjungan dan penghormatan dari seluruh warga Dusun Waru. Nah, apalagi yang kurang bagi kehidupan seorang wanita?"

Maya Dewi tersenyum, manis sekali. Diam-diam ia merasa iba kepada laki-laki ini. Pria seperti ini, seperti yang telah banyak dikenalnya dahulu, adalah seorang hamba nafsu dan yang dikenal pria seperti ini hanyalah cinta nafsu berahi belaka!

“Ki Lurah, kalau sebuah rumah tangga itu diumpamakan sepiring masakan, apa yang

kaujanjikan dan sediakan itu merupakan bahan-bahan dan bumbu-bumbu yang serba baik dan lengkap.

Akan tetapi sayang, semua bahan masakan berikut bumbunya itu belum tentu menghasilkan sepiring masakan yang lezat.

KZ

Jilid XII

“Ah? Mengapa tidak? Kalau sayur mayurnya, dagingnya, dan bumbunya lengkap, bagaimana hasilnya tidak lezat? Kalau sandang, pangan, papan dan segala perlengkapannya sudah kusiapkan untukmu, bagaimana mugkin hidupmu tidak akan senang?”

“Andika lupa satu bumbu yang terpenting bagi masakan itu. Tanpa bumbu yang satu ini, masakan itutidak akanenak dimakan, Ki Lurah.”

“Hemm, bumbu apa itu/”

“Garam!”

“Ahh, tentu saja! Akan tetapi apa maksudmu dengan sebuah pernikahan, sebuah rumah tangga?”

“Garam itu adalah cinta kasih, Ki Lurah.”

“Aiihh, kalau itu, aku sudah menyediakan segudang! Aku akan membanjirimu dengan cinta kasih dariku yang segudang banyaknya! Jangan khawatir, Nimas Maya Dewi. Aku bersumpah, aku sungguh cinta kepadamu!”

“Cinta kasih tidak mungkin menghasilkan kebahagiaan kalau hanya sepihak, Ki Lurah. Mungkin Andika mencintaku, akan tetapi sayang, aku tidak mencintamu seperti yang andika maksudkan. Aku tidak ingin menjadi isterimu. Maaf, Ki Lurah.”

Wajah Ki Lurah Samin menjadi pucat, lalu berubah merah sekali. Alisnya berkerut dan muka yang kurus seperti tengkorak itu muram dan tampak menyeramkan. Dia menoleh kepada Mbok Rondo Wiji yang sejak tadi hanya berdiri di depan pintu mendengarkan, tidak berani ikut bicara.

“Nyi Wiji! Mengapa engkau diam saja seperti patung?!” Ki Lurah Samin membentak marah. Wanita ini terkejut dan untuk dapat mengatakan sesuatu sebagai jawaban, ia lalu berkata, agak gagap.

“Maaf, ki Lurah ..... anu .... saya kira .... Paduka tergesa-gesa .... eh, maksud saya , nak Maya Dewi ini tentu saja malu dilamar secara tiba-tiba begini ....”

Ki Lurah Samin mengangguk-angguk dan

tangan kanannya bertolak pinggang, tangan kiri mengelus kumisnya yang hanya beberapa helai seperti kumis kucing. “Hemm .... malu, ya?” Dia melihat betapa wajah cantik Maya Dewi itu sama sekali tidak memperlihatkan kemarahan, bahkan wanita itu tetap tersenyum dengan muka ditundukkan. “Ya, engkau benar, Nyi Wiji! Ia malu! Nah, kalau begitu, engkau kuserahi tugas. engkau bujuklah ia sampai mau menjadi sisihanku. Kalau hal itu dapat terjadi, ganjaranmu besar. Rumah gubukmu ini akan kubangun menjadi rumah besar, lengkap dengan prabotnya. Dan akan kuhadiahi pakaian dan uang!

Nah, lakukanlah. Aku menanti di Kelurahan! Nimas, aku pergi dulu. berbincang-bincanglah dengan Nyi Wiji. Aku akan mempersiapkan segalanya untukmu, Nimas.”

Setelah berkata demikian, Ki Lurah Samin memutar tubuh, akan tetapi baru dua langkah dia berjalan, dia berhenti dan memutar tubuh kambali, menghadapi Mbok Rondo Wiji.

“Ingat, Nyi Wiji. Kalau engkau gagal

membujuknya, akan kubakar gubukmu ini dan engkau akan dihukum rangket dengan lima puluh kali cambukan!” setelah berkata dengan nada penuh ancaman yang membuat Nyi Wiji seketika pucat dan tubuhnya gemetaran itu, Ki Lurah Samin kembali memutar tubuhnya pergi dari situ. Akan tetapi baru beberapa langkah dia berjalan, tiba-tiba pundaknya ditepuk orang dari belakang dan suara merdu Maya Dewi terdengar.

“Tunggu dulu, Ki Lurah!”

Ki Lurah Samin memutar tubuhnya dan

wajahnya yang seperti tengkorak itu berseri ketika melihat siapa yang tadi menyentuh pundaknya. Maya Dewi yang secantik bidadari baginya itulah yang menyentuh pundaknya!

“Aduh, manisku! Engkau mau ikut denganku sekarang juga?” katanya sambil mengembangkan kedua lengannya seperti hendak merangkul.

Akan tetapi kini senyuman telah menghilang dari wajah ayu itu. Mulut Maya Dewi membentuk garis yang tegas dan sepasang matanya memandang dengan kilatan tajam menembus, suaranya juga terdengar mengandung teguran.

“Ki Lurah Samin, ingatlah bahwa rencana perbuatanmu ini jahat dan menyimpang dari kebenaran yang akhirnya akan menyeretmu ke dalam jurang kesengsaraan.”

“Apa .... ??” Ki Lurah terbelalak memandang Maya Dewi, lalu

dia tertawa

bergelak.

Wajahnya yang

seperti tengkorak

itu menjadi

semakin

mengerikan ketika

dia tertawa

terbahak-bahak

seperti itu.

“Ha-ha-he-

he-hah ....!” Aku,

lurah di dusun ini,

orang yang paling

berkuasa di seluruh desa. Kalau aku hendak mengambil seorang wanita sebagai selirku, apakah salahnya? Itu tidak menyimpang dari kebenaran dan tak seorang pun di dusun ini boleh melarangku!”

“Ki Lurah, bagi seorang laki-laki hendak mengambil seorang wanita sebagai selir, barulah hal itu dianggap benar kalau si wanita bersedia dan dengan suka rela mau menjadi selirnya. Akan tetapi engkau hendak memaksakan kehendakmu, itulah kesalahanmu yang pertama. Kemudian, kesalahanmu yang kedua, yang tidak kalah jahatnya, engkau memaksa Bibi Wiji membujukku dengan ancaman, kalau gagal engkau akan membakar rumahnya dan menghukumnya dengan siksaan cambuk. Kalau di dusun ini tidak ada orang yang berani melarangmu melakukan kekejian itu, akulah yang melarangmu, Ki Lurah!”

Ki Lurah Samin membelalakkan matanya.

“Engkau? Engkau berani melarang aku? Ha-ha-ha, kalau begitu sekarang juga engkau akan kuboyong ke rumahku, coba, engkau hendak melarang dengan cara bagaimana? Mari kupondong engkau, manis!”

Ternyata Ki Lurah Samin yang kurus kering itu, dapat bergerak dengan sigap juga. Gerakannya cepat dan mengandung tenaga kuat ketika tiba-tiba dia menerkam ke depan, ke arah Maya Dewi bagaikan seekor harimau menubruk domba. Maksudnya, sekali terkam dia akan merangkul dan memondong tubuh yang sintal itu lalu membawanya pulang ke

 rumahnya. Dia yakin tidak akan ada seorang pun yang berani mencegah atau menghalangi karena selain dia dianggap sebagai orang yang digdaya, juga dia mempunyai pasukan jaga baya yang namanya saja disebut penjaga keamanan akan tetapi ulah dua losin anggauta pasukan keamanan ini sebaliknya malah perusak keamanan karena mereka menindas rakyat dengan perbuatan sewenang-wenang! Kalau pemimpinnya buruk watak, bagaimana mungkin anak buahnya dapat berwatak baik?

Maya Dewi tidak marah, hal ini memang akan mengherankan semua orang yang dulu pernah mengenalnya. dulu, sebelum Maya Dewi bertemu dengan bagus sajiwo, kalau ada laki-laki bersikap seperti Ki Lurah Samin, jangan harap dapat lolos dari tangnnya yang kejam. Sekarang marah pun ia tidak biarpun ulah Ki Lurah Samin itu amat merendahkan dan menghinya. dalam hati Maya Dewi telah terukir banyak hal yang pernah diucapkan. “Mengampuni kesalahan orang lain kepada kita merupakan jalan satu-satunya agar kita mendapat ampunan dari Gusti Allah.”

Suara hati sanubari ini melenyapkan kemarahan dan dendam. Maya Dewi selalu ingat akan semua dosanya yang pernah ia lakukan. Kejahatan Ki Lurah

 Samin ini tidak ada artinya kalau dibandingkan dengan semua kejahatan yang pernah ia lakukan.

Kalau kejahatan Ki Lurah Samin yang demikian kecilnya saja ia tidak mampu memaafkannya, lalu bagaimana mungkin ia menghendaki pengampunan dari Gusti Allah atas dosa-dosanya yang jauh lebih banyak dan lebih jahat?

Maka, Maya Dewi membatasi tenaganya ketika ia mengebutkan tangan kirinya ke arah penyerangnya, seperti orang mengusir lalat dengan kibasan tangannya.

Akan tetapi akibatnya cukup hebat bagi Ki Lurah Samin. Ketika dia tadi menerkam dan tidak melihat Maya Dewi mengelak, dia senang sekali, seolah sudah dapat merangkul dan merasa betapa tubuh yang denok lembut hangat itu meronta-ronta dalam pelukannya ketika

dia pondong. Akan tetapi tiba-tiba Maya Dewi mengibaskan tangan kirinya dan Ki Lurah Samin berteriak kaget. Tubuhnya seperti sehelai daun kering terbawa angin! Dia tidak mampu mempertahankan diri dan terlempar sejauh dua tombak dan terbanting ke atas tanah. Terdengar suara berdebuk disusul bunyi ngek ketika pantat yang tak berdaging itu terbanting ke tanah dan debu mengebul.

 Marahlah Ki Lurah Samin. Selama bertahun-tahun menjadi Lurah, tidak pernah ada orang yang berani menentangnya dan kini wanita muda cantik itu telah membuat dia malu dan pantatnya tersa nyeri.

Terseok-seok dia bangkit dan menghampiri Maya Dewi.

“Berani engkau melawan aku?” bentaknya dan biarpun pantatnya masih nyeri sekali, karena marah, dia memaksa diri menerjang maju dengan tangan kanan menampar kepala Maya Dewi, tangan kiri mencengkeram ke arah dada yang montok itu.

Maya Dewi menggerakkan kaki kirinya

mencuat ke depan dan sebelum kedua tangan Ki Lurah Samin mengenai sasaran, lebih dulu perutnya dihantam ujung kaki mungil Maya Dewi.

“Blegg ....!” Kembali tubuh ceking itu

terlempar ke belakang dan sekali ini, sambil meringis Ki Lurah Samin merangkak bangun dengan tangan kiri meraba pantat, tangan kanan menekan perut.

Entah mana yang lebih nyeri, perutnya yang mulas atau pantatnya yang dua kali terbanting ke tanah itu.

Dia tidak tahu bahwa kalau Maya Dewi tidak membatasi tenaganya, sudah sejak tadi dia rebah tanpa dapat bangun lagi selamanya!

“Ki Lurah Samin, kuperingatkan Andika.

Sadarlah dan bertaubatlah. Kehidupan Andika akan menjadi jauh lebih baik dan bahagia!”

Akan tetapi Ki Lurah Samin yang kini

menyadari bahwa wanita cantik itu sakti mandraguna dan dia maklum bahwa kalau melawan terus, dia akan celaka, segera melontarkan ancamannya.

“Maya Dewi, kau tunggu saja! aku akan

kembali untuk membalas penghinaan ini!” setelah berkata demikian, sambil masih meraba pantat dan perut, dia lari terpincang-pincang menju kelurahan.

Mbok Rondo Wiji dengan tubuh gemetar

menghampiri Maya Dewi lalu berkata dengan wajah ketakutan. “Maya Dewi .... cepat, larilah! Pergi dai sini karena .... karena .... ” Saking takut hatinya, Nyi Wiji menjadi gagap dan sulit bicara.

“Mengapa, Bibi? Mengapa aku harus melarikan diri?”

“Ah, cepatlah Maya. Engkau tidak tahu! Ki Lurah Samin itu terkenal jahat, sewenang-wehang.

Cepat pergilah!”

“Aku tidak takut, Bibi.”

“Tapi .... tapi .... dia mempunyai dua losin anak buah yang kejam-kejam, para tukang pukul itu tidak

 mengenal kasihan dan akan menyiksa siapa saja yang berani menentang Ki Lurah Samin.”

Maya Dewi menatap wajah Nyi Wiji dan

bertanya, “Akan tetapi, Bibi, bagaimana dengan Andika sendiri? Bukankah Andika tadi diancam, akan dibakar rumahmu dan Andika sendiri akan disiksa, dicambuki? Mengapa Andika begini

mengkhawatirkan aku, sedangkan dirimu sendiri terancam?”

“Ah, aku sudah tua, Maya. Aku hidup seorang diri dan miskin. Kalau mereka mau membakar gubukku, silakan. Kalau hendak menyiksa aku sampai aku mati, juga tidak mengapa! Akan tetapi engkau ....

ah, engkau masih muda, Maya. Tidak boleh mati sia-sia. Maka, pergilah, Nak. Cepat larilah selagi masih ada kesempatan.”

Untuk ucapan Nyi Wiji itu saja rasanya Maya Dewi mau untuk membela wanita tua itu dengan taruhan nyawanya sendiri! Betapa sejuk rasa hatinya mendengar ada orang mau membelanya,

memperhatikannya dan menyayangnya setelah berulang kali ia hanya menerima hinaan dan permusuhan dari orang-orang lain. Ia merangkul pundak Nyi Wiji dan mengajaknya memasuki pondok.

“Jangan khawatir, Bibi. Aku akan menghadapi mereka dan kalau mereka bersikap buruk, aku akan menghajar mereka. Sekarang lebih baik kita sarapan dan jangan ingat mereka lagi!”

Mereka berdua makan sarapan pagi. Kalau Nyi Wiji makan tidak tenang, berulang kali menoleh ke arah pintu dengan wajah ketakutan, Maya Dewi sebaliknya bersikap tenang saja dan makan dengan enak, seolah ia telah lupa akan ancaman Ki Lurah Samin tadi.

Baru saja mereka seleai makan dan mencuci tangan, terdengar suara ribut-ribut di luar pondok. Nyi Wiji menggigil ketakutan. Maya Dewi bangkit berdiri dan menjenguk ke luar. Ia melihat Ki Lurah Samin berjalan, masih agak pincang, menghampiri pondok, diikuti dua losin orang laki-laki berusia antara tiga puluh sampai emapat puluh tahun. Rata-rata mereka bertubuh besar dan kokoh, berwajah bengis dan dipinggang mereka tergantung sebatang kewang.

Ki Lurah Samin bertolak pinggang dan

berteriak dengan suara lantang, penuh kemarahan.

“Nyi Wiji ....! Cepat suruh Maya Dewi keluar atau kubakar gubuk ini agar kalian berdua menjadi arang!”

Dengan tubuh menggigil Nyi Wiji masih

menasihati Maya Dewi.

“Maya Dewi, cepat lari .... melalui pintu belakang!”

Maya Dewi tersenyum dan memegang kedua

pundak janda yang ketakutan itu. “Bibi, duduklah saja di sini dan jangan keluar. Aku akan menghadapi mereka. Tenanglah!” Setelah berkata demikian, Maya Dewi melangkah keluar dari pintu depan pondok.

Langkah dan sikapnya tenang sekali dan dua losin tukang pukul itu terbelalak kagum melihat wanita cantik itu. Maklumlah mereka mengapa juragan mereka sampai mengerahkan dua losin orang untuk mendapatkan wanita ini.

“Waduh cantiknya1”

“Kalah dewi kahyangan!”

“Ini baru namanya wanita cantik!”

“Wah, sekali ini Ki Lurah memiliki pilihan yang tepat!”

Mereka menjadi ribut bicara sendiri, memuji-muji Maya Dewi dan tertawa-tawa seperti kebiasaan para pria yang kasar dan tampak kekurangajarannya kalau melihat wanita. Maya Dewi tetap tersenyum dan sabar.

“Ki Lurah Samin, apa kehendak Andika datang bersama banyak kawanmu ini?” tanyanya dengan lembut.

“Maya Dewi, hayo cepat engkau berlutut, lalu engkau ikut denganku pulang ke rumahku dan menjadi selirku!”

“Hemm, bagaimana kalau aku tidak mau?”

Tanya Maya Dewi.

“Tidak mau? Akan kupergunakan kekerasan!

Mau atau tidak mau engkau harus ikut aku menjadi selirku!”

“Ki Lurah Samin, sudah kuperingatkan

kepadamu, kejahatan akan menyeretmu kepada kehancuran dan kesengsaraan. Bertaubatlah dan kembali ke jalan kebenaran agar engkau dapat hidup tenteram bahagia.”

Mendengar ucapan ini, dua losin tukang pukul itu tertawa bergelak. Ki Lurah Samin menjadi marah sekali. Dia menudingkan telunjuk kirinya ke arah Maya Dewi dan memberi aba-aba kepada anak buahnya. “Tangkap perempuan ini!”

Dua losin orang tukang pukul yang sudah biasa memukuli, menyiksa bahkan membunuh orang itu, bersorak mendengar perintah ini. Mereka merasa gembira diberi kesempatan untuk meringkus tubuh sintal wanita cantik itu. Bagaikan sekawanan anjing berebutan tulang, dua losin orang itu sambil tertawa-572

 tawa berlumba maju untuk menerkam dan meringkus Maya Dewi.

Akan tetapi terjadi kenehan. mereka yang lebih dulu mendekati Maya Dewi dan menerkam ke arah wanita itu, tiba-tiba terpental dan terlempar ke belakang! Teman-teman yang lain menyusul dengan terkaman mereka, namun mereka juga terpental dan terlempar ke belakang! Ketika menubruk itu mereka merasa seolah tubuh Maya Dewi dilindungi hawa yang amat kuat, yang membuat tenaga tubrukan mereka membalik sehingga mereka terpental ke belakang. Bergantian dua puluh empat orang ini menubruk dan mereka semua berpelantingan terpental ke belakang. Itulah Aji Sari Bantala yang ia pelajari bersama Bagus Sajiwo. menghadapi serangan dari lawan yang tidak memiliki tenaga sakti tingkat tinggi, tanpa menggerakkan tubuhnya Maya Dewi dilindungi hawa sakti yang amat kuat sehingga para penyerangnya terpental sendiri oleh tenaga serangan mereka yang membalik!

Melihat betapa orang-orangnya berpelantingan, Ki Lurah Samin marah dan penasaran, mengira bahwa anak buahnya tidak turun tangan dengan sungguh-sungguh.

“Hayo tangkap perempuan itu! Tangkap!” Ia berteriak-teriak dan melihat betapa anak buahnya bersikap ragu-ragu, dia sendiri melompat dekat memimpin anak buahnya untuk meringkus Maya Dewi. Akan tetapi seperti juga yang lain, ketika tubuhnya sudah dekat dan kedua lengannya yang dikembangkan hendak merangkul, tiba-tiba tubuh Ki Lurah Samin terpental dan terlempar ke belakang, bahkan lebih kuat daripada yang dialami anak buahnya karena ketika menubruk dia pun

menggunakan tenaga yang lebih kuat. Tenaganya itu membalik dan dia terlempar lalu terbanting jatuh, membuat dia pringisan (menyeringai) karena pantatnya yang belum sembuh betul dari bantingan tadi kini terasa semakin nyeri selah tulang-tulangnya retak!

Orang yang biasa mengagulkan diri sendiri, merasa paling berkuasa dan paling kuat, tidak pernah dapat menyadari akan kelemahan sendiri dan karenanya sukar dapat menerima dan mengakui kekalahannya. Demikian pula Ki Lurah Samin.

Biasanya, kalau sudah maju mengerahkan dua losin orang tukang pukulnya, apa pun yang dikehendakinya pasti dapat diperoleh, baik dengan bujukan halus maupun dengan jalan kasar memaksakan kehendak.

 Kini, melihat kekalahannya, dia tidak dapat menerimanya, bahkan kegagalan itu membuat dia menjadi pensaran dan marah sekali. Saking marahnya, dia melupakan rasa nyeri dipantatnya, bangkit dan mencabut goloknya.

“Bunuh perempuan setan ini!” teriaknya sambil mengacung-acungkan goloknya. Semua rasa kagum tergila-gila dan cintanya kini tidak berbekas lagi, terganti oleh perasaan benci dan dendam! Didahului Ki Lurah Samin, dua puluh empat orang itu mencabut kelewang dan kini mereka menerjang kepada Maya Dewi, seolah hendak berlumba membunuh wanita yang tadi mereka kagumi itu.

Maya Dewi mengambil keputusan untuk

memberi hajaran kepada mereka karena lurah itu tidak dapat dibujuk dan disadarkan. Tubuhnya berkelebat dan dua puluh orang itu terkejut bukan main ketika tubuh Maya Dewi tiba-tiba lenyap dan yang tampak hanya bayangan menyambar-nyambar. Mereka mencoba menyerang bayangan ini, akan tetapi Maya Dewi telah dulu membagi-bagi tamparan sehingga para pengeroyoknya berpelantingan, mengaduh-aduh dan hanya mampu bangkit duduk, tidak kuat atau tidak berani bangkit berdiri, apalagi mengeroyok lagi.

Gerakan Maya Dewi yang seolah pandai menghilang

 dan tamparan-tamparannya yang membuat kepala mereka serasa hampir pecah itu menyadarkan mereka bahwa mereka berhadapan dengan seorang gadis yang sakti mandraguna! Dalam waktu singkat saja dua losin jagoan itu telah roboh semua dan hanya dapat duduk dan merintih kesakitan. Hanya tinggal Ki Lurah Samin yang belum roboh karena dia tadi memang agak menjauh ketika melihat Maya Dewi berubah menjadi bayangan yang mengamuk. Kini, melihat anak buahnya roboh semua, Ki Lurah Samin segera membalikkan tubuhnya dan melarikan diri.

Memang beginilah watak seorang pengecut.

Dia biasanya bertindak keras dan kejam terhadap korbannya kalau dia memperkuat kedudukan dengan banyak anak buah. Kekejamannya itu menunjukkan bahwa sebetulnya pada lubuk hatinya perdapat rasa takut yang menghantuinya sehingga dia bertindak berlebihan untuk menyembunyikan rasa takutnya.

Akan tetapi kalau dia sadar bahwa keadaannya terancam bahaya, tanpa segan atau malu lagi dia tentu akan melarikan diri!

“Ki Lurah Samin, berhenti!” Maya Dewi

membentak, suaranya mengandung wibawa yang amat kuat. Wania ini sekarang tidak lagi mau menggunakan kekuatan sihir, bahkan kekuatan 576

 sihirnya telah dilepaskannya, tidak mau ia mempergunakan kekuatan sihir lagi. Akan tetapi karena ia memiliki tenaga sakti yang kuat sekali, maka ketika ia membentak dan memerintahkan berhenti, otomatis Ki Lurah Samin berhenti seolah tubuhnya ditahan kekuatan yang hebat.

“Ki Lurah Samin, Andika ke sinilah, aku mau bicara!” kembali Maya Dewi berkata dan lurah itu seperti terpesona, lalu perlahan-lahan berjalan menghampiri Maya Dewi. Akan tetapi setelah dekat, dia merasakan ketakutan hebat dan tiba-tiba dia menggerakkan goloknya menyerang Maya Dewi dengan bacokan sekuat tenaga ke arah muka wanita itu!

Maya Dewi maklum bahwa serangan ini

merupakan serangan untuk membunuh dengan nekat dari seorang yang putus asa dan ketakutan. Betapa kejamnya manusia yang hati akal pikirannya sudah menjadi hamba nafsu dan segala daya upayanya ditujukan semata untuk kemenangan dan kesenangan diri sendiri tidak segan untuk melakukan kejahatan sekejam apa pun kepada orang lain! Orang seperti ini kalau tidak dapat disadarkan, akan menjadi bahaya bagi keselamatan orang-orang lain. Ada dua cara untuk menyadarkan orang. Yang pertama adalah 577

 dengan kelemah lembutan, membuka kebodohannya sehingga dia mengerti dan sadar. Akan tetapi ada yang sudah sedemikian kuatnya nafsu menguasai dirinya sehingga perlu dilakukan cara kedua, yaitu dengan kekerasan dan hukuman sehingga dia dapat merasakan akibat yang tidak enak dari kejahatannya!

Menghadapi Ki Lurah Samin, Maya Dewi

mengambil cara yang kedua karena maklum bahwa cara bujukan halus tidak akan berhasil. Ketika golok di tangan Ki Lurah Samin sudah menyambar dekat, Maya Dewi miringkan tubuhnya ke kiri, kemudian memutar tubuh, menggunakan tangan kanan untuk menangkap tangan Ki Lurah Samin yang memegang golok, mendorongnya dengan sentakan kuat sehingga golok itu membalik dan membacok ke arah telinga kirinya sendiri.

“Crakk! Aduuhhh ....!” Golok terlepas dan darah muncrat dari bagian kiri kepala di mana telinganya tadi menempel. Daun telinga itu telah terbabat putus dan kini Ki Lurah Samin yang merasakan kenyerian hebat, jatuh berlutut, mengaduh-aduh sambil mendekap kepala sebelah kiri dengan kedua tangannya!

”Masih hendak kau lanjutkan pengumbaran kekuasaanmu?” Maya Dewi berkata dan sekali ini, Ki 578

 Lurah Samin benar-benar mati kutu. Semua kegarangan dan keberaniannya lenyap, terganti rasa takut yang hebat. Dua losin orang tukang pukulnya sudah roboh semua dan dia sendiri terluka parah, daun telinganya buntung dan darah mengalir deras dari lukanya.

“Ampun ...., hamba mohon ampun .... Den Ayu

....!” Ki Lurah Samin merintih ketakutan karena dia benar-benar merasa ngeri dan takut

dibunuh wanita yang sakti mandraguna itu. Tiba-tiba dengan cepat sekali jari tangan Maya Dewi bergerak dan sebelum Ki Lurah Samin tahu apa yang terjadi, jari tangan wanita perkasa itu telah menotok leher sebelah kiri di bawah telinga kiri yang terluka.

“Aduh, mati aku .... !” Ki Lurah Samin

berteriak dan terguling. Akan tetapi dia tidak merasa sakit dan darah yang tadi bercucuran dari lukanya kini berhenti mengalir. Dia bangkit dan berlutut sambil menyembah-nyembah. “Ampunkan hamba .... jangan bunuh hamba .... “

“Hemm, kalau engkau minta-minta ampun

begini, apakah engkau tidak ingat kepada mereka yang pernah minta-minta ampun kepadamu? Mintalah pengampunan dari Gusti Allah dan sejak saat ini sadarlah bahwa perbuatanmu yang kejam dan jahat

 hanya akan mendatangkan malapetaka bagi dirimu sendiri dan sekeluargamu. Seorang lurah kepala dusun bukan diangkat untuk menindas warganya, melainkan untuk mengatur agar warganya hidup aman tenteram dan sejahtera. Aja dumeh (jangan mentang-mentang) engkau menjadi lurah lalu mengumbar hawa nafsumu, mencari kesenangan diri sendiri dengan

mengorbankan dan menindas warga dusun ini. Jangan bersikap sebagai raja! Engkau hanya lurah, masih banyak atasanmu yang lebih besar kekuasaannya.

Bahkan raja sekali pun tidak boleh sewenang-wenang, karena di atas raja pun masih ada kekuasaan yang jauh melebihinya, yaitu kekuasaan Gusti Allah! Semua pamong praja termasuk rajanya dapat memperoleh kedudukannya karena ada rakyatnya. Tanpa adanya rakyat, lurah seperti engkau ini, atau bahkan raja sekali pun, tidak ada artinya dan bukan apa-apa!

Karena itu, kepentingan rakyat haruslah diutamakan, harus dilayani karena sesungguhnya engkau ini hanyalah pelayan rakyat!”

Ketika Maya Dewi berhenti bicara, Ki Lurah Samin kembali minta-minta ampun dan sekali ini, dua losin anak buahnya juga ramai-ramai mohon ampun dari Maya Dewi.

“Aku tidak berhak mengampuni kalian. Hanya Gusti Allah yang berhak menentukan, apakah kalian dapat diampuni atau tidak. Akantetapi ingatlah ini, Ki Lurah Samin. Kalau lain kali aku lewat di sini dan mendengar bahwa engkau masih bertindak sewenang-wenang menindas warga dusun ini, tidak menjadi lurah yang baik, bukan hanya sebelah telingamu yang buntung, akan tetapi lehermu!”

“Ampun .... Den Ayu .... !”

“Dan kalian para anak buah Ki Lurah Samin.

Mulai sekarang, kalian harus benar-benar menjadi jogo-boyo yang baik, mejaga keamanan dusun ini, membela warga dan menentang kejahatan! Kalian ingat selalu, pada suatu hari aku akan lewat di sini dan aku akan bertindak keras untuk menghukum siapa di antara

kalian yang masih menggunakan kekuatan untuk menindas warga dusun!”

Terdengar suara berisik dan ketika Maya Dewi menoleh, kiranya penduduk dusun itu telah berdatangan ke tempat itu, menonton dari tempat aman, agak jauh. Akan tetapi mereka semua melihat dan mendengar semua yang terjadi dan wajah mereka tampak gembira dan mereka saling bicara sendiri sambil tersenyum. Tentu saja peristiwa itu membuat semua orang lega dan gembira melihat Ki Lurah 581

 Samin dan anak buahnya yang ditakuti semua warga kini mendapat hajaran keras. Melihat semua orang berkumpul, Maya Dewi tidak ingin disanjung dan dipuji, maka sekali lagi ia membentak.

“Ki Lurah Samin dan kalian semua para jogo-boyo, aku pergi dan pada suatu saat aku pasti kembali untuk melihat apakah kalian sudah berubah baik.”

Setelah berkata demikian, Maya Dewi menggunakan kepandaiannya, sekali tubuhnya berkelebat ia sudah berloncatan dan berlari cepat sekali sehingga tahu-tahu bayangannya sudah tiba kauh dari situ. Semua orang, termasuk ki Lurah samin dan anak buahnya, terkejut bukan main.

Tindakan Maya Dewi ini ternyata sangat

menolong. Terjadi perbahan besar di dusun Waru.

Ancaman Maya Dewi yang mengatakan bahwa sewaktu-waktu ia akan muncul kembali di dusun itu membuat Ki Lurah Samin dan anak buahnya ketakutan. Mereka benar-benar merasa jera dan sedikit terjadi perubahan pada watak dan sikap mereka. Mula-mula memang perubahan ini mereka paksakan, Semua gejolak nafsu mereka tekan karena rasa ngeri dan takut kepada ancaman Maya Dewi.

Akan tetapi setelah terbiasa bersikap baik terhadap warga dusun dan mereka mulai dapat merasakan 582

 betapa senangnya dalam suasana damai seperti itu, melihat betapa sikap baik mereka pun mendatangkan rasa suka, hormat, dan patuh kepada warga dusun, mereka mulai merasa senang dengan keadaan itu!

Memang sesungguhnya bahwa sikap baik atau buruk seseorang dapat disebabkan oleh kebiasaan dan lingkungan. Keadaan lingkungan mempengaruhi sikap orang, dan sikap ini kalau sudah terbiasa menjadi watak. Pelakunya tidak melihat kesalahan apa pun dalam sikapnya itu.

KZ

Tejakasmala dan dua orang senopati Klungkung

, yaitu Ki Cakrasakti dan Ki Candrabaya, terpaksa melarikan diri karena Parmadi dan Muryani yang dibantu Maya Dewi, juga menculnya pasukan Pasuruan membuat anak buah mereka banyak yang roboh dan tewas. Setelah melarikan diri jauh dari tempat pertempuran tadi, diikuti oleh dua orang senopati Bali dan sisa anak buah mereka, Tejakasmala berhenti dan mengusap keringatnya. Dia merasa kecewa dan marah sekali. Apalagi mengingat bahwa usahanya membunuh suami isteri yang menjadi penghalang bagi persekutuan

Blambangan itu gagal,

 dan putera mereka itu pun tak dapat dia tawan. Kalau saja tadi dia dapat menawan anak laki-laki itu, tentu anak itu dapat di pergunakan sebagai sandera untuk memaksa suami isteri itu menyerah dan membantu Blambangan!

Melihat anak buahnya tinggal bersisa empat orang saja, dia lalu menyuruh mereka kembali ke Blambangan. Dia sendiri lalu berjalan seenaknya bersama Cakrasakti dan Candrabaya, disepanjang perjalanan dia cemberut dan marah-marah.

“Aku tadi melihat ada seseorang yang

melarikan anak laki-laki mereka. Apakah kalian juga melihatnya?” tanya Tejakasmala kepada dua orang rekannya.

“Saya tidak melihatnya, anakmas

Tejakasmala.” kata Cakrasakti.

“Saya melihatnya tadi. Dia seorang laki-laki berpakaian mewah. Gerakannya cepat sekali. Jelas bahwa dia memiliki kesaktian yang tinggi.” kata Candrabaya.

“Hemm, aku sendiri tidak melihat mukanya dengan jelas. Apakah engkau melihat bagaimana wajahnya, Paman?”

“Tidak jelas karena hanya sekejap, akan tetapi jelas dia seorang laki-laki berwajah tampan dan usianya sekitar empat puluh tahun.”

“Hemm, siapakah dia itu? Kawan ataukah

lawan? dan apa maksudnya menculik putera Parmadi?” Tejakasmala merasa kecewa bukan main.

Dia merasa tidak puas karena sejak datang ke Blambangan dan mendapat tugas, selalu saja dia mengalami kegagalan. Pertama kali, ketika menyerang Ki Tejomanik dan Retno Susilo yang dibantu Lindu Aji dan Sulastri. Dia dan kawan-kawannya mengalami kegagalan karena ketika itu muncul Bagus Sajiwo dan Maya Dewi. Dan sekarang, menyerang Parmadi dan Muryani dia juga gagal!

Yang menyakitkan hati, dia terpaksa melarikan diri dan kehilangan enam orang anak buahnya. Dia harus melarikan diri semalam suntuk dan baru pada keesokan harinya dapat melakukan perjalanan santai bersama dua orang senopati Bali setelah menyuruh empat orang sisa anak buahnya pergi dulu, kembali ke Blambangan. Hati Tejakasmala kesal sekali dan uring-uringan, ingin ia menumpahkan kemarahannya, akan tetapi kepada siapa?

Tejakasmala mengepal tinju kanannya. “Hah, kalau saja si bedebah itu tidak menculik putera

Koleksi pribadi Budi S – Kemelut Blambangan – Kho Ping Hoo Tiraikasih Website http://kangzusi.com Parmadi, tentu sebelum lari kita dapat meangkap dan menawannya. Jahanam keparat betul penculik anak itu! Dia mengacaukan urusan kita!”

Tiba-tiba terdengar suara dari atas. “Ho-ho!

Kotor benar mulutmu! Mudah saja memaki-maki orang sebelum mengatahui duduknya perkara!”

Tiga orang itu terkejut dan memandang ke atas.

dari puncak sebatang pohon trembesi yang besar dan tinggi, tampak seorang laki-laki duduk di atas cabang tertinggi yang terayun-ayun hampir tidak kuat menyangga tubuhnya. Laki-laki itu tersenyum dan kedua tangannya bergerak, menyambitkan sesuatu ke bawah. tampak sinar-sinar kecil hitam menyambar ke arah tubuh Tejakasmala. Cakrasakti dan Candrabaya.

Tejakasmala menepiskan tangannya dan

beberapa buah benda kecil terpukul runtuh.

Candrabaya dan Cakrasakti melakukan hal yang sama, akan tetapi mereka merasa tangan mereka yang terkena benda kecil-kecil hitam itu terasa panas.

Kiranya benda-benda itu adalah biji buah trembesi yang kecil-kecil yang biasa disebut godril!

“Babo-babo, keparat!” Tejakasmala yang

sedang uring-uringan itu marah sekali. Dia mengambil beberapa biji godril dari atas tanah dan 586

Koleksi pribadi Budi S – Kemelut Blambangan – Kho Ping Hoo Tiraikasih Website http://kangzusi.com melontarkannya ke atas, ke arah orang yang duduk ongkang-ongkang (kedua kaki tergantung) itu.

Laki-laki itu tiba-tiba melayang turun dan kedua tangannya melakukan gerakan mendorong dan beberapa buah godril itu pun terpukul runtuh oleh angin pukulannya. Tubuhnya kini tiba di atas tanah dengan ringan seperti seekor burung hinggap di atas tanah saja. Tejakasmala memandang penuh perhatian.

Orang itu berusia sekitar empat puluh satu tahun, tubuhnya tinggi tegap, mukanya bulat berkulit bersih dan agak putih, sepasang matanya kebiruan dan rambutnya berombak. Sungguh seorang pria yang tampan dan pakaiannya mewah sekali.

“Ini dia jahanam yang menculik anak itu!” Ki Candrabaya berteriak dan dia sudah menyerang orang itu dari sebelah kiri dengan kerisnya yang besar dan panjang.

“Wusss ....!” Serangan itu luput karena laki-laki itu telah dapat mengelak dengan gerakan ringan dan indah.

“Wirrrr .... !” Keris besar panjang di tangan Ki Cakrasakti menyambar dari belakang, menusuk ke arah punggung orang itu. Akan tetapi tubuh orang itu bergerak lincah sekali sehingga kembali tusukan keris itu luput. Dua orang senopati Bali itu merasa 587

Koleksi pribadi Budi S – Kemelut Blambangan – Kho Ping Hoo Tiraikasih Website http://kangzusi.com penasaran sekali. Mereka segera mengeroyok orang itu dengan serangan bertubi-tubi. Akan tetapi lawannya seolah sesosok bayangan yang tidak pernah dapat disentuh keris mereka. Tiba-tiba orang itu berseru.

“Lepaskan keris !” Dia membuat gerakan

berputar kedua tangannya menyambar.

“Plak! Plak!” pergelangan tangan kedua orang senopati Bali yang memegang keris ditampar dan seketika terasa lumpuh sehingga keris mereka terlepas jatuh ke atas tanah. Laki-laki itu melompat ke belakang sambil tertawa.

‘Ha-ha-ha!” Suara tawanya aneh sekali, seperti hanya berada di kerongkongannya sehingga terdengar menyeramkan, seperti suara tawa setan dari dalam kuburan! “Kalian berdua masih terlalu lemah untuk melawan aku!”

 Mendengar ejekan ini, dua orang senopati yang merasa tangan kanan mereka sudah pulih kembali, cepat

menyambar keris

mereka dan siap

untuk menyerang

lagi.

“Tahan

.... !” Tiba-tiba

Tejakasmala

berseru dan

memberi isarat

kepada dua

orang

pembantunya

untuk mundur.

Dia melihat

betapa orang ini

memiliki ilmu kepandaian tinggi dan melihat kenyataan bahwa dia tidak melukai dua orang pembantunya, menjadi bukti bahwa dia bukanlah seorang musuh. Maka dia kini berdiri menghadap orang itu dan diam-diam Tejakasmala mengerahkan kekuatan sihirnya lalu berkata dengan nada memerintah.

“Ki sanak! Katakan siapa Andika dan apa maksud Andika menemui kami!” Tejakasmala merasa yakin nahwa suaranya itu akan memepengaruhi lawan dan memaksanya dari dalam untuk menjawab sejujurnya.

Akan tetapi orang itu tertawa! Suara tawanya yang khas, seperti tawa setan atau tawa seorang yang miring otaknya, bergema dan dia menjawab, logat bicaranya agak asing.

“Ha-ha-ha-ha! Andika masih muda remaja dan aku jauh lebih tua. Sudah sepantasnya kalau Andika yang lebih dulu memperkenalkan diri kepadaku!”

Tejakasmala diam-diam terkejut. Orang ini sama sekali tidak terpengaruh kekuatan sihirnya! Dia semakin yakin bahwa orang ini sakti mandraguna dan merupakan lawan yang tangguh, melihat cara dia tadi membuat keris dua orang senopati Bali itu terlepas dari pegangan. Dia lalu sengaja memperkenalkan gurunya untuk mendatangkan kesan yang membuat lawan jerih.

“Baiklah, aku bernama Tejakasmala. Murid utama dari sang Bhagawan Ekabrata dari Gunung Agung di Bali-dwipa!”

Orang itu adalah Satyabrata. Ketika dia melihat kemarin betapa Parmadi dan Muryani yang dibantu 590

 Maya Dewi menghadapi serbuan belasan orang, dia menggunakan kesempatan itu untuk menculik Joko Galing, putera Muryani. Dia lakukan itu untuk dapat memaksa Muryani ikut dengan dia menjadi isterinya karena sampai sekarang dia masih benar-benar amat mencintai Muryani. Akan tetapi usahanya digagalkan Maya Dewi yang entah bagaimana kini berpihak kepada Parmadi dan Muryani. Joko Galing dapat terampas Maya Dewi. Usahanya gagal dan dia ingin sekali mengetahui siapa rombongan orang yang memusuhi Parmadi dan Muryani. Orang-orang itu berarti masih segolongan dengan dia, yaitu yang memusuhi para pendekar pembela Mataram.

Demikianlah, pagi hari itu dia menghadang Tejakasmala dan dua orang senopati Bali dan bersembunyi di atas pohon trembesi.

Mendengar Tejakasmala memperkenalkan diri sebagai murid utama Sang bhagawan Ekabrata dari Gunung Agung di Bali, Satyabrata tertawa lagi, tawa yang aneh itu.

“Ha-ha-ha. sudah kuduga. Kalian dari Bali! lalu mengapa kalian dari Bali berkeliaran di sini dan menyerang Parmadi dan Muryani?”

Tejakasmala mengerutkan alisnya. Dia belum yakin dengan siapa dia berhadapan, dengan kawan 591

 ataukah lawan! akan tetapi, orang ini agaknya sudah engenal Parmadi dan Muryani, mungkin juga dia itu kawan Parmadi dan kemarin dia melarikan anak parmadi justeru untuk menyelamatkan anak itu!

“Kisanak!” kata Tejakasmala dengan suara keras dan tegas. “Katakan, siapa Andika!”

“Ho-ho, belum menjawab pertanyaanku sudah berbalik bertanya! Jawab dulu pertanyaanku tadi mengapa kalian dari Bali berkeliaran di sini dan menyerang Parmadi?”

Sikap yang tidak bersahabat ini menambah kecurigaan Tejakasmala. Musuh yang berbahaya harus didahului, pikirnya. Diam-diam lalu mengerahkan tenaga saktinya, membaca mantram dan menyerang dengan Aji Bayutantra yang mengeluarkan angin dahsyat. “Sambut seranganku!” bentaknya.

Angin dahsyat itu menerjang ke arah Satyabrata dengan kekuatan hebat, menandakan bahwa aji pukulan itu memang hebat sekali. Satyabrata adalah orang yang telah mewarisi peninggalan ilmu-ilmu aneh dan dahsyat dari mendiang Resi Ekomolo, seorang datuk jahat yang tidak waras otaknya namun yang sakti mandraguna. Begitu Tejakasmala menyerang, dia pun mengenal aji pukulan ampuh, maka dia tidak berani memandang rendah. Biarpun

 dia sudah menduga bahwa Tejakasmala dan dua orang itu tentu memusuhi Parmadi dan Muryani, namun dia merasa gembira bertemu tanding yang memiliki kesaktian seperti Tejakasmala. Sebelum

memperkenalkan diri dia ingin menguji dulu sampai di mana kehebatan ilmu dari pemuda Bali ini. Dia lalu mengerahkan tenaga sakti yang dihimpun dari cara bersamadhi Waringin Sungsang, dengan jungkir balik kepala di bawah dan kaki di atas. Tenaga ini dahsyat dan kuat sekali. Dia lalu menyambut dengan dorongan kedua tangannya pula.

“Wuuuuttt .... blarrr .... !” Dua orang itu sama-sama terpental ke belakang dan mereka terkejut bukan main. Sama sekali mereka tidak pernah menyangka bahwa lawan mereka sekuat itu tenaga saktinya! Akan tetapi Satyabrata menjadi semakin gembira. Hatinya senang mendapatkan seorang rekan yang demikian sakti untuk bersama-sama menentang Mataram! Maka dia lalu melompat ke depan dan menyerang dengan pukulan dan tendangan bertubi-tubi. Tejakasmala menjadi marah dan dia mengelak, menangkis dan membalas dengan serangan yang tidak kalah dahsyatnya. Terjadilah perkelahian yang amat seru.

Makin lama, pertandingan itu membuat Satyabrata

 semakin gembira dan bersemangat, sebaliknya membuat Tejakasmala semakin marah.

Melihat Tejakasmala berkelahi lawan orang asing itu, Cakrasakti dan Candrabaya maju dan menerjang, membantu Tejakasmala melakukan pengeroyolan. Melihat tiga orang itu agaknya benar-benar menyerangnya, Satyabrata merasa sudah cukup menguji dan dia mendapatkan kenyataan betapa pemuda Bali itu memang cukup tangguh, pantas untuk diajak kerja sama. Maka dia lalu cepat melompat jauh ke belakang sambil berseru.

“Tahan ....!”

Akan tetapi pada saat itu, dari arah

belakangnya, terdengar ledakan.

“Dar-darr!!”

Satyabrata cepat membalik dan kedua

tangannya bergerak cepat. Dia sudah berhasil menepiskan dua butir peluru sehingga melenceng dan tidak mengenal dirinya. Tampak tiga orang yang muncul dari balik pohon-pohon. Mereka adalah Candra Dewi, Arya Bratadewa, dan Dartoko. Melihat Arya Bratadewa memegang dua buah pistol di kedua tangannya, ditodongkan kepadanya, siap untuk

menembak, Satyabrata segera dapat menduga siapa laki-laki bermuka pucat seperti mayat itu. Sebelum 594

 meninggalkan Batavia, dia sudah mendapat penjelasan tentang para mata-mata Kumpeni Belanda yang penting dan yang baru, seorang diantaranya yang oleh Kumpeni Belanda diutus menghubungi Blambangan adalah Arya Bratadewa. Maka dia lalu berkata dengan lantang.

“Bukankah yang datang dan membawa pistol itu Arya Bratadewa?”

Mendengar ini, Arya Bratadewa maju

menghampiri Satyabrata, dua moncong pitolnya masih menodong tubuh Satyabrata. “Andika siapakah dan bagaimana dapat mengetahui namaku?” Pandang mata Arya Bratadewa dengan tajam penuh selidik menatap wajah Satyabrata.

Satyabrata mengeluarkan tiga buah uang dinar emas bergambar sepasang singa dan menyingkap jubahnya sehingga tampak dua buah pistol terselip di pinggang, sebuah diantaranya pistol kecil terhias emas permata dan sederetan peluru emas tampak berderet di sabuk itu. melihat ini Arya Bratadewa terbelalak dan dia menatap tajam wajah Satyabrata, melihat sepasang mata kebiruan dan rambut berombak itu.

“Ah, sekarang saya ingat. Andika .... bukankah Andika yang bernama .... Raden Satyabrata?”

 Satyabrata menangguk senang. Senang dia disebut raden dan memang pihak Kumpeni, para pembesarnya, sengaja menyebut dia raden untuk mengangkatnya agar dihormati orang. Memang lucu sekali! Ayahnya seorang kulit putih bangsa Portugis bernama Henrik dan ibunya seorang wanita Jawa bukan priyayi, akan tetapi anaknya tiba-tiba saja disebut Raden!

“Benar, aku Raden Satyabrata!” jata Satyabrata bangga.

“Akan tetapi .... mengapa tadi Andika

bertanding melawan Ki Tejakasmala dan dua orang senopati Klungkung? Mereka itu bukan musuh, melainkan sekutu kita. Apakah Andika belum mengetahuinya dari kapten Van Klompen yang mewakili Kumpeni ketika diadakan pertemuan di Kadipaten Blambangan?”

Setyabrata terawa. tawanya mengejutkan semua orang karena seperti tawa iblis atau orang gila. “Hah-hah-heh-heh! Aku tahu dan aku hanya ingin menguji sampai di mana kemampuan kawan-kawan yang hendak bekerja sama menentang Mataram yang mempunyai banyak pembela yang sakti. Mari, ke sinilah, kita berkenalan.”

 Satyabrata menggapai, akan tetapi baik

Tejakasmala dan dua orang senopati Klungkung, maupun Candra Dewi dan Dartoko, memandang ragu dan curiga.

“Kawan-kawan, harap jangan khawatir, Raden Satyabrata ini adalah utusan Kumpeni Belanda yang amat tinggi kedudukannya, bahkan lebih tinggi daripada Kapten Van Klompen yang datang ke Blambangan dahulu itu. Saya sendiri harus mentaati semua perintahnya seperti yang dipesan para pejabat tinggi di Batavia.”

Setelah Arya Bratadewa memperkenalkan

Satyabrata, semua orang merasa lega dan segera menghampiri Satyabrata sambil menyimpan senjata masing-masing. Satyabrata mengulurkan tangan kepada Tejakasmala, mengajak bersalaman.

“Tejakasmala, aku kagum sekali padamu.

engkau masih begini muda namun telah memiliki kepandaian tinggi.”

“Ah, Andika terlalu memuji, Raden Satyabrata.

Andikalah yang sakti mandraguna.” kata Tejakasmala dengan sejujurnya karena memang harus dia akui bahwa tingkat kepandaian Satyabrata tinggi dan tenaga saktinya juga amat kuat sehingga dia sendiri

 tidak yakin apakah dia mampu mengalahkan utusan Kumpeni Belanda itu.

“O, ya, dan Nimas Ayu ini siapakah?” tiba-tiba Satyabrata memandang kepada Candra Dewi. Kini sudah banyak terjadi perubahan pada watak Candra Dewi. Dulu, sebelum bertemu dan bergabung dengan Arya Bratadewa, wataknya amat kaku dan ganas.

Kalau ada laki-laki berani memujinya seperti yang dilakukan Satyabrata, tentu ia akan langsung menyerang dan membunuhnya. Akan tetapi sekarang ia tidak begitu ganas lagi. Ia telah berhubungan dengan banyak tokoh sakti, dan tidak dapat ia memperlihatkan keganasannya. Pula, tadi ia pun melihat betapa Satyabrata kuat menghadapi pengeroyokan Tejakasmala yang dibantu dua orang senopati Bali. Ini saja sudah membuat ia maklum bahwa kedigdayaan Satyabrata tidak akan dapat ia tandingi! Maka, ketika ia ditanya oleh Satyabrata dengan sebutan Nimas Ayu, ia memandang pria itu dan menjawab dengan ramah.

“Perkenalkan, Raden Satyabrata, namaku

Candra Dewi, belum lama saya membantu Paman Arya Bratadewa dalam persekutuan dengan Blambangan.”

“Raden Satyabrata, ketahuilah bahwa Ni

Candra Dewi ini seperti juga saya, berasal dari banten dan ia sudah siap membantu Kumpeni menentang Mataram.”

“Wah, itu bagus sekali! Kami baru saja

kehilangan seorang pembantu wanita yang telah berkhianat terhadap Kumpeni, dan kini mendapatkan penggantinya yang tidak kalah cantik dan saktinya!”

Satyabrata memuji.

“Andika maksudkan Maya Dewi, Raden?

Hendaknya diketahui bahwa ni Candra Dewi ini adalah kakak tiri Maya Dewi dan tentang kesaktiannya, tentu saja ia tidak kalah dibandingkan Maya Dewi.” kata Arya Bratadewa. Tentu saja dia berbohong karena dia tahu bahwa Maya Dewi kini telah menjadi seorang yang sakti mandraguna, melebihi tingkat kepandaian Candra Dewi.

“Akan tetapi, kepandaian Maya Dewi amat hebat!” tiba-tiba Tejakasmala berkata.

“Hebat? Ha-ha, jangan khawatir. Peluru emasku telah melukainya. Mungkin kini telah membunuhnya!

Eh, siapa pula teman-teman yang lain ini?” Satyabrata bertanya.

“Kedua paman ini adalah Ki Cakrasakti dan Ki Candrabaya, dua orang senopati Klungkung, Bali.”

Tejakasmala memperkenalkan.

“Dan saudara ini bernama Dartoko, murid Kyai Kasmalapati datuk Blambangan.” Arya Bratadewa memperkenalkan temannya.

Tejakasmala bertanya, “Raden Satyabrata, ketika kami bertiga bertanding melawan Parmadi, Muryani yang dibantu Maya Dewi, saya melihat Andika melarikan putera Parmadi. Tawanan itu penting sekali untuk dapat memaksa suami isteri yang sakti mandraguna itu membantu Blambangan. Di manakah anak itu sekarang?”

Satyabrata menghela napas panjang, “Maya Dewi si keparat yang sudah lupa akan kebaikan sahabat lama. Ia menemui aku malam tadi, bertindak curang, memadamkan api unggun dan membawa lari anak itu. Akan tetapi aku telah menembaknya dan aku yakin tembakanku itu melukainya!”

“Akan tetapi bukankah ia kebal?” Tanya

Dartoko yang sudah merasakan kedigdayaan Maya Dewi.

“Ha-ha-ha-hah, kebal? siapa yang dapat

menahan peluru emasku?” Satyabrata tertawa bergelak.

“Dia benar. Peluru emas dapat menembus

kekebalan.” kata Arya Bratadewa.

“Raden Satyabrata, mari kita kembali ke Blambangan untuk memberi pelaporan tentang keadaan kadipaten Pasuruan dan terutama sekali untuk memperkenalkan Andika sebagai utusan Kumpeni Belanda.”

“Baik, Adi Tejakasmala, “ kata Setyabrata yang sengaja menyebut adi kepada Tejakasmala yang berusia dua puluh lima tahun agar dia dianggap muda dan tak banyak selisih usianya dibandingkan Tejakasmala! “Memang aku mempunyai tugas menemui Adipati Blambangan dan menyerahkan surat dari Kapten Pieter Van de Cramer.”

Berangkatlah tujuh orang itu menuju ke timur dan di sepanjang perjalanan tampak betapa Satyabrata mendekati Candra Dewi dan mengajaknya bergaul lebih akrab. Dia sama sekali tidak tahu bahwa sikapnya ini bahkan menimbulkan perasaan muak dalam hati Candra Dewi yang memang tidak pernah menyenangi laki-laki.

KZ

 Perguruan Bromo Dadali berada di Gunng

Muria. Padepokan dan pondok-pondok para muridnya merupakan sebuah perkampungan yang berada di sebuah puncak bukit yang datar.

Perguruan silat Bromo Dadali ini adalah sebuah perguruan yang usianya sudah lebih dari satu abad.

Sebelum meninggal dunia, Sunan Muria yang terkenal bijaksana dan juga sakti, mengajarkan ilmu-ilmunya kepada seorang murid. Murid ini pun hidup sebagai seorang pertapa dan tinggal di Gunung Muria. Dialah yang menurunkan ilmu-ilmunya kepada para murid dan terbentuklah perguruan silat Bromo Dadali itu.

Guru besar atau pemimpin Bromo Dadali yang sekarang bernama Ki Ageng Branjang yang usianya sudah hampir tujuh puluh tahun. Dia menjadi ketua Bromo Dadali sudah lebih dari tiga puluh tahun dan selama dalam pimpinannya, perguruan ini memeproleh kemajuan pesat. Muryani, isteri Parmadi, adalah seorang di antara murid-murid Ki Ageng Branjang. Bahkan ia menjadi murid terkasih dan oleh Ki Ageng Branjang ia dianggap anak sendiri sehingga menerima lebih banyak ilmu dari pada murid-murid yang lain. Hubungan dekat inilah membuat Muryani mengambil keputusan untuk menitipkan puteranya, Joko Galing, ke perguruan Bromo Dadali agar mereka

 dapat membela Mataram menghadapi ancaman dari Blambangan.

Kini perguruan silat Bromo Dadali sudah berkembang. Para murid yang tinggal di puncak

bukit Gunung Muria bahkan ada yang sudah beranak-bini sehingga tempat itu merupakan perkampungan yang penghuninya adalah para murid Bromo Dadali bersama keluarga mereka. Jumlah para murid hanya sekitar lima puluh orang, akan tetapi karena sebagian besar sudah berkeluarga, maka jumlah penduduknya ada seratus lima puluh orang lebih. Mereka bekerja bertani, menanam pula rempah-rempah dan tanaman obat yang dapat menghasilkan uang cukup banyak, dan ada kalanya mereka menjadi nelayan pencari ikan di Laut Utara. Kehidupan mereka sederhana namun cukup dan merasa berbahagia, tenteram dan sejahtera.

Perguruan silat Bromo Dadali terkenal sebagai pekumpulan orang gagah yang setia kepada Mataram.

Walaupun tidak secara aktip membantu Mataram apabila Mataram berperang melawan musuh, namun segala bujukan dari pihak mana pun untuk ikut menentang Mataram dengan janji-janji imbalan besar, perguruan ini tetap menolak dan siap

mempertahankan pendirian mereka yang setia kepada Mataram itu dengan kekerasan. Tidak pernah ada

 golongan penjahat yang berani mengganggu perguruan ini, bahkan dusun-dusun di sekitar daerah Gunung Muria selalu aman karena tidak ada penjahat berani mengacau daerah di mana Bromo Dadali seolah menjadi pengawalnya.

Dalam usianya yang sudah enam puluh

sembilan tahun, Ki Ageng Branjang lebih suka bersamadi di dalam sanggar pamujan. urusan perguruan dia serahkan kepada murid tertua yang bernama Sanuri, seorang laki-laki bertubuh tegap gagah dan berwajah sederhana. Sanuri berusia lima puluh tahun dan dialah yang mewakili Ki Ageng Branjang memimpin lima puluh lebih orang murid beserta keluarga mereka itu. Isterinya bernama Markonah, juga merupakan seorang murid Bromo Dadali yang sudah mencapai tingkat tinggi. Usianya tiga puluh delapan tahun dan Markonah ini yang membantu suaminya mengurus perguruan Bromo Dadali, bahkan Markonah pula yang mewakili guru mereka melatih ilmu silat Bromo Dadali untuk memperdalam tingkat para murid.

Suami isteri yang kini mewakili Ki Ageng Branjang memimpin Bromo Dadali itu mempunyai seorang anak perempuan yang telah berusia dua belas tahun, bernama Niken Arum. Sejak kecil Niken Arum

 terkenal sebagai anak yang cerdik sekali dan bakatnya amat baik dalam ilmu kanuragan sehingga dalam usia dua belas tahun saja ia sudah mahir mainkan gerakan dasar ilmu silat Bromo Dadali dan mulai berlatih untuk melengkapi gerakan-gerakan dasar ini dengan gerakan kembangan yang banyak ragamnya, bahkan dapat muncul gerakan kembangan baru sesuai dengan watak dan bakat si murid. Tentu saja karena usianya baru dua belas tahun, Niken Arum belum dapat mengisi gerakannya dengan tenaga sakti. namun ia telah memiliki gerakan yang gesit sekali, lincah dan gerakannya indah.

Anehnya, anak perempuan ini selain gemar berlatih silat, ia juga suka belajar membaca, hal yang merupakan sesuatu yang aneh di jaman itu. Melihat kesukaan puterinya itu, Ki Sanuri lalu mengajarkan ilmu membaca kepada puterinya. Dan sejak kecil sudah tampak bahwa watak gadis cilik ini pendiam, serius, dan pandai membawa diri, hormat terhadap para murid Bromo Dadali yang lebih tua.

Setelah berusia dua belas tahun, mulai tampak bahwa Niken Arum akan menjadi seorang gadis yang cantik dan manis sekali. Maka, di antara para murid Bromo Dadali yang memiliki anak laki-laki berusia belasan tahun, diam-diam menaksir Niken Arum

 untuk dijadikan mantunya kelak setelah dewasa! Ada pula di antara mereka yang menyinggung soal ini kepada Ki Sanuri dan Nyi Markonah, akan tetapi suami isteri ini selalu mengelak dengan halus dan menyatakan bahwa belum tiba saatnya membicarakan urusan perjodohan anak mereka karena masih terlalu kecil.

Seorang di antara mereka yang ingin sekali mengambil Niken Arum sebagai mantunya adalah Ki Kiswoyo, murid Bromo Dadali yang berusia sekitar empat puluh lima tahun. Isteri Ki Kiswoyo bukan murid Bromo Dadali, melainkan seorang gadis dari dusun di kaki Gunung Muria. Setelah menikah dengan Ki Kiswoyo, ia lalu diboyong dan tinggal di perkampungan Bromo Dadali. Ki Kiswoyo hanya mempunyai seorang anak laki-laki yang berusia tiga belas tahun bernama Sangkolo. Ketika anak itu lahir dan diberi nama Sangkolo, Ki Ageng Branjang sudah mengingatkan Ki Kiswoyo bahwa nama Sangkolo itu tidak baik artinya, karena Sangkolo berarti rantai, hukuman atau siksaan. Akan tetapi Ki Kiswoyo mengatakan bahwa dia mendapatkan nama itu dalam mimpi dan dia bersikeras menamakan anaknya Sangkolo. Setelah besar anak itu memang tampak cerdik, bertubuh tegap sehat, dan wajahnya juga

 termasuk tampan sehingga ayah ibunya merasa bangga sekali. Apalagi di antara para bocah di perkampungan itu, Sangkolo terkenal pemberani dan juga amat mahir bersilat Bromo Dadali, juga tenaganya besar dan dia mempunyai keberanian yang nekat sehingga dalam setiap pertandingan uji coba, dia selalu mengalahkan murid-murid kecil lainnya.

Kalau Niken Arum paling menonjol di antara murid-murid kecil wanita, Sangkolo-lah murid kecil pria yang paling dijagokan!

Penolakan Ki Sanuri untuk membicarakan

urusan perjodohan anak mereka, membuat Ki Kiswoyo kecewa. Akan tetapi tentu saja dia tidak berani mendesak kakak seperguruannya itu dan dia pun tidak putus harapan karena siapakah anak laki-laki yang lebih tampan, lebih gagah dan lebih pantas untuk kelak menjadi suami Niken Arum? Apalagi, di antara semua anak-anak yang berada di

perkampungan itu, telah menjadi bahan guyonan bahwa Niken Arum adalah pacangan (calon jodoh) Sangkolo! Bahkan bukan hanya anak-anak, orang-orang dewasa pun menganggap sudah sewajarnya kalau kedua orang anak itu kelak dijodohkan karena keduanya merupakan anak-anak yang menonjol, baik kepintaran maupun keelokan rupanya. Sanjungan dan

 pujian ini tentu saja mempengaruhi hati dan pikiran Sangkolo dan dia sudah menganggap bahwa Niken Arum itu “miliknya”! Akan tetapi karena mereka berdua masih kecil, baru berusia dua belas dan tiga belas tahun, dan sikap Niken Arum pendiam dan tidak pernah melayani Sangkolo kalau pemuda remaja itu mengajak bicara akrab atau bersenda gurau, maka Sangkolo juga tidak berani bersikap kasar atau sembarangan. Hanya dia memang sengaja

menonjolkan dan pamer kepada anak-anak lain bahwa Niken Arum adalah miliknya dan kelak menjadi isterinya, bahkan dia mengancam akan bertindak kasar kalau ada pemuda remaja lain yang berani

“mendekati” Niken Arum!

Sikap dan watak seorang anak remaja amat dipengaruhi oleh cara mendidik dan sikap orang tuanya sendiri. Sangkolo terlalu disanjung, dibanggakan, dan dimanja orang tuanya, terutama ibunya. Ki Kiswoyo sendiri selalu membanggakan puteranya dan bersikap seolah-

olah di dunia ini tidak ada anak laki-laki sebaik Sangkolo, apalagi melebihinya! Dalam setiap persoalan, sejak Sangkolo masih kecil, orang tuanya selalu mencampuri dan membela Sangkolo mati-matian. Hal ini

menumbuhkan watak dan sikap sombong dan besar 608

 kepala kepada anak remaja itu. Dia menganggap dirinya yang terhebat, terpandai, tertampan dan segala ter lainnya, apalagi dia merasa dilindungi dan didukung ayahnya yang merupakan seorang di antara murid-murid golongan tua dari perguruan Bromo Dadali.

Sebetulnya, di balik keinginan keras Ki Kiswoyo untuk mengambil Niken Arum sebagai mantunya tersembunyi hasrat terpendam dalam hatinya terhadap Markonah, ibu Niken Arum yang juga menjadi adik seperguruannya. Dahulu, Kiswoyo menaksir Markonah. Dia jatuh cinta kepada Markonah, akan tetapi ternyata cintanya bertepuk sebelah tangan karena Markonah telah menjatuhkan pilihan hatinya kepada Sanuri, walaupun Ki Sanuri dua belas tahun lebih tua dari padanya. Hal ini membuat Ki Kiswoyo kecewa dan berduka. Akan tetapi tentu saja dia tidak berani mengganggu Sanuri yang menjadi kakak seperguruannya dan dia lalu mendahului mereka, menikah dengan seorang gadis dusun kaki Gunung Muria. Setelah dia mempunyai seorang anak laki-laki dan setahun kemudian Ki Sanuri dan Markonah memiliki seorang anak perempuan, maka timbul hasrat hatinya yang dulu tidak kesampaian pada diri Markonah. Kini dia ingin 609

 agar puteranya dapat berjodoh dengan puteri Markonah, keturunan mereka yang akan menyambung cintanya yang terputus itu!

Selama beberapa bulan akhir-akhir ini, diam-diam terjadi pergolakan di perguruan Bromo Dadali.

Biarpun pergolakan ini hanya mengguncang para murid, Dan semua murid setuju agar hal ini jangan sampai terdengar oleh Ki Ageng Branjang yang sudah tua dan selalu terbenam dalam samadhinya, namun cukup meresahkan hati mereka.

KZ

Jilid XIII

ANG meresahkan hati para murid Bromo

Dadali itu adalah kedatangan beberapa orang Y utusan dari Kadipaten Blambangan yang dipimpin Ki Randujapang yang sudah mengenal Ki Ageng Branjang dengan baik. Ki Randujapang ini adalah seorang tokoh dari Madura, murid mendiang Ki Harya Baka Wulung. Ki Randujapang dan kawan-610

 kawannya bermaksud menemui Ki Ageng Branjang, akan tetapi Ki Sanuri

sebagai murid tertua dan mewakili gurunya, mencegahnya. Dia mengatakan bahwa Ki Ageng Branjang sudah tua dan tidak ingin diganggu, maka pembicaraan lalu diadakan antara Ki Randujapang bersama kawan-kawannya sebagai utusan Blambangan dan Ki Sanuri bersama Ki Kiswoyo sebagai wakil perguruan Bromo Dadali.

Ki Randujapang ditemani dua orang kawannya yang bertubuh tinggi besar seperti raksasa yang menyeramkan. Mereka adalah yang terkenal dengan sebutan Dwi Kala (Dua Kala) yaitu Kaladhama, berusia sekitar empat puluh lima tahun, bertubuh raksasa bermuka hitam dengan mata melotot lebar, tubuhnya berbulu seperti orang utan. Adapun yang kedua bernama Kalajana, berusia empat puluh tiga tahun, juga bertubuh raksasa dengan muka bopeng (burik), tubuhnya berbulu pula. Dwi Kala ini adalah dua orang senopati Blambangan, murid-murid Bhagawan Kalasrenggi yang menjadi penasihat Adipati Blambangan dan mereka terkenal sakti mandraguna. Adapun Ki Randujapang sendiri, berusia lima puluhan tahun, juga bertubuh tinggi besar mukanya penuh brewok dan dialah yang datang dari Madura memimpin sekitar tiga ribu orang Madura 611

 yang membenci Mataram, untuk bergabung dengan Blambangan yang berniat menggempur Mataram.

Karena Ki Randujapang sudah mengenal baik Ki Ageng Branjang, maka dia yang dijadikan utusan Adipati Blambangan untuk menghubungi perguruan Bromo Dadali yang terkenal itu.

Dalam pertemuan itu, Ki Randujapang

menyampaikan pemintaan Adipati Blambangan yang didukung Bhagawan Kalasrenggi kepada perguruan Bromo Dadali, agar pertemuan itu mau menggunakan pengaruhnya untuk membujuk para tokoh, para bupati, dan orang-orang yang memiliki kekuasaan di daerah pantai Laut utara, untuk mendukung gerakan Blambangan yang hendak menggempur Mataram.

“Kerajaan Mataram menaklukkan daerah

kabupaten dan kadipaten dengan kekerasan sehingga menimbulkan penasaran dan dendam kepada banyak orang.” demikian antara lain Ki Randujapang membujuk, “Hanya Blambangan saja yang belum dikuasai Mataram. Sekarang tiba saatnya bagi kita yang merasa penasaran dan mendendam, untuk membalas dan meruntuhkanMataram bersama-sama agar semua daerah terbebas dari cengkeraman Mataram, bebas melakukan perdagangan dengan siapa 612

 pun. Karena itu, kami mengharapkan bantuan perguruan Bromo Dadali.”

Ki Sanuri mengerutkan alisnya. Dia tahu betul bahwa sejak dahulu, Ki Ageng Branjang selalu menolak kalau diajak kerja sana untuk memusuhi Mataram. Gurunya itu setia kepada Sultan Agung di Mataram dan biar pun sejak dahulu tidak membantu Mataram secara langsung, namun dia menentang setiap pemberontakan terhadap Mataram.

Dia memandang tajam kepada Ki Randujapang dan Dwi Kala, lalu berkata dengan hormat karena dia maklum menghadapi orang-orang yang sakti. “Saya harap Andika bertiga tidak merasa kecewa kalau kami belum dapat menjawab penawaran Kadipaten Blambangan untuk membujuk para tokoh di pesisir utara. Pertama, karena selama saya menjadi murid Bromo Dadali, kami belum pernah terlibat dalam permusuhan menentang Mataram. Kedua kalinya, guru kami sedang bersemadhi dan sementara ini tidak mau diganggu.”

“Akan tetapi, Kakang Sanuri! Untuk urusan penting ini, kita dapat menghadap Bapa guru sekarang juga. Atau, kita sendiri dapat mengambil keputusan atas nama Bapa Guru, karena urusan ini penting sekali, menyangkut hari depan dan kesejahteraan 613

 perguruan kita!” kata Ki Kiswoyo mencela kakak seperguruannya.

“Diamlah, Adi Kiswoyo. Andika tidak berhak bicara begitu dan biarkan aku yang mewakili Bapa Guru sebagai pimpinan Bromo Dadali!” kata Sanuri sambil menatap tajam wajah adik seperguruannya itu.

“Ki Randujapang tersenyum kecut dan

mengangguk-angguk. “Baiklah, kalau begitu kami memberi waktu satu bulan kepada Andika untuk membicarakan hal ini dengan Ki Ageng Branjang.

Sebulan kemudian kami akan datang lagi minta kepastian. Kami hanya berharap Bromo Dadali akan menjaga persahabatannya dengan para penguasa daerah. Kalau Bromo Dadali menolak kerja sama ini, berarti Bromo Dadali berpihak kepada Mataram dan tentu saja hal itu berarti bahwa Bromo Dadali memusuhi persekutuankami!” Setelah mengeluarkan kata-kata yang bernada ancaman ini, Ki Randujapang dan Dwi Kala meninggalkan Gunung Muria dengan sikap marah.

Pada keesokan harinya, secara diam-diam dan rahasia, Ki Randujapang yang dalam pembicaraan itu melihat sikap Ki Kiswoyo, menghubungi Ki Kiswoyo dan terjadi perundingan di antara mereka. Dalam perundingan rahasia yang dilakukan di kaki Gunung

 Muria dan tidak diketahui orang lain itu, Ki Randujapang menjanjikan kepada Ki Kiswoyo bahwa kalau dia mau membantu Blambangan, maka tiga orang utusan Blambangan itu mau membantunya merebut kekuasaan dan menjadikan Ki Kiswoyo sebagai ketua Bromo Dadali di samping janji hadiah berupa harta kekayaan dan kedudukan tinggi kelak kalau usaha menjatuhkan Mataram itu berhasil!

Tergiur

oleh janji ini,

diam-diam Ki

Kiswoyo lalu

menyebar

bujukan di antara

para murid

Bromo Dadali

sehingga

terjadilah

perpecahan

pendapat yang

meresahkan

mereka. Sebagian

condong

menyetujui pendapat Ki Sanuri untuk membela Mataram, sebagian pula condong menyetujui Ki 615

 Kiswoyo untuk berhabung dengan persekutuan yang diadakan Blambangan untuk meningkatkan

kesejahteraan mereka. Biarpun saling bertentangan pendapat, namun kedua pihak masih belum menyatakan pendapat mereka karena Ki Ageng Branjang sendiri belum bicara mengenai hal ini. Ki Sanuri tidak merasa perlu mengganggu gurunya yang sudah tua dengan urusan ini. Dia merasa berhak mewakili gurunya dan mengambil keputusan menolak ajakan Blambangan itu karena dia merasa yakin akan pendirian gurunya. Kalau nanti utusan Blambangan datang lagi, dia akan tetap menolak, apapun akibatnya akan dia hadapi.

Dua minggu telah lewat sejak Ki Randujapang datang berkunjung ke Bromo Dadali. Pada suatu pagi datang tiga orang tamu memasuki perkampungan Bromo Dadali dan kedatangan mereka disambut dengan gembira oleh para murid Bromo Dadali. Yang datang itu adalah Muryani, Parmadi, dan anak mereka, Joko Galing. Tentu saja Muryani, suami dan anaknya itu disambut dengan genbira oleh para murid yang selain mengenal baik Muryani sebagai saudara seperguruan, juga tahu bahwa kini Muryani telah menjadi seorang sakti mandraguna. Kurang lebih lima belas tahun yang lalu, ketika Bromo Dadali diserbu 616

 Raden Dibyasakti putera Harya Baka Wulung dari Madura karena Ki Ageng Branjang tidak mau diajak kerja sama menentang Mataram, Muryani yang datang mengalahkan Dibyasakti sehingga musuh itu melarikan diri bersama anak buahnya. Padahal Dibyasakti itu tangguh luar biasa dan tidak ada yang mengalahkannya sehingga Bromo Dadali terancam sekali pada waktu itu. Kini Muryani muncul bersama suaminya yang kabarnya juga sakti mandraguna, bersama anak mereka yang baru berusia enam tahun.

Tentu saja semua orang menyambut dengan gembira.

Yang paling gembira adalah Ki Sanuri. Tadinya dia merasa cemas memikirkan ancaman Ki

Randujapang. Kedatangan adik seperguruan yang dapat diandalkan ini membesarkan hatinya sehingga Ki Sanuri cepat menghadap Ki Ageng Branjang di sanggar pamujan untuk melaporkan tentang kedatangan Muryani.

Ki Ageng Branjang juga gembira sekali

mendengar bahwa muridnya yang terkasih dan sudah dia anggap sebagai anaknya sendiri itu datang berkunjung bersama suami dan anaknya. Dia segera keluar dari sanggar pamujan dan menyambut kedatangan keluarga itu.

617

 Setelah beremu Ki Ageng Branjang di ruangan dalam, Muryani, Parmadi dan Joko Galing segera memberi hotmat dengan sembah.

“Bapa guru .... !” kata Muryani, terharu melihat gurunya kini tampak demikian tua dan lelah. Ketika ia mendekat, Ki Ageng Branjang mengelus kepalanya.

“Angger, Muryani, engkau berbahagia dalam hidupmu, bukan?”

“Mendapat pangestu (restu) Bapa Guru, saya sekeluarga berbahagia.” kata Muryani.

“Kanjeng Paman, saya menghaturkan hormat.”

kata Parmadi dan Ki Ageng Branjang menerima sembah itu dengan senyum ramah.

“Anak mas Parmadi, silakan duduk Anak mas!”

“Eyang, saya Jaka Galing! Eyang sehat-sehat saja, bukan?”

Menerima teguran salam dari anak laki-laki yang lincah itu, Ki Ageng Branjang tertawa terkekeh-kekeh saking senang hatinya.”Waduh, cucuku Joko Galing! Engkau kini telah menjadi seorang joko cilik (pemuda kecil) yang ganteng dan gagah! Aku sehat-sehat saja, Cucuku. Mendekatlah, Joko Galing!” Anak itu mendekati Ki Ageng Branjang dan kakek itu merangkul, memeluk sambil menggerayangi kepala dan kedua pundak anak itu. Kagumlah dia karena

 anak itu benar-benar memiliki bentuk kepala yang besar dan bagus, juga tulang-tulangnya kuat.

“Joko, keluar dan bermain-maunlah dengan anak-anak di sini. Engkau perlu berkenalan dengan mereka dan jangan nakal. Ayah dan Ibu akan bicara dengan eyangmu.” kata Muryani yang tidak menghendaki anaknya mendengarkan percakapan mereka yang menyangkut urusan pembelaan Mataram.

Setelah Joko Galing keluar, Muryani dan Parmadi lalu memberitahukan maksud kunjungan mereka, yaitu untuk sementara akan menitipkan Joko Galing di Bromo Dadali karena mereka berdua harus membela Pasuruan yang agaknya terancam

penyerbuan Blambangan yang hendak memberontak terhadap Mataram. Kelak selesai perang, mereka akan datang menjemput anak mereka.

“Jadi Blambangan hendak memberontak

terhadap Mataram? Ah, mengapa mereka itu masih juga belum mengerti bahwa musuh kita semua itu adalah Kumpeni Belanda?”

“kanjeng Paman, menurut yang kami dengar, Blambangan bersekutu dengan Kumpeni Belanda, menerima banyak senjata api, dibantu oleh pasukan besar Bali dan dari Madura. Keadaan akan berbahaya

 sekali karena persekutuan mereka itu kuat, dibantu orang-orang yang sakti mandraguna.” kata Parmadi.

“Karena itu, Bapa Guru, saya hendak

menitipkan Joko Galing di sini agar kami berdua dapat membela Pasuruan dan Mataram dengan bebas, tanpa khawatir terjadi apa-apa dengan anak kami.”

“Wah, tentu saja boleh. Bahkan kami senang sekali kalau Joko Galing untuk sementara tinggal di sini. Kami akan menjaganya baik-baik.” kata Kakek itu.

“Memang anak itu harus berada di tempat yang terlindung dan aman, Bapa Guru. Dalam perjalanan kami ke sini pun, kami dihadang orang-orang jahat utusan Blambangan dan dalam perkelahian itu, kami nyaris celaka, bahkan Joko Galing diculik orang.”

kata Muryani.

“Ah, apakah yang terjadi?” Ki Ageng Branjang terkejut mendengar ucapan Muryani itu.

Muryani lalu bercerita tentang penghadangan yang dilakukan tiga orang jagoan dari Bali yang bersekutu dengan Blambangan dan anak buah mereka.

akhirnya, setelah muncul pasukan Pasuruan membantu, para penyerang itu dapat dikalahkan dan melarikan diri. Akan tetapi dalam keributan itu, Joko Galing dilarikan orang.

“Hemm, siapa yang menculik putera kalian?”

tanya Kakek itu.

“Bapa Guru, tentu akan heran mendengarnya.

Penculiknya adalah si manusia Iblis Satyabrata.” kata Muryani.

Sepasang mata kakek itu terbelalak,

“Satyabrata? Kukira dia telah mati!”

“Tadinya kami juga mengira begitu, karena sudah belasan tahun dia tidak penah muncul.” kata Muryani sedangkan sejak tadi Parmadi hanya mendengarkan saja, membiarkan isterinya yang bercerita kepada Ki Ageng Branjang.

“Wah, berbahaya sekali manusia iblis yang jahat dan sakti itu. Akan tetapi, bagaimana kini Joko Galing dapat kembali kepada kalian?”

“Tanpa kami sangka-sangka, ada orang yang menyelamatkan anak kami, Bapa Guru dan Bapa tentu akan heran pula mengetahui siapa orang yang mengembalikan Joko Galing kepada kami.

Penolongnya itu adalah Maya Dewi!”

“Heh? bagaimana ini? Maya Dewi yang

terkenal sebagai Iblis Betina itu yang menolong Joko Galing dan mengembalikannya kepadamu?”

“Benar, Bapa. Kami juga merasa heran sekali dan sempat mencurigainya. akan tetapi setelah ia

 pergi, Joko Galing bercerita bahwa wanita yang dulu seperti iblis jahat itu benar-benar telah menolongnya bahkan dengan mengorbankan diri tertembak dan

terluka pangkal lengannya.”

“Sebuah mujizat! Kalau Gusti Allah

menghendaki, tidak ada hal yang mustahil di dunia ini. Kita wajib bersukur karena peristiwa itu membuktikan bahwa Gusti Allah telah melindungi Joko Galing sehingga terbebas dari bahaya.”

Mereka lalu bercakap-cakap dengan gembira.

Atas permintaan gurunya, Muryani harus

menceritakan semua pengalamannya sejak pertemuan mereka yang terakhir, beberapa tahun yang lalu dan mereka juga memperbincangkan ancaman

Blambangan terhadap Mataram.

Sementara itu, Joko Galing keluar dari rumah besar Ki Ageng Branjang. setelah tiba di pendopo, dia disambut oleh Sanuri, Markonah, dan Niken Arum.

“Joko Galing, engkau tentu telah lupa kepada kami karena ketika engkau diajak ke sini oleh Ibumu, engkau masih kecil.” kata Sanuri sambil tersenyum ramah. “ketahuilah, Joko Galing, aku adalah Pakde-mu Ki Sanuri, ini Bibi-gurumu Nyi Markonah dan ini anak kami, Mbakayumu Niken Arum.”

 Joko Galing tersenyum. Dia sejak kanak-kanak tak pernah merasa malu kalau berhadapan dengan siapa pun, dan biar pun dia juga diajar tata-krama namun dia memiliki watak yang terbuka dan tidak suka akan sikap yang bermuka-muka atau kesopanan yang dibuat-buat untuk menyenangkan hati orang. Dia hanya mengangguk kepada tiga orang itu dan berkata,

“Saya pernah mendengar nama Pakde sekalian dari Ibu.”

Ki Sanuri lalu berkata kepada puterinya, “Niken Arum, ajaklah Adikmu Joko Galing bermain-main dan berkenalan dengan anak-anak yang lain.”

“Baik, Ayah. Mari, Joko Galing, kuperkenalkan kepada saudara-saudara yang lain dan kuantar engkau melihat-lihat keadaan di pekampungan Bromo Dadali.”

“Mari, Mbakayu Niken Arum.” kata Joko

Galing dan mereka berjalan menuruni anak tangga pendopo ke halaman. Biarpun usia Niken Arum sudah dua belas tahun sedangkan Joko Galing baru enam tahun, namun tinggi mereka hampir sama.

Niken Arum membawa Joko Galing ke padang rumput yang terdapat di tengah perkampungan dan tempat itu menjadi tempat di mana anak-anak bermain-main dan berkumpul. Tidak kurang dari lima

 belas orang anak laki-laki dan sepuluh orang anak perempuan berkumpul di situ dan usia mereka antara enam sampai tiga belas tahun. Yang lebih muda masih lebih suka bermain dekat ibunya dan yang sudah lebih tua mulai bekerja membantu

orang tua mereka.

Anak-anak itu menyambut Joko Galing dengan gembira. Semua anak sudah mendengar bahwa Bibi Muryani yang mereka dengar sebagai murid Bromo Dadali terpandai, datang bersama suami dan puteranya. Maka kini mereka menyambut Joko Galing dengan gembira dan kagum karena bagaimanapn juga, penampilan Joko Galing agak berbeda dari mereka, baik pakaiannya maupun sikapnya. Hal ini dapat dimaklumi karena sejak kecil Joko Galing hidup di Kadipaten Pasuruan, sebuah kota dengan lingkungan yang lain dibandingkan keadaan perkampungan Bromo Dadali yang linkungannya hanya dusun-dusun yang bersahaja. Pendeknya, secara mudah dapat digambarkan bahwa keadaan Joko Galing adalah

“anak kota” yang berbeda dari mereka yang “anak-anak desa” ! Maka, anak-anak itu merasa kagum dan menghujani Joko Galing dengan pertanyaan-pertanyaan.

Akan tetapi ada seorang anak laki-laki yang sejak tadi memandang ke arah Joko Galing dengan 624

 alis berkerut, mata mengandung kemarahan dan mulutnya menyeringai penuh ejekan, Anak ini adalah Sangkolo. Hatinya dipenuhi rasa marah, dengki, iri dan dia memandang rendah kepada anak laki-laki yang sedang menjadi pusat perhatian semua anak-anak itu. Apalagi melihat betapa Niken Arum akrab dengan anak laki-laki itu, sejak tadi menggandeng tangan anak yang kemudian dia ketahui sebagai Joko Galing.

Melihat betapa semua anak bersikap manis dan tersenyum-senyum memandang kagum kepada Joko Galing, Sangkolo tidak dapat menahan panasnya hati yang penuh iri. Dia, sebagai anak yang paling menonjol di antara mereka, dianggap paling pandai, paling tampan gagah, paling kuat sehingga tidak ada yang berani menentangnya, belum pernah

diperlakukan semanis itu oleh anak-anak perkampungan mereka.

Dengan mengangkat dadanya yang bidang,

menegakkan kepalanya, dia melangkah lebar menghampiri kerumunan anak-anak itu. denagn kasar dia mendorong anak-anak yang sedang merubung Joko Galing ke kanan kiri dan ketika anak-anak itu melihat siapa yang melakukan ekasaran itu, mereka tidak berani melawan dan cepat mereka minggir 625

 memberi jalan kepada Sengkolo untuk memasuki lingkaran mereka.

Dengan alis berkerut dan muka merah karena marah, Sangkolo berdiri di depan Joko Galing dan Niken Arum yang memandang kepadanya dengan heran.

Sangkolo menjulurkan tangan kiri ke depan, tangan kanannya bertolak pinggang dan dengan sikap menghina dan mengejek telunjuknya menuding depan hidung Joko Galing.

“Siapa tikus kecil ini?” Kemudian dia

memandang ke arah tangan kanan Joko Galing yang masih menggandeng tangan Niken Arum dan membentak. “Heh, Cindil (anak tikus), hayo lepaskan tangan Niken Arum!”

Biarpun ia marah melihat sikap Sangkolo yang jelas menghina Joko Galing, Niken Arum tidak mau melihat keributan dan ia segera memperkenalkan.

“Adi Joko, ini adalah Kakang Sangkolo, putera Paman Kiswoyo. Kakang Sangkolo, Adik ii adalah Joko Galing, putera Bibi Muryani dari Kadipaten Pasuruan. Adi Joko, bersalamanlah dengan Kakang Sangkolo.”

Mendengar ucapan Niken Arum, Joko Galing menjulurkan tangan siap untuk bersalaman, akan

 tetapi sama sekali tidak tersangka-sangka oleh dia dan semua orang, tahu-tahu kedua tangan Sangkolo bergerak menampar pipi Joko Galing dari kanan kiri lalu kaki kirinya melangkah ke depan dan lutut kanannya diangkat menghantam perut Joko Galing.

“Plak-plak!

Bukk!!”

Tubuh Joko

Galing terjengkang

dan dia terbanting

duduk,

membelalakkan

mata keheranan

dan kedua

tangannya

mengelus kedua

pipinya yang agak

sembab dan merah

terkena tamparan

keras tadi, dan perutnya terasa nyeri pula. Dia lebih merasa heran daripada marah dan hanya duduk dan memandang bengong kepada penyerangnya.

“Heh-heh, begini saja ya anak Pasuruan? Anak kota yang kementhus (sombong)!”

“Apa kesalahanku?” Joko Galing yang

keheranan itu bertanya, sementara itu anak-anak yang tadi mengelilinginya kini mundur agak jauh agar jangan terlibat perkelahian. Hanya Niken Arum yang masih berdiri di situ, ia pun terkejut dan heran melihat peristiwa yang tidak tersangka-sangka itu sehingga bengong dan tertegun.

“Kesalahanmu? Engkau tidak boleh

menggandeng tangan Niken Arum! Ia milikku, tahu?

Engkau pantas dihajar!” Sangkolo sudah melangkah maju, akan tetapi tiba-tiba Niken Arum meloncat ke depannya dan kedua tangannya menyambar.

“Plak! Plak!” Kedua pipi Sangkolo kini

ditamparnya sampai kulit pipinya menjadi merah.

“Sangkolo!!” bentak Niken Arum tanpa

menggunakan sebutan kakang lagi. “Betapa jahat dan curangnya engkau! Joko Galing adalah tamu kita yang baru datang dan engkau sudah menghina dan menamparnya!”

“Sudahlah, engkau tahu apa! Anak perempuan jangan mencampuri urusan anak laki-laki!” Kata Sangkolo dan ketika Niken Arum hendak

mencegahnya menghampiri Joko Galing, dia mendorong dengan tangannya sehingga Niken Arum terhuyung ke pinggir.

“Sangkolo! Engkau anak laki-laki curang!

Engkau menampar aku tanpa memberitahu peringatan lebih dulu dan sekarang engkau berlaku kasar kepada seorang anak perempuan yang masih adik

seperguruanmu sendiri! Apakah di Bromo Dadali ini engkau tidak mendapat pendidikan budi pekerti?”

Kini Joko Galing sudah menghadapi Sangkolo dan menegurnya. Anak ini marah sekali melihat Niken Arum yang membelanya itu didorong sampai terhuyung. Dengan berani dia berdiri berhadapan dengan Sangkolo yang jauh lebih besar daripada dia karena usia Sangkolo sudah dua kali usianya.

Sangkolo yang amat marah karena tadi pipinya ditampar Niken Arum, tidak mau menumpahkan kemarahannya kepada gadis remaja itu dan mendengar ucapan Joko Galing, semua perasaan marahnya dia tumpahkan kepada anak itu.

“Cindil busuk, kamu berani menantang aku?”

bentaknya dan dia sudah mengepal kedua tangannya, mukanya masih merah oleh tamparan Niken Arum tadi, alisnya berkerut dan sepasang matanya mengeluarkan sinar mengancam.

“Aku tidak menantang siapa-siapa, akan tetapi aku selalu siap menghadapi laki-laki yang curang dan beraninya hanya menghina perempuan.” kata Joko

http://kangzusi.com Galing dengan sikap tenang walaupun dia juga marah sekali. Para murid cilik Bromo Dadali melihat pertengkaran itu, sudah membuat lingkaran lebar dan mereka ingin menonton. Akan tetapi kebanyakan dari mereka merasa penasaran melihat Sangkolo yang sudah besar itu menantang Joko Galing yang masih kecil. Kebanyakan dari mereka memang merasa tidak senang kepada Sangkolo yang suka bertindak sewenang-wenang kepada anak-anak lain.

Hemm, beranikah engkau bertanding melawan aku? Cindil busuk !" tantang Sangkolo.

"Aku bukan cindil busuk macam kamu! Aku Joko Galing dan aku tidak pernah takut bertanding melawan orang jahat macam kamu!" kata Joko Galing.

"Bagus! Mari lawan aku, monyet, kalau engkau ingin dadamu ambrol (jebol) dan kepalamu pecah!"

Setelah berkata demikian, Sangkolo merenggangkan kedua kakinya yang berjingkat, tubuhnya agak membungkuk dengan kedua lengan diangkat ke kanan kiri seperti seekor burung hendak terbang. Inilah pebukaan ilmu silat Bromo Dadali yang disebut kuda-kuda Dadali Anglayang (Burung Walet Melayang)!

Melihat ini, Niken Arum merasa khawatir sekali. Joko Galing masih begitu kecil dan usia

http://kangzusi.com Sangkolo dua kali lebih tua. Selain itu, ia tahu bahwa di antara para anak-anak di Bromo Dadali, Sangkolo merupakan murid yang paling pandai dan memiliki tenaga yang kuat. Dalam hal ilmu silat, ia sendiri tidak berada di bawah tingkat Sangkolo, akan tetapi harus ia akui bahwa ia kalah jauh dalam hal tenaga.

"Adi Joko, biar aku yang menghadapinya!"

Niken Arum sudah melompat ke depan Sangkolo, membelakangi Joko Galing dan ia pun sudah memasang kuda-kuda yang sama dengan pasangan Sangkolo. Melihat ini Sangkolo tertegun dan meragu.

"Ahh, Niken Arum, aku tidak ingin

bermusuhan denganmu. Aku malah menjadi

pelindungmu agar engkau jangan diganggu siapa pun juga. Aku menantang Joko Galing itu. Hei, bocah Pasuruan, apakah beranimu hanya bersembunyi di balik punggung seorang perempuan?"

Mendengar ini, panas rasa perut Joko Galing.

Sejak kecil sekali dia tidak pernah merasa takut, maka ucapan itu sungguh menikam harga dirinya. Dia melangkah maju dan menangkap pergelangan tangan Niken Arum.

"Mbakyu Niken, mundurlah! Aku ingin

menghajar mulut kotor bocah sombong ini!" Ketika Joko Galing menarik lengan Niken Arum, gadis

http://kangzusi.com remaja itu terkejut. Ia merasa betapa jari-jari tangan anak laki-laki yang baru berusia enam tahun itu kuat bukan main dan ketika Joko Galing menariknya ke belakang, ia tidak mampu bertahan dan terpaksa ia melangkah ke belakang.

“Hati-hati, Adi Joko!” pesannya dan ia pun mundur dan berdiri bersama para murid perempuan lain yang menonton bersama anak-anak lain yang membentuk lingkaran luas.

Dua orang anak laki-laki itu kini berhadapan dan mereka saling pandang bagaikan dua ekor ayam jago hendak berlaga dan kini saling menyelidiki dengan pandang mata tajam dan mengandung kemarahan. Sengkolo masih memasang kuda-kuda seperti tadi, sedangkan Joko Galing berdiri biasa saja, namun penuh kewaspadaan. Sejak kecil diapun sudah menerima gemblengan dasar ilmu silat dari kedua orang tuanya, terutama dari ayahnya yang mengajarkan kepadanya bahwa pasangan kuda-kuda sebagai pembukaan dalam sebuah pertandingan, yang terpenting bukanlah kedudukan kaki tangan, melainkan yang terpenting itu kewaspadaan mata dan telinga, dan bersiapnya seluruh urat syaraf di tubuhnya dalam menghadapi serangan lawan. Maka, dia berdiri biasa saja, dengan kedua lengan tergantung

 di kanan kiri tubuhnya, santai saja namun urat syaraf di tubuhnya siap untuk membuat gerakan tiba-tiba dalam membela diri, menghindarkan serangan lawan dan membalas dengan serangan balik secepatnya.

Sangkolo yang memang memiliki watak

sombong dan tinggi hati karena selalu dimanja dan dipuji orang tuanya, merasa dirinya paling pandai dan kuat di antara semua murid remaja, memandang rendah lawannya. Selain Joko Galing masih kecil, juga dia sudah dapat menampar kedua pipi Joko Galing dengan mudah, bahkan menambahi serangan lutut pada perut anak itu sehingga Joko Galing terjengkang. Huh, melawan anak kecil ini, dengan satu dua pukulan saja anak Pasuruan ini pasti akan roboh pingsan! Dan dia akan semakin ditakuti anak-anak lain, dan terutama sekali, Niken Arum pasti akan kagum sekali melihat kegagahannya!

“Heh-heh-heh, anak kecil masih ingusan! Kamu benar-benar berani melawan aku?” ejeknya karena bagaimanapun juga, ditonton semua anak di situ, tiba-tiba dia merasa tidak gagah sama sekali karena lawannya hanyalah seorang anak kecil!

“Aku tidak ingin berkelahi, akan tetapi itu bukan berarti aku takut padamu!” jawab Joko Galing tenang.

“Ha-ha-ha, suahlah, kalau engkau takut, aku pun malu kalau melawan seekor tikus kecil macam engkau. Nah, sekarang cepat minta maaf kepadaku dan tinggalkan tempat ini, baru aku tidak akan memukul ambrol dadamu dan pecah kepalamu!”

“Sudah kukatakan, aku tidak takut akan segala ancamanmu, mengapa aku harus minta ampun?

Engkau yang semestinya minta maaf kepadaku karena engkau telah menghina dan menamparku.”

“Keparat, engkau memang layak dihajar!

Rasakan pukulanku!” Sangkolo cepat menerjang dengan pukulan beruntun kedua tangannya. Akan tetapi dengan gesit sekali tubuh Joko Galing mengelak sehingga dua pukulan itu luput. Sangkolo semakin marah dan dia menyusulkan dua tendangan beruntun dengan kedua kakinya. Namun, kembali dengan gerakannya yang lincah, Joko Galing dapat menghindarkan

tendangan beruntun itu dengan elakannya. Anak ini cerdik sekali. Dia sudah dapat melihat bahwa dalam hal tenaga, jelas dia kalah kuat oleh Sangkolo yang sudah berusia tiga belas tahun itu.

Akan tetapi dia menang jauh dalam hal kegesitan gerakan tubuhnya. Maka dia memanfaatkan kelincahan ini untuk menghindarkan diri dari hantaman tangan atau tendangan kaki lawan. Selain

 itu, dia pun sudah diajari ibunya tentang ilmu Silat Bromo Dadali sehingga dia mengenal serangan-serangan Sangkolo.

Anak-anak yang menonton, terutama Niken Arum, tadinya merasa khawatir dan juga ngeri melihat betapa Sangkolo menyerang dengan sungguh-sungguh, dengan pengerahan tenaga sekuatnya sehingga kalau pukulan atau tendangannya mengenai tubuh yang kecil itu, pasti akibatnya membahayakan sekali bagi keselamatan Joko Galing. Akan tetapi setelah belasan kali dielakkan oleh Joko Galing dan cara mengelakkan itu tampak mudah dan gesit sekali, anak-anak mulai riuh menertawakan Sangkolo yang terkadang terhuyung ke depan terbawa tenaga pukulannya sendiri yang mengenai tempat kosong.

Ada pula yang bertepuk tangan memuji ketika untuk kesekian kalinya Joko Galing dapat mengelak, padahal serangan Sangkolo semakin hebat mengikuti meningkatnya kemarahannya. Wajahnya menjadi kemerahan, matanya melotot, rasanya ingin dia mencekik leher anak yang dibencinya itu. Tentu saja dia semakin marah karena ditertawakan semua anak-anak dan kemarahannya ini dia tumpahkan kepada Joko Galing.

 Joko Galing juga maklum bahwa dia akhirnya akan menderita rugi dan mungkin terkena pukulan kalau hanya mengelak terus, maka setelah mendapatkan kesempatan yang baik, ketika menghindar ke kiri, dia menekuk lutut kiri, membalik dan kaki kanannya mencuat dengan tendangan ke arah perut Sangkolo.

“Bukk .... !!” Sangkolo mengaduh dan

terhuyung ke belakang sambil menekan perutnya.

Tendangan Joko Galing memang tidak seberapa kuat, akan tetapi karena tidak disangka-sangka datangnya, dan ketika tendangan datang dia sedang menyedot napas, maka perutnya tidak terjaga sehingga terasa nyeri dan mulas.

Anak-anak bertepuk tangan memuji. Mereka merasa girang bahwa kini Sangkolo mendapat hajaran, bahkan dari anak yang jauh lebih muda.

Bukan main marahnya hati Sangkolo. Dia mengertak gigi dan bagaikan seekor harimau dia melompat ke arah Joko Galing, menerkam dengan tangan menyambar dari kanan kiri untuk mencekik leher anak itu!

“Awas, Joko!” Niken Arum berseru, terkejut melihat serangan hebat dan berbahaya itu.

 Namun Joko Galing tidak kehilangan

kewaspadaan dan ketenangannya. Dia menekuk kedua lutut sambil menggeser kaki ke belakang. Ketika tubuh Sangkolo lewat karena terkamannya luput, selagi tubuh itu condong ke depan, Joko Galing menggerakkan kakinya menyerampang ke depan kedua kaki Sangkolo. Karena Sangkolo saat itu terdorong ke depan karena terkamannya luput, maka begitu kedua kakinya dijegal atau terhadang kaki Joko Galing, tak dapat dicegah lagi tubuh Sangkolo terjerembab dan karena jatuhnya tertelungkup maka tak dapat dihindarkan lagi mukanya terbentur pada tanah berbatu.

“Aduh .... !” Dia merangkak bangun dan

mukanya berlepotan darah yang mengucur dari lubang hidungnya. Kembali anak-anak bersorak menyambut kemenangan Joko Galing ini.

Pada saat itu, Ki Kiswoyo datang berlari-lari.

Dia menguak kerumunan anak-anak.

“Ada apa ini ribut-ribut?” bentaknya dan dia melihat Sangkolo yang mulai bangkit berdiri. Melihat muka anaknya berlepotan darah, Ki Kiswoyo terkejut bukan main. Dia melompat dan merangkul Sangkolo.

Anak yang selalu dimanja ini sedang dalam keadaan marah dan malu sekali, juga mulai jerih karena kini

 dia tahu bahwa anak kecil itu benar-benar tangguh, begitu melihat ayahnya yang merangkulnya, lalu menangis!

“Sangkolo, mengapa engkau berdarah seperti ini? Siapa orang yang memukulmu, Nak?”

Sangkolo yang menutupi mukanya dengan

kedua punggung tangan menggosok-gosok matanya, menuding ke arah Joko Galing. “Dia yang memukul

....”

Mendengar ini, berkerut alis Ki Kiswoyo dan sekali melompat, dia sudah menangkap lengan kanan Joko Galing dan menghardik sambil mengguncang-guncang tubuh anak itu.

“Siapa kamu? Berani benar kamu memukul

anakku!”

Biarpun mersa lengannya yang dipegang erat itu nyeri, namun Joko Galing diam saja. Pada saat itu terdengar suara nyaring.

“Kakang Kiswoyo, anakku itu bernama Joko Galing. Anakmu yang sudah belasan tahun berkelahi dengan anakku yang berusia enam tahun. Itu saja sudah tidak patut sama sekali dan kini engkau hendak turun tangan membela anakmu? Kalau memang engkau gatal tangan dan ingin berkelahi, lawanlah

 Ibunya, jangan yangan anak kecil! Kita sama-sama tua bangka boleh

bertanding sepuasmu!

Ki Kiswoyo menoleh dan mukanya berubah

merah. Dia segera melepaskan cengkeraman tangannya pada lengan Joko Galing. “Adi Muryani!

Jadi bocah ini puteramu ....?” Lalu dia menjambak rambut Sangkolo dan diseret pergi, sambil mengomel.

“Kau kalah oleh anak sekecil itu? Memalukan ....!”

Dia menarik anak itu pulang dan Sangkolo menangis dan mengaduh-aduh.

Pada saat itu, Parmadi dan ki Sanuri

mnghampiri. Ki Sanuri memberi isarat kepada anak-anak itu untuk bubar. Setelah anak-anak itu pergi semua, tinggal Joko Galing dan Niken Arum, Parmadi menegur isterinya dengan alis berkerut. “Diajeng, mengapa engkau mencari perselisihan dengan saudara seperguruan? anak-anak berkelahi tidak perlu dibela orang tua, bahkan setiap orang tua harus memarahi anaknya sendiri.”

“Kakangmas, seekor induk ayam saja akan membela anaknya mati-matian kalau anaknya diancam keselamatannya oleh seekor harimau sekali pun. Apakah aku seorang ibu, seorang manusia, harus diam saja melihat anaknya diancam seorang tua yang

 membela anaknya yang sudah besar seperti kang Kiswoyo tadi?”

Melihat ayah dan ibunya saling mengeluarkan kata-kata yang mengandung penasaran, Joko Galing segera menghampiri mereka dan memegang tangan Ibunya dengan tangan kanan dan tangan Ayahnya dengan tangan kiri.

“Ayah, Ibu, aku yang bersalah telah membikin Ayah dan Ibu tidak senang. Aku yang menyebabkan keributan ini.”

Ki Sanuri segera berkata, “Adi Parmadi dan Muryani, Andika berdua jangan menyalahkan Joko Galing lebih dulu sebelum mengetahui persoalannya.

Eh, Niken, engkau yang menjadi saksi atas peristiwa perkelahian tadi. Coba ceritakan apa yang terjadi di sini tadi.”

“Begini, Ayah. tadi saya mengajak Joko ke sini dan memperkenalkannya kepada para saudara yang bermain-main di sini. Tiba-tiba datang Sangkolo itu dan tanpa sebab tertentu langsung saja dia menghina Joko dengan menyebutnya cindil, tikus busuk, dan lain-lain, malah menantang Joko.Lebih dari itu, dengan curang sekali tiba-tiba dia menampar kedua pipi Joko dan menendang dengan lutut sehingga Joko terjengkang. Saya marah dan balas menampar kedua

 pipinya. Sangkolo menantang Joko dan mereka lalu berkelahi. Dua kali Sangkolo dirobohkan Joko sehingga hidungnya mengeluarkan darah. lalu datang Paman Kiswoyo, marah-marah dan mencengkeram lengan Joko. Untung muncul Bibi Muryani sehingga Joko tidak dipukul Paman Kiswoyo.”

Mendengar ini, Muryani merangkul pundak puteranya dan berkata kepada suaminya. “Nah, Kakangmas, apakah engkau masih menyalahkan aku kalau aku membela anak kita dan menantang Kakang Kiswoyo?”

Parmadi menghela napas panjang. “Hemm, aku tidak dapat menyalahkanmu, Diajeng. Akan tetapi, bagaimanapun juga, hatiku merasa tidak enak. Kita datang sebagai tamu dan terjadilah keributan ini.

Kalau terdengar oleh Paman Ki Ageng Branjang, tentu beliau tidak senang dan kita merasa malu sekali.”

“Jangan khawatir, Adi Parmadi, bapa Guru dan kami semua sudah tahu bagaimana watak Adi kiswoyo yang keras dan terkadang mau menang sendiri. Hilangkan perasaan tidak enak itu.” kata Ki Sanuri.

“Akan tetapi, kakang. Apa yang dikhawatirkan suamiku itu ada benarnya. Kami datang untuk

 menitipkan Joko Galing untuk sementara di sini, dan sekarang telah terjadi peristiwa yang membuat hati Kakang Kiswoyo tidak senang kepadanya.

“Tidak, Adi Muryani. Biarpun wataknya keras, namun setidaknya Adi Kiswoyo adalah murid Bromo Dadali, bahkan dia yang membantu aku sejak bapa Guru mewakilkan kepada aku untuk mengurus perguruan kita dan memimpin para murid. Dia pasti akan segera menyadari kesalahan anaknya. Memang Sangkolo terkenal bandel dan nakal.”

Apa yang diucapkan Ki Sanuri itu terbukti ketika pada suatu malam, Ki Kiswoyo mengajak Sangkolo untuk menemui Parmadi, Muryani dan Joko Galing. Biarpun ragu-ragu, penasaran dan malu-malu, Sangkolo tidak berani membantah ayahnya dan dia menghampiri Joko Galing.

“Aku minta maaf atas kelakuanku tadi.”

katanya sederhana.

“Ah, tidak mengapa, Kakang Sangkolo. Aku pun sudah melupakan kejadian tadi.” jawab Joko Galing.

:Dan kau maafkan aku, Adi Muryani. Aku tadi emosi, marah karena melihat muka sangkolo berlepotan darah. Aku mengira dia terluka parah.

 Tidak tahunya hanya mimisen (mengeluarkan darah dari hidung).” kata Kiswoyo kepada Muryani.

“Maafkan sama-sama, Kakang Kiswoyo.

Seperti juga Joko, aku pun sudah melupakan kejadian tadi. Anggap saja itu urusan anak-anak,” kata Muryani.

Ki Kiswoyo dan Sangkolo tidak lama berada di situ. Mereka tak lama kemudian berpamit. Akan tetapi kedatangan mereka itu sudah melegakan hati Muryani dan Parmadi sehingga mereka tidak merasa ragu lagi untuk menitipkan Joko Galing di perguruan Bromo Dadali.

KZ

Tiga hari kemudian di perkampungan Bromo dadali. Malam itu gelap. memang tanggalnya tua dan tidak tampak bulan di angkasa. bahkan bintang-bintang pun tidak ada yang tampak karena langit tertutup mendung. Malam itu sunyi dan angin malam bertiup kuat sehingga semua murid Bromo Dadali dan keluarga mereka lebih suka tinggal di dalam rumah yang lebih hangat dan ada lampu penerangan. Anak-anak sudah memasuki bilik untuk tidur. orang-orang tua masih duduk bercakap-cakap di luar bilik.

 Di pondok Ki Ageng Branjang, Ki Sanuri, Parmadi, dan Muryani masih bercakap-cakap. Dalam kesempatan ini, Parmadi dan Muryani menceritakan keadaan yang mengancam Mataram, sekali ini datangnya dari Blambangan. Juga Muryani diminta menceritakan semua pengalamannya kepada guru pertamanya itu. Muryani dulu merupakan murid tersayang sehingga ia mewarisi semua ilmu Ki Ageng Baranjang. Akan tetapi setelah ia kemudian menerima gemblengan gurunya yang ke dua, yaitu mendiang Nyi Rukma Petak (Nenek Rambut Putih), ilmu kepandaiannya meningkat sehingga melebihi Ki Ageng Branjang sendiri. Semua murid Bromo Dadali mengetahui hal ini, maka ketika ditantang Muryani, Ki Kiswoyo tidak berani melayani.

Ki Sanuri teringat akan ancaman dari tiga orang utusan Blambangan itu. Tadinya dia memang hendak menyembunyikan hal itu dari gurunya yang sudah tua agar gurunya tidak menjadi gelisah. Akan tetapi kini melihat kehadiran Muryani dan Parmadi yang dia ketahui kesaktian mereka, dia lalu menceritakan kepada gurunya tentang kedatangan Ki Randujapang dan Dwi Kala, sepasang raksasa yang menyeramkan itu dan tentang bujukan Ki Randujapang, agar Bromo

 Dadali mendukung gerakan Blambangan untuk menyerang Mataram

“Mereka memberi waktu satu bulan dan

sekarang telah lewat tiga minggu. Seminggu lagi mereka akan datang dan minta keputusan. Kalau kita tidak mau membantu, kita akan dianggap mendukung Mataram dan menjadi musuh mereka. Demikianlah, bapa, ancaman dari Blambangan itu.”

Ki Ageng Branjang mengerutkan alisnya dan menghela napas panjang. “Hemm, tida henti-hentinya orang-orang sesat itu hendak memusuhi Mataram.

Padahal Mataram dan persatuannya dengan seluruh penguasa di nusantara merupakan harapan satu-satunya untuk dapat bertahan terhadap kekuasaan Kumpeni Belanda yang semakin melebarkan sayapnya.”

”Paman, hal itu tidaklah aneh karena para pemberontak itu justru dikendalikan oleh Kumpeni.

Kumpeni selalu mendukung para pemberontak, membantu dengan senjata api dan Kumpeni agaknya memang sengaja mengadu domba antara para penguasa daerah dan Mataram, tentu bermaksud melemahkan kedudukan Mataram.”

“Ah, mereka itu sungguh buta, tidak tahu bahwa bangsa Belanda memperalat mereka untuk

 kepentingan Kumpeni. Mereka diperalat untuk memusuhi bangsa sendiri. Aku mengenal Ki Randujapang itu. Dia itu murid mendiang Ki Harya Baka Wulung datuk dari Madura. Dahulu pun para pemberontak itu sudah membujuk Bromo Dadali untuk bergabung menentang Mataram dan kita tidak pernah mau. Kiranya sampai sekarang mereka masih terus menganggu kita.”

Ki Sanuri adalah seorang yang berhati lembut.

Sebetulnya dia merasa perlu untuk melaporkan kepada gurunya tentang sikap Ki Kiswoyo yang agaknya menyetujui ajakan utusan Blambangan itu, akan tetapi hatinya tidak sampai untuk menceritakan keburukan sikap adik seperguruannya itu. Maka dia pun diam saja.

“Bapa guru, saya mengenal orang-orang yang mendukung pemberontak itu. Mereka adalah golongan sesat yang tidak segan mempergunakan kekerasan untuk memaksakan kehendak mereka. Saya kira, tiga orang utusan itu pun pasti akan menggunakan kekerasan kalau nanti mereka datang lagi minta keputusan.” kata Muryani.

“Hemm, apa pun yang mereka lakukan, sampai mati pun aku tetap tidak sudi bersekutu dengan

 mereka untuk menentang Mataram!” Kata Ki Ageng Branjang.

Parmadi berkata dengan halus. “Paman, mereka berjanji untuk datang lagi setelah lewat sebulan.

Berarti seminggu lagi dari sekarang mereka akan muncul dan mungkin mereka akan menyerang Bromo Dadali yang dianggap sebagai musuh.”

“Tidak perlu takut!” Muryani berseru nyaring.

“Bapa Guru, kami berdua akan membantu! Kami akan menghajar tiga orang utusan Blambangan itu.”

“Bapa Guru, dengan adanya Adi Parmadi dan adi Muryani di sini, kedudukan kita cukup kuat. Akan tetapi siapa tahu mungkin mereka datang membawa pasukan. karena itu, pada hari kedatangan mereka semingguIagi, saya akan mengerahkan semua murid agar hari itu tidak bekerja melainkan berkumpul di sini dan berjaga-jaga untuk melawan musuh.

Mereka yang sedang bercakap-cakap di dalam pondok itu tidak ada yang tahu bahwa setelah percakapan sampai di situ, sesosok bayangan menyelinap pergi menjauhi ruangan itu setelah tadi dia mendengarkan dengan menempelkan telinganya pada celahan dinding yang berlubang. Orang itu adalah Ki Kiswoyo. Setelah menyelinap pergi, dia bergegas menempuh perjalanan di malam gelap itu

 menuju ke sebuah lereng tak jauh dari perkampungan dan tiba di bagian bukit yang penuh gua-gua di mana tiga orang utusan Blambangan bersama anak buah mereka tinggal untuk sementara.

Ki Kiswoyo berunding dengan Randujapang dan Dwi Kala. Dia menceritakan apa yang didengarnya dalam pondok Ki Ageng Branjang tadi.

“Wah, di perkampungan Bromo Dadali datang dua orang yang berbahaya, suami isteri yang memiliki kepandaian tinggi.” pertama-tama Ki Kiswoyo melaporkan.

“Hemm, jangan takut, ki Kiswoyo. Kalau hanya ditambah dua orang lagi, kami akan membereskannya.

Siapa sih suami isteri yang begitu sakti sehingga Andika tampak jerih benar?” Tanya Randujapang.

“Ia adalah Adik seperguruanku yang bernama Muryani dan suaminya. ....”

“Ha-ha-ha, aneh sekali!” Kaladhama, raksasa bermuka hitam itu terbahak. “Masa Andika takut menghadapi adik seperguruan sendiri?”

“Hemm, mungkin adik perempuan

seperguruannya itu cantik jelita sehingga kalau menghadapinya, Ki Kiswoyo menjadi lemas!”

Kalajana, raksasa bermuka burik (bopeng) juga tertawa.

“Ah, Andika bertiga belum tahu!” kata

Kiswoyo. “Adik perempuan seperguruanku itu telah menjadi murid mendiang Nyi Rukma Petak dan sekarang ia telah menjadi sakti sekali. Juga suaminya yang bernama Parmadi terkenal dengan julukan Si Seruling Gading, seorang sakti mandraguna!”

Kini Ki Randujapang mengangguk angguk.

“Hemm, aku pernah mendengar nama Si Suling Gading. Kita harus berhati-hati.”

“Hua-ha-ha-ha!” Kaladhama tertawa. raksasa berusia empat puluh empat tahun bertubuh tinggi besar dan berbulu, mukanya hitam matanya besar, hidungnya melesek (pesek) dan telinga kirinya buntung itu tampak geli dan tertawa-tawa. “Hah, mengapa kalian tampak begitu ketakutan menghadapi seorang wanita dan suaminya? Kalau kalian takut, serahkan mereka berdua kepadaku, ha-ha!”

“Ha-ha, benar sekali. Kakang Kaladhama akan membunuh suaminya, dan aku menangkap wanitanya.

Ia cantik, bukan?” kata Kalajana.

Mendengar sikap sombong dua orang raksasa itu, hati Ki Kiswoyo menjadi tenang. Apalagi tadi dia melihat anak buah tiga orang utusan Blambangan itu amat banyak, tidak kurang dari tiga puluh orang, Mereka tampak kokoh kuat dan menyeramkan.

 Mereka itu, ditambah para murid Bromo Dadali yang dapat dia bujuk untuk berpihak kepadanya, tentu lebih dari cukup untuk mengalahkan para murid yang

setia kepada Sanuri dan mereka yang tidak setuju untuk kerja sama.

“Aku mempunyai gagasan yang bagus dan

dengan cara ini usaha kita pasti berhasil.” kata Ki Kiswoyo.

“Katakan, apa gagasanmu itu?” Tanya

Randujapang yang menjadi pemimpin rombongan utusan Blambangan itu.

“Begini, para murid Bromo Dadali setiap hari bekerja dan sibuk. Mereka pasti tidak melakukan persiapan dan penjagaan. Karena Andika berjanji untuk datang lagi sebulan kemudian, maka sebelum hari yang ditentukan itu, mereka tentu lengah. Nah, kita menggunakan kesempatan selagi mereka lengah dan sibuk bekerja untuk menyerbu perkampungan Bromo Dadali. Dengan demikian, tentu akan mudah bagi kita untuk menguasai keadaan dan memenangkan pertempuran. Aku akan mengerahkan saudara-saudaraku membantu dari dalam. Andika bertiga menghadapi Parmadi dan Muryani. Nah, gagasan itu baik sekali, bukan?”

“Bagus!” kata Randijapang. “Kapan kita

lakukan?”

“Sebaiknya besok lusa karena aku harus

menghubungi dan mempersiapkan dulu kawan-kawan agar pelaksanaan rencana itu tidak akan gagal.”

“Baik, kami menanti berita darimu.” kata Ki Randujapang.

Demikianlah persekutuan itu. Memang sikap dan perbuatan Ki Kiswoyo itu merupakan

pengkhianatan terhadap guru dan saudara-saudara seperguruannya, pengkhianatan terhadap Perguruan Bromo Dadali, juga pengkhianatan terhadap Mataram.

Akan tetapi semua kenyataan itu sama sekali tidak tampak oleh Ki Kiswoyo. Yang teringat olehnya hanyalah bayangan memeperoleh kedudukan dan kemewahan. Kalau usahanya berhasil, selain dia akan menjadi Ketua Bromo Dadali, dan hal ini pasti terjadi kalau Sanuri, murid pertama Bromo Dadali, sudah disingkirkan, selain itu dia juga akan menjadi sekutu Blambangan, dan memeperoleh hadiah kedudukan tinggi dan harta benda seperti dijanjikan Ki Randujapang!”

Setelah kembali ke perkampungan Bromo

Dadali, Ki Kiswoyo lalu memberitahu isterinya agar isterinya pulang ke dusun asalnya dan mengajak

 Sangkolo dengan alasan hendak menengok orang tuanya sakit. Pada keesokan harinya, isteri Ki Kiswoyo yang tidak diberitahu suaminya akan rencana perebutan kekuasaan di Bromo Dadali itu, berpamit kepada Ki Ageng Branjang dan Ki

Sanuri bahwa ia dan Sangkolo akan menengok orang tuanya di dusun yang sedang menderita sakit. Tentu saja hal yang wajar ini disetujui Ki Ageng Branjang, juga Sanuri tidak menaruh curiga apa pun.

Setelah mengantar anak isterinya keluar dari perkampungan Bromo Dadali, Ki Kiswoyo mulai menghubungi para murid yang sepaham dengan dia, yaitu yang condong bekerja sama dengan Blambangan agar mereka memperoleh kedudukan dan harta benda, tidak hanya tetap menjadi murid Bromo Dadali yang hidup sederhana di perkampungan perguruan itu.

Ki Kiswoyo adalah seorang yang licik dan cerdik. Ketika dia dengan diam-diam menghubungi teman-teman sepaham, dia sama sekali tidak mengatakan bahwa para utusan Blambangan membawa pasukan dan telah direncanakan

menggempur Bromo Dadali dan membunuh mereka yang ikut membela Mataram, terutama sekali Ki Ageng Branjang dan Ki Sanuri. Dia mengetahui benar bahwa biarpun teman-teman yang sepaham itu dapat

 terbujuk untuk ikut bekerja sama dengan Blambangan namun tak seorang pun diantara mereka yang setuju untuk membunuh Ki Ageng Branjang. Mereka adalah murid-murid yang menghormati dan menyayang guru mereka.

“Kawan-kawan,” katanya meyakinkan, “Para utusan Balmbangan adalah orang-orang sakti mandraguna. mereka telah memberi waktu kepada Bapa Guru melalui Kakang Sanuri. Aku yakin Bapa Guru tentu setuju bekerja sama dengan mereka untuk menghindatkan pertempuran yang akan mencelakakan kita semua. Karena itu, kita harus membantu para utusan Blambangan untuk menguasai Bromo Dadali karena maksud mereka hanya menaklukkan sehingga pimpinan kita terpaksa menyetujui kita bergabung dengan Blambangan.”

“Bagaimana kalau Bapa Guru berkeras tidak menyetujui lalu melawan dengan kekerasan? Kami tidak ingin berkelahi melawan Bapa Guru, juga kami tidak ingin melihat Bapa Guru diganggu, apalagi dibunuh!” terdengar teriakan seorang murid dan semua murid mendukung pertanyaan ini.

“Jangan gelish, Kalau Bapa Guru berkeras menentang, biarlah para utusan Blambangan yang menghadapinya. Aku sendiripun tidak setuju kalau

 Bapa Guru dilukai atau dibunuh, akan tetapi para utusan Blambangan sudah setuju bahwa mereka hanya ingin menundukkan, sama sekali tidak ingin mencelakai Bapa Guru.”

Setelah semua orang setuju, ki Kiswoyo lalu mengatur siasat.

“Besok pagi, kalian harus sudah siap dan tidak bekerja di luar perkampungan. Awas jangan sampai bersikap mencurigakan. kalau nanti para utusan Blambangan itu datang menyerbu, baru kalian membantu mereka, melucuti dan menangkap siapa saja yang hendak melawan.” Sekitar tiga puluh orang murid Bromo Dadali yang dihubungi Ki Kiswoyo dan diperingatkan agar besok pagi sudah siap.

Ki Sanuri selalu mengawasi gerak gerik Ki Kiswoyo dan memperhatikan adik seperguruan ini semenjak Ki Kiswoyo berbeda pendapat dengan dia mengenai bujukan utusan Blambangan untuk bekerjasama. Kecurigaannya terhadap Ki Kiswoyo semakin kuat ketika adik seperguruannya itu melindungi Sangkolo yang berkelahi dengan Joko Galing. Ketika isteri Ki Kiswoyo mengajak anaknya, Sangkolo pergi, Ki Sanuri mulai bertanya-tanya dalam hatinya apakah ada maksud-maksud tertentu di balik

 semua itu. Akan tetapi karena Kiswoyo bersikap wajar, dia pun tidak dapat berbuat apa-apa.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Parmadi dan Muryani mengajak putera mereka, Joko Galing berjalan-jalan ke daerah pegunungan Muria untuk menikmati keindahan alam di sekitarnya. Suami isteri ini hendak mengajak putera mereka bersenang-senang bertiga lebih dulu sebelum mereka berpisah dari putera mereka. Mereka hanya akan tinggal di perguruan Bromo Dadali selama lima hari lagi.

Mereka sengaja hendak menanti kembalinya utusan Blambangan yang meninggalkan ancaman kepada Ki Sanuri. Mereka harus membela Bromo Dadali dari gangguan musuh. Setelah bahaya itu lewat, baru mereka akan kembali ke Pasuruan dan meninggalkan Joko Galing di situ.

Akan tetapi sebelum mereka bertiga pagi itu berangkat, Niken Arum yang setiap pagi sejak fajar menyingsing sudah bangun, membersihkan diri dan menyapu halaman, tiba-tiba muncul. Melihat gadis cilik itu, Joko Galing segera berkata kepada ibunya,

“Ibu, aku ingin mengajak Mbakayu Niken.”

Parmadi memandang puteranya dan bertanya.

“Mengapa engkau ingin mengajak Niken, bukan anak lain?”

“Mbakayu Niken amat baik kepadaku, Ayah.

Aku merasa ia seperti saudaraku sendiri, seperti kakakku. Aku akan gembiara sekali kalau ia ikut.”

Muryani saling pandang dengan suaminya yang mengangguk kecil, dan Muryani segera menggapai ke arah Niken Arum. Gadis cilik itu memang sejak tadi menunda pekerjaannya menyapu dan memandang kepada mereka, maka ketika Muryani memanggil, ia melepaskan sapunya dan lari menghampiri mereka yang berada di jalan.

“Bibi memanggil saya?” tanyanya setelah ia berdiri di depan mereka.

“Mbakayu Niken Arum, mari ikut dengan

kami!” kata Joko Galing mendahului Ibunya.

“Ikut? Ke mana?” Niken Arum bertanya heran, juga dari kerutan alisnya menunjukkan bahwa ia merasa khawatir.

“Kami hendak berjalan-jalan menikmati

keindahan alam di sekitar pegunungan. Mari ikut dengan kami, Mbakayu Niken!”

Gadis cilik itu tersenyum dan menghela napas lega. “Aih, kukira tadi Bibi bertiga hendak pulang ke Pasuruan!”

 Muryani tersenyum. “Tidak, Niken. Kami

belum pulang. Kalau engkau menerima ajakan Joko, pamitlah kepada orang tuamu, kami tunggu di sini.”

“Tentu saja mau, Bibi. Saya akan bilang kepada Ayah dan Ibu dulu!” gadis cilik itu lalu berlari-lari memasuki rumah orang tuanya. Tak lama kemudian ia keluar lagi sudah berganti pakaian ringkas bersama Ayahnya.

“Adimas Parmadi dan Muryani, Andika berdua mengajak Niken Arum bertamasya menikmati keindahan alam pegunungan?” kata Ki Sanuri sambil tersenyum ketika berhadapan dengan suami isteri itu.

“Benar, Kakang Sanuri. Aku ingin menikmati matahari pagi yang dulu amat kukagumi, mengajak Joko Galing dan tadi, melihat Niken Arum, Joko ingin mengajaknya. Boleh, kan?”

“Tenu saja boleh! Akan tetapi, apakah Andika bertiga tidak singgah dulu minum wedang (minuman)? Ibunya Niken sedang sibuk di dapur.”

“Terima kasih, Kakang Sanuri. Kami sudah minum tadi dan aku tidak ingin kesiangan menyaksikan matahari pagi.” kata Muryani. mereka lalu pergi berempat, meninggalkan Ki Sanuri yang mengikuti mereka dengan pandang matanya setelah mereka menghilang di tikungan, Ki sanuri lalu keluar 657

 dari pekarangan rumahnya untuk melihat-lihat keadaan. Dia merasa heran sekali, karena melihat betapa sedikitnya murid bromo Dadali yang keluar dari perkampungan untuk bekerja di ladang atau pergi mencari ikan. sebagian besar dari mereka sibuk bekerja di pekarangan masing-masing, ada yang mencangkul kebun belakang rumah, ada yang membersihkan pekarangan depan, ada pula yang membetulkan atap yang bocor atau dinding retak.

Dia merasa heran sekali dan dia berkeliling dalam perkampungan Bromo Dadali. Dia semakin heran melihat banyak wajah tampak tegang dan seolah mengalihkan pandangan, tidak mau bertemu pandang langsung dengan dia. Ada apakah ini? Tentu saja dia menjadi curiga dan dengan sendirinya dia teringat kepada Kiswoyo. Maka, dia segera pergi ke rumah adik seperguruan yang menjadi wakilnya dalam menggantikan guru mereka mengurus perguruan Bromo Dadali.

Rumah Ki Kiswoyo masih sunyi dan pintu

depan tertutup. Ki Sanuri teringat bahwa isteri Kiswoyo dan anak mereka, Sangkolo, kemarin dulu meninggalkan perkampungan mereka, katanya hendak menengok orang tua isteri Kiswoyo di dusunnya.

Berarti Ki Kiswoyo sekarang berada di rumah seorang 658

 diri karena keluarga itu tidak mempunyai pembantu seperti juga semua keluarga di perguruan itu. Bahkan guru mereka sendiri juga tidak mempunyai pembantu bayaran, yang melayani kakek itu adalah para murid secara bergilir.

Ki Sanuri menghampiri daun pintu dan

mengetuknya beberapa kali. akan tetapi tidak ada jawaban. Dia lalu memanggil dengan suara nyaring.

tidak ada jawaban juga. bebeapa kali dia menggedor pintu dan berteriak memanggil. Setelah merasa yakin bahwa tidak ada jawaban, dia merasa tidak enak.

jangan-jangan terjadi sesuatu dengan adik seperguruannya itu. Maka daun pintu depan itu didorongnay. Ternyata tidak dipalang dari dalam, hanya dikaitkan di luar sehingga mudah terbuka.

Dalam rumah masih gelap, agaknya memang tidak dipasang lampu penerangan dan pagi itu memang cuaca masih gelap. Kembali Ki Sanuri memanggil.

“Adi Kiswoyo ....! Adi Kiswoyo, keluarlah.

Aku Sanuri ....!”

Tetap tidak ada jawaban. melihat ada sebuah lampu di atas meja dalam ruangan itu, Ki Sanuri lalu menyalakannya sehingga keadaan dalam rumah itu cukup terang. Dia lalu memeriksa semua ruangan dalam rumah itu dan mendapat kenyataan bahwa

 rumah itu memang kosong. Kiswoyo tidak berada di rumah!. Ke mana perginya sepagi itu? Tadi dia sudah keliling dalam perkampungan dan tidak tampak adanya Kiswoyo. Mendadak hatinya merasa tidak enak dan kecurigaannya timbul. Teringat sesuatu. Ada firasat yang tidak enak menekan perasaannya.

Dia memadamkan lampu lalu keluar dan cepat pergi menghadap Ki Ageng Branjang. Kakek itu seperti biasa, sudah terbangun pagi-pagi sekali tadi, sudah bersamadhi dan kini sedang minum wedang hangat.

“Sanuri, ada keperluan apakah yang

membawamu pagi-pagi begini menghadap? Agaknya ada sesuatu yang merisaukan hatimu.”

“Kasinggihan (sesungguhnya), Bapa Guru. Ada hal pelik yang harus saya laporkan kepada Paduka.”

“Hemm, bicaralah.”

Sanuri lalu menceritakan tentang sikap Ki Kiswoyo yang tampaknya menyetujui bujukan para utusan Blambangan untuk bekerja sama menghadapi Mataram. Lalu dia menceritakan tentang peristiwa perkelahian antara Sangkolo dan Joko Galing. Setelah itu, dia menceritakan keadaan pagi ini.

KZ

 Jilid XIV

AYA Sudah menaruh curiga kepada Adi

Kiswoyo, Bapa. Kemarin dulu isteri dan

S anaknya meninggalkan perkampungan.

Kemudian pagi ini, saya melihat banyak murid yang tidak bekerja di luar perkampungan, seolah-olah mereka itu berkumpul di perkampungan menanti sesuatu yang akan terjadi. Ketika saya pergi ke rumah Kiswoyo, ternyata rumahnya kosong. Dia telah pergi meninggalkan rumah dan perkampungan!"

"Hemm .... !" Ki Ageng Branjang menghela napas panjang beberapa kali dan menggeleng-geleng kepalanya. "Sungguh tidak kukira Si Kiswoyo tetap saja belum menyadari kesesatannya. Sejak kecil dia menjadi muridku dan banyak sudah kuberi pendidikan budi pekerti yang baik. Beberapa kali aku sudah mengampuni kesalahannya dan memperingatkan agar dia benar-benar bertaubat. Ah, semua ini adalah karena pengaruh buruk dari isterinya, bahkan anaknya juga menjadi anak murid Bromo Dadali. Ini merupakan bukti lagi bahwa kebaikan tidak mungkin

 dapat dipelajari. Kebaikan hanya datang melalui keadaran, penyerahan diri kepada Gusti Allah yang memberi bimbingan dan membersihkan segala kekotoran yang melekat. Sanuri, mungkin sekali kekhawatiranmu benar. Akan terjadi sesuatu yang buruk pada Bromo Dadali. Beruntung bahwa Muryani dan suaminya yang sakti mandraguna berada di sini sehingga merupakan bantuan yang dapat diandalkan untuk menanggulangi gangguan ini."

"Akan tetapi justru hari ini, pagi tadi, Adimas Parmadi dan Adi Muryani, bersama putera mereka dan anak saya Niken Arum pergi bertamasya untuk menikmati keindahan alam di sekitar pegunungan ini.

Mungkin sehari ini mereka tidak berada di sini dan baru pulang sore nanti, Bapa."

Ki Ageng Branjang bangkit berdiri, "Wah, kalau begitu bisa gawat keadaannya! Aku harus turun tangan sendiri. Biar aku yang akan menghadapi mereka! Kita harus siap sedia menghadapi mereka dan kalau mereka melakukan kekerasan hendak memaksa kita menuruti kehendak mereka, kita lawan mati-matian! Sanuri, sekarang keluarlah dan siapkan semua murid!" kata kakek itu bersemangat. Biarpun sudah tua, mendengar Bromo Dadali terancam bahaya, dia menjadi bersemangat untuk membela perguruannya.

 Setelah Sanuri keluar, Ki Ageng Branjang bertukar pakaian, menanggalkan jubah longgar yang biasa dia pakai bersamadhi dan mengenakan pakaian ringkas lalu mengambil Kyai Jamus, yaitu tombak pusakanya yang ampuh.

Sanuri sendiri lalu mengumpulkan para murid Bromo Dadali. Karena pada pagi hari itu, sebagian besar murid bekerja dalam perkampungan, maka mudah memanggil mereka untuk berkumpul di halaman depan rumah induk Bromo Dadali yang ditempati Ki Ageng Branjang. Jumlah murid ada lima puluh lima orang dan ketika mereka berkumpul, ternyata yang hadir ada empat puluh sembilan orang.

Enam orang murid berada di luar, tahu bahwa di antara para murid itu, sekitar tiga puluh orang telah dipengaruhi Kiswoyo dan condong menyetujui kerja sama dengan

Blambangan demi mendapatkan kemakmuran sebagai imbalannya.

Setelah empat puluh sembilan orang murid itu berkumpul, Sanuri yang berdiri di atas pendopo berkata dengan lantang. “Kalian semua telah mengetahui bahwa kita mendapat ancaman dari para utusan Blambangan yang hendak memaksa kita bekerja sama dengan Blambangan untuk menentang Mataram. Kalian semua tahu pula bahwa kita tidak 663

 pernah campur tangan dengan perang antara Mataram dan daerah-faerah yang menentangnya, akan tetapi berkali-kali Bapa Guru menekankan bahwa kita harus setia kepada Mataram. Karena itu, kita tetap menolak ajakan Blambangan untuk menentang Mataram. para utusan mengancam bahwa sebulan setelah kinjungan mereka dahulu, mereka akan datang lagi dan kalau kita tetap menolak, mereka menganggap kita musuh!

Waktu sebulan itu tinggal lima hari lagi mereka akan muncul, sesuai dengan ancaman mereka. Akan tetapi kita tidak boleh lengah. Mulai hari ini, semua murid dilarang bekerja di luar perkampungan dan harus berada di dalam perkampungan dan mempersiapkan diri untuk membela perguruan kita apabila para utusan Blambangan menyerang kita. Apakah ada pertanyaan?

Kalau ada, silakan bertanya!”

Seorang murid yang berusia tiga puluh tahun lebih, bertubuh jangkung kurus, mengangkat tangan ke atas lalu bertanya, “Kakang Sanuri, saya ingin bertanya. Kita ini bukan orang Mataram, mengapa kita harus setia kepada Mataram? Bukankah kesetiaan kita hanya kita tujukan untuk perguruan kita, untuk Bapa Guru Ki Ageng Branjang, untuk Bromo Dadali, dan bukan untuk Mataram?”

 Pertanyaan itu saja sudah cukup bagi Sanuri untuk menduga bahwa murid itu pasti telah terkena bujukan atau hasutan Kiswoyo yang mendukung kerja sama dengan Blambangan. Maka dia menjawab dengan tegas.

“Memang benar apa yang dikatakan Aji

Sendaru tadi. Kita hanya setia kepada Bromo Dadali dan guru kita! Nah, karena Bapa Guru Ki Ageng Branjang sendiri yang mngambil keputusan untuk tidak menentang dan setia kepada Mataram walaupun tidak membantu dalam perang, maka sebagai bukti kesetiaan kita kepada Bromo Dadali, kita harus mentaati perintah Bapa Guru itu. Kalau kita menentang atau mengingkari perintah guru kita, apakah itu dapat disebut setia kepada Bapa Guru?”

Setelah mengeluarkan jawaban itu, Sanuri memandang kepada mereka semua lalu bertanya lagi.

“Nah, siapa lagi yang ingin bertanya?”

Seorang murid lain yang berusia sekitar tiga puluh lima tahun dan bertubuh kekar berkulit hitam mengacungkan tangan lalu bertanya, suaranya nyaring.

“Kakang Sanuri, saya ingin beranya. Kalau para utusan Blambangan menyerang Bapa Guru Ki Ageng Branjang, tentu saja kami semua harus membela Bapa 665

 guru. Akan tetapi bagaimana kalau mereka datang dan bersikap lunak dan bicara baik-baik kepada kita, tidak mengganggu Bapa Guru? Apa yang harus kita lakukan?”

Mendengar pertanyaan ini, Sanuri menjawab.

“Kalau mereka bersikap lunak dan baik, maka kita serahkan saja kepada Bapa Guru untuk memutuskan, apa yang harus kita lakukan. Kita sudah bersumpah setia kepada Bapa Guru, kepada Bromo Dadali, maka apa pun yang diputuskan oleh beliau, harus kita taati.”

Setelah tidak ada yang bertanya lagi, Sanuri lalu membubarkan para murid dengan pesan ulangan bahwa mereka harus memepersiapkan diri sehingga setiap saat kalau ada bahaya, mereka akan dapat melawan dan membela Bromo Dadali.

KZ

Pagi itu tidak terjadi sesuatu. Sampai matahari naik tinggi, tidak ada tanda-tanda terjadi sesuatu sehingga hati Sanuri merasa lebih tenang. Demikian pula Ki Ageng Branjang. Biarpun dia masih mengenakan pakaian ringkas, pakaian yang dipakai dalam persiapan menghadapi serangan lawan, namun

 dia sudah memasuki sanggar pamujan di mana dia bersamadhi seperti telah menjadi kebiasaannya.

Lewat

tengah hari

keadaan di

perkampungan

Bromo Dadali

sunyi. Siang itu

panasnya bukan

main dan orang-

orang sedang

beristirahat setelah

bekerja sejak pagi.

Baru saja mreka

berhenti untuk

makan siang dan

kini mereka

beristirahat sebelum melanjutkan pekerjaan mereka.

Tiba-tiba terdengar ledakan keras yang

mengguncang seluruh perkampungan dan

mengejutkan semua orang. Para murid Bromo Dadali berhamburan keluar dan mereka terkejut sekali melihat api berkobar. Mereka cepat menyambar senjata masing-masing dan lari ke arah kebakaran itu.

Alangkah terkejut hati mereka ketika melihat bahwa 667

 yang terbakar adalah sanggar pamujan, sebuah bangunan kecil di sebelah kiri rumah induk di mana biasanya Ki Ageng Branjang bersamadhi! Dan mereka melihat betapa Ki Ageng Branjang yang menggunakan senjata tombak pusaka sedang bertanding melawan Ki Randujapang, tokoh Madura utusan Blambangan itu yang bersenjatakan sepasang kapak besar. Mereka bertanding dengan seru di pendopo rumah induk yang luas. Juga di pendopo itu tampak Kaladhama dan Kalajana yang berdiri di tepi pendopo dengan sikap bengis.

Kebetulan sekali ketika sanggar pamujan diledakkan dengan alat peledak yang diterimanya dari pihak Kumpeni Belanda, Ki Ageng Branjang sudah keluar dari sanggar pamujan dan makan siang di dalam rumah induk. dia pun terkejut mendengar ledakan itu dan begitu dia keluar sampai di pendopo rumahnya, Ki Randujapang telah menyerangnya dengan sepasang kapak. Ki Ageng Branjang yang memang sudah siap membawa tombaknya lalu melawan sehingga terjadi perkelahian yang seru. Ada pun Dwi Kala, dua orang raksasa itu menjaga di tepi pendopo. Kiranya tiga orang yang berkepandaian tinggi ini telah berhasil menyusup ke dalam perkampungan Bromo Dadali. Tentu saja hal ini 668

 dengan mudah dapat mereka lakukan atas petunjuk Ki Kiswoyo, yaitu pada saat semua murid makan siang dan mengaso dan melalui kebun yang sunyi.

Melihat rumah yang menjadi sanggar pamujan itu berkobar dimakan api dan Ki Ageng Branjang membela diri mati-matian diserang oleh Ki Randujapang, para murid yang tadinya sudah dipengaruhi Ki Kiswoyo menjadi penasaran dan marah sekali. Tadinya Ki Kiswoyo tidak mengatakan bahwa para utusan Blambangan hendak menyerang atau mengganggu Ki Ageng Branjang. Akan tetapi kenyataannya sekarang, utusan Blambangan itu menyerang Ki Ageng Branjang, bahkan membakar sanggar pamujan. Maka mereka menjadi marah dan penasaran. Bagaimanapun juga, mereka dapat terbujuk dan dipengaruhi Ki Kiswoyo hanya karena mereka ingin mendapatkan kedudukan dan harta benda supaya dapat hidup mewah dan makmur. Akan tetapi mereka semua masih amat setia kepada Ki Ageng Branjang dan melihat guru mereka itu diserang, mereka segera menjadi marah dan lupa akan niat mereka mendukung Ki Kiswoyo yang akan menerima kerja sama dengan Blambangan.

Randujapang adalah seorang tokoh dari Madura yang memiliki kepandaian tinggi. Dia adalah seorang 669

 di antara murid-murid mendiang Ki Harya Baka Wulung yang terkenal sebagai datuk Madura yang sakti dan seorang yang membenci Mataram sampai akhir hidupnya. Ki Randujapang mewarisi bukan saja kepandaian Ki Harya Baka Wulung, melainkan juga perasaan benci kepada Mataram itu. Ketika Madura ditundukkan Mataram dan Raden

Prasena oleh Sultan Agung di Mataram diangkat menjadi Pangeran Cakraningrat yang meguasai Madura, Ki Randujapang tidak mau mengakui dan dia malah diam-diam menghimpun orang-orang yang sehaluan dengan dia.

Karena dia memang seorang tokoh sesat, maka tentu saja yang dapat dia kumpulkan adalah golongan sesat seperti para perampok, pengganggu keamanan, dan sebagian lagi bekas pasukan yang kalah melawan Mataram. Ketika dia mendengar akan pesekutuan yang dibentuk Blambangan dalam usahanya menentang Mataram, dia lalu mengumpulkan orang-orang sehaluan itu dan berhasil mengajak sekitar tiga ribu orang menyeberang ke Blambangan dan menggabungkan diri dengan pasukan Blambangan dan Bali. Kemudian dia dipercaya oleh Bhagawan Kalasrenggi yang menjadi wakil Sang Adipati memimpin persekutuan itu untuk pergi membujuk para tokoh sakti termasuk perguruan Bromo Dadali

 untuk membantu dan bergabung dengan persekutuan yang diadakan oleh Blambangan.

Demikianlah, dengan petunjuk Kiswoyo yang berkhianat terhadap Bromo Dadali, rombongan Ki Randujapang pada lewat tengah hari itu menyerbu Bromo Dadali, padahal waktu yang dia janjikan masih lima hari lagi. Mula-mula, Randujapang bersama dua orang pembantunya, Kaladhama dan Kalajana, ditemani Kiswoyo sebagai penunjuk jalan, berhasil menyusup ke perkampungan Bromo Dadali tanpa diketahui para murid, kemudian dengan menggunakan bahan peledak yang dapat membakar, Dwi Kala meledakkan dan membakar sanggar pamujan atas petunjuk Kiswoyo yang mengira bahwa gurunya, Ki Ageng Branjang tentu sedang bersamadhi dalam sanggar pamujan itu. Akan tetapi, mereka terkejut sekali melihat Ki Ageng Branjang keluar dari dalam rumah induk membawa tombaknya. Melihat ini, Kiswoyo bersembunyi dan tiga orang utusan Blambangan itu lalu menyambut Ki Ageng Branjang di pendopo.

Randujapang segera menyerang ki ageng

Branjang tanpa banyak cakap lagi, sedangkan Dwi Kala berjaga-jaga ditepi pendopo. Pertandingan antara Randujapang dan Ki Ageng Branjang amat seru dn

 mati-matian. sebagai murid mendiang ki Harya Baka Wulung, entu saja kepandaian Randujapang amat tinggi. Sebetulnya, Ki Ageng Branjang yang mewarisi ilmu dari eyang gurunya, suna Muria, juga seorang yang digdaya. akan tetapi usia tua telah menggerogoti kekuatannya dari dalam. karena itu biarpun tingakat kepandaiannya tidak berselisih jauh dengan Randijapang, namun usianya yang jauh lebih tua itu membuat dia kehabisan tenaga dan pertahanannya semakin melemah dan akhirnya dia terdesak sekali.

Melihat guru mereka terdesak, para murid Bromo Dadali, baik yang mendukung Kiswoyo maupun yang tidak, semua lalu berlari ke arah pendopo sambil membawa senjata mereka berupa pedang, golok, atau tombak. Yang berada didekat tempat itu ada sekitar tiga puluh orang murid. Mereka berlari menghampiri pendopo.

Melihat betapa kawan-kawannya yang sudah dipengaruhinya itu ikut-ikutan menyerbu ke arah pendopo dan ikut berteriak untuk membunuh para pengacau, Kiswoyo terkejut dan marah sekali. Dia melompat keluar dari tempat persembunyiannya, mencoba menghadang mereka dan berseru nyaring.

“Heii, kawan-kawan! Ingat, mereka bukan musuh kita ....! “

 Akan tetapi para murid yang tadinya

mendukung Kiswoyo untuk bekerja sama dengan para utusan Blambangan itu sama sekali tidak mempedulikan dia. Bahkan mereka merasa dibohongi karena sekarang buktinya, para utusan Blambangan itu melakukan pengacauan dan pengrusakan, membakar sanggar pamujan, bahkan sekarang menyerang guru mereka. Para murid itu kini mengepung pendopo dan hendak menyerbu naik.

Akan tetapi, Kaladhama yang tadi melihat para murid Bromo Dadali datang menyerbu, sudah siap dengan ilmu sihirnya. Dia berkemak-kemik membaca mantram dan menggerakkan kedua tangan mendorong ke depan. Tampak asap hitam keluar dari tangannya dan ketia asap lenyap, tampak ratusan ekor ular merayap, mendesis-desis menyambut para murid Bromo Dadali! Tentu saja para murid Bromo Dadali terkejut bukan main dan mereka sibuk dengan senjata mereka menyerang ular-ular itu. Akan tetapi alangkah kaget dan ngeri rasa hati mereka ketika ternyata bahwa ular-ular itu tidak dapat mereka bacok dengan pedang dan golok, tidak dapat mereka gebuk atau tusuk dengan tombak. Ular-ular itu mengerikan sekali dan semua serangan mereka hanya mengenai tanah, seolah mereka menyerang bayang-bayang saja.

 Tiba-tiba para murid Bromo Dadali menjadi semakin panik ketika kini kedua telapak tangan Kalajana juga mengeluarkan asap hitam yang berubah menjadi puluhan ekor kelelawar hitam yang menyambar-nyambar dari atas seolah hendak menyerang kepala mereka. Para murid itu diserang dari bawah oleh ular-ular dan dari atas oleh segerombolan kelelawar dan binatang-binatang itu sama sekali tidak dapat dibunuh dengan senjata mereka!

Sanuri berlari ke pendopo. Tadi dia berkeliling mengadakan penelitian, maka dia agak terlambat.

Melihat keributan di pendopo dia terkejut bukan main.

Dilihatnya gurunya sedang bertanding dengan Ki Randujapang dan berada dalam keadaan terdesak, sedangkan para murid Bromo Dadali sedang kebingunan dan ketakutan menghadapi ratusan ekor ular dan puluhan ekor kelelawar! Bagaimana mungkin di siang hari muncul kelelawar. pikirnya dengan heran.

Tiba-tiba muncul Kiswoyo menghadapinya.

“Kakang Sanuri, semua ini akibat kebodohanmu yang menentang para utusan Blambangan. Sekarang Bromo Dadali pasti akan mengalami kehancuran!”

“Kiswoyo, jahanam busuk, pengkhianat!”

Sanuri memaki marah dan dia sudah menerjang dan menyerang adik seperguruannya itu. Kiswoyo melawan dan mereka berdua sudah bertanding agak jauh dari para murid Bromo Dadali yang sibuk melawan banyak ular dan kelelawar itu.

Tiba-tiba terdengar sorak sorai dan tiga puluh prajurit anak buah Ki Randujapang menyerbu masuk ke dalam perkampungan Bromo Dadali itu. Mereka ini adalah para jagoan dari Madura yang menjadi anak buah Randujapang, orang-orang yang ganas dan kejam, golongan sesat yang sudah terbiasa melakukan kejahatan. Dua orang segera membantu Kiswoyo menghadapi Sanuri sedangkan yang lain segera bertempur dengan murid-murid Bromo Dadali yang sudah panik oleh banyaknya ular dan kelelawar yang menyambar-nyambar itu.

Sementara itu, di lereng Gunung Muria,

Parmadi, Muryani, Joko Galing, dan Niken Arum sedang menikmati keindahan alam yang terbentang luas di bagian bawah gunung. Warna-warna biru dan kuning pada dasar hijau menyamankan penglihatan.

Hawa udara yang segar sejuk dan jernih membuat tubuh mereka terasa nikmat. Bau-bauan tanah, daun-daunan dan bunga-bunga harum sekali memasuki

 penciuman mereka. Kicau burung dan teriakan monyet menyelingi desah angin di daun-daunan dan gemercik air terjun di bawah sana menyedapkan pendengaran mereka.

Tiba-tiba Jaka Galing yang kebetulan memutar tubuhnya memandang ke atas di belakangnya, berseru. “Eh, ada kebakaran!”

Semua orang menengok dan melihat sinar api dan kepulan asap membubung ke atas. Muryani berseru kaget.

“Ah, di sana letaknya Bromo Dadali!”

Mendengar seruan ini, Parmadi berkata dengan sikap tenang-tenang namun cepat dan tegas. ”Kalau begitu, mari kita kembali ke sana! Diajeng, engkau gendong Niken dan aku akan menggendong Joko agar kita dapat lebih cepat tiba di sana. Siapa tahu mereka membutuhkan bantuan kita!”

Tanpa menjawab Muryani segera menggendong Niken Arum di punggungnya dan Parmadi

menggendong Joko Galing. Mereka berdua lalu mempergunakan ilmu yang mereka kuasai untuk berlari cepat, kembali ke arah perkampungan Bromo Dadali.

Dengan ilmu mereka berlari cepat, sebentar saja mereka sudah tiba di perkampungan Bromo Dadali.

 Sebelum masuk perkampungan mereka telah melihat bahwa kebakaran itu memang berada di dalam perkampungan. Setelah mereka cepat memasuki perkampungan, mereka melihat keributan terjadi di halaman dan pendopo rumah induk Bromo Dadali.

Muryani terkejut melihat gurunya terdesak hebat oleh seorang laki-laki tinggi besar dan brewok yang memainkan sepasang kapak dengan dahsyatnya.

Bahkan gerakan gurunya itu sudah lemah sekali, ada darah membasahi pundak kiri dan dadanya. Namun gurunya yang tua itu dengan semangat yang tetap berkobar memainkan tombaknya melakukan

perlawanan mati-matian. Melihat ini, Muryani segera mencabut pedangnya menurunkan Niken Arum dari gendongannya lalu melompat ke atas pendopo. Ia melihat betapa Ki Ageng Branjang terhuyung terkena sabetan kapak pada punggungnya lalu roboh!

Randujapang mengejar dan mengayunkan kapaknya untuk memberi bacokan terakhir yang pasti akan menewaskan ketua perguruan Bromo Dadali itu.

Kapak kanannya menyambar turun ke arah kepala Kakek yang sudah roboh itu.

“Wuuuuuttttt ....!”

 Tiba-tiba tampak sinar terang menyambar dan menangkis kapak yang mengancam nyawa Ki Ageng Branjang.

“Singgg .... tranggg .... !” Kapak itu terpental.

Randujapang terkejut melihat bahwa yang menangkis senjatanya adalah sebatang pedang dalam tangan seorang wanita cantik. Pedang yang tadi menangkis kapaknya kini meluncur ke arah dadanya dengan tusukan kilat.

“Tranggg .... cringgg .... !” Bunga api berpijar ketika dengan kaget Randujapang menggunakan sepasang kapaknya untuk menangkis serangan pedang yang cepat bertubi-tubi itu. Pedang di tangan Muryani itu digerakkan dengan cepat sekali sehingga berubah menjadi sinar bergulung-gulung, menyerang dengan dahsyat sehingga menyulitkan dan menggetarkan hati Randujapang. Tokoh Madura melawan mati-matian dan terjadi perkelahian yang seru. Senjata mereka saling bertemu dan terdengar bunyi berdencingan disusul muncratnya bunga api berhamburan.

Sementara itu, Parmadi juga sudah menurunkan Joko Galing dari gendongannya. Joko Galing dihampiri dan digandeng Niken Arum dan diajak lari memasuki rumah induk Bromo Dadali melalui pintu samping.

 Parmadi melihat betapa para murid Bromo Dadali kebingungan dan ketakutan menghaadapi serbuan ular-ular dan kelelawar-kelelawar yang bermunculan sebagai hasil ilmu sihir Kaladhama dan Kalajana. Dia lalu berseru dengan suara nyaring karena suaranya mengandung tenaga sakti yang kuat.

“Saudara-saudara, para murid Bromo Dadali!

Jangan takut! Ular dan kelelawar itu hanya bayang-bayang saja, tidak dapat melukai kalian! Maju terus, serang dan usir para pengacau!”

Mendengar seruan Parmadi yang mengandung wibawa kuat itu, para murid Bromo Dadali mengamuk dan benar saja, ketika mereka menyerbu maju, ular-ular dan kelelawar-kelelawar

jadi-jadian itu ternyata hanya bergerak mengancam dan mengganggu saja, tidak mampu melukai mereka seolah kekuatan mereka telah punah oleh seruan Parmadi.

Kaladhama dan Kalajana menjadi marah bukan main dan mereka melompat tuun dari pendapa lalu menyerang Parmadi yang sudah tiba di bawah pendapa. Parmadi menyambut mereka dengan senjata seruling gadingnya. ketika seruling itu bertemu dengan senjata dua orang Dwi Kala yaitu golok gergaji yang besar, panjang, dan berat, terdengar suara

 berdentang nyaring dan bunga api berpijar menyilaukan mata.

“Keparat, pecah kepalamu!” bentak Kaladhama dan tangan kirinya mendorong ke depan,

mengerahkan Aji Kalabendu, aji pukulan andalannya yang mendatangkan angin yang mengandung bau amis memuakkan. Hawa pukulan dahsyat itu menyambar ke arah kepala Parmadi. Akan tetapi Parmadi yang mengenal aji pukulan ampuh, cepat medorongkan tangan kirinya pula menyambut

“Bressss .... !!” Bahkan para murid Bromo Dadali yang betempur melawan pasukan Madura yang terdiri dari tiga puluh orang itu, merasa tergetar oleh beradunya dua tenaga dahsyat itu. Akibat benturan tenaga itu, tubuh Kaladhama terdorong ke belakang.

“Hangus dadamu!” Kalajana kini juga

mendorongkan tangan kirinya dengan Aji Tatit Geni.

Dari telapak tangan kirinya itu menyambar cahaya seperti kilat yang membawa api panas menyambar ke arah tubuh Parmadi. Akan tetapi Parmadi dengan tenangnya menghantam dengan seruling gading ke arah cahaya berapi itu.

“Darrrr .... “ Cahaya berapi itu pecah

berhamburan dan Kalajana hampir terjengkang, terhuyung ke belakang. Dia menjadi marah sekali

 seperti kakaknya, lalu dua orang jagoan Blambangan itu dengan nekat maju lagi dan menyerang dengan golok gergaji mereka. Parmadi menyambut dengan sulingnya dan terjadilah perkelahian yang seru.

Namun, dua orang murid Bhagawan Kalasrenggi itu mulai menjadi gentar, karena mereka merasakan betapa beratnya lawan mereka itu. Diam-diam dua orang Dwi Kala ini merasa penasaran sekali. Tingkat kepandaian mereka sudah termasuk kelas atas di Blambangan. Bahkan mereka merasa yakin bahwa mereka masing-masing masih lebih tangguh dibandingkan Randujapang tokoh Madura itu. Akan tetapi kini, mengeroyok Si Seruling Gading, mereka berdua merasa kewalahan! Baru sekarang mereka mengalami sendiri kebenaran berita yang mengatakan bahwa Si Seruling Gading Parmadi merupakan seorang yang sakti mandraguna dan tentu akan menjadi penghalang besar bagi rencana penyerbuan Blambangan ke Pasuruan karena satria ini tinggal di Pasuruan.

Sementara itu perkelahian antara Randujapang melawan Muryani juga berlangsung seru. Namun, tokoh Madura murid mendiang Ki Harya Baka Wulung ini tidaklah sehebat gurunya. Laki-laki tinggi besar bermuka brewok ini mulai terdesak hebat.

 Pedang di tangan Muryani berubah menjadi gulungan sinar, seolah menjadi banyak sehingga membuat Randujapang repot. sepasang kapaknya seolah menghadapi puluhan batang pedang yang

menyambar-nyambar dan menyerang dari semua jurusan sehingga akhirnya dia hanya mampu menangkis, tidak dapat kesempatan untuk menyerang balik.

Pertempuran antara tiga puluh orang Madura melawan para murid Bromo Dadali juga berlangsung ramai sekali. Akan tetapi karena kini para murid yang tadinya terpengaruh oleh Ki Kiswoyo kini berbalik membela Bromo dadali, maka tentu saja jumlah para murid ini lebih banyak, sekitar dua kali lipat. Orang-orang Madura anak buah Randujapang itu rata-rata tangguh, akan tetapi lawan mereka adalah para murid Bromo Dadali yang sudah bertahun-tahun berlatih olah raga. Maka dalam pertempuran itu pihak Madura mulai terdesak dan banjak diantara mereka sudah terluka.

Sebagian dari murid Bromo Dadali sibuk

berusaha memadamkan kebakaran di sanggar pamujan yang telah menjalar ke samping rumah induk.

Muryani terus mendesak lawannya. Kalau saja Randujapang bertemu dengan Muryani sebelum

 menjadi isteri Parmadi dahulu, tentu dia sudah roboh dan tewas. Melihat gurunya terkapar luka, Muryani yang dulu berwatak keras tentu marah sekali dan sudah menumpahkan kemarahannya dengan

membunuh lawan yang melukai gurunya itu. Akan tetapi telah banyak terjadi perubahan pada watak wanita ini. Suaminya telah menuntunnya menjadi seorang wanita yang tidak lagi mudah dikuasai perasaannya. maka ia pun tidak timbul keinginan untuk membalas dan membunuh Randujapang, melainkan hanya ingin merobohkan tanpa

membunuhnya. Inilah yang membuat sampai sekian lamanya Randujapang masih dapat bertahan. Kalau saja Muryani mengeluarkan serangan mautnya, tetu lawannya itu sudah roboh sejak tadi dan tewas.

Randujapang merasa gentar bukan main. Dia melihat betapa Dwi Kala juga terdesak hebat oleh Parmadi dan orang-orangnya banyak pula yang roboh.

Karena gentar maka gerakannya agak mengendur dan dia menjadi lengah, maka ujung pedang di tangan Muryani menyambar dan melukai pundak kirinya sehingga kapak yang dipegang tangan kirinya terlepas dan terlempar. Randujapang cepat membuang diri ke samping lalu bergulingan di atas tanah, bahkan lalu melompat keluar dari pendopo.

 Muryani tidak mengejar karena ia segera berlutut mendekati girina.

“Bapa Guru .... bagaimana keadaan Bapa .... ?”

Muryani bertanya, cemas juga melihat dada, pundaknya dan punggung yang terluka sehingga

bajunya berlepotan darah.

“Muryani .... jangan hiaraukan aku ....

tinggalkan .... cepat bantu samimu menghadapi semua pengacau .... “ kata Ki Ageng Branjang, terengah-engah. Muryani menoleh dan melihat betapa pertempuran masih berlangsung, sungguhpun kini pihak Bromo Dadali berada di atas angin. Juga ia melihat Sanuri masih berkelahi mati-matian melawan Kiswoyo. Ia lalu memanggil dua orang murid Bromo Dadali yang berda paling dekat. setelah dua orang murid laki-laki itu naik ke pendopo, ia menyuruh mereka cepat mengangkat tubuh Ki Ageng Branjang ke dalam. Ia sendiri lalu melompat turun dari pendopo.

Perkelahian antara Sanuri dan Kiswoyo

berlangsung seru dan mati-matian. keuanya mengeluarkan seluruh kemampuan dan mengerahkan seluruh kemampuan dan mengerahkan seluruh tenaga untuk saling merobohkan. karena mereka seperguruan, maka tingkat mereka memang seimbang

 dan sukar diramalkan siapa yang akan keluar sebagai pemenang. Tidak ada murid Bromo Dadali lain yang mencampuri pertandingan ini karena pertandingan ini diantara dua orang murid utama yang biasanya juga melatih para murid mewakili Ki Ageng Branjang.

Karena dua orang murid utama itu berada terdekat dengan pendopo, maka Muryani

menghampiri mereka.”Hei, mengapa kalian saling hantam sendiri?’ tegurnya ketika melihat Sanuri berkelahi mati-matian melawan Kiswoyo.

“Adi Muryani, dia pengkhianat. Dia

bersekongkol dengan para penyerang!” kata Sanuri.

“Jahanam!” Muryani menerjang dan biarpun Kiswoyo mencoba untuk menghindarkan diri, tetap saja tamparan tangan Muryani mengenai pundaknya, membuat dia terpelanting jauh. Beberapa orang murid Bromo Dadali yang sudah tahu akan pengkhianatan Kiswoyo menyambut dengan serangan senjata mereka! Tak dapat dihindarkan lagi, tubuh Kiswoyo menjadi korban amukan sehingga dia tewas seketika!

Kaladhama dan Kalajana yang memang sudah repot dan terdesak menghadapi Parmadi, melihat betapa Randujapang melarikan diri, Kiswoyo roboh dan tewas dan anak buah Randujapang juga sudah kewalahan. Maka tanpa diperintah lagi, mereka

 berdua melompat jauh ke belakang dan melarikan diri.

Parmadi juga tidak mau mengejar. Dia bertemu Muryani dan suami isteri ini lalu membantu para murid Bromo Dadali menghadapi anak buah Randujapang.

Para prajurit

Madura memang

sudah kewalahan

menghadapai

murid Bomo

Dadali yang jauh

lebih besar

junlahnya, apalagi

kini ditambah

suami isteri yang

gagah perkasa itu.

Mereka tidak kuat

bertahan lagi.

Banyak di antara

mereka yang roboh

terluka, bahkan ada enam orang yang tewas. Melihat betapa Randujapang dan Dwi Kala melarikan diri, tentu saja hilang nyali mereka dan mereka pun berserabutan melarikan diri sambil menolong teman-686

 teman yang terluka dan meninggalkan mayat teman-teman yang tewas!

Kebakaran pun dapat dipadamkan. para murid Bromo Dadali merasa gembira bahwa mereka dapat mengalahkan dan mengusir musuh dan dipihak mereka hanya terdapat beberapa orang yang terluka.

Akan tetapi kegembiraan ini segera berubah menjadi kedukaan ketika mendengar bahwa Ki Ageng Branjang tewas karena luka-luka yang dideritanya.

para murid yang menderita luka dirawat dan pemakaman jenazah Ki Ageng Branjang dilakukan dengan khidmat. Juga jenazah enam orang parjurit musuh yang ditinggalkan kawan-kaeannya itu dikubur dengan sepatutnya oleh para murid Bromo Dadali, dipimpin oleh Ki Sanuri. demikian pula jenazah Ki Kiswoyo.

Sementara itu, peristiwa pertempuran hebat di perkampungan Bromo Dadali itu mendatangkan kesan mendalam dalam hati Niken Arum dan Joko Galing.

Kedua orang anak itu adalah anak-anak yang sejak kecil sudah akrab dengan ilmu kanuragan (olah raga), akan tetapi belum pernah mengalami pertempuran besar yang mengakibatkan banyak korban luka-luka, bahkan ada yang tewas. Setelah semua upacara pemakaman selesai dan para murid Bromo Dadali 687

 mengadakan pertemuan di pendopo rumah induk, dan semua anak-anak dan ibu mereka yang bukan murid Bromo Dadali berdiam di dalam rumah masing-masing karena masih terkejut dan tegang oleh pertempuran yang terjadi kemarin, Niken Arum dan Joko Galing duduk di dalam taman berdua. Mereka pun masih merasa tegang, akan tetapi bukan pertempuran kemarin yang amat menegangkan hati mereka, melainkan kematian Ki Ageng Branjang yang oleh kedua orang anak itu sudah dianggap seperti eyang (kakek) sendiri. Kematian kakek itu amat mencekam hati mereka, terutama sekali karena tadi

mereka diberi kesempatan memberi hormat terakhir kali kepada jenazah itu. Mereka sempat menyentuh tangan jenazah itu dan merasakan hawa dingin menjalar ke tangan mereka yang menyentuhnya, melihat betapa wajah kakek itu pucat dan seolah tersenyum aneh, seperti orang yang .... pura-pura tidur! padahal sebelumnya, mereka membayangkan kakek itu sebagai seorang yang sakti, arif bijaksana, gagah perkasa, berjiwa satria utama. Akan tetapi jenazah itu sama sekali tidak berdaya, dan semua sifat-sifat yang tadinya amat mereka kagumi itu sama sekali tidak tampak bekasnya!

 Sampai lama dua orang anak itu duduk diatas bangku, tenggelam ke dalam renungan masing-masing. Bayangan tenang kakekk mereka yang telah mehjadi jenazah itu selalu tampak dalam ingatan mereka.

“Joko, sejak tadi engkau tampak murung dan tak pernah bicara. Agaknya ada yang kau pikirkan atau risaukan? Ada apakah, Joko?”

“Mbakayu Niken, aku selalu mambayangkan jenazah Eyang ....”

Niken Arum menghela napas panjang, “Aku pun begitu, Joko. Ketika menyentuh tangan Eyang tadi, rasanya begitu dingin.” Ia bergidik, kedua pundaknya terguncang seperti menggigil.

“Aku merasa ngeri Mbakayu ....”

“Ngeri? Engkau takut, Joko/”

Joko menggelengkankepalanya, “Tidak takut kepada Eyang, Mbakayu. Eyang sayang kepada kita, mengapa harus ditakuti? Bukan, aku tidak takut kepada jenazah Eyang, hanya aku merasa ngeri.

Semua orang akhirnya akan mati, bukankah begitu, Mbakayu Niken?”

Gadis remaja itu mengangguk. “Tentu saja, Joko. Tidak ada manusia dan para makhluk lain yang dapat terbebas dari kematian.”

“Kita juga, Mbakayu?”

“Tentu saja! Kalau sudah tiba saatnya, setiap orang pasti akan mati.”

“Itulah yang membuat aku merasa ngeri,

mbakayu! Mengapa manusia harus mati? mengapa harus hidup kalau akhirnya mati? Tadinya hidup, tub, begitu diam .... lalu apa yang terjadi selanjtnya dengan kita kalau sudah mati?”

“Wah, mana aku tahu, Joko? Kalau belum mati, bagaimana dapat menjawab pertanyaan itu? Dan orang yang sudah mati juga tidak dapat menjawab karena tidak dapat bicara lagi,

Joko.”

“Mari kita tanyakan kepada Ayahku. Ayah pasti akan dapat memberi jawaban!” kata Joko. Dua orang anak itu lalu bangkit dan kembali ke rumah induk.

Sementara itu, di pendopo rumah induk, para murid Bromo Dadali, dipimpin oleh Ki Sanuri, mengadakan pertemuan untuk membicarakan keadaan perguruan mereka setelah guru mereka, Ki Ageng Branjang, meninggal dunia. meeka semua, termasuk Ki Sanuri sendiri, memilih Muryani untuk menggantikan kedudukan ketua bromo dadali.

Akan tetapi Muryani mengerutkan alisnya dan menggeleng kepala.

“Maaf, Kakang Sanuri dan saudara sekalian.

Bukannya aku tidak sayang kepada Perguruan Bromo Dadali, akan tetapi ada beberapa hal yang membuat aku tidak mungkin dapat menjadi ketua Bromo Dadali. Pertama, aku bukan murid tertua.”

“Akan tetapi Andika adalah murid yang

memiliki ilmu kepandaian yang paling tinggi diantara kami. Adi Muryani!” Sanuri membantah dan hal ini disetujui oleh semua murid.

“Justeru itu juga merupakan alasan mengapa aku tidak mungkin dapat menjadi ketua Bromo Dadali. Seperti kukatakan tadi, pertama karena aku bukan murid tertua. Dan kepandaianku tidak aseli lagi, bukan sepenuhnya aliran Perguruan Bromo Dadali karena aku dahulu menjadi murid mendiang Nyi Rukma Petak. Yang pantas menjadi Ketua Bromo Dadali haruslah memiliki ilmu-ilmu aseli Perguruan Bromo Dadali dan mengembangkan ilmu-ilmu tersebut. Ini merupakan kenyataan ke dua mengapa aku tidak dapat menjadi ketua di sini. Ke tiga, aku bersama suami dan anakku tinggal di Pasuruan dan memiliki tugas membela Pasuruan sebagai benteng pertama Mataram di timur, dan ke empat, aku adalah seorang wanita. Yang pantas menjadi ketua Bromo Dadali haruslah seorang pria. Oleh karena itu, sudah

 sepatutnya dan sudah tepat kalau kita semua mengangkat Kakang Sanuri menjadi Ketua Bromo Dadali menggantikan mendiang Bapa Guru. Kuharap semua Saudara Saudara dapat menyetujui usulku ini”

Karena alasaan penolakan Muryani memang tepat dan tidak dapat dibantah, maka semua murid menyatakan persetujuan mereka untuk mengangkat Ki Sanuri menjadi ketua. Memang sudah kurang lebih dua tahun ini, segala urusan bromo Dadali ditangani oleh sanuri sebagai wakil Ki Ageng Branjang, dibantu oleh mendiang Ki Kiswoyo.

Melihat semua murid setuju emilih dia dengan suara riuh rendah, ki sanuri lalu mengangkat yangan ke atas memberi isart agar para murid tidak gaduh dan mendengarkan kata-katanya. setelah semua orang diam, Ki sanuri berkata lantang.

“Terima kasih atas kepercayaan kalian

menyerahkan tugas memimpin Bromo Dadali kepadaku. Akan tetapi tentu kalian semua mengetahui bahwa keadaan kita sebetulnya masih amat lemah.

Dalam peristiwa yang baru saja terjadi, kalau sekiranya di sini tidak ada Adi Muryani dan suaminya, Adi Parmadi yang sakti mandraguna, kita tahu bahwa sudah pasti Bromo Dadali akan hancur dan dikuasai oleh murid yang murtad dan berkhianat.

 Inilah yang membuat kita condong memilih Adi Muryani menjadi pemimpin, yaitu agar perguruan kita menjadi kuat."

Muryani segera menjawab. "Kakang Sanuri!

Pendapat Andika itu kurang tepat. Mendiang Bapa Guru tidak pernah gentar menghadapi ancaman apa pun juga terhadap perguruan kita dan tidak penah merasa lemah selama kita berada di pihak yang benar.

Yang dikhawatirkan oleh Bapa Guru adalah kalau kita menyimpang daripada kebenaran. Kalau kita selalu berdiri di pihak yang benar, ancaman dari manapun datangnya akan kita lawan tanpa merasa jerih sedikit pun. Berkorban nyawa sekalipun, kalau demi kebenaran, bahkan merupakan kebanggan para satria.

Bukankah begitu, saudara-saudara seperguruanku?"

Para murid Bromo Dadali terbakar

semangatnya dan mereka menyambut ucapan Muryani dengan teriakan setuju dan mendukung.

"Saudara-saudara sekalian. Sesungguhnya, aku sama sekali tidak gentar menghadapi ancaman para pejahat dan aku pun setuju dengan ucapan Adi Muryani. Aku siap berkorban nyawa demi

mempertahankan kebenaran, demi membela

perguruan kita. Ucapanku tadi hanya hendak menyatakan keinginanku melihat kemajuan perguruan

 kita, agar perguruan kita menjadi lebih kuat. Karena bagaimanapun juga, semangat haruslah diimbangi dengan kekuatan untuk melawan pihak yang jahat dan sewenang-wenang seperti gerombolan yang menyerbu kita kemarin.

"Maafkan saya dan perkenankan saya sebagai orang luar mengajukan usul." tiba-tiba Parmadi berkata dengan lembut namun suaranya dapat terdengar jelas oleh semua orang.

"Ah, mengapa Adi Parmadi berkata begitu?

Biarpun Andika bukan murid Bromo Dadali, akan tetapi dengan menjadi suami Adi Muryani berarti Andika bukan orang luar, melainkan menjadi keluarga kami. Bahkan lebih daripada itu, Andika telah menjadi penolong Bromo Dadali ketika terjadi penyerbuan kemarin. Ajukanlah usul Andika itu, Adi Parmadi, dan kami sekalian akan mendengarkan dengan saksama!" kata Sanuri.

"Begini, saudara-saudara sekalian. Kami berdua, isteri saya dan saya, datang ke Bromo Dadali dengan niat menitipkan putera kami Joko Galing untuk sementara di sini karena kami ingin berjuang membela Pasuruan dari ancaman musuh. Kalau bahaya telah lewat, akan

kami ambil kembali anak kami. Dan melihat bahwa Bromo Dadali juga 694

 terancam oleh musuh yang sama, maka sudah sepatutnya kalau kami membantu untuk memperkuat Bromo Dadali dengan memberi latihan sehingga keampuhan aji-aji dari perguruan ini meningkat.

Untuk itu, kami berdua siap melatih selama kurang lebih satu bulan, baru kami akan kembali ke Pasuruan.”

Usul Parmadi ini disambut sorak sorai para murid Bromo Dadali, dan Muryani juga mengangguk-angguk menyetujui usul suaminya itu.

Pada saat itu, terdengar ribut-ribut suara orang berteriak-teriak di luar rumah induk. Tenyata terjadi keribuan di luar rumah induk. ternyata terjadi keributan di luar itu. Ketika Joko Galing dan Niken Arum kembali dari taman di sebelah kanan rumah dan mereka tiba di pekarangan, tiba-tiba dari luar pekarangan muncul Sangkolo! Begitu memasuki pekarangan, Sangkolo sudah menangis dan melihat Joko Galing dan Niken Arum, dia berteriak-teriak.

“Kembalikan Bapakku .... ! Kalian telah membunuh Bapakku! Kembalikan Bapakku .... !” Dia berteriak-teriak di antara tangisnya.

Niken Arum yang sudah mendengar tentang pengkhianatan yang dilakukan Ki Kiswoyo, menjadi marah melihat munculnya sangkolo. ia cepat 695

 menymbut dan menghampiri Sangkolo, diikuti Joko Galing dan gadis remaja itu menudingkan telunjuknya ke arah muka Sangkolo dan berkata ketus.

“Sangkolo! Mau apa engkau ribut-ribut!?

Ayahmu tewas karena kesalahannya sendiri. Dia bekhianat, bersekutu dengan orang-orang jahat menyerbu perkampungan kita! Engkau semestinya malu dengan perbuatan Ayahmu itu, tidak berteriak-teriak seperti ini!”

“Kau ....! Kubunuh kau! Akan kubunuh semua orang Bromo Dadali!” teriak Sangkolo dan dia sudah mencabut golok yang diselipkan diselipan di pinggang lalu menyerang Niken Arum dengan ganas. Niken Arum terkejut dan cepat melompat ke kiri untuk mengelak. Akan tetapi Sangkolo memutar tubuh menyerang lagi seperti orang gila mengamuk. Melihat serangan berbahaya bagi Niken Arum, Joko Galing tidak tinggal diam. Dari samping dia menubruk, menangkap pergelangan tangan kanan Sangkolo yang memegang golok. Mereka bersitegang, saling tarik dan Joko Galing merasa betapa dia kalah tenaga, maka cepat kakinya mencuat ke depan mengirim tendangan.

“Bukkkk!” Perut Sangkolo tertendang dan pemuda remaja itu meringis kesakitan. Saat itu 696

 dipergunakan Joko Galing untuk merenggut lepas golok dari tangan Sangkolo dan membuangnya jauh-jauh.

Sangkolo mengamuk dengan tangan dan

kakinya. Akan tetapi semua serangannya dapat dielakkan Joko Galing. Sangkolo mengamuk sambil berteriak-teriak, memaki-maki dan sambil menangis pula.

“Kembalikan Bapakku .... ! Kubunuh semua orang Bromo Dadali ....!”

Pada saat itu, para murid Bromo Dadali yang mendengar ribut-ribut itu berlarian keluar dari pendopo rumah induk. Melihat Sangkolo mengamuk, menyerang Joko Galing namun selalu dapat dielakkan dan ditangkis, Sanuri cepat berlari menghampiri dan dia menangkap kedua lengan Sangkolo yang mengamuk seperti gila itu.

“Sangkolo, tenanglah!” bentak Sanuri.

Sangkolo tidak mampu meronta dan dia berhenti mengmuk, kini menangis sambil duduk mendeprok di atas tanah, kedua tangannya mnegogosk-gosok mata.

“Kembalikan Bapakku ,,,, kembalikan Bapak

.... “

“Sangkolo, Bapakmu tewas dalam pertempuran yang dimulainya sendiri. Dia mengajak orang-orang 697

 jahat untuk menyerang Bromo Dadali. Dalam pertempuran dia tewas dan kami sudah merawat dan mengubur jenazahnya dengan baik-baik.”

“ .... kalian telah membunuh Bapakku .... ! Aku tidak akan melupakan ini! Aku akan membalas dendam kelak. Kalian semua akan kubunuh! Bromo Dadali akan kujadikan karangabang (lautan api) ....!”

Sangkolo meloncat berdiri dan sambil menangis dan berteriak-teriak dia lari keluar dari perkampunan itu.

Semua orang menahan napas, tertegun menyaksikan ulah anak itu.

“Biarlah, kalau dia datang, aku yang akan menghadapinya!” kata Joko Galing dan ucapan ini mengejutkan semua orang.

“Joko .... ! Jangan lancang kau!” kata Muryani menegur anaknya.

“Ibu, dia jahat dan mengancam! Harus kita tentang, bukan?” bantah Joko Galing.

“Joko, Sangkolo adalah putera seorang murid Bromo Dadali, maka kalau dia menyimpang dari kebenaran, kewajiban kita untuk menyadarkannya dan menuntunnya kembali ke jalan yang benar. Dia juga masih kanak-kanak dan dia sedang mengalami guncangan batin karena kematian Ayahnya.” kata pula Muryani.

 Mendengar ini joko Galing menundukkan

mukanya. “Maafkan, ibu, aku memang bersalah.”

Kemudian joko galling dan Niken arum bicara dngan parmadi dan Muryani berempat saja di dalam taman, ini atas permintaan joko Galing kepada orang tuanya.

“Joko, engkau dan Niken mengajak ami bicara di sini. Apakah yang hendak kau sampaikan

kepada kami?” Tanya Parmadi.

“Ayah, tadi aku dan Mbakayu Niken bercakap-cakap dan kami berdua tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam hati kami sehubungan dngan eninggalnya kakek Guru.”

‘Hemm, apakah yang kalian tanyakan itu?”

Tanya Parmadi heran.

“Mbakayu Niken Arum mengatakan bahwa

setiap orang, termasuk kami berdua, pasti akan mati seperti Kakek Guru kalau saatnya sudah tiba. Nah, pertanyaan kami yang pertama, mengapa kita harus hidup kalau akhirnya hanya akan mati?”

Diam-diam suami isteri itu terkejut. Pertanyaan itu sama sekali tidak pernah mereka sangka. Yang bertanya adalah seorang anak-anak dan biarpun Joko Galing mempunyai pikiran yang lebih maju daripada anak-anak biasa seumurnya, namun dia masih belum 699

 dewasa, mungkin hanya setingkat dengan pengertian Niken Arum yang berusia dua belas tahun, belum juga remaja. Masih kanak-kanak. Karena itu, mereka harus berhati-hati memberi jawaban karena harus berhati-hati memberi jawaban karena masalah kematian dan kehidupan terlampau rumit bagi batin kanak-kanak.

Maka, Muryani yang merasa bingung memandang suaminya dan menyerahkan kepada suaminya untuk menjawab pertanyaan itu. Parmadi tersenyum dan setelah menatap wajah puteranya, dia pun memandang wajah Niken Arum.

“Niken, apakah engkau juga ingin mengetahui jawaban petanyaan itu?”

Niken Arum menangguk. “Benar Paman, Adi Joko dan saya memang tadi membicarakan dan mempertanyakan hal itu. Setelah melihat dan menjamah tangan jenazah mendiang kakek guru, kami berdua merasa heran mengapa kita hidup kalau akhirnya hanya akan mati. Apa gunanya kita hidup, Paman?”

Parmadi memandang ke sekeliling. Begitu pandang matanya bertemu dengan penglihatan di sekelilingnya, maka bertemulah dia dengan jawaban yang tepat untuk memberi penerangan kepada batin dua orang kanak-kanak itu.

“Lihatlah di sana itu, Joko dan Niken. Kalian dapat melihat pohon kelapa itu juga hidup, walaupun tampaknya tidak mampu bergerak seperti kita, pohon kelapa itu hidup, sejak kecil muncul sebagai tunas, tumbuh menjadi tinggi dan kelak pada saatnya akan mati. Akan tetapi sebelum mati, ia amat berguna bagi pihak lain. Burung-burung dapat bersarang di atasnya, ia menghasilkan batang, daun, dan terutama buahnya yang amat dibutuhkan dan dimanfaatkan manusia.

Lihat pohon-pohon mangga itu. Sama saja, mereka pun kelak akan mati, namun sebelum mati banyak manfaat mereka hasilkan bagi mahluk lain terutama manusia. Pohon mawar dan melati itu pun besar sekali gunanya, menghasilkan bunga-bunga segar yang indah dan

harum, dinikmati manusia. Itu di sana ada sapi sedang makan rumput. Bahkan tumbuh-tumbuhan seperti rumput itupun hidup dan kelak akan mati, akan tetapi sebelum mati, rumput-rumput itu amat berguna bagi hewan yang membutuhkannya untuk makan. Sapi itu sendiri pun hidup dan kelak mati, akan tetapi iapun menghasilkan banyak manfaat.

Tinjanya menyuburkan tanah, air susunya, dagingnya, bahkan kulit dan tulangnya dapat dimanfaatkan manusia. Nah, kalau semua yang hidup itu, tanam-tanaman sampai binatang, hidup dan sebelum mati 701

 dapat bermanfaat bagi pihak lain, apalagi kita manusia! Kita juga hidup dan kelak akan mati, maka seperti juga mereka itu, tumbuh-tumbuhan dan hewan, sebelum mati sepatutnya kalau kita juga menghasilkan mafaat bagi semua makhluk lain, terutama sesama manusia. Nah, mengertikah kalian sekarang apa gunanya kita hidup ini?”

Kini Joko Galing dan Niken Arum saling

berpandangan. Anak laki-laki itu lalu berkata, “Ayah dan ibu, kalau begitu, kita hidup ini harus berguna dan ada manfaatnya bagi orang-orang lain?”

“Benar, Anakku. Kalau selagi hidup kita ini tidak ada guna dan manfaatnya bagi sesama manusia, bahkan sesama hidup, maka kehidupan ini kosong dan tidak ada artinya.” kata Muryani sambil merangkul puteranya.

“Paman, berguna dan bermanfaat bagi orang lain itu berarti bahwa kita harus melakukan kebaikan terhadap sesama manusia?” tanya Niken Arum.

“Benar, Niken. Baik yang berarti tidak

mementingkan kesenangan diri sendiri, setiap saat siap membantu siapa saja yang membutuhkan bantuan, menegakkan kebenatan dan keadilan, menentang kejahatan dan keangkara-murkaan. Tidak memamerkan kepandaian sendiri melainkan dengan 702

 rendah hati menyadari kekurangan sendiri.

Mengertikah kalian berdua?”

“Aku tidak memahami sepenuhnya, Ayah, akan tetapi kukira yang Ayah maksudkan adalah watak satria seperti yang sering Ayah Ibu ceritakan.

Sekarang, pertanyaan kami yang kedua. Ayah. Apa yang terjadi selanjutnya dengan kita kalau kita mati seperti Eyang Guru itu?”

Parmadi tercengang. Pertanyaan ini rumit dan sebetulnya belum tiba waktunya bagi anak seusia Joko Galing untuk mengerti tentang urusan ini. Akan tetapi karena pertanyaan sudah diajukan dan kalau tidak dijawab hanya akan menimbulkan rasa penasaran sehingga anak itu dapat membuat atau mereka-reka jawabannya sendiri yang mungkin tersesat, dia pun menjawab dengan hati-hati.

“Joko, dan engkau Niken, kita ini, seperti juga semua makhluk hidup, baik yang bergerak maupun yang tidak, hidup bukan atas keinginan kita sendiri.

Kita hidup ini ada yang menghidupkan. Sejak kecil kalian ini tumbuh menjadi besar, ada yang menumbuhkan, seperti juga tumbuh-tubuhan dan hewan. Seperti juga rambut dan kuku jari kalian, semua itu tumbuh bukan karena kemauan kalian, melainkan ada yang menumbuhkan, ada yang 703

 meguasai, ada yang memiliki! Tahukah kalian, siapa yang menghidupkan, menguasai dan memiliki semua itu, termasuk diri dan kehidupan kita?”

“Aku tahu, Ayah! Sudah sering Ayah dan Ibu ceritakan. Yang menguasai adalah Gusti Allah!” kata Joko Galing.

“Benar, Paman. Ayah dan Ibu saya juga sering menceritakan bahwa yang menguasai segala apa pun di dunia ini, yang menciptakan, dan yang memiliki, adalah Gusti Allah.”

“Bagus kalau kalian mengerti akan hal itu. Nah, kalau yang mencipta, menguasai, dan memiliki Gusti Allah maka kalau yang memiliki itu berkenan mengambil milikNya, termasuk jiwa kita, maka tidak seorangpun dapat mencegahnya. Jadi, hidup dan mati kita ini adalah atas kuasaNya, atas kehendakNya, dan apa pun yang akan terjadi kepada kita setelah mati pun sepenuhnya berada dalam kekuasaanNya. Kita hanya tinggal menerima saja. Nah, mengertikah kalian?”

Joko Galing mengerutkan alisnya an memegang tangan ibunya, lalu berkata. “Melihat jenazah Kakek Guru, aku merasa ngeri, Ajah! Jenazah itu begitu dingin dan tampak tak berdaya. Di mana Kakek Guru sekarang, Ayah?”

“Jasmaninya Kakek Guru telah mati dan akan kembali ke tanah, seperti semua benda dan makhluk, kalau sudah mati tentu menjadi tanah. Akan tetapi jiwa kakek Gurumu tidak akan lenyap, walaupun tidak dapat tampak oleh mata kita. Mati adalah kelanjutan dari hidup, dan yang penting adalah bahwa ketika hidup, kita harus hidup sesuai degan kehendak Gusti Allah, yaitu melaksanakan kebaikan dan menjauhi kejahatan. Selagi hidup kita berserah diri sepenuhnya kepada Gusti Allah sehingga selalu mendapat bimbinganNya dalam langkah hidup kita.

Kalau sewaktu hidup kita selalu dibimbingNya, maka kita yakin bahwa setelah kita diambil kembali oleh Sang Pemilik, kita pun akan berada dalam bimbinganNya dan karenanya tidak perlu khawatir.

Aku percaya bahwa sekarang Kakek Gurumu juga berada dalam bimbingan Gusti Allah, mengingat bahwa ketika hidupnya beliau selalu melaksanakan kehendakNya, yaitu melaksanakan kebaikan dan menolak perbuatan jahat.”

Dua orang anak itu, biarpun tidak dapat mengerti sepenuhnya, namun merasa lega dengan semua keterangan Parmadi yang dilakukan dengan hati-hati dan gamblang agar mudah dimengerti dua orang anak itu.

 Mulai hari itu, Muryani mengajarkan beberapa ilmu pukulan aliran Bromo Dadali yang sudah ia sempurnakan sehingga tingkat ilmu-ilmu aliran Bromo Dadali itu menjadi jauh lebih tinggi daripada biasanya. Parmadi juga mengajarkan cara

menghimpun tenaga sakti kepada para murid-murid golongan atas sehingga mereka kelak dapat mengajarkan kepada murid-murid yang lebih muda.

Selama satu bulan, suami isteri itu menggembleng para murid Bromo Dadali, terutama Ki Sanuri yang kini menjadi Ketua Bromo Dadali menerima gemblengan khusus dari suami isteri itu.

Setelah berada di Bromo Dadali selama satu bulan lebih, pada suatu pagi, Parmadi dan Muryani meninggalkan perkampungan itu. Mereka menitipkan Joko Galing kepada Sanuri. Joko Galing bukan seorang anak cengeng. Biarpun tentu saja dia akan lebih senang kalau dapat ikut ayah ibunya, namun dia mengerti bahwa ayah ibunya menitipkan dia di Bromo Dadali untuk kebaikan dirinya sendiri. Ayah ibunya akan membantu Pasuruan menghadapi pertempuran kalau diserang Blambangan dan mereka akan dapat mencurahkan seluruh tenaga dan perhatian mereka kalau mereka tidak harus melindungi anak mereka dalam pertempuran itu.

 Suami isteri itu meninggalkan Bromo Dadali dengan menunggang dua ekor kuda, menuruni Pegunungan Muria menuju ke timur. Para murid Bromo Dadali, juga Joko Galing dan Niken Arum, mengantar kepergian mereka sampai di luar perkampungan Bromo Dadali dan Joko Galing melambaikan tangan sampai bayangan kedua orang tuanya lenyap di sebuah tikungan.

KZ

Dua orang permuda itu berindap-indap keluar dari dalam sebuah hutan menuju ke jalan umum.

Mereka adalah Bagus Sajiwo dan Parto, yaitu Tan Swi Hong yang menyamar sebagai seorang pria dan oleh Bagus Sajiwo diberi nama Parto. Biarpun gadis Cina itu tampak sebagai seorang pemuda yang terlalu putih kulitnya dan terlalu tampan lembut wajahnya, namun dengan pakaian sebagai seorang pemuda ia tidak akan menarik banyak perhatian seperti kalau ia tampil sebagai seorang gadis Cina.

Seperti kita ketahui, setelah perahu yang mereka tumpangi pecah dan mereka semua yang berada di perahu itu terlempar ke laut, Bagus Sajiwo bertemu dengan Tan Swi Hong mengkhawatirkan

 nasib ayahnya, Tan Beng Ki, dan Sie Tiong, tunangannya. Akan tetapi Bagus Sajiwo yang juga mengkhawatirkan nasib sahabatnya, Joko Darmono, menghiburnya dan menasihati gadis Cina itu agar menyerahkan segalanya kepada Tuhan. Mereka berdua melakukan perjalanan dengan hati-hati untuk mencari Tan Beng Ki, Sie Tiong, dan Joko Darmono.

Sedapat mungkin mereka menjauhi dusun-dusun dan menjaga agar jangan dilihat orang karena mereka berada di daerah Blambangan, daerah kadipaten yang merencanakan permusuhan dengan Mataram.

Tan Swi Hong adalah seorang gadis Cina yang tidak lemah. Bahkan ia telah mengalami

banyak bahaya, menempuh pelayaran dari Cina ke Nusa Jawa untuk mencari kehidupan baru mengikuti ayahnya.

Sejak kecil ia digembleng ilmu silat oleh ayahnya sendiri, kemudian oleh Kam Leng yang lihai dan yang menjadi pembantu ayahnya. Akan tetapi, malapetaka yang menimpa dirinya sekarang ini membuat ia hampir putus asa. Ia melihat sendiri betapa ayahnya roboh tertembak dan ia tidak tahu bagaimana keadaan ayahnya sekarang. Ia merasa bahwa ayahnya tentu tewas, akan tetapi ke mana ia harus mencari jenazah ayahnya? Ayahnya tewas dan jenazahnya lenyap, tidak dapat dirawat dan dikubur sebagaimana 708

 mestinya ! Juga ia kehilangan Sie Tiong, tidak tahu apakah tunangannya itu masih hidup ataukah mati.

Kalau saja ia tidak bertemu dengan Bagus sajiwo, ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan.

Berhari-hari mereka naik turun bukit, masuk keluar hutan di sepanjang pantai, mencari-cari tanpa hasil. Karena merasa tidak leluasa kalau gadis Cina itu berada di sampingnya, akhirnya setelah berhari-hari mencari tanpa hasil, Bagus Sajiwo mengusulkan untuk mengantarkan Swi Hong ke Tuban melalui darat. Dia akan mengantar gadis itu pulang, barulah dia akan kembali ke Blambangan, selain untuk mencari apakah sahabatnya, Joko Darmono dan Sie Tiong, masih hidup, juga untuk menyelidiki gerakan Blambangan hendak menyerang Mataram.

Demikianlah, dengan cara sembunyi-sembunyi dia mengajak Swi Hong melakukan perjalanan menyusuri pantai ke utara.

Pada pagi hari itu, mereka muncul dari dalam hutan dan tiba-tiba di sebuah jalan umum. tiba-tiba Bagus Sajiwo menarik tangan Swi Hong atau kita sebut saja nama samarannya Parto, diajak menyelinap ke balik semak-semak. Ada dua orang laki-laki sedang bercakap-cakap dengan suara keras, agaknya marah-marah, di jalan umum itu. BagusSajiwo 709

 mengintai dan melihat seorang laki-laki gagah berusia sekitar empat puluh tahun, berhadapan dengan seorang laki-laki berpakaian pendeta, usianya sekitar lima puluh tahun, kepalanya dibalut sorban kuning, pakaiannya jubah longgar dan tangannya memegang sebatang tongkat ular hitam.

KZ

Jilid XV

AMAN, sekali lagi saya mohon Paman

menyadari bahwa apa yang paman putuskan P itu berlawanan dengan sikap Bapa Guru, berlawanan pula dengan pendirian perguruan Driya Pawitra!” kata yang lebih muda dengan suara keras namun sikapnya tetap menghormat. “Bukankah Paman selalu menjadi penasihat perguruan kita selalu membela yang benar dan menentang yang salah?”

“Hemmm, Sakitri, engkau tahu apa? Segala tindakan harus diperhitungkan lebih dulu, bukan saja benar salahnya, melainkan juga untung ruginya. Aku tidak ingin meihat perguruan Driya Pawitra yang 710

 dipimpin Kakang Sarwaguna menjadi hancur lebur hanya karena salah pilih dan salah mengambil keputusan. Kalau engkau membantah, berarti engkau ingin menghancurkan Driya Pawitra dan kesalahanmu ini tidak kuampuni!”

“Paman Guru Bhagawan Sarwatama! Saya

adalah murid Driya Pawitra yang setia dan siap membela perguruan kita dengan taruhan nyawa! Saya tidak akan menyeleweng dari peraturan yang ditentukan dalam Perguruan Driya Pawitra!”

“Heh, Sakitri! Apakah engkau hendak

membantah dan melawan aku yang ikut

menggemblengmu? Engkau tidak hormat, tidak taat dan tidak takut kepadaku?”

“Paman, saya hormat, taat dan takut kepada paman, akan tetapi saya lebih hormat, lebih taat dan lebih tahut kepada Perguruan Driya Pawitra!”

“Keparat! Engkau anak kemarin berani

menantang aku?”

“Saya tidak menantang Paman, saya hanya membela kebenaran!”

Laki-laki berpakaian pendeta yang bernama Bhagawan Sarwatama itu menyerang dengan tongkat ular hitamnya. Tongkat itu menyambar dahsyat dan dari angin pukulan yang berdesing itu tahulah Bagus 711

 Sajiwo bahwa laki-laki berpakaian pendeta itu memiliki tenaga sakti yang kuat sekali! Akan tetapi orang yang lebih muda itu sudah mencabut pedangnya menangkis.

“Tranggg ....!” Bunga api berpijar dan laki-laki berpedang itu terhuyung ke belakang. Ini saja menunjukkan bahwa dia kalah kuat. Akan tetapi dia memutar pedangnya dan melawan mati-matian. Bagus Sajiwo menonton dengan alis berkerut. Dari percakapan mereka tadi dia tahu bahwa mereka adalah paman dan keponakan seperguruan. Dia merasa tidak enak untuk mencampuri, apalagi karena dia tidak tahu apa persoalan yang mereka ributkan. Andaikata seperti yang dia dengar tadi, laki-laki bernama Sakitri itu betul-betul memebela kebenaran, namun sikapnya berani menentang dan melawan paman gurunya itu sudah tidak benar. Dia tidak tahu siapa yang salah dan siapa yang benar, maka Bagus Sajiwo hanya berdiri menonton dengan hati ragu.

Tiba-tiba Bhagawan Sarwatama mengeluarkan pekik melengking, tangan kirinya melakukan gerakan mendorong ke depan dan tubuh Sakitri terjengkang roboh dan muntah darah!

“Heh-heh, bocah kurang ajar. Rasakan, mati kau sekarang!” Bhagawan Sarwatama itu melangkah 712

http://kangzusi.com maju dan mengangkat tongkat ular hitamnya ke atas, dipukulnya ke arah kepala Sakitri yang sudah tidak mampu bergerak itu.

“Wuuuttt .... plakkk!” Bhagawan Sarwatama melompat ke belakang dengan mata terbelalak kaget.

Tongkatnya tadi bertemu dengan tangan Bagus Sajiwo yang menangkisnya. Ada seorang pemuda yang mampu menangkis pukulan tongkat ularnya dengan tangan kosong, bahkan membuat dia terdorong ke belakang dengan kuatnya! Hampir pendeta itu tidak percaya.

“Maaf, Paman. Lawan yang sudah roboh tidak semestinya diserang lagi. Anek kalau seorang paman guru begitu kejam hendak membunuh murid keponakan yang telah dilukainya!” kata Bagus Sajiwo.

Bhagawan Sarwatama memandang dengan

muka merah karena marah.

“Orang muda yang lancang! Berani engkau mencampuri urusan keluarga perguruan kami?

Pergilah!” Berkata demikian, Bhagawan Sarwatama kembali mendorongkan tangan kirinya yang dikembangkan ke arah Bagus Sajiwo. Itulah Aji Pawana Sakti yang mendatangkan angin pukulan amat kuat sehingga tadi sekali terkena pukulan itu Sakitri 713

http://kangzusi.com roboh dan muntah darah. Akan tetapi, Bagus Sajiwo yang mengenal pukulan ampuh, meyambut dengan telapak tangan kanannya.

“Syuuuttt .... bresss .... !!” kembali tubuh Bhagawan Sarwatama terpental, kini lebih kuat sehingga biarpun dia dapat melompat dan tidak terjatuh, namun dia sempat terhuyung. Sang pendeta ini terkejut bukan main dan merasa gentar, apalagi ketika melihat seorang pemuda lain yang berkulit putih berada di situ. Melawan yang seorang ini saja rasanya sudah amat berat, apalagi kalau mereka maju berdua!

“Hemm, orang muda, siapa engkau?” tanyanya ketus.

“Nama saya Bagus Sajiwo, Paman, dan

maafkan saya. Bukan maksud saya hendak

mencampuri urusan pribadi orang, melainkan saya hanya ingin mencegah orang melakukan pembunuhan secara kejam.”

“Huh .... !” Pendeta itu mendengus, lalu memutar tubuhnya dan berlari cepat meninggalkan tempat itu.

Bagus Sajiwo menghampiri dan berjongkok memeriksa tubuh Sakitri. Dia mengerutkan alisnya melihat betapa baju di bagian dada orang itu hancur 714

http://kangzusi.com dan kulit dadanya biru menghitam. Terkena aji pukulan yang dahsyat sekali.

“Bagaimana keadaannya, Bagus?”

Bagus sajiwo memandang Parto yang juga suah berjongkok di sebelahnya. Dia menggeleng kepalanya. Sakitri mengeluh dan membuka matanya.

“ .... Ki sanak .... ” katanya lirih sambil menyeringai menahan rasa nyeri, terengah-engah dan di sela-sela rintihannya. “ .... jangan kepalang menolong .... Ki sanak, saya mohon padamu ....

pergilah ke Teluk Grajagan .... peringatkan Bapa Guru Ki Sarwaguna .... Ketua Perguruan Driyo Pawitra ....

terancam .... akan diserbu .... Blambangan .... Paman Sarwatama .... pengkhianat .... uuhhhhh .... !” kepala orang itu terkulai dan ketika Bagus Sajiwo memeriksa, denyut jantung Sakitri telah terhenti!

“Dia telah mati .... !” kata Bagus Sajiwo dan tanpa bicara lagi dia lalu menggali lubang dan mengubur jenazah orang itu, dibantu oleh Parto yang diam-diam merasa kagum kepada pemuda itu. Betapa luhur budinya.

Setelah selesai mengubur jenazah orang yang sama sekali tidak dikenalnya itu, Bagus Sajiwo lalu berkata kepada Parto, “Parto, menyesal sekali, terpaksa kita menunda perjalanan kita ke Tuban yang

 jauh. Aku harus lebih dulu pergi ke Teluk Grajagan yang jauh lebih dekat daripada Tuban, untuk memenuhi pesan terakhir Ki Sakitri tadi.”

“tidak mengapa, bagus. Kalau engkau pikir memang perlu sekali pergi ke sana, aku menurut saja.” jawab Parto.

“Tentu saja perlu sekali. Perguruan Driya Pawitra terancam serbuan Blambangan dan agaknya Bhagawan Sarutama tadi bekhianat terhadap perguruan itu.”

“Itu menurut pesan orang tadi, Bagus. Kukira kurang bijaksana kalau hanya mendengar dan percaya keterangan satu pihak saja. Bagimana ngkau dapat yakin bahwa keterangan sepihak itu mesti benar?”

Bagus Sajiwo tersenyum. “Engkau benar, Parto.

Aku pun tidak begitu sembrono untuk percaya saja keterangan Ki Sakitri tadi. Akan tetapi, kalau urusan ini menyangkut Blambangan yang sedang kuselidiki, maka aku harus pergi ke perguruan Driya Pawitra itu.

Tanpa datang ke sana menyaksikan sendiri keadaannya, bagaimana aku dapat mengetahui siapa benar siapa salah? Sayang, urusan ini membuat kepulanganmu ke Tuban menjadi tertunda.”

“Sudah kukatakan tadi, tidak mengapa, Bagus.

Mari kita berangkat!”

 Mereka lalu meninggalkan tempat itu dan kini mereka memutar haluan perjalanan mereka, tidak ke utara melainkan ke selatan. Perjalanan ke Tuban dari daerah Blambangan ini memang jauh sekali dan akan makan waktu lama, apalagi dilakukan melalui darat yang banyak rintangannya. Sebaliknya, teluk Grajagan tidaklah begitu jauh. Akan tetapi mereka harus berhati-hati karena untuk menuju ke teluk itu, mereka harus melintasi daerah Blambangan.

Siapakah Bhagawan Sarwatama dan Ki Sakitri itu dan apakah yang terjadi dengan Perguruan Driya Pawitra? Kita tinggalkan dulu Bagus Sajiwo dan Parto atau Tan Swi Hong yang melakukan perjalanan menuju ke Teluk Grajagan, dan kita tengok keadaan perguruan silat itu.

Perguruan Driya Pawitra adalah sebuah

perguruan silat yang sudah tua, mendekati satu abad usianya. Pendirinya adalah seorang laki-laki yang berasal dari kerajaan Pajajaran di Nusa Jawa bagian barat. Namanya Ki Hajarmanik yang merantau sampai diujung timur selatan Nusa Jawa dan akhirnya dia menetap bertapa di sebuah gua yang terdapat di pantai Teluk Grajagan. Semenjak Ki Hajarmanik yang sudah berusia enam puluhan tahun itu bertapa di situ, setiap kali ada gerombolan penjahat mengganggu pedusunan

 di daerah itu, dia selalu muncul dan menghajar para penjahat. Nama Ki Hajarmanik mulai dikenal dan dikagumi karena kesaktian dan kebaikannya. Para pemuda di sekitar daerah itu mulai berdatangan untuk berguru ilmu kepadanya. Ki Hajarmanik menerima mereka, mengajarkan ilmu oleh kanuragan dan juga pendidikan budi pekerti. Makin banyak saja para muda yang menjadi muridnya sehingga akhirnya Ki Hajarmanik mendirikan sebuah perguruan silat yang diberi nama perguruan Silat Driya Pawitra. Selama kurang lebih satu abad, perguruan itu turun temurun dipimpin seorang murid Driya Pawitra yang terpandai, terutama yang menonjol dan tertinggi tingkat kesaktiannya. Akhirnya, kurang lebih dua puluh lima tahun yang lalu. perguruan Driya Pawitra dipimpin oleh Ki Sarwaguna sebagai ketuanya. Ketika itu, Ki Sarwaguna berusia kuang lebih dua puluh lima tahun.

Dia memang seorang murid perguruan itu yang terpandai dalam aji kanuragan. Dia dibantu oleh seorang adik seperguruan yang setahun lebih muda darinya, bernama Ki Sarwatama. Selisih tingkat kepandaian antara kedua orang murid utama Driya Pawitra ini tidak banyak, hanya bedanya, kalau Ki Sarwaguna lebih suka memperdalam ilmu kanuragan, sebaliknya Ki Sarwatama lebih suka memperdalam

 ilmu kebatinan sehingga sejak muda dia lebih suka melakukan tapabrata.

Kedua orang yang menjadi pimpinan baru

Perguruan Driya Pawitra itu mempunyai seorang adik seperguruan, seorang gadis bernama Ambarsari, seorang di antara beberapa orang pemuda ini jatuh cinta kepada Ambarsari dan terjadilah semacam persaingan untuk merebut hati Ambarsari. Akan tetapi akhirnya Ambarsari memilih Ki Sarwaguna yang telah beberapa tahun menjadi Ketua Driya Pawitra.

Mereka menikah dan Ki Sarwatama mengalami patah hati, lalu meninggalkan perguruan Driya Pawitra, bahkan mengasingkan diri dan biarpun usianya ketika itu baru sekitar dua puluh tujuh tahun, dia telah menjadi seorang pertapa! Dia merantau, berpindah-pindah tempat pertapaannya dari gunung ke gunung, dari bukit ke bukit. Hanya kadang-kadang saja, kalau kebetulan lewat Teluk Grajagan, dia singgah di perkampungan perguruan itu yang terletak di dekat teluk.

Beberapa tahun setelah menikah Ambarsari melahirkan sorang anak perempuan yang diberi nama Ratna Manohara. Ketika itu, Ki Sarwoguna berusia tiga puluh satu tahun dan isterinya, Ambarsari, berusia sekitar dua puluh tiga tahun. Kehidupan ketua Driya

Koleksi pribadi Budi S – Kemelut Blambangan – Kho Ping Hoo Tiraikasih Website http://kangzusi.com Pawitra itu bersama isteri dan anaknya amat berbahagia, apalagi karena perguruan mereka semakin maju. Para murid pada umumnya bekerja sebagai nelayan dan ada pula yang bercocok tanam.

Alan tetapi, sudah menjadi sifat kehidupan manusia sejak dahulu, selalu diombang-ambingkan di antara suka dan duka, senang dan susah. Tidak ada kesenangan kekal seperti juga tidak ada kesusahan abadi. Tawa dan tangis bergantian menghias kehidupan manusia. Demikian pula yang melanda kehidupan Ki Sarwaguna. Hanya tiga tahun setelah Ratna Manohara lahir, Ambarsari terserang penyakit dan tidak dapat disembuhkan lagi. Ia meninggal dunia, meninggalkan puterinya yang baru berusia tiga tahun!

Dapat dibayangkan betapa hebat penderitaan batin Ki Sarwaguna. Dia amat mencinta isterinya dan dia menjadi duda dalam usia tiga puluh empat tahun.

Akan tetapi dia mengambil keputusan untuk tidak menikah lagi. Seluruh sisa hidupnya dia curahkan untuk mendidik Ratna Manohara, puterinya yang tercinta dan untuk mengembangkan Driya Pawitra.

Tidaklah mengherankan kalau Ratna Manohara yang digembleng sejak kecil, kini menjadi seorang gadis berusia delapan belas tahun lebih yang selain cantik 720

Koleksi pribadi Budi S – Kemelut Blambangan – Kho Ping Hoo Tiraikasih Website http://kangzusi.com jelita, juga memiliki tingkat kepandaian yang lebih tinggi daripada tingkat para murid Driya Pawitra.

Gdis ini berbakat sekali sehingga ayahnya memberi kepercayaan kepadanya untuk membantunya melatih para murid, bahkan untuk mewakili Driya Pawitra kalau kehadiran pimpinan perguruan itu

diperlukan.Demkianlah sedikit riwayat perguruan Driya pawitra yang berpusat di daerah Teluk Grajagan, laut Kidul, daerah Blambangan bagianbarat.

ktika cerita ini terjadi, KiSarwaguna telah berusia sekitar lima puluh tahun dan puterinya Ratna manohara berusia hampir Sembilan belas tahun.

Biarpun kini dia tidak tinggal menetap di perkampungan Driya Pawitra, namun Ki Sarwaguna terkadang datang ke perguruan itu dan tinggal selama beberapa pekan di situ. Dia bahkan membantu kakak seperguruannya untuk memberi wejangan mengenai kebajikan kepada para murid. Apalagi semenjak Ambarsari meninggal dunia, agaknya tidak ada lagi ganjalan hati sehingga dia lebih sering datang. Ki Sarwatama juga amat sayang kepada Ratna Manohara dan ikut pula memberi gemblengan kepada murid keponakannya itu.

Pada waktu itu, di antara para murid Driya Pawitra, yang menjadi murid utama dan yang kini 721

Koleksi pribadi Budi S – Kemelut Blambangan – Kho Ping Hoo Tiraikasih Website http://kangzusi.com menjadi pembantu Ki Sarwaguna adalah seorang murid bernama Sakitri. Pada suatu hati, Ki Sarwaguna memanggil Sakitri dan mereka berbicara di ruangan dalam, dihadiri pula oleh Ratna Manohara. Gadis itu kini berusia hampir sembilan belas tahun. Gadis yang lemah lembut, bermata tajam berwibawa, dengan bibir yang indah mengandung daya tarik yang

menggairahkan. Gadis yang berwajah cantik manis dan anggun. Tubuhnya ramping padat bagaikan setangkai bunga mawar yang sedang mulai mekar.

Seperi telah diceritakan di bagian dpan, Adipati Blambangan bersekutu dengan kerajaan Klungkung di Bali yang menjadi pendukung utamanya, juga dengan golongan yang anti

Mataram dari Madura, didukung pula oleh Kumpeni Belanda. Persekutuan ini bertujuan memusuhi dan menjatuhkan Mataram yang dipimpin Sultan Agung. Bahkan Blambangan berusaha membujuk perguruan-perguruan silat yang besar untuk membantu dan bergabung dengan persekutuan itu. Untuk membujuk para perguruan, Adipati Blambangan mengundang para pimpinan perguruan untuk menghadiri pertemuan yang diadakan di Blambangan dipimpin oleh penasihatnya, datuk besar Blambangan yaitu Bhagawan

Kalasrenggi. Driya Pawitra juga menerima undangan

 itu dan Ratna Manohara mewakili ayahnya hadir dalam pertemuan itu. Karena berselisih paham Ratna Manohara lalu meninggalkan rapat pertemuan itu.

Hari ini, pagi-pagi sekali Ki Sarwaguna mengajak Sakitri berunding dihadiri pula oleh Ratna.

Setelah mreka mengambil tempat duduk dalam ruangan tertutup itu, Ki Sarwaguna minta kepada puterinya untuk menceritakan tentang gerakan Blambangan yang hendak menyerangmataram.

Ratna menceritakan semua yang ia ketahui.

“Kakang Sakitri,” kata Ratna yang menyebut kakang kepada murid utama Driya Pawitra itu karena memang laki-laki itu merupakan kakak

seperguruannya, “Blambangan sudah bertekad memusuhi dan menyerang Mataram. Mereka itu didukung oleh Kerajaan Klungkung di Bali, oleh orang-orang Madura, dan terutama sekali oleh Kumpeni Belanda. Bahkan aku medengar berita bahwa mereka akan menyerbu Kadipaten Pasuruan yang dianggap sebagai benteng pertama Mataram.”

”Hemm, sungguh memalukan. Kumpeni

Belanda adalah musuh bangsa kita, akan tetapi Blambangan malah bersekutu dengan mereka untuk memusuhi Mataram.” kata Sakitri sambil

mengerutkan alisnya.

“Kita tidak perlu melibatkan diri dalam permusuhan itu, akan tetapi kita harus tetap waspada.

Selain kita harus menjaga agar tidak ada murid Driya Pawitra yang terlibat, juga kita harus memperkuat penjagaan karena biasanya kalau terjadi perang, para penjahat lalu bermunculan untuk mengail di air keruh.”

“Ayah, mengapa kita tidak minta pendapat Paman Bhagawan Sarwatama? Tentu beliau dapat memberi petunjuk yang tepat bagi kita.”

“Hemm, sudah hampir dua tahun Pamanmu

tidak pernah datang berkunjung. Entah dia berada di mana sekarang. Pamanmu itu sukar ditemukan jejaknya karena dia selalu berpindah-pindah tempat untuk bertapa.”

“Napa Guru, baru-baru ini saya mendengar dari seorang penduduk dusun tetangga bahwa dia melihat Paman Guru Sarwatama berada di pegunungan Jatitua,”

“Ah, kalau begitu dia berada di tempat yang tidak terlalu jauh dari sini. Sebaiknya engkau pergi ke sana dan mencarinya, Sakitri. Kalau mungkin minta kepadanya agar suka datang berkunjung ke sini, kalau tidak, tanyakan saja pendapatnya tentang gerakan

 Blambangan terhadap Mataram. Kita membutuhkan nasihat dan pendapatnya.”

Berangkatlah Sakitri memenuhi perintah

gurunya. Dia melakukan perjalanan cepat menunggang kuda dan dua hari kemudian dia telah tiba di Pegunungan Jatitua. Dan seperti diduganya semula, dia mendapatlan Bhagawan Sarwatama berada di sebuah gua di pegunungan itu. Untuk mencapai gua di tebing itu, dia harus mendaki. Maka ditambatkannya kudanya pada sebatang pohon dan dia lalu berjalan kaki dan mendaki tebing. Akan tetapi dari jauh dia melihat paman gurunya itu meninggalkan gua dan berjalan menuju ke barat.

Sakitri cepat mengejar sambil berseru memanggil.

“Paman Guru Bhagawan Sarwatama!

Berhentilah! Saya Sakitri ingin bertemu dan bicara dengan Paman!”

Akan tetapi Bhagawan Sarwatama berjalan terus, dikejar oleh Sakitri dan setelah tiba di jalan umum, barulah laki-laki berpakaian jubah pendeta yang membawa tongkat ular hitam itu berhenti dan menunggu sampai Sakitri dapat menyusulnya. Sakitri segera menghadap Bhagawan Sarwatama dan memberi hormat dengan sembah.

“Hemm, Sakitri! Mau apa engkau mengejar-ngejar aku?”

“Maafkan saya, Paman. Saya diutus Bapa Guru Sarwaguna untuk menemui Paman. Maaf jika saya mengganggu.”

“Hemm, diutus apa?” Diam-diam Sakitri

merasa heran sekali melihat sikap paman gurunya itu.

Sikap Bhagawan Sarwatama demikian dingin dan tidak acuh padahal biasanya pendeta itu bersikap ramah kepadanya dan kepada para murid perguruan Driya Pawitra.

“Saya diutus oleh Bapa Guru untuk menghadap Paman dan minta nasihat dan pendapat Paman tentang gerakan Blambangan yang hendak menyerang Mataram. Blambangan pernah mengundang perguruan kita yang diwakili oleh Adi Ratna Manohara dan membujuk agar kita mau bekerja sama dengan Blambangan memusihi Mataram. Tentu saja bujukan itu kita tolak dan Bapa Guru ingin mendengar nasihat dan pandangan Paman. Maka Bapa Guru mengundang Paman agar Paman suka datang berkunjung ke perguruan.

"Hemm, aku tidak ada waktu luang!" jawabnya ketua.

"Kalau Paman tidak sempat berkunjung, harap Paman sampaikan nasihat dan pendapat Paman mengenai urusan itu, kepada saya. Apa yang harus kita lakukan, Paman?"

"Hemm, Kakang Sarwaguna minta pendapatku?

Dengar baik-baik, Sakitri. Keputusan Driya Pawitra menolak ajakan Blambangan untuk bergabung adalah bodoh sekali! Kalau menurut pendapatku, semestinya kita menerima uluran tangan Blambangan untuk bekerja sama. Keputusan itulah yang paling baik dan menguntungkan. Kalau Driya Pawitra menolak kerja sama, sama saja dengan mendatangkan malapetaka bagi dirinya sendiri."

Bukan main kaget dan herannya hati Sakitri mendengar ucapan Paman Gurunya itu! "Akan tetapi, Paman! Bukankah sejak dahulu Bapa Guru memimpin Driya Pawitra menjadi sebuah peguruan yang mengutamakan kebenaran dan keadilan? Kita tidak pernah mencampuri pemberontakan para kadipaten terhadap Mataram. Apalagi kita mengetahui bahwa pemberontakan-pemberontakan itu mendapat dukungan dari Kumpeni Belanda yang sengaja hendak mengadu domba antara Mataram dan para penguasa daerah agar kita menjadi lemah."

"Sakitri! Engkau ini hendak minta nasihatku ataukah hendak membantah pendapatku? Jangan banyak membantah. Pendeknya, aku menghendaki agar Driya Pawitra bergabung dengan Blambangan menentang Mataram. Dengan demikian, Driya Pawitra baru akan terbebas dari kehancuran.

Bagaimanapun juga, Teluk Grajagan termasuk wilayah Kadipaten Blambangan, maka sudah sepatutnya kita membantu Blambangan!"

Tentu saja Sakitri menjadi penasaran sekali dan ia membanah. seperti telah diceritakan di bagian depan, perbantahan itu membuat Bhagawan Sarwatama menjadi marah sekali sehingga paman guru dan murid keponakan itu berkelahi dan akibatnya, Sakitri terpukul dan tewas setelah meninggalkan pesan kepada Bagus Sajiwo yang kebetulan lewat di situ bersama parto atau Tan Swi Hong.

Karena menganggap bahwa pesan yang

diberikan Sakitri itu sebagai pesan terakhir dan amat penting karena menyangkut pemberontakan Blambangan, maka Bagus Sajiwo terpaksa menunda perjalanannya mengantar Parto pulang ke Tuban dan kini dia bersama gadis Cina yang menyamar sebagai pria itu melakukan perjalanan menuju ke Teluk

http://kangzusi.com Grajagan untuk mengunjungi Perguruan Driya Pawitra dan menyampaikan pesan terakhir Sakitri kepada perguruan itu.

KZ

Ki Sarwaguna, Ketua Driya Pawitra merasa gelisah. Dia merasakan getaran yang membuat perasaan hatinya tidak nyaman. Setiap orang manusia tidak pernah ditinggalkan getaran ilham yang datang dari Sang Sumber. Gusti Allah Sang Maha Pencipta sesungguhnya tidak pernah meninggalkan semua ciptaanNya, dari yang terkecil sampai yang terbesar, dari yang terlemah sampai yang terkuat. Namun, nafsu-nafsu daya rendah merajalela dalam diri manusia, bagaikan asap hitam menutupi jiwa sehingga getaran itu menjadi lemah, bahkan sebagian besar orang tidak merasakan lagi! Ki Sarwaguna adalah seorang di antara manusia-manusia yang tidak sepenuhnya dikuasai nafsu daya rendah, tidak diperbudak oleh nafsu-nafsunya dan selalu melangkah dalam jalur kebaikan dan kebenaran sesuai dengan jalur Yang Maha Baik dan Maha Benar. Ki Sarwaguna tidak sepenuhnya mengandalakan hati akal pikirannya yang sering kali keliru. Dia

http://kangzusi.com memperhatikan getaran-getaran yang dia rasakan sebagai tanda atau isyarat pemberitahuan.

Ketika dia menanti murid utamanya, Sakitri, yang dia utus mencari Bhagawan Sarwatama dan belum juga pulang, dia merasakan getaran yang membuat dia merasa tidak nyaman. Ki Sarwaguna menjadi waspada. Dia menyuruh puterinya, Ratna Manohara, untuk memanggil para murid berkumpul di pendapa rumah induk perguruan itu. Sekitar enam puluh orang murid berkumpul di pendapa, menghadap Ki Sarwaguna yang didampingi puterinya, Ratna Manohara.

Setelah semua murid menghadap, Ki

Sarwaguna berkata dengan nada suara serius. “Anak-anakku sekalian, para murid Driya Pawitra, seperti kalian telah mengetahui, kadipaten Blambangan sedang mengadakan kegiatan untuk menyerang Mataram. Mereka membujuk perguruan kita untuk bergabung dan membantu mereka, akan tetapi Ratna yang mewakili perguruan kita, dengan tegas menolak.

Sikap dan penolakannya itu benar dan sesuai dengan pendirian kita yang tidak ingin mencampuri pemberontakan dan permusuhan. Kita tidak mau berpihak dan kita hanya akan memebela diri kalau diganggu dan diserang oleh pihak mana pun juga.

http://kangzusi.com Penolakan kita itu tentu saja menimbulkan rasa tidak suka dan amarah dalam hati para pimpinan Blambangan yang bersekutu dengan mereka yang memusihi Mataram, bahkan juga didukung Kumpeni Belanda. Kita sudah mengirim Sakitri untuk menghadap Adi Bagawan Sarwatama untuk minta nasihat dan mendengar pendapatnya. Akan tetapi sampai sekarang Sakitri belum juga pulang. Perasaan hatiku tidak enak, tidak tentram. Aku menduga bahwa Blambangan tentu menganggap perguruan kita sebagai musuh karena kita tidak mau bekerjasama dan bergabung. Rasa permusuhan mereka ini tentu saja merupakan ancaman bagi ketenteraman hidup kita.

Oleh karena itu, pagi ini kalian aku kumpulkan di sini untuk bersiap siaga, waspada dan tidak lengah akan adanya ancaman itu. Mulai hari ini, harus diatur penjagaan siang

malam secara bergilir sehingga kita akan dapat mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan.”

Kemudian Ratna Manohara menceritakan

pengalamannya ketika ia hadir dalam pertemuan yang diadakan Adipati Blambangan. Ia hadir sebagai utusan perguruan Driya Pawitra mewakili ayahnya. Di depan para murid Driya Pawitra yang terdiri dari tujuh belas orang murid wanita dan selebihnya, hampir lima 731

 puluh orang murid laki-laki, Ratna menceritakan keadaan Blambangan dengan terperinci. Ayahnya, Ki Sarwaguna sebetulnya memiliki tiga orang adik seperguruan. Yang pertama adalah Bhagawan Sarwatama, dan masih ada dua lagi adik seperguruan Ki Sarwaguna, yaitu Ki Sarwaluhung dan Ki Sarwajati. mereka bertiga dahulunya membantu Ki Sarwaguna memimpn Perguruan Driya Pawitra. Akan tetapi kini mereka tidak berada lagi di perkampungan perguruan itu. Ki Sarwatama telah menjadi seorang pendeta, seorang pertapa sebagai Bhagawan Sarwatama. Ki Sarwaluhung dan Ki Sarwajati juga belum lama ini meninggalkan perguruan karena mereka ingin merantau. Keduanya tidak pernah menikah dan memang kedua orang ini merupakan petualang-petualang yang suka merantau sebagai pendekar-pendekar gagah perkasa. Apalagi karena mereka berdua maklum akan kemampuan keponakan mereka Ratna Manohara yang biarpun masih muda namun sudah mewarisi dan menguasai semua ilmu dari Perguruan Driya Pawitra dengan baik, bahkan tidak kalah dibandingkan tingkat mereka sendiri!

“Ketika aku hadir dalam pertemuan di

kadipaten Blambangan itu, persekutuan mereka lengkap.” Demikian antara lain Ratna Manohara 732

 bercerita kepada para murid tang mendengarkan dengan penuh perhatian. “Pemimpin pertemuan itu adalah Bhagawan Kalasrenggi, datuk Blambangan yang selain sakti mandraguna, juga amat licik dan cerdik. Agaknya Adipati Santa Guna Alit di Blambangan sudah dikuasai Bhagawan Kalasrenggi sehingga segala sesuatu yang mengambil keputusan adalah Bhagawan Kalasrenggi itu. Bhagawan Kalasrenggi agaknya amat membenci Mataram dan dialah yang mengundang semua golongan untuk bersekutu menentang Mataram. Di dalam pertemuan itu aku melihat banyak tokoh sakti, dan sebagian besar dari mereka menyetujui persekutuan itu. Ketika itu yang tidak mau ikut dalam persekutuan hanya ada tiga orang, yaitu Paman Wiku Menak Jelangger, Mbakyu Ken Darmini murid Nini Kutigarba dari Gunung Betiri, dan aku sendiri sebagai wakil dari Perguruan Driya Pawitra kita.”

“Lalu siapa saja yang menjadi anggauta

persekutuan itu?” Tanya Ki Sarwaguna kepada puterinya.

“Yang saya ketahui, di sana ada wakil dari Raja Dewa Agung di Klungkung Bali yang kabarnya membawa banyak sekali pasukan dari Bali. Bali diwakili oleh seorang pemuda bernama Tejakasmala 733

 yang kabarnya merupakan murid Bhagawan Ekabrata yang sakti mandraguna, ditemani senopati Bali bernama Candrasakti dan Candrabaya. Ada pula Resi Sapujagad dari Gunung Merapi. Juga tampak Bhagawan Dewakaton dari Gunung Bromo. Saya juga melihat wakil dari Kumpeni Belanda yang bernama Arya Bratadewa, dan masih ada sepuluh jagoan tangguh dari daerah Blambangan. Blambangan sendiri mempunyai banyak

senopati tangguh, di antaranya Dwi Kala, dua orang murid Bhagawan Kalasrenggi itu, juga putera kembar sang Adipati sendiri, Dhirasani dan Dhirasanu yang kabarnya juga tangguh dan sakti."

"Wah, kalau begitu persekutuan itu kuat sekali!" kata Ki Sarwaguna. "Pasukan Blambangan yang sudah lama dibangun untuk menandingi Mataram diperkuat pasukan besar dari Bali, dan mngkin saja ada pasukan dari para pemberontak Madura yang membantu. Pasukannya besar dan dipimpin banyak orang sakti, tentu keadaannya menjadi kuat sekali. Kalau benar Blambangan akan segera menyerang Pasuruan, maka kadipaten itu terancam bahaya."

"Kanjeng Rama, saya melihat bahwa sebagian besar para datuk yang mendukung Blambangan

adalah orang-orang sesat, dan kita semua mengetahui bahwa Kerajaan Mataram didukung para pendekar dan satria yang berbudi luhur. Apakah kita akan membantu Mataram, sesuai dengan watak dasar perguruan kita, yaitu menegakkan dan membela kebenaran dan keadilan?"

Ki Sarwaguna menghela napas dan menggeleng kepalanya. "Tidak, Anakku. Kita harus tetap berpegang kepada peraturan yang telah diadakan pendiri Driya Pawitra, mendiang Ki Harjamanik, seabad lebih yang lalu. Peraturan itu adalah bahwa setiap orang murid perguruan kita ini tidak akan mencampuri urusan perang antara penguasa daerah karena perang itu hanya merupakanperang antara saudara yang saling memperebutkan kekuasaan.

Perguruan Driya Pawitra tidak membentuk pahlawan, melainkan pendekar yang membela kebenaran dan keadilan, menentang yang jahat membela yang benar namun tertindas, tanpa memandang golongan dan dari mana dia datang."

"Saya mengerti, Kanjeng Rama. Akan tetapi, bukankah dalam perang antar daerah itu juga mengandung dua pihak yang benar dan yang salah?

Kita harus membela yang benar, bukan?"

"Benar dan salah itu hanya bagaimana kita menilai dan memandangnya. Andaikata terjadi perang antara Blambangan dan Mataram, kita membela pihak mana pun, tetap saja ada benarnya dan ada salahnya.

Kalau kita membela Mataram, bisa benar karena menurut ceritamu tadi, pihak Blambangan yang angkara murka. Akan tetapi juga bisa salah karena bagaimanapun juga, kita tinggal di daerah atau wilayah Blambangan sehingga dapat dianggap bahwa kita ini kawula Blambangan. Jadi, membela Mataram salah, membela Blambangan juga tidak benar. Kedua pihak masih sebangsa dan sesaudara, karena itu kita tidak akan mencampuri pertikaian antara pemerintahan mereka."

"Kanjeng Rama, bagaimana kalau kita melihat orang-orang Blambangan, perajurit-perajuritnya, bertindak kejam dan sewenang-wenang terhadap penduduk Pasuruan yang mereka serang?"

"Sebetulnya, kalau engkau dan semua murid Driya Pawitra sudah paham akan pendirian perguruan kita, pertanyaan itu tidak perlu kau ajukan lagi, Ratna.

Kita akan bertindak menentang siapa saja yang melakukan kejahatan, baik itu orang Blambangan, Pasuruan, maupun Mataram. Bukan berpihak kepada siapa saja yang berperang, melainkan berpihak kepada 736

 siapa saja yang tertindas oleh orang jahat. Sudah jelaskah sekarang?”

”Terima kasih, Kanjeng Rama. Saya sudah mengerti betul sekarang.” kata Ratna Manohara sambil memandang kepada para murid yang berkumpul di situ, seolah ucapannya itu mewakili para murid.

“Bagus, kalau kalian semua sudah mengerti, tentu kalian juga tahu bahwa kita harus selalu waspada dan siap siaga. Kita memang tidak mau diajak bersekutu dengan Blambangan dan hal ini mungkin sekali membuat marah kepada Blambangan dan bukan mustahil kalau mereka merencanakan niat yang tidak baik terhadap kita. Biasanya, pihak yang hatinya dipenuhi kebencian, akan selalu curiga kepada orang yang tidak mau mendukung niatnya. Mungkin Blambangan menganggap kita musuh. Mulai sekarang kita harus mengadakan penjagaan siang malam secara bergilir dan semua murid siap menghadapi segala kemungkinan buruk.”

Demikianlah, mulai hari itu para murid

pergruan Driya Pawitra secara bergilir mengadakan penjagaan ketat siang malam dengan penuh kewaspadaan.

737

 Pada suatu siang, dua orang pemuda datang ke perkampungan Perguruan Driya Pawitra. Karena para murid yang berjaga di pintu gerbang perkampungan tidak mengenal dua orang pemuda itu, tentu saja mereka merasa curiga dan sebentar saja belasan orang murid perguruan itu sudah berkumpul di pintu gerbang dan menghadang dua orang pemuda itu sambil memandang penuh kecurigaan. Pemuda petama gagah dan cukup tampan, namun tidak menimbulkan kecurigaan karena tidak ada yang luar biasa pada dirinya. Akan tetapi pemuda yang kedua itulah yang membuat mereka curiga dan heran.

Pemuda kedua itu bertubuh kecil, agak pendek, namun wajahnya tampan sekali. Kulitnya putih halus, rambutnya hitam, panjang dan digelung ke atas.

namun ketampanannya tampak asing karena sepasang matanya sipit dengan kedua ujungnya berjungat ka atas.

Dua orang pemuda itu adalah Bagus Sajiwo dan Parto. Seperti kita ketahui, Parto adalah penyamaran Tan Swi Hong, puteri mendiang Tan Beng Ki yang tinggal di Tuban. Bagus Sajiwo menunda niatnya mengantar gadis itu pulang ke Tuban setelah perahu ayah gadis itu terbalik di Selat Bali daerah Blambangan karena Bagus Sajiwo ingin lebih dulu 738

 menyampaikan pesan terakhir Sakitri kepada Perguruan Driya Pawitra. Parto atau Tan Swi Hong menyetujui, maka pergilah mereka ke perguruan itu dan kini mereka telah tiba di perkampungan perguruan Driya Pawitra.

“Ki sanak, siapakah Andika berdua dan ada keperluan apa Andika datang berkunjung ke perkampungan kami?” tanya seorang murid.

Melihat belasan orang itu bersikap garang dan memandang penuh kecurigaan, Bagus Sajiwo, tersenyum dan bertanya, “Ki sanak, apakah benar bahwa perguruan Driya Pawitra berada di sini?”

“Benar, di sini perkampungan Perguruan Driya Pawitra. Siapakah Andika dan kepentingan apa yang membawa Andika datang berkunjung?”

Bagus Sajiwo merangkap kedua tangan depan dada sebagai salam penghormatan dan gerakannya ini diikuti Parto. “Maaf kalau kami mengganggu. Saya bernama Bagus Sajiwo dan temanku ini adalah Ki Parto. Kami datang berkunjung membawa pesan Ki Sakitri untuk disampaikan kepada Ketua Driya Pawitra.”

Mendengar ucapan Bagus Sajiwo yang

menebut nama Sakitri, sikap para murid Driya Pawitra itu segera berubah ramah. Mereka maklum bahwa dua

 orang muda ini membawa berita yang amat penting tentang Sakitri, berita yang sudah ditunggu-tunggu oleh ketua mereka. Mereka menahan hasrat untuk segera mendengar berita itu dari mulut dua orang pemuda ini, tidak berani lancang mendahului guru mereka.

“Ah, silakan masuk, dan mari kami antarkan Andika berdua menghadap Ki Sarwaguna, guru kami!” kata murid yang tadi bertanya. Bagus Sajiwo dan Parto segera diantar oleh lima orang murid menuju ke rumah induk tempat Ki Sarwaguna.

Ki Sarwaguna dan Ratna Manohara menerima dua orang pengunjung ini di ruangan tamu yang cukup luas. Karena mnduga bahwa dua orang yang membawa pesan Sakitri ini tentu akan bicara tentang urusan yang penting, maka Ketua Driya Pawitra dan puterinya itu menerima mereka tanpa dihadiri para murid lain.

“Silakan duduk, Anakmas berdua.” kata Ki Sarwaguna dengan sikap ramah.

“Terima kasih, Paman.” kata Bagus Sajiwo dengan sikap hormat sambil memberi salam penghormatan yang diikuti Parto. Mereka lalu duduk berhadapan dengan ayah dan anak itu, terhalang meja besar. Diam-diam dia kagum melihat Ratna Manohara

 yang cantik jelita dan anggun, sikapnya lembut namun berwibawa dan pandang matanya yang tajam itu seolah hendak menjenguk isi hatinya. “Apakah benar saya berhadapan dengan Ketua Perguruan Driya Pawitra?”

“Benar sekali, Anakmas. Aku adalah Ki

Sarwaguna, ketua Driya Pawitra, dan ini adalah anakku, Ratna Manohara. Andika berdua siapakah, Anakmas? Dan berita apa yang kalian bawa mengenai murid kami Sakitri/”

“Paman Sarwaguna, saya bernama Bagus

Sajiwo, dan sahabat saya ini bernama Ki Parto .... ”

“Ki sanak, kalau kunjungan Andika berdua ini beritikad baik, mengapa harus berbohong?” tiba-tiba Ratna Manohara menegur dengan suara lembut, namun tegas dan sepasang matanya memandang penuh selidik. Bagus Sajiwo terkejut.

"Berbohong .... ?"

"Hemm, dia ini sudah pasti bukan Ki Parto karena ia seorang perempuan." kata pula Ratna Manohara.

"Ratna .... !" Ki sarwaguna menegur puterinya.

"Kanjeng Rama, ia memang seorang

perempuan.

Mereka tidak

dapat menipu

saya."

Mendeng

ar ini, Tan Swi

Hong

tersenyum.

"Memang

benar! Adik

Ratna ini

memeiliki

pandangan

yang amat

tajam. Saya

memang

seorang perempuan. Maafkan penyamaran ini."

Bagus Sajiwo juga tersenyum dan cepat

menyambung. "Maafkan kami, Paman.

Sesungguhnyalah, gadis ini bernama Tan Swi Hong, seorang gadia Cina dan hanya karena terpaksa saja ia menyamar sebagai seorang laki-laki dengan nama Parto agar perjalanan kami tidak mengalami banyak

 gangguan. Sama sekali kami tidak mempunyai niat buruk terhadap perguruan Paman.”

Ki Sarwaguna mengerutkan alisnya. Dia harus berhati-hati karena keadaan pada saat itu gawat dengan adanya kemungkinan sikap permusuhan dari Blambangan terhadap perguruannya. Dia tidak mengenal dua orang pemuda ini dan adanya penyamaran seorang gadis Cina menjadi seorang pemuda, menimbulkan kecurigaannya.

“Anakmas Bagus Sajiwo, sebelum Andika

menceritakan tentang Sakitri harap lebih dulu menjelaskan mengapa Nona sahabatmu ini harus menyamar sebagai pria, agar kami tidak menjadi curiga.”

“Ceritanya panjang, Paman. Baiklah akan saya singkat saja. Saya menumpang di perahu milik ayah Adik Tan Swi Hong ini yang melakukan pelayaran dagang dari Tuban menuju ke Blambangan. Akan tetapi setibanya di dekat Blambangan, perahu kami diserang orang-orang Blambangan sehingga tenggelam. Semua penumpangnya jatuh ke lautan dan kebetulan kami berdua mendapat perlindungan Gusti Allah sehingga dapat terdampar ke pantai dan selamat. Kami lalu melakukan perjalanan dan saya hendak mengantarkan Adik Tan Swi Hong pulang ke

 Tuban. Agar perjalanan lebih aman, saya sarankan agar adik ini menyamar sebagai seorang pria dengan nama Parto. Begitulah sesungguhnya apa yang terjadi sehingga terpaksa Adik Tan Swi Hong menyamar sebagai Ki Parto, Paman.”

Ki Sarwaguna mengangguk-angguk. “Baiklah, kami percaya keteranganmu itu, Anakmas Bagus Sajiwo. Sekarang ceritakan tenatang pertemuanmu dengan murid kami Sakitri dan apa pesan yang harus Andika sampaikan kepada kami.”

“Ketika kami berdua melakukan perjalanan hendak ke Tuban, di tengah perjalanan itu kami melihat dua orang berkelahi. Yang lebih muda sudah roboh dan yang tua hendak membunuhnya. Kami segera mencegah pembunuhan itu dan yang tua lalu pergi. Kami mencoba untuk menolong orang yang terluka itu. Dia adalah Ki Sakitri, Paman.”

“Ahh ...!” Ayah dan anak itu berseru kaget.

“Lalu bagaimana dengan murid kami Sakitri?”

“Lukanya parah, Paman dan dia tidak dapat diselamatkan lagi. Dia tewas dan kami berdua hanya dapat menguburkan jenazahnya.”

Wajah Ki Sarwaguna berubah merah karena marah. “Hemm, Sakitri tewas? Katakan, anakmas,

 siapa yang membunuh murid kami dan mengapa dia dibunuh?”

“Paman, tadinya kami melihat dua orang itu berkelahi, kami tidak dapat mencampuri karena kami tidak mengenal mereka dan tidak tahu urusannya.

Namun dari percakapan mereka, kami mendengar bahwa yang muda yang bernama Sakitri. Setelah Sakitri roboh dan hendak dibunuh dengan tongkat oleh lawannya, barulah kami turun tangan mencegahnya. Kemudian, dalam keadaan terluka parah, sebelum menghembuskan

napas terakhir, Sakitri meninggalkan pesan dan minta kepada kami untuk menyampaikan pesan itu kepada Paman Sarwaguna.”

“Anakmas Bagus Sajiwo, cepat katakan apa yang dipesan oleh murid kami Sakitri yang malang itu, dan siapakah yang membunuhnya?”

“Hanya dua buah pesannya sebelum dia

meninggal dunia, Paman, yaitu pertama bahwa Perguruan Driya Pawitra terancam, akan diserbu oleh Blambangan. Adapun yang kedua adalah bahwa kakek yang membunuhnya itu, dia sebut Paman Sarwatama, telah menjadi pengkhianat. Itu saja, Paman pesannya.”

 Ki Sarwaguna mengepal tinju dan suaranya menggetar marah ketika dia bicara. “Adi Bhagawan Sarwatama! Ah, sedemikian jauhnya dia tersesat, mendukung Blambangan dan mau mengkhianati Driya Pawitra yang ak

“Kanjeng Rama, semua itu telah terjadi.

Kakang Sakitri telah tewas ditangan Paman Guru Sarwatama yang mendukung Blambangan memusuhi perguruan kita. Yang penting sekarang, kita harus waspada dan melakukan penjagaan yang ketat untuk menahan serbuan mereka.”

Diam-diam Bagus Sajiwo merasa kagum

kepada gadis yang anggun dan tampak serius itu walaupun kata-katanya lembut. Jelas ia seorang gadis yang tenang dan penuh ketabahan.

“Engkau benar, Ratna. Sekarang kumpulkan semua murid dan aturlah penjagaan yang kuat dengan mengerahkan semua tenaga. Aku masih ingin bicara dengan Anakmas Bagus sajiwo dan Nona Hong ini.”

Ki Sarwoguna merasa sukar mengingat nama Tan Swi Hong dan yang ia ingat hanya nama akhirnya Hong saja. Setelah puterinya keluar dari ruangan itu, Ki Sarwaguna berkata kepada Bagus Sajiwo.

“Anakmas, Andika berdua telah berjasa besar menolong kami dan bersusah payah memenuhi pesan

 mendiang Sakitri murid kami, padahal Andika berdua sama sekali tidak pernah mengenalnya. Sungguh Andika berdua telah melimpahkan budi kebaikan terhadap kami dan kami mengucapkan banyak terima kasih!”

“Paman Sarwaguna, apa yang kami lakukan adalah semata-mata merupakan kewajiban kami.

harap Paman tidak berterima kasih kepada kami.

hanya Gsti allah saja yang berhak menerima puji syukur dan terima kasih atas segala berkahNya kepada kita semua.”

Ki Sarwaguna mengangguk-angguk dan

memandanag penuh kagum kepada Bagus Sajiwo.

“Anakmas Bagus Sajiwo, Andika masih begini muda sudah memiliki kebijaksanaan. Ingin sekali kami mengetahui, siapakah orang tua Andika.”

“Ayah saya bernama Ki tejomanik dan Ibu saya Retno Susilo, mereka tinggal di lereng gunung Kawi, Paman. Adapun guru saya mendiang Eyang Buyut Guru Ki Ageng Mahendra.”

“Duh Jagad Dewa Bathara ....!” Ki Sarwaguna berseru.”Bukankah Ki Tejomanik itu yang terkenal dengan julukan Pecut Sakti Bajrakirana dan Ki Ageng Mahendra adalah manusia setengan dewa yang

 bertapa di Pegunungan Ijen?” seru Ki Sarwaguna dengan mata terbelalak.

“Ah, Paman. Orang tua saya dan guru saya adalah manusia-manusia biasa saja sesuai dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing seperti manusia-manusia lain, sesuai dengan kehendak Gusti Allah.”

“Hebat .... ! Ah, semua ini tentu telah diatur oleh Sang Hyang Widi Wisesa yang mengatur seluruh alam maya pada! Perguruan kita Driya Pawitra sedang terancam dan tanpa diduga-duga di sini muncul murid Ki Ageng Mahendra dan putera Ki Tejomanik Si pecut Sakti Bajrakirana! Anakmas Bagus Sajiwo, kami mohon kepadamu, bantu dan tolonglah kami, Anakmas. Bantulah kami menghadapi ancaman orang-orang Blambangan!”

“Tenanglah, Paman. Kalau memang Paman

sekalian terancam bahaya, tentu saja saya akan membantu Paman menghadapinya.”

“Aduh, terima kasih, Anakmas! dan .... Nona Hong ini, aku percaya bahwa engkau tentu bukan gadis sembarangan, melainkan seorang gadis yang sakti pula.”

“Aih, Paman, saya ini seorang gadis biasa saja.”

kata Swi Hong.

“Paman, adik Tan Swi Hong ini seorang gadis Cina yang pandai ilmu silat dan merupakan seorang gadis yang tangguh sekali.”

“Nah, dugaanku benar! Nona Hong, maukah engkau memberitahukan siapa orang tuamu dan siapa pula gurumu?”

Mendengar pertanyaan ini, Swi Hong

menggigit bibirnya karena ia diingatkan akan ayahnya yang tewas dan belum ia temukan jenazahnya, ia tidak mampu menjawab dan terpaksa memejamkan mata menahan tangis. Akan tetapi justeru karena ia memejamkan mata, maka air mata yang sudah menggenangi pelupuk matanya menetes turun ke atas pipinya. Ia cepat mengusap air matanya dan menahan perasaannya agar tidak menangis, akan tetapi tetap tidak berani membuka suara untuk menjawab karena suaranya tentu akan menunjukkan bahwa ia menangis.

Melihat ini, Ki Sarwaguna terkejut. Sebagai seorang yang berpengalaman, tahulah dia bahwa gadis itu menahan tangisnya.

“Ah, maafkan aku, Nona .... akan tetapi ....

mengapakah?”

Bagus Sajiwo berkata. “Maaf, Paman. Adik Swi Hong memang sedang berduka karena kematian Ayahnya. Baiklah, saya yang akan menjawab 749

 pertanyaan Paman tadi dan menerangkan. Adik Tan Swi Hong ini adalah puteri dari Paman Tan Beng Ki, seorang pemilik perahu dagang yang tinggal di Tuban.

Adik Hong telah belajar ilmu silat dari Ayahnya sendiri sehingga ia memiliki ilmu pedang yang cukup tangguh. Ketika Paman Tan Beng Ki berlayar membawa dagangan, saya dan seorang sahabat saya bernama Joko Darmono ikut dalam perahu. Adik Hong ini juga ikut. Akan tetapi perahu kami itu diserang oleh orang-orang Blambangan sehingga tenggelam. Kami semua cerai berai diombang-ambingkan ombak lautan yang dahsyat. Akan tetapi sebelum kami semua terlempar ke lautan, kami melihat bahwa Paman Tan Beng Ki roboh dan tewas terkena tembakan senjata api dari para penyerang.

Akhirnya kami berdua, atas berkah Gusti Allah, dapat terdampar dan mendarat dengan selamat. Akan tetapi kami tidak melihat para penumpang yang lain, juga sahabat saya Joko Darmono tidak dapat kami temukan. Entah dia tewas atau selamat, hanya Gusti Allah yang mengetahui. Kami sudah menyusuri pantai beberapa hari namun tidak dapat menemukan mereka.

Juga kami tidak dapat menemukan jenazah Paman Tan Beng Ki. Lalu saya mengambil keputusan untuk 750

 mengantar Adik Hong pulang ke Tuban seperti yang sudah saya ceritakan tadi, Paman.”

Ki Sarwaguna memandang kepada Swi Hong

yang kini diam saja sambil menundukkan mukanya, tidak menangsis dan sudah berhasil menenangkan hatinya, ki sarwaguna merasa kasihan dan sekarang baru menyadari bahwa gadia Cina itu ternyata cantik manis, berkulit putih mulus dan memiliki daya tarik yang kuat. Dia lalu mengerutkan alisnya dan memandang kepada Bags Sajiwo. Harapan yang tadi timbul dalam hatinya terguncang keraguan.

“Anakmas Bagus Sajiwo, maafkan

pertanyaanku ini. Apakah Andika sudah beristeri?”

Setelah bertanya demikian, Ki Sarwaguna menoleh kepada Swi Hong. Bagus Sajiwo tersenyum dan menjawab.

“Wah, Paman. Berpikir untuk menikah pun belum pernah, apalagi menikah. Saya masih terlalu muda untuk berkeluarga, paman. Kalau Adik Tan Swi Hong ini, ia sudah bertunangan, Paman. Tunangannya juga seorang pemuda Cina yang gagah perkasa, bernama Sie Tiong. Akan tetapi .... ah, dia pun ketika itu ikut terlempar ke lautan dan terpisah dari kami.”

Hati Ki Sarwaguna merasa lega dan senang mendengar Bagus Sajiwo belum menikah dan tidak

 mempunyai hubungan dengan Swi Hong seperti yang tadi dia khawatirkan. Semakin tebal keinginannya untuk menjodohkan puteri tunggalnya dengan pemuda ini! Akan tetapi dia pun merasa iba kepada Swi Hong.

Kematian ayah dan kehilangan tunangan yang belum diketahui mati atau hidup!

“Nona Hong, harap maafkan pertanyaanku tadi kalau itu menggugah kedukaan dalam hatimu.’

Swi Hong menghela napas panjang dan

mencoba untuk tersenyum.

“Paman tidak bersalah karena Paman belum tahu ketika mengajukan pertanyaan. Pula, pertanyaan itu wajar, hanya sayalah yang lemah dan kurang tabah menerima kenyataan yang pahit ini. Saya sedang berusaha memenuhi nasihat Bagus, yaitu menyerah sepenuhnya kepada kekuasaan Tuhan.

Pada saat itu terdengar bunyi kentongan dipukul gencar dan terdengar suara banyak orang berlari-lari dan teriakan-teriakan.

“Tanda bahaya! Mungkin mereka sudah datang menyerang!” kata ki Sarwaguna sambil bangkit dari tempat duduknya. “Anakmas Bagus Sajiwo dan Nona Hong, kami mohon bantuanmu!” Setelah berkata demikian, ketua Driya Pawitra itu melangkah keluar.

Swi Hong memandang kepada Bagus Sajiwo yang

 mengangguk kepadanya dan mereka berdua juga segera mengikuti Ki Sarwaguna keluar dari rumah induk itu.

Semua murid Driya Pawitra yang berjumlah tujuh belas orang murid wanita berusia antara dua puluh lima sampai tiga puluh tahun, dan sekitar lima puluh orang murid pria, semua berkumpul di depan dan belakang pintu gerbang perkampungan perguruan mereka. Ketika Ki Sarwaguna muncul, para murid memberi jalan dan ketua Driya Pawitra itu keluar dari dalam pintu gerbang, diikuti oleh Bagus Sajiwo dan Parto. Setelah mereka tiba di luar pintu gerbang, mereka melihat Ratna Manohara sudah berada di situ, berhadapan dengan sekitar seratus orang perajurit Blambangan yang dipimpin oleh empat orang. Ki Sarwaguna dan Ratna segera mengenali Bhagawan Sarwatama di antara empat orang itu. Tiga orang yang lain tidak dikenal Ki Sarwaguna, akan tetapi Ratna berbisik kepada ayahnya.

“Dua orang raksasa itu adalah Dwi Kala, senopati-senopati Blambangan, murid-murid Bhagawan Kala Srenggi, Kanjeng Rama. Harap hati-hati, saya kira dua orang itu tentu tangguh sekali.”

“Dan siapa pria yang tampan matanya kebiruan dan memakai sepatu tinggi itu? Pakaiannya bukan seperti orang Jawa.” tanya Ki Sarwaguna.

“Saya tidak mengenalnya.” kata Ratna

Manohara.

Bagus Sajiwo juga mengenal tiga orang di antara empat pemimpin pasukan itu. Dua tahun yang lalu, ketika dia pulang ke rumah orang tuanya di gunung Kawi, ayah ibunya yang dibantu Lindu Aji dan Sulastri sedang menghadapi jagoan-jagoan yang sakti dari persekutuan Blambangan. Dua orang raksasa itu, Kaladhama dan Kalajana yang terkenal dengan julukan Dwi Kala, termasuk di antara para penyerang itu. Adapun orang ke tiga yang berusia sekitar lima puluh tahun dan berpakaian pendeta adalah Bhagawan Sarwatama yang telah merobohkan Sakitri. Akan tetapi dia tidak mengenal orang yang ke empat yang juga tidak dikenal oleh Ki Sarwaguna dan Ratna.

 Orang

yang tidak

dikenal itu

bukan lain

adalah Raden

Satyabrata, kini

menggunakan

sebutan Raden

apabila dia

memperkenalka

n dirinya.

Sebutan itu

membuat dia

merasa naik

derajatnya!

Seperti telah

diceritakan di bagian depan, Raden Satyabrata mengunjungi Adipati Blambangan dan sebagai seorang utusan atau wakil yang mempunyai kekuasaan tinggi dari Kumpeni Belanda, dia diterima dengan hormat dan girang oleh persekutuan Blambangan. Ketika Adipati Santa Guna Alit menerima usul Bhagawan Kalasrenggi agar mengirim pasukan menundukkan perguruan Driya Pawitra yang tidak mau membantu Blambangan dan mendengar

 bahwa perguruan itu cukup kuat, dia minta bantuan Raden Satyabrata untuk membantu pasukan itu menundukkan Perguruan Driya Pawitra. Tentu saja ini atas usul Baghawan Kalasrenggi yang maksudnya hendak menguji kesaktian dan juga kesungguhan hati wakil Kumpeni membantu Blambangan. Itulah sebabnya mengapa kini Raden Satyabrata menemani Dwi Kala dan juga Bhagawan Sarwatama untuk menundukkan perguruan itu. Bhagawan Sarwatama memang sudah terpengaruh oleh bujukan Bhagawan Kalasrenggi untuk membantu Blambangan dengan janji-janji muluk kelak mendapat imbalan kedudukan tinggi dan terhomat.

Tadi, ketika pasukan Blambangan yang terdiri dari kurang lebih seratus orang dipimpin empat orang itu tiba, Retno Manohara yang lebih dulu mengetahui.

Gadis ini lalu dengan cepat mengatur para murid untuk bersiap dan memimpin mereka yang jumlahnya sekitar tujuh puluh orang itu menghadapi pasukan Blambangan, menghadang di depan pintu gerbang.

Ketika gadis itu mengenal Bhagawan

Sarwatama berada di antara pimpinan pasukan Blambangan, ia mengepal tinju, teringat akan kematian Sakitri di tangan pendeta yang berkhianat terhadap Driya Pawitra itu. Ia merasa penasaran sekali

 melihat paman gurunya yang dulu membantu ayahnya memimpin Driya Pawitra kini malah memusuhi perguruan sendiri.

Ki Sarwaguna tak dapat menahan

kemarahannya ketika melihat Bhagawan Sarwatama berdiri di depan pasukan Blambangan dengan sikap congkak, mulutnya tersenyum mengejek. Akan tetapi Dwi Kala yang mengenal Bagus Sajiwo terkejut bukan main. Mereka pernah melihat betapa Bagus sajiwo bahkan dapat engalahkan Tejakasmala! Maka, Kaladhama yang bediri di sebelah Satyabrata berkata lirih, “Raden, harap hati-hati terhadap pemuda yang berdiri di belakang Ki Sarwaguna itu. Dia itu sakti mandraguna!”

Satyabrata tersenyum mengejek, “Hemm, kau lihat saja, sebentar lagi dia akan mati ditanganku.”

Ratna Manohara yang berdiri dekat Tan Swi Hong, berbisik kepada gadis Cina itu. “Swi Hong, jangan melibatkan diri dengan perentangan kami dengan mereka. Aku akan merasa menyesal kalau engkau sampai menjadi korban.”

Swi Hong tersenyum. “Ratna, jangan berkata begitu. Lupakah engkau bahwa Ayahku tewas di tangan orang-orang Blambangan? Mereka itu juga musuhku!”

 Kini dua pihak sudah bergerak, melangkah maju saling menghampiri. Setelah kedua pihak berada dalam jarak dekat dan pimpinan masing-masing sudah saling berhadapan, Ki Sarwaguna memandang kepada Bhagawan Sarwatama dan berkata dengan suara lantang dan tegas.

“Adi Sarwatama, engkau telah membunuh

Sakitri, membantu Kadipaten Blambangan

mempersiapkan perang, dan berkhianat kepada Perguruan Driya Pawitra, setelah engkau bertapa dan menjadi pendeta sekian lamanya, memakai sebutan Bhagawan, mengapa engkau membiarkan nafsu menyeretmu ke dalam kesesatan? Lupakah engkau akan semua ajaran dan petuah mendiang Guru kita?”

“Heh-heh-heh!” Bhagawan Sarwatama

terkekeh, “Kakang Sarwaguna, semua tuduhanmu itu keliru! Aku tidak membunuh Sakitri, melainkan dia sendiri yang mencari kematian karena dia telah berani menentang aku sebagai Paman Gurunya. Kalau dia tidak kurang ajar dan tidak berani menentang aku, tentu dia tidak mati. Bagaimana sih engkau mengajarkan tata-krama (tata-susila) kepadanya?

Adapun mengenai aku membantu Kadipaten

Blambangan, bukankah kita ini kawula Blambangan?

Engkau yang melupakan ajaran Tri-bhakti, yaitu bakti

 kepada Sang Hyang Widi, bakti kepada orang tua, dan bakti kepada Negara. Kadipaten Blambangan adalah Negara kita, maka tentu saja aku membelanya. Kalau engkau tidak mau membantu Blambangan, justeru engkaulah yang tidak setia kepada Negara dan bukan seorang warga Negara yang baik. Dan aku sama sekali tidak berkhianat kepada Driya Pawitra, bahkan sebaliknya aku ingin mengangkat derajat perguruan kita. Kalau Perguruan Driya Pawitra kini mendukung Kadipaten Blambangan, tentu kelak perguruan kita akan menerima bantuan dari kadipaten dan menjadi semakin kuat dan besar.”

Ki Sarwaguna menahan kemarahannya

mendengar alasan yang dibuat-buat itu. Dengan sikap gagah dan suara tegas dia berkata. “Sarwatama, sekarang engkau datang bersama pasukan

Blambangan, apakah yang kau kehendaki?”

Bhagawan Sarwatama menoleh kepada Dwi

Kala yang merupakan senopati-senopati Blambangan dan merekalah yang memimpin pasukan itu sehingga lebih tepat kalau mereka yang menjawab pertanyaan Ki Sarwaguna itu. Kaladhama, orang pertama dari Dwi Kala, melangkah maju. Raksasa muka hitam itu wajahnya menyeramkan. Bukit hidingnya yang dulu terkena pukulan Retno Susilo, ibu Bagus Sajiwo,

 melesak ke dalam menjadi pesek sekali, dan daun telinga kirinya juga buntung, dahulu terbabat pedang Sulastri, isteri Lindu Aji. Kini dengan lagak sombong di berkata dengan suaranya yang menggeledek.

“Ki Sarwaguna, kami Dwi Kala, aku dan

Adikku ini, adalah senopati utusan Gusti Adipati di Blambangan untuk mengundang Andika agar sekarang juga ikut bersama kami menghadap Gusti Adipati.”

Ki Sarwaguna mengerutkan alisnya. “Harap Andika jelaskan dulu, ada urusan apakah Sang Adipati Blambangan mengundang aku menghadap?”

“Ha-ha, Andika tidak tahu ataukah pura-pura tidak tahu? Ketika Gusti Adipati mengadakan rapat pertemuan di Blambangan beberapa waktu yang lalu, beliau juga mengundang Perguruan Driya Pawitra.

Andika hanya mewakilkan kepada puteri Andika itu untuk menghadiri pertemuan.” Kaladhama menunjuk ke arah Ratna Manohara yang berdiri tegak dan anggun. “Akan tetapi wakil Driya Pawitra dengan angkuhnya menyatakan bahwa Driya Pawitra tidak mau menggabungkan diri dengan Blambangan untuk menghadapi musuh besar kita Mataram. Nah, karena keterangan itu hanya dinyatakan oleh seorang gadis muda, maka Gusti Adipati belum menganggapnya

 sungguh-sungguh dan sekarang mengundang Andika untuk memberi penjelasan kepada beliau akan pendirian Driya Pawitra.”

KZ

Jilid XVI

I SARWAGUNA menjawab tegas. “

Senopati Dwi Kala, harap Andika berdua

K kembali ke Blambangan dan sampaikan

kepada Sang Adipati bahwa pernyataan wakil kami dalam pertemuan di Blambangan itu sudah menjadi keputusan kami sejak dulu. Kami tidak akan mencampuri pertikaian antara daerah yang sesungguhnya masih sebangsa. Perguruan Driya Pawitra hanya akan bertindak menegakkan kebenaran dan keadilan dalam urusan perorangan, bukan urusan negara. Karena itu, percuma saja kalau kami menghadap Sang Adipati karena pendirian kami tetap sama seperti apa yang dinyatakan puteri kami Ratna Manohara ketika itu.”

 Kalajana, orang kedua dari Dwi Kala yang bertubuh raksasa pula dan mukanya bopeng dan tubuhnya berbulu, maju dan berkata dengan geram.

“Heh, Ki Sarwaguna, apakah Andika hendak mengatakan bahwa Andika membangkang terhadap perintah Gusti Adipati Blambangan?”

“Kami tidak membangkang perintah! Sang

Adipati mengundang aku untuk menghadap dan menyatakan pendirianku mengenai penggabungan diri dengan Blambangan. Di sini juga dapat aku tegaskan bahwa pendirian Driya Pawitra tetap seperti yang telah dinyatakan oleh puteriku Ratna Manohara. Jadi aku tidak perlu lagi mengunjungi ke Blambangan.”

"Ki Sarwaguna, Gusti Adipati sudah memberi purba-wisesa (kuasa mengambil tindakan) kepada kami. Kalau Andika menolak ikut kami menghadap Gusti Adipati, terpaksa kami akan menggunakan kekerasan menangkap Andia!" kata pula Kalajana marah.

"Hemm, beginikah caranya penguasa

Blambangan memaksakan kehendak dengan

mengandalkan besarnya pasukan?" Ki Sarwaguna menegur.

"Babo-babo si keparat Sarwaguna! Sumbarmu seperti guntur di musim kering! Siapa yang takut 762

 menghadapi kesaktianmu? Majulah, kita mengadu tebalnya kulit kerasnya tulang dan lihat, siapa di antara kita yang akan mengukur bumi dengan badannya!" Kaladhama menantang.

"Baik, mari kita buktikan!" Kata Ki Sarwaguna menerima tantangan itu.

Akan tetapi sebelum dua orang ini mulai bertanding, Bhagawan Sarwatama yang merasa khawatir kalau pihaknya kalah karena dia tahu betul akan kesaktian Ki Sarwaguna, cepat mencegah.

"Tunggu dulu! tidak baik kalau sampai terjadi perkelahian besar yang menjatuhkan banyak korban.

Aku mempunyai usul begini. Pertentangan dua pendapat ini hanya ada satu persoalan, yaitu mau bergabung dengan Blambangan atau tidak mau bergabung. Kalau terjadi pertempuran, tentu kedua belah akan rugi karena jatuhnya banyak korban.

Bagaimanapun juga, kita semua adalah kawula Blambangan. Sebaiknya diatur begini, masing-masing pihak mengajukan jagoannya yang paling sakti dan kedua orang jagoan itulah yang akan mewakili pihak masing-masing. Kalau jagoan Blambangan kalah, maka Blambangan tidak akan memaksa lagi Driya Pawitra untuk bergabung. Sebaliknya kalau jagoan Driya Pawitra kalah, maka perguruan ini harus 763

 menggabungkan diri dan membantu Blambangan mnghadapi Mataram. Dengan demikian, pertempuran besar tidak perlu diadakan dan sudah adil!"

Bhagawan Sarwatama berani mengajukan usul demikian karena dia sudah mendengar akan kesaktian Raden Satyabrata yang tidak ada yang menandingi di antara semua tokoh yang berada di Blambangan, dan setahunya di Perguruan Driya Pawitra, hanya Ki Sarwaguna saja yang paling tangguh. Padahal, tingkat kepandaian Ki Sarwaguna hanya sedikit di atas tingkatnya sendiri. Dengan perhitungan itu, dia yakin kalau usulnya diterima, pihak Blambangan tentu akan menang.

Mendengar ini, Ki Sarwaguna diam berpikir.

Dia tahu bahwa adik seperguruannya itu tidak akan mampu menandinginya, maka lawannya tentu seorang dari Dwi Kala yang menurut puterinya tadi, cukup sakti. akan tetapi untuk mempertahankan Driya Pawitra, dia berani menghadapi lawan siapa saja. Juga usul yang diajukan adik seperguruannya itu masuk akal juga. Bagaimananpun, dia tidak ingin melihat para muridnya menjadi korban. Bergabung dengan Blambangan hanya merupakan hal yang berlawanan dengan pendiriannya, akan tetapi tidak termasuk suatu kejahatan.

764

“Baik, aku terima usul adu jago itu! Sarwatama, apakah engkau sendiri yang akan maju sebagai jago Blambangan?” kata Ki Sarwaguna sambil memandang Adik seperguruan itu dengan sinar mata tajam mencorong penuh teguran.

Satyabrata yang sejak tadi hanya menonton dan mendengarkan sambil tersenyum dan matanya yang jelalatan (liar) akhirnya melekat pada wajah dan tubuh Ratna Manohara, tiba-tiba berkata, “Kakang Bhagawan Sarwatama, biarlah aku yang maju mewakili Blambangan!” Dia melangkah kedepan lalu berkata kepada Ki Sarwaguna dengan senyum mengejek. “Aku Raden Satyabrata yang menjadi jago mewakili Kadipaten Blambangan. Yang merasa paling sakti di perguruan Driya Pawitra, silakan maju menandingi aku!”

Sejak tadi Ratna Manohara merasa muak dan marah melihat betapa laki-laki itu memandang kepadanya dengan mata yang kurang ajar. Tadinya ia mengira seorang di antara Dwi Kala yang akan maju, sama sekali tidak mengira laki-laki kurang ajar yang mengaku bernama Raden Satyabrata ini yang maju. Ia tidak mengenalnya dan tidak pernah mendengar namanya. Karena marah melihat sikap sombong orang yang pandang matanya tidak sopan itu, ia melangkah 765

 maju hendak menandinginya. Akan tetapi ayahnya menangkap pergelangan tangannya.

“Jangan Ratna. Biar aku sendiri yang

menghadapinya!” kata Ki Sarwaguna.

Melihat ini, Satyabrata tertawa dan berkata.

“Wah, kalau Nimas Ayu ini yang maju, mana mungkin aku tega melukai kulit yang halus mulus itu?”

Weww ... halaman 9 hilang dari sononya, maaf ye e.. terganggu!

tidak menjadi marah. Dia adalah seorang pemuda yang sudah matang jiwanya dan tidak mudah dipengaruhi nafsu. Mendengar ucapan itu, dia tersenyum dan berkata lembut.

“Satyabrata, sebuah gentong kosong itu kalau diketuk nyaring bunyinya, sama dengan seorang yang suka bicara sombong itu biasanya juga kosong.”

Ucapan itu membuat Satyabrata terbelalak dan mukanya yang berkulit putih bersih itu menjadi merah sekali. “Keparat, bocah dusun, siapakah engkau?”

“Namaku Bagus Sajiwo dan memang aku

bocah dusun.”

“Berani engkau melawan aku? Engkau

menantangku/”

“Aku tidak menantang siapa pun, aku hanya mewakili Perguruan Driya Pawitra.”

“Heh, Bagus Sajiwo! Apakah engkau sudah bosan hidup? Engkau akan mati kalau bertanding melawan aku!”

“Setyabrata, engkau menentukan matimu

sendiri saja tidak mampu, bagaimana dapat menentukan matinya orang lain? Mati hidup semua orang berada ditangan Gusti Allah, bukan di tangan manusia atau pun setan !”

“Godverdomme! (Terkutuk)” Dalam kemarahannya, Satyabrata karena kebiasaan menumpah dalam baasa Belanda. “Kalau begitu, usiamu hanya sampai hari ini. Ha-ha-ha-ha!”

Satyabrata tertawa bergelak dan semua orang terkejut.

Bahkan pasukan Blambangan bergerak mundur, dan para murid Driya Pawitra juga menjauhkan diri sambil menutup telinga mereka. Suara tawa itu bergelombang dan membawa getaran yang amat kuat seolah menusuk ke dalam telinga mereka dan

mengguncangkan jantung. Hanya empat orang pimpinan pasukan Blambangan dan dua orang pimpinan Driya Pawitra bersama dua orang tamunya 767

 yang tidak menjauhkan diri. Akan tetapi seperti juga yang dilakukan Dwi Kala dan Bhagawan Sarwatama, Ki Sarwaguna, Ratna Manohara, dan Tan Swi Hong mengerahkan tenaga sakti, mengatur pernapasan mereka sehingga mereka terlindung dari getaran yang amat kuat

Halaman 12 - 13 hilang juga hik .. hik!!

dekat, mengembangkan kedua lengan lalu

kedua tangan dari kanan kiri mendorong ke depan.

Angin pukulan dahsyat menyambar ke arah Bagus Sajiwo. Pemuda ini mengenal aji pukulan yang amat ampuh, akan tetapi dia tetap tenang dan waspada.

Ketika angin pukulan itu menyambar, Bagus Sajiwo menggeser kaki dan tubuhnya condong ke kiri. Angin pukulan itu lewat tanpa menyentuhnya. Sampai tiga kali Satyabrata mengulang pukulan dengan mengerahkan tenaga sakti, menyerang dalam jarak jauh. Namun selalu Bagus Sajiwo dapat menghindar dengan langkah-langkahnya yang ajaib.

Satyabrata menjadi semakin penasaran. Dia mengira bahwa pemuda itu jerih menghadapi aji pukulannya maka selalu menghindar. Sekali saja pukulannya mengenai sasaran, pemuda

dusun itu tentu 768

 akan roboh dan mati, demikian pikirnya. Maka dia lalu menerjang k depan dengan loncatan kilat untuk menyerang dengan kontak langsung, tidak lagi dari jarak jauh.

“Hyeeeehhhh!!” Satyabrata memekik dan

tubuhnya menyambar dengan cepat sekali karena dia menggunakan Aji Tunggang Maruto (Menunggang Angin) sehingga tubuhnya ringan sekali dapat bergerak secepat angin. Begitu dekat dengan Bagus Sajiwo, dia langsung saja menyerang secara bertubi-tubi dengan pukulan-pukulan yang mengandung tenaga Aji Margopati.

Bagus Sajiwo dapat mengukur dari sambaran angin pukulan itu bahwa lawannya ini memang memiliki tenaga sakti yang kuat bukan main. Belum pernah dia bertemu lawan tanding yang seperti ini kuatnya. Bahkan Tejakasmala, jagoan muda dari Bali itupun masih kalah dibandingkan Satyabrata. Kalau dia menyambut pukulan itu sehingga dua tenaga sakti bertemu, tentu akan menimbulkan kemungkinan terluka bagi yang kalah kuat. Dia mewakili Driya Pawitra untuk dapat keluar sebagai pemenang, bukan untuk melukai lawan apalagi membunuhnya. karena itu, dia menghadapi serangan Aji Margopati yang 769

 bertubi-tubi dengan Aji Langkah Lintang Kemukus.

Tu

Halaman 16 hilang, ini yang terakhir, sudah tidak ada yang hilang lagi!

adalah ketika melihat kenyataan betapa semua serangan Satyabrata yang mendatangkan angin sehingga terasa oleh enam orang pimpinan kedua pihak, sama sekali tidak dapat merobohkan Bagus Sajiwo. apalagi merobohannya, menyentuhnya pun tidak pernah! Bagaimanapun juga, pihak Driya Pawitra, yaitu Ki Sarwaguna, Ratna Manohara, dan Tan Swi Hong merasa gelisah sekali. Bagaimana mungkin Bagus Sajiwo akan mampu mengalahkan lawannya kalau dalam pertandingan itu dia hanya mengelak dan menghindarkan diri dari pukulan lawannya?

“Bocah dusun! Kalau engkau takut menyambut pukulanku, jangan mengajukan diri! Engkau pengecut, hanya menghindar tidak berani menyambut pukulanku. Kalau memang engkau berani, hayo balas seranganku!” bentak Satyabrata setelah dia melompat ke belakang menahan dan menghentikan serangannya yang tak pernah berhasil.

770

“Satyabrata, engkau tidak berhasil memukul aku, mengapa marah-marah? Kalau engkau

menhendaki aku membalas, baiklah! Lihat seranganku!” Setelah berkata demikian, Bagus

Sajiwo menerjang ke depan dan tangan kirinya melayang, menampar ke arah kepala lawan. Tamparan itu tampaknya perlahan saja dan melihat ini, Satyabrata mengerahkan tenaga sakti pada lengan kanannya dan menangkis tamparan yang tampaknya tidak berapa kuat itu.

“Wuuuttt .... dukkk!” Bagus Sajiwo terdorong mundur tiga langkah saking kuatnya benturan ketika lengannya ditangkis lengan Satyabrata. Akan tetapi Satyabrata juga terdorong ke belakang tiga langkah!

Sepasang mata kebiruan itu terbelalak. Hampir dia tidak dapat percaya. Dia telah menguasai tenaga sakti peninggalan Sang Resi Ekomolo, seorang manusia sejahat iblis yang meninggalkan banyak aji kesaktian ketika dia tewas dalam sumur tua. Satyabrata telah menghimpun tenaga sakti dengan berlatih cara bersamadhi yang disebut Aji Waringin Sungsang, yaitu cara bersamadhi dengan tubuh terbalik, kepala di bawah dan kaki di atas, berjungkir balik di atas tanah. Selama dia bertualang, hanya beberapa orang saja yang mampu menandingi tenaganya. Di antara 771

 mereka itu seingatnya hanya LinduAji, Parmadi Si seruling Gading, bahkan mereka ini pun akan sukar mengalahkannya. Ketika dia berada di Negeri Belanda, para jagoan di sana, ahli-ahli tinju yang bertubuh dan bertenaga raksasa, tidak ada yang mampu menandinginya. Masa sekarang bocah dusun ini mampu menandinginya?

“Hyaaattt ....!!” Dia membentak dan menerjang lagi. Kini dia mengeluarkan semua ilmu silat yang dikuasainya. Dia memainkan ilmu silat Bromo Dadali karena ia pernah menjadi murid Bromo Dadali. Juga dia mengerahkan Aji Bromo Latu dari perguruan itu, dengan didasari tenaga saktinya yang dihimpun dari latihan Waringin Sungsang. Tubuhnya berkelebatan bagaikan seekor burung garuda menyambar-nyambar karena dia mengerahkan Aji Tunggang Maruto.

Semua orang yang berada di pihak Driya Pawitra memandang terbelalak dengan wajah pucat. Hebat bukan main sepak terjang Satyabrata. Ki Sarwaguna dan Ratna Manohara sendiri diam-diam harus mengakui bahwa kalau mereka yang maju melawan Satyabrata, dalam waktu singkat mereka tentu akan roboh. Juga Tan Swi Hong menjadi pening melihat gerakan Satyabrata. Ia harus mengakui bahwa baik sinkang (tenaga sakti) maupun ginkang (meringankan 772

Koleksi pribadi Budi S – Kemelut Blambangan – Kho Ping Hoo Tiraikasih Website http://kangzusi.com tubuh) lawan Bagus Sajiwo itu telah mencapai tingkat tinggi sekali. Dara Cina ini pun semakin kagum melihat betapa Bagus Sajiwo mampu mengimbangi lawan yang amat tangguh dan berbahaya itu. Kalau pihak Driya Pawitra terheran-heran melihat kesaktian Satyabrata, sebaliknya Bhagawan Sarwatama, Kaladhama dan Kalajana tidak merasa heran menyaksikan ketangguhan Bagus Sajiwo. Mereka pernah bertemu dan melihat kesaktian pemuda sederhana itu. Namun mereka hanya merasa penasaran mengapa sampai sekian lamanya Satyabrata belum dapat mengalahkan lawannya. Jangankan merobohkan, mendesak pun dia tidak mampu dan dua orang itu tampak berimbang, saling serang dan saling bertahan dan setiap kali mereka mengadu lengan, keduanya terdorong mundur.

Sudah hampir seratus jurus dua orang itu bertanding. Kulit kedua tangan mereka sudah tampak kebiruan karena sering saling bertemu dengan amat kuatnya. Kekuatan tubuh mereka memang seimbang, keduanya memiliki tenaga sakti yang amat kuat. Akan tetapi, cara hidup mereka yang mengakibatkan perbedaan antara mereka setelah mereka berdua saling mengerahkan tenaga sekian lamanya. Bagus Sajiwo adalah seorang pemuda gemblengan lahir batin.

 Bukan hanya lahirnya yang kuat, melainkan batinnya juga amat kuat karena dia bersandar kepada Kekuasaan Gusti Allah dengan penyerahan diri sepenuhnya sehingga hidupnya bersih dan terbimbing.

Sebaliknya, Satyabrata adalah seorang laki-laki hamba nafsu sehingga hidupnya penuh kesesatan dan kotor. Akibatnya, setelah bertanding sekian lamanya, Bagus Sajiwo tampak masih tenang dan ketahannya masih tetap kuat. Sedangkan Satyabrata mulai gelisah dan badannya basah oleh keringat dan pernapasannya agak terengah. Namun hal ini hanya dketahui oleh dua orang yang sedang bertanding itu.

“Keparat, sekarang kau mampus!” Tiba-tiba Satyabrata berteriak melengking dan dia sudah mencabut sebatang keris yang tampak tua seperti berkarat dan mengeluarkan sinar hitam arang.Akan tetapi keris itu mengandung hawa yang menyeramkan dan hal ini terasa oleh Bagua Sajiwo sehingga tahulah dia bahwa lawannya memegang sebatang keris yang ampuh dan yang menjadi jahat karena selalu dipergunakan untuk kejahatan. Memang

sesungguhnya, keris yang dicabut Satyabrata itu adalah sebuah keris pusaka bernama Kyai Ilat Nogo (Lidah Naga). Memang bentuk keris itu seperti kepala

 naga yang menjulurkan lidahnya. Ujung keris yang runcing itu merupakan ujung lidah naga.

“Wuuussshhh ....!” Keris itu meluncur ke arah perut Bagus Sajiwo ketika digerakkan Satyabrata untuk menyerang. Dengan langkah ajaibnya Bagus Sajiwo menggeser kaki dan dapat mengelak, lalu dengan cepat dia

membalas

serangan itu

dengan pukulan

tangan miring

seperti pedang

membacok ke

arah leher

lawan.

Gerakannya

cepat dan

biarpun seolah

tanpa tenaga

namun

Satyabrata

merasakan angin

dingin membuat tengkuknya terasa meremang. Dia melompat ke belakang lalu menyerang lagi bertubi-tubi. Bagus Sajiwo mengelak dan balas menyerang.

 Dua orang itu bertanding lagi dengan serunya.

Biarpun Bagus Sajiwo bertangan kosong menghadapi keris lawan, namun dia tidak terdesak dan tamparan tangannya tidak kalah berbahaya dibandingkan keris lawan.

Satyabrata mulai merasa kecelik. Ternyata pemuda lawannya ini sakti mandraguna! Dia merasa menyesal tidak mendapat kesempatan untuk mencabut pistol dan menembak karena cepatnya mereka berdua bergerak serang menyerang. Pula, kalau dia menggunakan pistol, besar kemungkinan dia akan salah sasaran karena mereka berdua bergerak ke sana-sini, berlompatan dan berkelebatan seperti bayangan.

Sementara itu, Kaladhama dan Kalajana yang melihat betapa Satyabrata belum juga mampu mengalahkan lawannya, mulai merasa khawatir.

Kalau sampai Satyabrata kalah dan sebagaimana perjanjian tadi, mereka dan pasukan mereka akan terpaksa kembali ke kadipaten dengan tangan kosong, mereka tentu akan mendapat marah dari guru mereka, Sang Bhagawan Kalasrenggi dan Sang Adipati Santa Guna Alit. Mereka akan mendapat malu.

Mereka saling pandang dan setelah saling menukar isarat, tiba-tiba mereka berdua melompat ke

 depan sambil mencabut senjata. Kaladhama mancabut senjata golok gergaji yang besar, berat dan mengerikan. Kalajana juga mencabut senjata yang sama dan mereka menyerang ke arah Ki Sarwaguna tanpa berkata apapun karena mereka tahu bahwa perbuatan mereka itu melanggar perjanjian.

Melihat majunya dua orang senopati

Blambangan itu, Ki Sarwaguna menjadi marah dan dia pun cepat melompat maju sambil mencabut pedangnya dan dia segera bertanding melawan Kaladhama. Terdengar bunyi nyaring berdentang ketika pedang di tangan Ki Sarwaguna bertemu dengan golok gergaji di tangan Kaladhama, disusul berpijarnya bunga api. Kedua orang itu terdorong ke belakang dan setelah keduanya memeriksa senjata masing-masing yang ternyata tidak rusak, mereka lalu maju dan saling terjang lagi.

Sementara itu, melihat kecurangan lawan, Ratna Manohara sudah menjadi marah, terutama kepada Bhagawan Sarwatama yang dianggapnya sebagai pembuat janji yang curang. Maka sambil mencabut pedangnya, ia melompat ke depan paman gurunya itu dan membentak.

“Pengecut curang!”

 Sebetulnya Bhagawan Sarwatama bukan orang jahat dan dia pun tidak senang melihat tindakan Dwi Kala itu. Akan tetapi karena dia telah bergabung dengan Blambangan dengan pamrih mendapatkan kedudukan dan harta, juga agar Driya Pawitra tidak sampai dimusuhi Blambangan, maka terpaksa dia membela Blambangan. Ketika murid keponakan itu maju menyerangnya, dia pun dengan terpaksa mencabut pedangnya dan menangkis. Paman guru dan murid keponakan ini segera bertanding dengan seru.

Tadinya Kalajana hendak mengeroyok Ki

Sarwaguna, akan tetapi ketika dia menggrakkan golok gergajinya untuk menyerang Ketua driya Pawitra itu, tiba-tiba tampak sinar pedang berkelebat menangkisnya.

“Cringggg ....!” Ternyata yang menangkis golok gergajinya adalah pedang di tangan Tan Swi Hong yang masih menyamar sebagai pemuda bernama Parto. Pedang gadis itu terpental dan tangan kanannya yang memegang gagang pedang tergetar hebat. Ia terkejut bukan main dan maklum bahwa lawannya merupakan lawan yang amat kuat bahkan terlalu kuat baginya. Akan tetapi gadis Cina ini tidak menjadi gentar, Ia sudah tahu akan duduknya perkara dan selain menganggap bahwa Pihak Driya Pawitra

 berada di pihak yang benar, juga ia adalah tamu perguruan itu dan ia pun harus menentang Blambangan untuk membalas dendam kematian ayahnya. Maka, iapun memutar pedangnya dengan pengerahan seluruh tenaga dan mengeluarkan ilmu pedangnya yang lincah. Untung baginya bahwa biarpun ia kalah jauh dalam hal tenaga, namun ia masih mengurangi kekurangannya itu dengan kelebihan kecepatannya. Gerakannya amat cepat sehingga Kalajana mengalami kesulitan untuk dapat mendesaknya. Namun, senopati Blambangan ini menyadari bahwa dia menang dalam hal tenaga, maka dia berusaha untuk mengadu tenaga melalui senjata agar pedang di tangan lawan itu dapat terpukul lepas.

Pertandingan antara Bhagawan Sarwatama dan Ratna Manohara berjalan seru. Keadaan mereka memang seimbang. Ilmu pedang mereka satu aliran sehingga keduanya dapat menjaga diri terhadap jurus-jurus serangan lawan yang sudah dikenal. Memang, Bhagawan Sarwatama tentu saja menang pengalaman dan perkembangan jurus lebih lengkap, namun harus diakui bahwa nurid keponakan yang jauh lebih muda itu memang cepat gerakannya. Gadis itu sudah menguasai Aji Pawana Sakti (Angin Sakti) dengan baik sekali, ditambah tubuhnya yang masih muda dan

 sehat sehingga ia dapat bergerak lincah bukan main.

Pertandingan antara mereka berlangsung seru dan dalam perkelahian ini, Bhagawan Sarwatama banyak mengalah karena bagaimanapun juga, dia merasa tidak enak harus bertanding melawan murid keponakannya sendiri yang sedikit banyak pernah dia sayang seperti anaknya sendiri.

Juga pertandingan antara Ki Sarwaguna

melawan Kaladhama berlangsung seru dan mati-matian. Tingkat kepandaian mereka juga seimbang, demikian pula kekuatan tenaga sakti mereka. Berkali-kali pedang di tangan Ki Sarwaguna bertemu dengan golok gergaji di tangan Kaladhama menimbulkan suara nyaring berdenting dan memancarkan bunga api yang menyilaukan mata.

Satyabrata masih bertanding seru melawan Bagus Sajiwo. Akan tetapi kini Satyabrata sudah yakin betul bahwa dia tidak akan dapat mengalahkan pemuda yang dianggapnya pemuda dusun bodoh itu.

Biarpun di masih mampu mempertahankan diri, namun dia mulai lelah dan kalau pertandingan ini terus dilanjutkan, dia sendiri akan terancam bahaya!

Maka, melihat betapa tiga orang temannya juga sudah maju dan bertanding, Satyabrata mengerahkan suaranya dan berteriak dengan penuh wibawa.

“Para perajurit Kadipaten Blambangan, maju dan serbu!!”

Para perajurit Balmbangan sejak tadi memang menanti perintah. Biarpun perintah itu kini bukan keluar dari mulut Dwi Kala, namun mereka maklum bahwa Satyabrata merupakan wakil Kumpeni Belanda yang sakti mandraguna dan dihormati sang Adipati Blambangan. Juga perintahnya itu terdengar penuh wibawa, maka tanpa ragu lagi sekitar seratus orang perajurit itu bersorak dan menyerbu ke arah pintu gerbang.

Para murid Driya Pawitra sudah dipesan

pemimpin mereka bahwa mereka harus berjaga saja dan hanya maju kalau pihak musuh menyerang. Kini melihat pasukan Blambangan bersorak dan menyerbu, mereka pun berserabutan keluar dari pintu gerbang membantu kawan-kawan yang tadi sudah berada di luar dan yang kini mulai bertempur melawan pasukan penyerbu.

Terjadilahpertempuran yang ramai dan kacau.

Pada say itu, di antara gemuruh suara pasukan yang bertempur, terdengar teriakan melengking.

“Bagus .... !!”

Bukan main kega dan girang rasa hati bagus sajiwo ketika melihat bayangan berkelebat dan Joko

 Darmono telah berada didekatnya. Melihat Joko darmono melolos sabuk dan mencabut keris hendak membantunya, dia cepat berkata.

“Joko, tidak perlu membantuku, bantu saja yang lain melawan pasukan Blambangan!”

Joko Darmono maklum bahwa Bagus Sajiwo

tidak akan terancam bahaya, maka dia pun melompat ke arah lain. Sementara itu, Tan Swi Hong sudah terdesak hebat oleh Kalajana, akan tetapi tiba-tiba terdengar suara yang membuat ia merasa girang sekali.

“Hong-moi, jangan takut, aku membantumu!”

Muncullah Sie Tiong. Pemuda ini sudah

menggunakan pedangnya menyerang Kalajana yang menjadi terkejut dan cepat menangkis dengan golok gergajinya. Kini Swi Hong berseru dengan isak tertahan saking terharu dan girangnya.

“Tiong-ko ....!” Gadis ini menjadi semakin bersemangat, memutar pedangnya dengan cepat mengeroyok Kalajana yang sudah bertanding melawan Sie Tiong. Dikeroyok dua, Kalajana menjadi repot sekali.

Joko Darmono dengan mudah dapat mengenal yang mana perajurit Blambangan. Sebetulnya ia sama sekali tidak mempunyai hubungan dengan Perguruan

 Driya Pawitra, akan tetapi melihat betapa Bagus Sajiwo dan Tan Swi Hong berpihak kepada Driya Pawitra, dan dia melihat pula Ratna Manohara yang masih bertanding melawan seorang laki-laki berpakaian pendeta, maka dia pun tidak ragu lagi untuk memihak peguruan yang agaknya diserang oleh pasukan Blambangan itu. Gadis yang menyamar pria ini lalu mengamuk menerjang para perajurit Blambangan. Sabuknya yang bewarna merah itu berubah menjadi gulungan sinar merah dan setiap orang perajurit Blambangan yang terkena sambaran sinar merah itu pasti terpelanting dan mengalami cidera tulang patah atau sambungan tulang putus sehingga tidak mampu lagi bertempur. Keris di tangan kirinya dipergunakan untuk menangkis hujan senjata yang mengeroyoknya dan setiap kali golok seorang pengeroyok ditangkis kerisnya, golok itu terpental dan terlepas dari tangan pemiliknya. Para murid Driya Pawitra menjadi tambah semangat mereka melihat ada pemuda tampan yang mengamuk dan membantu mereka. Mereka lalu mengamuk dan biarpun jumlah pasukan Blambangan lebih besar, namun para perajurit Blambangan yang sudah gentar menyaksikan sepak terjang Joko Darmono yang dahsyat itu, menjadi terdesak. Korban mulai berjatuhan, ada yang

 tewas , kebanyakan hanya terluka. Akan tetapi jumlah mereka yang roboh, lebih banyak di pihak pasukan Blambangan.

Tiba-tiba datang bala bantuan di pihak pasukan Blambangan. Seorang pemuda tampan yang bukan lain adalah Tejakasmala, muncul bersama anak buahnya yang dua belas orang. Pemuda sakti dari Bali ini memang mendapat tugas dari Bhagawan Kalasrenggi untuk menyusul pasukan pimpinan Dwi Kala itu untuk melihat bagaimana hasil gerakan pasukan itu ke Teluk Grajagan. Bagaimanapun juga, Satyabrata dan Bhagawan Sarwatama adalah dua orang yang baru saja menggabungkan diri dengan Blambangan. Maka tentu saja Sang Adipati Santa Guna Alit di Blambangan belum sepenuhnya percaya kepada mereka.

Ketika Tejakasmala tiba di situ dan melihat pertempuran yang mebuat pihak Blambangan terdesak, dia terkejut dan marah. Para pimpinan pasukan sedang bertanding dengan lawan yang kuat.

Akan tetapi dia melihat ada seorang pemuda yang mengamuk dan merobohkan banyak perajurit. Maka dia cepat memimpin regunya untuk terjun ke dalam pertempuran. Dia sendiri sudah cepat menerjang dan menyerang Joko Darmono yang sedang mengamuk.

“Keparat, mati kau! Auuurrrggghhh .... !”

Tejakasmala mengeluarkan gerengan dengan Aji Singabairawa, gerengannya seperti gerengan seekor singa dan menggetarkan jantung lawan. Dia pun menyerang dengan Aji Condromowo, melayangkan pukulan tangan kanan yang tampak merah seperti membara, tangan membara itu

terbuka dan menyambar ke arah muka Joko Darmono.

Joko Darmono atau Ken Darmini terkejut

bukan main. Ia tahu siapa Tejakasmala, tokoh yang ia tahu paling digdaya di Blambangan, seorang yang diperbantukan oleh kerajaan Klungkung di Bali kepada Blambangan dan ia mengenal pukulan-pukulan dahsyat dari tangan yang membara itu.

Karena pada saat itu ia sedang menghadapi pengeroyokan banyak perajurit Blambangan, maka serangan dahsyat dari Tejakasmala itu tidak mungkin dapat ia elakkan lagi. Cepat ia mundur selangkah dan menggerakkan sabuk merahnya untuk menangkis tamparan tangan membara itu.

“Syuuuttt .... plakkk !” ujung sabuk merah bertemu dengan tangan kanan Tejakasmala. Dengan gerakan pergelangan tangannya, Joko Darmono membuat ujung sabuknya itu melibat pergelangan tangan Tejakasmala!

 Akan tetapi justreru keadaan ini dipergunakan oleh Tejakasmala untuk menyerang. Dia melihat betapa Joko Darmono masih sibuk memutar keris di tangan kiri untuk melindungi tubuhnya dari serangan para pengeroyok sehingga tenaganya tentu saja terbagi. Tejakasmala membentak nyaring dan mengerahkan tenaga pada tangan kanannya yang terbelit sabuk, lalu menarik dengan sentakan kuat.

Joko Darmono tidak mampu bertahan terhadap tarikan yang dahsyat dan amat kuat itu. Tubuhnya tertarik dan tak dapat dicegah lagi dia roboh terpelanting!

“Ha-ha-ha-ha! Sekarang matilah engkau!”

Tejakasmala melompat ke dekat tubuh Joko Darmono yang roboh miring dan tangannya yang masih mengandung Aji Condromowo itu menyambar yang berada dalam keadaan tak mampu mempertahankan diri lagi itu. Kepala Joko Darmono tentu akan retak dan hangus kalau terkena pukulan Condromowo itu!

“Wuuuttt .... plakkk!” Tejakasmala berseru kaget dan tubuhnya melompat ke belakang.

Tangannya yang menyambar untuk mengirim pukulan maut ke arah kepala Joko Darmono itu tertangkis oleh sebuah benda hitam yang kuat sekali. Ketika dia memandang, ternyata yang menangkis pukulannya

 dan menyelamatkan Joko Darmono adalah seorang nenek yang biarpun usianya sudah enam puluh tahun lebih dan mukanya sudah dihias keriput, namun masih ada bekas kecantikan pada wajahnya. Pandang matanya tajam mencorong dan sikapnya angkuh. Ia memegang sebatang tongkat hitam dan tongkat itulah yang tadi menangkis tamparan maut Tejakasmala dan menyelamatkan nyawa Joko Darmono. Nenek itu mengenakan pakaian serba hitam, namun kainnya sutera yang halus dan bersih. Sementara itu, Joko Darmono yang baru saja terlepas dari cengkeraman maut, sudah melompat berdiri karena beberapa orang perajurit Blambangan sudah menyerangnya lagi dengan senjata mereka.

Tejakasmala terkejut dan marah bukan main.

Dia tidak mengenal nenek itu, akan tetapi dari tangkisan tongkatnya tadi dia maklum bahwa nenek itu seorang yang sakti mandraguna.

“Nenek keparat. Berani engkau menghalangi aku? Ketahuilah, nenek yang bosan hidup! Aku adalah Tejakasmala, murid utama Sang Bhagawan Ekabrata dari gunung Agung di Bali Dwipa! Siapakah engkau yang berani mencampuri urusanku?”

“Heh-heh-heh!” Nenek itu terkekekh dan

Tejakasmala dapat merasakan bahwa dalam suara 787

 tawa itu terkandung tenaga sakti yang kuat sehingga dia merasa jantungnya tergetar. “Engkau hendak membunuh muridku, apakah aku harus tinggal diam saja? Sekarang engkau akan mampus di tangan Nini Kuntigarba!”

Nenek itu adalah nini Kuntigarba, guru Ken darmini yang kini menjadi Joko Darmono. nini Kuntigarba adalah seorang wanita berusia sekitar enam puluh tahun yang tinggal mengasingkan diri sebagai pertapa di Gunung Betiri. Ia terkenal sebagai seorang tokoh aneh, seorang datuk wanita yang amat dirakuti orang karena selain sakti mandraguna, nenek ini pun dapat berbuat kejam sekali terhadap orang yang bermusuhan dengannya. Nini kuntigarba menemukan Ken Darmini ketika muridnya itu masih kecil, berusia lima tahun dan ditinggal mati ayah ibunya. anak yatim piatu dan hidup sebatang kara ini lalu dipeliharanya dan dijadikan muridnya, akan tetapi sudah dianggap dan disayang sebagai anak sendiri.

sejak kecil, ken Darmini digembleng sehingga kini seluruh ilmunya telah diajarkan kepada murid tunggal itu.

Ketika menerima undangan dari Bhagawan

Kalasreggi yang menjadi pembantu utama Sang Adipati Santa Guna Alit di Blambangan, Nini 788

 Kuntigarba mengirim Ken Darmini sebagai wakilnya.

Ia menyetujui penolakan muridnya untuk membantu Blambangan dan setelah mendengar pelaporan Ken Darmini tentang pertemuan di Blambangan itu, ia mengijinkan muridnya pergi merantau meluaskan pengalaman dengan menyamar sebagai seorang laki-laki. Kemudian ia mendengar berita tentang perekutuan Blambangan yang hendak memaksakan kehendak mereka kepada para perkumpulan, perguruan, dan para tokoh untuk membantu Blambangan dan siapa yang tidak mau membantu akan dianggap sebagai musuh Blambangan.

Mendengar ini, hati Nini Kuntigarba merasa tidak enak. Ia sudah mendengar dari muridnya bahwa Ratna Manohara sebagai wakil perguruan Driya Pawitra juga menolak untuk membantu Blambangan. Maka timbul niatnya untuk mengunjungi Peguruan Driya Pawitra dan merundingkan masalah ini. Ia sudah mengenal baik Ki Sarwaguna Ketua Driya Pawitra.

Demikianlah, ketika tiba di situ, kebetulan sekali di depan perkampungan Driya Pawitra sedang terjadi pertempuran antara pasukan Blambangan melawan para murid Driya Pawitra. Tadinya ia masih merasa ragu untuk mencampuri pertempuran itu.

Akan tetapi tiba-tiba ia melihat Ken Darmini yang 789

 menyamar pria ikut bertempur dan sedang berhadapan dengan seorang pemuda yang tangguh sekali. Melihat muridnya roboh dan terancam bahaya maut, ia segera

turun tangan dan berhasil menyelamatkan muridnya dari pukulan maut Tejakasmala.

Tejakasmala terkejut mendengar Nenek itu menyebut namanya. Ketika masih di Bali dia sudah mendengar nama besar datuk wanita ini karena ketika mudanya, Nini Kuntigarba sudah membuat nama besar sampai ke Bali di mana ia sering datang dalam perantauannya.

Mengetahui bahwa dia berhadapan dengan

seorang datuk wanita yang sakti, Tejakasmala tidak membuang banyak waktu lagi. Dia mengumpulkan seluruh tenaga saktinya, mengerahkan Aji Condromowo, yaitu ilmu pukulan yang merupakan aji pamungkasnya. Kedua tangannya sampai ke siku berubah merah seperti membara dan mengepulkan uap, lalu dia menerjang maju dan menyerang dengan mendorongkan kedua tangan yang dipenuhi hawa panas itu ke arah Nini Kuntigarba. Nenek itu pun mengenal pukulan ampuh dan berbahaya, maka ia pun menancapkan tongkat hitamnya di atas tanah lalu menekuk kedua lututnya dan menyambut pukulan itu dengan kedua tangan pula sambil melompat ke depan.

“Syuuuuuttt .... blaaarrr .... !” Dua pasang telapak tangan itu saling bertemu dan di sekeliling mereka terasa getaran yang mengguncang kuat sehingga beberapa orang yang sedang bertempur dan berada di dekat situ, terpental! Tubuh Nini Kuntigarba terpental sampai tiga tombak ke belakang dan jatuh terbanting. Sebaliknya, Tejakasmala juga terlempar dan jatuh berguling.

Mendengar keluhan gurunya ketika terlempar tadi, Joko Darmono terkejut. Di menoleh dan melihat betapa gurunya terlempar dan terbanting roboh tidak bergerak lagi, sementara itu Tejakasmala yang juga roboh kini dipapah dua orang perajurit menjauhi tempat pertempuran. Pada saat itu, empat orang perajurit Blambangan datang menyerang. Saking marah dan sedihnya melihat gurunya roboh, Joko Darmono mengamuk dengan sabuk merah dan kerisnya dan serangannya sedemikian dahsyatnya sehingga empat orang perajurit itu roboh.

Joko Darmono cepat melompat ke dekat tubuh Nini Kuntigarba, memondong tubuh yang lunglai itu dan meloncat pergi dari situ.

Satyabrata semakin payah. Dia sudah lelah sekali sedangkan lawannya masih segar bugar. Tiba-

 tiba dia melompat ke belakang, mencabut pistolnya dan menembak dua kali ke arah Bagus Sajiwo.

“Dar-darrr ....!” Tampak kilatan api dan dua orang perajurit Blambangan yang kebetulan bertempur di belakang Bagus Sajiwo, terjengkang roboh dan tewas seketka disambar peluru pistol.

Bagus Sajiwo cepat melempar diri ke samping sehingga tidak terkena tembakan, dan sambil bergulingan dia menyambar sebatang golok yang tercecer di atas tanah dan menyambitkan golok itu ke arah Satyabrata.

Satyabrata sama sekali tidakmenyangka

diserang seperti itu. Tadi dia yakin bahwa Bagus Sajiwo pasti akan roboh tewas oleh tembakannya.

akan tetapi dia melihat malah dua orang perajurit Blambangan yang roboh dan Bagus Sajiwo lenyap.

Tiba-tiba ada sinar menyambar dari bawah ke arah perutnya. Dia cepat menangkis dengan tangan yang memegang pistol.

“Plakk!” Golok itu terpukul runtuh, akan tetapi punggung tangan Satyabrata berdarah. Punggung tangan itu terluka oleh golok yang disambitkan dengan pengerahan tenaga sakti oleh Bagus Sajiwo tadi.

 Satyabrata menjadi semakin gentar. Sungguh sakti mandraguna lawannya itu dan kini Bagus Sajiwo malah tidak tampak. Meremang bulu tengkuknya.

Bahkan pistol peluru emasnya juga tidak dapat merobohkan Bagus Sajiwo. Ketika dia melihat ke kanan kiri, dia melihat betapa pasukan Blambangan juga sudah terdesak hebat. Bhagawan Sarwatama yang melawan Ratna Manohara juga tampak kewalahan, demikian pula Kaladhama yang melawan Ki Sarwaguna, apalagi Kalajana yang dikeroyok dua orang lawannya yang melihat warna kulit dan matanya menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang Cina. Dia maklum bahwa kalau dilanjutkan pihaknya tentu akan menderita rugi besar. Maka Satyabrata lalu melompat ke belakang, berseru nyaring.

“Kawan-kawan, kita mundur dulu!”. Setelah berkata demikian, dia menggunakan Aji Tunggang Maruto, tubuhnya berkelebat lenyap saking cepatnya dia bergerak. Dwi Kala dan Bhagawan Sarwatama juga melihat betapa pihak mereka akan kalah, maka mendengar ini, mereka juga berlompatan pergi. Dwi Kala memberi aba-aba kepada anak buah mereka untuk melarikan diri. Bhagawan Sarwatama merasa menyesal sekali bahwa Driya Pawitra tetap tidak

 dapat diajak bekerja sama dan diam-diam dia mengkhawatirkan nasib perguruan itu. Akan tetapi dia tidak dapat berbuat apa-apa lagi kecuali ikut melarikan diri bersama sisa pasukan Blambangan.

”Jangan dikejar!” seru Ki Sarwaguna yang maklum bahwa mengejar pasukan yang melarikan diri berarti bunuh diri karena di sana tentu terdapat pasukan Blambangan yang lebih besar lagi jumlahnya.

Sementara itu, Ratna Manohara yang tadi melihat pemuda yang datang membantu pihaknya, melarikan diri sambil memondong tubuh nenek yang roboh, setelah diringgalkan lawannya, ia cepat melakukan pengejaran ke arah mana Joko Darmono tadi melrikan diri.

Joko Darmono memondong tubuh Nini

Kuntigarba dan berlari cepat memasuki sebuah hutan yang berada di sebelah utara teluk. Setelah tiba di dalam hutan dan melihat keadaan di situ sunyi, barulah ia berhenti dan dengan hati-hati menurunkan tubuh gurunya dan merebahkannya di atas rumput tebal.

 Nini

Kuntigarba

mengeluh lirih

dan napasnya

terengah.

“Ibu,

bagaimana

keadaanmu?”

Joko Darmono

bertanya sambil

memeriksa

keadaan gurunya,

merasakan denyut

jantungnya,

meraba dadanya.

Nenek itu membuka matanya dan mengerutkan alisnya. Napasnya sesak terengah-engah, tubuhnya erasa panas sekali. “Niken .... aku terluka .... parah ....

lawan tadi kuat .... sekali .... ahhh ....”

“Keparat jahanam Si Tejakasmala! Aku akan membunuhnya untuk membalas perbuatannya ini!”

seru Joko Darmono dengan marah.

“Niken .... hati-hatilah .... dia itu tangguh sekali

.... Blambangan mempunyai banyak .... orang sakti ....

jangan bertindak sendiri .... bergabunglah dengan

 Driya Pawitra .... kalau perlu dengan para satria Mataram .... aaahhhh ....!” Nenek itu merintih dan menggunakan kedua tangan menekan dadanya.

“Ibu! Bagaimana rasanya? Aku akan

mencarikan obat untukmu!”

Nini Kuntigarba menggeleng kepala. “ ....

percuma .... lukaku .... tak dapat .... disembuhkan ....

aaaahhhh .... Niken, jaga dirimu baik-baik ....” Kepala itu terkulai lemas.

“Ibu ....! Ibuuu ....!” Joko Darmono menubruk dan mengguncang tubuh Nenek itu,namun Nini Kuntigarba telah mati.

Joko Darmono atau Niken Darmini menangisi jenazah gurunya. Ia adalah seorang gadis yang sejak kecil dirawat dan dididik Nini Kuntigarba, dianggap seperti anak sendiri maka ia menyebut ibu kepada gurunya. Karena dididik seorang datuk yang berwatak keras dan kejam, Niken Darmini sebetulnya juga berhati keras membaja karena didikan gurunya dan hampir ia tidak pernah menangis. Akan tetapi saat itu, ia benar-benar merasa berduka. Satu-satunya orang yang dekat dengannya, yang menyayang dan disayangnya, tewas meninggalkan ia seorang diri di dunia. Ia amat menyayang gurunya yang dianggap sebagai pengganti orang tuanya. Sebetulnya, Nini

 Kuntigarba bukan seorang datuk sesat yang jahat, hanya ia memiliki watak yang amat keras dan ia dapat bertindak kejam terhadap mereka yang berani memusuhinya. Bahkan terkadang nenek itu juga bersikap membela keadilan dan berani menentang siapa saja yang dianggapnya tidak adil.

Baik atau jahatnya seseorang hanya sebutan menurut pendapat orang lain dan setiap pendapat orang selalu ditentukan oleh penilaiannya. Dan yang menjadi dasar dari setiap penilaian adalah kepentingan sipenilai, kepentingan si-aku. Kalau kita merasa dirugikan oleh seseorang, maka kita anggap orang itu jahat! Sebaliknya kalau kita merasa diuntungkan oleh seseorang, maka kita menganggap orang itu baik! Maka jelaslah bahwa pendapat yang berdasarkan penilaian itu hanya merupakan kebenaran semu. Yang dianggap baik oleh seseorang belum tentu baik bagi orang lain dan demikian sebaliknya. Yang dinilai baik atau jahat itu belum tentu benar.

Andaikata semua orang di dunia menganggap seseorang itu jahat sekali, akan tetapi kalau orang itu bersikap baik dan menguntungkan kita, bagaimana mungkin kita menganggapnya jahat? Sebaliknya, andaikata semua orang di dunia menganggap seseorang itu baik sekali, akan tetapi kalau orang itu

 bersikap jahat dan merugikan kita, tidak mungkin kita menganggap dia itu orang baik. Jadi pada hakekatnya, yang dinamakan baik itu belum tentu baik dan yang dinamakan jahat itu pun belum tentu jahat!

Oleh karena itu, tepatlah apa yang dikatakan orang bijaksana, bahwa penilaian itu palsu, didasari kepentingan si aku. Orang bijaksana tidak pernah menilai, melainkan memandang segala sesuatu, baik itu benda, manusia, maupun persoalan, sebagaimana adanya, apa adanya. Tanpa menilai membuat kita waspada dan dapat melihat dengan jelas, tidak berpihak, tidak menyalahkan atau membenarkan karena pribadinya atau akunya terlibat dan berkepentingan, sehingga tidak terdapat pertentangan, baik dalam batin sendiri maupun terhadap di luar dirinya. Kewaspadaan ini mendatangkan

kebijaksanaan, tidak mementingkan diri sendiri lahir batin dan menghasilkan tindakan yang tepat.

“Niken Darmini .... !”

Niken terkejut dan bangkit berdiri, memutar tubuh dan memandang dengan mata kemerahan dan masih basah air mata. Ia merasa terkejut karena selam ia merantau ini, hanya Sie Tiong seorang yang mengetahui rahasia penyamarannya, mengetahui bahwa ia adalah Niken

Darmini, bukan Joko 798

 Darmono. Akan tetapi ketika ia memandang kekagetan dan keheranannya menghilang.

“Ah, engkau, ratna ....!” katanya dan ia mulai terisak lagi.

Ratna Manohara sebetulnya bukanlah sahabat lama Niken Darmini, melainkan kenalan baru saja.

Bahkan baru satu kali mereka saling bertemu dan saling berkenalan, yaitu ketika kedua orang gadis ini hadir dalam pertemuan yang diadakan Adipati Blambangan. Niken Darmini mewakli Nini

Kuntigarba, sedangkan Ratna Manohara mewakili Perguruan Driya Pawitra. Mereka saling bertemu dan berkenalan di tempat pertemuan itu dan memiliki pendirian yang sama, yaitu menolak ajakan kerjasama dengan Blambangan untuk memusuhi Mataram.

Bahkan mereka juga meninggalkan tempat pertemuan itu bersama dan perkenalan singkat itu terasa akrab bagi mereka yang saling menyukai.

Ratna menghampiri dan menyentuh pundak

sahabta barunya itu. “Niken, ini .... Gurumu?”

Niken Darmini mengangguk sambil

memandang jenazah gurunya, lalu ia menjatuhkan dirinya berlutut dekat jenazah itu. Ratna Manohara juga berlutut di sebelahnya.

“Ia Guruku dan .... pengganti orang tuaku ....”

“Mengapa Gurumu meninggal, Niken? Aku

tadi tidak melihat jelas apa yang terjadi, hanya melihat engkau memondongnya dan melarikan diri maka aku mengejarmu.”

Ditanya begitu, Niken Darmini melupakan kesedihannya karena teringat akan musuh yang membunuh gurunya ia dikuasai kemarahan dan dendam. “Si keparat Tejakasmala! Dia yang membunuh, aku pasti akan membalas dendam ini!”

Niken Darmini berdiri, mengepal tinju dan matanya mencorong penuh kemarahan.

Ratna Manohara merangkul pundak sahabat barunya itu. “Tenanglah, Niken. Tejakasmala itu sakti mandraguna, bukan lawan yang mudah dikalahkan

....”

“Aku tidak takut!” Niken Darmini memotong ketus.

“Aku tahu, Niken. Engkau pasti tidak takut.

akan tetapi kalau hanya menuruti dendam kemarahan kemudian usaha balas dendam itu gagal, bukankah hal itu akan merugikan kita sendiri? Tenanglah dan percayalah, aku akan membantumu menghadapi Tejakasmala itu. Dia pun bukan sendirian, banyak kawannya yang terdiri dari orang-orang sakti. Kita perlu bantuan dan sebaiknya kalau kita bergabung

 dengan para sahabat yang dimusuhi Blambangan. Kita harus bersatu agar kuat.”

Niken Darmini dapat menerima kebenaran

dalam ucapan sahabatnya itu. Ia menghapus air matanya dan berkata. “Engkau benar, Ratna. Ibu guru juga tadi meninggalkan pesan seperti yang kau maksudkan itu. Aku harus bergabung dengan yang lain untuk menghadapi Blambangan kalau aku ingin membalas dendam kepada Tejakasmala.”

“Nah, kalau begitu, mari kita bawa jenazah Gurumu ke perkampungan Driya Pawitra. Kami tadi dibantu tamu-tamu kami yang sakti, terutama Bagus Sajiwo ....”

Tiba-tiba Niken Darmini memegang lengan Ratna kuat-kuat sehingga gadis itu terkejut. “Ada apakah, Niken?” tanyanya sambil menatap wajah sahabatnya.

“Ratna, aku mohon padamu, rahasiakan

penyamaranku ini. Jangan ada yang mengetahui bahwa aku adalah Niken Darmini. Terutama sekali Bagus Sajiwo!”

Ratna Manohara melebarkan kedua matanya.

“Eh? Engkau sudah mengenal Bagus Sajiwo, Niken?”

“Mengenalnya? Ah, aku sudah melakukan

perjalanan bersama dia selama puluhan hari,

 mengalami banyak peristiwa dan perkelahian bersamanya dan selama ini bagi dia aku adalah seorang laki-laki! Jangan kau buka rahasia ini, Ratna!”

“Ohh ... ketika Bagus Sajiwo menceritakan pengalamannya kepada Ayahku, dia bilang bahwa perahunya pecah dan dia berpisah dari kawan-kawannya, dan dia juga menyebut sebuah nama ....

hemm, kalau tidak salah .... Joko Darmono ....”

“Itulah aku! Ratna, aku minta padamu, aku mohon, jangan sampai Bagus Sajiwo mengetahui bahwa aku adalah seorang wanita!” Niken Darmini atau Joko Darmono kini sibuk membereskan pakaian penyamarannya dan Ratna memandang sambil tersenyum. Agaknya ia dapat menduga apa yang bergejolak dalam hati sahabat barunya itu.

Ratna mengangguk-angguk. “Baiklah, aku akan menjaga rahasia penyamaranmu itu dari siapa pun juga, terutama dari Bagus Sajiwo, Niken.”

“Husshh .... ! Namaku Joko Darmono, Ratna.

Belum apa-apa engkau sudah lupa lagi. Sebut aku Joko, begitu!"

"Baiklah, Joko. Mari, kita angkat jenazah Gurumu dan membawanya ke perkampungan kami untuk dirawat pemakamannya dengan baik."

 Pada saat itu, terdengar suara banyak orang dan keika mereka memandang, ternyata rombongan yang datang berlarian adalah Ki Sarwaguna, Bagus Sajiwo, Tan Swi Hong, dan Sie Tiong.

"Joko .... !" Bagus Sajiwo berseru girang ketika dia melihat Joko Darmono.

"Bagus!" Joko Darmono juga berseru. Mereka saling menghampiri dan dengan girang Bagus Sajiwo memegang lengan sahabatnya itu.

"Joko, aku sungguh girang sekali aku melihat engkau selamat dari gelombang lautan yang dahsyat itu!"

"Aku juga girang melihat engkau selamat, Bagus." kata Joko Darmono dan suaranya gemetar karena keharuan hatinya. Kebahagiaan hatinya bertemu dengan Bagus Sajiwo membuat ia melupakan kedukaan karena kematian gurunya. Akan tetapi bekas tangisnya masih tampak pada matanya yang kemerahan dan agak membengkak.

"Joko, engkau kenapa? Engkau .... engkau menangis?" tanya Bagus Sajiwo. Mendengar petanyaan ini, Joko Darmono merasa lehernya seperti dicekik. Teringat lagi dia akan kematian gurunya. Dia membalikkan tubuh dan lari menghampiri lalu berlutut di dekat jenazah gurunya.

 Ratna Manohara lalu menerangkan kepada

Bagus Sajiwo. "Joko Darmono menangisi kematian gurunya."

Mendengar ini, Bagus Sajiwo dan Ki

Sarwaguna cepat menghampiri Joko Darmono yang masih berlutut akan tetapi kini dia menahan diri agar tidak menangis lagi.

"Joko, aku ikut berbelasungkawa atas kematian Gurumu." kata Bagus Sajiwo sambil berjongkok dekat sahabatnya itu. "Joko, kematian adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan, merupakan kelanjutan dari kehidupan dan akan dialami oleh semua orang, tak terkecuali. Karena itu, kuatkan hatimu dan terimalah kematian Gurumu sebagai suatu hal yang wajar saja karena kematian setiap orang sudah dikehendaki Gusti Allah."

Seperti biasa, biarpun Joko Darmono memiliki watak yang liar dan keras, namun ucapan Bagus Sajiwo dapat menembus kekerasan hatinya dan dapat dia lihat kebenarannya. Akan tetapi mengingat akan kematian gurunya di tangan Tejakasmala, dia berkata dengan suara mengandung penasaran.

"Akan tetapi, Bagus. Kematian Guruku

disebabkan oleh tangan Tejakasmala yang menyerangnya ketika Guruku datang dan

 menyelamatkan aku dari ancaman maut di tangan si jahanam Tejakasmala!”

“Joko, segala kejadian sudah tentu ada

penyebabnya. Kematian pun tentu ada penyebabnya, ini merupakan hukum sebab akibat. Akan tetapi hanya kekuasaan Gusti Allah sajalah yang mengatur semua itu. Segala sesuatu, termasuk nyawa kita, adalah milik Gusti Allah, demikian pula kehidupan atau nyawa Gurumu. Kalau sang Maha Pemilik menghendaki agar milikNya kembali kepadaNya, siapakah yang dapat menghalangi? Sadarlah, Joko, dan terimalah segala hal yang menimpa dirimu dengan keikhlasan karena semua itu sudah dikehendaki dan diatur oleh kekuasaan Gusti Allah.”

Joko Darmono menghela napas panjang dan menundukkan mukanya, mengusap wajah jenazah Nini Kuntigarba dengan lembut.

“Engkau benar, Bagus.” katanya lirih.

“Aah, semua ini karena kesalahanku,” kata Ki Sarwaguna. “Nini Kuntigarba, sudah lama aku mengenalmu dan diantara kita tidak pernah ada urusan atau hubungan apa pun. Akan tetapi tidak kusangka bahwa hari ini engkau tewas karena membantu kami menghadapi kesesatan orang-orang Blambangan.

Terima kasih, Nini Kuntigarba, dan maafkanlah aku.”

“Sudahlah,Kanjeng Rama. Tidak perlu kiranya kita mencari kesalahan. Lebih baik kita segera mengurus jenazah guru Joko Darmono. Kasihan kalau dibiarkan telentang di sini terlalu lama.” kata Ratna Manohara dan ia lalu memegang lengan Joko Darmono. “Joko, mari kita angkat jenazah Gurumu.”

Joko Darmono bangkit berdiri, kemudian dia memondong jenazah gurunya, dibantu oleh ratna Manohara. Diam-diam Bagus Sajiwo merasa heran melihat keakraban Joko Darmono dengan gadis jelita puteri Ketua Driya Pawitra itu. Mereka lalu kembali ke perkampungan Driya Pawitra.

Setelah diadakan penelitian, ternyata Perguruan Driya Pawitra kehilangan tujuh orang murid pria dan dua orang murid wanita yang tewas, sedangkan sebelas orang murid menderita luka-luka dalam pertempuran itu. Di pihak pasukan Blambangan, mereka membawa teman-teman yang terluka dan meninggalkan dua puluh satu orang perajurit yang tewas.

Semua jenazah itu, baik jenazah para murid Driya Pawitra maupun jenazah para perajurit Blambangan mendapat perlakuan yang sama, yaitu dikubur dengan pantas. Sikap ini saja membuktikan bahwa Ki Sarwaguna memiliki budi yang baik.

 Jenazah Nini Kuntigarba dimakamkan dengan upacara kehormatan sebagai layaknya orang yang terpandang dan dihormati sehingga Joko Darmono merasa berterima kasih sekali.

Bukan hanya Bagus Sajiwo dan Joko Darmono yang merasa berbahagia sekali melihat betapa masing-masing telah selamat keluar dari gulungan ombak samudera yang dahsyat itu. Dapat selamat terlepas dari cengkeraman maut di tengah gelombang yang tidak mungkin dilawan tenaga manusia betapapun saktinya dia, merupakan sebuah mujizat yang hanya dapat dilaksanakan oleh kekuasaan Gusti Allah.

Selain mereka berdua, yang lebih merasa berbahagia lagi adalah Tan Swi Hong dan Sie Tiong. Sepasang kekasih ini tentu saja berbahagia sekali dapat bertemu dan berkumpul kembali dengan tunangan mereka.

Sungguhpun kebahagiaan mereka itu diwarnai kedukaan karena kematian Tan Beng Ki ayah Swi Hong, namun hati Swi Hong terhibur mendengar bahwa jenazah ayahnya telah ditemukan dan dikubur sebagaimana mestinya oleh Sie Tiong.

Ketika mendapat kesempatan bicara berdua saja sesudah pemakaman jenazah Nini Kuntigarba selesai, Sie Tiong dan Swi Hong berada dalam taman bunga di samping rumah Ki Sarwaguna. Yang lain-lain

 memang sengaja memberi kesempatan kepada dua sejoli ini untuk bicara berdua.

“Hong-moi, sungguh aku merasa berbahagia sekali dapat bertemu dan berkumpul kembali denganmu, akan tetapi sungguh aku amat bersedih kalau teringat akan Ayahmu.”

Gadis itu menhela napas panjang. “Ayah tewas terkena tembakan senjata api yang dilepas orang-orang Blambangan dan baru saja kita juga terlibat dalam pertempuran melawan orang-orang

Blambangan. Aku akan membalas kematian Ayah dengan membantu pihak yang bermusuhan dengan Blambangan.”

“Hong-moi, apakah tidak lebih baik kalau kita pulang ke Tuban? Di sana kita dibutuhkan untuk melanjutkan pekerjaan mendiang Ayahmu. Pertikaian yang terjadi di sini adalah antara golongan yang tidak ada sangkut pautnya dengan kita.”

“Akan tetapi apakah kematian Ayah di tangan mereka itu akan kudiamkan saja? Tidak, Tiong-ko, aku harus membalaskan dendam karena Ayah terbunuh kepada para pembunuhnya!”

Pada saat itu, seorang murid Driya Pawitra datang memberitahu bahwa mereka berdua diundang ke dalam rumah induk di mana diadakan rapat

 pertemuan. Sie Tiong dan Tan Swi Hong lalu meninggalkan taman menuju ke rumah Ki Sarwaguna.

kz

Jilid XVII

ETIKA Sie Tiong dan Swi Hong memasuki

ruangan dalam rumah itu, mereka berdua

K melihat betapa penghuni rumah itu agaknya telah bersiap-siap untuk pergi. Banyak terdapat buntalan pakaian dan barang-barang berharga bertumpuk di pendapa. di dalam ruangan tampak Ki Sarwaguna, Ratna Manohara, Bagus Sajiwo, dan Joko Darmono duduk dan agaknya menanti mereka berdua.

Ki Sarwaguna memepersilahkan dua sejoli itu mengambil tempat duduk, dan Ki Sarwaguna berkata kepada mereka berdua.

“Nak Sie Tiong dan Nona Swi Hong, kami

mengucapkan terima kasih kepada kalian berdua yang telah membantu perguruan Driya Pawitra menghadapi penyerbuan orang-orang Blambangan.”

“Paman, perbuatan kami itu sudah semestinya kami lakukan sebagai suatu kewajiban.” kata Sie Tiong.

“Benar, Paman.” kata pula Swi Hong

menyambung ucapan tunangannya. “Bukan hanya kewajiban membela yang benar, melainkan terutama sekali karena orang-orang Blambangan itu pun musuh saya. saya harus membalas dendam karena kematian Ayah saya yang dibunuh oleh mereka!”

Kini Bagus Sajiwo berkata kepada mereka dengan suara lembut. “Swi Hong. seperti pernah kukatakan kepadamu, kematian Paman Tan Beng Ki terjadi karena beberapa sebab yang berkaitan. Pertama sekali karena Kam Leng yang marah kepada mendiang Ayahmu. Kam Leng mengajak orang-orang Blambangan untuk menyerang perahu kita, tentu saja Kam leng bermaksud untuk membunuh Paman Tan Beng Ki dan Sie Tiong, lalu menawan dan memaksamu menjadi isterinya. adapun orang-orang Blambangan suka bekerja sama dengan dia karena besar kemungkinan kami berdua, aku dan Joko, dianggap sebagai mata-mata Mataram yang menjadi musuh Blambangan. Jadi sesungguhnya, kematian Ayahmu bukan disebabkan oleh orang-orang Blambangan, melainkan oleh Kam Leng.”

“Apa yang dikatakan Bagus itu benar, Hong-moi. Kukira tidak semestinya kalau kita melibatkan diri dalam permusuhan antara Kadipaten Blambangan dan Mataram. Banyak urusan dan pekerjaan menanti kita di Tuban, dan tentang Kam Leng yang curang itu, masih ada waktu bagi kita untuk menghukumnya.”

Ki Sarwaguna berkata, “Apa yang dikatakan Nak Sie Tiong itu benar, Nona. Musuhmu bukan Blambangan, melainkan Kam leng itu, seperti yang aku dengar dari penuturan Anakmas Bagus Sajiwo.

Urusan Blambangan adalah pemberontakan terhadap Mataram dan engkau tidak perlu mencampurinya.

Kami telah mengambil keputusan untuk segera meninggalkan tempat ini dan mengungsi ke daerah di luar wilayah Blambangan karena kalau kami masih tinggal di sini, pasukan Blambangan yang besar sekali jumlahnya tentu akan segera datang dan menggempur kami. Tentu saja, dengan jumlah kami yang kecil, melawan ribuan tentara Blambangan, sama dengan membunuh diri. Kami sudah membuat persiapan dan berkemas.”

Mendengar ucapan mereka, Swi Hong dapat mengerti dan tidak membantah lagi ketika Sie Tiong mengajak ia pulang ke Tuban.

 Demikianlah, pada hari itu juga, Ki Sarwaguna dan semua murid Perguruan Driya Pawitra meninggalkan perkampungan mereka di tepi Teluk Grajagan. Mereka menuju ke barat untuk keluar dari wilayah Blambangan agar terbebas dari ancaman Blambangan. Atas bujukan dan desakan Ratna Manohara, Joko Darmono akhirnya setuju untuk sementara ikut dengan rombongan Driya Pawitra mengungsi ke barat. Bagus Sajiwo juga menuruti ajakan Joko Darmono dan permintaan Ki Sarwaguna untuk ikut pula.

“Anakmas Bagus Sajiwo, karena terpaksa oleh tindakan Kadipaten Blambangan, kami yang semula tidak ingin mencampuri pemberontakan Blambangan terhadap Mataram kini kami akan membantu Mataram. Di antara kita ada persamaan pendapat, yaitu bahwa Kadipaten Blambangan dipimpin orang-orang dari golongan sesat. Oleh karena itu, kami harap andika suka untuk sementara mengungsi ke barat, keluar dari daerah kekuasaan Blambangan untuk kemudian menyusun rencana bagaimana untuk dapat membantu Mataram dan menentang gerakan Blambangan yang angkara murka.” Demikian antara lain Ki Sarwaguna membujuk dan terutama sekali

 karena Joko Darmono sudah memutuskan ikut pergi mengungsi, dia pun akhirnya ikut pula rombongan itu.

Sie Tiong dan Swi Hong juga meninggalkan perkampungan Driya Pawitra dan berpidah dari rombongan itu untuk kembali ke Tuban. Atas nasihat Bagus Sajiwo, Swi Hong tetap menyamar sebagai seorang pemuda agar perjalanan dua sejoli itu tidak mengalami banyak gangguan perjalanan mereka.

kz

Dugaan Ki Sarwaguna memang tepat. Beberapa hari setelah semua murid Driya Pawitra pergi mengungsi meninggalkan Teluk Grajagan, datang pasukan Blambangan yang terdiri dari lima ratus orang menyerbu perkampungan Driya Pawitra. Akan tetapi pasukan itu mendapatkan perkampungan yang kosong! Untukmelampiaskan kekecewaan dan kemarahan mereka, Dwi Kala dan para pimpinan pasukan lalu membakar perkampungan itu, baru meninggalkannya.

Setelah melakukan perjalanan selama belasan hari dengan cepat, hanya berhenti di waktu malam, dan memilih-milih tempat di luar daerah Blambangan yang tepat, akhirnya rombongan Driya Pawitra 813

 menemukan sebuah bukit di pegunungan selatan, yang disebut Bukit Parangsari. Mereka lalu memilih tempat ini sebagai tempat tinggal yang baru dan mereka membangun sebuah perkampungan di lereng bukit.

Selama dalam perjalanan itu, Bagus Sajiwo melihat kenyataan yang membuat dia terkadang senyum sendiri. Hatinya ikut merasakan girang melihat betapa akrabnya hubungan antara Joko Darmono dan Ratna Manohara. Kedua orang itu seringkali dia dapatkan sedang bercanda dan tertawa-tawa, bahkan pernah dia melihat mereka bercubit-cubitan! Akan tetapi mereka segera menghentikan canda mereka dan tampak “alim” dan serius kalau di depan orang lain. Tahulah ia bahwa Joko Darmono dan Ratna Manohara saling jatuh cinta dan dia merasa girang. Gadis itu memang pantas menjadi jodoh Joko Darmono. Kalau tadinya dia merasa suka memiliki sahabat Joko Darmono yang lincah gembira dan gagah perkasa itu, kini dia merasa semakin suka karena dicampuri perasaan iba setelah pemuda tampan itu kematian gurunya yang merupakan pengganti ayah bundanya.

Juga selama menemani mereka mengungsi

meninggalkan daerah Blambangan, Bagus Sajiwo melihat kenyataan bahwa para warga Driya Pawitra 814

 memang merupakan sekumpulan orang gagah dan berwatak pendekar. Maka dia pun merasa kagum kepada Ki Sarwaguna dan Ratna Manohara, terutama kepada gadis cantik itu. Gadis ini pendiam dan serius, membuat kecantikannya tampak agung dan anggun.

Dia sudah melihat sendiri kedigdayaan gadis ini ketika dalam menandingi paman gurunya sendiri, yaitu Bhagawan Sarwatama yang pernah ia temui ketika orang itu membunuh Sakitri murid Driya Pawitra. Jelas bahwa Ratna telah menguasai ilmu dari perguruannya dengan baik sekali dan menjadi seorang gadis tangguh yang gagah perkasa. Cocok dan serasi sekali kalau menjadi jodoh Joko Darmono, sahabatnya yang juga memiliki kepandaian tinggi itu.

Dengan kerja keras, dalam waktu beberapa hari saja para murid Driya Pawitra telah dapat membangun rumah-rumah sederhana di lereng bukit sehingga merupakan sebuah perkampungan baru.

Pada suatu sore, setelah membantu kesibukan membuat penyelesaian terakhir pada rumah induk, Bagus Sajiwo dan Ki Sarwaguna duduk di pendapa rumah induk itu. Tiba-tiba mereka melihat Joko Darmono dan Ratna Manohara jalan berdampingan menuju ke sebelah rumah di mana Ratna Manohara akan membuat sebuah taman. Untuk membuat taman 815

 di situ, mereka terpaksa mengangkut tanah dari bagian yang tanahnya

tebal dipindahkan ke sebelah rumah agar tanaman dapat tumbuh subur. Tanah di situ tidaklah begitu baik karena mengandung kapur.

Melihat Bagus Sajiwo tersenyum lebar, Ki Sarwaguna bertanya, “Anakmas Bagus, mengapa Andika tersenyum?”

Bagus Sajiwo terkejut, tidak menyangka bahwa senyumnya mendapat perhatian Ki Sarwaguna.

“Ah, ... anu, Paman .... saya senang sekali melihat Joko demikian akrab dengan Nimas Ratna ....”

Ki Sarwaguna mengerutkan alisnya, “Mengapa Andika merasa senang sekali, Anakmas?”

“Mengapa, Paman? Tentu saja saya senang sekali. Saya melihat Joko Darmono cocok sekali dengan Nimas Ratna, mereka merupakan pasangan yang serasi, keduanya sakti dan gagah perkasa, juga tampan gagah sedangkan Nimas Ratna Manohara cantik jelita dan digdaya,”

Ki Sarwaguna diam saja dan tampak termenung agak lama. Kemudian dia mengangkat mukanya yang tadi ditundukkan, memandang kepada Bagus Sajiwo.

Pandang matanya tajam penuh selidik. Melihat sepasang mata Ki Sarwaguna menatapnya seperti itu, 816

 Bagus Sajiwo diam-diam merasa heran dan dengan pandang matanya dia bertanya-tanya.

“Anakmas Bagus, berapakah usia Andika

sekarang?”

Ditanya usianya secara tiba-tiba begitu, Bagus Sajiwo menjadi semakin heran, akan tetapi dia menjawab juga. “Kalau tidak salah, saya berusia hampir dua puluh satu tahun, Paman.”

“Maafkan aku, Anakmas, kalau aku banyak bertanya tentang keadaanmu. Akan tetapi aku ingin sekali mengetahui apakah Anakmas Bagus Sajiwo sudah beristeri, ataukah sudah bertunangan?”

Bagus Sajiwo tersenyum dan menggeleng

kepalanya. “Belum, Paman.”

“Akan tetapi, tentu Ayah Ibumu sudah

mendapatkan seorang gadis pilihan mereka untuk kelak menjadi isterimu, bukan?”

Kembali Bagus Sajiwo menggeleng kepalanya.

“Saya kira tidak, Paman. Saya yakin bahwa Ayah Ibuku tidak akan memaksakan sesuatu kepada saya, terutama soal perjodohan.”

“Akan tetapi sungguh aneh, Anakmas. Andika adalah putera tunggal Ki Tejamanik yang terkenal dengan julukan Si Pecut Bajrakirana, Ibumu Nyi Retno Susilo juga terkenal sebagai seorang wanita 817

Koleksi pribadi Budi S – Kemelut Blambangan – Kho Ping Hoo Tiraikasih Website http://kangzusi.com sakti. Andika sendiri seorang pemuda sakti mandraguna dan usia

Andika sudah cukup dewasa untuk memasuki kehidupan berumah tangga, beristeri dan beranak.”

Bagus Sajiwo menghela napas panjang. “Sama sekali belum terpikirkan oleh saya untuk berumah tangga, Paman.”

Diam-diam di dalam hatinya, Ketua Driya Pawitra itu merasa lega dan girang sekali. Sejak pertemuan pertama dengan Bagus Sajiwo, sudah timbul keinginan dalam hatinya untuk menjodohkan anak tunggalnya, Ratna Manohara, dengan pemuda ini. Apalagi setelah dia menyaksikan sendiri betapa saktinya pemuda putera Pendekar Pecut Sakti Bajrakirana itu. Pemuda yang menjadi putera pasangan pendekar sakti yang terkenal sebagai pahlawan dan berwatak satria, sakti mandraguna, berwajah cukup ganteng dan gagah, dan ternyata sekarang masih belum menikah dan belum terikat perjodohan dengan gadis lain! Alangkah akan bahagianya hatinya kalau dapat memiliki mantu seperti pemuda ini, berbesan dengan Ki Tejomanik yang terkenal!

Kalau menurutkan dorongan hatinya, ingin sekali dia pada saat itu juga mengeluarkan isi hatinya 818

 kepada Bagus Sajiwo. Akan tetapi dia menhan diri.

Kalau dia menyatakan keinginannya kepada Bagus Sajiwo dan pemuda itu mau menerimanya sebagai ayah mertuanya, tentu saja hal itu akan membuatnya berbahagia sekali. Akan tetapi begaimana kalau pemuda itu menolak? Dia tentu akan merasa malu bukan main. Tidak sepatutnya kalau pihak wanita yang melamar pria! Selain itu, dia harus mengingat akan puterinya sendiri. Ratna Manohara adalah seorang gadis yang biarpun lembut, sopan dan pendiam, namun berhati keras kalau mempertahankan pendiriannya.

Melihat Ketua Driya Pawitra itu berdiam diri, Bagus Sajiwo yang tidak ingin meneruskan pembicaraan mengenai dirinya, lalu membelokkan percakapan.

“Paman, saya telah mengenal Joko Darmono dengan baik. Kami menjadi sahabat yang akrab sekali.

Saya tahu bahwa dia adalah seorang pemuda yang selain tampan, juga sakti mandraguna. Sungguh kasihan sekali nasibnya. Begitu bertemu dengan gurunya di sini, gurunya tewas dan dia hidup sebatang kara.”

Ki Sarwaguna menghela napas panjang. “Aku pun merasa kasihan dan menyesal sekali, Anakmas.

 Dahulu, sekitar dua puluh tahun yang lalu, aku sudah mengenal Nini Kuntigarba dan sekarang, Joko Darmono yang menjadi muridnya membela perguruan kami, bahkan Nini Kuntigarba tewas ketika bertempur membela pihak kami.”

“Memang benar, Paman. Sungguh Joko

Darmono berjasa besar terhadap Driya Pawitra sehingga dia mengorbankan gurunya yang menjadi pengganti orang tuanya. Mengingat akan itu semua, Paman, bukankah sudah tepat sekali andaikata Joko Darmono menjadi jodoh Nimas Retno Manohara?

Apalagi melihat hubungan di antara mereka begitu akrab!”

Mendengar ucapan Bagus Sajiwo, orang tua itu menghela napas panjang sebelum menjawab.

“Mestinya begitu, Anakmas. Hanya sayang ada beberapa kendala yang membuat aku ragu dan belum berani mengambil keputusan. Pertama, walaupun aku dulu mengenal Nini Kuntigarba, namun aku tidak pernah mengenal Joko Darmono dan baru sekarang aku mengetahui bahwa mendiang Nini Kuntigarba mempunyai seorang murid laki-laki. Aku belum mengenal dan belum mengetahui benar bagaimana watak Joko Darmono walaupun Andika telah mengatakan bahwa dia berbudi baik. Ke dua, urusan 820

 perjodohan ini harus diketahui lebih dulu dan disetujui anakku Ratna Manohara. dan yang ke tiga dan inilah yang meragukan hatiku adalah bahwa dulu aku mengenal Nini Kuntigarba sebagai seorang yang berwatak aneh dan keras sekali, juga amat kejam terhadap musuh-musuhnya, walaupun dia bukan termasuk golongan sesat atau jahat. Aku khawatir kalau wataknya yang amat kejam itu ia turunkan atau wariskan kepada muridnya itu.”

Diam-diam Bagus Sajiwo harus mengakui

bahwa keraguan Ki Sarwaguna itu cukup beralasan maka dia tidak menyinggung lagi urusan perjodohan antara Joko Darmono dan Ratna Manohara. Mereka lalu bicara tentang pemberontakan yang sedang dipersiapkan oleh Blambangan terhadap Mataram. Ki Sarwaguna menyatakan bahwa dia akan

mempersiapkan para murid untuk kelak membantu Mataram apabila Blambangan dan sekutunya mulai melakukan penyerban ke dalam wilayah Mataram.

”Kami harap Andika dan Joko Darmono dapat bekerja sama dengan kami untuk membantu Mataram menghadapi Blambangan, Anakmas. Sesungguhnya, tadinya kami sama sekali tidak mempunyai niat untuk terlibat dalam pertentangan antara Kadipaten Blambangan dan Kerajaan Mataram. Akan tetapi 821

 setelah kami dimusuhi Blambangan karena tidak mau membantu mereka memusuhi Mataram sehingga kami kehilangan sembilan orang murid yang tewas, maka kami tidak dapat tinggal diam dan harus menentang Blambangan, membantu Mataram.”

“Maafkan saya, Paman. Saya sendiri ingin bergerak bebas dalam perjuangan saya membela Kerajaan Mataram. Kalau saya bergabung dengan perguruan Paman atau bahkan dengan pasukan Mataram sekalipun, saya tidak akan dapat bergerak bebas. Saya tidak akan ikut bertempur seperti para perajurit. Melihat betapa Blambangan didukung banyak orang sakti mandraguna, maka tugas saya adalah menhadapi dan menentang mereka, orang-orang sakti mandraguna yang menyalah-gunakan kepandaian mereka untuk bertindak sewenang-wenang. Saya akan membujuk Joko Darmono, mungkin dia mau bekerja sama dengan perguruan Paman.”

Ki Sarwaguna tentu saja merasa kecewa karena dia berniat untuk mendekatkan puterinya dengan pemuda ini. Dia tidak percaya kalau pemuda ini tidak akan tertarik dan jatuh hati kepada puterinya. Banyak sekali pemuda yang tergila-gila kepada puterinya, akan tetapi Ratna selalu menolak pendekatan pemuda 822

 mana pun. Kalau keduanya sudah saling suka, tentu akan lebih mudah menjodohkan mereka. Akan tetapi dia menyimpan kekecewaannya dalam hati. Mereka lalu bicara tentang kekuatan Kadipaten Blambangan dan Bagus Sajiwo mendapat banyak keterangan dari Ketua Driya Pawitra ini, walaupun dia juga sudah mendapat banyak

keterangan tentang persekutuan di Blambangan itu dari Joko Darmono.

Sementara itu, di dalam taman yang sedang dibangun Ratna, gadis itu membersihkan tanah di situ, dibantu oleh Joko Darmono. Joko Darmono sudah pulih kembali ketenangan dan kelincahannya.

Kedukaan tidak akan dapat bertahan lama dalam hati gadis periang yang menyamar pria ini. Kesedihannya ditinggal mati gurunya juga sudah hampir dapat ia lupakan.

“Eh, Niken ....”

“Hushh! Engkau pikun amat sih? Sudah

berulang kali kukatakan agar engkau jangan menyebut Niken kepadaku, tetapi Joko Darmono, dan engkau lupaaa terus! Terlalu engkau, Ratna. Kalau sampai Bagus Sajiwo mendengarnya, kan celaka aku!” Joko Darmono cemberut.

“Eh, kenapa sih, Ni .... eh, Joko? Kalau Kakangmas Bagus Sajiwo mendengarnya dan tahu

 bahwa engkau perempuan, kenapa? Bukankah itu akan jauh lebih baik bagimu?”

“Baik apanya?” Joko memandang dengan alis berkerut.

“Tentu saja lebih baik. Engkau dan Kakangmas Bagus tampak begitu akrab. Ketika kalian saling bertemu dan melihat keduanya selamat, aku melihat Kakangmas Bagus begitu gembira dan bahagia. Kalau dia melihat bahwa engkau seorang gadis ....”

“Jangan! Aku takut, aku khawatir ....”

“Eh? Engkau ini aneh sekali! Mengapa

khawatir? Mengapa takut kalau Kakangmas Bagus Sajiwo mengetahui bahwa engkau seorang gadis yang menyamar sebagai pria?”

“Aku .... aku takut .... akan kehilangan dia, Ratna. Aku khawatir, kalau dia mengetahui bahwa aku seorang wanita, dia tidak mau bergaul dekat dengan aku lagi. Aku takut dia lalu akan meninggalkan aku, Ratna.” Suara Joko Darmono agak gemetar, membuktikan bahwa di adalam hatinya ia merasa gelisah.

Ratna memandang sahabatnya dan merasa iba dan terharu, akan tetapi juga geli. Ia menaruh kedua tangannya di atas pundak Joko Darmono dan berkata

 lirih, “Niken Darmini, engkau amat mencinta Bagus Sajiwo, bukan?”

Wajah Joko Darmono berubah merah dan dia tersenyum malu, mengangguk, “Aku .... tergila-gila kepadanya,

Ratna ....”

akunya dengan

jujur. Sejak

pertama kali

bertemu dan

berkenalan,

kedua orang

gadis ini

memang sudah

merasa saling

cocok dan saling

suka. Ketika

mereka

keduanya

menjadi tamu

dalam pertemuan yang diadakan Adipati Blambangan, keduanya sepaham dan menolak ajakan Blambangan untuk bergabung dan menentang Mataram.

“Dan dia juga mencintamu?”

“Dia sayang kepada Joko Darmono. Karena itulah aku takut untuk membuka rahasia

penyamaranku kepadanya, Ratna. Dia sayang kepada aku sebagai Joko Darmono. Bagailamana kalau aku kehilangan rasa sayangnya kalau aku menjadi Niken Darmini?”

“Ah, Niken, jangan begitu. Aku yakin bahwa Kakangmas Bagus Sajiwo pasti akan sayang padamu.

Pemuda mana yang tidak sayang kepada gadis yang cantik jelita dan perkasa seperti kamu? Biarlah aku yang akan mengatakan kepadanya bahwa engkau adalah Niken Darmini yang cantik jelita ....”

“Jangan! Sekali lagi, jangan buka rahasia, dan jangan panggil aku Niken! Awas, kalau engkau membuka rahasia penyamaranku, aku akan

menganggap engkau musuhku, bukan lagi sahabat!”

Ratna mengangkat kedua tangannya dan

tersenyum. “Sabae dan tenanglah, Ni ... eh, Joko.

tentu saja aku tidak akan membuka rahasia penyamaranmu kalau engkau tidak menyetujuinya.

Akan tetapi, apakah selamanya engkau akan tetap menjadi Joko darmono untuk Kakangmas Bagus Sajiwo? Lalu bagaimana engkau akan dapat mengtahui apakah dia mencinta Niken Darmini atau 826

 tidak kalau engkau tetap menjadi Joko Darmono terus?"

"Biarlah! Aku lebih suka menjadi Joko

Darmono selama hidupku asal selalu dapat berdampingan dengan dia, daripada menjadi Niken darmini akan tetapi dia lalu menjauhkan diri dariku."

"Aneh, aneh sekali! Cintamu membuat engkau menjadi aneh dan tidak lumrah orang, Joko!"

"Biar saja aneh, asal hatiku senang!"

"Akan tetapi, kalau engkau tetap dianggap sebagai seorang laki-laki oleh Kakangmas Bagus Sajiwo, pada suatu waktu tentu dia akan bertemu dengan seorang gadis dan jatuh cinta kepada gadis itu!"

Tiba-tiba wajah Joko Darmono berubah merah sekali, sepasang matanya yang indah itu terbuka lebar dan mncorong penuh kemarahan, sepasang bibirnya terkatup kuat-kuat, lalu terdengar suaranya mendesis seperti ular menyemburkan bisa sebelum terdengar kata-katanya.

"Tidak mungkin! Kalau ada seorang wanita berani merampasnya dariku, akan kubunuh wanita itu!" Kedua tangannya terkepal, hidungnya kembang kempis, bibirnya terkatup dan matanya mencorong.

Ratna bergidik melihat sikap sahabatnya itu dan ia 827

 maklum bahwa Niken Darmini pasti akan

melaksanakan ucapan dan acamannya itu. Cinta dapat membuat seorang wanita menjadi gila, pikirnya.

"Sudahlah, jangan marah dulu, Joko. Tidak ada yang mau merampas dia darimu. Kalau engkau marah-marah begini, rupamu menjadi jelek dan aku pun ngeri melihatmu. Hayo kita ke rumah, senja mulai gelap."

Untuk menyabarkan dan menenangkan

sahabatnya itu, Ratna lalu menggandeng tangannya dan ditariknya, menuju ke rumah Ki Sarwaguna.

Di pendapa, Bagus Sajiwo berkata kepada Ki Sarwaguna. "Paman, lihat, puterimu demikian akarabnya dengan Joko Darmono!" Ki Sarwaguna memandang dan dia mengerutkan alisnya melihat puterinya bergandengan tangan amat mesranya dengan Joko Darmono.

Karena senja mulai gelap dan dipasangi lampu, maka Ratna dan Joko tadi dari jauh tidak melihat adanya orang di pendapa. Setelah dekat dan melihat bahwa Bagus Sajiwo dan Ki Sarwaguna duduk di situ, Joko Darmono cepat melepaskan tangannya yang digandeng Ratna.

Dengan alis berkerut dan suara digin Ki Sarwaguna menegur puterinya. "Ratna, senja telah 828

 mulai gelap dan engkau belum juga pergi mandi?

Nyalakan dulu semua lampu penerangan dan siapkan santapan untuk malam nanti.”

“Baik, Kanjeng Rama.” jawab Ratna halus dan ia lalu masuk ke dalam rumah yang baru selesai dibangun itu. Masih sederhana, akan tetapi sebagai rumah induk, bangunan tempat tinggal Ketua Driya Pawitra ini lebih besar daripada pondok-pondok lain yang menjadi tempat tinggal para murid.

Setelah berada berdua saja, Bagus Sajiwo berkata kepada Joko Darmono. “Joko, aku ikut gembira melihat hubunganmu yang amat akrab dan mesra dengan Nimas Ratna Manohara!”

“Hemm, tentu saja akrab. Bukankah kita telah menjadi sahabat baik keluarga Driya Pawitra? Kita senasib, sama-sama dimusuhi persekutuan Blambangan.”

Bagus Sajiwo tersenyum. “Tentu saja kita telah menjadi sahabat baik mereka dan terutama sekali engkau telah menjadi sahabat baik Nimas Ratna.

Kalian berdua memang merupakan pasangan yang serasi dan cocok sekali, Joko. Aku ikut merasa gembira dan kuucapkan selamat, Joko!”

 Joko Darmono membelalakkan sepasang

matanya. “Eh? Apa-apaan engkau mengucapkan selamat kepadaku! Untuk apa?”

“Hemm, jangan pura-pura lagi, Joko. Pandang mataku tidak akan menipuku. Engkau dan Nimas Ratna jelas saling mencinta! Sebaiknya diresmikan saja, Joko. Aku bersedia untuk menjadi walimu dan mengajukan pinangan kepada Paman Sarwaguna agar ikatan perjodohanmu dengan Nimas Ratna

diresmikan. Kalau engkau berbahagia, akupun ikut senang sekali, Joko.”

“Meminang Ratna? Untuk menjadi jodohku?

Engkau gila, Bagus!!”

Bagus Sajiwo tertegun. Dia tidak merasa heran kalau Joko Darmono memaki dia gila. Pemuda itu memang bersikap keras dan ugal-ugalan. yang membuat dia merasa heran adalah sikap Joko Darmono yang tampak marah. Akan tetapi dia tersenyum.

“Joko, tidak perlu berpura-pura. Bukan aku yang gila, melainkan engkau yang sudah tergila-gila kepada Nimas Ratna. Hayo, coba kalau engkau dapat menyangkal!”

Joko Darmono mengerutkan alisnya dan

memandang wajah Bagus Sajiwo penuh selidik.

 Mereka duduk berhadapan terhalang meja dan saling dapat menatap wajah satu sama lain yang diterangi sinar lampu gantung di atas meja.

“Bagus, engkau iri, cemburu? Aku lihat engkau akrab sekali dengan Paman Sarwaguna. Kalau dia ingin mencari mantu, pasti engkau yang akan dipilihnya. Engkau bilang bahwa aku tergila-gila kepada Ratna, itu hanya untuk menutupi bahwa sebetulnya engkau yang tergila-gila kepadanya, bukan? Ratna Manohara cantik jelita dan ayahnya suka kepadamu. Kalau engkau yang meminang, pasti akan diterima dengan senang oleh mereka!”

“Hemm, jangan menyangka yang bukan-bukan, Joko. Engkau tahu bahwa aku sama sekali belum berpikir tentang perjodohan. Jangan anggap aku sainganmu. Kalau memang engkau saling mencinta dengan Nimas Ratna Manohara, lanjutkanlah dan jangan sungkan kepadaku.”

Joko Darmono tersenyum dan Bagus Sajiwo merasa heran. Baru saja sahabatnya itu marah-marah, kini tiba-tiba tersenyum cerah dan suaranya juga terdengar gembira. “Sudahlah, hentikan bicara tentang Ratna. Kasihan kalau ia menjadi bahan pembicaraan kita. Sekarang yang terpenting, kapan kita akan melanjutkan pejalanan kita, Bagus?”

 Mendengar suara Joko Darmono yang

bersungguh-sungguh itu, Bagus Sajiwo merasa heran.

Sahabatnya ini agaknya tidak merasa berat meninggalkan Ratna, padahal tadi tampak akrab dan mesra ketika bergandengan tangan! Cintakah Joko dan Ratna, atau tidak? Bagus Sajiwo mengerutkan alisnya. Dia akan merasa tidak senang kalau Joko Darmono mempermainkan Ratna, bersikap mesra merayu dan kalau gadis itu sudah tertarik lalu ditinggalkan begitu saja! Akan tetapi mengenal watak yang aneh dan terkadang pemarah dari Joko Darmono, Bagus Sajiwo hanya menyimpan keheranan dan rasa penasaran dalam hatinya.

“Kalau memang engkau menghendaki, besok pagi pun boleh kita pergi meninggalkan tenpat ini, Joko.”

Ternyata Joko Darmono tidak tapak terkejut atau kecewa mendengar ucapan ini, seolah meninggalkan tempat itu, meninggalkan Ratna merupakan hal biasa baginya.

”Kita akan pergi ke mana, Bagus?”

“Aku ingin pergi ke Pasuruan karena kita sudah mendengar bahwa Blambangan akan mulai gerakan mereka dengan menyerbu Kadipaten Pasuruan.

Apakah engkau juga akan pergi bersamaku ke sana?”

 Tentu saja! Mengapa engkau bertanya begitu, bagus? Apakah engkau tidak suka kalau aku pergi bersamamu?”

“Ah, bukan begitu, Joko. Tentu saja aku suka pergi bersamamu. Akan tetapi kukira engkau

ingin tinggal dulu beberapa lamanya di sini.”

“Hemm .... mau mengungkit Ratna lagi, ya?

Sudah, jangan bicara lagi tentang itu, Bagus!” Joko Darmono cemberut dan tampak marah sehingga Bagus Sajiwo yang merasa heran tidak berani lagi menyinggung nama gadis itu.

Sementara itu, di ruangan belakang juga terjadi percakapan menarik antara Ki Sarwaguna dan Ratna Manohara. Gadis itu duduk di atas bangku, berhadapan dengan Ayahnya yang berdiri sambil berjalan mondar-mandir dalam ruangan itu.

“Ratna, aku hanya ingin melihat engkau hidup bahagia, anakku. Kuharap engkau juga menjadi seorang anak yang sayang dan berbakti kepada Ayahmu ini, dan juga ingin membahagiakan hati Ayahmu. Hati Ayahmu ini akan merasa berbahagia sekali dan dalam usia tuaku aku akan menyambut datangnya akhir kehidupanku ini dengan senyum kalau melihat engkau hidup berbahagia di samping seorang suami yang sempurna. Aku tidak salah

 memilih, Ratna, dan engkau pun tidak akan salah memilih kalau dapat menjadi istri Anakmas Bagus Sajiwo. Keputusan hatiku sudah bulat dan kalau engkau bersedia, aku akan pergi mengunjungi Ki Tejomanik untuk membicarakan urusan perjodohan ini dengan kedua orang tua Anakmas Bagus Sajiwo.”

“Kanjeng Rama, tadi sudah saya katakan bahwa saya sama sekali belum mempunyai keinginan untuk berumah tangga.” kata gadis itu dengan suara lirih karena ia merasa takut kalau-kalau suaranya akan terdengar orang lain. Terutama sekali ia khawatir kalau-kalau Niken Darmini akan mendengar niat Ayahnya untuk menjodohkannya dengan Bagus Sajiwo.

“Ratna,” kata Ki Sarwaguna dengan suara lembut mengandung kasih sayang dan kesabaran.

“Ingatlah, anakku, usiamu sekarang sudah hampir sembilan belas tahun, berarti sudah lebih dari cukup dan dewasa untuk berumah tangga. Selama dua tiga tahun ini engkau selalu menolak kalau ada pria yang melamar, dan aku tidak menyalahkanmu, Ratna karena memang aku juga belum melihat adanya pemuda yang pantas untuk menjadi jodohmu. Akan tetapi kalau engkau menjadi jodoh Anakmas Bagus Sajiwo, engkau akan hidup berbahagia sekali! Dia

 seorang pemuda yang arif dan bijaksana, sakti mandraguna, cukup tampan dan gagah, keturunan suami isteri pendekar besar pula. Ah, Ratna, aku tidak melihat adanya seorang pemuda yang lebih tepat untuk menjadi suamimu daripada Anakmas Bagus Sajiwo.”

Ratna Manohara menjadi bingung sekali. Apa yang harus ia katakan kepada Ayahnya? Ia harus mengakui dalam hatinya bahwa ia juga amat kagum dan tertarik kepada Bagus Sajiwo, satria muda yang bukan saja tampan gagah, akan tetapi juga sakti mandraguna dan bijaksana. Semua pujian Ayahnya itu memang benar dan ia pun dapat membayangkan bahwa kalau ia menjadi isteri satria itu tentu hidupnya akan berbahagia. Akan tetapi, masih terngiang di telinganya ketika Niken Darmini mengancam akan membunuh wanita yang merampas Bagus Sajiwo! Ia bukan takut akan ancaman itu, akan tetapi bagaimana mungkin ia mau bersaing dengan Niken Darmini untuk memperebutkan seorang pemuda? Memalukan sekali!

“Bagaimana, Ratna? Jawablah, maukah engkau kalau kujodohkan dengan Anakmas Bagus Sajiwo?

Engkau harus mengambil keputusan dan menjawab sekarang sebelum dia pergi meninggalkan kita.”

 Ratna mengangkat mukanya memandang wajah Ayahnya. “Akan tetapi Kanjeng Rama .... “

“Akan tetapi apa lagi, Ratna?” Ki Sarwaguna mengerutkan alisnya. “Jangan katakan bahwa engkau jatuh cinta kepada Joko Darmono! Terus terang saja aku tidak suka mempunyai mantu pemuda itu!”

Ratna merasa geli akan tetapi di simpannya saja dalam hati dan ia ingin mengetahui mengapa Ayahnya tidak suka kepada Joko Damono. “Kenapa, Kanjeng Rama? Kenapa tidak suka kepada Joko Darmono?

Bukankah dia juga seorang satria gagah perkasa dan tampan, juga sudah membantu Driya Pawitra menghadapi orang Blambangan?”

Ki Sarwaguna menghela napas panjang. “Tidak kusangkal, Ratna. Joko Darmono memang gagah perkasa dan tampan pula. Juga dia telah berjasa membantu kita. Aku sama sekali bukan tidak senang kepada pribadinya, akan tetapi kalau aku teringat akan watak gurunya dahulu, aku jadi ragu.”

“Kenapa, Kanjeng Rama? Apakah gurunya,

Nini Kuntigarba itu jahat?”

“Tidak, Nini Kuntigarba memang tidak jahat.

Akan tetapi dahulu aku mengenalnya sebagai seorang wanita yang berwatak aneh, keras dan kejam sekali terhadap orang yang dianggap musuhnya. Saking

 kejamnya, orang memberi julukan Iblis Betina Pencabut Nyawa kepadanya. Aku khawatir watak itu menurun pada muridnya. Nah, itulah yang membuat aku ragu dan tidak suka kalau Joko Darmono menjadi jodohmu.”

“Harap Kanjeng Rama jangan khawatir. saya tidak akan menjadi jodoh Joko Darmono.” kata Ratna dengan suara mantap.

Wajah Ki Sarwaguna berseri, hatinya lega. “Ah, jadi engkau tidak mencintanya seperti yang kukhawatirkan?”

“Saya memang suka dan sayang sama padanya, akan tetapi kami hanya bersahabat dan akrab. Dia tidak akan menjadi jodoh saya, hal ini harap Kanjeng Rama yakin benar.”

“Bagus! Girang hatiku mendengar

pengakuanmu ini, Ratna. Jadi engkau setuju dengan niatku menjodohkanmu dengan Anakmas Bagus Sajiwo?”

“Nanti dulu, Kanjeng Rama! Saya kira tidaklah begitu mudah. Andaikata saya setuju, Kanjeng Rama masih melupakan dua hal yang akan menentukan, yaitu persetujuan Bagus Sajiwo sendiri dan persetujuan orang tuanya.”

“Ha,itu soal nanti. Yang terpenting sekarang, engkau setuju!”

Ratna merasa tidak enak sekali. Kalau ia berkeras menolak, ia tentu akan membuat ayahnya kecewa, menyesal dan bersedih. Ia tidak mempunyai alasan kuat untuk menolak. Alasan yang paling penting kuat adalah kalau ia bercerita tentang Joko Darmono yang sebetulnya adalah Niken Darmini dan bahwa gadis itu amat mencinta Bagus Sajiwo. Akan tetapi ia sudah berjanji kepada Niken Darmini untuk tidak membuka rahasianya.

“Bagaimana, anakku? Jawablah! Setujukah engkau kalau dijodohkan dengan Anakmas Bagus Sajiwo?”

Ratna Manohara menghela napas panjang.

“Yah, terserah kepada Kanjeng Rama sajalah!”

Setelah berkata demikian ia meninggalkan Ayahnya dan menuju ke dapur untuk mempersiapkan makan malam.

Kehidupan setiap orang manusia selalu

dibayangi oleh konflik (bentrokan), Konflik dalam batin sendiri yang dapat menimbulkan penyakit akibat jiwanya tertekan (stress). Atau konflik dengan orang lain yang menimbulkan permusuhan sebagai buah kebencian. Konflik terjadi karena masing-masing 838

Koleksi pribadi Budi S – Kemelut Blambangan – Kho Ping Hoo Tiraikasih Website
http://kangzusi.com mempertahankan kepentingan sendiri sehingga terjadilah bentrokan keinginan atau kepentingan.

Setiap orang ingin dipenuhi keinginannya. Setiap orang ingin dipenuhi keinginannya, setiap orang ingin dilayani. Maka timbullah petentangan, timbullah perang!

Dapatkah kita belajar untuk mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan kita sendiri, atau setidaknya membagi perhatian terhadap semua kepentingan itu? Dapatkah kita membagi perhatian untuk melayani, bukan selalu ingin dilayani? Dapatkah kita juga memberi bukan selalu meminta?

Sesungguhnyalah, memberi, dengan ikhlas lahir batin tentu saja, amat membahagiakan hati, jauh lebih membahagiakan daripada menerima. Memberi dengan ikhlas berarti pencurahan kasih sehingga yang menerima, dengan ucapan “terima kasih” berarti membuat pengakuan bahwa yang sudah diterima adalah kasih si pemberi, bukan menerima sekadar bantuan. memberi dengan ikhlas berarti tanpa adanya pamrih untuk kesenangan diri pribadi. Memberi dengan ikhlas berarti menyalurkan berkat dari gusti Allah sehingga si pemberi mendapat tugas suci menjadi alatNya karena dia menyadari bahwa apa pun 839

Koleksi pribadi Budi S – Kemelut Blambangan – Kho Ping Hoo Tiraikasih Website
http://kangzusi.com yang dia berikan, baik berupa benda, tenaga, maupun pikiran, semua itu adalah milik Gusti Allah. Jadi bukan miliknya yang diberikan kepada orang lain, melainkan milik Gusti Allah. Jadi bukan dia yang memberi kepada orang lain, melainkan Gusti Allah yang memberi melalui dirinya sebagai alat penyalurNya.

kz

Malam itu hujan turun dengan derasnya. Langit hitam pekat dan semua penghuni perkampungan baru Driya pawitra berada dalam p[ondok masing-masing, bahkan lebih senang merebahkan diri dalam kamar berlindung dalam selimut karena hawanya dingin bukan main. Tidak terdengar suara orang atau kalau ada suara pun tidak akan terdenar karena tertutup gemuruh suara air hujan menimpa atap rumah, pepohonan dan tanah. Masih ditambah pula desah suara angin dan terkadang diselingi gelegar halilintar yang cahayanya menmbus kegelapan untuk sedetik.

Sejak lewat senja tadi, sehabis makan malam bersama Ki Sarwaguna, Bagus Sajiwo, dan Joko Darmono, Ratna Manohara merasa kepalanya agak pening dan ia memasuki kamarnya dan merebahkan 840

 diri di atas pembaringan. Ia merasa pening dan ini tentu akibat percakapan dengan ayahnya tadi tentang perjodohan itu, pikirnya. Sudah, ia tidak mau memikirkannya lagi dan lebih baik tidur agar kesehatannya pulih. Sebentar saja Ratna sudah tidur pulas.

Menjelang tengah malam hujan berhenti. Cuaca masih gelap dan hawanya dingin menyusup tulang.

Semua penghuni perkampungan Driya Pawitra sudah tidur pulas. Lima orang murid yang bertugas jaga malam itu juga lebih suka duduk berselimut sarung dalam gubug penjagaan yang berada di sebelah dalam pintu gerbang perkampungan. Suasananya sunyi sekali.

Tidak ada seorang pun melihat ketika dua sosok bayangan memasuki kamar Ratna Manohara. Dengan mudah dua orang itu memasuki kamar karena daun pintunya tidak dipalang dari dalam. Agaknya karena pening, Ratna lupa memalangi pintu kamarnya. Tak lama kemudian, dua sosok tubuh itu muncul keluar dari kamar dan menggotong tubuh Ratna Manohara yang dibungkus selimut! Agaknya gadis itu pingsan, karena tidak mungkin kalau dia tidur pulas dapat digotong dua orang begitu saja tanpa terbangun. dan dua orang itu memakai pakaian jubah hitam dan 841

 celana hitam pula, muka mereka pun ditutupi kain hitam dan hanya tampak mata mereka dari balik kain yang dilubangi. Namun gerakan mereka tangkas dan langkah kaki mereka tidak menimbulkan suara membuktikan bahwa keduanya bukan orang biasa, melainkan orang-orang yang digdaya. Juga tampak ringan saja mereka menggotong tubuh yang dibungkus selimut itu. Mereka keluar dari perkampungan Driya Pawitra tidak melalui pintu gerbang yang terjaga lima orang murid perguruan itu, melainkan dari belakang melalui kebun yang hanya dipagari bambu sebagai pagar sementara sehingga mudah bagi mereka untuk melompati pagar bambu yang tidak terlalu tinggi itu.

Setelah agak jauh meninggalkan perkampungan menuju ke arah selatan, mereka berhenti dan seorang di antara mereka menyalakan sebatang obor. Dengan obor ini mereka dapat melanjutkan perjalanan menggotong tubuh Ratna Manohara yang masih belum sadar. Mereka menuju ke sebuah tebing bukit dan berhenti di depan sebuah gua yang besar. Banyak terdapat batu gunung besar di daerah itu.

Mereka menggotong tubuh gadis itu memasuki gua yang ternyata cukup luas, tidak kurang dari empat tombak persegi luasnya dan tingginya ada dua 842

 tombak. Di lantai terdapat banyak damen (batang padi kering) yang seolah menjadi tilam tebal. Mereka menurunkan tubuh Ratna di sudut gua, di atas rerumputan kering yang cukup bersih.

Kini seorang dari mereka mengeluarkan

segulung besar tali terbuat dari kulit sapi yang amat kuat lalu dengan hati-hati dia mengikat kedua kaki tangan Ratna dengan tali itu. Kalau hanya diikat tali serat atau bambu saja, kiranya akan dapat direnggut putus oleh gadis sakti itu. Akan tetapi tali kulit sapi ini selain liat, juga lentur dan agak mulur sehingga biarpun orang yang memiliki tenaga lebih kuat dari Ratna, masih akan sulit untuk dapat melepaskan diri dari ikatannya. Orang itu mengikat dengan kuat namun berhati-hati agar kulit kaki dan tangan gadis itu tidak sampai terluka. Untuk menjaga ini, dia menggunakan kain tebal untuk melindungi kulit pergelangan kaki tangan itu dari gigitan ikatan tali yang amat kuat itu.

Kemudian, dua orang yang berpakaian serba hitam dan memakai kain hitam penutup muka itu duduk dekat Ratna yang masih rebah telentang. Obor tadi mereka tancapkan di dinding di seberang dan agak tertutup batu menonjol pada dinding itu sehingga

 sinarnya terhalang dan keadaan di mana Ratna rebah itu remang-remang.

Tak lama kemudian Ratna merintih lirih dan tubuhnya bergerak, akan tetapi ketika ia tidak mampu menggerakkan kaki tangannya, gadis itu membuka matanya lebar-lebar. Ia mengedip-ngedipkan matanya untuk dapat melihat dengan jelas dalam keremangan cuaca itu. Ketika melirik ke arah kaki tangannya, ia merasa heran bukan main melihat kaki tangannya terikat. Ia mengerahkan tenaga untuk membikin putus tali pengikat kai tangannya, akan tetapi ternyata ia gagal dan setelah dicobanya berkali-kali, ia pun maklum bahwa ikatan itu kuat sekali.

“Heh-heh, cah ayu (anak cantik), percuma engkau meronta, tidak akan dapat terlepas ikatan itu.”

terdengar suara parau dan aneh logatnya.

Ratna menengok dan melihat dua orang

bertopeng hitam duduk di sebelah belakang kepalanya sehingga ia tadi tidak melihat mereka. Ia semakin heran dan terkejut. Ini tidak mungkin, pikirnya. Ia ingat benar bahwa tadi ia tidur dalam kamarnya sendiri, di rumah baru ayahnya, dalam perkampungan Driya Pawitra.

“Apakah aku sedang mimipi ....?” Ia bertanya dan ia mengangkat kedua kakinya yang terikat lalu

 membanting-banting kedua kaki itu ke atas lantai gua.

Ia merasakan nyeri pada tumit kakinya yang terbanting ke atas lantai yang bertilamkan jerami.

Ha-ha, engkau tidak mimpi, cah ayu. Engkau menjadi tawanan kami, ha-ha-ha!”

“Siapa kalian? Kenapa menawan aku dan

bagaimana kalian dapat membawa aku ke sini tanpa kuketahui?” tanya Ratna Manohara, seperti biasa suaranya halus karena gadis ini memiliki batin yang kuat sehingga dapat menahan gejolak hatinya dan tidak mudah dipengaruhi kemarahan. Betapapun juga, tentu saja diam-diam ia merasa khawatir sekali melihat kenyataan betapa ia sama sekali tidak berdaya.

Seorang di antara mereka yang bertubuh sedang dan suaranya parau dan sumbang, kembali terkekeh.

“Heh-he-heh, siapa kami? Kami ada dua belas orang, siapa kami tak perlu kau tahu. Yang jelas kami adalah musuh-musuhmu dan kami menawanmu,

membawamu ke tempat ini, heh-he-heh!”

“Kalian pengecut! tak tahu malu! Dua orang laki-laki menculik seorang gadis dengan cara licik dan curang. Kalian tentu menggunakan obat bius, keparat!” Biarpun marah dan memaki, namun tetap saja Ratna menggunakan bahasa yang halus.

“Heh-he-he-heh! Kau sudah tak berdaya masih banyak lagak!” kata laki-laki pertama.

”Jahanam

! Kalau berani,

lepaskan

ikatanku dan

mari kita

bertanding.

Kalian boleh

mengeroyok

aku!” tantang

Ratna, sedikit

pun tidak

memperlihatkan

wajah gentar

walaupun

hatinya merasa

kecut karena ia

menduga bahwa ia terjatuh ke tangan orang-orang jahat yang mungkin berwatak liar dan ganas.

“Kawan, perempuan bermulut lancang ini kita bunuh saja sekarang agar jangan banyak cakap lagi!”

kata orang ke dua yang bertubuh kurus. “Biar kutusuk dadanya, biar pedangku ini menembus dada dan jantungnya!” laki-laki kurus itu mencabut pedangnya

 yang panjang dan runcing, lalu menempelkan ujung pedang di dada Ratna, hendak menusuknya. Ratna sudah merasakan gigitan ujung pedang menembus baju dan mengenai kulitnya, terasa dingin dan runcing. Akan tetapi ia melindungi kulit dadanya dengan pengerahan tenaga sakti.

“Wah, dadanya kuat dan keras sekali!” seru Si Kurus.

“Tentu saja! Ia puteri ketua Driya Pawitra!

Akan tetapi kedua matanya tentu tidak kebal!” kata orang pertama yang suaranya parau.

“Ha-ha-ha, kalau begitu biar kutusuk kedua matanya!” Si Kurus lalu mendekatkan ujung pedangnya kepada mata kiri Ratna! Tentu saja, betapapun tabah dan beraninya, Ratna merasa ngeri ketika ujung pedang itu mendekati matanya dan terpaksa ia memejamkan kedua matanya dan wajahnya berubah pucat, jantungnya berdebar tegang membayangkan ia disiksa dan menjadi buta!

“Ha-ha-ha, akan kucokel biji matanya yang indah!”

“Jangan! Simpan pedangmu, kawan. Sayang kalau ia dibikin buta, kehilangan kecantikannya.

Sayang kalau dibunuh, lebih baik kita ajak ia bersenang-senang dulu!” Tangan Si Suara Parau

 dijulurkan dan jari-jari tangannya meraba leher Ratna, seperti laba-laba merayap. Meremang semua bulu tengkuk dan tubuh Ratna ketia itu merasa jari-jari tangan itu membelai kulit lehernya. Ia tahu bahwa ia terancam bahaya yang baginya lebih mengerikan daripada maut.

“Keparat! Bunuh aku, hayo bunuh saja aku!”

bentaknya dan suaranya mengandung tangis saking ngeri membayangkan dirinya diperkosa dan dipermainkan dua orang itu.

“Ha-ha-ha!” Dua orang itu tertawa dan Si Kurus menggerakkan kedua tangannya.

“Brettt .... brettt ....!” Baju depan di tubuh Ratna direnggut robek sehingga tampak sebagian dada dan perut gadis itu.

“Jahanam! Bunuh saja aku .... bunuh aku ....!”

kini Ratna tidak kuat menahan siksaan batin itu dan saking ngeri dan takutnya menghadapi ancaman perkosaan atas dirinya, ia menangis. Kemudian tiba-tiba Ratna

Manohara menjerit melengking.

“Toloooonnnngggg ....!”

Dua orang itu terkejut dan Si Suara Parau cepat mengeluarkan sehelai kain dan mengikatkan kain itu di depan mulut Ratna, dibelitkan ke belakang kepala.

Ratna tidak mampu menjerit lagi, hanya

 mengeluarkan suara ah-ah-uh-uh dan tubuhnya meronta-ronta, namun ikatan kaki tangan itu terlampau kuat.

Tangan yang tadinya menggerayangi kulit leher itu kini ditarik kembali.

“He, kawan. Jangan kita bersenang-senang dulu, nanti kawan-kawan yang lain menjadi iri dan marah. Sebaiknya kita tunggu sampai mereka semua datang ke sini, baru kita berpesta pora, beramai-ramai.

Lebih menggembirakan, bukan?””ah, engkau benar!

Sebaiknya kita jangan menyentuhnya dulu. Nantu kalau kawan-kawan sudah datang, baru kita mulai.

Aku yang mendapat bagian pertama!”

“Enak saja engkau! Aku yang pertama.”

Mereka cekcok sebentar. Ratna Manohara

mendengarkan dengan perasaan ngeri dan takut. Ia tidak takut mati, disiksa sampai mati pun ia tidak takut dan tidak akan berteriak atau menangis. Ia berani menghadapi kematian dengan mata terbuka dan senyum di bibir. Sejak kecil ia telah digembleng sifat gagah oleh ayahnya. Akan tetapi menghadapi ancaman dipermainkan dan diperkosa, kehormatannya diperhina dan diinjak-injak, ia merasa ngeri dan takut sekali. Kalau saja kaki tangannya tidak terikat kuat-kuat, ia tentu akan mengamuk sampai mati!

 Membayangkan dirinya terjatuh ke tangan dua belas orang laki-laki liar biadab seperti ini, sungguh amat mengerikan.

Ia mencoba untuk memperhatikan kedua orang itu. Akan tetapi karena muka mereka tertutup kain hitam dan tempat itu tidak terang, hanya remang-remang, ia tidak dapat mengenal, bahkan tidak dapat melihat seperti apa wajah mereka. Usia mereka pun tidak dapat ia duga, sudah tua ataukah masih muda.

Agaknya kedua orang itu sengaja mengejek dan mengancam untuk membuat tawanan mereka itu semakin ketakutan. Setelah ia mampu meredakan tangisnya yang hanya terisak, Ratna bertanya.

“Siapakah kalian? Mengapa kalian melakukan ini kepadaku? Mengapa kalian amat membenciku?”

Kembali kedua orang itu tertawa-tawa. Untuk mengatasi rasa ngerinya yang dapat membuatnya menjerit-jerit akan tetapi tidak mampu ia melakukannya karena mulutnya tertutup ikatan kain, Ratna lalu menenangkan hatinya dan memejamkan kedua matanya. Akhirnya ia dapat menenggelamkan hati akal pikirannya dan berada dalam keadaan setengah tidur.

Ketika cuaca mulai agak terang, tanda bahwa fajar mulai menyingsing, dua orang itu memadamkan

 obor. Ratna juga mulai mendengarkan gerak-gerik mereka yang tadinya terdiam, agaknya mereka juga tertidur. “Cah ayu, tuggu sebentar, ya? Kami akan mengundang sepuluh orang kawan kami dan kita mulai berpesta dan besenang-senang nanti. kau tunggu saja manis!” Ratna membuka matanya dan melihat Si Kurus tadi meninggalkan gua. Ia tidak melihat orang yang satu lagi, yang tubuhnya sedang. Ia ditinggalkan seorang diri di gua itu, dan mulailah ia berusaha melepaskan diri dengan meronta-ronta sekuat tenaga.

Namun hasilnya sia-sia. Tali-tali itu terlalu kuat.

Sementara itu, jauh lewat tengah malam tadi, ketika semua penghuni rumah Ki Sarwaguna masih tidur pulas, Ki Sarwaguna mengetuk pintu kamar Bagus Sajiwo. Joko Darmono, seperti biasa, tinggal dalam sebuah kamar terpisah seperti permintaannya.

“Anakmas Bagus, bukalah pintunya.” kata Ki Sarwaguna sambil mengetuk daun pintu kamar itu.

Bagus Sajiwo, seperti hampir semua ahli kanuragan, memiliki kepekaan luar biasa sehingga sekali namanya dipanggil dia tersentak bangun.

Mendengar suara di luar pintu kamarnya itu, dia mengenal suara Ki Sarwaguna. Maka cepat dia turun dari pembaringan dan membuka daun pintu.

 Dia melihat wajah Ketua Driya Pawitra itu tampak tegang dan gelisah sekali. Ki Sarwaguna segera menyelinap masuk.

“Anakmas Bagus, tolonglah, Anakmas ....!”

bisiknya dengan mata tampak bingung.

“Ada apakah, Paman?”

“Celaka, Anakmas, Si Ratna, anakku .... ia ....

hilang dari kamarnya ....”

“Semalam sekitar tengah malam aku

mendengar suara mencurigakan, namun lirih sekali dan kusangka hanya suara kucing, maka aku tidur lagi. Akan tetapi baru saja, aku terbangun dengan perasaan tidak enak. Tentu

terjadi sesuatu, maka aku lalu keluar kamar dan melakukan pemeriksaan, kalau-kalau ada musuh datang mengganggu. Tidak ada apa-apa yang mencurigakan. Akan tetapi ketika aku lewat kamar Ratna, sekali dorong daun pintu kamarnya terbuka, tidak terpalang dari dalam dan Ratna tidak berada dalam kamarnya. Ia hilang, Anakmas!”

“Hemm, harap Paman tenang. Nimas Ratna

bukan anak kecil dan ia memiliki kesaktian untuk dapat melindungi dirinya sendiri. Kalau ia tidak berada di kamarnya, berarti ia keluar dari kamar, enah sedang ada keperluan apa.”

“Tadi aku juga berpikir begitu, Anakmas. Aku sudah mencarinya di sekeliling rumah, akan tetapi tidak ada. Ketika aku kembali ke kamarnya, aku mencium bau dupa yang aneh, yang baunya mulai menipis. Mungkin asap pembius! Dan agaknya Ratna tidak berganti pakaian, selimutnya juga hilang dan tusuk penghias sanggulnya masih di atas meja, berarti ia belum menyanggul rambutnya. Pedangnya juga masih tergantung didinding! Ah, Anakmas Bagus, aku khawatir sekali. Ia agaknya .... diculik orang ....!”

Bagus Sajiwo mengerutkn alisnya. “Kalau begitu, mari saya bantu mencari dan melakukan pengejaran, Paman!”

Mereka berdua pergi ke kamar Ratna dan

setelah melakukan pemeriksaan dan melihat bahwa semua keterangan Ki Sarwaguna tadi benar, Bagus Sajiwo lalu keluar dari rumah bersama Ki Sarwaguna.

“Tadi sudah kutanyakan kepada lima orang murid yang bertugas jaga, kata mereka tidak ada yang melihat Ratna atau orang lain lewat. Akan tetapi seorang dari mereka, ketika melakukan perondaan ke bagian selatan dalam kampung, tiba-tiba ditampar orang dari belakang dan roboh pungsan. Setelah siuman kembali dia segera memberitahu kawan-kawannya.”

“Mari kita tanyai dia, Paman!” Mereka segera pergi ke tempat jaga di dekat pintu gerbang dan ketika mereka bertanya kepada Sarun, murid yang tadi terpukul pingsan, Sarun menceritakan

pengalamannya.

“Saya sedang berjalan meronda, tiba-tiba saya dipukul, terkena tengkuk saya dan saya tidak ingat apa-apa lagi. Setelah sadar, saya lalu kembali ke sini menceritakan kepada teman-teman.”

Bagus Sajiwo memeriksa tengkuk Sarun, akan tetapi tidak terdapat luka. Hanya tamparan biasa namun cukup kuat sehingga Sarun roboh pingsan.

“Apakah Andika tidak melihat atau mendengar sesuatu yang mencurigakan ketika Andika belum dipukul?” tanya Bagus.

“Rasanya saya ada mendengar orang bicara dan berlari ke arah kebun di bagian selatan perkampungan, akan tetapi suara-suara itu tidak jelas dan sebelum saya memeriksa, tiba-tiba saya dipukul.”

“Mari, Paman!” Ajak Bagus Sajiwo.

Mereka berdua segera pergi ke ekbun. Fajar mulai menyingsing dan caca tidak begitu gelap lagi.

“Lihat itu, pagarnya rusak!” kata Ki

Sarwaguna. mereka berlari mendekati dan memeriksa.

 Benar saja, pagar dari bambu itu tercabut sebagian yang menandakan bahwa ada orang lewat di sini.

“Itu ada tapak kaki!” kata Bagus Sajiwo.

keduanya berjongkok dan memeriksa. Ada tapak kaki yang jelas sekali, melesak ke dalam tanah.

“Hemm, coba Paman periksa tapak kaki kita sendiri. Tidak begitu dalam, bukan? Tapak-tapak kaki ini dalam sekali! Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang itu berat, atau membawa beban berat sehingga tapak kaki mereka lebih dalam dari tapak kaki biasa.

Dan bentuknya aneh. Lebarnya melebihi ukuran normal dan tidak tampak tapak jari kakinya. Hemm, tidak salah lagi, orang-orang ini tentu menggunakan alas kaki untuk menghilangkan jejak! Mari Paman, kita ikuti jejak tapak kaki mereka.”

“Mereka?” tanya Ki Sarwaguna.

“Ya, mereka. jelas mereka lebih dari satu orang.

Lihat tapak kaki ini, saling tindih, berarti ada dua orang di belakang yang menginjak tapak kaki orang pertama di depan. Agaknya ada dua orang menggotong sesuatu yang berat ....”

“Menggotong Ratna ....?”

“Mungkin begitu, Paman. Mari kita ikuti dan kita kejar.”

 Mereka berdua mengikuti tapak kaki itu. Akan tetapi ketika tapak kaki itu tiba di belakang kebun di mana tanahnya keras mengandung kapur, tapak kaki itu lenyap, atau tidak meninggalkan bekas di atas tanah yang keras.

“Ah, tapak-tapak itu menghilang. Kita harus melakukan pengejaran dengan kira-kira saja, Paman.”

“Anakmas Bagus, dari sini ada dua jurusan yang dapat dituju para penculik itu. yang menurun ini menuju ke sebuah dusun di lembah bawah sana, sedangkan yang lain itu menuju ke bagian bukit yang bertebing dan berkapur. Sebaiknya kita berpencar.

Biar aku yang mengejar ke dusun itu karena aku sudah mengenal penduduknya. Aku akan mencari keterangan di sana. Adapun Andika sebaiknya mengejar ke jalan yang menuju ke daerah tebing berkapur itu. Bagaimana pendapatmu, Anakmas?”

Bagus Sajiwo mengangguk-angguk, “Baik

sekali, paman. Mari kita berpencar melakukan pengejaran secara cepat. Mungkin mereka belum pergi jauh.”

Mereka berdua lalu berpencar dan melanjutkan pengejaran mereka. Matahari pagi memandikan permukaan bumi dengan cahayanya yang cerah dan masih kekuningan, belum panas benar, hangat-hangat 856

 menghidupkan dan menyegarkan. Bagus Sajiwo mempergunakan kesaktiannya, berlari cepat sekali melalui saerah yang berbatu sambil dengan penuh kewaspadaan meneliti keadaan sekeliling dengan pandang matanya.

Setelah mencari-cari beberapa lamanya, tiba-tiba hatinya merasa girang sekali melihat tapak kaki di atas tanah yang basah. Biarpun tapak kaki itu hanya tampak sepanjang dua tombak, namun setidaknya dapat menjadi petunjuk jalan ke mana orang-orang yang meninggalkan tapak kaki itu menuju. Dia berjalan terus sampai akhirnya tiba di daerah yang berbatu-batu dan di situ terdapat tebing-tebing tinggi dan pada tebing itu terdapat beberapa buah gua.

Tiba-tiba Bagus Sajiwo berhenti melangkah dan mendengarkan penuh perhatian.

“Emmm .... mmm .... emmmmm ....!!”

Suara itu tidak terlalu keras namun dia dapat mendengarnya. Seperti bukan suara manusia atau suara binatang dan suara itu datang dari sebuah gua di depan sana. Bagus Sajiwo cepat melompat dan berlari sampai di depan gua. Sinar matahari pagi masih terlalu lemah untuk menerangi sebelah dalam gua yang menghadap ke barat itu. Sinar matahari terhalang tebing tinggi dan cuaca dalam gua itu hanya 857

 remang-remang. Akan tetapi ada yang menarik perhatian Bagus Sajiwo. Di mulut gua berserakan jerami. Ini menandakan bahwa gua itu dihuni manusia. Dia menghampiri dan melihat sesuatu bergerak-gerak di sudut gua. Setelah dia terbiasa dengan keremangan di situ, dia melihat bahwa yang bergerak-gerak itu adalah seorang manusia yang terikat kaki tangannya, dan muka orang itu, bagian mulutnya, tertutup kain yang diikatkan ke belakang kepalanya. Rambut orang itu panjang terurai dan pakaiannya terobek sehingga tampak perut dan sebagian dada yang berkulit putih. Dia mendekat dan merasa terkejut, juga girang sekali ketika mengenal bahwa orang itu adalah Ratna Manohara!

Bagus Sajiwo cepat memutar tubuh,

memandang ke sekeliling dalam gua dengan waspada, mencari kalau-kalau di situ terdapat penculik yang melarikan Ratna. Akan tetapi tidak tampak ada orang lain, maka cepat dia

berjongkok dan dengan hati-hati melepaskan ikatan kain dari depan mulut Ratna.

Sejak ditinggal pergi dua orang penculiknya, Ratna rebah dengan kaki tangan terikat dan mulut tertutup kain. Mendengar dua orang itu hendak memanggil sepuluh orang orang kawan mereka kemudian selusin orang laki-laki liar biadab itu akan 858

 memperkosanya, Ratna mengalami kengerian dan ketakutan yang belum pernah ia rasakan selama hidupnya. Selama ditinggalkan itu, ada suara sedikit saja sudah membuat jantungnya berdegup keras dan seluruh tubuhnya gemetar saking ngeri dan takutnya.

Selama ditinggalkan itu, bayangan macam-macam siksaan dan penghinaan terhadap dirinya membuat ia mengeluarkan keringat dingin. Segala usahanya mengerahkan tenaga agar terbebas dari ikatan gagal.

Untuk berteriak minta tolong, suara yang keluar dari mulut tertutup itu hanya em-em-em saja.

kz

Jilid XVIII

AKA, ketika ada bayangan seorang laki-

laki memasuki gua, mata Ratna Manohara

M terbelalak, jantungnya berdebar-debar dan ia hampir pingsan saking takutnya. Cuaca masih terlalu gelap untuk dapat melihat wajah laki-laki itu dengan jelas, bahkan dalam kegelapan itu ia membayangkan wajah laki-laki itu seperti iblis yang 859

 menyeramkan. Hampir ia pingsan saking ngerinya mengingat bahwa saat yang sejak tadi membuat ia ketakutan setengah mati itu kini tiba!

Bagus Sajiwo merenggut lepas kain pengikat depan mulut Ratna. Begitu penutup mulutnya terlepas, Ratna menjerit.

“Jangan sentuh aku .... jangan ....! Bunuh saja aku ... jangan sentuh aku ...!!” Ratna tak dapat menahan lagi tangisnya.

Bagus Sajiwo merasa kasihan sekali kepada gadis itu. Akan tetapi melihat keadaan pakaiannya yang setengah terbuka, ada pula rasa was-was dalam hatinya. Dia maklum bahwa seorang gadis seperti Ratna Manohara ini akan hancur hidupnya dan mungkin akan berubah menjadi iblis betina yang penuh dendam kalau sampai ia diperkosa dan dipermainkan secara menghina sekali oleh penculik-penculiknya. Akan tetapi teriakan gadis itu mendatangkan harapan dalam hatinya bahwa gadis itu masih belum tersentuh para penjahat itu. Juga ia menduga bahwa tentu Ratna tidak mengenalnya dalam kegelapan itu dan mengira dia seorang di antara para penculiknya. Maka dia segera merenggut putus tali-tali pengikat kaki tangan gadis itu dan berkata.

“Nimas Ratna, ingatlah! Ini aku, Bagus Sajiwo yang datang untuk menolongmu!”

Ratna Manohara terkejut, gembira, dan juga terharu sekali. Biarpun kaki tangannya terasa kaku dan karena semalam berada dalam keadaan terikat, begitu kaki tangan terlepas, ia dapat bergerak cepat menubruk dan merangkul Bagus Sajiwo sambil menangis tersedu-sedu!

Bagus Sajiwo juga kaget bukan main ketika tiba-tiba gadis itu menubruk dan merangkulnya sambil menangis sesenggukan. Akan tetapi dia dapat membayangkan keadaan hati gadis ini. Tentu Ratna mengalami penderitaan batin yang amat hebat, berada dalam kecemasan yang luar biasa, bahkan mungkin putus harapan sehingga ketika tiba-tiba kini terbebas, tak dapat menguasai hatinya yang penuh kegembiraan dan keharuan. Maka dia membiarkan saja gadis itu merangkulnya dengan ketat, bahkan perasaan iba membuat dia mendekap muka yang menangis di dadanya itu dan mengelus rambut panjang terurai yang menyiarkan bau melati itu.

“Tenanglah, Nimas. Semua telah berlalu, engkau telah selamat. Mari, mari kita keluar dari tempat ini.” Dengan lembut dia mengangkat gadis itu

 bangkit brdiri dan memapah Ratna yang masih merangkulnya itu keluar dari gua.

Begitu mereka tiba di luar gua, tiba-tiba berkelebat bayangan orang.

“Keparat

jahanam busuk!”

Bagus

Sajiwo terkejut

dan heran melihat

Joko Darmono

yang muncul dan

wajah Joko

Darmono merah

sekali, matanya

terbelalak penuh

kemarahan. Joko

Darmono

memandang

kepada Ratna

Manohara yang

masih merangkulkan kedua lengannya pada pinggang Bagus Sajiwo dan menyandarkan kepalanya di pundak pemuda itu sambil menangis. Pakaian gadis itu awut-awutan, terobek bagian depan sehingga tampak kulit dada dan perut yang putih mulus.

 Rambutnya terurai lepas dan tubuhnya tampak lemah lunglai! Keadaan gadis seperti ini, dan pagi-pagi keluar bersama Bagus Sajiwo dari sebuah gua, tentu saja membuat setiap orang yang melihat mereka akan merasa yakin apa yan

“Engkau harus mati!” Joko Darmono

membentak dan mencabut pedangnya lali menerjang ke depan, pedangnya menyambar dengan tusukan kilat ke arah dada Ratna Manohara!

Bagus Sajiwo terkejut bukan main.

“Joko, gilakah engkau?” Dia cepat melepaskan dan mendorong tubuh Ratna yang masih lemas sehingga gadis itu terguling dan jatuh terduduk di atas tanah. Akan tetapi ia terhindar dari tusukan pedang Joko Darmono.

Akan tetapi Joko Darmono dengan muka

kemerahan dan mata mencorong sudah menubruk lagi ke arah Ratna dan pedangnya kini menyambar dengan sabetan ke arah leher!

Ratna yang sudah mulai sadar cepat

menggulingkan tubuhnya sehingga terhindar dari bacokan. Ketika Joko Darmono mengejar lagi, Bagus Sajiwo telah menghadang di depannya.

“Joko, jangan gila kau!” bentak Bagus Sajiwo.

“Engkau yang gila, laki-laki yang kotor!’ dan pedangnya kini menyambar dan menyerang Bagus Sajiwo! Bagus Sajiwo mengelak dan menampar pergelangan tangan Joko Darmono yang memegang pedang.

“Plakkk .... tranggg .... !” Pedang terlepas dan terlempar.

“Engkau .... jahat! Kalian .... orang-orang kejam terkutuk!” teriaknya dan Joko Darmono lalu melompat jauh dan melarikan diri.

“Joko ....!!” Bagus Sajiwo memanggil, akan tetapi Joko Darmono tidak berhenti, menoleh pun tidak dan sebentar saja dia sudah lenyap.

Bagus Sajiwo berdiri bengong, termenung dengan hati penuh penyesalan. Berulang kali dia menghela napas panjang dan pandangannya melayang jauh ke arah lenyapnya bayangan Joko Darmono. Dia tahu apa yang menyebabkan Joko Darmono marah dan mengamuk seperti orang gila. Tentu Joko Darmono salah sangka dan merasa cemburu sekali melihat Ratna, gadis yang dicintanya itu. pagi-pagi muncul dari dalam gua bersama dia, dalam keadaan seperti itu! Joko mengira bahwa dia telah merebut kekasihnya itu. Dia tentu mengira bahwa Ratna tidak setia kepadanya dan bermain gila dengan dia, maka

 tadi dia marah-marah menyerang Ratna dan menyerang dia dengan penuh kebencian. Ah, dia merasa menyesal sekali. Dia telah memisahkan dua hati yang saling mencinta, dan dia bahkan kehilangan seorang sahabat yang amat baik dan amat disukanya.

Ratna Manohara juga termenung. Kini baru dia sadar betul dari keadaannya tadi, keadaan yang mengguncangkan hatinya karena telah terlepas dari ancaman yang mengerikan sehingga membuat ia terharu dan girang. Baru sekarang ia menyadari bahwa tadi dalam keadaan tidak sadar dicekam keharuan dan kelegaan, ia merangkul Bagus Sajiwo sambil menangis. Sekarang ia melihat betapa pakaiannya tidak rapi, tampak dada dan perutnya dan rambutnya riap-riapan. Ia lalu membayangkan bagaimana perasaan Niken Darmini tadi melihat ia keluar sambil berpelukan dengan Bagus Sajiwo!

Tentu perasaan hati Niken Darmini hancur lebur.

Teringat ia betapa Niken Darmini amat mencinta, bahkan tergila-gila kepada Bagus Sajiwo dan gadis sahabatnya itu pernah berkata bahwa ia akan membunuh wanita yang berani merampas Bagus Sajiwo darinya! Dan tadi .... tentu Niken Darmini menyangka yang bukan-bukan dan menganggap ia telah merampas pemuda itu dari tangan Niken! Tidak

 mengherankan kalau Niken Darmini, atau yang menyamar sebagai Joko Darmono, mengamuk seperti orang gila. Ia merasa menyesal sekali dan melihat kini Bagus Sajiwo berdiri bengong memandang ke arah perginya Joko Darmono, ia lalu menghampiri dan tangannya berusaha merapatkan bajunya yang terobek.

“Kakangmas Bagus Sajiwo ....”

Mendengar suara lembut di belakangnya ini, Bagus Sajiwo memutar tubuh dan berhadapan dengan Ratna Manohara. Melihat gadis itu sibuk memegang baju dan mencoba untuk merapatkan bagian yang robek, Bagus Sajiwo cepat menanggalkan bajunya dan menyerahkannya kepada Ratna Manohara.

“Pakailah baju ini, Nimas Ratna.” katanya lembut dan Bagus Sajiwo tidak berani memandang wajah gadis itu secara langsung karena dia menduga bahwa tentu hati gadis itu terpukul sekali oleh peristiwa tadi. Dia merasa khawatir sekali karena Joko Darmono menjadi marah dan pergi meninggalkannya.

Akan tetapi, Ratna Manohara menerima dan memakai baju itu untuk menutupi dada dan perutnya, lalu ia berkata dengan nada suara lembut.

“Kakangmas Bagus, maafkan aku. Aku telah membuat .... Joko Darmono menjadi marah kepadamu dan salah sangka .... “

Diam-diam Bagus Sajiwo merasa heran dan juga kagum mendengar ini. Dia mengangkat muka memandang wajah gadis itu. Wajah itu sama sekali tidak memperlihatkan sikap marah, bahkan tidak pula seperti seorang gadis yang dipisahkan dari kekasihnya, walaupun tampak kecewa dan menyesal.

Bahkan Ratna Manohara ini merasa bersalah dan minta maaf padanya!

“Ah, sebetulnya aku yang harus minta maaf kepadamu, Nimas. Engkau bahkan hampir saja celaka oleh serangannya tadi. Aku yang membuat dia marah-marah. Hemm, tak kusangka, mengapa Joko bersikap seperti orang gila? Agaknya dia itu gila karena cemburu buta.”

“Andika benar, Kakangmas, dia itu gila karena cemburu buta.”

Biarpun mereka berdua sepakat mengatakan Joko Darmono gila kerena cemburu buta, namun dalam hatinya Ratna Manohara bermaksud lain. Kalau Bagus Sajiwo mengira Joko Darmono mencinta Ratna dan mengira dia merampas Ratna, sebaliknya Ratna tahu betul bahwa Joko Darmono atau Niken Darmini

 itu mencinta Bagus Sajiwo dan mengira bahwa ia yang merampas Bagus Sajiwo!

“Akulah yang bersalah, dan aku merasa

menyesal sekali, Nimas. Aku telah membuat hubunganmu dengan Joko menjadi retak dan mengganggu hubungan cinta kalian.”

“Tidak begitu, Kakangmas Bagus. Aku yang merasa menyesal telah menyebabkan hubunganmu dengan .... Joko Darmono menjadi retak.”

“Nimas ratna, engkau mencinta Joko, bukan?”

Ratna menghela napas panjang. “Aku suka kepadanya, Kakangmas. Dia seorang sahabat yang baik. Akan tetapi mencinta? Ah .... entahlah ....” Ratna Manohara menjadi bingung sendiri. Ia tidak mau membuka rahasia penyamaran Niken Darmini seperti yang sudah ia janjikan. Kalau ia melanggar janji ini, Niken Darmini tentu akan menjadi semakin marah dan membencinya.

Tiba-tiba berkelebat bayangan orang dan ternyata dia adalah Ki Sarwaguna, ayah Ratna Manohara. Wajahnya berseri gembira ketika dia melihat puterinya bersama Bagus Sajiwo, dan memandang heran melihat puterinya itu mengenakan baju luar pemuda itu.

“Ratna! Sukur kepada Tuhan, engkau selamat!”

“Kanjeng Rama ....!” Ratna Manohara lari menghampiri ayahnya dan ketika dirangkul ayahnya, ia menangis perlahan. Memang Ratna yang lembut itu agak manja kepada ayahnya, hal ini tidak aneh kalau diingat bahwa sejak berusia tiga tahun ia telah kematian ibunya dan hanya mempunyai ayahnya sebagai orang tuanya. Bagi gadis itu, ayahnya juga menjadi pengganti ibunya maka tidak heran kalau ia amat manja kepada ayahnya.

Ki Sarwaguna mengelus rambut kepala

puterinya. “Tenanglah, Ratna, dan ceritakan apa yang telah terjadi. Agaknya Anakmas Bagus Sajiwo yang telah menolong dan menyelamatkanmu. Akan tetapi, tadi aku bertemu dengan Anakmas Joko Darmono yang berlari cepat. apakah yang telah terjadi, Anakmas Bagus Sajiwo?”

Bagus Sajiwo ragu-ragu untuk menjawab

tentang Joko Darmono, maka dia memandang kepada Ratna. Gadis itu mengerti dan ia memang sudah dapat menenangkan hatinya.

“Kanjeng Rama, semalam saya diculik orang.

Saya tidak dapat mengetahui karena saya tidak sadar, rupanya mereka menggunakan obat bius. Setelah sadar saya mendapatkan diri saya berada di dalam gua ini, dijaga dua orang yang wajahnya tiak dapat saya

 lihat karena gelap. Kaki tangan saya dibelenggu.

Menjelang pagi tadi, keduanya pergi, menurut percakapan mereka, mereka hendak memanggil teman-teman mereka. Kemudian Kakangmas Bagus muncul dan membebaskan saya.”

“Ah, sungguh beruntung sekali!” kata Ki Sarwaguna. “Dan engkau.... tidak cidera, Anakku?

Mereka tidak mengganggumu?”

“Tidak, mereka tidak mengganggu badan saya, akan tetapi mereka menyiksa batin saya dengan penghinaan dan ancaman-ancaman mengerikan. Saya merasa ngeri sekali dan hampir putus asa, Kanjeng Rama. Sungguh beruntung sekali Kakangmas Bagus datang membebaskan saya.”

“Dan bagaimana dengan Anakmas Joko

Darmono tadi?”

“Kami juga masih bingung, Kanjeng Rama. Dia muncul dan .... tiba-tiba dia marah dan menyerang kami. Akan tetapi Kakangmas Bagus

mengalahkannya dan dia pun melarikan diri.”

“Hemm, dia menyerang kalian? Mengapa

begitu? Anakmas Bagus Sajiwo, dia adalah sahabat baikmu, tentu Andika mengerti mengapa Anakmas Joko Darmono tiba-tiba menjadi marah dan hendak membunuh kalian berdua. Mengapa begitu?” Akan

http://kangzusi.com tetapi, melihat wajah puterinya yang masih kusut dan agak pucat, dan pandang mata gadis itu tampak bingung, Ki Sarwaguna berkata, “Sudahlah, nanti saja kita bicara soal itu. Sekarang sebaiknya kita pulang dulu. Engkau perlu mandi dan makan agar tenang kembali, Ratna.”

“Nanti dulu, Kanjeng Rama. Saya ingin sekali menangkap dan mengetahui siapa mereka yang telah membius dan menculik saya semalam. Mereka bilang hendak kembali ke sini bersama teman-teman mereka.

Saya ingin menghajar orang-orang yang jahat itu!”

“Tidak perlu, Ratna. Bagaimana kalau mereka tidak datang? Kukira, melihat Anakmas Bagus Sajiwo dan aku sendiri berada di sini dan engkau sudah bebas, mereka tidak akan berani datang. Kalau mereka datang, biar mereka datang ke perkampungan kita dan kita hadapi mereka bersama.”

“Paman Sarwaguna benar, Nimas Ratna.

Kupikir sebaiknya kalau kita pulang ke

perkampungan dulu. Engkau perlu beristirahat untuk memulihkan ketenanganmu. Kalau ada pihak memusuhi kita, biarkan mereka datang ke perkampungan!”

Setelah Bagus Sajiwo berkata demikian, Ratna Manohara yang merasa penasaran dan sakit hati 871

http://kangzusi.com terhadap dua orang penculiknya menurut dan mereka bertiga lalu kembali ke pekampungan. Setelah Ratna mandi, bertukar pakaian dan makan, mereka bertiga duduk bercakap-cakap di ruangan dalam.

“Kanjeng Rama, dapatkah Rama menduga

siapa adanya dua orang yang membius dan menculik saya? Mereka berdua agaknya sengaja

menyembunyikan jati dirinya dari saya sehingga saya tidak dapat memandang muka mereka dengan jelas.”

“Kalau menurut dugaan saya, Paman, mereka pasti orang-orang Blambangan yang hendak membalas kekalahan mereka ketika mereka menyerbu perkampungan Driya Pawitra di teluk Grajagan dahulu. Siapa lagi yang memusuhi Paman sekeluarga kalau bukan mereka?” kata Bagus Sajiwo.

Ki Sarwaguna mengangguk-angguk. “Aku pun hampir yakin bahwa mereka tentu orang-orang Blambangan. Dan mendengar bahwa Joko Darmono menyerang kalian berdua, aku mempunyai keyakinan bahwa tentu dia bekerja sama dengan orang Blambangan. Siapa tahu dia itu mata-mata Blambangan. Aku sudah mencurigainya sejak semula.

Pertama, aku sudah merasa heran mendengar dia murid Nini Kuntigarba. Kedua, logat bicaranya aneh dan semua sikapnya seperti palsu dan merahasiakan 872

http://kangzusi.com sesuatu. Dan sekarang, ternyata dia menyerang kalian berdua! Jelas bahwa dia adalah musuh yang menyusup dan menyamar.”

Bagus Sajiwo saling bertukar pandang dengan Ratna Manohara. Keduanya tidak memberi tanggapan atas dugaan Ki Sarwaguna. Ratna tetap memegang teguh janjinya kepada Niken Darmini, tidak mau membuka rahasia sahabatnya itu yang kini tentu membencinya karena

cemburu. Maka ia diam saja.

“Anakmas Bagus Sajiwo, bagaimana pendapat Andika? Bukankah penyerangan Joko Darmono terhadap Andika dan Ratna merupakan bukti bahwa dia adalah musuh dan mungkin menjadi antek Blambangan?’

Bagus Sajiwo juga ingin merahasiakan tentang kecemburuan Joko Darmono kepadanya. Cemburu yang membuat Joko Darmono menyerang dia dan Ratna Manohara. Pertanyaan Ki Sarwaguna mengejutkannya dan dia pun menjawab tenang.

“Paman, saya kira Joko Darmono bukan anak buah Blambangan. Selama saya mengenalnya, dia adalah seorang pemuda yang berwatak satria, walaupun agak keras. Sepanjang penilaian saya, dia tidak ingin membantu pihak mana pun, Tidak ingin terlibat dalam permusuhan antara Mataram dan

 Blambangan. Apalagi telah terbukti bahwa gurunya, Nini Kuntigarba, tewas di tangan para tokoh pendukung Blambangan. Kiranya tidak mungkin kalau dia menjadi anak buah Blambangan.”

Ki Sarwaguna mengangguk-angguk. “Rasanya ada benarnya pendapatmu itu, Anakmas Bagus. akan tetapi, lalu mengapa dia tiba-tiba mengamuk dan hendak membunuh Andika dan Ratna? Apa

alasannya?”

Bagus Sajiwo tidak dapat menjawab, hanya menghela napas panjang karena dia merasa sedih juga mengingat akan peristiwa itu. Kini Ratna Manohara yang berkata kepada ayahnya.

“Sudahlah, Kanjeng Rama. Bagaimanapun

juga, saya dan Kakangmas Bagus Sajiwo benar. Joko Darmono adalah seorang gagah perkasa. Kalau sampai dia bertindak menyerang kami, hal itu tentu ada sebabnya yang kita belum ketahui. Kami selamat dan dia sudah pergi. Mengingat bahwa dia sahabat baik Kakangmas Bagus Sajiwo, tidak enak kalau membicarakan dia.”

Ki Sarwaguna menghela napas panjang.

“Kalian berdua benar. Baiklah, aku tidak akan menyinggung hal itu lagi.” Mereka lalu

membicarakan hal-hal lain.

“Kanjeng Rama, melihat adanya orang-orang yang memusuhi kita dan menculik saya, dan kita menduga bahwa mereka adalah orang-orang Blambangan, maka kepindahan kita mengungsi ke sini agaknya masih belum membuat kita terhindar dari ancaman Blambangan.”

“Hemm, kukira tidak demikian, anakku.

Peristiwa malam tadi sehingga engkau dapat terculik hanya terjadi karena kelengahan kita. Kita sekarang telah berada di luar wilayah Blambangan, maka mereka pasti tidak akan terlalu berani. Buktinya, kalau benar yang melakukan penculikan malam tadi adalah

orang-orang Blambangan seperti yang kita duga, mereka pun tidak terlalu berani. Yang tampak hanya dua orang, dan mereka tidak membawamu ke Blambangan. Jangan khawatir, kurasa di sini kita lebih aman. tentu saja mulai sekarang kita harus waspada dan selalu membuat penjagaan.”

“Aku setuju dengan pendapat Paman

Sarwaguna. Kita lihat saja. Kalau dalam beberapa hari ini tidak ada gerakan atau gangguan dari mereka, maka berarti mereka tidak berani bertindak terlalu jauh di luar wilayah Blambangan.” kata Bagus Sajiwo.

 Malam hari itu, di dalam kamar yang

disediakan untuknya, Bagus Sajiwo sukar untuk dapat pulas. Dia rebah agak gelisah, sebentar telentang, lalu miring ke kiri, telentang lagi, miring ke kanan dan pikirannya melayang-layang. Peristiwa pagi tadi terbayang-bayang di dalam benaknya. Ketika dia menolong Ratna Manohara, melihat kulit putih mulus, bentuk tubuh yang indah dengan lekuk lengkung sempurna dan memiliki daya tarik yang

menggairahkan. Lalu terbayang ketika dara itu merangkulnya dan menangis di dadanya. Harus dia akui bahwa dia merasa tertarik sekali kepada Ratna, perasaan tertarik kepada seorang wanita yang belum pernah dia rasakan sebelumnya. Terbayang betapa gadis itu amat cantik jelita, lemah lembut sikapnya, halus budi bahasanya dan terkenanglah dia betapa lembut, lunak dan hangat kulit tubuh itu ketika merangkulnya, betapa rambut dan tubuh itu mengeluarkan keharuman yang khas dan sedap.

Inikah yang seringkali dikatakan orang sebagai cinta?

Cinta yang menyentuh dan menjembatani hati seorang pria dan seorang wanita? Cinta antara pria dan wanita yang kemudian mengikatkan tali perjodohan?

“Ah, tidak ....!” Bagus Sajiwo menyangkal dengan seruan berbisik sambil mengguncang

 kepalanya untuk mengusir jalan pikirannya itu. Dia harus membuang pikiran itu jauh-jauh, demikian bisik hatinya ketika dia teringat kepada Joko Darmono. Dia tidak boleh mengkhianati sahabat baiknya itu. Jelas bahwa Joko Darmono saling mencinta dengan Ratna Manohara. Orang macam apakah dia kalau

menyelinap di antara mereka? Dia tidak mau menghancurkan kebahagiaan hati sahabat baiknya itu.

Tadi saja, Joko Darmono sudah salah mengerti dan cemburunya sudah sedemikian hebatnya sehingga dia hendak membunuh Ratna dan dia sendiri. Apalagi kalau dia benar-benar berjodoh dengan Ratna, tentu Joko Darmono akan membencinya dan

menganggapnya sebagai seorang pengkhianat. Tidak, dia juga belum ingin terikat oleh sebuah perjodohan, belum ingin menjadi seorang suami dan calon ayah.

Dia tidak ingin jatuh cinta kepada seorang wanita, apalagi wanita kekasih sahabat baiknya.

Sementara itu di dalam sebuah kamar lain Ratna Manohara juga berbaring di atas tempat

tidurnya dengan gelisah. Sukar baginya untuk dapat tidur pulas karena ia juga selalu membayangkan peristiwa di dalam gua itu. Ketika ditolong oleh Bagus Sajiwo, ia berada dalam keadaan terguncang hebat.

Perasaan takut dan ngeri seperti yang belum pernah ia 877

http://kangzusi.com rasakan, ketika itu mencekam hatinya. Dalam keadaan ngeri dan putus asa itu Bagus Sajiwo muncul dan membebaskannya. Pertolongan itu seolah

mengembalikan nyawanya. Ia merasa berbahagia dan terharu sekali. Harus diakui bahwa Bagus Sajiwo sungguh tampan menarik, sakti mandraguna, lemah lembut dan sopan santun. Ketika ia terkenang ketika ia saling rangkul dengan pemuda itu dan merasa begitu aman, tenang dan damai, merasa terlindung dada yang bidang dan kokoh, ia merasa terharu dan tak terasa lagi air mata menetes keluar dari pelupuk matanya. Demikian lembut sentuhan Bagus Sajiwo.

Begitu sopannya pemuda itu sehingga menanggalkan baju dan dipakaikan kepadanya. Ah, ia telah jatuh cinta! Ia merasa dan tahu benar. Ia telah jatuh cinta kepada Bagus Sajiwo. Ada kerinduan untuk selalu berada dekat pemuda itu, dalam rangkulannya!

Biarpun selama ini ia belum pernah jatuh cinta kepada seorang pria, namun ia merasa benar dalam hatinya bahwa ia telah jatuh cinta kepada Bagus Sajiwo!

“Duh Gusti ...., apa yang harus saya lakukan?”

Ratna Manohara mengeluh. Ia merasa malu untuk mengkhianati sahabatnya. Ia tahu benar, bahkan Niken Darmini sendiri mengaku kepadanya, bahwa gadis itu mencinta Bagus Sajiwo. Dan sekarang, 878

http://kangzusi.com sampai hatikah ia untuk merebut kekasih orang?

Betapa akan malunya kalau kelak Niken Darmini mengetahui bahwa ia jatuh cinta kepada Bagus Sajiwo! Kalau begitu, Niken Darmini yang benar ketika menyerang dan hendak membunuhnya. Niken sudah memberitahu kepadanya bahwa gadis murid Nini Kuntigarba itu akan membunuh wanita yang merampas Bagus Sajiwo darinya! Dan sekarang, apakah ia tidak akan merasa bersalah besar dan malu sekali kalau justeru ia sendiri yang merebut Bagus Sajiwo dari sahabatnya itu?

Teringat akan semua ini, ratna Manohara mengeluh dalam hatinya dan menangis lirih. Ia merasa bingung dan sedihsekali.

Ada perbedaan mendasar antara cinta antara sesama manusia dan cinta antara pria dan wanita.

Walupun keduanya tidak terlepas dari hakekatnya, yaitu Kasih.

Cinta antara pria dan wanita biasanya disebut cinta asmara yang mengandung nafsu berahi. Nafsu berahi yang menimbulkan daya saling tertarik, tampak cantik atau tampan, pendeknya tampak

menyenangkan dan menimbulkan keinginan utuk memiliki dan dimiliki, untuk menyenangkan dan disenangkan, menguasai dan dikuasai, dan semua 879

http://kangzusi.com pamrih yang pada dasarnya ingin mendapatkan kepuasan dan kesenangan dari yang dicinta, juga memberi kepuasan dan kesenangan. Singkatnya cinta asmara selalu mengandung keinginan untuk menerima dan memberi.

Adapun Kasih adalah perasaan yang timbul dari dalam, dari hati sanubari dan perhitungan akal pikiran hanya sedikit sekali pengaruhnya. Kasih tidak membedakan, tidak ada cantik atau jelek, menarik atau tidak menarik. Kasih menimbulkan bunganya, seperti belas kasihan, kesabaran, toleransi, mengalah.

Dan buahnya adalah memberi dan memberi, tanpa pamrih dan tak pernah meminta. Menjulurkan tangan untuk menolong mereka yang memerlukan

pertolongan, baik itu berupa benda, tenaga, maupun pikiran. Beginilah sifat Kasih. Bukan permainan akal pikiran, karena kalau kasih itu muncul dari akal pikiran, sudah pasti mengandung nafsu pementingan diri sendiri karena pikiran membentuk si-aku palsu hamba nafsu. Cinta yang didorong nafsu ini selalu menuntut imbalan, hadiah, baik berupa benda maupun sikap dan sanjungan.

Kasih antara suami dan isteri tidak mugkin terbebas daripada Nafsu Berahi. Memang sudah semestinya demikian, sudah ditakdirkan karena Nafsu 880

http://kangzusi.com Berahi dalam Kasih antara suami isteri ini merupakan sarana perkembang-biakan manusia. Akan tetapi Nafsu Berahi hanya menjadi bagian saja, bukan dasarnya. Kalau Nafsu Berahi yang menjadi dasar sebuah pernikahan, maka banyak terjadi pertikaian, kesalah-pahaman, percekcokan yang mengakibatkan perceraian. Karena Nafsu Berahi itu berwatak pembosan. Sebaliknya, Kasih mendatangkan kesetiaan, kerelaan, pengorbanan, dan tidak mementingkan diri sendiri, melainkan mementingkan yang dikasihi. Itu tadi, memberi dan memberi, tanpa menuntut imbalan.

Bagus Sajiwo dan Ratna Manohara adalah dua orang muda yang belum pernah jatuh cinta. Mereka belum mengetahui sifat-sifat cinta sehingga kini mereka terombang-ambing, bingung dan ragu. Akan tetapi mereka adalah orang-orang muda yang terdidik dengan baik, sejak kecil mendapat gemblengan batin yang kuat sehingga mereka memiliki budi pekerti yang baik. Maka, serangan cinta asmara itu tidak menggoyahkan ketegaran batin mereka sehingga sikap mereka tidak berubah dan gejolak dalam hati mereka tidak tampak pada wajah dan suara mereka.

Hubungan mereka masih biasa, bahkan kalau saling bicara pun mereka biasa saja. Hanya terkadang Bagus 881

http://kangzusi.com Sajiwo bertemu dengan pandang mata gadis itu yang membuat hatinya tergetar karena dia dapat menemukan apa-apa dalam sinar mata gadis itu ketika memandang kepadanya. Akan tetapi hal itu hanya sebentar saja karena Ratna Manohara agaknya mampu mengendalikan gejolak hatinya.

Mereka semua menanti kalau-kalau pihak

Blambangan akan datang lagi melakukan gangguan.

Juga Bagus Sajiwo dan Ratna Manohara

mengharapkan munculnya Joko Darmono. Akan tetapi tenyata tidak terjadi sesuatu. Tidak ada orang Blambangan datang, juga tidak tampak bayangan Joko Darmono. Tadinya Bagus Sajiwo ikut menjaga kalau-kalau ada musuh menyerbu Perguruan Driya Pawitra.

Akan tetapi setelah sepekan lamanya tidak terjadi sesuatu, dia lalu berpamit kepada Ki

Sarwaguna untuk meninggalkan perkampungan baru itu dan

melanjutkan perjalanannya.

Mendengar pemuda itu berpamit hendak pergi, Ratna Manohara tampak agak pucat wajahnya dan matanya menjadi suram, bahkan gadis itu lalu cepat-cepat meninggalkan Bagus Sajiwo dan Ki Sarwaguna yang berada di pendapa, memasuki rumah.

“Anakmas Bagus Sajiwo, tentu saja kami tidak berhak menghalangi kepergian Andika. Bahkan kami 882

 berterima kasih sekali karena Andika telah menjadi juru selamat bagi kami. Akan tetapi sebelum Andika pergi meninggalkan kami, saya ingin membicarakan sesuatu yang amat penting dengan Andika.” Ki Sarwaguna lalu mempersilahkan pemuda itu duduk berhadapan dengan dia, terhalang meja kecil.

“Silakan kalau Paman hendak bicara, akan saya dengarkan.” kata Bagus Sajiwo.

“Begini, Anakmas Bagus. Sesungguhnya

semenjak saya bertemu dengan Andika, saya telah mempunyai keinginan untuk menjodohkan puteri saya dengan Andika. Akan tetapi keinginan itu saya simpan saja karena saya belum mengetahui perasaan hati anak saya. Akan tetapi sekarang saya yakin bahwa Ratna Manohara mengagumi dan mencinta Andika, terutama semenjak andika menolongnya tempo hari. Oleh karena itu, sekarang saya ingin menyampaikan niat hati saya itu secara terus terang kepada Andika, yaitu kalau sekiranya Andika sudi, saya ingin agar Ratna Manohara dapat bersuwita (menghambakan diri) menjadi isteri Andika.

Bagaimana pendapat Andika anakmas Bagus Sajiwo?”

Sejak Ki Sarwaguna mengucapkan kalimat

pertama, Bagus Sajiwo sudah mengetahui akan niat 883

 Ketua Driya Pawitra itu. Dia lalu menjawab dengan tenang namun sungguh-sungguh, setelah sebelumnya mempertimbangkan bahwa tidak baik kalau dia menolak begitu saja secara keras, juga tidak baik kalau dia membawa nama Joko Darmono dalam urusan ini. Dia sendiri masih ragu apakah dia benar mencinta Ratna Manohara dan menginginkan gadis itu menjadi isterinya.

“Paman Sarwaguna, maafkan saya kalau saya tidak dapat mengambil keputusan mengenai hal ini.

Keputusan mengenai perjodohan saya, sepenuhnya berada di tangan Ayah Ibu saya. Saya tidak berani melancangi mereka dalam hal ini, Paman.”

Ki Sarwaguna tersenyum dan mengangguk-

angguk. “Saya mengerti sepenuhnya, Anakmas.

Memang demikianlah sikap seorang pemuda bijaksana yang berbakti kepada oang tuanya. Baiklah, Anakmas. Saya akan segera pergi berkunjung ke dusun Bayeman di Lereng Gunung Kawi dan menghadap orang tua Andika untuk mengajukan permohonan dan membicarakan perjodohan ini.”

Bagus Sajiwo terkejut. Tak disangkanya Ki Sarwaguna akan sedemikian nekatnya. Biasanya,

pihak pria yang mengajukan pinangan, maka tadi dia memakai alasan bahwa urusan pejodohannya berada 884

 di tangan orang tuanya. Siapa kira kini Ki Sarwaguna akan mengunjungi orang tuanya membicarakan urusan perjodohan, seolah-olah pihak wanita yang datang meminang atau yang mengusulkan perjodohan itu! Jantungnya berdebar. Bagaimana kalau ayah ibunya menyetuji? Ah, tiak mungkin. Ayah ibunya adalah orang-orang bijaksana, tidak mungkin memutuskan begitu saja tentang perjodohan anaknya.

Tentu mereka akan bertanya dulu kepadanya. Berpikir demikian, hatinya tenang kembali dan dia berkata.

“Kalau begitu kehendak Paman, silakan.”

“Andika hendak kemana, anakmas?”

“Saya akan pergi ke Pasuruan, Paman. Setelah mendengar banyak tentang persekutuan di Blambangan dan kemungkinan besar mereka akan menyerang Pasuruan, maka sebaiknya kalau saya pergi ke sana. Siapa tahu, tenagaku dipergunakan di sana untuk membela Mataram.”

Ki Sarwaguna mengangguk-angguk. “Saya kira itu tepat skali, Anakmas Bagus Sajiwo. Mudah-mudahan saja Andika berhasil. Kami sendiri memang serba salah. Bagaimanapun juga, kami adalah kawula Blambangan karena sejak kecil tinggal di daerah Blambangan. Karena itu, kami tidak ingin terlibat dalam perang antara Blambangan dan Mataram 885

 walaupun kami mengakui bahwa Blambangan yang memulainya. Kami hanya menentang yang tidak benar dan jahat terhadap kami, dari mana pun datangnya.

Kami tidak ingin terlibat dalam pertikaian antara kadipaten.”

“Saya mengerti, Paman dan saya pribadi tidak menyalahkan pendirian Paman itu.”

Sebelum pergi, Ki Sarwaguna dan Ratna

Manohara menjamu Bagus Sajiwo sebagai ucapan selamat berpisah. Mereka makan bersama dan Bagus Sajiwo melihat betapa wajah gadis itu agak muram dan ia yang biasanya memang sudah pendiam itu kini menjadi semakin pendiam. Hanya sinar matanya saja yang bagi bagus sajiwo penuh pernyataan yang menggantikan kata-kata tak terucapkan. Dia merasa dan tahu bahwa gadis itu memang mencintanya.

kz

Ketika Bagus Sajiwo meninggalkan

perkampungan itu, Ratna Manohara mengantarnya sampai keluar dari perakampungan. Ki Sarwaguna sengaja tidak ikut mengantar sejauh itu, agaknya memang memberi kesempatan kepada puterinya untuk 886

 dapat bicara berdua dengan Bagus Sajiwo dalam kesempatan itu.

Setelah agak jauh meninggalkan perkampungan baru Perguruan Driya pawitra, Bagus Sajiwo berhenti melangkah dan memandang Ratna Manohara yang tadi berjalan di sampingnya.

“Nimas Ratna, kukira sudah cukup jauh engkau mengantarku. Kita berpisah di sini saja. Pulanglah dan aku akan melanjutkan perjalananku.” katanya lembut.

Dia melihat betapa wajah gadis itu cantik sekali. Kedua pipinya kemerahan, bibirnya membentuk senyum namun mengharukan karena mengandung kesedihan, Sepasang matanya basah sehingga bola matanya tampak berkilauan. Suaranya terdengar menggetar lirih penuh perasaan.

“Selamat jalan, Kakangmas Bagus Sajiwo.

Selama hidupku aku tidak akan melupakan budimu yang besar berlimpah kepadaku. Aku akan selalu berdoa semoga aku kelak mendapat kesempatan untuk membalas budimu itu.”

Bagus Sajiwo merasa terharu sekali. Dia dapat merasakan getaran kasih sayang dari gadis itu.

Keharuan membuat dia menjulurkan kedua tangan dan memegang kedua tangan gadis itu. Jari-jari tangan mereka saling genggam.

“Nimas Ratna Manohara, aku pun tidak akan melupakan kebaikanmu, kebaikan Ayahmu. aku akan selalu mengenangmu sebagai seorang gadis yang cantik jelita, gagah perkasa, baik budi, dan sebagai seorang sahabat yang teramat baik. Nah, selamat tinggal dan semoga kita akan dapat saling berjumpa lagi, Nimas Ratna.”

Kini dua tetes air mata jatuh ke atas kedua pipi kemerahan itu. Bibir itu tersenyum manis. Ucapan Bagus Sajiwo itu seolah merupakan boreh (param) yang menyejukkan hatinya.

“Selamat jalan, Kakangmas Bagus, dan selamat berjuang. Semoga Yang Maha Kuasa selalu melimpahkan berkatNya kepadamu.”

Mereka saling melepaskan tangan dan Bagus Sajiwo lalu menggunakan kepandaiannya untuk berlari cepat. Tubuhnya berkelebat seperti bayangan meninggalkan gadis yang masih berdiri di situ memandang ke arah dia pergi, sampai beberapa lama walaupun bayangan Bagus Sajiwo sudah tidak tampak lagi.

“Ratna ....!”

Gadis itu terkejut, memutar tubuhnya dan melihat ayahnya berdiri di depannya, ia cepat

 menghapus beberapa butir air mata yang membasahi pipinya.

“Ah, Kanjeng Rama .... Kakangmas Bagus

telah pergi ....”

Ki Sarwaguna tersenyum dan melangkah maju menghampiri puterinya. Diletakkannya kedua tangannya di atas pundak Ratna Manohara.

“Ratna, engkau mencinta anakmas Bagus

Sajiwo, bukan?”

Ratna Manohara menundukkan mukanya,

tersenyum malu. Biarpun ia amat dekat dengan ayahnya dan agak manja kepada ayah yang meangkap tugas seorang ibu ini, namun ia malu untuk mengaku bahwa ia mencinta seorang pemuda! Akan tetapi, sikap menunduk dan tersenyum malu-malu ini sudah cukup bagi Ki Sarwaguna untuk mengetahui bahwa dugaannya sejak semula tidak keliru.

“Jangan khawatir, Anakku. Aku akan segera pergi mengunjungi Ki Tejomanik di dusun Bayeman lereng Gunung Kawi untuk membicarakan urusan perjodohanmu dengan Anakmas Bagus Sajiwo.”

“Jangan, Kanjeng Rama ....!” Ratna Manohara memandang Ayahnya dengan mata tebelalak.

Ki Sarwaguna mengira bahwa puterinya merasa malu kalau ayahnya harus mengunjungi orang tua

 Bagus Sajiwo membicarakan perjodohan karena hal itu seolah-olah pihak wanita yang meminang pihak pria! Dia tersenyum gembira.

“Tidak mengapa, Anakku. Bahkan Anakmas

Bagus Sajiwo sendiri yang mengusulkan kepadaku kalau ingin bicara soal perjodohan, harus berurusan dengan orang tuanya. Kalau engkau dan Anakmas Bagus Sajiwo sudah saling mencinta, aku yakin Ki Tejomanik dan isterinya tidak akan keberatan dan akan menerima dengan gembira.”

“Tidak, Kanjeng Rama, tidak! Jangan lakukan itu ....!” kata Ratna Manohara, menggeleng kepala kuat-kuat dan wajahnya berubah pucat.

“Eh? Engkau mengapa, Ratna?” Ayahnya

bertanya kaget dan memegang pundak anaknya.

“Mengapa aku tidak boleh melakukan hal yang baik itu?” Melihat puterinya mulai menangis, dengan alis berkerut dan hati khawatir Ki Sarwaguna mendesaknya. “Katakanlah, Anakku, mengapa engkau menangis? Engkau selalu berterus terang kepada Ramamu, bukan? Katakanlah, kalau ada masalah, kita pecahkan bersama.”

“ .... ada .... ada sebabnya, Kanjeng Rama ....!”

“Apa sebabnya? Siapa yang

menyebabkannya?”

“.... dia .... Joko Darmono ....!”

“Joko Darmono? Bocah kuarangajar yang

hampir membunuh engkau dan Anakmas Bagus Sajiwo itu? mengapa dia yang menyebabkannya? Apa yang dilakukannya? Katakan, apa dia mengancammu?

Atau .... apa .... apa engkau .... jatuh cinta kepada pemuda jahat itu?”

Ratna Manohara menggeleng kepalanya kuat-kuat dan tangisnya semakin mengguguk. Ketika ayahnya merangkulnya, ia menyandarkan mukanya di dada ayahnya.

“Sudahlah, tenangkan hatimu, Ratna. Bukan di sini untuk membicarakannya. Mari kita pulang dan kita bicara dalam rumah. Akan tetapi hentikan tangismu dan keringkan air matamu agar jangan ada murid Driya Pawitra yang mengetahui bahwa engkau menangis.”

Ratna Manohara dihibur ayahnya dan akhirnya ia mampu menenangkan hatinya dan dituntun ayahnya yang menggandengnya pulang ke perkampungan.

Setelah mereka memasuki rumah, mereka lalu duduk di ruangan dalam yang tertutup, duduk di atas kursi berhadapan. Wajah Ratna Manohara masih pucat. Ia tidak ingin ayahnya membicarakan perjodohan antara ia dan Bagus Sajiwo. Hal ini akan membawa akibat

 berlarut-larut. Niken Darmini pasti akan merasa sakit hati dan gadis yang berhati keras itu tentu akan selalu memusuhi ia dan Bagus Sajiwo, dan hidupnya tidak akan tenteram lagi. Ia tidak mau mencapai kehidupan bahagia di atas penderitaan orang lain, apalagi orang lain itu Niken Darmini, seorang sahabat baiknya.

Akan tetapi, ayahnya tentu tidak akan mau membatalkan niatnya menjodohkan ia dengan Bagus Sajiwo kalau ia tidak mempunyai alasan yang kuat untuk menolaknya. Dan satu-satunya alasan adalah membuka rahasia Niken Darmini yang menyamar menjadi Joko Darmono!

“Nah, ceritakanlah, Ratna. Ada apa dengan Joko Darmono dan mengapa dia membuat engkau tidak ingin aku membicarakan perjodohanmu dengan Anakmas Bagus Sajiwo?”

“Karena ia amat mencintai Kakangmas Bagus sejak lama sebelum mereka datang ke sini dan ia berkata akan membunuh gadis yang berani merebut kakangmas Bagus Sajiwo darinya....”

“Gila! Bagaimana mugkin pria sama pria ....”

“Bukan, Kanjeng Rama, Joko Darmono bukan seorang laki-laki, melainkan seorang gadis cantik dan sakti bernama Niken Darmini yang menyamar sebagai

 seorang pria. Ia murid tunggal mendiang Nini Kuntigarba.”

“Ahhhh ....!” Ki Sarwaguna terbelalak dan sejenak dia terdiam, tak mampu bicara. Kemudian dia menghela napas berulang-ulang.

“Dan kukira tadinya .... kukira engkau tertarik kepada Joko Darmono dan di antara kalian ada hubungan cinta ....”

“Demikian pula Kakangmas Bagus Sajiwo. Dia tidak tahu bahwa sahabatnya itu seorang wanita. Dia mengira bahwa Joko Darmono mncintaku sehingga ketika Joko Darmono menyerang saya dan

Kakangmas Bagus, dia mengira bahwa Joko cemburu!

Memang ia cemburu, akan tetapi Niken Darmini yang cemburu, mengira saya merebut Kakangmas Bagus darinya, bukan Joko Darmono yang cemburu seperti yang dikira Kakangmas Bagus."

"Wah .... wah .... dan aku mati-matian berusaha agar engkau tidak mencinta Joko Darmono, melainkan mencinta Bagus Sajiwo! Duh gusti, apa yang telah aku lakukan?" Ratna Manohara cepat mengangkat mukanya dan menatap wajah ayahnya dengan penuh selidik. "Apa yang Paduka lakukan, Kanjeng Rama?"

".... aku .... telah membuat Niken Darmini menjadi hancur hatinya, bahkan membencimu,

 membnci Anakmas Bagus Sajiwo .... ah, mengapa begini jadinya ....?" Orang tua itu seolah bicara kepada diri sendiri, wajahnya membayangkan penyesalan mendalam.

"Katakanlah, apa yang telah Kanjeng Rama lakukan? Tentu ada hubungannya dengan peristiwa penculikan diri saya. Saya sudah merasakan ketidak wajaran dalam peristiwa itu. Dua orang penculik itu tidak mengganggu saya, tidak mau memperlihatkan muka, dan ternyata yang dikatakan bahwa mereka mempunyai banyak teman pun tidak pernah muncul.

Mereka meninggalkan saya begitu saja! Dan penculikan itu sendiri, kalau tidak dibantu orang dalam, bagaimana mungkin dapat mereka lakukan tanpa diketahui seorang pun? Katakan, Kanjeng Rama, apa yang telah Paduka lakukan?"

Setelah berulang kali menghela napas panjang, Ki Sarwaguna berkata dengan nada menyesal. "Ratna, mengapa engkau tidak memberitahu padaku bahwa Joko Darmono itu seorang wanita? Kalau engkau memberitahu, tentu tidak akan terjadi peristiwa ini

...."

"Kanjeng Rama, Niken Darmini minta kepada saya agar merahasiakan penyamarannya, dan saya sudah berjanji akan memenuhi permintaannya itu.

 Bahkan kepada Kakangmas Bagus juga saya tidak memberitahu. Akan tetapi, apakah yang telah Paduka lakukan?"

"Ah, aku menyesal sekali! Kukira bahwa

engkau jatuh cinta kepada Joko Darmono dan sejak semula aku tidak begitu suka kepada pemuda itu walaupun dia juga membela perguruan kita. Ada sesuatu yang aneh dan tidak wajar pada dirinya, yang membuat aku merasa tidak suka. Sebaliknya, sejak pertemuan pertama, aku sudah ingin sekali agar engkau dapat berjodoh dengan Anakmas Bagus Sajiwo. Maka, melihat engkau begitu akrab dengan Joko Darmono, aku merasa tidak suka, lalu kuatur sehingga terjadi peristiwa itu. Engkau diculik, yang menolong Bagus Sajiwo, dan Joko Darmono melihat kalian berdua. Maksudku agar jangan terjadi hubungan cinta antara engkau dan Joko Darmono, dan agar engkau mengalihkan cintamu kepada Bagus Sajiwo yang menyelamatkanmu. Ah, aku menyesal sekali ...."

Wajah Ratna Manohara menjadi pucat, lalu berubah merah, matanya mencorong akan tetapi

lalu air mata mulai mnetes ke atas pipinya.

“Jadi .... jadi Kanjeng Rama sengaja menculik saya, lalu menyuruh Kakangmas Bagus Sajiwo untuk

 menolong saya, dan Kanjeng Rama menyuruh Joko Darmono menusul agar melihat kami berdua!

Begitukah? Kanjeng Rama merencanakan itu semua?”

Baru sekali ini selama hidupnya Ratna Manohara bicara keras terhadap ayahnya. Suaranya mengandung ketidak-percayaan, keheranan, kekagetan dan juga penyesalan dan kemarahan.

“Semua itu kulakukan demi menyenangkanmu, demi kebahagiaanmu, Ratna ....” kata Ki Sarwaguna lemas.

“Demi saya, ataukah demi kesenangan Paduka sendiri? Andaikata Joko Darmono itu benar seorang pemuda dan saya benar mencintainya, Kanjeng Rama hendak merenggut cinta itu dan memaksa saya mencinta Kakangmas Bagus Sajiwo! Berarti Paduka melakukan segala cara, yang tidak baik sekalipun, demi memenuhi keinginan dan kesenangan hati Paduka sendiri! Ah, sungguh saya menyesal sekali!

Sungguh memalukan sekali! Kanjeng Rama bahkan menculik anaknya sendiri ....!”

Pada saat itu, dari pintu sebelah belakang muncul dua orang laki-laki, yang seorang berusia sekitar empat puluh delapan tahun, yang kedua berusia sekitar empat puluh enam tahun.

“Ratna Manohara, kami berdualah yang telah melakukan penculikan itu.” kata orang pertama yang bertubuh tinggi kurus.

Ratna cepat bangkit berdiri dan menoleh, memandang kepada dua orang itu. “Paman

Sarwaluhung dan Paman Sarwajati!” serunya, kedua alisnya berkerut.

“Memang mereka yang melakukan penculikan, akan tetapi aku yang menyuruh mereka. Akulah yang bertanggung jawab, Ratna.” kata Ki Sarwaguna.

“Ah, memalukan! Memalukan sekali!” Ratna Manohara terisak dan lari menuju ke kamarnya.

Ketika Ki Sarwaguna hendak mengejar, dua orang adik seperguruannya itu menghadang.

“Kakang Sarwaguna, biarkan ia menangis, biarkan ia seorang diri sampai ia tenang kembali, baru dapat diajak bicara.” kata Ki Sarwaluhung.

“Benar, Kakang Sarwaguna. Dalam keadaan masih marah dan kaget, akan sukar mengajaknya bicara baik-baik.” kata pula Ki Sarwajati. Dua orang itu adalah adik seperguruan Ki Sarwaguna yang berusia lima puluh tahun. Sebetulnya Perguruan Driya Pawitra dipimpin oleh empat orang murid itu, ialah Ki Sarwaguna sebagai yang tertua, lalu Ki Sarwatama yang ternyata menyeleweng dan membantu

 Blambangan,kemudian Ki Sarwaluhung dan Ki Sarwajati. Dua orang tokoh Driya Pawitra ini selama beberapa tahun meninggalkan Driya Pawitra untuk merantau dan hidup sebagai pendekar perantau.

Mereka berdua tidak beristeri. Yang membantu Ki Sarwaguna hanya Ki Sarwatama, adik seperguruan yang berusia empat puluh sembilan tahun. Ki Sarwaluhung dan Ki Sarwajati mendengar akan Perkampungan Driya Pawitra yang diserbu kemudian dibakar orang Blambangan. Mereka berdua segera mencari dan dapat menemukan perkampungan Driya Pawitra yang baru. Ketika mereka bertemu dengan Ki Sarwaguna, saudara seperguruan tua ini mengajak mereka berunding tapa diketahui semua orang dan minta

 bantuan kedua orang adik seperguruan itu untuk melaksanakan rencananya “memisahkan” Ratna Manohara dari Joko Darmono dan “mendekatkan” puterinya itu dengan Bagus Sajiwo.

Setelah puterinya berlari keluar sambil menangis dan kedua orang adik seperguruannya membujuknya agar dia tidak mengejar puterinya, Ki Sarwaguna lalu menjatuhkan dirinya di atas kursi dan termenung dengan wajah muram.

“Kakang Sarwaguna, sebelumnya kami berdua sudah mengingatkanmu bahwa cara yang tidak

benar itu tidak nungkin mendatangkan hasil yang baik.

Sekarang kenyataannya begini, biarlah ini kita anggap sebagai pelajaran agar kelak kita tidak mengulang kesalahan yang sama.” kata Ki Sarwajati.

Ki Sarwaguna menghela napas panjang. “Ah, kalau saja aku tahu bahwa Joko Darmono itu adalah Niken Darmini, yang kuanggap sebagai penghalang perjodohan antara anakku dan Bagus Sajiwo, tidak mungkin aku menggunakan cara seperti itu!”

“Semua sudah terjadi, Kakang Sarwaguna.

Penyesalan saja tidak ada arti dan gunanya. Yang terpenting sekarang, kita usahakan agar Ratna Manohara dapat memaklumi niat baikmu dan dapat memaafkanmu. Ia seorang anak yang baik dan

 berbakti, kiranya tidak akan sulit baginya untuk melupakan semua itu dan memaafkan Ayahnya.” kata Ki Sarwaluhung.

Kembali Ki Sarwaguna menghela napas

panjang penuh penyesalan. “Aahh .... memang Ratna benar. Aku sama sekali tidak mementingkan perasaan dan kebahagiannya, hanya mementingkan

keinginanku sendiri, mementingkan kesenanganku sendiri. Aku telah membuat anakku sendiri merasa malu, membuat Niken Darmini mendendam dan memusuhi Ratna, mengacaukan kehidupan tiga orang muda itu.”

“Sudahlah, Kakang, tidak perlu menyiksa batin sendiri dengan segala penyesalan tak berguna itu.

Sebaiknya berusaha untuk memperbaiki kesalahan dan pertama-tama, temui Ratna dan ajak bicara dengan tenang, akui kesalahanmu yang terjadi karena kesalahan paham, mengira bahwa Niken Darmini itu seorang pria.” Ki Sarwaluhung membujuk.

Akhirnya Ki Sarwaguna merasa tenang dan dengan hati-hati pada sore hari itu dia mengetuk daun pintu kamar puterinya. Sejak pertemuan siang tadi, Ratna mengunci diri dalam kamarnya dan tidak pernah keluar.

 Tidak ada jawaban. beberapa kali Ki

Sarwaguna mengetuk, akan tetapi tidak mendapat jawaban. Padahal biasanya, begitu mendengar suara ayahnya, tentu gadis itu bergegas keluar. Ki Sarwaguna mulai merasa curiga dan dia mendorong daun pintu. Ternyata dengan mudah dapat terbuka dan dia tebelalak. Kamar anaknya telah kosong!

“Ratna ....!” Ki Sarwaguna berseru dan

melompat ke dalam, memeriksa dan segera mendapat kenyataan bahwa beberapa potong pakaian puterinya tidak berada dalam kamar itu, juga pedangnya tidak berada di dinding di mana biasanya senjata itu tergantung. Jelas bahwa Ratna Manohara telah pergi dari perkampungan itu tanpa memberitahu kepadanya.

Puterinya telah minggat, meninggalkannya, mungkin karena marah dan kecewa.

Ki Sarwaluhung dan Ki Sarwajati ikut merasa menyesal mendengar bahwa keponakan mereka itu pergi tanpa pamit. Mereka berdua menghibur kakak mereka dan berjanji akan mencari gadis itu dalam pengembaraan mereka.

“Terima kasih.” kata Ki Sarwaguna, “Kalau seorang diantara kalian bertemu dengannya, sampaikan penyesalan dan permintaan maafku dan 901

 bujuk ia agar kembali ke sini. Aku sendiri akan coba untuk mencarinya ke Pasuruan.”

“Ke Pasuruan? Mengapa ke Pasuruan, Kakang Sarwaguna?” Tanya Ki Sarwagati.

“Karena Bagus Sajiwo juga pergi ke Pasuruan.

Bahkan kukira Joko .... eh, Niken Darmini juga pergi ke sana. Mereka adalah orang-orang gagah yang telah dimusuhi Blambangan, tentu mereka akan membantu Mataram menghadapi ancaman penyerbuan

Blambangan. Kukira Ratna juga mencari mereka ke Pasuruan.”

“Baiklah, Kakang Sarwaguna, kita berpencar mencari ke tiga jurusan. Akan tetapi, bagaimana pendapatmu tentang perang yang mungkin terjadi antara Blambangan dan Mataram, Kakang?” Tanya Sarwaluhung.

Ki Sarwaguna mengerutkan alisnya. “Kalau pendapatmu bagaimana, Adi Sarwajati?”

“Hemm, aku tidak tahu, Kakang. Memang tidak semestinya kita mencampuri, akan tetapi mengingat apa yang telah dilakukan orang Blambangan terhadap perguruan kita ....” kata Ki Sarwajati ragu.

“Adi Sarwoluhung dan Adi Sarwajati, kita adalah penerus-penerus pimpinan Driya Pawitra yang setia kepada para pendahulu kita. Kalian berdua sudah 902

 tahu akan sikap dan pendirian Driya Pawitra. Kita dididik untuk menjadi orang-orang yang berjuang mempertahankan kebenaran dan keadilan, membela mereka yang benar namun tertindas, dan menentang mereka yang kuat namun jahat dan penindas sesamanya. Driya Pawitra tidak pernah mencampuri urusan pemerintahan yang saling berperang karena dalam perang antara ribuan orang itu sukar ditentukan siapa benar siapa bersalah. Yang berperang pun sama sekali tidak mempedulikan tentang salah benar karena mereka hanya menerima perintah yang menjadi tugas perajurit. Pendeknya, kita tidak perlu mencampuri urusan perang antara daerah atau kadipaten manapun juga. Kita membela yang benar menentang yang bersalah, tanpa mengingat dia itu warga daerah mana.”

“Setuju sekali!” jawab dua orang Adik

seperguruan itu serempak.

Demikianlah, pada keesokan harinya, tiga orang bersaudara seperguruan itu lalu berangkat meninggalkan perkampungan baru Driya Pawitra dan berpencar, setelah Ki Sarwaguna meninggalkan pesan kepada para muridnya agar kalau terjadi serbuan gerombolan orang Blambangan yang mempunyai 903

 banyak orang sakti, mereka jangan melawan dan menyelamatkan diri pergi dari situ.

kz

Blambangan dan sekutunya telah membuat

persiapan besar-besaran. Adipati Santa Guna Alit yang dalam persekutuan dengan Bali, Madura dan daerah-daerah kecil lainnya, juga diam-diam didukung Kumpeni yang tidak berani terang-terangan membantu Blambangan, diwakili oleh Satyabrata, telah mengangkat Bhagawan Kalasrenggi sebagai kuasa dan wakilnya. Tentu saja yang memperkuat persekutuan itu terutama sekali adalah dari Bali. Raja Dewa Agung dari Gelgel membantu dengan pasukan pilihan dipimpin oleh Panji Buleleng dan Macan Kuning, dua orang senopati Gelgel yang terkenal sakti mandraguna. Perwira-perwiranya yang terkenal di antaranya adalah Ki Tabanan dan Ki Pacung. Mereka bercampur dengan pasukan yang dipimpin

Tejakasmala dan pasukan Bali itu berjumlah tidak kurang dari dua laksa orang. Juga pasukan dari Madura yang dipimpin Ki Randujapang sebanyak lebih dari tiga ribu orang sudah siap. Bersama pasukan Blambangan sendiri dan pasukan daerah-

 daerah yang lebih kecil seperti Panarukan, Blitar bagian timur dan lain-lain, maka seluruh pasukan berjumlah tidak kurang dari lima laksa orang.

Sesuai dengan rencana yang telah disepakati bersama, mereka hendak menyerbu Pasuruan yang dianggap sebagai pintu dengan wilayah kekuasaan Mataram, atau daerah yang mendukung Mataram.

Kadipaten Pasuruan memang dikenal sebagai kadipaten yang telah ditaklukkan dan kini mendukung Mataram dengan setia. Akan tetapi sebelum menyerbu Pasuruan, persekutuan yang biarpun dihimpun di Blambangan yang dipimpin Bhagawan Kalasrenggi akan tetapi sesungguhnya berada di bawah pengaruh Bali yang pasukannya dipimpin Tejakasmala yang lebih sakti, telah bersepakat untuk lebih dulu memperkokoh diri dengan menarik bantuan dari daerah-daerah kecil. Juga mereka mendatangi perguruan-perguruan untuk menarik bantuan orang-orang yang memiliki kepandaian dan kesaktian.

Banyak yang dapat terbujuk dan membantu dengan suka rela, ada pula yang membantu karena ditaklukkan dan dipaksa. Akan tetapi ada pula yang gagal seperti halnya Perguruan Bromo Dadali, Perguruan Driya Pawitra, dan beberapa orang tokoh sakti lainnya.

 Bahkan Bhagawan Kalasrenggi yang cerdik dan licik itu telah berhasil menyebar mata-mata ke dalam kota Kadipaten Pasuruan dan sekitarnya. Hal ini mudah dilakukan karena Pasuruan merupakan kota yang terbuka untuk umum. Dari keterangan para telik sandi (mata-mata) ini, Blambangan dapat mengukur kekuatan pertahanan Pasuruan. Setelah mengadakan perundingan untuk mengatur siasat penyerbuan, maka persekutuan di Blambangan itu mengambil keputusan untuk menyerbu pada hari yang telah diperhitungkan oleh para ahli peramal.

Demikianlah, pada Hari Minggu Pon, Bulan Kartika dan Wuku Kurantil, pasukan dari Blambangan mulai menyerbu Pasuruan. Karena sudah mengetahui bahwa pasukan Pasuruan yang menjaga pertahanan hanya ada kurang lebih lima ribu orang, maka Blambangan juga hanya mengirim sekitar selaksa orang perajurit untuk menggempur Pasuruan. Perang campuh terjadi dan disepanjang jalan menuju kota Kadipaten Pasuruan, pasukan Blambangan

menghadapi perlawanan gigih. Namun karena jumlah mereka jauh lebih besar dan mereka dipimpin oleh para senopati Bali, Madura, dan Blambangan, dibantu pula oleh orang-orang sakti, maka pasukan gabungan dari Blambangan dapat maju dengan cepat.

 Pihak Pasuruan melakukan perlawanan sekuat tenaga. Namun tetap saja mereka tidak mampu membendung banyak sekali perajurit gabungan yang datang bagaikan air bah. Mereka bertahan dengan nekat, namun karena kalah kuat dan jumlah pasukan yang bertahan hanya sekitar setengahnya pasukan penyerbu, akhirnya setelah bertempur mati-matian sehingga banyak korban di kedua pihak, sisa pasukan Pasuruan mundur dan memperkuat benteng kota Kadipaten Pasuruan.

Pada saat pasukan Pasuruan mundur dan kini kota Pasuruan menjadi benteng terakhir, Parmadi dan Muryani datang dari Perguruan Bromo Dadali di Gunung Muria.

Suami isteri ini melihat kota Pasuruan sudah dikepung musuh dan mereka harus menerobos kepungan musuh. Para perajurit gabungan Blambangan cepat menghadang dan mencoba untuk menghalangi dan menangkap suami isteri yang menunggang kuda dan hendak memasuki pintu gerbang kota Kadipaten Pasuruan. Parmadi dan Muryani mengamuk dan masih untung bagi mereka bahwa pengepungan itu baru saja terjadi sehingga belum teratur rapi. Orang-orang sakti mandraguna yang memimpin penyerbuan itu masih belum muncul

 sehingga akhirnya, setelah terpaksa meninggalkan kuda mereka, suami isteri itu berhasil masuk pintu gerbang yang dibuka sedikit oleh para penjaga atas perintah para senopati yang mengenal suami isteri itu.

Para senopati Pasuruan menyambut kedatangan suami isteri yang mereka kenal sebagai pendekar-pendekar yang sakti mandraguna itu dengan gembira.

Mereka merasa mendapatkan bantuan yang dapat diandalkan. Akan tetapi, ketika Adipati Pasuruan dan para senopati dan jagabaya mengadakan persidangan kilat untuk mengatur siasat pertahanan terhadap serbuan Blambangan, Parmadi menyatakan

kekhawatirannya.

“Saya melihat pengepungan amat ketat.

Pasukan musuh yang mengepung berlapis-lapis dan jumlah mereka amat banyak.”

“Kami tahu akan hal itu. Semenjak mereka menyerbu daerah Pasuruan dan kami menyambut mereka, kami sudah tahu bahwa jumlah perajurit mereka amat banyak, mungkin dua kali lebih banyak daripada jumlah perajurit kita. Karena itulah kita terpaksa mundur ke dalam kota dan menutup pintu gerbang, melakukan penjagaan kuat dari dalam untuk mencegah mereka memasuki dan menyerbu dalam kota. Kita dapat melakukan pertahanan lebih kuat di

 sini daripada di tempat terbuka di mana-mana para perajurit kita harus bertempur satu lawan dua orang musuh.” kata Senopati Aryo yang sudah berusia enam puluh tahun.

“Keadaan ini sungguh buruk sekali.” kata Muryani yang biarpun ia seorang wanita namun dihormati para senopati dan perwira yang tahu akan kegagahan dan kemampuannya. “Seandainya kita kuat bertahan terhadap serangan dari luar, akhirnya kami tidak mungkin dapat bertahan terhadap serangan dari dalam!”

“Hemm, apa yang Andika maksudkan dengan serangan dari dalam, Mas Ajeng Muryani?” Tanya seorang senopati lain.

“Kalau hanya serangan dari para telik sandi dan pengkhianat yang menjadi antek musuh, hal itu masih mudah kita tanggulangi. Akan tetapi sampai berapa lama kita dapat bertahan dalam kepungan ini? Kalau ransum kita habis dan bahaya kelaparan menyerang kita, kita menjadi lemah dan akhirnya kalah.”

kz

 Jilid XIX

ENDENGAR ini, semua orang terdiam

dan mengerutkan alis, menyadari

M kebenaran kekhawatiran wanita sakti itu.

Parmadi lalu berkata dengan sikap hormat kepada sang Adipati Pasuruan.

“Maaf, Kanjeng Adipati, kalau menurut

pendapat hamba, semestinya sejak lama kita minta bantuan pasukan dari Mataram untuk memperkuat pertahanan di sini.”

Sang Adipati menghela napas panjang.

“Seharusnya begitu. Hal ini baru kami sadari sekarang. Tadinya kami terlalu memandang rendah gerakan Kadipaten Blambangan yang memberontak.

Kekuatan Blambangan tidaklah berapa besar. Akan tetapi, ternyata mereka dibantu pasukan yang amat kuat dan banyak dari Bali dan Madura. Juga mereka mempunyai senjata api. Akan tetapi ketika pasukan kita terpaksa ditarik mundur ke dalam kota, kami sudah mengirim utusan untuk memberi laporan dan mohon bantuan dari Gusti Sultan di Mataram.”

“Semestinya utusanitu sudah kembali bersama bala bantuan,” kata Senopati Aryo. “Akan tetapi mengapa belum juga kembali dan tidak ada kabar dari Mataram.”

“Hemm, saya tahu bahwa banyak orang yang tangguh dan berbahaya membantu Blambangan dan mereka disebar dimana-mana. Siapa tahu utusan itu mereka hadang sehingga tidak dapat mengirim laporan dan minta bantuan?” kata Muryani.

“Wah, itu mungkin juga!” Seru Sang Adipati.

“Celakalah kalau terjadi begitu!”

Kembali semua orang dicekam kegelisahan membayangkan kemungkinan ini. Parmadi lalu berkata, “Hamba kira lebih baik kalau sekarang kita kirim lagi beberapa orang utusan untuk menyusulkan pelaporan dan permohonan bala bantuan, kalau-kalau utusan pertama menemui kegagalan.”

“Akan tetapi, Anakmas Parmadi, bagaimana mungkin menyelundupkan utusan keluar dari kepungan yang demikian ketat? Utusan itu pasti akan tertangkap dan usaha kita itu akan sia-sia saja.” kata seorang senopati tua lain.

“Benar itu! Bagaimana utusan baru dapat diselundupkan keluar kepungan?” Sang Adipati menyambung.

“Begini, Kanjeng Adipati. Biarlah hamba bersama isteri hamba yang menjadi utusan. Kami berdua akan menyusup keluar dari kepungan dan langsung menuju ke kota raja Mataram untuk mohon bantuan.”

Para senopati menangguk-angguk menyetujui, akan tetapi sang Adipati menggeleng kepala kuat-kuat dan menggoyang tangan kanannya.

“Tidak, hal itu tidak tepat! Andika berdua dibutuhkan di sini untuk memperkuat pertahanan kita!

Harus diatur agar orang-orang lain saja yang menjadi utusan! Kalian berdua harus memperkuat

pertahanan!”

“Akan tetapi bagaimana caranya .... ?” Semua orang bertanya-tanya dengan bingung.

“Saya mengetahui cara itu!” Tiba-tiba Muryani berkata lantang. “ Sekarang sudah senja, sebentar lagi malam tiba dan malam ini tidak ada bulan. Dalam kegelapan malam ini kita dapat menyelundupkan beberapa orang utusan untuk keluar. Saya dan suami saya, dibantu

beberapa orang yang memiliki keberanian dan memiliki kedigdayaan, akan keluar di malam gelap dan mengamuk, membuat keributan, menyerang musuh yang berada di luar. Nah, dalam keributan itu para utusan diselundupkan keluar 912

 benteng dan mengingat bahwa pihak musuh terdiri dari orang-orang Blambangan, Bali, dan Madura, maka hal ini akan memudahkan para utusan untuk membaur di antara mereka tanpa dicurigai atau diketahui. Para utusan dipilih mereka yang pandai menyamar sebagai orang Bali atau Madura.

bagaimana pendapat Andika sekalian?”

“Plakk!” Sang Adipati menepuk meja di

depannya dan wajahnya berseri. “Wah, bagus sekali siasat itu! Kakang Senopati Aryo, cepat laksanakan siasat Mas Ajeng Muryani itu!’

Para senopati dan jagabaya yang hadir juga merasa kagum dan mereka lalu mempersiapkan segala sesuatu untuk melaksanakan penyelundupan para utusan itu. Pertama-tama, mereka memilih dua orang yang penah lama tinggal di Madura sehingga dapat menyamar sebagai orang Madura dengan baik, dan dua orang yang dapat menyamar sebagai orang Bali dengan baik. Mereka termasuk perajurit-perajurit setengah tua yang setia dan memiliki kecerdikan dan kedigdayaan.

Malam hari itu, tepat seperti dikatakan Muryani tadi, langit tidak dihias bulan. Dan agaknya alam membantu usaha itu karena bintang-bintang terhalang mendung hitam sehingga malam itu gelap gulita.

 Dalam keadaan gelap seperti itu, tentu saja pasukan Blambangan tidak melakukan serangan, bahkan mereka agak mundur, menjauhi dinding kota untuk menjaga agar tidak mendapat serangan gelap yang mendadak. Akan tetapi, biarpun agak mundur, mereka tetap melakukan pengepungan ketat sehingga biarpun orang dapat keluar dari pintu gerbang, dia tidak akan mampu keluar dari kepungan itu.

Setelah semua dipersiapkan, Parmadi dan Muryani, diikuti lima orang senopati yang memiliki aji kanuragan yang cukup tangguh, keluar dari pintu gerbang. Mereka bertujuh langsung lari ke depan dan ketika bertemu dengan perajurit-perajurit musuh yang berjaga di lapisan terdepan, mereka lalu mengamuk.

Tentu saja keadaan menjadi gempar. Para perajurit musuh menyalakan obor dan tujuh orang itu segera dikeroyok. Mereka mengamuk dan sebentar saja belasan orang peajurit musuh roboh terkena pukulan atau hantaman senjata tujuh orang itu. Ketika para senopati Blambangan mulai berdatangan terdengarlah kentungan dari dalam benteng Pasuruan. Itulah isarat bahwa empat orang utusan yang diselundupkan sudah keluar dan dengan mudah, dalam keadaan kacau itu mereka berempat dapat membaur dan pura-pura hendak ikut mengeroyok tujuh orang pengacau itu.

 Mendengar ini, Parmadi membentak nyaring. Para pengeroyok berpelantingan dan bentakan itu pun merupakan isarat bagi Muryani dan lima orang senopati untuk berlari kembali ke pintu gapura yang segera ditutup kembali setelah tujuh orang itu menyelinap masuk. Siasat itu berhasil dengan baik dan hanya ada seorang senopati yang terluka ketika terjadi pengeroyokan, luka ringan di pundaknya karena terkena bacokan golok para pengeroyok.

Siasat yang dilaksanakan atas usul Muryani dan Parmadi ini memang baik dan cerdik. Akan tetapi pihak Blambangan mempunyai banyak tokoh yang tidak kalah cerdiknya. Peristiwa malam itu membuat Tejakasmala dan Satyabrata menjadi curiga.

“Tidak mungkin orang-orang seperti Parmadi dan Muryani hanya keluar dari benteng sekadar mengamuk dan membuat kekacauan saja. Tentu ada maksud tertentu di balik perbuatan mereka itu.” kata Satyabrata kepada Tejakasmala, didengarkan oleh Bhagawan Kalasrenggi.

‘Dugaan itu benar sekali, raden Satyabrata,”

kata tejakasmala yang menghormati wakil Kumpeni Belanda ini karena dia sudah merasakan kesaktian orang setengah bule ini. “Saya pun merasa curiga,

 tentu itu merupakan siasat, mungkin untuk memancing perhatian kita.”

“Benar, Adi Tejakasmala. Aku mempunyai

dugaan bahwa mungkin mereka menggunakan waktu terjadi keributan itu untuk menyelundupkan orang-orang keluar dari benteng dan menyusup di antara para perajurit kita. Mungkin saja mereka adalah orang-orang yang bertugas mencari bala bantuan dari Mataram.”

“Wah, kalau begitu gawat sekali! Kita harus mencegah mereka pergi mencari bantuan ke Mataram.

Kita harus dapat menguasai Pasuruan sebelum bala tentara Mataram datang menyerang.” kata Bhagawan Kalasrenggi.

“Jangan khawatir, Paman Bhagawan. Saya akan menyuruh dua orang pembantu saya, Cakrasakti dan Candrabaya untuk membawa seregu perajurit Bali pilihan untuk melakukan pengejaran dan

membinasakan para utusan yang diselundupkan itu.

Demikianlah, malam itu juga, dua orang

senopati Bali itu membawa dua losin perajurit Bali untuk melakukan pengejaran dan pencarian terhadap orang-orang yang diselundupkan keluar. Akhirnya, pada keesokan harinya, mereka dapat menemukan empat orang utusan Kadipaten Pasuruan itu. Empat

 orang itu melawan ketika hendak ditangkap dan akhirnya mereka berempat tewas dikeroyok dua losin perajurit Bali yang dipimpin oleh Cakrasakti dan Candrabaya.

Sang Adipati Pasuruan dan para pembantunya sama sekali tidak tahu bahwa utusannya yang kedua kali ini pun gagal dan terbunuh. Mereka hanya menanti sambil mempertahankan

benteng kota Kadipaten Pasuruan dari serbuan yang setiap hari dilakukan musuh. Akan tetapi setiap hari mereka kehilangan banyak perajurit, apalagi ketika pihak musuh mulai mempergunakan meriam sumbangan Kumpeni Belanda.

Semua itu ditambah lagi dengan ransum yang mulai menipis dan semangat para perajurit menurun.

Rakyat penduduk kota kadipaten itu juga mulai gelisah dan ketakutan sehingga suasana di kota itu mulai gempar dan panic.

Parmadi dan Muryani berusaha untuk

membangkitkan semangat para perajurit dengan contoh perlawanan mereka yang gigih. Pada suatu malam yang sunyi setelah siang tadi mereka mempertahankan kota dari serbuan msuh, para perajurit Pasuruan beristirahat. Hanya mereka yang mendapat giliran jaga saja yang tidak tidur. Suasana 917

 sunyi dan malam itu bulan sepotong muncul seolah melayang diantara awan tipis sepotong-sepotong.

Makin larut, malam itu semakin sunyi dan udaranya amat dingin.

Sekitar seratus orang perajurit yang mendapat giliran tugas berjaga pada malam itu berjalan hilir mudik melakukan penjagaan di sekitar benteng merasakan kedinginan itu. Juga malam yang sunyi itu terasa lain daripada malam yang lain. Mungkin karena banyaknya orang yang tewas dan terluka dalam pertempuran selama beberapa hari ini mendatangkan suasana yang menyeramkan. Ditambah lagi bau amis darah yang banyak tertumpah membasahi bumi.

Burung-burung malam yang terbang lewat

mengeluarkan bunyi seolah meratapi mereka yang tewas. Kutu-kutu walang atogo, segala macam jangkerik, belalang dan lain-lain agaknya merasa ngeri menyaksikan kekejaman manusia yang saling bantai, saling bunuh tanpa alasan pribadi, hanya sekadar menaati perintah atasan. Seolah merasa ngeri dan takut, semua serangga yang biasanya setiap malam berdendang ria itu, kini diam sehingga suasana menjadi sunyi, sunyi yang mencekam dan

menimbulkan perasaan ngeri dalam hati para penjaga.

 Angin malam berhembus perlahan, semilir membangkitkan bulu di lengan dan tengkuk.

“Kulik! Kulik! Uhu .... uhu .... uhuuu ....!”

Kelepak yang terdengar menunjukkan bahwa ada beberapa ekor burung malam terbang lalu smbil mengeluarkan suaranya yang menambah keseraman suasana.

Tiba-tiba datang angin bertiup kuat. Angin yang tadinya hanya semilir lembut, tiba-tiba menjadi kuat dan berpusing. Udara yang tadinya diterangi bulan sepotong tiba-tiba menjdi gelap dan ada awan atau asap hitam bergulung-gulung melayang ke dalam benteng. Kemudian, tiba-tiba terdengar kelepak banyak kelelawar dengan suaranya yang bercicit

nyaring. Mereka yang berjaga di atas tembok benteng dan di gardu-gardu tempat penjagaan, terkejut karena tiba-tiba ratusan kelelawar menyambar-nyambar ke arah mereka sambil bercuitan nyaring!

Pada saat itu, di bagian bawah, para perajurit jaga juga terkejut dan merasa ngeri karena ada ratusan ekor ular menyerbu ke dalam benteng. Binatang-binatang itu mendesis-desis dan tercium bau amis!

Dari sinar lampu-lampu gantung, dapat dilihat ular-ular itu sehingga para perajurit terkejut dan berlompatan.

 Dalam keadaan panik itu, terdengar suara auman singa yang menggetarkan seluruh benteng.

Dua bayangan manusia berkelebat dari dalam.

Mereka adalah Parmadi dan Muryani yang sudah mendengar akan penyerangan aneh yang membuat para perajurit

yang bertugas

jaga menjadi

panik ketakutan

itu. Begitu keluar

dari istana

kadipaten di

mana mereka

mondok

memenuhi

permintaan Sang

Adipati, suami

isteri itu segera

mengerti bahwa

ada orang-orang

ahli sihir

mengadakan serangan melalui ilmu hitam ke arah para perajurit yang sedang bertugas jaga. Hal ini berbahaya sekali, maka keduanya segera berlompatan dan berlari cepat menuju ke pintu gerbang.

920

 Begitu tiba di situ dan melihat ratusan kelelawar beterbangan menyambar-nyambar dan ratusan ekor ular mendesis-desis membuat para perajurit ketakutan, dan melihat pula awan gelap menyelimuti tempat itu disertai angin lesus (angin berpusing) dan mendengar auman singa, Parmadi cepat berkata kepada isterinya.

“Diajeng, usir kelelawar dan ular-ular itu. Aku akan mengusir awan, angin, dan suara itu!”

Muryani mengangguk dan tubuhnya berkelebat cepat ketika ia mengerahkan Aji Kluwung Sakti.

Bagaikan seekor burung garuda ia menyambar-nyambar, didahului gulungan sinar pedangnya, mengamuk dan membacoki ular-ular yang menyerang dari bawah, juga kelelawar-kelelawar yang menyambar-nyambar dari atas.

Parmadi naik ke atas menara yang dibangun di atas tembok benteng. Para perajurit yang tadinya berjaga di situ sudah lari turun semua sehingga menara itu kosong. Dari tempat yang tinggi itu dia melihat jauh ke depan dan di dekat perkemahan pihak musuh dia melihat empat orang sedang duduk bersila dan dari empat orang itulah datangnya serangan sihir yang dahsyat itu.

921

 Memang penyerangan itu sengaja dilakukan sebagai siasat Blambangan untuk mengacaukan para penjaga benteng Pasuruan. Kalau para perajurit yang menjaga benteng sudah kacau dan panik, malam itu juga mereka akan menyerbu! Yang mengirim ratusan ular itu adalah Ki Kaladhama dan pencipta kelelawar jadi-jadian itu adalah Ki Kalajana, dua orang murid Bhagawan Kalasrenggi. Bhagawan Kalasrenggi sendiri menyerang dengan ilmu sihirnya yang menyebabkan awan gelap dan angin lesus, sedangkan suara auman singa yang menggetarkan jantung itu adalah Aji Singabairawa yang dikeluarkan Tejakasmala.

Tiba-tiba terdengar suara seruling yang melengking-lengking, suara lembut namun mengandung getaran yang dapat menembus hawa sihir yang dahsyat kaena tenaga empat orang disatukan untuk menyerang. Begitu terdengar alunan suara seriling yang melengking-lengking, serangan sihir itu semakin menghebat! Agaknya empat orang itu yang merasa ada kekuatan hebat menentang, memperkuat serangan mereka. Awan gelap semakin melebar dan menekan, angin lesus bergemuruh, dan auman singa itu semakin menggelegar.

922

 Namun, makin lama suara seruling semakin nyaring dan perlahan-lahan awan hitam membuyar, angin lesus menyurut dan auman singa melemah. Juga ratusan kelelawar dan ular yang sudah dibuat kocar-kacir oleh amukan Muryani, kini surut. Yang terkena sambaran pedang lenyap menghilang dan kini sisanya melarikan diri. Tak lama

kemudian suasana malam menjadi sunyi kembali dan dari atas menara, Parmadi melihat empat bayangan itu lenyap di antara perkemahan musuh.

“Sudah selesai, Kakangmas?” Muryani yang menusul ke atas menara bertanya.

“Puji sukur kepada Gusti Allah, semua telah dapat diatasi, Diajeng. Mari kita beritahu para perajurit jaga agar mereka tenang kembali dan tidak takut.”

Keduanya turun dari menara dan ternyata di bawah sudah berkumpul Senopati Aryo dan para senopati Pasuruan lainnya. Ketika tadi mereka mendengar laporan tentang serangan aneh itu, mereka berdatangan dan sempat mendengar suara suling yang menolak pengaruh sihir itu, juga melihat betapa Muryani mengusir ratusan kelelawar dan ular jadi-jadian.

“Ah, untung ada Anakmas Parmadi dan Mas Ajeng Muryani yang telah dapat menolak serangan itu!’ kata Senopati Aryo memuji. Juga para senopati memandang kagum suami isteri itu.

“Paman Senopati, penyerangan itu dapat

menjadi tanda bahwa mereka tentu akan melakukan serangan besar-besaran dan lebih dulu mereka hendak menimbulkan rasa takut kepada para perajurit.

Keadaan sudah berbahaya sekali. Kita menunggu bala bantuan belum juga datang, sedangkan ransum sudah menipis dan semangat para perajurit mnurun, terbukti tadi ketika terjadi serangan sihir mereka semua menjadi panik dan lari meninggalkan penjagaan mereka.”

“Hemm, keadaannya memang demikian,

Anakmas Parmadi. Karena itu, mulai malam ini penjagaan harus diperketat dan para perwira tidak boleh lengah. Harus secara bergilir melakukan pengawasan terhadap pasukan yang bertugas jaga.”

kata Senopati Aryo.

“Kami tahu bahwa pihak musuh mempunyai

banyak ahli sihir dan orang-orang yang sakti mandraguna dan pandai mempergunakan ilmu hitam.

Kalau saja para pendekar sakti yang setia Mataram dapat berkumpul di sini, pasti kita dapat

 menanggulangi kekuatan musuh.” kata Muryani yang teringat akan tokoh-tokoh yang dikenalnya dengan baik seperti Ki Tejomanik berdua Retno Susilo, Bagus Sajiwo, Lindu Aji berdua Sulastri, dan masih banyak lagi.

“Sebetulnya di sini terdapat seorang yang sakti mandraguna yang dapat memperkuat daya pertahanan kita.” kata Senopati Aryo.

“Siapa dia, Paman Senopati?” tanya Parmadi.

“Siapa lagi kalau bukan Raden Wangsakartika

....”

“Ah, dia ....?” Parmadi dan Muryani berseru lirih dan kecewa. Mereka berdua mengenal siapa yang dimaksudkan Senopati Aryo. Sejak kurang lebih setahun yang lalu, Raden Wangsakartika dibuang oleh Kerajaan Mataram karena laki-laki ini membuat banyak keonaran di Mataram. Dia dikenal sebagai seorang laki-laki yang menjadi hamba nafsu-nafsunya, bergaul dengan orang-orang sesat, mengejar kesenangan dengan berjudi, melacur, dan suka mabuk-mabukan. Juga dia suka mencari keonaran dan kerana dia memang sakti mandraguna, tidak ada yang berani menentangnya. Memang dia belum dapat dibilang seorang penjahat, akan tetapi wataknya sungguh buruk dan suka mencari perkara. Kalau

 sudah mabuk pun dia amat sukar diatur, mengambil milik siapa saja kalau dia membutuhkan sesuatu.

hanya karena dia putera mendiang Pangeran Pringgalaya yang sudah banyak jasanya kepada Mataram, maka dia tidak dihukum oleh Sultan Agung, hanya dibuang atau diasingkan ke Pasuruan dengan harapan dia akan mengubah wataknya yang buruk.

Akan tetapi di Pasuruan dia masih tetap menjadi seorang pemabukan, penjudi, gila perempuan dan bergaul dengan orang-orang yang sesat dan tidak karuan. Tentu saja Parmadi dan Muryani tidak suka berkenalan dengan orang seperi itu, walaupun Raden Wangsakartika itu putera mendiang Pangeran Pringgalaya yang terkenal gagah perkasa dan berjasa besar bagi Mataram.

Ketika pasukan Blambangan dan sekutunya mengepung Kadipaten Pasuruan, Raden

Wangsakartika juga tidak memperlihatkan diri. Dia tidak peduli dan tetap bersenang-senang, berjudi, mabuk-mabukan dan pelesir.

Apa yang dikhawatirkan Parmadi dan Muryani akhirnya terjadi. Pada suatu hari, saat fajar menyingsing, pasukan gabungan Blambangan menyerbu. Biarpun Senopati Aryo sudah siap siaga dan pasukannya melakukan perlawanan mati-matian,

 namun karena jumlah perajurit Blambangan jauh lebih besar, ditambah lagi semangat para perajurit Pasuruan yang menanti-nanti bala bantuan yang belum datang juga itu menjadi menurun dan lemah, maka setelah pertempuran yang hebat, akhirnya benteng itu dapat dibobol dan pasukan Blambangan menyerbu masuk kota kadipaten!

Parmadi dan Muryani tadinya mempertahankan benteng. Akan tetapi pihak musuh terlampau kuat sehingga akhirnya suami isteri ini mengerahkan tenaga mereka untuk melindungi Sang Adipati sekeluarga yang melarikan diri mengungsi lewat bagian belakang kota kadipaten. Juga bersama rombongan Sang Adipati, sisa pasukan mundur dan keluar dari Kadipaten Pasuruan, bersama sebagian besar rakyat yang lari megungsi berbondong-bondong.

Para perajurit Blambangan dengan sekutu mereka dari bali dan Madura, mabuk kemenangan.

Mereka menjarah rayah (merampok) kota Kadipaten Pasuruan, membunuh dan memperkosa wanita, kekejaman yang selalu dilakukan oleh mereka yang menang perang.

Orang yang berlari paling akhir adalah Parmadi dan Muryani setelah mereka berdua berhasil

 mengawal Sang Adipati keluar dari kota. Mereka masih sempat melihat kekejaman yang terjadi di kota Kadipaten Pasuruan. Tentu saja hati mereka terasa sakit dan sedih, akan tetapi mereka yang hanya berdua tidak mungkin dapat melawan ribuan orang perajurit gabungan Blambangan yang berpesta pora mabuk kemenangan itu.

Pasukan Blambangan tidak melakukan

pengejaran. Mereka lebih mementingkan penyusunan kekuatan di Pasuruan karena musuh utama mereka adalah Pasukan Mataram yang tentu akan datang melakukan pembalasan.

kz

Adipati Pasuruan bersama pasukannya yang masih bersisa kurang lebih empat ribu orang, sebagian ada yang melarikan diri meninggalkan induk pasukannya, juga diikuti banyak penduduk Pauruan yang melarikan diri, tiba di Wonokitri, sebuah perbukitan. Senopati Aryo memerintahkan pasukan membuat perkemahan darurat di tempat itu.

Dari para perajurit bagian penyelidik Sang Adipati mendapat keterangan bahwa setelah berhasil meloloskan diri dari kota Pasuruan yang telah diserbu

 dan diduduki pasukan Blambangan, ada beberapa orang perajurit yang bergegas menunggang kuda menuju ke Mataram untuk melaporkan keadaan dan minta bantuan. Maka diharapkan bala bantuan akan segera datang.

Pada suatu hari Parmadi dan Muryani berjalan-jalan di tempat daerah perbukitan Wonokitri yang dijadikan tempat perkemahan darrat, untuk meneliti kalau-kalau ada puhak musuh yang menyusup dan membikin kacau. hati mereka trenyuh (sedih terharu) melihat penduduk yang ikut lari mengungsi membawa keluarga dan anak-anak yang masih kecil, dalam keadaan sengsara karena yang dapat mereka bawa hanyalah benda-benda milik mereka yang kecil, dan sedikit pakaian. Wajah mereka sedih dan seperti kehilangan harapan.

Tiba-tiba, di bawah sebatang pohon Randu dekat serumpun bambu, mereka melihat seorang laki-laki sedang duduk bersandar batang pohon randu.

Kedua lengannya memeluk lutut dan mukanya disembunyikan di antara kedua lutut yang diangkat dan pundaknya bergoyang-goyang. Laki-laki itu menangis! Menangis tanpa suara. suami isteri itu merasa heran. Laki-laki itu bukan perajurit, dan melihat pakaiannya yang cukup bagus, tentu dia

 bukan seorang peduduk yang miskin. Tubuhnya tinggi besar, sebagian rambutnya sudah berwarna putih.

Lengan yang merangkul kedua pundak itu pun besar berotot dan lehernya serta pundaknya kekar.

Parmadi dan Muryani saling pandang. Parmadi mengangkat pundak dan karena merasa tidak enak untuk menganggu orang yang tidak mereka kenal dan tidak pula mereka ketahui mengapa ada laki-laki yang tampak gagah itu menangis seorang diri di situ, mereka berdua hendak pergi meninggalkannya. Akan tetapi baru belasan langkah mereka berjalan pergi, tiba-tiba di belakang mereka terdengar suara teriakan melengking yang

menggetarkan jantung.

“Terkutuk ....! Orang-orang Balmbangan

terkutuk ....!!”

Parmadi dan Muryani memutar tubuh dan

mereka melihat orang tadi kini telah bangkit berdiri.

Mereka segera mengenal bahwa orang itu adalah Raden Wangsakartika yang walaupun tidak mereka kenal namun pernah mereka lihat. Laki-laki berusia sekitar empat puluh lima tahun itu berdiri tegak dan wajahnya yang gagah berkumis lebat itu

menyeramkan sekali. Matanya merah melotot memandang ke arah pohon randu di depannya.

“Keparat, jahanam terkutuk kamu!” Tiba-tiba orang itu berteriak lantang dan tangan kanannya menymabr ke depan. memukul ke arah batang pohon randu yang besarnya sepelukan orang.

“Wess .... kraaakkkk ....!” Pohon randu yang tinggi dan besar itu patah dan tumbang, menimbulkan suara berisik!

Aneh, setelah merobohkan pohon. Raden

Wangsakartika menjatuhkan diri di atas tanah lalu menangis lagi dengan sedihnya. Kini dengan suara yang mengeluh penuh kesedihan, penasaran dan kemarahan.

Parmadi dan Muryani merasa iba. Parmadi lalu memberi isarat kepada isterinya dan mereka lalu menghampiri laki-laki yang masih menangis itu.

mereka berdiri dalam jarak dua tombak akan tetapi tidak mau mengganggu orang yang sedang menangis itu. Agaknya Raden Wangsakartika, masih belum kehilangan kepekaannya, karena dia merasakan kehadiran suami isteri itu lalu tiba-tiba dia menghentikan tangisnya dan ketika melihat mereka dia lalu bangkit betdiri, gerakannya gesit.

“Mau apa kalian? pergi, jangan ganggu aku!”

setelah berkata demikian, orang tinggi besar itu mendorongkan tangan kanannya ke arah suami isteri

 itu. Dia tidak bermaksud membunuh, akan tetapi karena dorongan tangannya mengandung hawa sakti yang amat kuat, maka orang biasa yang terkena angin dorongan ini tentu akan terlempar dan terjengkang!

Melihat orang itu mendorong dan ada angin dorongan yang kuat, Parmadi dan Muryani mengerahkan tenaga dan angin dorongan itu lewat saja, sedikit pun tidak membuat mereka bergoyang, seperti angin melewati dua bongkah batu karang yang kokoh.

Raden Wangsakartika terbelalak, lalu

mengerutkan alisnya. “Hemm, siapakah Andika berdua?”

“Raden Wangsakartika, saya bernama Parmadi dan ini Nyi Muryani, Isteri saya.”

“Hemm. jadi Andika yang berjuluk Si Seruling Gading? Percuma saja nama Andika yang tersohor.

Ternyata tidak mampu membela Pasuruan dari serangan para jahanam Blambangan!” katanya dengan suara mengandung penasaran dan kemarahan.

Parmadi tidak menjadi marah, bahkan

tersenyum. Dia sudah mendengar bahwa orang ini memiliki watak yang butuk dan kasar.

“Raden Wangsakartika, pihak Blambangan

memiliki pasukan yang jauh lebih besar jumlahnya

 dibandingkan pasukan Pasuruan dan mereka pun dipimpin banyak orang yang sakti mandraguna. Kami semua telah melawan mati-matian untuk

mempertahankan Pasuruan, namun kami kalah kuat sehingga Pasuruan diserbu dan diduduki musuh. Akan tetapi, kalau kami semua mati-matian membela Pasuruan, mengapa Andika yang memiliki kepandaian sama sekali tidak membantu melawan musuh?

Mengapa kini Andika hanya menangisi kekalahan Pasuruan? Apa gunanya keluh kesah dan tangisan Andika? Bukan randu alas itu yang seharusnya Andika robohkan, melainkan orang-orang

Blambangan.”

Raden Wangsakartika mengerutkan alisnya.

“Huh, kalian tidak tahu bisanya hanya mencela! Aku tidak takut mati dan aku berani mengorbankan diri untuk membela Mataram dan Pasuruan. Akan tetapi Andika tahu siapa aku? Aku ini orang buangan!

Orang yang tidak berguna dan sudah diusir dari Mataram, tidak dipercaya lagi dan tinggal di Pasuruan sebagai orang buangan! Aku sudah dianggap orang rendah, orang kotor, penjahat tidak ada gunanya. Aku tidak berhak lagi untuk membela Mataram!” Kata-katanya mengandung keprihatinan yang mendalam.

 Permadi merasa iba. Orang ini sebetulnya bukan orang jahat. Mungkin agak lemah terhadap tekanan nafsunya sendiri. juga mungkin saja sebagai putera pangeran, dahlu ketika kecil terlalu dimanja sehingga apa pun yang dikehendakinya harus terlaksana. setelah dibuang oleh Kerajaan mataram, mungkin dia menjadi putus asa dan nekat, setengah sengaja melanjutkan kehidupannya yang hanya bersenang-senang untuk menutupi kekecewaannya yang mendalam.

“Raden Wangsakartika, sudah lama kami

mendengar akan nama besar mendiang Pangeran Pringgalaya sebagai seorang priyagung (bangsawan agung) yang gagah perkasa dan setia kepada Mataram. Mungkin karena Andika terlalu mengejar kesenangan dunia, maka Andika mendatangkan kemarahan kepada Gusti Sultan dan menerima hukuman. Akan tetapi, saya kira sekarang ini saatnya bagi Andika untuk mencuci bersih nama dan kehormatan keluarga ayahanda Andika yang ternoda oleh perbuatan Andika yang lalu. Kalau Andika sekarang diam saja, bukankah hal itu akan menambah buruk dan mencoreng nama besar dan kehormatan mendiang ayahanda Andika? Marilah, Raden Wangsakartika, marilah kita bersama para pendekar

 membela Kerajaan Mataram dan menentang

Blambangan bersama sekutunya yang angkara murka.”

Biarpun ucapan Parmadi itu tajam, namun diucapkan dengan suara lembut dan agaknya baru sekarang Raden Wangsakartika mendengar ucapan seperti itu. Dia mengerutkan alisnya, berpikir dan wajahnya perlahan-lahan mulai berseri, kedua matanya bersinar dan dia pun mengangguk. “andika benar! Biarlah kalau perlu aku mengorbankan nyawa yang tak berharga ini untuk membersihkan nama dam kehormatan keluarga mendiang Kanjeng Rama!”

“Tidak perlu mengorbankan nyawa, Raden

karena kita dapat saling bantu dan siapa bilang kalau nyawa Andika tidak berharga? Nyawa adalah milik Gusti Allah dan sudah sempurna sejak semula. Mari kita menghadap kanjeng Adipati Pasuruan.”

Raden Wangsakartika tidak membantah dan mereka lalu menghadap Sang Adipati yang tentu saja menerima janji bantuan Raden Wangsakartika dengan gembira.

Beberapa hari kemudian datanglah bala bantuan dari Mataram! Gegap gempita daerah Wonokitri itu dengan datangnya pasukan besar dari Mataram yang dipimpin sendiri oleh Pangeran Silarong sebagai

 senopatinya, dan Gandek Padurekso diberi kekuasaan oleh Sang Sultan untuk menjadi pengawas. Pangeran Silarong dibantu oleh beberapa orang senopati tua, yaitu Senopati Suroantani dan Tumenggung Alap-alap yang keduanya sudah berusia lebih dari enam puluh tahun.

Setelah disambut dengan gembira dan hormat oleh Sang Adipati Pasuruan dan para senopati, Pangeran Silarong mengadakan rapat pertemuan dengan para senopati dan perwira. Hadir pula Raden Wangsakartika yang masih keponakan Pangeran Silarong. Pangeran ini merasa gembira melihat keponakan yang tadinya hanya mengumbar nafsu dan tidak mempedulikan urusan Negara, kini mau membantu Mataram. Dalam pertemuan itu baru diketahui bahwa dua kali utusan Pasuruan yang dikirim ke Mataram itu tidak sampai ke tempat tujuan dan terbunuh oleh orang-orang Blambangan di tengah perjalanan.

Ketika mereka merencanakan penyerbuan

balasan ke Pasuruan untuk merebut kembali kota kadipaten itu, tiba-tiba Raden Wangsakartika menghadap Pangeran Silarong dan berkata dengan suara lantang dan tegas, namun seperti menjadi kebiasaannya, tidak pakai basa-basi.

"Paman Pangeran, aku minta perkenan Paman untuk memasukiPasuruan. Aku mempunyai hutang kepada Pasuruan, yaitu ketika Pasuruan diserbu para jahanam Blambangan, aku diam saja tidak ikut membela. Sekarang, aku hendak membayar hutangku, aku akan memasuki Pasuruan dan membikin kacau di sana. Aku tidak menjanjikan sesuatu, akan tetapi aku akan membawa hadiah untuk Andika semua."

Pangeran Silarong mengerutkan alisnya. Dia mengenal keponakan ini sebagai seorang yang hidupnya tidak teratur, keluyuran dengan orang-orang jahat, tukang judi, mabuk-mabukan, pelesir dengan para wanita jalang. Dia khawatir kalau dia membari persetujuan, Raden Wangsakartika malah akan membikin kacau rencana penyerbuan pasukannya ke Pasuruan.

"Hemm, Wangsa, Andika hanya seorang diri, bagaimana mungkin akan mampu menghadapi sekian banyaknya perajurit dengan para senopati mereka?

Aku khawatir usahamu itu bukan saja akan mendatangkan malapetaka bagi dirimu, akan tetapi juga akan mengacaukan rencana penyerbuan kita."

"Tidak, Paman. Andaikata aku gagal dan

terbunuh sekalipun, aku tidak akan membuka rahasia pasukan Mataram kepada musuh." bantah Raden

 Wangsakartika dengan suara mantap membayangkan kenekatan.

"Maaf, Paman. Pangeran, saya kira niat Raden Wangsakartika itu ada benarnya. Sebelum penyerbuan besar dilakukan, ada baiknya kalau terjadi kekacauan di sebelah dalam agar penjagaan dan pertahanan mereka menjadi lemah. Saya dan isteri saya akan menemani Raden Wangsakartika menyusup ke dalam kota Kadipaten Pasuruan."

Pangeran Silarong sudah mengenal Parmadi dan Muryani, juga sudah mendengar akan kesaktian suami isteri ini, maka dia pun mulai menaruh perhatian.

"Hemm, kalau Andika bertiga yang maju,

memang lebih baik. Aan tetapi, kota Pasuruan kini telah menjadi benteng pasukan Blambangan, tentu dijaga amat ketat. Bagaimana mungkin andika bertiga dapat memasuki kota ini tanpa ketahuan perajurit penjaga?'

"Gusti Pangeran," kata Senopati Aryo, "Hal itu mudah diatur. Anakmas Parmadi telah minta nasihat kami dan ada sebuah jalan setapak yang dapat membawa mereka bertiga memasuki Pasuruan tanpa diketahui."

"Bagus, kalau begitu, Ananda Wangsa, dan kalian Anakmas Parmadi berdua, kami setuju kalau Andika bertiga hendak masuk kesana, membikin kacau dan sekalian menyelidiki keadaan pertahanan mereka."

Demikianlah, setelah mendapat persetujuan, malam itu juga tiga bayangan orang, yaitu Raden Wangsakartika, Parmadi dan Muryani menyusup ke dalam kota Kadipaten Pasuruan melalui rawa-rawa dan dapat masuk tanpa ketahuan para perajurit jaga yang sama sekali tidak pernah menyangka bahwa ada orang yang dapat memasuki kota melalui jalan yang amat sukar dan berbahaya itu.

kz

Pasukan Blambangan yang menyerbu dan

menduduki Pasuruan hanya merupakan sebagian saja dari seluruh pasukan gabungan di Blambangan.

Memang, pada waktu penyerbuan, pasukan yang jumlahnya hanya belasan ribu orang itu sudah lebih dari dua kali lipat jumlah pasukan Pasuruan. Namun dalam penyerbuan itu, pasukan yang terutama terdiri dari pasukan Bali yang dipimpin Panji Buleleng dan Macan Kuning, dua orang senopati yang memimpin

 pasukan yang dikirim Raja Dewa Agung dari Gelgel, diperkuat pula oleh Bhagawan Kalasrenggi, Kaladhama, Kalajana, bahkan Tejakasmala juga ikut memperkuat karena mereka mengkhawatirkan kalau-kalau Pasuruan sudah diperkuat tokoh-tokoh sakti pembela Mataram. Setelah Pasuruan berhasil diduduki, empat orang tokoh sakti ini kembali ke Blambangan. Pertahanan kota Pasuruan diserahkan kepada Panji Buleleng dan Macan Kuning dibantu oleh beberapa orang tokoh persekutuan Blambangan, antara lain Ki Sarwatama adik seperguruan Ki Sarwaguna, Ketua Driya Pawitra, Kyai Ngurah Pacung, senopati dari Klungkung, Bali, pembantu Made Sukasada, Randujapang, tokoh Madura, Kyai Kasmalapati tokoh Blambangan bersama muridnya Dartoko, dan beberapa orang tokoh lain. Persekutuan Blambangan itu tidak mengerahkan atau memusatkan seluruh pasukan mereka di Pasuruan karena mereka khawatir kalau-kalau pihak musuh, yaitu Mataram akan menyerang Blambangan lewat jalan lain. Mereka lebih mementingkan penjagaan dan pertahanan di Blambangan, dan hanya akan menggunakan sebagian, paling banyak separuh kekuatan pasukan mereka untuk melakukan serangan sampai ke Mataram.

 Panji Buleleng dibantu Macan Kuning yang memimpin pasukan yang menduduki Pasuruan, berbesar hati karena mereka diperlengkapi dengan sepuluh buah meriam dan seratus buah senapan sumbangan dari Kumpeni Belanda melalui Satyabrata.

Raden Wangsakartika sudah mengatur siasat bersama Parmadi dan Muryani sebelum mereka menyelinap ke dalam benteng Pasuruan. Maka, setelah berhasil menyelinap ke dalam benteng Pasuruan, mereka langsung saja menuju sasaran, yaitu tiga buah gudang terisi ransum tumpukan padi dan lain-lain. Ketika merebut Pasuruan, pasukan Blambangan merampas hasil sawah ladang rakyat di dusun-dusun dan mengangkut padi-padian itu dimasukkan ke dalam tiga gudang ransum.

Yang bertugas menyelidiki keadaan pertahanan benteng Pasuruan adalah Parmadi. Maka ketika dia menyelinap ke sebuah di antara gudang-gudang itu, dan melihat seorang perajurit yang membawa tombak lewat seorang diri, dia menyergapnya dan membuatnya tidak berdaya dan tidak mampu berteriak. Parmadi lalu menghardik dengan bisikan, mengancam

orang itu agar menceritakan kekuatan yang menjaga Pasuruan. Dengan menekan punggung perajurit itu, Parmadi membuat orang itu menggeliat 941

 kesakitan dan terpaksa mengaku dan menceritakan tentang kekuatan pasukan yang berada di situ.

Parmadi memaksanya menceritakan tentang letak sepuluh buah meriam dan pasukan mana yang diperlengkapi senjata api. Juga siapa para senopati dan tokoh sakti yang memperkuat pertahanan di situ.

Karena tidak kuat menahan nyeri ketika Parmadi menekan pundaknya, perajurit itu menceritakan semua yang ditanyakan Parmadi. Setelah mendapat keterangan secara terperinci, Parmadi lalu menepuk tengkuk orang itu yang roboh pingsan berat. Parmadi lalu mempersiapkan segala ssuatu untuk membakar gudang ransum yang menjadi bagiannya. Dia menumpuk jerami kering di seputar gudang, akan tetapi dia bersembunyi, menanti sampai isterinya dan Raden Wangsakartika lebih dulu membakar dua gudang yang lain.

Raden Wangsakartika merasa tidak puas kalau hanya membakar gudang ransum. Dia harus melakukan sesuatu yang menggemparkan dan membawa kejutan bagi pamannya, Pangeran Silarong dan Adipati Pasuruan. Biar mereka semua tahu bahwa dia bukan seorang yang tidak ada gunanya, bahwa dia tidak percuma menjadi putera mendiang Pangeran Pringgalaya yang sakti dan gagah perkasa. Seperti 942

 juga suami isteri Parmadi dan Muryani, sebagai seorang penghuni kota Pasuruan tentu saja Raden Wangsakartika juga mengenal betul keadaan dan lika-liku kota itu.

Ketika menyelinap dari rumah ke rumah dan tiba di dekat gudang ransum yang menjadi bagiannya seperi telah direncanakan bersama Parmadi dan Muryani, Raden Wangsakartika tiba di dekat gudang pertama yang terbesar. Dia melihat dua orang perajurit Bali duduk di depan gudang. Melihat dua orang perajurit ini, timbul suatu gagasan dalam pikirannya. Yang membuat pasukan Blambangan menjadi kuat adalah karena dukungan orang Bali, pikirnya. Mereka harus diberi hajaran keras! Dia menyusup dekat dan dari tempat gelap dia berseru perlahan kepada dua orang penjaga itu.

“Sssttt .... Andika berdua ke sinilah, penting

....!” katanya dalam bahasa Bali yang fasih. Raden Wangsakartika memang memiliki bakat dalam hal berkata. Dia pandai menggunakan bahasa Bali, Madura, dan logat daerah lain. Kalau dia berbahasa Bali, semua orang tentu akan mengira dia orang Bali aseli.

Dua orang prajurit itu merasa heran akan tetapi mereka lalu menghampiri tempat gelap itu sambil 943

 membawa tombak mereka. Begitu mereka tiba di depannya, sinar pedang di tangan Raden

Wangsakartika berkelebat dan seorang perajuri roboh dan tewas. Sebelum perajurit kedua sempat bergerak atau berteriak, Raden Wangsakartika sedah menerkamnya dan lengan kirinya yang kuat sudah melingkari leher, mengempit dan mencekik.

“Cepat katakan di mana adanya pimpinan

kalian!”

Dengan suara parau karena lehernya dijepit lengan yang kuat itu, perajurit kedua menjawab ketakutan. “Di .... di .... istana kadipaten .... sayap kanan ....”

“Siapa pemimpinmu?” bentak pula Raden

Wangsakartika.

Perajurit itu hendak menggertak dan menakut-nakuti. “Mereka adalah dua orang senopati sakti mandraguna, Panji Buleleng dan Macan Kuning!”

Raden Wangsakartika mengerahkan tenaga

pada lengannya yang menghimpit leher perajurit Bali itu. “Krekk ....!” Batang leher itu patah dan orangnya tewas seketika. Raden Wangsakartika menyeret mayat dua orang itu dan menyembunyikan mereka di bawah semak-semak yang tumbuh di belakang gudang. Dia tidak mempedulikan lagi gudang itu. Urusan kecil 944

 membakar gudang, pikirnya. Dia memilih urusan yang lebih besar lagi dan cepat tubuhnya bergerak menuju ke istana kadipaten, setelah dia mengenakan pakaian perajurit tinggi besar yang dibunuhnya.

Malam itu, para pimpinan pasukan Blambangan yang berhasil menduduki Pasuruan masih dalam keadaan pesta kemenangan, Panji Buleleng dan Macan Kuning, yang menjadi pimpinan tertinggi pasukan yang kini menduduki Pasuruan, menempati istana kadipaten bagian kanan yang paling luas dan mewah. Setelah beberapa hari mereka berdua itu bersenang-senang dengan para perwira kainnya, malam itu mereka berdua duduk di ruangan dalam, berbincang-bincang.

“Kakang Panji,” kata Macan Kuning yang

bertubuh sedang dan kokoh, kulitnya putih kekuningan, “Bagaimana rencana gerakan kita selanjutnya? Apa yang harus kita lakukan setelah kita berhasil menduduki Pasuruan?”

“Adi Macan Kuning,” kata Panji Buleleng yang bertubuh tinggi kurus dan kumisnya tebal. “Tugas kita sekarang hanya menjaga benteng Pasuruan yang menjadi benteng terdepan persekutuan Blambangan untuk menyerang Mataram. Kita hanya tinggal 945

 menanti perintah selanjutnya dari para pimpinan di Blambangan.”

“Apakah rencana selanjutnya dari para

pimpinan Kakang?”

“Aku belum tahu benar, akan tetapi kukira sekarang sedang seluruh daerah Jawa Timur dan menyusun kekuatan. Setelah itu baru akan diadakan gerakan penyerangan ke Mataram, pemberangkatan bala tentara tentu dipusatkan di Pasuruan ini.”

Selagi mereka bercakap-cakap, tiba-tiba mereka mendengar suara gaduh di luar ruangan itu, suara beradunya senjata berdentingan disusul teriakan dan berdebuknya tubuh orang-orang yang roboh. Dua orang senopati Bali itu adalah panglima-panglima yang berpengalaman. Panji Buleleng sudah berusia hampir enam puluh tahun sedangkan Macan Kuning juga sudah berusia lima puluh tahun lebih. Mendengar suara gaduh itu, keduanya lalu berlompatan keluar sambil hunus keris mereka yang panjang.

Setelah tiba di ruangan itu agak gelap karena hanya sebuah lampu penerangan yang msij bernyala.

Tiga buah lampu penerangan lain telah padam sehingga cuaca di situ remang-remang. Namun mereka berdua dapat melihat betapa lima orang perajurit yang menjaga di bagian itu telah roboh 946

 malang melintang tak bergerak lagi. Akan tetapi ada seorang perajurit yang bertubuh tinggi besar memegang tombak berdiri di sudut.

“Hei! apa yang terjadi di sini?” bentak Macan kuning kepada perajuritnya itu.

“ .... kami diserang .... musuh ....” Raden Wangsakartika berkata dan bersikap seperti orang gugup dan ketakutan. Mendengar ini, dua orang senopati itu terkejut dan mereka segera melihat ke sekeliling sambil memegang keris, siap menghadapi serangan gelap. Mereka berdua sama sekali tidak mengira bahwa yang berada di depan mereka justeru adalah musuh yang telah membunuh lima orang anak buah mereka itu. Karena Raden Wangsakartika memakai pakaian perajurit Bali dan bicaranya juga dalam bahasa Bali yang sempurna, dua orang senopati itu sama sekali tidak curiga.

“Wuuuttt ....!” Tombak panjang itu meluncur cpat menghunjam ke arah dada Macan Kuning.

senopati ini sama sekali tidak pernah mengira akan diserang oleh “perajurit bali” itu dari dekat. Maka sama sekali dia tidak dapat mengelak atau menangkis dan tahu-tahu dadanya sudah ditembus tombak yang ditusukkan dengan tenaga dahsyat itu,\.

“Heiii ....!” Panji buleleng berseru kaget melihat rekannya roboh dan tewas seketika dengan tombak masih menembus dadanya. Akan tetapi Raden Wangsakartika sudah mencabut pedangnya dan menyerangnya dengan hebat.

“Cring .... tranggg ....!!” bunga api berpijar ketika dua kali keris di tangan Panji Buleleng menangkis mata pedang yang menghunjam ke arah tubuhnya itu. Kemudian dia pun balas menyerang sehingga terjadilah perkelahian yang amat seru dan mati-matian di ruangan remang-remang itu. Panji Buleleng adalah seorang senopati Gelgel di Bali yang digdaya, akan tetapi sekali ini dia bertanding melawan putera mendiang Pangeran Pringgalaya dari Mataram yang sakti mandraguna. Pula, hatinya sudah gentar melihat lima orang perajurit dan rekannya, Macan Kuning, tewas di tangan lawannya ini. Ditambah lagi senjata Raden Wangsakartika jauh lebih panjang, besar dan berat daripada kerisnya. Juga tenaga lawan amat kuat sehingga setiap kali kerisnya bertemu pedang, dia merasa betapa lengannya tergetar dan terpental.

Karena maklum bahwa dirinya berada dalam bahaya, Panji Buleleng berteriak nyaring.

“Tolooonnngggg ....!”

 Akan tetapi tiba-tiba pada saat itu terdengar pula teriakan-teriakan dari luar istana kadipaten.

Teriakan banyak orang yang menggema sampai ke dalam istana.

“Tolooonnnggg ....! Tolooonnnggg ....!

Kebakaran .... kebakaran ....!”

Teriakan ini sambung menyambung dan

terdengar suara gaduh seperti banyak orang berlarian dan berteriak-teriak. Juga di dalam istana menjadi geger dan agaknya para penghuni istana berhamburan keluar sehingga tidak ada yang mengetahui bahwa di bagian kanan istana terjadi perkelahian mati-matian.

Panji Buleleng menjadi panik dan maklum bahwa tidak ada gunanya lagi berteriak karena kegaduhan di luar istana akan menyelimuti suara teriakannya. Dia semakin terdesak, akan tetapi Panji Buleleng adalah seorang yang sudah banyak pengalaman berkelahi. Dia cepat menjatuhkan diri ketika pedang di tangan lawan menyambar dengan bacokan. Tubuhnya lalu bergulingan dan tangan kirinya menyambar sebuah kursi. Sambil melompat bangun, dia melemparkan kursi itu dengan pengerahan tenaga ke arah kepala lawan yang mengejarnya.

 Melihat benda hitam melayang ke arahnya dan dia tidak tahu

benda apa itu

karena

keadaannya agak

gelap, Raden

Wangsakartika

membacokkan

pedangnya ke

arah benda hitam

yang seolah-olah

seekor harimau

menerkamnya.

“Singg ....

crakkkk!” Kursi

itu patah dan

runtuh. akan

tetapi pada saat itu, Panji Buleleng yang sudah merenggut lepas sehelai tirai pintu yang lebar, sudah melemparkan tirai itu ke arah lawan yang baru saja menangkis kursi.

“Wuuuttt ....!” Raden Wangsakartika gelagapan ketika tiba-tiba ada kain menimpa dan menutup kepalanya. Dia menggerakkan lengan kiri untuk menangkap dan menyingkirkan kain tirai itu. Pada 950

 saat itu, Panji Buleleng sudah menubruk maju dan menikamkan kerisnya ke arah lawan yang tubuh atasnya masih tertutup tirai.

“Cappp ....!” Keris menembus kulit daging dan berhenti terhalang tulang pangkal lengan jiri Raden Wangsakartika.

“Aduhh ....!” Raden Wangsakartika roboh terjengkang. hal ini merupakan siasatnya. Memang tadi secara kebetulan pangkal lengan kirinya menyelamatkannya dan dapat menggantikan dadanya tertusuk keris. Luka itu sebetulnya tidak akan merobohkannya. Akan tetapi dia tahu bahwa keadaannya yang tertutup kain itu berbahaya sekali, maka sengaja dia mengaduh dan menjatuhkan diri ke belakang seolah terjengkang. Ketika terjengkang inilah dia sempat menyingkap kain yang menutupi kepalanya dan pada saat itu, Panji Buleleng dengan girang menubruk untuk mengirim tusukan terakhir.

Akan tetapi pedang di tangan Raden Wangsakartika lebih dulu menyambar bagaikan kilat, tepat menebas leher Panji Buleleng sehingga tubuh senopati itu jatuh menimpa tubuh Raden Wangsakartika dengan leher putus dan kepalanya menggelinding ke atas lantai!

Dengan muka, tangan dan pakaian berlepotan darah lawan, Raden Wangsakartika melompat berdiri 951

 dan tersenyum puas. Rasa nyeri di pangkal lengan kirinya tidak dia rasakan. Dia lalu memenggal leher Macan Kuning, kemudian menggunakan kain tirai untuk membungkus dua buah kepala itu dan membawanya keluar istana, mengambil jalan samping yang sepi.

Ketika tiba di luar, dia melihat kobaran api di dua tempat. maklumlah dia bahwa Parmadi dan Muryani telah melaksanakan tugas mereka dengan baik dan baru teringat dia bahwa dia pun bertugas membakar gudang pertama. Akan tetapi sekarang tidak ada kesempatan lagi. Kota telah penuh perajurit, sebagian berusaha memadamkan kebakaran, sebagian lagi sibuk mencari-cari musuh yang melakukan pembakaran. Dia tidak peduli. Apa yang dilakukannya jauh lebih berarti daripada sekadar membakar gudang ransum pertama, pikirnya. Maka dia pun cepat menyelinap di antara para perajurit yang panik. Tidak ada yang mencurigainya karena dia pun berpakaian perajurit Bali dan perhatian semua orang lebih tertarik ke arah kebakaran-kebakaran itu.

Ketika dia tiba di dekat tembok kota bagian selatan yang menembus ke daerah rawa yang menjadi tempat mereka tadi menyusup ke Pasuruan, dia mlihat orang-orang bertempur di bawah sinar beberapa buah 952

 obor yang diacungkan ke atas oleh perajurit-perajurit Blambangan. ketika dia mendekat, Raden

Wangsakartika terkejut karena yang bertanding adalah Parmadi dan Muryani, dikeroyok oleh tiga orang yang gerakannya berbahaya dibantu pula oleh belasan orng perajurit.

Parmadi dan Muryani telah berhasil membakar gudang ransum kedua dan ketiga. Sia-sia mereka menunggu-nunggu terbakarnya gudang ransum pertama dan mereka sangsi. Jangan-jangan Raden Wangsakartika telah gagal melaksanakan tugas bagiannya. Karena terlalu lama menanti, akhirnya Muryani membakar gudang ransum dan melihat kebakaran itu, Parmadi juga membakar gudang yang menjadi bagiannya. Setelah membakar gudang yang menimbulkan kegemparan, keduanya lalu melarikan diri ke arah bagian selatan kota untuk keluar dari sana.

Akan tetapi, Muryani terlihat oleh sepasukan perajurit Blambangan yang segera mengepung dan

mengeroyoknya. Muryani mengamuk dan

merobohkan enam orang perajurit. akan tetapi, segera muncul Ki Randupajang, tokoh Madura yang tinggi besar dan brewok. Laki-laki berusia lima puluh tahun lebih ini memang diperbantukan dalam merebut dan menjaga Pasuruan. Selain Ki Randujapang,juga

 muncul Kyai Kasmalapati yang berusia enam puluh lima tahun, datuk Blambangan yang sakti itu, bersama-sama muridnya, yaitu Dartoko berusia dua puluh lima tahun yang berwajah tampan namun wataknya sombomg dan jahat.

Begitu tiga orang sakti ini muncul dan

menyerang, Muryani menghadapi pengeroyokan mereka dengan pedangnya yang diputar cepat sehingga membentuk gulungan sinar berkeredepan tertimpa sinat obor yang dibawa para perajurit.

Namun, tiga orang itu adalah tokoh-tokoh yang sakti dan kuat, maka mulailah Muryani terdesak dan ia tidak melihat jalan keluar karena dirinya sudah terkepung. Jalan satu-satunya hanyalah mengamuk dan memperyahankan diri sampai saat terakhir.

Akan tetapi tiba-tiba terdengar suara

mendengung-dengung. Muryani merasa girang sekali karena itu adalah suara seruling gading yang dimainkan suaminya. Benar saja, kepungan itu mengendur karena Parmadi sudah menerjang masuk dan senjatanya yang ampuh, suling gadingnya, berubah menjadi sinar keemasan. Semua senjata para perajurit yang bertemu sinar suling atau sinar pedang, tentu terpental. Akan tetapi tiga orang itu tetap menyerang mereka dan para perajurit mengepung agar

 suami isteri itu tidak dapat melarikan diri. Sedangkan beberapa orang perajurit cepat membunyikan kentungan untuk memanggil bala bantuan.

Parmadi dan Muryani maklum bahwa keadaan mereka berbahaya sekali. Kalau sampai pasukan yang besar jumlahnya datang mengepung, akan sulitlah bagi mereka untuk dapat meloloskan diri keluar dari Kadipaten Pasuruan. Akan tetapi selagi mereka berusaha mati-matian untuk memecahkan kepungan, tiba-tiba muncul Raden Wangsakartika.

Melihat suami isteri itu dikeroyok, Raden Wangsakartika lalu menerjang dengan pedangnya dan gerakannya amat ganas. Tidak seperti Parmadi dan Muryani yang hanya merobohkan para perajurit dengan melukai mereka tanpa membunuh, sepak terjang Raden Wangsakartika nggegirisi (mengerikan). Darah muncrat-muncrat dari perut yang tertembus pedangnya, leher yang terpenggal atau pundak, kaki tangan terbabat putus! Sepak terjang Raden

Wangsakartika ini membuat para pengeroyok menjadi gentar sehingga kepungan mengendor dan kesempatan ini dipergunakan oleh tiga orang sakti itu untuk meloloskan diri melalui tembok dan tiba di daerah rawa, Para perajurit hanya berani mengejar 955

 keluar dinding, tak berani memasuki daerah rawa yang gelap dan berbahaya.

kz

Pangeran Silarong menyambut kembalinya

Raden Wangsakartika, Parmadi dan Muryani dengan gembira. Dia memuji jasa mereka bertiga, terutama Raden Wangsakartika yang membawa "oleh-oleh"

untuknya berupa dua buah kepala milik pimpinan pasukan Bali. Pangeran Silarong lalu memerintahkan perajurit untuk memasang dua buah kepala itu di atas galah dan ditancapkan di depan pintu benteng Pasuruan untuk membikin gentar hati para perajurit musuh. Juga Pangeran Silarong girang mendapatkan keterangan yang jelas dari Parmadi tentang keadaan dan kekuatan pertahanan dalam benteng itu.

Pengetahuan tentang kekuatan pertahanan musuh, terutama sekali tentang letak meriam-meriam itu amatlah penting karena dengan demikian Pasukan Mataram dapat menyusun siasat penyerangan agar terhindar dari ancaman peluru-peluru meriam dan dapat memperoleh kemenangan tanpa menderita terlalu banyak korban.

 Sementara itu, peristiwa pembakaran dua gudang ransum dan terbunuhnya beberapa perajurit, terutama sekali matinya dua orang pimpinan yang kepalanya hilang, menggegerkan para perajurit di kota Kadipaten Pasuruan. Apalagi ketika pada keesokan harinya, dua buah kepala pemimpin mereka itu dipasang di atas galah dan ditancapkan di depan pintu gerbang benteng mereka, para perajurit menjadi gentar sekali. Para perwira pembantu dua pemimpin yang tewas itu segera mengirim laporan dan minta bantuan ke Blambangan.

Pangeran Silarong mengajak para perwira, termasuk Parmadi, Muryani, dan Raden

Wangsakartika sebagai pembela sukarelawan. Mereka semua dapat menduga bahwa peristiwa malam itu tentu menggemparkan dan membuat gentar hati pasukan musuh dan menurunkan semangat mereka.

Oleh karena itu, Pangeran Silarong segera mengatur barisan dan memerintahkan penyerbuan pada keesokan harinya agar jangan memberi kesempatan musuh memperkuat diri dengan bantuan yang datang dari Blambangan. Para senopati Mataram yang sudah berpengalaman menghadapi gempuran musuh yang mengandalkan meriam dan senapan, ketika mereka beberapa kali menyerbu Batavia, kini menggunakan 957

http://kangzusi.com siasat penyerbuan lewat sayap kanan dan kiri, tidak langsung dari depan yang dapat menjadi sasaran lunak peluru-peluru meriam dan mendekati benteng dari kanan kiri, maju sambil berlindung di balik pohon-pohon dan batu-batu, juga rumah-rumah penduduk yang sudah kosong ditinggalkan para penghuninya yang lari mengungsi. Mereka membentuk Pasukan Sapit Urang, menyerbu dari kanan kiri dan setengah bagian pasukan menyerbu lewat belakang, yaitu lewat daerah rawa, dipimpin oleh pemandu-pemandu jalan yang sudah hafal akan keadaan daerah yang sukar dan berbahaya itu.

Pertempuran dimulai. Pasukan Blambangan melawan dengan seluruh kekuatannya. Sebagian besar perajurit dari Bali pimpinan Senopati Tabanan dan Pacung yang menggantikan Panji Buleleng dan Macan Kuning yang telah tewas, dibekali aji kanuragan yang cukup tangguh, bahkan banyak diantara mereka, terutama para perwira dan senopati dari Bali itu memiliki aji kekebalan, tidak dapat dilukai serangan senjata tajam biasa.

Dengan perlawanan mati-matian terjadilah pertempuran yang amat hebat. banjir darah terjadi ketika pasukan campuran Blambangan yang mempertahankan kota Pasuruan itu menerjang keluar 958

http://kangzusi.com menyambut musuh, setelah peluru-peluru meriam dan senapan mereka tidak dapat menahan desakan pasukan Mataram. Perang campuh yang amat hebat sehingga korban di kedua pihak roboh dan mayat-mayat berserakan. Darah mereka membasahi bumi.

Teriakan-teriakan kemarahan bercampur aduk dengan jerit-jerit kematian.

Ki Randujapang, datuk Madura yang sakti itu, mengamuk dan merobohkan banyak perajurit Mataram dengan senjatanya sepasang kapak yang besar danberat. sepasang kapaknya sudah berlepotan darah, demikian pula pakaiannya. Akan tetapi tiba-tiba ketika kapak kanannya menyambar ke arah kepala seorang perajurit, ada sebatang pedang berkelebat menangkis.

“Tranggg .... !” Bunga api berhamburan ketika kapak ditangkis pedang. ki randujapang terkejut karena dia merasa betapa lengan kanannya tergetar hebat. Ketika melihat siapa yang menangkis kapaknya dengan pedang, dia marahsekali dan sepasang kapaknya menyambar-nyambar dahsyat ke arah Muryani. Wanita perkasa ini menggerakkan tubuhnya yang ringan dan dapat bergerak cepat seperti seekor burung kepinis, pedangnya berubah menjadi gulungan sinar putih berkilauan dan ia balas menyerang dengan 959

http://kangzusi.com dahsyat pula, Terjadilah perkelahian yang amat seru.

para perajurit kedua pihak tidak berani membantu karena tingkat kepandaian mereka masih terlampau rendah sehingga membantu berarti membiarkan diri terancam maut.

Dartoko juga mengamuk dengan pedang di

tangan kanan dan keris di tangan kiri. Banyak perajurit Mataram yang roboh disambar kedua batang senjatanya itu. Akan tetapi tiba-tiba muncul Raden Wangsakartika menghadapinya dan kedua orang ini pun bertanding seru dan mati-matian. Juga dua orang jagoan ini bertanding tanpa ada yang membantu karena para perajurit juga tidak berani mendekati mereka yang amat tangguh ini.

kz

Jilid XX

ementara itu, guru Dartoko, Kyai Kasmalapati yang terkenal sebagai seorang datuk

S Blambangan walaupun sudah tua dan tubuhnya bongkok, namun sepak terjangnya menggiriskan.

 Banyak perajurit Mataram roboh oleh tongkat bambu kuningnya, yang dipegang tangan kanan, atau oleh tasbihnya yang dipegang tangan kiri, atau gerengannya yang menggetarkan jantung.

Tiba-tiba kakek itu dihadapi Parmadi dengan senjata Suling Gading yang ampuh. Kakek itu sudah tahu akan kesaktian si Seruling Gading maka dia merasa gentar sekali. Namun dia memaksa diri untuk melawan sambil terkadang menyelinap di antara para perajurit.

Sementara itu, pasukan Blambangan didesak terus sehingga mundur memasuki kota dan terjadilah pertempuran yang kacau balau di dalam kota.

Melihat pasukannya terdesak mundur, Kyai Kasmalapati menyelinap ke dalam rombongan pasukan sehingga Parmadi kehilangan lawan dan tiba-tiba tampak asap hitam mengepul tebal dan menyebar ke seluruh kota! Inilah aji sihir yang datang dari kuasa kegelapan, dikerahkan oleh Kyai Kasmalapati yang memang ahli dalam ilmu sihir pengaruh daya iblis.

Tentu saja panik dan banyak di antara mereka yang roboh diserang pasukan Blambangan yang tidak dipengaruhi asap hitam.

Tiba-tiba terdengar bunyi seruling melengking-lengking. itulah suara suling yang ditiup Parmadi dan

 bagaikan ada angin yang kuat bertiup, asap hitam itu membuyar dan diterbangkan pergi. Setelah terbebas dari asap hitam, pasukan Mataram mendapatkan kembali semangat mereka dan banyak perajurit musuh yang bergelimpangan. Akan tetapi Kyai Kasmalapati, Dartoko, dan Ki Randujapang telah pergi. Orang-orang yang curang dan pengecut ini melarikan diri begitu keadaan tidak menguntungkan bahkan membahayakan keselamatan diri mereka. Bukan hanya mereka, juga ada beberapa orang senopati Gelgel yang melarikan diri meninggalkan pasukan, keluar dari kota mencari selamat.

Setelah Ki Tabanan dan Ki Pacung, dua orang senopati Gelgel Bali tewas, pasukan lalu menjadi kocar-kacir tidak ada yang memimpin lagi. Banyak yang tewas dan sisanya melarikan diri cerai berai.

Kota Kadipaten Pasuruan dapat dirampas

kembali oleh Pasukan Mataram dan sang Adipati Pasuruan menempati kembali istana kadipaten yang sudah kehilangan banyak barang berharga, dirampok oleh pihak musuh dan penjahat-penjahat yang menggunakan kesempatan untuk mencuri barang-barang berharga.

Pasukan Mataram lalu memperkuat

perbentengan di Pasuruan. Pangeran Silarong tidak 962

 berani melanjutkan gerakan pasukannya sebelum menerima petunjuk dan perintah dari Sultan Agung.

Penyerangan ke daerah Blambangan, bukan merupakan tugas ringan. Blambangan yang bersekutu dengan Bali dan Madura, juga didukung daerah-daerah Jawa timur, memiliki pula banyak orang sakti, amat kuat dan perlu perhitungan masak sebelum Mataram berani melakukan penyerangan besar-besaran. Apalagi mereka tahu bahwa diam-diam, Kumpeni Belanda mendukung Blambangan sebagai siasat mereka untuk mengadu domba. Menurut para penyelidik, beberapa buah kapal besar Kumpeni Belanda sudah tampak mondar-mandir disekitar pantai Blambangan!

Untuk sementara perang selesai dengan

direbutnya kembali Pasuruan. Kedua pihak menyusun kekuatan, melakukan persiapan untuk perang selanjutnya.

kz

Wanita itu berpakaian sederhana, seperti pakaian wanita petani biasa. Akan tetapi kalau ada orang bertemu dengannya dan melihat wajah yang cantik jelita itu, tubuh yang langsing padat, dan kulit 963

 yang halus dan putih mulus, tentu akan menduga bahwa wanita dusun itu pasti bukan seorang wanita dusun biasa, melainkan seorang wanita bangsawan! Ia adalah Nyi Maya Dewi! Orang yang dulu

mengenalnya, kalau melihat ia sekarang, tentu akan merasa terheran-heran. Terjadi perubahan besar pada diri wanita ini, baik keadaan lahir maupun batinnya.

Sekitar lima tahun yang lalu Maya Dewi adalah seorang wanita yang kecantikannya merangsang, sikapnya genit, lincah dan matanya menyinarkan kecabulan, juga kekejaman yang lar biasa. Pakaiannya selalu indah dengan hiasan emas permata yang serba mewah. Lima tahun yang lalu, dalam usia tiga puluh dua tahun, ia masih tampak seperti seorang wanita seusia dua puluh tahun. Baik wajah, mata, mulut, bentuk tubuh, sikap dan gerak geriknya ketika itu menggairahkan hati setiap orang pria sehingga banyak sekali yang tergila-gila kepadanya.

Sekarang, dalam usianya yang tiga puluh tujuh tahun, Maya Dewi memang masih tampak cantik jelita seolah usianya belum lewat dua puluh lima tahun. Awet mudanya ini berkat dahulu minum jamu langka Suket Sungsang, kemudian secara kebetulan sekali ia makan separuh dari Jamur Dwipa Suddhi.

Tubuhnya masih langsing dan padat berisi berkat 964

 sejak kecil ia mempelajari ilmu kanuragan. Akan tetapi terjadi perubahan yang mencolok sekali dalam diri wanita ini. Hanya kecantikannya saja yang masih sama, walaupun dulu kecantikannya menggairahkan dan sekarang kecantikannya anggun

membuat orang merasa segan dan hormat. Matanya yang terkadang mencorong itu tajam namun teduh, penuh kesabaran dan pengertian. Berbeda sama sekali dengan sinar matanya yang dulu selalu menyinarkan kekerasan dan terkadang membayangkan gejolak nafsu dan selalu menantang. Mulutnya dulu kalau tersenyum tampak genit memikat dan terkadang penuh ejekan, akan tetapi sekarang senyumnya tulus dan jujur. Suaranya yang dulu lantang galak, terkadang manja dan merayu, kini suaranya tenang lembut. Sikap yang dulu lincah dan genit, kini pendiam dan penuh sopan santun. Pakaiannya yang dulu gemerlapan mewah, kini sederhana sekali tanpa ada perhiasan sepotong pun.

Akan tetapi sinar mata yang dalam dan tenang itu, terkadang menjadi sayu diliputi kepedihan hati.

Pengalamannya selama ia mengubah jalan hidupnya penuh kepahitan, terkadang membuat ia bingung dan hampir putus asa. Dulu, ketika ia masih menjadi tokoh sesat, setidaknya masih mempunyai sahabat. Dulu ia 965

http://kangzusi.com musuh para pendekar dan sahabat para golongan sesat. Akan tetapi sekarang? Bertemu dengan para pendekar, ia dimaki dan dihina, tidak dipercaya dan dimusuhi karena dianggap tetap sesat dan semua kebaikannya dianggap palsu dan pura-pura! Bertemu dengan golongan sesat, ia dicemoohkan dan diejek habis-habisan. Dari kanan kiri ia tetap saja dihina. Ia merasa terbuang, tidak ada teman, seorang diri di dunia ini dan dimusuhi semua orang!

Kalau sudah begitu, ia merasa kesepian, kehilangan, dan teringat kepada Bagus Sajiwo. Betapa ia amat merindukan Bagus Sajiwo! Rindu akan tatapan sinar matanya yang penuh pengertian, penuh kasih dan selalu membangkitkan semangat hidup dan pengharapan. Rindu akan senyum pemuda itu, yang menyejukkan hatinya, mendatangkan rasa tenteram dan tenang. Terutama sekali suaranya, begitu lembut, apalagi kalau suara itu mengucapkan kata-kata yang menyegarkan hati akal pikiran, yang mendatangkan kesadaran dan pengertian sehingga meresap dan menyejukkan jiwa. Segala macam perasaan dan kesan yang terbaik memenuhi hatinya kalau ia teringat kepada Bagus Sajiwo. Dalam pribadi Bagus Sajiwo ia menemukan kasih sayang murni seorang guru, orang tua, saudara, sahabat yang amat setia dan yang selalu 966

http://kangzusi.com membimbingnya tanpa pamrih untuk dirinya sendiri, tanpa mengharapkan imbalan jasa. Setelah setahun lebih berpisah dari Bagus Sajiwo, hidup dalam kesepian dan penuh perenungan, barulah ia mulai mengerti akan kasih sayang murni dari pemuda itu kepadanya. Selama ini ia telah salah sangka, salah memahami kasih sayang Bagus Sajiwo. Kasih sayang Bagus Sajiwo kepadanya sama sekali tidak mengandung berahi! Dan salahnya sendiri kalau ia membalasnya dengan cinta asmara dan menganggap pemuda itu sebagai suaminya, mengharapkan untuk hidup berdampingan selamanya sebagai suami isteri!

Sekarang ia maklum bahwa perasaan cintanya kepada Bagus Sajiwo itu muncul karena sejak gadis remaja, biarpun ia telah dicinta oleh banyak sekali pria, namun cinta semua pria itu hanyalah cinta nafsu berahi belaka.Semua laki-laki itu hanya mencinta keindahan tubuhnya, kecantikannya! Maka, begitu bertemu Bagus Sajiwo ia merasakan suatu kasih sayang yang lain sama sekali, dan kehausannya akan cinta sejati membuat ia mengiara bahwa Bagus Sajiwo mencintanya sebagai seorang calon suami mencinta calon isterinya! Ia terjebak dalam harapannya sendiri.

Sekarang ia mengerti bahwa Bagus Sajiwo dapat menjadi segalanya, kecuali menjadi suaminya. Ia 967

 menyadari bahwa hal itu tidak mungkin terjadi.

Usianya sekarang sudah tiga puluh tujuh tahun sedangkan usia Bagus Sajiwo baru sekitar dua puluh satu tahun!

Maya Dewi melangkah perlahan dan menghela napas. Kesadaran itu telah menghilangkan nafsu berahi dari kasih sayangnya terhadap Bagus Sajiwo.

Kasih sayangnya kini terasa bahkan lebih halus, kerinduannya terhadap anak muda itu bukan lagi kerinduan jasmani, melainkan kerinduan rohani.

Seperti seorang kakak merindukan adiknya, seperti seorang ibu merindukan anaknya, seperti seorang sahabat merindukan sahabatnya. Ia menghela napas lagi.

"Bagus .... " ia mengeluh lirih, keluhan yang keluar dari dalam lubuh hatinya.

Maya Dewi tadinya melakukan perjalanan

menuju Pasuruan. Ia mendengar bahwa Pasuruan telah diduduki Pasukan Blambangan akan tetapi kini baru saja direbut kembali oleh Pasukan Mataram. Pasti Bagus Sajiwo berada di sana, pikirnya. Ia sudah mengambil keputusan untuk membela dan membantu Mataram menghadapi Kumpeni Belanda. Sebetulnya, ia bukanlah kawula Mataram. Mendiang ayahnya, Resi Kalayitmo, berasal dari Parahiyangan, lalu

 pindah ke Banten dan ia dilahirkan di Banten. Kalau ia kini mengambil keputusan untuk membantu Mataram, hal itu adalah untuk menebus semua dosanya terhadap Mataram. Ia pernah membantu Kumpeni Belanda memusuhi Mataram. Kini ia menyadari kesalahannya, sadar betapa jahatnya Kumpeni Belanda terhadap bangsanya, bangsa di seluruh Nusa Jawa. Ia yang pernah menjadi tokoh telik sandi (mata-mata) Belanda maklum bahwa Kumpeni Belanda selalu mempergunakan siasat mengadu domba antara kadipaten dan penguasa-penguasa daerah. Kalau tidak berhasil menggunakan kekerasan, Kumpeni menggunakan siasat halus dan licik, pura-pura membantu Mataram. Siasat ini dipergunakan agar mereka yang saling perang sendiri itu menjadi lemah sehingga akhirnya mudah bagi Kumpeni untuk menundukkan mereka yang telah menjadi lemah dan cerai berai karena perang saudara.

Ia telah berhutang banyak kepada Mataram, telah melakukan banyak kejahatan yang merugikan Mataram. Oleh karena itu, ia kini bertekad untuk membantu dan membela Mataram untuk menebus dosa-dosanya. Dengan pikiran ini, ia pergi ke Pasuruan, untuk menawarkan bantuannya sebagai sukarelawan, bergabung dengan para pendekar. Hanya

 Bagus Sajiwo yang diharapkannya akan ia temukan di Pasuruan. Tanpa adanya Bagus Sajiwo, besar bahayanya ia tidak akan diterima para pembesar Mataram yang tentu mencurigai dan tidak sudi menerima bantuannya. Kalau ada Bagus Sajiwo, pemuda itu tentu mau membela dan menjadi penanggung jawabnya.

Akan tetapi jauh di luar Kadipaten pasuruan, di jalan umum yang sepi, ia berhenti berjalan ketika melihat tubuh lima orang malang melintang di atas jalan dalam keadaan mandi darah! cepat ia menghampiri dan setelah memeriksa, ternyata empat dari mereka telah tewas dan yang seorang hanya pingsan. luka di pundaknya mengeluarkan banyak darah akan tetapi tidak terlalu berbahaya. agaknya yang menyerang mereka mengira dia juga tewas maka ditinggalkannya. padahal orang itu hanya pingsan.

Maya Dewi cepat menolong dan menyadarkannya.

Setelah sadar orang itu mengeluh dan bangkit duduk, memandang kepada Maya Dewi dengan heran dan juga takut.

“Jangan takut, Kisanak. Aku bukan musuh.”

Maya Dewi menenangkan sambil membalut pundak orang itu dengan kain yang dirobek dari baju orang itu 970

 sendiri. “Ceritakan apa yang telah terjadi di sini dan siapa yang membunuh dan melukai kalian.”

“Kami berlima adalah perajurit Mataram. Induk pasukan kami berada di Benteng Pasuruan. Kami bertugas

memeriksa

keadaan sekeliling

dan kami agak

terlalu jauh

meninggalkan

kota Kadipaten

Pasuruan. di

tengah perjalanan

itu kami melihat

seorang wanita

duduk di atas kuda

dengan kedua

tangan kaki

terikat. Agaknya

ia menjadi

tawanan seorang laki-laki yang kami kenal sebagai seorang senopati Blambangan karena dia pernah ikut menyerbu ketika pasukan Blambangan dulu menyerang dan menduduki Pasuruan. Kami

melakukan pengejaran sampai di sini dan laki-laki 971

 muda itu berhenti lalu menyerang kami. Ternyata dia sakti mandraguna sehingga kami berlima dalam waktu singkat roboh. Empat orang rekan saya tewas dan entah mengapa saya masih hidup, agaknya dia mengira sata tewas pula.”

“Hemm, tahukah Andika siapa laki-laki itu dan siapa pula yang ditawan?”

Orang itu menunjuk ke arah timur, “Ke sana.”

“Hemm. aku akan mengejarnya. Andika carilah bantuan di dusun terdekat untuk mengurus mayat kawan-kawan Andika ini.” Setelah berkata demikian, Maya Dewi lalu berlari cepatmelkukan pengejaran ke arah timur.

kz

Siapakah gadis yang ditawan dan siapa pula penawannya seperti yang diseritakan perajurit Pasuruan itu? Gadis itu adalah Niken Darmini dan penawannya adalah Tejakasmala!

Sepeti kita ketahui, Niken Darmini yang menyamar menjadi pemuda bernama Joko Darmono dengan marah, penuh cemburu dan keencian, meninggalkan Bagus Sajiwo dan Ratna Manohara setelah ia tidak berhasil membunuh kedua orang itu.

 Ia melarikan diri dengan hati terasa nyeri karena cemburu dan kebencian. Sejak pertama kali bertemu Bagus Sajiwo yang mengenalnya sebagai Joko Darmono, Niken Darmini telah jatuh cinta kepada Bagus Sajiwo. Ia bertekad untuk menjadi isteri pemuda itu dan pada suatu saat yang baik ia akan membuka rahasianya bahwa ia seorang wanita. Dari sikap Bagus Sajiwo yang amat baik itu ia pun yakin bahwa Bagus Sajiwo pasti akan menerima dan membalas cintanya kalau diketahuinya bahwa ia seorang gadis jelita! Ketika ia bertemu Ratna Manohara yang tentu saja mengenalnya sebagai seorang gadis, ia minta agar gadis puteri Ketua Driya Pawitra itu menyimpan rahasianya dan terus terang ia katakan bahwa ia mencinta Bagus Sajiwo dan akan membunuh wanita yang berani merebut pemuda itu darinya.

Lalu, pada pagi hari itu, ketika ia masih tidur, Ki Sarwaguna mengetuk daun pintu kamarnya dan minta tolong agar ia membantu mencari Ratna Manohara yang menurut ayah gadis iru lenyap sejak semalam. Ketika ia bertanya di mana adanya Bagus Sajiwo, Ki Sarwaguna juga mengatakan bahwa pemuda itu tidak tampak pula, hilang seperti halnya Ratna Manohara. Ia lalu membantu Ki Sarwaguna

 mencari, dan ditugaskan mencari ke arah bukit di mana terdapat banyak gua. Dan pada pagi hari itu, ia melihat Ratna Manohara dan Bagus Sajiwo keluar dari dalam sebuah gua sambil bergandengan dan berangkulan, dan pakaian Ratna Manohara tidak karuan! Tidak sukar diduga apa yang mereka lakukan semalam dalam gua itu! Tentu saja ia menjadi marah bukan main, hampir gila karena cemburu. Ia merasa yakin bahwa Ratna Manohara dan Bagus Sajiwo, semalam berada di dalam gua itu, berhubungan gelap, berjina! Maka diserangnya Ratna Manohara, akan tetapi serangannya gagal oleh Bagus Sajiwo. Karena merasa tidak mungkin dapat mengalahkan Bagus Sajiwo, ia lalu melarikan diri membawa kemarahan, cemburu, dan kebencian.

Semakin dipikir dan dibayangkan, semakin panas hatinya. demikian besar perasaan benci mencengkeram hatinya sehingga yang ia inginkan hanya membunuh Bagus Sajiwo dan Ratna Manohara!

Niken Darmini melepaskan pakaian pria dan ia sudah berganti pakaian wanita, tidak ingin menyamar lagi. Hatinya merasa semakin sedih kalau ia ingat betapa ia sudah membantu Driya Pawitra, bahkan gurunya sendiri, Nini Kuntigarba, tewas dalam pertempuran membela Driya Pawitra. Akan tetapi apa

 yang ia dapatkan dengan pembelaan dan pengorbanan itu? Kekasih hatinya, pujaannya telah direbut Ratna Manohara!

Pada suatu pagi, ketika ia melangkahkan kaki dalam keadaan melamun dan masih tenggelam ke dalam kesedihan, tiba-tiba terdengar derap kaki kuda berlari mendatangi dari arah belakangnya. Ketika penunggang kuda tiba dekat dan ia menoleh untuk memandang siapa penunggang kuda itu, matanya terbelalak dan kulit mukanya seketika merubah merah. Ia segera mengenal Tejakasmala, pemuda berpakaian Bali yang pernah ikut menyerbu Driya Pawitra dan pemuda inilah yang telah membunuh gurunya, Nini Kuntigarba!

“Jahanam keparat, jangan lari!” bentaknya dan ia cepat melompat dan mengejar.

Penunggang kuda itu memang Tejakasmala.

Pemuda dari Bali yang mewakili Kerajaan Klungkung di Bali untuk membantu Blambangan itu ikut merasa kecewa mendengar bahwa Pasuruan telah direbut kembali oleh Pasukan Mataram. Persekutuan itu lalu meningkatkan kegiatan para telik sandi untuk menyelidiki keadaan daerah dan menggalang persatuan yang lebih kokoh untuk mengulang serangan mereka yang lebih kuat dan besar.

 Tejakasmala tidak mau ketinggalan. Dia lalu seringkali mengadakan penyelidikan sendiri dan pagi hari itu dia sedang melakukan perjalanan, menyelidiki daerah di sekitar luar Kadipaten Pasuruan. Maka, ketika ada wanita berteriak memakinya, dia terkejut dan menahan kudanya lalu menoleh.

“Syuuuuttt ....!” Sinar kemerahan meluncur dan menyambar ke arah tubuhnya. Tejakasmala terkejut bukan main. Cepat dia mengelak dengan melompat dari atas pelana kudanya. Namun ujung sabuk merah yang digerakkan Niken Darmini untuk menerjangnya itu masih mengenai ujung bahunya sehingga bajunya terobek dan kulit pundaknya terkelupas sedikit. Dia berjungkir balik dan ketika tiba di atas tanah dia berdiri berhadapan dengan seorang gadis cantik yang tidak dikenalnya.

“Eh, gilakah engkau? Tiada hujan tiada angin, tanpa sebab tiba-tiba menyerangku? Apa kesalahanku maka engkau menyerangku seperti orang gila?”

Tejakasmala menegur marah. Karena tidak ingin kehilangan kudanya, dia menghampiri kudanya, menenangkannya dan melepas kendali dari mulut kuda agar binatang yang sudah lelah dan lapar itu dapat makan rumput hijau di tepi jalan.

“Kamu yang gila!” Niken Darmini membentak dan tangan kanannya mencabut sebatang keris dari ikat pinggang. Sabuk merah yang tadi ia pergunakan untuk menyerang berada di tangan kirinya. “kamu telah membunuh Guruku dan hari ini aku akan mencabut nyawamu agar dapat menghadap roh Guruku di alam baka!”

Kini Tejakasmala dapat memandang wajah

gadis itu penuh perhatian dan dia pun teringat! Dia pernah melihat gadis ini! Ketika Adipati Santa Guna Alit di Blambangan mengadakan pertemuan yang pertama, gadis ini juga hadir. Bahkan gadis ini dan seorang gadis lain, yaitu Ratna Manohara dari Driya Pawitra menolak untuk bekerja sama dengan Blambangan menentang Mataram. Gadis ini adalah utusan yang datang dalam rapat itu mewakili gurunya, Nini Kuntigarba! Dan belum terlalu lama ini, sebelum Pasukan Blambangan menyerbu Pasuruan dia bersama rombongan dari Blambangan menyerang Driya Pawitra dan dalam perkelahian itu dia telah terluka oleh Nini Kuntigarba, akan tetapi nenek itu pun roboh tewas!

“Ah, aku ingat sekarang! Andika adalah murid Nini Kuntigarba dan ketika terjadi pertempuran, Nini Kuntigarba membantu Driya Pawitra dan tewas. Akan

 tetapi, ia tewas dalam pertempuran yang dapat menimpa siapa saja yang melibatkan diri dalam perang. Aku sendiri pun terluka olehnya. Gurumu tak mempunyai permusuhan pribadi dengan aku, kita berempur karena membela pihak masing-masing. Aku tidak membunuhnya. Perang yang menyebabkan ia tewas. Di antara kita tidak ada permusuhan apa-apa!”

“Tak perlu banyak cakap lagi! Bersiaplah untuk mati di tanganku!” bentak Niken Darmini.

“Nanti dulu, aku Tejakasmala dari Bali dwipa tidak ingin bermusuhan dengan seorang wanita!”

“Huh, kita pernah bertanding di Perguruan Driya Pawitra, sudah lama kita menjadi musuh!”

“Ahh? Aku tidak ingat lagi .... seingatku yang bertanding denganku adalah seorang pemuda yang kemudian dibantu Nini Kuntigarba .... eh, Andikalah pemuda itu?”

“Tidak keliru! Akulah Niken Darmini yang dulu menyamar sebagai Joko Darmono!” Ia lalu menggerakkan sabuk merahnya yang meledak di udara seperti sebuah cambuk.

“Nanti dulu, Niken Darmini! Kalau engkau sekarang ini bertindak sebagai seorang pembela Mataram, maka engkau adalah musuhku. Akan tetapi

 kalau engkau tidak membela Mataram, aku tidak ingin bermusuhan denganmu!”

Niken Darmini membentak. “Tutup mulutmu dan sambut seranganku ini!” Ia lalu menerjang dengan sambaran sabuk merahnya dari atas. Ujung sabuk itu menyambar seperti kilat ke arah kepala Tejakasmala, disusul keris yang meluncur ke arah dada pemuda itu.

Dahsyat bukan main serangan ini, serangan kilat yang kalau mengenai sasaran pasti mendatangkan maut.

Akan tetapi kini Tejakasmala telah siap.

Pemuda ini adalah murid utama Bhagawan Ekabrata, pendeta pertapa di Gunung Agung Bali yang amat sakti mandraguna. Maka tingkat kepandaian Tejakasmala ini sudah tinggi sekali. Biarpun Nuken Darmini sudah mewarisi semua aji kanuragan yang dikuasai mendiang Nini Kuntigarba dan telah diajarkan kepadanya, namun dibandingkan tingkat kepandaian Tejakasmala, ia masih kalah tinggi.

Pemuda ini tingkat kepandaiannya sudah tingg sekali, maka dia tidak pernah membawa senjata. Kaki tangannya sudah merupakan empat batang senjata yang ampuh, belum lagi aji kesaktian yang dahsyat seperti Aji Pukulan Condromowo yang kalau dipergunakan tangannya berubah merah membara dan mendatangkan angin pukulan yang amat panas. Aji 979

 Bayutantra yang mendatangkan angin pukulan bagaikan badai menyambar. Dengan pengerahan tenaga sakti dalam suaranya dia mampu merobohkan lawan yang kurang kuat tenaga dalamnya dengan Aji Singabairawa yang membuat gerangannya seperi auman singa yang dapat melumpuhkan lawan. Selain itu, dia juga dapat mempergunakan sihir dengan membuat dirinya berubah menjadi Nagakala.

Pendeknya, Tejakasmala merupakan lawan yang amat tangguh bagi Niken Darmini. Gadis itu pun sudah maklum akan kesaktian lawan yang pernah menjatuhkannya dan bahkan hampir membunuhnya kalau saja tidak muncul gurunya yang menangkis pukulan pemuda itu. Akan tetpi ketika itu Niken Darmini berada dalam kemarahan besar, bukan saja mengingat akan kematian gurunya, melainkan terutama karena marah kepada Bagus Sajiwo dan Ratna Manohara. Kemarahan ini mendatangkan keberanian dan kenekatan. Maka iapun menyerang Tejakasmala, menggunakan senjata sabuk dan keris, menyerang dengan pengerahan tenaga sekuatnya karena ia bertekad untuk membunuh atau terbunuh.

“Haiiiiittttt .... !” Niken Darmini menyerang lagi ketika tadi serangannya yang beruntun dapat dielakkan oleh Tejakasmala. Sabuknya menyambar 980

 dan dengan penyaluran tenaga sakti, sabuk dari kain sutera lemas itu berubah manjadi kaku seperti sebatang tongkat dan menusuk ke arah mata lawan.

Tejakasmala menghindarkan diri dengan menggeser kaki ke kiri. Akan tetapi Niken membentak dan tiba-tiba sabuknya menjadi lemas kembali dan kini menyambar ke arah leher pemuda itu. Kalau terkena tentu sabuk itu akan menjerat leher dan mencekik!

Namun Tejakasmala cepat melompat ke belakang sehingga sambaran sabuk itu luput. Niken melompat ke depan, kerisnya menusuk lambung.

“Aahhh!” Tejakasmala mengibaskan tabgannya menangkis.

“Cringgg ....!” Seperti dua batang baja bertemu ketika tangan itu menepis keris dari samping.

Kemudian, kaki kanan tejakasmala mencuat, mejadi tendangan dari samping mengarah pinggang dara perkasa itu.

Niken menghindar cepat sambil mengebutkan sabuknya untuk membelit kaki. Akan tetapi Tejakasmala cepat menarik kembali kakinya dan kini tangan kirinya meluncur cepat menotok ke arah pundak lawan. Niken menangkis totokan itu dengan kerisnya dan kembali keris bertemu tangan 981

 yangdemikian kuatnya sehingga Niken merasa tangannya tergetar.

Mereka serang menyerang dengan seru. Niken Darmini mengamuk dan serangannya dilakukan untuk membunuh lawan. Sebaliknya, Tejakasmala menyerang dengan tenaga terkendali karena dia tidak ingin membunuh gadis itu. Jauh lebih baik mencoba untuk membujuk Niken Darmini agar mau menjadi sekutu daripada mejadi lawan. Sayang pula kalau dibunuh. gadis ini cantik jelita dan cukup sakti. Dia ingin mengalahkannya tanpa membunuh. Akan baik kiranya kalau dia mampu menawannya, membawa ke Balmbangan dan disana akan dicarikan cara untuk membujuk Niken Darmini agar mau membantu Blambangan menentang Mataram.

Karena tidak ingin membunuh inilah maka perkelahian itu berlangsung cukup lama. Tak mudah bagi Tejakasmala untuk mengalahkan gadis ini tanpa melukai berat atau bahkan membunuhnya. Hebatnya, gadis itu benar-benar nekat dan agaknya tidak mempedulikan keselamatan sendiri.

Akhirnya, Tejakasmala menemukan akal untuk dapat menangkap gadis itu tanpa membunuh atau melukai dengan parah. kalau dia melukai dengan parah, tentu sukar membujuknya untuk bekerja sama.

 Ketika sabuk merah itu sekali lagi meluncur ke arah lehernya, Tejakasmala sengaja bergerak lamban sehingga ujung sabuk itu berhasil membelit lehernya!

Niken girang dan cepat ia mengerahkan tenaga untuk memperkuat belitannya agar mencekik leher lawan.

Akan tetapi Tejakasmala malah melangkah maju mendekatjan tubuhnya. Niken Darmini

menyambutnya dengan tusukan keris ke arah dada lawan. Inilah yang dinanti-nanti Tejakasmala. Cepat tangan kirinya menangkap lengan tangan kanannya menyambar kearah pundak. Niken mengeluh dan pada saat itu, Tejakasmala mengeluarkan pekik Singabairawa. tubuh Niken menjadi lemas dan dengan mudah Tejakasmala menangkapnya dan mengikat kedua pergelangan tangannya ke belakang tubuhnya, menggunakan sabuk merah yang terbuat dari sutera amat kuat.

“Nah, Niken Darmini, engkau sudah kalah dan engkau harus menurut semua kehendakku.”

“Keparat! Bunuh saja aku! Aku tidak takut mati, lebih baik mati daripada menurut kehendakmu!”

bentak Niken Darmini, akan tetapi hanya suaranya saja yang kuat karena tubuhnya lemas dan tidak berdaya.

“Ha-ha-ha! Mau tidak mau engkau harus

menuruti kehendakku. Engkau tidak dapat menolak!”

Setelah berkata demikian, dia menghampiri kudanya, memasang kendali. Ketika pemuda itu menghampiri kuda, Niken berusaha untuk melarikan diri namun ia nyaris terguling karena kedua kakinya lemas. Tekanan pada pundaknya membuat ia lemas.

Tejakasmala menghampirinya dan tiba-tiba dia mengangkat tubuh Niken ke atas, didudukkannya di atas pelana kuda itu!

"Heii, mau apa engkau!" Niken Darmini

membentak. Akan tetapi Tejakasmala hanya tersenyum lalu mengikat kedua kaki gadis itu, melalui bawah perut kuda.

Tejakasmala lalu menuntun kuda itu setelah tersenyum kepada niken Darmini. Niken adalah seorang gadis perkasa yang sudah bisa menunggang kuda. Maka biarpun kedua tangannya terikat ke belakang, ia dapat duduk tegak di atas pelana kuda.

"Tejakasmala jahanam keparat, apa yang

hendak kau lakukan? Ke mana aku akan kau bawa pergi?"

"Aku akan membawamu ke Kadipaten

Blambangan."

"Aku tidak sudi! Lepaskan aku atau bunuh aku!"

"Ha-ha-ha, engkau lupa, Niken Darmini.

Engkau kalah dan menjadi tawananku, terserah kepadaku apakah engkau hendak kubawa ke Blambangan, kulepaskan atau kubunuh. Akan tetapi aku memilih untuk membawamu pergi ke

Blambangan. Dan engkau tidak dapat menolak karena engkau sudah kalah dan menjadi tawananku." Pemuda itu tertawa dan melanjutkan perjalanannya menuntun kuda yang ditunggangi gadis itu.

Niken Darmini adalah seorang gadis yang cerdik. Tadinya ia merasa khawatir kalau-kalau Tejakasmala akan berbuat keji dan cabul pada dirinya.

Hal ini membuatnya takut dan ngeri. Jauh lebih baik dibunuh daripada diperkosa! Akan tetapi melihat sikap dan kata-kata pemuda sakti dari Bali itu, mulai timbul harapannya bahwa ia tidak akan mengalami nasib mengerikan itu. Pemuda itu bersikap kurang ajar, bahkan membiarkan ia naik kuda dan pemuda itu berjalan kaki sambil menuntun kuda. Kalau memang dia berniat kotor, tentu langsung saja ia diperkosa dan dihina. Ia pun mulai mengubah sikap dan tidak lagi mencaci maki seperti tadi.

 Tiba-tiba terdengar derap kaki beberapa ekor kuda dan muncul lima

orang perajurit Mataram.

Mereka adalah lima di antara para perajurit yang melakukan perondaan di sekitar benteng Pasuruan untuk menyelidiki gerak-gerik musuh dan melakukan pembersihan kalau perlu.

“Berhenti dulu!” teriak mereka dari belakang, mengejar Tejakasmala yang menuntun kuda yang diduduki Niken Darmini.

Ketika lima orang perajurit itu sudah

berhadapan dengan Tejakasmala, mereka terkejut dan mengenal pemuda itu sebagai seorang di antara pimpinan pasukan Blambangan yang pernah menyerbu dan menduduki Pasuruan. Maka tanpa banyak cakap lagi, mereka berloncatan turun dari punggung kuda dan mengepung Tejakasmala yang sudah menjauhi kuda yang diduduki Niken Darmini sehingga yang dikepung hanya dia seorang.

Tejakasmala tersenyum mengejek melihat lima orang perajurit Mataram yang mengepungnya itu.

“Meneyerahlah menjadi tawanan kami atau akan kami bunuh!” teriak seorang perajurit.

“Ha-ha, kalian berlima datang antar nyawa!”

kata Tejakasmala. Lima orang perajurit itu menyerang dengan pedang mereka, akan tetapi tubuh 986

 Tejakasmala bergerak cepat, berkelebatan dan lima orang perajurit itu hanya mampu mengeluarkan satu kali teriakan lalu roboh. Melihat lima orang lawannya roboh tewas, Tejakasmala tertawa, lalu dia mengambil seekor kuda terbaik dan ditungganginya sambil menuntun kendali kuda yang ditunggangi Niken Darmini. Dia sama sekali tidak mengira bahwa seorang di antara lima orang perajurit itu belum tewas, hanya pingsan dan terluka pundaknya saja. Tadi dia menggunakan jari-jari tangannya untuk menampar dan mencengkeram. Empat orang terkena

cengkeraman atau tamparan di bagian kepala sehingga tewas seketika. Akan tetapi yang seorang lagi meleset dan pundaknya yang teluka. Karena orang itu pun roboh seketika pingsan, Tejakasmala mengira semua lawan itu tewas dan dia melanjutkan pejalanannya.

Melihat Tejakasmala merobohkan lima orang perajurit tadi, Niken Darmini memandang dan merasa kagum. Pemuda itu memang benar-benar sakti dan gagah. Bahkan wajahnya pun tampan, tubuhnya tegap dan sikapnya pun tidak kasar, membayangkan bahwa dia seorang pemuda bersusila. Tidak kalah tampan atau gagahnya dibandingkan Bagus Sajiwo. Akan tetapi bedanya, kalau Tejakasmala dalam sikap dan gayanya mengandung kecongkakan dan kekerasan, 987

 sebaliknya Bagus Sajiwo seutuhnya membayangkan kesabaran dan kelembutan yang mendatangkan perasaan damai tenteram di hatinya selama ini.

“Tejakasmala, ke manakah engkau hendak

membawaku?” tiba-tiba Niken Darmini bertanya setelah beberapa lamanya mereka menunggang kuda berdampingan dan kendali kuda Niken Darmini dipegang pemuda itu.

Pemuda yang tadinya seperti melamun itu menoleh dan tersenyum. Dia tidak mengira gadis itu dapat bicara baik-baik, tanpa mengandung makian dan kemarahan.

“Aku adalah seorang yang dipercaya menjadi utusan kerajaan Klungkung untuk memimpin pasukan dan membantu Blambangan menghadapi Mataram.

Karena engkau membela musuh Blambangan, maka engkau kutawan dan akan kuhadapkan kepada Sang Adipati Blambangan yang akan memberi keputusan mengenai dirimu.”

Mendengar jawaban itu, Niken Darmini

termenung. Setelah beberapa lamanya, ia bertanya, kini suaranya mengandung penasaran. “Tejakasmala, aku menyerangmu karena engkau telah membunuh guruku! Mengapa engkau membunuh guruku?”

“Mengapa aku membunuh gurumu? Aku tidak membunuh gurumu. Gurumu tewas dalam sebuah pertempuran. Dalam pertempuran antara kadipaten tidak ada siapa membunuh siapa. Adanya hanya pertempuran yang mengakibatkan luka atau kematian.

Semua peristiwa yang terjadi tidak terlepas dari rangkaian karma, Niken Darmini. Ada akibat tentu ada sebabnya. Si sebab juga merupakan akibat dari sebab sebelumnya. Si akibat juga akan menjadi sebab yang menelurkan akibat lain. Mengapa gurumu membantu Driya Pawitra? Mengapa Driya Pawitra tidak mau bekerja sama dengan Blambangan?

Mengapa aku berada di sini membantu Blambangan?

Semua pertanyaan itu pasti ada jawabannya atau sebab dan alasannya. Kalau ditelusuri terus, pertanyaan terakhir mungkin begini : Mengapa aku dihidupkan di dunia ini? Yang jelas, aku hanya melaksanakan tugasku sebagai utusan raja di Klungkung untuk membantu Blambangan.

Mendengar ucapan yang dikeluarkan dengan nada serius itu, Niken Darmini termenung. Memang, tidak dapat disangkal kebenaran kata-kata Tejakasmala pemuda Bali ini. Segala peristiwa dapat dipertanyakan. mengapa Blambangan memusuhi Mataram dan sebagainya. Dan semua pertanyaan itu

 tentu mendapat jawaban dengan alasan masing-masing yang diyakini benar oleh yang menjawab.

Siapa yang benar? Kalau kedua pihak yang saling bertentangan merasa diri sendiri benar, maka siapa sebetulnya yang benar? Apakah kebenaran itu?

“Hemm .... antara Blambangan dan Mataram, siapakah yang benar dan siapa pula yang salah?”

pertanyaan yang terucapkan ini merupakan gema dari suara hatinya sehingga terdengar oleh Tejakasmala yang merasa bahwa pertanyaan itu diajukan kepadanya.

Tertegun juga Tejakasmala mendengar

pertanyaan ini. Bagi dia yang bertugas membantu Blambangan, tentu saja Blambangan yang benar dan Mataram yang salah. Akan tetapi bagi orang-orang Mataram dan mereka yang membela Mataram, tentu saja Mataram yang benar dan Blambangan yang salah.

“Menurut pendapatku, keduanya itu benar karena masing-masing tentu membenarkan diri sendiri. Akan tetapi di samping benar, mereka juga salah karena mereka saling menyalahkan.”

Mendengar jawaban itu, Niken Darmini

menjadi bingung, akan tetapi ucapan pemuda itu pun tidak dapat dibantah. Biarpun demikian, tetap saja jawaban itu belum memberi penjelasan kepadanya 990

 tentang apa itu kebenaran. Tiba-tiba ia teringat kepada Bagus Sajiwo. Kalau Bagus berada di situ, mungkin sekali Bagus akan mampu menjawab dan memeberi penjelasan seperti biasa. Akan tetapi ia benci Bagus!

Kalau dulu, ketika ia masih menyamar sebagai Joko Darmono, ia cinta setengah mati kepada Bagus Sajiwo, kini ia berbalik merasa benci setengah mati kepada pemuda itu!

Cinta benci, cinta benci ...., beginilah sifat perasaan yang dikemudikan nafsu. Cinta nafsu sama saja dengan ulah nafsu yang lain, mementingkan diri sendiri, mencari kesenangan diri sendiri. Cinta nafsu selalu menuntut imbalan segala macam keinginan untuk menyenangkan diri sendiri. Ingin memiliki yang dicinta, ingin menguasai, ingin memperoleh kesenangan, kenikmatan, kepuasan dari yang dicinta.

Karena itu, begitu yang dicinta itu tidak memberi kesenangan, bahkan mendatangkan kekecewaan, cinta berubah menjadi benci!

Cinta Sejati adalah Cinta Illahi, adanya hanya memberi dan memberi, tanpa pamrih bagi dirinya sendiri, tanpa keinginan memperoleh imbalan atau balasan. Rela, ikhlas, sabar, mengalah karena merasa bahwa dirinya hanya merupakan alat penyalur Cinta Illahi.

991

 Mampukah kita mencinta seperti itu? Tanpa adanya penguasaan nafsu atas cinta kita? Manusia tidak dapat terbebas dari nafsu yang memang menjadi peserta kita, sehingga tidak ada manusia yang sempurna kebersihannya. Manusia condong mengandung dosa, condong dikuasai nafsu-nafsunya.

Hanya Kekuasaan Gusti Allah yang mampu

menyingkirkan kekuasaan nafsu atas rohani dan jasmani manusia. Akan tetapi kalau kita menyadari akan hal ini dan dapat melihat jelas betapa kotornya cinta yang kita agung-agungkan itu, setidaknya hal itu akan dapat mengurangi pengaruh nafsu atas diri kita.

membuat kita merasa demikian lemah dan bodoh sehingga kita mau bertekuk lutut berserah diri kepada Gusti Allah, mohon pengampunan dan bimbingannya.

“Tejakasmala, engkau hendak menyerahkan aku kepada Adipati Blambangan agar aku dihukum mati? aku tidak takut mati, aku hanya ingin tahu apa yang menjadi kehendakmu.”

“Tidak, Niken Darmini, kukira tidak! Yang sudah pasti, sang Adipati Blambangan, kami semua, akan senang sekali kalau engkau mau bekerja sama membantu Blambangan menghadapi Mataram.

Bagaimanapun juga, engkau adalah kawula 992

 Blambangan sehingga sudah sepatutnya kalau engkau membela Blambangan."

Hening sejenak. Ucapan pemuda itu menjadi bahan petimbangan dalam hati Niken Darmini.

Sebetulnya, ia tidak peduli akan permusuhan antara Blambangan dan Mataram. Ia tidak ingin membantu salah satu pihak. Akan tetapi ia telah bermusuhan dengan orang-orang pendukung Blambangan karena ia membela perguruan Driya Pawitra. Ini pun karena ia terbawa oleh Bagus Sajiwo. Dahulu, demi Bagus Sajiwo ia mau berbuat apa saja, kalau perlu ia siap pula diajak membantu Mataram. Akan tetapi sekarang, setelah ia merasa "dikhianati" Bagus Sajiwo yang bermain gila dengan Ratna Manohara, ia mendapat kesempatan melampiaskan kebenciannya terhadap Bagus Sajiwo dengan memusuhi Mataram dan membantu Blambangan!

"Bagaimana mungkin kalian menginginkan aku membantu Blambangan kalau sekarang aku kalian anggap musuh?"

"Kami tidak menganggap engkau sebagai

musuh, Niken. Engkau hanya terlibat membantu Driya Pawitra, belum membantu Mataram dan belum memusuhi Blambangan secara pribadi."

"Huh, kalau bukan dianggap musuh, mengapa aku diikat seperti ini?'

Tejakasmala cepat menghentikan kudanya, melompat turun dan menghampiri gadis yang duduk di atas kuda dengan kaki tangan terbelenggu itu.

"Niken, kalau tadi aku membelenggumu,

karena engkau bersikap memusuhi aku dan menyerangku. Sungguh mati, aku sama sekali tidak bermusuhan dengan gurumu dan tidak berniat membunuh gurumu. Kami terlibat pertempuran dan ia terluka dan tewas. Di antara kita sebetulnya tidak ada permusuhan. Apakah sekarang engkau tidak lagi memusuhi aku dan mau menghadap Adipati

Blambangan secara sukarela? Aku yang menanggung bahwa engkau tidak akan dimusuhi. Kalau engkau bersedia, aku akan membuka belenggumu."

"Baiklah, sekarang aku melihat bahwa engkau dengan sengaja membunuh guruku. menang atau kalah, selamat atau tewas dam pertempuran merupakan hal yang wajar."

Dengan wajah berseri Tejakasmala lalu

membuka ikatan kedua tangan dan kaki gadis itu.

Kemudian mereka berdua melanjutkan perjalanan berkuda menuju ke kota Kadipaten Blambangan.

Niken Darmini yang merasa sakit hati dan menaruh

 dendam kebencian kepada Ratna Manohara dan Bagus Sajiwo, mengambil keputusan untuk membantu Blambangan memusihi Mataram sebagai pelampiasan dendamnya.

Benar seperti telah dijanjikan Tejakasmala, ketika mereka tiba di istana Kadipaten Bambangan dan Adipati Santa Guna Alit mendengar laporan Tejakasmala bahwa Niken Darmini bersedia membantu Blambangan menghadapi Mataram, gadis itu diterima dengan ramah dan gembira oleh Sang Adipati dan para tokoh dan sekutunya. Terutama sekali Dhirasani, saudara kembar tertua putera Sang Adipati yang memang telah jatuh hati kepada Niken Darmini sejak pertemuan pertama kali. Dia merasa girang sekali bertemu kembali dengan Niken Darmini, apalagi sekarang gadis yang membuatnya tergila-gila sejak semula itu telah mau bekerja sama dan membantu Blambangan menghadapi Mataram.

Dhirasani bersikap baik sekali, ramah, manis budi, penuh perhatian terhadap Niken Darmini sehingga gadis ini tidak merasa canggung dan mulai merasa suka sekali berada di istana Kadipaten Blambangan.

Apalagi sikap sang Adipati Santa Guna Alit dan isterinya juga ramah, seolah orang tua itu setuju dengan pilihan hati putera kembarnya yang tertua itu.

 Niken Darmini adalah seorang gadis yang sejak kecil dipelihara dan dididik Nini Kuntigarba, seorang datuk wanita yang berwatak aneh dan keras. Biarpun ia telah mewarisi aji kesaktian yang cukup tinggi, namun Niken Darmini adalah seorang gadis biasa, seorang wanita yang tiada bedanya dengan wanita pada

umumnya.

Gadis dewasa

yang sudah

sewajarnya

mulai tertarik

kepada pria.

Ada beberapa

kelemahan

umum terdapat

pula pada diri

Niken Darmini

sebagai

seorang gadis

dewasa.

Pertama,

ia lebih condong mengikuti perasaannya daripada penalaran pikirannya sehingga ia mudah saja mengambil keputusan membantu Blambangan karena 996

 perasaannya terpengaruh bujukan Tejakasmala kemudian diperkuat oleh sikap Sang Adupati Blambangan yang baik kepadanya, terutama sekali sikap Dhirasani. Ke dua, ia memiliki kelemahan seperti pada wanita umumnya, yaitu suka akan rayuan yang memujinya, mudah terpikat sikap laki-laki yang ramah dan menghargainya, ingin melihat bahwa ia disayang dan dicinta, ingin diperhatikan dan dimanja, ingin melihat bahwa ia disayang dan dicinta, ingin diperhatikan dan dimanja. Wajah tampan memiliki daya tarik baginya, namun yang lebih kuat menarik hatinya adalah sikap yang baik, ramah, menyayang dan mengalah dari pria. Dan Dhirasani yang tergila-gila kepadanya memenuhi semua daya tarik ini.

Tidaklah mengherankan kalau Niken Darmini mudah jatuh hati kepada Dhirasani dan melupakan pria-pria yang pernah menarik hatinya seperti Bagus Sajiwo dan yang terakhir Tejakasmala. Apalagi Bagus Sajiwo sudah membuat ia kecewa, cemburu, dan benci.

Tejakasmala memang seorang pemuda yang menarik pula, akan tetapi sikapnya angkuh dan tidak pandai merayu seperti Dhirasani. Dhirasani lebih unggul kalau dibandingkan dengan yang lain. Pemuda ini, biarpun tidak sesakti Tejakasmala atau Bagus Sajiwo, namun juga bukan pemuda sembarangan. Dia masih 997

 adik seperguruan Tejakasmala, murid Bhagawan Ekabrata di Gunung Agung, Bali. Selain wajahnya tampan dan masih muda, juga Dhiarasani adalah putera Adipati Blambangan, seorang pangeran yang kelak akan menggantikan ayahnya menjadi adipati!

Kaya raya dan dihormati semua orang.

Hubungan antara Niken Darmini dan Dhirasani menjadi semakin akrab. Kalau tadinya Niken Darmini masih bingung setiap kali bertemu Dhirasanu yang memang serupa benar dengan kakaknya, namun setelah berada di istana Kadipaten Blambangan selama kurang lebih satu bulan saja ia sudah dapat membedakan antara dua orang saudara kembar itu.

Sinar mata dan senyum mereka yang membedakan.

Dhirasani berwatak gembira, mudah tersenyum cerah dan sinar matanya jenaka. Sebaliknya Dhirasanu sang adik kembar, wataknya pendiam dan pandang matanya serius. Hanya dalam keadaan gembira sekali maka dia serupa benar dengan kakaknya karena senyum dan sinar mata mereka pada waktu demikian tak dapt dibedakan.

kz

 Maya Dewi merasa heran ketika ia melakukan pengejaran sampai memasuki daerah Blambangan ia mendengar keterangan dari orang-orang di perjalanan akan keadaan gadis yang menurut perajurit tadi diculik seorang pemuda. Mula-mula mereka memang melihat seorang gadis terikat di atas punggung seekor kuda yang didudukinya, dituntun seorang pemuda yang juga menunggang kuda. akan tetapi setelah ia mengejar terus, ia mendengar keterangan lain dari orang-orang yang melihat gadis dan pemuda itu.

Menurut mereka, gadis itu menunggang kuda dan sama sekali tidak dibelenggu, melainkan berdampingan dengan seorang pemuda tampan yang juga menunggang kuda. bahkan tampaknya mereka akrab.

Mendengar keterangan ini, Maya Dewi

menghentikan niatnya untuk melakukan pengejaran dan pencarian terhadap gadis yang diculik orang seperti yang ia dengar dari perajurit yang terluka di tepi jalan itu. Ia tidak tahu siapa gadis itu, siapa pula penculiknya dan apa urusan yang terjadi di antara mereka. Ia melakukan pengejaran hanya karena mendengar ada gadis diculik orang, dengan niat untuk menolong gadis itu. Akan tetapi keterangan terakhir yang ia dapatkan mengatakan bahwa gadis dan 999

 pemuda itu telah bergaul akrab, tidak ada tanda sama sekali bahwa gadis itu diculik atau dibawa dengan paksa. Ia akan mendapat malu sendiri kalau nanti dapat menyusul mereka dan melihat bahwa tidak ada apa-apa di antara mereka!

Akan tetapi karena ia sudah berada di daerah Blambangan, ia teringat akan berita yang didengarnya dalam perjalanannya. Ia mendengar bahwa pasukan Blambangan telah menyerbu dan menduduki Pasuruan. Akan tetapi tak lama kemudian pasukan Mataram telah berhasil merebutnya kembali. Ia mendengar pula bahwa Blambangan diperkuat oleh bantuan dari pasukan Bali dan Madura. Dan yang membuat ia tak senang adalah ketika ia mendengar bahwa Blambangan juga dibantu oleh Kumpeni Belanda yang memberi banyak senjata api. Ia harus membantu Mataram, demi menebus kesalahannya yang sudah bertumpuk-tumpuk terhadap Mataram di masa lalu. Ia akan menyelidiki pihak Belanda yang berada di Blambangan, mencegah mereka memberi bantuan selanjutnya.

Setelah mengambil keputusan dengan cara itu ia akan membantu Mataram. Maya Dewi lalu pergi menuju pantai Blambangan dan ia pun berjalan menyusuri pantai karena ia tahu bahwa biasanya, 1000

 untuk membantu suatu daerah yang menentang Mataram, pihak Kumpeni Belanda tentu

menggunakan kapal sehingga dengan leluasa mereka dapat mendatangi daerah itu tanpa banyak gangguan seperti kalau melakukan perjalanan darat. Juga mereka mengandalkan keampuhan kapal mereka yang diperlengkapi dengan meriam-meriam, dan awak kapal dipersenjatai senjata-senjata api.

Setelah berhari-hari ia melakukan perjalanan menyusuri pantai dan bertemu dengan nelayan yang tinggal di dusun-dusun pantai, ia mendapat petunjuk di mana adanya kapal-kapal Belanda yang tampak dari pantai. Karena pantai itu penuh dengan batu karang, maka kapal tidak berani mendekat pantai dan awak kapal yang ingin ke pantai menggunakan perahu-perahu kecil. Setelah mendapat keterangan itu, Maya Dewi cepat menuju ke pantai yang dimaksudkan nelayan itu.

Pada suatu pagi yang cerah, ketika matahari mulai melukis jalur kemerahan di atas

permukaan laut yang airnya tenang, Maya Dewi tiba di pantai dari mana tampak sebuah kapal Belanda berlabuh agak jauh dari pantai.

Pantai itu sunyi saja, tak tampak seorang pun manusia. Juga tidak ada perahu nelayan seperti di 1001

 pantai-pantai lain. Biasanya, para nelayan memang merasa takut kalau ada kapal Belanda. Mereka takut dicurigai dan para serdadu Belanda itu kalau merasa curiga lalu main tangkap, siksa, bahkan bunuh!

Tiba-tiba Maya Dewi melihat sebuah perahu kecil meluncur ke arah pantai. Agaknya perahu itu datang dari kapal dan perahu itu didayung dua orang.

Di tengah perahu tampak duduk dua orang lagi.

Maya Dewi menyelinap dan bersembunyi di balik batu besar yang terdapat di tepi pantai. Setelah perahu itu tiba dekat pantai, dari tempat ia mengintai.

Maya Dewi dapat melihat jelas bahwa dua orang yang mendayung itu adalah anak buah kapal dan yang seorang lagi seorang opsir. Akan tetapi yang seorang lagi berpakaian jubah longgar, bukan serdadu. Mereka berempat adalah orang-orang kulit putih dan Maya Dewi yang sudah hafal akan pakaian para anggauta pasukan Kumpeni Belanda mengenal bahwa yang tiga orang adalah seorang perwira dan dua orang perajurit Kumpeni Belanda yang bertugas menjadi anak buah kapal. Setelah perahu itu mendarat, ia merasa heran bukan main melihat bahwa perwira Belanda itu memegang sebuah pistol yang ditodongkan ke arah orang kulit putih berpakaian jubah longgar itu.

Agaknya orang itu ditawan! Kalau yang ditodong 1002

 adalah seorang Jawa, ia tidak akan merasa heran.

Akan tetepi kini yang ditodong adalah seorang Belanda, sedangkan penodongnya seorang perwira Belanda pula! Maya Dewi memandang penuh perhatian kepada orang yang ditodong itu.

Dia seorang laki-laki berusia sekitar lima puluh tahun. Rambutnya kelabu dan Maya Dewi sejak dahulu memang tidak pernah mengerti apakah kelabu itu memang warna rambutnya ataukah rambut hitam bercampur uban. Kulit muka laki-laki itu merah dan berseri tanda sehat dan anehnya, sikapnya begitu santai dan tenang, sama sekali tidak tampak takut menghadapi moncong senjata api yang ditodongkan ke arahnya sejakmereka berada di perahu tadi.

Sepasang mata yang kebiruan itu bersinar terang, mulutnya mengandung senyum penuh kesabaran.

Wajah yang tampan. Tubuhnya tinggi agak kurus dan pakaiannya agak kusut.

Setelah perahu menempel di pantai, perwira Belanda itu bangkit dan menghardik tawanannya dalam bahasa Belanda yang tidak dimengerti artinya oleh Maya Dewi. Akan tetapi melihat orang itu bangkit lalu melangkah keluar dari perahu dalam keadaan tetap ditodong, ia dapat menduga bahwa hardikan itu adalah perintah agar orang itu keluar dari 1003

http://kangzusi.com perahu. Dua orang perajurit yang mendayung perahu tetap berada di perahu, memandang ke arah perwira dan tawanannya itu sambil tersenyum mengejek.

Mereka lalu mengeluarkan rokok dengan santai.

Sementara itu, si perwira menggunakan ujung senjata apinya untuk mendorong tawanannya agar maju lebih jauh dari air. Tanpa mereka ketahui, mereka kini mendekati batu besar di balik mana Maya Dewi mengintai.

Perwira dan tawanannya itu berhenti melangkah dan mereka lalu bicara dalam bahasa Belnda. Maya Dwi tidak mengerti, akan tetapi dari suara dan sikap mereka saja ia tahu bahwa opsir yang membentak-bentak itu marah-marah, sedangkan tawanannya itu bicara dengan tenang dan sabar. Tiba-tiba perwira itu membentak dan tawanannya menghela napas, mengangkat kedua pundaknya lalu berbalik membelakangi opsir itu, menjatuhkan diri berdiri di atas pasir, menengadah dan membentangkan kedua lengan ke atas, lalu berkata-kata dalam bahasa Belanda. Maya Dewi dapat merasakan getaran penuh perasaan terkandung dalam suara orang itu dan biarpun ia tidak mengerti artinya, ia dapat menduga bahwa orang itu agaknya sedang berdoa!

http://kangzusi.com Tiba-tiba Maya Dewi menggerakkan tangan kanan yang sejak tadi sudah menggenggam sebuah batu karena memang ia sudah berniat untuk menolong orang yang ditodong sungguhpun ia tidak tahu urusannya. Begitu melihat perwira Belanda itu mengangkat pistolnya dan siap menembak orang itu dari belakang, Maya Dewi menyambitkan batu itu ke arah tangan yang memegang pistol itu.

“Syuuuutttt .... darrr!” Pistol itu meledak ke arah atas sebelum terlepas dari tangan pemegangnya dan perwira Belanda itu menyumpah-nyumpah dalam bahasa Belanda sambil memegangi tangan kanannya yang berdarah dengan tangan kiri.

Maya Dewi yang ingin melindungi laki-laki Belanda yang hendak dibunuh tadi sudah melompat keluar dari balik batu besar. Sementara itu, dua orang perajurit yang berada di perahu kecil, melihat peristiwa itu terkejut dan marah sekali. Mereka tidak membawa senjata api, akan tetapi di pinggang mereka tergantung pdang. Mereka cepat keluar dari perahu, mencabut pedang dan lari menghampiri perwira yang masih kesakitan itu. Perwira itu memberi perintah dalam bahasa Belanda dan dua orang serdadu itu lalu lari menghampiri Maya Dewi dan langsung saja menyerang dengan pedang mereka. Tawanan yang

http://kangzusi.com berdoa tadi berteriak-teriak. agaknya melarang, namun dua orang serdadu itu tidak peduli dan sudah menyerang kalang kabut, pedang mereka menyambar-nyambar ke arah tubuh Maya Dewi.

Akan tetapi Maya Dewi yang memang merasa tidak suka kepada bangsa Belanda karena ia tahu benar betapa liciknya Kumpeni Belanda mengadu domba bangsa pribumi dan berambisi besar untuk menguasai seluruh nusa, menyambut dengan gerakan cepat. Tubuhnya berkelebatan seperti berubah menjadi bayang-bayang dan tahu-tahu dua orang perajurit itu berteriak dan roboh dengan pangkal lengan berdarah-darah, terluka oleh pedang-pedang mereka sendiri yang telah berpindah ke tangan Maya Dewi!

Perwira itu terkejut dan marah sekali. Dia lari ke arah pistolnya yang tadi terlempar ke atas tanah.

Maksudnya untuk mengambil senjata api itu. Akan tetapi bayangan Maya Dewi berkelebat

mendahuluinya, lalu menyambar pistol itu dan membuangnya jauh sekali ke tengah lautan!

Perwira Belanda itu menjadi semakin marah.

Agaknya saking marahnya dia melupakan tangan kanannya yang terluka karena sambaran batu yang dilemparkan Maya Dewi tadi. Dia mencabut 1006

 pedangnya lalu menyerang dengan ganas. Perwira ini bertubuh tinggi besar dan tentu memiliki tenaga besar.

Akan tetapi, gerakan perwira itu bagi Maya Dewi terlalu lamban sehingga dengan mudah ia mengelak ke kiri lalu tangannya membuat gerakan membacok ke arah pundak

kanan lawan.

“Wuuuttt ....

krekkk!” Perwira

itu berseru

kesakitan dan

tubuhnya

terhuyung dan

roboh dekat

robohnya dua

orang anak

buahnya,

mengerang dan

tidak mampu

bangkit kembali.

Maya Dewi yang

masih memegang pedang rampasan dengan tangan kirinya menghampiri mereka. Tiga orang Belanda itu adalah msuh Mataram dan ia juga mempunyai dendam pribadi dengan Kumpeni Belanda. Maka 1007

 timbul niatnya untuk membunuhnya saja tiga orang ini sebagai bukti pembelaannya kepada Mataram.

“Nona, harap jangan bunuh mereka! Jangan melakuan dosa yang demikian besar. semoga Tuhan mengampunimu!”

Maya Dewi terkejut dan membatalkan niatnya.

Ia membuang pedang itu dan menoleh kepada orang Belanda yang tadi hendak dibunuh perwira itu. Orang itu tersenyum kepadanya, bangkit berdiri lalu menghampirinya, lalu mengangkat tangan kanan ke atas.

“Sukur engkau tidak melanjutkan niatmu

membunuh mereka, Nona. Semoga Tuhan

memberkatimu!” Setelah berkata demikian, dia cepat menghampiri tiga orang itu, berjongkok memeriksa mereka dan .... dengan ramah dan lembut orang itu lalu memberi pertolongan kepada mereka bertiga. Ia menurunkan sebuah tas gendong dari punggungnya lalu mengeluarkan alat-alat pengobatan sepeerti sebotol bubuk putih, kapas, kain pembalut dan lain-lain. kemudian, tanpa berkata apa pun dia merawat mereka yang terluka, mencuci luka dengan cairan dari botol, lalu memberi obat bubuk dan membalutnya dengan kapas dan kain pembalut putih. Bukan hanya

 Maya dewi yang memandang dengan bengong, bahkan tiga orang itu pun tampak terheran-heran.

“Vader (bapak, sebutan pendeta), mengapa engkau begini baik kepada kami? Kami hendak membunuhmu dan engkau ....” kata perwira itu.

“Sssttt, Boeder (Saudara), jangan banyak bicara dan bergerak. Lukamu cukup parah. Engkau cepat kembalilah ke kapal dan beristirahatlah.” kata laki-laki itu dengan senyum ramah.

“Akan tetapi, Vader Van Huisen .... (Bapak Van Huisen), kalau engkau kelak melapor kepada atasan, kami bertiga tentu akan celaka ....” kata pula perwira itu.

Pendeta Van Huisen itu menggelengkan kepala sambil tersenyum. “Tidak, jangan khawatir. Aku akan melaksanakan tugasku seperti biasa dan melupakan semua peristiwa tadi.”

“Akan tetapi, bagaimana kami harus

menerangkan tenang keadaan kami yang terluka ini?”

perwira itu berkata pula dengan wajah agak pucat dan tampak gelisah.

“Ceritakan sesukamu, Kopral.”

kz

 Jilid XXI

ami akan bercerita bahwa kami dihadang

bajak laut ....”

K “Terserah kalian, aku tidak akan

mencampuri lagi.”

“Bapak benar-benar tidak akan bercerita akan niat buruk kami tadi? Bapak .... benar-benar melupakannya dan memaafkan kami?”

“Sudahlah, tuhan menampuni segala kesalahan manusia asalkan manusia percaya dan bertaubat.

Tuhan memberkati kalian!” Pendeta itu mengangkat ytangan ke atas memberkati dan tiga orang itu denganterhuyung-huyung kembali ke perahu, lalu mendayung perahu menuju kapal.

Maya Dewi melihat itu semua dan tentu saja ia tidak mengerti percakapan mereka tadi. Ia masih terheran-heran. Bagaimana mungkin orang yang tadi nyaris dibunuh dengan kejam, sekarang malah berbalik merawat pembunuh itu dengan sikap demikian lembut penuh kasih sayang? Biarpun ia tidak mengerti percakapan mereka, namun dari suara dan sikap wajahnya ia dapat melihat bahwa orang 1010

 yang tadi nyaris dibunuh itu sama sekali tidak marah, apalai sakit hati atau membenci!

Setelah perhu kecil itu menjauh, pria Belanda itu menoleh dan menghadapi Maya Dewi. Dia memberi hormat dengan membungkuk dan

merangkap kedua tangan depan dada.

“Nona, puji Tuhan bahwa engkau tadi tidak jadi membunuh mereka! baik sekali bahwa Nona telah dapat memaafkan mereka.” kata orang itu sambil tersenyum lembut. Maya Dewi semakin heran. Ia dulu pernah bertemu banyak perwira Kumpeni Belanda yang mampu berbahasa pribumi semahir ini. Hampir tidak kentara lidah asingnya.

“Saya memaafkan mereka? Tuan, saya tidak mempunyai urusan apa pun dengan mereka.

Sebaliknya engkaulah yang tadi nyaris dibunuh! Saya masih merasa heran dan tidak mengerti, mengapa engkau yang tadi akan dibunuh secara kejam, berbalik bersikap baik dan merawat mereka? Apa yang telah terjadi? Mengapa mereka hendak membunuhmu dan siapa engkau ini?”

Orang itu tersenyum mendenar pertanyaan yang bertubi-tubi itu.

“Nona, sebaiknya kita bicara di tempat lain saja. Kalau mereka datang bersama banyak kawan 1011

 mereka dan mendapatkan Nona masih berada di sini, akan berbahaya sekali bagimu.”

“Saya tidak takut, Tuan!”

“Bukan soal takut atau tidak, Nona. Akan tetapi mengapa menentang bahaya dan menghadapi perkelahian bunuh membunuh kalau hal itu dapat dihindari? Marilah, Nona, kita menyingkir dan nanti akan saya ceritakan semua kepadamu.”

Maya Dewi menurut dan mengikuti pria

Belanda itu menjauhi pantai, mendaki sebuah bukit karang. setelah agak menjauh, dia mengajak Maya Dewi duduk di atas batu, berhadapan.

“Nona, kasih karunia Tuhan telah

menyelamatkan saya dari maut melaluimu. Puji sukur kepada Tuhan yang Maha Kasih, dan terima kasih kepadamu, Nona. Sebelum saya bercerita, bolehkah kita berkenalan? Nama saya David, David Van Huisen.” Dia menjulurkan tangan kepada Maya Dewi.

Wanita ini sudah mengetahui kebiasaan untuk berjabat tangan, maka iapun menyambut uluran tangan itu dan mereka berjabatan.

“Nama saya Maya Dewi, Tuan. Mendengar

nama Tuan, saya teringat pernah mengenal seorang perwira Kumpeni Belanda yang bernama Kapten Willem Van Huisen, dahulu tinggal di Cirebon.”

“Ah, Nona mengenalnya? Kapten Willem Van Huisen adalah Kakak saya, Nona Maya Dewi. saya tahu, Nona tentu seorang di antara para pendekar yang saya dengar banyak terdapat di antara bangsa Pribumi.” Dia berhenti sejenak dan menatap tajam wajah Maya Dewi. “Akan tetapi mengapa Nona menolong saya, seorang Belanda? Yang saya tahu, biasanya para pendekar memusuhi orang Belanda.”

“Tuan keliru menilai para satria Jawa. Para satria membela bangsa dan negera apabila terjadi perang antar bangsa. Akan tetapi di luar perang, kami membela siapa saja yang lemah tertindas dan menentang siapa saja yang jahat sewenang-wenang mengandalkan kekuasaan dan kekuatan. Saya tadi melihat tiga orang itu hendak membunuh Tuan secara kejam, maka saya anggap mereka jahat dan saya turun tangan membelamu. Nah, sekarang ceritakanlah apa yang telah terjadi antara Tuan dan mereka?”

“Saya adik kandung kapten Willem Van

Huisen, akan tetapi saya bukan anggauta pasukan Kumpeni Belanda, Nona. Saya adalah seorang pendeta.”

“Seorang pendeta?” Maya Dewi mengamati

pakaian orangitu. “Pendeta apa, Tuan David Van Huisen?” Dukar menyebut nama itu selengkapnya.

“Kalau sulit, sebut saja nama saya David, Nona Maya Dewi. Saya adalah pendeta agama Kristen.”

“Ah, pendeta yang memimpin orang-orang

Belanda bernyanyi dalam kuil atau masjid ....? Saya pernah melihatnya di Batavia.”

“Bukan, Nona. Kuil itu tempat orang beragama Hindu, dan Masjid tempat sembahyang orang beragama Islam. Rumah kebaktian orang Kristen disebut Gereja. Bukan hanya bernyanyi memuji Nama Tuhan dan berdoa, melainkan juga mendengarkan firman Tuhan yang dikotbahkan para pendeta.

Pendeknya, tempat beribadat, Nona.”

“Hemm, begitukah? Alu, apa hubunganmu

dengan orang-orang tadi, Tuan?”

Dengan sikap ramah dan lembut, suaranya halus penuh kesabaran, pendeta David Van Huisen lalu bercerita, didengarkan penuh perhatian oleh Maya Dewi yang merasa tertarik sekali karena apa yang didengarnya itu sama sekali diluar persangkaannya.

Sejak muda, David Van Huisen telah menjadi seorang Penyebar Injil atau yang umumnya disebut Pendeta Kristen. Dia bertugas menyampaikan berita keselamatan Injil sampai ke daerah-daerah terpencil, bahkan seringkali memasuki daerah-daerah di mana peradaban manusia masih amat terbelakang. Sudah

 seringkali dia menghadapi ancaman maut yang mengerikan, namun berkat imannya yang teguh dan penyerahan dirinya yang total terhadap tugas sebagai seorang hamba Allah yang taat, dia selalu dapat terhindar dari marabahaya. Dia adalah seorang pendeta yang benar-benar menghayati tugas sucinya, maka melihat banyak kenyataan timpang dilakukan oleh pemerintah bangsanya, dia sering kali memprotes dan menentang kebijaksanaan Kumpeni Belanda sehingga dia dianggap sebagai seorang pemberontak oleh pemerintah! Dia tidak setuju terhadap politik V.O.C bentukan Kerajaan Belanda yang berambisi mencaplok Pulau Jawa dengan berbagai cara yang licik. Bukan saja Belanda menggunakan kakuatan pasukan bersenjata api untuk memaksakan ambisinya, juga Belanda menggunakan perdagangan, bahkan membius rakyat jelata dengan candu. Yang lebih dari itu, David Van Huisen marah sekali melihat betapa Belanda mempergunakan agama sebagai siasat politiknya untuk menundukkan dan melemahkan semangat perlawanan rakyat Jawa. Agama Kristen adalah agama yang berintikan Kasih, dan para pendeta yang diperalat politik Belanda menanamkan sikap sabar mengalah dan tidak menggunakan kekerasan kepada rakyat, sehingga melemahkan semangat

 mempertahankan tanah air yang akan dikuasai Belanda! Sikapnya ini membuat dia dibenci, bukan hanya oleh para pembesar Kumpeni, bahkan juga oleh banyak pendeta Kristen yang diperalat politik Belanda.

David Van Huisen bahkan berentangan dengan kakaknya, Willem Van Huisen yang menjadi Kapten pasukan Kumpeni Belanda. Dia berjuang sendiri tanpa teman. Dia menyebarkan berita keselamatan yang suci tanpa pamrih, baik untuk diri sendiri maupun untuk politik pemerintah bangsanya. Tugasnya yang diemban dan dilaksanakan murni, sesuai dengan yang diperintahkan Tuhan dalam firman-firmanNya, yaitu mengajak menuasia untuk beriman kepada Tuhan, bertaubat dari dosa-dosanya dan mohon pengampunan dari Tuhan, kemudian melaksanakan semua kebajikan seperti yang diajarkannya sesuai dengan petunjuk firman

dalam Kitab Injil dari agamanya.

“Demikianlah, Nona Maya. saya dikucilkan, bahkan dimusihi. Beberapa hari yang lalu, saya menumpang sebuah kapal Kumpeni Belanda yang berlayar dari Batavia menuju Blambangan. Saya tahu bahwa Kumpeni kembali melakukan siasat licik mengadu domba, membantu Blambangan yang hendak memberontak terhadap Mataram. Saya tidak 1016

 mencampuri dan saya hanya ingin melaksanakan tugas saya, menyampaikan berita keselamatan di antara mereka yang tinggal di dusun-dusun pasisiran selatan yang masih menyembah berhala, menyembah kuburan, pohon-pohon besar, batu-batu dan gua-gua.

Ketika berada di atas kapal, saya melihat dua orang Pribumi menjadi tawanan Kumpeni. Mereka adalah orang-orang yang membela Mataram dan mungkin menjadi mata-mata Mataram untuk menyelidiki hubungan antara Kumpeni dan Blambangan. Mereka tertangkap dan terancam keselamatan mereka. Saya tidak suka melihat kejadian ini dan diam-diam saya melepaskan mereka malam tadi dan mereka melompat ke laut melarikan diri. Akan tetapi perbuatanku itu ketahuan oleh Pendeta Johan yang menganggap saya sebagai saingannya.”

“Saingan? Dan dia juga Pendeta Kristen?”

Pendeta David menghela napas panjang.

“Semoga Tuhan mengampuni kita semua! Karena sikap saya yang tidak menyetujui agama

dipergunakan untuk kepentingan politik membuat saya dianggap saingan dan dimusuhi sebagian para pendeta, termasuk pendeta Johan, walaupun banyak pula yang diam-diam menyetujui pendapat saya. Nah, kiranya perbuatanku membebaskan tawanan dua 1017

 orang Pribumi itulahyang mengakibatkan usaha pembunuhan atas diri saya tadi.”

“Akan tetapi, mengapa begitu, Tuan? Dan mengapa kalau mereka hendak membunuhmu, dibawa dulu ke pantai?”

“Bukan begitu, Nona. Saya memang harus

mendarat dan saya turun dari kapal, menggunakan perahu tadi diantar seorang perwira dan dua orang perajurit yang mendayung perahu. Baru setelah dekat pantai perwira itu memberitahu bahwa saya akan dia bunuh memenuhi perintah Pendeta Johan.”

“Ah, betapa jahatnya ....!”

Pendeta David menggelengkan kepala dan

menghela napas panjang.

“Tidak, Nona. Dia tidak menganggap

perbuatannya itu jahat. Dia menganggap itu merupakan tugasnya demi kepentingan Kerajaan Belanda karena dia menganggap saya seorang pengkhianat yang harus dibunuh. Tentu saja perbuatannya itu melanggar hukum dan kalau saya laporkan kepada atasan, dia dan tiga orang tadi akan mendapat hukuman berat. Akan tetapi saya tidak akan melaporkan mereka, nona Maya. Tidak, saya hanya berdoa semoga Tuhan mengampuni mereka.”

1018

 Hening sejenak, Maya Dewi termenung.

dahulu, ketika ia masih menjalani kehidupan sesat, ia menganggap bangsa Belanda amat baik, manis budi dan royal dalam memeberi hadiah. Kemudian ia mulai melihat kepalsuan Belanda ketika mayor Yakues hendak memaksa ia menjadi isterinya. Setelah ia mengembalikan dinar emas tanda sebagai mata-mata Kumpeni dan ia meninggalkan Batavia, ia mulai menyesal akan semua kesesatannya yang tidak mendatangkan kebahagiaan melainkan lebih banyak mendatangkan kekecewaan dan kedukaan dalam hatinya. Kemudian ia bertemu Bagus Sajiwo dan hidupnya mengalami perubahan total seperti sekarang ini, Ia terbimbing dan mengenal Gusti Allah, sadar betul akan baik atau buruk sehingga kini ia menjalani kehidupan yang sama sekali berbeda daripada dahulu, seperti bumi dan langit. Barulah terbuka kesadarannya bahwa Kumpeni Belanda itu jahat dan licik, pandai membujuk dan mempergunakan orang-orang Pribumi untuk memusuhi bangsa dan menjual tanah air sendiri.

Ia menganggap bahwa semua orang Belanda jahat belaka.

Akan tetapi sekarang, ia bertemu seorang Belanda yang mengaku sebagai pendeta dan yang memiliki watak dan budi amat halus, mengingatkan 1019

 ia kepada watak dan budi Bagus Sajiwo! Mendengar akan perasaan benci licik dan kejam dari pendeta Johan dan para opsir Belanda bukan hal yang aneh bagi Maya Dewi, akan tetapi melihat sikap Pendeta David yang begitu sabar dan lembut, hal ini sungguh di luar dugaannya.

“Tuan David, selama ini saya bertemu dengan banyak orang Kumpeni Belanda dan saya anggap mereka itu licik dan jahat! Mereka ingin mengadu domba antara penguasa-penguasa daerah dengan Kerajaan Mataram agar rakyat Pribumi menjadi lemah. Mereka ingin menguasai tanah air kami. Akan tetapi sikap Tuan berbeda dengan mereka.”

“Nona Maya Dewi. Yang jahat itu adalah

politik Kerajaan Belanda. Politik itu memang kotor dan orang-orang Belanda yang mejadi alat pemerintah Belanda hanya melaksanakan tugas mereka masing-masing. Saya pribadi menentang politik seperti itu karena berlawanan dengan agama saya. Akan tetapi, hal itu tidak berarti bahwa bangsa Belanda itu jahat semua. Seperti juga terdapat dalam bangsa apapun di dunia ini, manusia dari bangsa itu tentu ada yang baik dan ada yang jahat. Tidak adil kalau melihat beberapa orang berwatak jahat lalu kita menganggap bahwa bangsa orang itu jahat, atau melihat beberapa orang 1020

 berwatak baik lalu menganggap bahwa bangsa orang itu baik! Saya yakin bahwa bangsa Belanda juga demikian, di antara orang-orangnya banyak yang baik, akan tetapi banyak pula yang jahat. Dan saya kira semua bangsa di dunia ini pun demikian keadaannya.

Karena itulah maka saya menghambakan diri kepada Tuhan untuk menyampaikan berita keselamatan bagi manusia berdosa.”

Maya Dewi mengangguk-angguk. Setelah

bergaul dekat dengan Bagus Sajiwo ia dapat mengerti apa yang tersirat dalam semua

ucapan pendeta itu.

“Tuan, saya masih merasa heran melihat sikap Tuan tadi. Mereka itu nyaris membunuhmu, akan tetapi mengapa engkau sebaliknya malah merawat luka mereka dan bersikap ramah dan baik terhadap mereka yang bertindak jahat terhadapmu?”

“Nona Maya, inti agama saya adalah Kasih, bukan hanya Kasih terhadap sesama kita yang baik saja, bahkan Kasih terhadap mereka yang memusuhi kita. Seluruh hidup saya telah saya serahkan kepada Tuhan. Roh Kudus, Roh Tuhan sendiri membimbing saya, sehingga saya mengasihi siapa saja, termasuk tiga orang tadi. Kasih ini hidup, Nona Maya, tak pernah mati, dan tidak direncanakan, tidak dibuat oleh hati akal pikiran.”

“Jadi Tuan tidak membenci mereka, tidak menaruh dendam?”

“Dendam kebencian itu, nafsu keakuan yang datang dari setan. Kalau ada Roh Kudus dari Tuhan dalam hati, maka kebencian tidak akan dapat mempengaruhi kita.”

“Tidak ada manusia sempurna, semua manusia berdosa, termasuk kita, Nona Maya. Tuhan tidak akan mengampuni dosa-dosa kita kalau kita tidak mengampuni kesalahan orang lain kepada kita.”

“Wah, kalau begitu tidak ada bedanya pelajaran dalam agama Kristen Tuan dengan agama-agama lain.

saya pernah bertemu dan mendengar wejangan dari para pendeta yang beragama Islam, Buddha, Hindu, dan mereka pun mengajarkan kebaikan!”

Pendeta David menangguk-angguk. “Tidak ada Agama yang mengajarkan agar manusia melakukan kejahatan. Agama mengakui adanya Kekuasaan Yang Maha Tinggi, mengakui adanya Tuhan Yang Maha Baik dan percaya bahwa ajaran dalam agama mereka datang dari Tuhan tentu saja juga mengandung pelajaran agar manusia menaati kehendak Tuhan yaitu menuju kebaikan. Puji Tuhan Yang Maha Sempurna dan Maha Kasih!”

“Akan tetapi, saya melihat kenyataan betapa banyak orang beragama melakukan kejahatan yang sebetulnya bertentangan dengan pelajaran agamanya.

Iri, dengki, benci, dendam, penindasan, perang, permusuhan, terjadi di mana-mana!”

Pendeta itu tersenyum, “Manusia tidak akan mampu melawan nafsu-nafsunya sendiri, Nona Maya.

Setan merupaka penggoda yang amat kuat. Hanya kekuasaan Tuhan yang mampu menolong manusia terbebas dari cengkeraman Kuasa Kegelapan. Seorang pemeluk agama apa pun yang masih melakukan perbuatan menyimpang dari kebenaran, berarti dia belum menghayati

pelajaran agamanya. Pelajaran itu hanya merupakan pelajaran belaka, tidak merasuk dalam hati sanubari. Hanya bimbingan Roh Suci dari Tuhan yang akan mempu melepaskan manusia dari pengaruh nafsu setan. Adalah tugas para pemuka agama, para pendeta agama, para pendeta agama masing-masing untuk mengingatkan para umatnya agar menaati pelajaran agama masing-masing yang berasal dari Tuhan.”

“Akan tetapi saya mendengar banyak orang beragama saling menyalahkan, saling memburukkan agama lain.”

“Itupun hanya ulah manusia, Nona. Agama Kristen melarang kami untuk menghakimi dan menjelek-jelekkan agama lain. Agama adalah Imna.

Iman kepercayaan tidak dapat diganggu gugat. Setiap orang berhak untuk mempertahankan kepercayaan masing-masing, namun juga berkewajiban untuk menaati pelajaran agamanya.

“Jadi menurut Tuan, seharusnya bagaimanakah orang beragama itu?” tanya Maya Dewi yang semakin tertarik karena biarpun ucapannya berbeda, namun inti ucapan pendeta ini tidak ada bedanya dengan apa yang sering ia dengar dari Bagus Sajiwo.

“Sehatusnya menaati perintah Tuhan yang tersurat dalam kitab agama masing-masing tanpa kecuali, menyerah dengan sepenuh jiwa raga sehingga manusia memperoleh tuntunanNya. Dengan singkat dapat dikatakan : Jadilah umat beragama yang baik, agama apapun juga yang dianutnya.”

“Wah, banyak terima kasih, Tuan David.

Percakapan ini amat penting dan mengandung banyak manfaat bagi saya.” kata Maya Dewi dengan wajah berseri.

“Mari kita berterima kasih kepada Tuhan, Nona Maya, atas kasih karuniaNya yang sudah

 mempertemukan kita. Dari Dia saja datangnya segala berkat dan bimbingan. Haleluya!”

“Apa artinya itu, Tuan?”

“Berarti Puji Tuhan.”

“Saya pernah mendengar seorang sahabat saya mengatakan bahwa untuk mengucapkan puji sukur kepada Tuhan, harus berucap begini : Alhamdulillaahi Robbil ‘Aalamiin!”

Pendeta David tersenyum mengangguk-angguk.

Sebelum ke Jawa, dia sudah lama bertugas di Timur tengah dan dia mengerti arti ucapan dalam bahasa itu.

“Sama saja, Nona Maya. Intinya adalah memuliakan Tuhan, bersukur atas berkatNya dan beriman kepadaNya. Nah, kiranya cukup Nona. Saya akan melanjutkan perjalanan tugas saya.”

“Tuan David, engkau hendak pergi ke mana?”

“Ke mana saja Tuhan membimbing saya, Nona Maya. Saya bertugas untuk menyampaikan Berita Keselamatan agar manusia percaya kepada Tuhan, meninggalkan semua ketahyulan, menjauhkan diri dari Kekuasaan Setan yang mempengaruhi hidupnya, bertaubat dan memperoleh pengampuanNya.”

“Engkau tidak takut akan bahaya yang mungkin menimpa dirimu, Tuan?”

“Imanuel (Tuhan beserta kita), kehendak Tuhan terjadilah, saya hanya berserah diri kepadaNya dan apa pun yang terjadi dengan diri saya, enak tidak enak baik atau buruk menurut penilaian pikiran, akan saya terima dengan rasa sukur dan bahagia karena semua itu tentu menurut kehendakNya.”

“Ah, semua kata-katamu itu akan selalu saya ingat, Tuan. Selamat jalan!”

“Selamat berpisah, Nona maya. Semoga Tuhan Yang Maha Kasih akan selalu memberkatimu dan semoga Roh Tuhan Yang Kudus akan selalu membimbingmu, amin.”

“Amin!”

Pendeta David menjulurkan tangan dan Maya Dewi menyambutnya. Mereka bersalaman, lalu Pendeta David melangkah pergi, diikuti pandang mata Maya Dewi. Entah bagaimana, ia seolah melihat Bagus Sajiwo yang melangkah pergi itu dan perasaan rindu memenuhi hatinya.

kz

Peristiwa direbutnya Pasuruan oleh

Blambangan dan kemudian Kadipaten pasuruan direbut kembali oleh pasukan Mataram membuat

 Sang Sultan Agung menjadi marah. Melihat bahwa Blambangan tidak dapat diajak bersatu menghadapi Kumpeni Belanda, bahkan Blambangan dengn bantuan Bali dan Madura, juga didukung Kumpeni Belanda malah memusihi Mataram, Sultan Agung mengambil keputusan untuk melakukan serangan besar-besaran dan menundukkan Blambangan. Atas perintah Sultan Agung, Mataram lalu menyusun barisan yang amat kuta dan mengerahkan semua senopatinya yang berpengalaman untuk bersiap-siap menggempur Blambangan.

Semua senopati Mataram siap, di antara mereka yang terkenal adalah Semopati Suroantani,

Pangeran Silarong, Gandek Padurekso, Senopati Aryo, Ki Mertoloyo, Tumenggung Wiroguno, Kyai Juru Kiting, dan masih banyak lagi para perwira. Selain para senopati dan perwira, kebetulan sekali berturut-turut dalam beberapa hari berdatanganlah para pendekar, para satria yang setia kepada Mataram yang memang diundang oleh Sang Sultan Agung untuk membantu pasukan yang akan menaklukkan Blambangan.

Para satria yang berturut-turut datang ke Pasuruan, di antaranya adalah Ki Tejomanik atau Sutejo bersama isterinya Retno Susilo, Lindu Aji dan Sulastri, Parmadi dan Muryani, Ki Cangak Awu dan

 Pusposari. Tentu saja pertemuan diantara empat pasang suami isteri pendekar ini gembira sekali dan mereka saling menceritakan pengalaman masing-masing selama berpisah. Pangeran Silarong menyambut para satria itu dengan penuh

penghormatan. Para pendekar itu diminta membantu dalam menghadapi para pimpinan Blambangan nanti, Para satria itu, terutama sekali Ki Tejomanik dan Nyi Retno Susilo mengharapkan kedatangan Bagus Sajiwo, akan tetapi pemuda itu tidak kunjung muncul.

Sementara itu di pihak Blambangan juga

diadakan persiapan untuk menyusun kekuatan karena mereka dapat menduga bahwa tentu Mataram tidak akan behenti sampai dapat merampas kembali Pasuruan saja. Balatentara Mataram tentu akan datang membalas dengan serangan besar-besaran. Tadinya, pimpinan seluruh pasukan gabungan di Blambangan oleh Adipati Santa Guna Alit di Blambangan diserahkan kepada Bhagawan Kalasrenggi. Akan tetapi, kini pimpinan itu diperkuat, menjadi pimpinan gabungan terdiri dari Bhagawan Kalasrenggi sebagai wakil Kadipaen Blambangan, Tejakasmala sebagai wakil Kerajaan di Bali, dan Raden Satyabrata sebagai wakil dari Kumpeni Belanda. Dua orang itu dipilih karena semua orang mengetahui bahwa dua orang

 muda itu masih lebih sakti dibandingkan Bhagawan Kalasrenggi! Tiga orang ini dibantu Arya Bratadewa dan Ni Candra Dewi dua orang tokoh Banten yang menjadi anak buah Kumpeni Belanda, Resi Sapujagad pertapa dari Merapi, Bhagawan Dewakaton pertapa Gunung Bromo, Kaladhama dan Kalajana yang disebut Dwi Kala murid-murid Bhagawan

Kalasrenggi, Raden Dhirasani dan Raden Dhirasanu putera kembar Sang Adipati Blambangan dan kini Raden Dhirasani dibantu oleh Niken Darmini yang menjadi tunangannya, Cakrasakti dan Candrabaya dua orang senopati dari Bali, Ki Dartoko dan gurunya, Kyai Kasmalapati adik seperguruan Bhagawan Kalasrenggi, Made Sukasada dan Kyai Ngurah Pacung dari Bali yang memimpin dua laksa orang perajurit dari Bali untuk membantu Blambangan, dan Ki Randujapang tokoh Madura yang membawa tiga ribu orang pasukan. Blambangan benar-benar kini mengerahkan segenap kekuatan gabungan untuk menghdapi Mataram!. Dan mengingat betapa di pihak Mataram terdapat banyak pula orang yang sakti mandraguna, sang Adipati Blambangan mengutus dua orang putera kembarnya, Dhirasani dan Dhiarasanu, diperkuat pula oleh Tejakasmala, untuk pergi ke Bali, menghadap Sang Bhagawan Ekabrata di gunung

 Agung, Bali, agar sang pertapa itu berkenan membantu Blambangan menghadapi para tokoh sakti mandraguna yang membela Mataram.

Semua tokoh di Blambangan mengharapkan

kedatangan sang Bhagawan Ekabrata yang dapat diandalkan melawan orang-orang sakti

mandraguna yang membela Mataram. Akan tetapi yang ditunggu-tunggu tidak datang dan yang muncul malah seorang gadis yang datang menantang Ki Sarwatama yang kini berada di Blambangan menjadi pembantu

Satyabarata!

Gadis it adalah Ratna Manohara! Seperti telah kita ketahui, Ratna Manohara minggat meninggalkan Driya Pawitra, meninggalkan ayahnya, Ki Sarwaguna yang menjadi Ketua Driya Pawitra. Dara ini marah dan merasa malu sekali karena ayahnya telah mempergunakan siasat untuk menjodohkannya dengan Bagus Sajiwo dengan cara menyuruh Ki Sarwaluhung dan Ki Sarwajati, dua orang pamannya untuk menyamar dan menculiknya agar ia dotolong Bagus Sajiwo dan agar Niken Darmini yang disangka Joko Darmono itu melihat ia berdekatan dengan Bagus Sajiwo. Akan perbuatan ayahnya yang berniat menjodohkannya dengan Bagus Sajiwo akan tetapi menggunakan akal licik itu amatlah hebat. Niken 1030

 Darmini menjadi marah sekali dan nyaris membunuhnya. Sahabat baik itu kini amat membenci ia dan Bagus Sajiwo dengan cara seperti itu, betapapun ia mengagumi pemuda itu! Ia tidak boleh berjodoh dengan Bagus Sajiwo dan menghancurkan hati Niken Darmini! Semua ini gara-gara ulah pamannya, Ki Sarwatama yang mengkhianati Driya Pawitra, menjadi pembantu Blambangan menyerang Driya Pawitra yang tidak membantu Blambangan memusuhi Mataram! Kalau Ki Sarwatama tidak berulah sebagai pengkhianat, tentu Bagus Sajiwo tidak akan pernah muncul dan hubungan antara Bagus Sajiwo dan Niken Darmini yang menyamar pria itu tidak akan terganggu dan retak. Ia menyesal sekali dan kemarahannya ia tumpahkan kepada paman gurunya, Ki Sarwatama. Maka dengan nekat ia yang minggat dari ayahnya, kini memasuki Blambangan dan setelah di depan istana Kadipaten Blambangan, ia berteriak-teriak menantang Ki Sarwatama agar keluar!

Ia maklum bahwa di situ terdapat banyak orang sakti mandraguna, akan tetapi gadis yang sudah nekat karena marah dan malu ini tidak takut.

“Ki Sarwatama, manusia tak mengenal budi, manusia rendah budi yang mengkhianati perguruan sendiri, keluarlah dan mari membuat perhitungan 1031

 dengan aku!” Demikian gadis itu berteriak-teriak marah. Para perajurit jaga maju dan menghadapinya, memandang dengan heran.

‘Hei, siapakah Andika yang berani membuat ribut di sini?” Perwira pengawal yang memimpin anak buahnya bertugas jaga di depan istana menghardik.

“Aku Ratna Manohara dan tidak ada urusan dengan Blambangan! Aku mencari Ki Sarwatama, pengkhianat perguruan kami. Suruh dia cepat keluar untuk menerima hukuman!”

Ki sarwatama adalah seorang yang baru saja membantu Blambangan dan tidak begitu dikenal oleh para perajurit yang hanya mengenal nama tokoh-tokoh besar yang berilmu tinggi. maka mendengar ucapan Ratna Manohara, mereka saling pandang dan mengira gadis itu hanya mencari keributan.

“Hemm, Andika memang mencari keributan.

Kami harus menangkap Andika untuk dihadapkan pimpinan kami agar diselidiki karena sikap Andika mencurigakan!” Perwira itu memberi isarat kepada anak buahnya dan du orang perajurit segera maju menghampiri Ratna Manohara. Tidaklah aneh kalau laki-laki menghadapi wanita cantik lalu muncul ulah nakalnya. demikian juga dua orang perajurit itu.

Melihat Ratna Manohara yang ayu manis dengan 1032

 bentuk tubuh yang menggairahkan, tangan-tangan mereka meraih seolah berlomba untuk segera dapat memeluk dan menangkap gadis itu.

Akan tetapi Ratna Manohara menggerakkan kedua tangannya, dengan cepat sekali kedua tangan itu menampar.

"Plak! Plak!' Dua orang perajurit itu mengaduh dan terpelanting roboh. Pipi mereka membengkak kebiruan terkena tamparan tangan halus gadis itu.

Melihat ini, perwira itu terkejut dan marah. Dia berseru nyaring dan melompat ke depan, menerkam ke arah dara itu. Akan tetapi dia terlalu memandang rendah atau terlalu mengagulkan diri sendiri.

trjangannya luput dan ketika dia membalik, perutnya disambar kaki Ratna Manohara yang mencuat mengirim tendangan.

"Bukk ....!" Perwira itu terjengkang dan roboh, mengaduh-aduh sambil menekan perut yang tertendang dan terasa mulas melilit-lilit! Akan tetapi kemarahanannya mengatasi rasa nyerinya dan dia memberi aba-aba kepada sembilan orang perajurit anak buahnya sambil mencabut pedangnya. Ratna Manohara dikeroyok dan gadis ini mengamuk dengan tamparan dan tendangannya. Gerakannya amat cekatan, akan tetapi karena ia tidak ingin melakukan

 pembunuhan dan tidak ingin bermusuhan dengan pihak Blambangan, ia hanya mempergunakan kaki tangannya, tidak mencabut pedangnya. Para pengeroyok itu berpelantingan dan pada saat itu muncullah Satyabrata.

"Hei, berhenti, jangan mengeroyok seorang gadis! Memalukan sekali!" bentaknya dan para pengeroyok itu menjauh sambil memapah teman-teman yang menjadi korban tamparan atau tendangan Ratna Manohara.

Satyabrata kini berdiri berhadapan dengan Ratna Manohara. gadis itu memandang dengan sinar mata mencorong marah karena ia mengenal Satyabrata yang dulu ikut menyerbu Driya Pawitra dan orang ini amat sakti mandraguna. Dulu pun kalau tidak ada Bagus Sajiwo yang mampu menandinginya, pihak Driya Pawitra tentu kalah dan tidak ada yang mampu mengalahkan laki-laki yang matanya agak kebiruan ini.

Satyabrata merasa pernah melihat gadis itu, akan tetapi dia lupa lagi dan tidak mengenalnya.

Matanya yang kebiruan bersinar dan wajahnya berseri, mulutnya tersenyum genit ketika dia melihat betapa cantik menariknya gadis yang berada di depannya.

"Aih, Adik yang cantik, gadis yang ayu manis, siapakah engkau dan apa engkau datang membuat ribut di depan istana Kadipaten Blambangan?"

tanyanya dengan suara ramah dan sikap yang tanpa disembunyikan mengandung berahi.

Ratna Manohara yang biasanya pendiam dan kalau bicara lembut itu kini dapat bicara ketus karena hatinya yang dipenuhi kemarahan.

“Aku tidak ada urusan dengan kamu atau siapa saja di Blambangan. Aku hanya hendak bertemu dengan si pengkhianat Sarwatama, manusia tak kenal budi itu! Suruh dia keluar!”

Mendengar itu, tiba-tiba Satyabrata teringat.

Dia tersenyum lebar. “Wah, kiranya engkau ini puteri Ketua Driya Pawitra yang keras kepala itu! Bagus sekali! Apakah kini engkau menyadari dan ingin bergabung dengan kami untuk enentang Mataram yang angkara murka? Mari kuantar engkau mengadap Sang Adipati, Nimas!”

“Aku tidak sudi beryrysan dengan kamu! aku ingin bertemu Sarwatama!” Ratna Manohara membentak.

Satyabrata tetap tersenyum walaupun hatinya mendongkol. “Nimas, setelah engkau berani muncul di sini, mau atau tidak mau, dengan suka rela atau 1035

 paksaan, engkau harus menghadap Sang Adipati!

Marilah!” Satyabrata menjulurkan tangan hendak menggandeng tangan gadis itu. Ratna Manohara tidak dapat menahan kemarahannya lagi. Ia menarik tangannya lalu menampar dengan tangan kanan.

Tamparannya itu cepat sekali dan kini ia menyertai dengan tenaga saktinya karena ia maklum bahwa ia berhadapan dengan orang yang tangguh sekali. Akan tetapi dengan mudah Satyabrata mengelak lalu membalas bukan dengan serangan pukulan, melainkan dengan sambaran tangan hendak menangkap gadis itu.

Ratna melompat menghindarkan diri dan menyerang lagi. Mereka berdua berkelahi, akan tetapi kalau Ratna menyerang dengan tamparan atau tendangan yang dahsyat dan bersungguh-sungguh, sebaliknya Satyabrata hanya membalas dengan serangan untuk menangkap. Dan ternyata memang tingkat kesaktian Satyabrata jauh melebihi tingkat kepandaian Ratna sehingga gadis ini sebentar saja teresak dan beberapa kali lengannya dapat ditangkap, akan tetapi ia berhasil merenggutnya lepas kembali.

Karena merasa tidak akan menang melawan orang sakti itu, Ratna lalu mencabut pedangnya dan menyerang dengan ganas. Satyabrata tetap bertangan kosong, akan tetapi selain mengelak, terkadang 1036

 dengan tangan kosong dia berani menangkis sambaran pedang Ratna!

Tiba-

tiba Raden

Satyabrata

mengeluarkan

suara tawa

tang aneh.

Suara tawa

yang

bercampur

tangis, seperti

tawa seorang

yang miring

otaknya, akan

tetapi suara

tawa itu

mengandung

getaran yang menggiriskan dan mendatangkan kengerian dalam hati Ratna Manohara. Gadis ini bergidik ngeri mendengar tawa itu. Tiba-tiba Raden Satyabrata mengeluarkan sehelai saputangan seperti menyerang ke depan muka Ratna, gadis itu mencium bau yang aneh dan keras, dan ia mengeluh lalu terhuyung akan jatuh, pedangnya terlepas dari

 tangannya. Satyabrata cepat merangkulnya sehingga gadis itu tidak roboh. Ia terkulai dalam pondongan Satyabrata karena ia telah pingsan, terbius bubuk obat bius yang terkandung dalam saputangan kuning yang dikebutkan Satyabrata tadi.

Satyabrata tertawa-tawa dan memondong tubuh yang denok itu, membawanya masuk ke pendopo istana Kadipaten Blambangan dengan niat membawa Ratna ke kamarnya sendiri yang disediakan oleh Sang Adipati untuk dirinya!

Akan tetapi tiba-tiba muncul Dhirasanu, adik kembar Dhirasani putera Sang Adipati Blambangan menghadang Satyabrata yang memondong tubuh Ratna Manohara yang pingsan. Pemuda ini tadi mendengar laporan seorang perajurit pengawal tentang gadis yang datang mencari Ki Sarwatama dan mengamuk. Dia terkejut dan menduga bahwa gadis itu tentulah Ratna Manohara yang dalam pertemuan pertama dahulu telah menjatuhkan hatinya. Maka bersama selosin orang perajurit pengawal dia cepat keluar dari dalam istana Kadipaten Blambangan dan bertemu dengan Satyabrata yang memondong tubuh seorang gadis yang pingsan. Begitu berhadapan dan melihat wajah gadis itu, Dhirasanu segera mengenal Ratna Manohara.

“Kakangmas Satyabrata, gadis itu akan Andika bawa ke mana?”

Satyabrata menjadi agak gugup. Bagaimanapun juga dia berhadapan dengan putera Sang Adipati atau keluarga tuan rumah yang berkuasa.

“Ah, Adimas Dhirasani .... “

“Saya Dhirasanu, Kakangmas.”

“Oh, maaf. gadis ini mengamuk di depan istana, maka saya lalu keluar dan berhasil menangkapnya ....”

“Bagus sekali, saya sudah mendengar akan munculnya gadis ini. Sukur Andika telah berhasil menangkapnya. Serahkan kepada kami dan kami akan memasukkannya dalam kamar tahanan.”

Tentu saja Satyabrata tidak dapat membantah karena tawanan itu tentu saja menjadi hak Kadipaten Blambangan. Tidak ada alasan yang kuat baginya untuk membawa tawanan, seorang gadis pula, ke dalam kamarnya sendiri. Biarpun hatinya merasa kecewa dan mendongkol, namun terpaksa dia menyerahkan Ratna Manohara kepada Dhirasanu yang memerintahkan para perajurit untuk menggotong tubuh gadis itu dan memasukkannya ke dalam sebuah kamar tahanan. Dengan tegas Dhirasanu memesan kepada para perajurit yang bertugas jaga di tempat tahanan agar memperlakukan gadis itu dengan baik,

 tidak mengganggunya dan bersikap hormat kepadanya. Juga dia menyuruh seorang pelayan wanita setengah tua melayani gadis tawanan itu.

Pengaruh obat bius yang membuat Ratna

Manohara jatuh pingsan itu kekuatannya hanya beberapa jam saja. Ratna siuman dari pingsannya dan ia mendapatkan dirinya rebah telentang di atas sebuah pembaringan yang bersih, akan tetapi kamar di mana ia berada tampak asing. Hanya ada sebuah meja dan dua buah kursi di situ, selain pembaringan di mana ia rebah. Ketika ia bangkit duduk, ia melihat seorang wanita setengah tua berpakaian pelayan duduk di atas lantai.

“Siapakah, engkau, Bibi?” tanyanya.

“Saya Nyai Semi, abdi dalem (pelayan) di istana Kadipaten Blambangan yang bertugas melayani Andika, Den Roro.”

Ratna Manohara teringat bahwa ia bertanding melawan laki-laki bermata kebiruan yang sakti itu dan mencium bau keras lalu tak ingat apa-apa lagi.

“Di mana aku berada?” Ia bangkit lalu

menghampiri meja dan duduk di atas sebuah kursi.

“Andika berada dalam rumah tahanan

kadipaten, Den Roro.”

“Siapa yang memasukkan aku ke sini? Apakah laki-laki bermata kebiruan yang menangkap aku?”

“Bukan, Den Roro. Memang Andia ditangkap oleh Raden Satyabrata orangnya Kumpeni itu,

akan tetapi lalu diminta oleh Raden Bagus Dhirasanu dan dimasukkan di sini dan saya diperintahkan untuk melayani Andika.”

“Hemm, kalau begitu aku mau pergi dari sini!”

Ratna Manohara bangkit berdiri, berniat keluar dan kalau perlu mengamuk dan memaksa keluar dengan kekerasan.

“Aduh, Den Roro, Gusti Pangeran Muda ....”

“Siapa itu Gusti Pangeran Muda?”

“Raden Bagus Dhirasanu, sedang Pangeran Tua adalah kakak kembarnya, Raden Bagus Dhirasani.

Raden Bagus Dhirasanu memesan kepada saya agar membujuk Andika jangan mencoba melarikan diri dari sini. Di luar terdapat pasukan yang akan merintangi, Den Roro. Terdapat pula orang-orang yang sakti mandraguna. Kalau Andika melarikan diri lalu terluka atau tertawan lagi, akan sukarlah bagi Raden Dhirasanu untuk menolongmu. Beliau memesan kepada saya agar Andika suka menanti dengan sabar. Den Bagus Dhirasanu akan datang sendiri dan menjelaskan kepada Andika, den Roro.”

 Mendengar ini, Ratna Manohara menahan diri.

Benar juga, pikirnya. Di luar ada orang-orang yang sakti dalam jumlah banyak. Tidak mungkin ia dapat meloloskan diri kalau ia nekat menggunakan kekerasan. Ia tidak tahu apa yang dikehendaki Dhirasanu, dan ia pun hanya baru sekali pernah bertemu dengan pemuda putera Adipati Blambangan itu.

“Baiklah, Bibi. Aku akan menanti dan

mendengarkan apa yang hendak dia katakan.”

Karena mendapat pelayanan dengan hormat dan baik, tidak seperti seorang tawanan, maka Ratna Manohara bersikap sabar. Ia mau mandi dan mau pula berganti pakaian yang disediakan oleh Nyai Semi, mau pula makan hidangan yang disuguhkan. Ia sama sekali tidak mengetahui bahwa saat itu, Raden Dhirasanu sedang berdebat sengit dengan ayahnya.

Adipati Santa Guna Alit mendapat laporan dari Satyabrata bahwa dia menangkap seorang gadis, puteri Ketua Driya pawitra yang pernah

membangkang bahkan melawan Kadipaten

Blambangan. Dia hendak menghukum gadis itu, akan tetapi gadis benama Ratna Manohara itu dilindungi oleh Raden Dhirasanu dan diperlakukan sebagai tamu.

 mendengar ini, Sang Adipati Blambangan menjadi marah dan memanggil puteranya.

Raden Dhirasanu ditemani kakak kembarnya menghadap sang Adipati bersama ibu mereka dan para selir Sang Adipati. Karena ini merupakan masalah keluarga, maka yang hadir hanyalah keluarga Sang Adipati. Tidak ada orang luar diperkenankan masuk ruangan itu, bahkan para abdi dalem juga tidak.

“Kanjeng Rama,” Raden Dhirasanu membantah ketika ayahnya menegurnya dan menghendaki gadis puteri Ketua Driya Pawitra itu diserahkan kepada Raden Satyabrata yang berhak menghukumnya karena wakil Kumpeni Belanda itu yang menangkapnya.

“Diajeng Ratna Manohara bukanlah musuh kita, maka saya merasa keberatan kalau ia harus dihukum, apalagi diserahkan kepada Raden Satyabrata!”

“Dhirasanu! Tidak tahukah engkau bahwa

Driya Pawitra telah melawan kita? Siapa tahu puteri Ketua Driya Pawitra telah menjadi mata-mata Mataram! Ia harus dihukum!”

“Tidak mungkin, Kanjeng Rama. Dahulu, Driya Pawitra berada di wilayah kadipaten

Blambangan.Mereka adalah kawula Balmbangan.

Diajeng Ratna Manohara tidak memusuhi

 Blambangan. Ia hanya tidak mau ikut berperang.

Kalau mereka itumelawan Blambangan adalah karena mereka diserang oleh orang-orang kita! Ia tidak berdosa, Kanjeng Rama.”

“Dhirasanu! Apakah engkau hendak membela musuh?” Adipati Blambangan membentak marah.

“Maaf, Kanjeng Rama,” tiba-tiba Raden

Dhirasani berkata. “Saya kira Adimas Dhirasanu tidak keliru kalau membela Ratna Manohara. Kalau gadis itu dapat dibujuk membantu kita, bukankah hal itu menguntungkan? Sebagai kawula Blambangan, mungkin saja Ratna Manohara mau menyadari kesalahannya dan sekarang mau membantu

Blambangan, seperti halnya Niken Darmini.” Raden Dhirasani membantu adik kembarnya.

“Hemm, kalau Niken Darmini lain lagi. Ia datang ke Blambangan bukan sebagai pengacau yang membuat keributan seperti Ratna Manohara. Sampai sekarang Perguruan Driya Pawitra masih bersikap memusuhi kita, Bagaimana mungkin kita dapat menerima puteri ketuanya dengan baik?”

“Bagaimanapun juga, saya akan menghalangi siapa saja yang hendak mengganggu Diajeng Ratna Manohara!” Setelah berkata demikian, dengan muka merah Raden Dhirasanu meninggalkan ruangan itu.

 Sang Adipati mengerutkan alisnya dan bertepuk tangan memanggil pengawal. Perwira pengawal pribadi mucul dan Sang Adipati berkata kepadanya.

“Amati tawanan itu dan jaga jangan sampai ia lolos dari rumah tahanan!” Perwira itu memberi hormat dan cepat keluar dari ruangan itu. Pangeran Dhirasani juga keluar dari ruanan itu tanpa separah katapun, dan dari sikapnya jelas bahwa dia merasa tidak puas dengan apa yang terjadi dengan adik kembarnya.

Sementara itu, di rumah tahanan juga terjadi hal yang menarik. sehabis makan, Ratna Manohara duduk di dalam kamar itu ditemani Nyai Semi yang melayaninya dengansikap ramah dan horma. tiba-tiba terdengar langkah orang di pintu kamar ahanan. Ratna Manohara menoleh dan matanya terbelalak keheranan melihat siapa yang memasuki kamar tahanan itu.

Seorang gadis cantik berpakaian mewah dan siapa lagi kalau bukan Niken Darmini!

“Niken .... !” Ratna Manohara bangkit dari kursinya.

Niken Darmini memandang dan dari wajahnya Ratna Manohara dapat melihat bahwa Niken Darmini merasa tidak senang hatinya.

“Engkau keluarkah!” kata Niken Darmini

kepada Nyai Semi. Pelayan wanita itu dengan hormat

 lalu bangkit dan berjalan membungkuk hormat, keluar dari amar tahanan itu. Agaknya ia taat sekali kepada Niken Darmini.

Niken Darmini duduk berhadapan dengan

Ratna Manohara.

“Duduklah!” Niken Darmini dengan sikap

kaku. Ratna Manohara segera duduk di depannya.

“Ratna, engkau yang sudah senang-senang berada di Parangsari bersama Bagus Sajiwo, mengapa tersesat keluyuran sampai di sini?” Pertanyaan itu diucapkan dengan suara yang mengandung

kemarahan, mengingat betapa sahabatnya itu telah menyakiti hatinya, merebut Bagus Sajiwo darinya, walaupun sekarang ia sudah mulai melupakan pemuda itu.

Ratna Manohara menghela napas panjang lalu memandang wajah Niken Darmini dengan sinar mata tajam lalu berkata dengan suara mengandung penyesalan.

“Niken, aku tahu bahwa engkau marah dan kecewa kepadaku, menganggap aku seorang yang telah bertindak jahat dan curang, menganggap aku seorang gadis yang tidak tahu malu. Akan tetapi, Niken, semua anggapanmu itu keliru. Sejak semula aku sudah hendak memberi tahu kepadamu, akan

 tetapi engkau keburu marah. Dan sekarang aku bahkan mendapat kenyataan bahwa kesemuanya itu telah diatur, dan yang mengaturnya adalah Ayahku sendiri. Sungguh membuat aku merasa menyesal dan malu, Niken!” Setelah berkata demikian, Ratna Manohara menggunakan punggung lengannya untuk mengusap beberapa butir air mata yang membasahi pipinya.

Niken Darmini menatap wajah Ratna dan

mengerutkan alisnya. tentu saja ia tidak mengerti apa yang dimaksudkan Ratna dengan kata-katanya itu.

“Apa maksudmu, Ratna? Apa yang telah

terjadi?” Harus ia akui bahwa kini kemarahan dan penyesalannya terhadap sahabatnya itu telah mereda karena ia tidak begitu merasa telah kehilangan Bagus Sajiwo setelah ia bertemu dengan Pangeran Dhirasani dan diperlakukan baik sekali oleh keluarga Adipati Blambangan.

“Dengarkanlah, Niken. Aku hendak

menceritakan segalanya dengan sejujurnya walaupun yang kuceritakan ini akan membuka rahasia keburukan Ayahku sendiri. Ketahuilah bahwa malam peristiwa itu, aku sedang tidur dibius orang sehingga tidak sadar. Dan dalam keadaan tidak sadar itu, aku dibawa oleh dua orang keluar dari perkampungan 1047

 kami menuju ke sebuah gua di lereng puncak bukit.

Setelah aku siuman, aku sudah dalam keadaan terikat kaki tanganku dalam sebuah gua dan dua orang yang tidak dapat kilihat mukanya karena gelap, mengeluarkan ancaman-ancaman yang mengerikan, lebih mengerikan daripada kematian. Aku menjadi ngeri dan selama hidupku baru sekali itu aku benar-benar merasa ketakutan karena mereka mengancamku akan mempekosaku beramai-ramai dengan belasan orang kawan mereka. Akan tetapi dua orang itu hanya mengeluarkan ancaman-ancaman yang menakutkan, tidak mengganggguku sama sekali. Menjelang pagi, mereka berdua meninggalan aku dalam gua, mengatakan bahwa mereka hendak memanggil belasan orang kawan mereka untuk beramai-ramai menghinaku! Dapat kaubayangkan betapa ngeri dan takut perasaanku pada saat itu. Tiba-tiba muncul Kakangmas Bagus Sajiwo yang membebaskan aku dan mengajakku keluar dari dalam gua. Dapat kaubayangkan betapa aku lega, bersukur, dan terharu sekali dapat terbebas dari ancaman malapetaka yang mengerikan itu. Aku demikian terharu sehingga aku menangis salam rangkulan Kakangmas Bagus Sajiwo yang menghiburku. Nah, pada saat itulah engkau muncul dan melihat keadaan kami, engkau mengira 1048

 aku bersama dia bermain gila semalam dalam gua dan engkau menyerang seperti gila. Engkau telah salah sangka sama sekali, Niken!”

Niken Darmini tertegun mendengarkan cerita itu. Ia tahu bahwa Ratna tidak mungkin berbohong. Ia mengenal benar siapa Bagus Sajiwo. Rasanya memang tidak mungkin Bagus sajiwo bertindak serendh itu! sampai lamaia termenung, hatinya yang tadinya masih panas ketika bertemu ratna kini mulai menjadi dingin.

“Hemm ...., begitukah? Lalu .... apa

maksudmutadi ketika mengatakan bahwa semua itu telahdiatur oleh Ayahmu?”

“Tadinya aku tentu saja tidak tahu akan hal itu, akan tetapi aku terkejut ketika seminggu kemudian, setelah Kakangmas Bagus Sajiwo meninggalkan kami, Ayah bermaksud menjodohkan aku dengan kakangmas Bagus Sajiwo. Aku terkejut, sama sekali tidak ingin merebut Kakangmas Bagus Sajiwo darimu, maka aku menolak dan memberitahu kepada Ajahku bahwa Joko Darmono adalah Niken Darmini yang mencinta Kakangmas Bagus Sajiwo. Mendengar ini, Ayah terkejut dan akhirnya mengaku bahwa peristiwa yang menimpa diriku itu memang sengaja diatur olehnya.”

“Diatur bagaimana? Dan mengapa?’

“Ayah salah sangka. dia mengira bahwa engkau adalah seorang pemuda dan melihat kita berdua akrab, dia mengira bahwa kita berdua saling mencinta. Ayah tidak setuju karena ingin menjodohkan aku dengan Kakangmas Bagus Sajiwo. Maka dia mengatur semua itu. Yang pura-pura menjadi penculikku adalah dua orang paman guruku sendiri. Mereka sengaja menakut-nakuti aku sehingga ketika dibebaskan Kakangmas Bagus Sajiwo, aku menjadi terharu dan merasa berhutang budi. Ini dimaksudkan agar aku tertarik kepadanya. Kemudian dia mengatur agar engkau melihat aku bersama Kakangmas Bagus Sajiwo sehingga engkau sebagai Joko Darmono akan melihat bahwa aku saling mencinta dengan Kakangmas Bagus Sajiwo sehingga engkau sebagai Joko Darmono akan melihat bahwa aku saling mencinta dengan Kakangmas Bagus Sajiwo. Semua siasat itu ditujukan untuk menjauhkan aku dari Joko Darmono dan mendekatkan aku dengan Kakangmas Bagus Sajiwo.”

Tiba-tiba Niken Darmini tertawa geli. Muncul lagi wataknya yang jenaka dan suka berkelakar. Ia melihat kelucuan dalam peristiwa itu, tentu saja

 karena merasa kehilangan Bagus Sajiwo telah terobati.

“Heh-he-he-he-hi-hik! Lucu sekali! Paman Sarwaguna menggunakan akal licik. Hemm, kalau aku masih menjadi Joko Darmono aku tentu akan marah sekali kepadanya, dipisahkan dari gadis kekasihku!”

“Maafkan Ayahku, Niken. dan kebetulan kita bertemu di sini, maka kesempatan ini akan kuperguakan untuk minta maaf kepadamu. Sungguh mati, aku tidak bermaksud merampas Kakangmas Bagus sajiwo darimu.”

“Ah, tidak ada masalah, Ratna. Setelah

mendengarkan ceritamu tadi, aku sudah tidak marah lagi kepadamu. Malah aku yang minta maaf kepadamu, Ratna, karena aku ternyata salah sangka.

Engkau seorang sahabat yang baik.”

Di luar rumah tahanan itu terdengar seruan petugas jaga. “Siap, Raden Dhirasanu datang. Beri hormat!”

“Ah, aku pergi dulu, ratna.” kata Niken Darmini yang bergegas keluar.

“Terima kasih, Niken!” kata Ratna Manohara dan ia menanti datangnya Pangeran Dhirasanu yang telah menyelamatkan ia dari tangan Raden satyabrata.

http://kangzusi.com Raden Dhirasanu memasuki kamar tahanan itu dan tersenyum ramah kepada Ratna Manohara yang bangkit dari tempat duduknya menyambut kedatangan pangeran itu. Akan tetapi dari sinar mata Pangeran itu, ratna dapat mengetahui pemuda itu sedang gelisah.

"Diajeng Ratna Manohara, aku tidak akan berpanjang kata karena keadaannya gawat dan mendesak. Singkatnya, mereka semua menghendaki agar Andika dihukum. Akan tetapi jangan khawatir, aku akan membela dan melindungimu. Mari, Diajeng, kita harus pergi sekarang sebelum mereka bertindak!"

Ratna Manohara memang ingin sekali

melarikan diri dari tempat tahanan itu, maka mendengar ucapan pangeran itu, ia segera bangkit.

"Ini pedangmu yang disita seorang perajurit."

Gadis itu girang menerima pedangnya dan ia lalu mengikuti pemuda itu keluar dari kamar tahanan. Di depan pintu rumah tahanan itu, belasan orang perajurit menghadang dan memandang dengan mata terbelalak.

Akan tetapi Pangeran Dhirasanu membentak.

"Mau apa kalian? Hayo minggir!"

Tentu saja para perajurit itu tidak ada yang berani menghalangi Raden Dhirasanu. Mereka minggir dan beberapa orang di antara mereka segera memberi kabar kepada pimpinan mereka.

http://kangzusi.com Akan tetapi, para perwira Blambangan juga tidak ada yang berani menentang Dhirasanu, maka banyak perajurit yang berada di luar rumah tahanan itu hanya dapat memandang dengan bengong ketika Dhirasanu dengan keris di tangan mengawal Ratna Manohara yang juga memegang pedangnya, siap melakukan perlawanan. Raden Dhirasanu mengajak Ratna Manohara menuju ke kandang kuda karena dia hendak mengjak gadis itu melarikan diri keluar dari kota kadipaten dengan menuggang kuda.

Para petugas di kandang kuda tentu saja juga tidak ada yang berani menghalangi Dhirasanu yang memilih dua ekor kuda terbaik bersama Ratna. Akan tetapi keika mereka menuntun dua ekor kuda itu keluar dari bangunan kuda, mereka dihadang Bhagawan kalasrenggi, Tejakasmala, dan Raden Setyabrata yang datang setelah menerima laporan beberapa orang perwira.

Melihat mereka, tentu saja Ratna Manohara terkejut dan maklum bahwa ia menghadapi bahaya besar. Tak mungkin ia dapat menandingi tiga orang tokoh yang sakti mandraguna itu. Akan tetapi, Raden Dhirasanu melepaskan tali kekang kudanya dan berdiri di depan Ratna dengan sikap melindungi.

"Paman Bhagawan, saya minta agar semua

minggir jangan menghalangi kami berdua!"

"Raden Dhirasanu, Angger, ingatlah bahwa gadis ini adalah musuh kita!"

"Tidak, Paman. Andika sekalian boleh

menganggap ia sebagai musuh, akan tetapi saya tidak menagnggapnya sebagai musuh. Saya tidak ingin ia dijadikan tawanan!" berkata Dhirasanu dengan sikap tegas dan gagah.

"Adimas pangeran Dhirasanu, mengapa Andika bersikap begini? Bagaimana mungkin Andika kini bahkan membela pihak musuh? Apakah itu tidak bertentangan dengan kedudukan Andika sebagai seorang pangeran Kadipaten Blambangan?" kata Tejakasmala mengingatkan.

"Kakang Tejakasmala, Andika agaknya lupa akan pesan dan nasihat guru kita. Bukankah beliau berpesan agat kita dalam membela Kerajaan Blambangan tidak melakukan perbuatan yang jahat?

Diajeng Ratna Manohara ini datang bukan sebagai musuh Blambangan, melainkan hendak membalas pengkhianatan paman gurunya, Ki Sarwatama. Akan tetapi mengapa ia ditangkap dan ditawan? Tidak, ia harus dibebaskan!"

"Ha-ha-ha, tidak semudah itu!" tiba-tiba Satyabrata tertawa dan berkata lantang. "Akulah yang menangkapnya, maka gadis ini menjadi hak milikku.

Berikan ia kepadaku, Raden Dhirasanu!"

"Tidak! Kalau andika sekalian memaksa

hendak menangkap Diajeng Ratna Manohara, kalian langkahi dulu mayatku!" Raden Fhirasanu menantang,

"Siapa pun tidak boleh menghalangi Adimas Dhirasanu. Yang hendak menghalangi harus berhadapan dulu dengan aku!" Tiba-tiba terdengar bentakan itu dan muncullah Raden Dhirasani bersama Niken Darmini! Juga pangeran ini sudah memegang kerisnya dan Niken Darmini memegang sabuk merah dan kerisnya, Mereka siap untuk berkelahi dan kini mereka berdua berdiri di samping Dhirasanu dan Ratna Manohara! Kiranya tadi Niken Darmini melapor kepada Dhirasani dan membujuk pangeran itu untuk membela Dhirasanu dan Ratna Manohara!

Dua pasang orang muda itu siap melawan

dengan sikap gagah. Tentu saja semua orang meragu dan bingung karena yang "memberontak" itu adalah pangeran kembar putera sang Adipati Blambangan!

Kembali Satyabrata tertawa. "Ha-ha-ha, apa sih silitnya menangkap gadis itu tanpa harus melangkahi

http://kangzusi.com mayat sepasang pangeran? Biar aku yang

menangkapnya!”

Akan tetapi sebelum Raden Satyabrata

bergerak, terdengar dari belakang suara yang berwibawa.

“Mundur semua ....”

Ketika semua orang mengenal bahwa yang

membentak itu adalah sang Adipati santa Guna Alit sendiri, maka semua lalu mundur memberi jalan.

Satyabrata sendiri, walaupun dengan senyum sinis, tetap saja harus mudur. Kini sang Adipati Blambangan melangkah maju menghampiri dua orang puteranya.

“Dhirasani dan Dhirasanu, apa yang kalian lakukan ini? Apakah kalian kedua orang puteraku hendak berkhianat kepada kerajaan kita sendiri?”

“Sama sekali tidak, Kanjeng Rama!” kata Dhirasani yang lebih pandai bicara dibandingkan adik kembarnya yang lebih pendiam. “Adimas Dhirasanu hanya ingin melindungi Ratna Manohara karena dia mencinta gadis itu seperti saya mencinta Niken Darmini!”

Sang Adipati menghela napas panjang,

termenung sejenak lalu berkata, “Baiklah. Akan tetapi bawa kedua orang gadis ini keluar dari Kadipaten 1056

http://kangzusi.com Blambangan agar kelak mereka tidak secara diam-diam menjadi mata-mata Mataram!”

Raden Dhirasani lalu menuntun kudanya,

diikuti Ratna Manohara yang juga menuntun kudanya.

Pada saat itu, Raden Dhirasani juga memasuki kandang kuda dan menuntun keluar seekor kuda, diikuti pula oleh Niken Darmini yang juga menuntun seekor kuda. Mereka berdua mengikuti Raden Dhirasanu dan Ratna Manohara.

“Dhirasani!” Sang Adipati Blambangan

berseru. “Mau ke mana engkau?”

“Kanjeng Rama, saya juga mau pergi bersama Diajeng Niken Darmini. Kami berdua Adimas Dhirasanu sudah tidak betah berada di antara para pembantu Kanjeng Rama yang sepak terjangnya sudah menyimpang dari dugaan dan harapan kami semula. Selamat tinggal dan maafkan kami berdua, Kanjeng Rama.” Dhirasani cepat meninggalkan tempat itu bersama Niken Darmini.

“Apakah kami harus mencegah mereka pergi?”

tanya Bhagawan Kalasrenggi.

Sang Adipati Blambangan menggelengkan

kepala dan menggoyang tangan kirinya yang diangkat ke atas. “Biarkan mereka pergi. Kelak mereka akan 1057

 menyadari kekeliruan mereka dan pulang. Aku tidak ingin ada yang mengganggu mereka!”

Tentu saja tidak ada satu orangpun yang berani membantah. Biarpun ada seorang yang merasa tidak puas, yaitu Raden Satyabrata, namun dia juga diam saja. Dia ditugaskan oleh Kumpeni Belanda untuk membantu Blambangan melawan Mataram, bukan karena Belanda berpihak kepada Blambangan, melainkan karena permusuhan dan perang antara penguasa daerah ini yang dikehendaki Belanda agar melemahkan mereka sendiri sehingga kelak akan mudah dikuasai.

kz

Sang Adipati Santa Guna Alit mengadakan rapat pertemuan dengan semua sekutu dan pembantunya untuk merundingkan kemungkinan perang dalam waktu dekat karena mereka menduga bahwa Mataram tentu akan membalas dan menyerang Blambangan. Ada yang istimewa dalam rapat pertemuan itu sekali ini karena tamu yang mereka hormati dan agungkan, yang telah diundang dengan hormat oleh sang Adipati Blambangan, telah datang dan hadir dalam rapat pertemuan itu.

 Tamu undangan itu adalah seorang kakek

berusia sekitar enam puluh lima tahun, rambut, kumis, jenggot dan pakaiannya semua putih bersih. Sikapnya halus, bicara lembut dan tubuhnya sedang dan tegak.

Sepasang matanya lembut dan penuh pengertian, akan tetapi terkadang mencorong dan berkilat. Kakek ini adalah Bhagawan Ekabrata, pertapa di Gunung Agung, Bali yang datang atas undangan Adipati Blambangan. Tejakasmala sendiri, murid utama kakek itu, yang menjalankan perintah sang Adipati untuk mengundangnya.

Setelah Sang Adipati memberi hormat dengan sembah kepada Sang Bhagawan Ekabrata yang duduk di kursi kehormatan, sementara itu semua sekutu dan pembantunya duduk diam dengan sikap hormat, kecuali Raden Satyabrata yang tersenyum sinis, Sang Adipati Santa Guna Alit lalu berkata.

“Pamanda Bhagawan yang mulia, sekali lagi di hadapan para senopati, wakil dari Blambangan, Bali, dan Madura, kami menghaturkan selamat datang dan terima kasih kepada Pamanda yang sudah berkenan menghadiri petemuan ini. Saya sudah menceritakan keadaan kami sehubungan dengan perjuangan kami melawan Mataram yang angkara murka. sekarang kami mohon kepada Pamanda, sudilah kiranya

 Pamnada membantu kami dengan nasihat, apa yang harus kami lakukan untuk dapat mencapai kemenangan dari pihak Mataram.

Semua orang mendengarkan dengan penuh

perhatian dan menanti jawaban dari pertapa itu.

Bhagawan Ekabrata memejamkan kedua matanya, menarik napas panjang berulang kali sebelum menjawab dengan suaranya yang lembut namun penuh wibawa.

“Perang mrupakan peristiwa paling buruk dan kejam yang menimpa manusia. Baik yang eluar sebagai pemenang maupun yang kalah suah pasti menderita seusai perang, kehilangan harta benda dan nyawa para warganya. perang memupuk kekejaman, melahirkan dendam kebencian. terus terang saja, aku tidak suka akan perang, Ananda Adipati!”

kz

 Jilid XXII

AAFKAN kami, Paman Bhagawan. Akan

tetapi kalau kami tidak memerangi

M Mataram, mereka tentu akan semakin

merajalela dengan keangkara-murkaan mereka. Kami mohon bantuan Pamanda agar dapat mengakhiri permusuhan ini dengan kemenangan di pihak kami.”

“Hemm, kalau terjadi perang, aku pribadi tidak apat membantu. Aku tidak mau terlibat perang. Akan tetapi jalan terbaik adalah berdamai dan hal itu dapat dilakukan dengan berbagai cara. Misalnya, kedua pihak mengajukan wakil masing-masing untuk mengadu kesaktian. Yang kalah dalam pertandingan itu harus tunduk dan menerima tuntutan yang menang, ini pun harus berdasarkan kepantasan. Nah, kalau terjadi seperti itu, aku mau membantu Blambangan, sebagai darma-baktiku kepada kerajaan Bali yang membantu Blambangan.”

“Akan tetapi bagaimana caranya menantang mereka untuk mengirim wakil mengadu kesaktian, Pamanda Bhagawan?’

“Hal ini terserah kepada kalian. Aku bukan ahli siasat. Nah, perkenankan aku

beristirahat dalam kamar yang disediakan untukku, Ananda Adipati. Hal itu harap dibicarakan sendiri."

Sang Bhagawan lalu bangkit dan memasuki bagian belakang istana kadipaten. Sejenak suasana menjadi tegang. semua orang tenggelam ke dalam lamunan masing-masing.

"Wah, bagaimana mungkin perdamaian dicapai dan perang dapat dihindarkan secara demikian mudah? Pihak Mataram pasti tidak mau dengan cara itu dan mereka akan menyerbu kita dengan pasukan mereka yang besar. Kalau kita tidak bersiap-siap membuat pertahanan kuat dan melamun tentang perdamaian, kita tentu akan hancur! Aku tidak setuju dengan rencana perdamaian itu!"

"Kakangmas Satyabrata!" Tejakasmala berseru nyaring. Dia tahu bahwa Satyabrata amat sakti, akan tetapi sekarang gurunya berada di situ! Pemuda ini, sebagai murid utama Bhagawan Ekabrata, memang tidak berwatak jahat, hanya dia agak tinggi hati karena merasa sebagai murid utama sang Bhagawan yang terkenal sakti mandraguna. Dia tadi setuju dengan usul gurunya, karena dia pun sudah melihat betapa para sekutu Blambangan banyak yang datang dari 1062

 golongan sesat dan berwatak jahat. "Guruku tadi hanya mengajukan usul karena diminta nasihat, dan usulnya itu baik sekali. Selain menghindarkan jatuhnya banyak korban, juga kalau berperang, apakah andika mengira akan mampu mengalahkan Mataram?

Tidak mudah, Kakangmas Satyabrata. Di sana banyak terdapat orang-orang sakti mandraguna, dan Andika sendiri sudah merasakan betapa tangguhnya seorang saja dari mereka, yaitu Bagus Sajiwo."

"Aku tidak takut!" Satyabrata membentak.

"Cukup semua perdebatan ini!" Sang Adipati berkata tegas.

Hening sejenak dan terdengar Bhagawan

Kalasrenggi berkata dengan hati-hati. "Memang benar bahwa Sang Bhagawan Ekabrata hanya memberi nasihat dan tentu saja semua keputusannya berada dalam tangan Sang Adipati. Yang lain-lain tidak berhak untuk memutuskan. Harap Paduka menyatakan bagaimana pendapat Paduka mengenai usul Sang Bhagawan Ekabrata tadi, Ananda Adipati?"

Adipati Santa Gana Alit mengangguk-angguk lalu berkata.

"Hemm, serba susah memang. Andaikata kami menerima dan menyetujui usul Pamanda Bhagawan Ekabrata itu, lalu bagaimana caranya? Kalau 1063

 menantang begitu saja agar Mataram mengirim wakilnya untuk mengadu kesaktian, belum tentu mereka menanggapi."

"Heh-heh, Ananda Adipati, untuk hal itu harap Paduka jangan khawatir. Serahkan saja kepada saya, saya akan mengatur sedemikian rupa bersama para senopati. Kalau mereka tidak mau mengirim wakil untuk mengadu kesaktian, kami akan melakukan sesuatu untuk memaksa mereka datang!"

Sang Adipati menghela napas lega. "Baiklah, kami menyetujui usul Pamanda Bhagawan Ekabrata.

Harap Paman atur agar adu kesaktian itu dapat terjadi demi keuntungan kita. Tentu saja

kami juga ingin melihat terjadi perdamaian antara Blambangan dan Mataram, akan tetapi perdamaian yang

menguntungkan kita dan Mataram harus mengakui kedaulatan kita sebagai sebuah kerajaan yang merdeka."

Persidangan ditutup dan Sang Bhagawan

Kalasrenggi mengajak semua sekutu dan senopati untuk melanjutkan perundingan. Bhagawan Kalasrenggi yang banyak akal ini lalu menguraikan siasatnya.

"Jalan satu-satunya untuk memaksa mereka mau menerima tantangan Sang Bhagawan Ekabrata

 mengadu aji kesaktian, haruslah menggunakan paksaan. Kita culik seorang penting dan menjadikannya sebagai sandera untuk memaksa para jagoan Mataram datang ke suatu tempat yang ditentukan. Di situ kita dapat tantang mereka untuk mengadu kesaktian seperti yang dimaksudkn Sang Bhagawan Ekabrata."

Semua orang setuju dan tugas menculik seorang yang penting ini diserahkan kepada tiga orang yang dianggap memiliki kesaktian yang boleh diandalkan.

mereka adalah Raden Satyabrata, Tekakasmala, dan Candra Dewi.

Sebelum berangkat melaksanakan tugasnya, Raden Satyabrata diam-diam mengajak Bhagawan Kalasrenggi untuk menghadap Sang Adipati Blambangan dan mereka bertiga bicara dalam ruangan tertutup.

"Begini, Ananda Adipati. Raden Satyabrata mengemukakan usul rahasia kepada saya yang saya anggap amat menguntungkan Blambangan. Kita pancing para jagoan Mataram untuk mengadu kesaktian, dan pada saat itu, kita turun tangan dan basmi mereka! Kalau para jagoan yang sakti itu kita basmi, tentu Mataram kehilangan kekuatannya dan dapat dengan mudah kita taklukkan."

 Memang apa yang diusulkan Bhagawan

Kalasrenggi ini merupakan gagasan Raden Satyabrata yang tentu saja tidak ingin terjadi perdamaian antara Blambangan dan Mataram. Kalau para penguasa daerah berdamai dengan Mataram, maka kekuatan mereka akan menjadi semakin besar dan musuh Kumpeni Belanda menjadi semakis berat dan sukar ditundukkan. Maka dia akan melakukan segala daya upaya untuk menggagalkan perdamaian antara dua kerajaan itu.

Adipati Santa Guna Alit yang memang sudah dipengaruhi para sekutunya dari Bali dan Madura, akhirnya dapat terbujuk dan menyetujui siasat yang digunakan Bhagawan Kalasrenggi dan Satyabrata.

Demkianlah, beberapa hari kemudian, dua orang anak dari Adipati Pasuruan, yaitu Raden Gendana yang berusia sembilan tahun dan Roro Gendari yang berusia tujuh tahun, lenyap dari istana kadipaten. tentu saja Kadipaten pasuruan menjadi gempar.

Pada keesokan harinya dari malam terjadinya penculikan atas diri dua orang putera puteri Adipati Pasuruan, berturut-turut muncul Ki Tejomanik dan isterinya, Retno

Susilo. Juga muncul Lindu Aji dan isterinya, Sulastri. Parmadi dan Muryani, bersama

 para senopati Mataram menyambut mereka dengan gembira karena mereka itu tentu saja merupakan tokoh-tokoh yang dapat diandalkan kesaktiannya untuk menghadapi para pimpinan pesekutuan Blambangan yang sakti mandraguna. Para satria dan senopati lalu berunding, terutama membicarakan peristiwa penculikan itu dan surat tantangan yang ditinggalkan para penculik di kamar kedua orang anak itu. Penculikan itu menunjukkan bahwa pelakunya adalah seorang yang berilmu tinggi. Rupanya memiliki Aji Panyirepan yang ampuh karena para petugas jaga dan para pelayan tertidur semua. Surat itu menantang kepada para satria agar datang ke Bukit Cangak di perbukitan selatan, di daerah perbatasan untuk mengadu kesaktian.

“Hemm, orang-orang Blambangan dipimpin

orang-orang licik. Tantangan ini tentu merupakan jebakan curang.” kata Ki Tejomanik setelah tantangan itu dibacakan Pangeran Silarong.

Pada saat itu, tampak bayangan berkelebat dan tubuh seorang pemuda telah berada di ruangan itu.

semua orang terkejut memandang karena kemunculan pemuda itu luar biasa sakelai. Dia masuk sebagai bayangan berkelebat tanpa diketahui seorang penjaga,

 padahal penjagaan mulai dari pintu gerbang ke ruangan itu berlapis-lapis dan ketat.

“Bagus ....!!” Retno Susilo berseru, bangkit dari tempat duduknya menyambut pemuda itu dengan rangkulan girang. Kiranya pemuda itu adalah Bagus Sajiwo.

Setelah memberi hormat kepada semua orang disitu yang telah mengenalnya, Bagus Sajiwo berkata.

“Dalam perjalanan saya ke sini pagi-pagi sekali tadi saya bertemu dengan tiga orang yang membawa dua oang anak kecil, laki-laki dan perempuan berusia sekitar sepuluh tahun kurang. Tiga orang itu adalah tokoh-tokoh Blambangan.”

“Ah, itulah dua orang putera puteri sang Adipati Pasuruan!” seru Pangeran Silarong.

“Hemm, sudah saya kira bahwa dua orang anak itu tentu merupakan anak-anak penting yang mereka culik. Sayang saya tidak dapat merampas dan membebaskan mereka.”

Atas permintaan mereka, Bagus Sajiwo lalu menceritakan bahwa pagi itu di luar kota kadipaten dia bertemu tiga orang yang sudah dikenalnya.

Mereka adalah Satyabrata, Tejakasmala dan Candra Dewi. Tiga orang itu membawa dua orang anak kecil.

Bagus Sajiwo melihat betapa dua orang anak itu

 menangis dan dibawa dengan paksa oleh mereka bertiga, segera menghadang dan menegur dengan suara tegas, agar mereka membebaskan anak-anak yang mereka bawa itu. Akan tetapi dia tidak mampu berbuat apa-apa karena Candra Dewi dan

Tejakasmala yang masing-masing membawa seorang anak mngancam bahwa kalau dia membuat ulah, mereka berdua akan lebih dulu membunuh dua orang anak itu.

Kemudian, Satyabrata yang menjadi wakil pembicara mereka mengajukan tantangan bahwa kalau pihak Mataram menghendaki dua orang anak itu

dibebaskan, Mataram harus mengirim para jagoannya untuk bertanding kesaktian melawan para jagoan dari Blambangan dan mereka menanti di atas Bukit Cangak.

“Hemm, kiranya mereka bertiga yang

melakukan penculikan,” kata Parmadi. “Mereka adalah tiga orang yang paling tangguh di antara para senopati persekutuan Blambangan itu. Heran, mengapa Blambangan mempergunakan cara pengecut seperti ini menghadapi perang? Kalau mereka merasa takut, mengapa tidak menakluk saja? Mengapa harus mengganggu dua orang anak yang tidak tahu apa-apa?”

“Tidak salah lagi, ini pasti merupakan

pancingan yang mengandung jebakan seperti yang diduga oleh Paman Tejomanik tadi.” kata Lindu Aji.

“Bagus, bagaimana pendapatmu? Apakah kita harus menyambut tantangan mereka itu atau tidak?”

Retno Susilo bertanya kepada Bagus Sajiwo.

Melihat pemuda itu memandang ke sekeliling, agaknya sungkan untuk mengatakan pendapatnya melihat bahwa disitu hadir para pinisepuh yang lebih berpengalaman dan banyak pula senopati Mataram yang gagah perkasa, Ki Cangak Awu, Ketua Perguruan Jatikusumo yang juga sudah datang bersama isterinya, Pusposari, untuk membantu mataram, berkata dengan suaranya yang besar.

“Bagus Sajiwo, tidak perlu engkau sungkan untuk menjawab. Biarpun engkau yang termuda di antara kita semua, namun kami mengetahui bahwa engkau memiliki kesaktian yang dapat kami andalkan.

Maka, sudah sepatutnya kalau engkau mengemukakan pendapatmu tentang hal yang pelik ini.”

Semua orang mengangguk mendukung ucapan ini dan Bagus Sajiwo merangkap kedua tangan depan dada sebagai sembah lalu berkata dengan sikap tenang. “Terima kasih atas kepercayaan yang diberikan kepada saya. Biarpun tindakan orang-orang

 Blambangan itu curang, namun saya kira tantangan itu harus kita sambut. Pertama, demi keselamatn dua orang anak itu, dan kedua, kalau tantangan itu tidak kita sambut, tentu mereka akan mengatakan bahwa kita takut untuk bertanding mengadu kesaktian dengan mereka. Yang ditantang adalah para satria pembela Mataram, adapun yang menantang adalah orang-orang yang membantu Balmbangan. Ini sudah merupakan pertentangan pribadi, bukan lagi antar kerajaan. Karena itu, kita sudah sepatutnya

menerima tantangan itu dan saya mempersiapkan diri untuk maju sebagai wakil Mataram.”

“Akan tetapi, bagaimana kalau mereka itu bertindak curang dan menjebak kita?” tanya Retno Susilo yang tentu saja mengkhawatirkan keselamatan puteranya.

Bagus Sajiwo memandang kepada Pangeran

Silarong dan berkata. “Kalau terjadi mereka bertindak curang dalam adu kesaktian itu, tindakan selanjutnya kita serahkan saja kepada kebijaksanaan Gusti Pangeran sebagai pemimpin bala tentara Mataram.”

“Ah, aku mengerti apa yang Andika

maksudkan, Bagus Sajiwo! Kami setuju sepenuhnya.

Para satria berangkat ke Bukit Cangak memenuhi tantangan mereka dan kami akan mempersiapkan

 pasukan. Kalau mereka bertindak apa mestinya, kita pun tidak akan mencampuri adu kesaktian antara para tokoh. Akan tetapi, begitu mereka bertindak curang, kami akan menggerakkan pasukan dan menyerang mereka, terus menyerang ke Blambangan.Bagaimana pendapat Andika semua?” kata Pangeran Silarong.

Semua orang menyatakan setuju.

Demikianlah, pada hari yang ditentukan, para satria berangkat menuju ke Bukit Cangak. Mereka adalah Ki Tejomanik dan Retno Susilo, Parmadi dan Muryani, Lindu Aji dan Sulastri, Cangak Awu dan Pusposari, dan tentu saja Bagus Sajiwo sendiri. Masih banyak orang gagah yang ingin ikut, namun ditolak oleh Ki Tejomanik yang memimpin rombongan satria itu. Mereka menghadapi lawan yang memiliki kesaktian, maka tidak boleh orang yang tingakat kepndaiannya masih belum memadai, ikut dalam rombongan itu. Juga para senopati Mataram tidak diperbolehkan ikut, karena yang akan bertanding bukanlah para senopati pimpinan pasukan, melainkan orang-orang sakti yang membantu kedua pihak yang berlawanan.

Sementara itu, di pihak Blambangan juga sudah mengadakan persiapan. Sang Bhagawan Ekabrata sudah diberitahu bahwa pada pagi hari itu

 tantangannya mendapat sambutan dari pihak Mataram. Pertapa Gunung Agung ini merasa girang.

Alangkah baiknya kalau gagasannya untuk mendamaikan kedua kerajaan itu berhasil, hanya melalui sebuah pertandingan adu kesaktian. Jauh lebih baik daripada terjadi perang yang akan mengorbankan puluhan ribu nyawa.

Akan tetapi di balik persiapan menghadapi kesaktian antara wakil kedua kerajaan itu, terdapat persiapan lain yang sama sekali tidak diketahui orang lain kecuali Satyabrata, Bhagawan Kalasrenggi, dan Adipati Santa Guna Alit. Bahkan Bhagawan Ekabrata sendiri juga tidak tahu, demikian pula Tejakasmala.

Pemuda ini hanya tahu bahwa mereka menggunakan akal menculik dua orang putera Adipati Pasuruan untuk memancing atau memaksa Mataram menerima tantangan adu kesaktian itu. Dia sama sekali tidak mengira bahwa Satyabrata mengatur siasat keji yang dengan curang hendak membasmi para satria Mataram dalam pertandingan itu.

Maka, tanpa curiga sedikit pun, Bhagawan Ekabrata berangkat ke Bukit Cangak, diikuti

oleh Tejakasmala, Satyabrata, Candra Dewi, Arya Bratadewa, Resi Sapujagad, Bhagawan Dewokaton,

 Kaladhama, Kalajana, Kyai Kasmalapati, Dartoko, Bhagawan Sarwatama, dan Ki Randujapang.

Tanpa sepengetahuan Bhagawan Ekabrata,

Satyabrata juga membawa Raden Gendana dan adiknya, Roro Gendari, karena dua orang putera Adipati Pasuruan ini yang akan dijadikan sandera atau semacam taruhan. Tentu saja kehadiran dua orang anak-anak itu pun tidak diketahui oleh Bhagawan Ekabrata.

kz

Akhirnya dua rombongan itu saling berhadapan di puncak Bukit cangak. Puncak itu ternyata landai dan merupakan padang rumput yang cukup luas. sang Bhagawan Ekabrata menghampiri rombongan satria pendukung Mataram yang sudah berdiri menanti. Dia tersenyum ramah karena dia menganggap pertemuan ini bukan pertemuan antara dua musuh, melinkan antara orang-orang gagah yang hendak menyelesakan permusuhan dan memperoleh kesepakatan pedamaian tanpa harus mengorbankan banyak nyawa dalam pertempuran perang.

Sementara itu, di pihak para satria pendukung Mataram, merasa terkejut dan agak tercengang ketika

 mengenal kakek yang memimpin rombongan

Blambangan itu. Sama sekali mereka tidak menyangka bahwa Sang Bhagawan Ekabrata yang terkenal sebagai seorang pertapa yang sakti mandraguna dan alim kini muncul sebagai pendukung persekutuan yang berada di Blambangan!

Kini kedua pihak sudah saling berhadapan.

Sang Ekabrata merangkap kedua tangan depan dada dengan mulut tersenyum ramah dan sikap lembut.

Melihat sikap ini, Ki Tejomanik yang dianggap sebagai pimpinan rombongan itu cepat merangkap kedua tangan depan dada dan memberi hormat.

“Kami para orang muda mengeluarkan sembah hormat kepada Paman Bhagawan Ekabrata.”

Sang Bhagawan Ekabrata mengelus jenggot dan mengangguk-angguk sambil tersenyum. “Para satria muda Mataram terkenal akan tata susila dan sopan santunnya! Aku orang tua sudah pikun, tidak ingat lagi siapa para satria gagah perkasa yang mewakili Mataram dan kini berhadapan denganku. Kalau Andika sekalian sudah mengetahui bahwa aku adalah Bhagawan Ekabrata, maukah kalian memperkenalkan diri kepadaku?”

“Paman Bhagawan, saya bernama Tejomanik dan isteri saya Retno Susilo, kami tinggal di lereng Gunung Kawi.”

“Jagad Dewa Bathara!” Kakek itu memandang kagum. “Andika terkenal dengan Pusaka Pecut Bajrakirana, dan Andika murid mendiang Resi Limut Manik? senang sekali dapat bertemu dengan Andika berdua.”

“Ini adalah Parmadi, murid mendiang Ki Tejo Wening dan isterinya Muryani murid mendiang Nyi Rukmo Petak.” Tejomanik memperkenalkan. Parmadi dan Muryani juga memberi hormat dengan sembah di depan dada.

“Hemm, aku mendengar dari muridku Si

Tejakasmala tentang Parmadi yang berjuluk Si Seruling Gading! Hebat, ingin sekali aku sekali waktu mendengarkan suara sulingmu!” Parmadi hanya membungkuk untuk menyatakan kerendahan hatinya.

“Dan pasangan ini adalah Ki Cangak Awu

Ketua Perguruan Jatikusumo dan isterinya Pusposari.”

“Bagus, aku sudah banyak mendengar tentang Perguruan Jatikusumo yang melahirkan orang-orang gagah perkasa.”

“Pasangan terakhir dan termuda ini adalah Lindu Aji dan isterinya, Sulastri. mereka adalah pimpinan Perguruan Mega Liman.”

Sinar mata sang Bhagawan Ekabrata menatap suami isteri muda ini penuh perhatian dan dia mengangguk-angguk. “Hebat, pantas menjadi satria Mataram yang sakti mandraguna.”

“Dan ini anggauta rombongan kami yang

terakhir, Paman Bhagawan. Dia bernama Bagus Sajiwo dan dia putera kami.” Tejomanik

memperkenalkan, Bagus Sajiwo melangkah maju dan menyembah dengan sikap hormat kepada pertapa itu.

Sejenak sepasang mata pertapa itu memandang Bagus Sajiwo dengan penuh perhatian dan perlahan-lahan matanya melebar seperti keheranan, lalu dia menghela napas panjang. Diam-diam dia harus mengakui dalam hatinya bahwa para satria muda Mataram ini benar-benar merupakan orang-orang muda yang amat gagah pekasa, bersikap rendah hati dan baik, sama sekali jauh berbeda dibandingkan sikap pendukung Blambangan yang telah dilihatnya.

“Ki Tejomanik dan para satria muda Mataram sekalian. Kita mengadakan pertemuan di sini bukan untuk bermusuhan, bahkan untuk berusaha menghindarkan perang. Aku mewakili Blambangan,

http://kangzusi.com mengajak pihak Mataram agar mengajukan seorang wakilnya untuk mengadu kepandaian melawan aku.

Kalau aku kalah dalam adu kesaktian itu, maka anggaplah Blambangan yang kalah dan Kadipaten Blambangan akan mengakui kekuasaan Sultan Agung di Mataram. Sebaliknya kalau wakil Mataram yang kalah, Mataram seharusnya mengakui kedaulatan Kadipaten Blambangan dan selanjutnya kedua pihak akan hidup berdampingan dalam kedamaian, menghentikan semua pertikaian. Nah, sekarang aku sudah berada di sini, siapakah di antara Andika sekalian yang akan maju mewakili Mataram menghadapi aku dan mengadu kesaktian?"

Ucapan pendeta itu lembut dan ramah, akan tetapi karena sebelumnya pihak Blambangan telah menculik dua orang putera Adipati pasuruan, Ki Cangak Awu yang berwatak jujur dan keras, meanggap ucapan itu hanya bermanis-manis dan palsu belaka.

"Hei, Sang Bhagawan Ekabrata! Kalau

memang hendak mengajak damai dengan mengadu kesaktian, mengapa menculik dua orang putera Adipati Pasuruan, menjadikan mereka sandera untuk memaksa kami datang ke tempat ini?"

 Sang Bhagawan Ekabrata mengerutkan alisnya, sepasang matanya memandang kepada Ki Tejomanik penuh selidik, lalu bertanya kepada Ki Tejomanik.

"Pecut Bajrakirana, Andika yang aku percaya keterangannya, apa maksud ucapan Ketua Jatikusumo tadi?"

"Sesungguhnya, Paman Bhagawan. Dua orang putera Adipati Pasuruan seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan telah diculik oleh tiga orang utusan Blambangan, yaitu Satyabrata, Tejakasmala, dan Candra Dewi. Mereka meninggalkan surat mengundang kami datang untuk mengadu ilmu dengan mengancam akan membunuh dua orang anak itu kalau kami tidak datang. Demikianlah, Paman Bhagawan."

Sang Bhagawan Ekabrata kini memutar tubuh memandang kepada Tejakasmala. suaranya masih halus, namun penuh wibawa yang menggetar. "Teja!

Benarkah engkau ikut menculik dua orang anak itu?"

Pemuda itu cepat maju berlutut dan

menyembah gurunya. "Ampunlah saya, Eyang Bhagawan! Tindakan itu dilakukan sebagai siasat yang diperintahkan Sang Adipati Blambangan agar pihak Mataram mau menyambut tantangan Paduka,

 karena kami khawatir kalau-kalau mereka tidak mau datang memenuhi tantangan."

"Memalukan! Hayo, cepat serahkan dua orang anak itu kepada para satria Mataram!" kata Sang Bhagawan Ekabrata.

"Kakangmas Satyabrata, karena para wakil Mataram sudah datang, harap cepat lepaskan dan serahkan dua orang anak putera Adipati Pasuruan itu kepada mereka."

Akan tetapi Satyabrata tersenyum aneh dan berkata.” Kami tidak akan menyerahkan dua orang anak itu sebelum para pembela Mataram ini takluk dan menyerahkan diri menjadi tawanan kami!”

berkata demikian, Satyabrata menggerakkan tangan memberi isarat dan muncullah dua belas orang laki-laki yang memegang senjata api. Mereka lalu menodongkan senjata api mereka ke arah sembilan orang satria pembela Mataram itu. Satyabrata sendiri juga mencabut pistolnya dan menodong ke arah mereka pula.

Tejakasmala terbelalak dan wajahnya berubah pucat. Dia sama sekali tidak menyangka bahwa Satyabrata akan melakukan kecurangan seperti itu.

Pada saat itu terdengar suara gaduh dan teriakan-teriakan di belakang para wakil Blambangan, dari 1080

 balik batu-batu besar dan pohon-pohon yang tumbuh di sana. ketika semua orang memandang, tampak seorang wanita cantik memondong dua orang anak yang bukan lain adalah putera dan puteri Adipati Pasuruan yang diculik.

“Maya Dewi ....!” Bagus Sajiwo berseru girang ketika mengenal wanita yang memondong dua orang anak itu. Sementara itu, belasan orang perajurit Blambangan mengejar Maya Dewi.

“Bagus, sambut dan lindungilah mereka!”

teriak Maya Dewi dan tiba-tiba ia melemparkan tubuh dua orang anak itu ke arah Bagus Sajiwo. pemuda ini menyambut dan berhasil menangkap tubuh dua orang anak yang melayang ke arahnya itu.

Seperti kita ketahui, setelah bertemu dengan Pendeta David, Maya Dewi melakukan perjalanan hendak memasuki Kadipaten Blambangan karena ia ingin menyelidiki persekutuan di Blambangan yang memberontak terhadap Mataram itu. Ia ingin membantu Mataram. dan dalam penyelidikannya inilah ia mendengar akan pertemuan di Bukit Cangak itu. Ia membayangi rombongan Blambangan dan melihat betapa di belakang para tokoh itu terdapat pasukan yang membawa dua orang anak yang agaknya menjadi tawanan. Ia menyelidiki dan 1081

 mendengar bahwa mereka adalah putera-puteri Adipati Pasuruan yang ditawan dan dijadikan sandera, Maka, setelah mereka tiba di puncak Bukit Cangak dan para

tokoh sakti

berhadapan

dengan para

satria

Mataram,

maka Maya

Dewi melihat

kesempatan

baik. Dua

orang anak

itu hanya

dijaga oleh

para perajurit,

maka ia lalu

turun tangan

merobohkan para penjaga dan memondong dua orang anak itu lalu lari ke arah puncak di mana rombongan itu sudah saling berhadapan.

Setelah melemparkan dua orang anak itu

kepada Bagus Sajiwo, Maya Dewi lalu mengamuk.

Para perajurit yang mengejarnya itu roboh 1082

 berpelantingan disambar pukulan dan tendangan kakinya. Melihat ini, Satyabrata marah sekali.

“Tembak! Habisi mereka semua!!” Satyabrata memberi perintah kepada dua belas anak buahnya yang bersenjata api. Dia sendiri lalu mengejar Maya Dewi dan menembaki gadis itu dari belakang. Peluru-peluru emas yang sengaja dia pergunakan menembus tubuh Maya Dewi. Wanita ini terhuyung ke depan, akan tetapi ia tidak roboh dan terus mengamuk walaupun bajunya di bagian punggung sudah berlepotan darah. Sementara itu, dua belas orang perajurit bersenjata api sudah menembaki para satria Mataram. Akan tetapi dengan gerakan yang amat cepat, para pendekar itu berlompatan menghindar.

Bagus Sajiwo cepat menyerahkan dua orang anak itu kepada ibunya.

“Ibu, selamarkan dulu mereka ini!”

Retno Susilo mengerti. Ia lalu membawa anak-anak itu pergi menjauh dan menyembunyikannya.

Bagus Sajiwo segera siap menghadapi lawan yang dianggapnya paling berbahaya, yaitu sang Bhagawan Ekabrata.

Akan tetapi dia melihat yang tak tersangka-sangka terjadi. Sang Bhagawan Ekabrata bagaikan 1083

 terbang mengejar Satyabrata yang masih mencoba untuk menembaki Maya Dewi.

“Antek Belanda pengecut curang! Berani

engkau menipu aku?”

Mendengar bentakan yang menggetarkan

jantungnya itu, Satyabrata membalik dan melihat pertapa itu berdiri di depannya dengan sinar mata berkilat dan mencorong, dia terkejut dan menggerakkan kedua tangan untuk menembakkan dua buah pistolnya ke arah kakek itu!

“Wuuttt .... plak! Plak!” Dua sinar menyambar ke arah kedua tangan Satyabrata dan pistol-pistol itu terlepas dari kedua tangannya. ternyata ada batu menyambar dari kanan kiri, tepat mengenai kedua tangannya yang tadi memegang senjata api sehingga senjata itu terlepas dari pegangannya. Kiranya dua buah batu itu disambitkan dari kanan kiri oleh Maya Dewi dan Bagus Sajiwo!

Satyabrata terkejut sekali. Akan tetapi melihat sinar mata kakek itu dia maklum bahwa Sang Bhagawan Ekabrata tidak akan mengampuninya, maka dia pikir lebih baik dia mendahului dengan serangan mautnya.

“Ciaaaaattttt ....!” jeritnya lantang dan dahsyat sekali karena dia telah mengerahkan Aji Jerit Nogo,

 kemudian kedua tangannya yang terbuka mendorong ke arah sang pertapa. Hawa pukulan dahsyat menyambar dengan suara gemuruh. Itulah Aji Margopati yang hebat dan ampuh ini diperkuat oleh aya ilmu hitam yang dikuasai Satyabrata. Melihat serangan ini Sang Bhagawan Ekabrata terkejut dan maklum bahwa laki-laki yang menjadi antek Belanda itu adalah seorang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi dan berbahaya sekali. maka dia pun cepat menyambut serangan itu dengan dorongan kedua tangan terbuka.

“Syuuuttt .... blaaarrrr ....!” tubuh Satyabrata terhuyung ke belakang, namun Sang Bhagawan Ekabrata juga mundur sampai empat langkah ke belakang. Bentrokan dua tenaga sakti tadi hebat sekali, bahkan terasa oleh orang-orang di sekitarnya.

“Ciaaaattttt ....!” Kembali dengan nekat Satyabrata menyerang dan seperti juga tadi, disambut oleh Sang Pertapa dengan dorongan kedua tangannya.

mereka berdua sama-sama 1234terdorong ke belakang.

Sampai lima kali Satyabrata nekat menyerang dan yang terakhir kalinya dia terhuyung sampai roboh. Napasnya terengah dan wajahnya pucat sekali.

Akan tetapi dia masih bangkit dan pada saat itu, Maya

 Dewi yang tubuhnya berlumuran darah datang menyerang. Sabuk Cinde di tangan wanita itu menyambar, membentuk sinar keemasan dan biarpun Satyabrata mencoba untuk mengelak, tetap saja ujung sabuk menghantam pelipis kepalanya. Satyabrata roboh dengan kepala pecah dan tewas pada saat itu juga!

Bhagawan Ekabrata juga terhuyung dan

Tejakasmala cepat menghampiri gurunya. “Eyang Bhagawan ....!” Pemuda itu memegang lengan gurunya.

“Tejakasmala, mari kita pulang. Tidak perlu membantu penguasa brengsek ini!” Sang Bhagawan menangkap lengan muridnya dan memaksanya berlari pergi meninggalkan tempat itu.

Sementara itu, pertempuran tak dapat dielakkan lagi. para satria sudah saling terjang dengan para jagoan yang tadi mengikuti Satyabrata. Maya Dewi yang seluruh tubuhnya

mandi darah masih mengamuk, yang menjadi sasarannya terutama sekali perajurit anak buah Satyabrata yang memegang senjata api. dalam waktu tidak terlalu lama, dua belas orang itu sudah roboh dan tewas.

Tiba-tiba terdengar sorak sorai dan muncullah pasukan Mataram yang sudah dipersiapkan kalau-1086

 kalau pihak musuh bertindak curang. Mendengar bunyi tembakan-tembakan, Senopati Aryo yang memimpin pasukan ini lalu mengerahkan pasukannya menyerbu puncak Bukit Cangak. Melihat ini, para jagoan Blambangan tentu saja menjadi panik. Apalagi melihat Satyabrata dan dua belas orang anak buahnya yang bersenjata api telah tewas semua dan menghadapi para satria itu pun amat berat bagi mereka. Maka, tanpa dikomando lagi, mereka lalu melarikan diri tunggang langgang meninggalkan Bukit Cangak kembali ke kota raja Blambangan.

Setelah semua musuh melarikan diri, Bagus Sajiwo melihat betapa Maya Dewi terhuyung-huyung dan hampir roboh. Cepat dia melompat dan sempat merangkul ketika tubuh wanita itu terguling. Bagus Sajiwo duduk di atas tanah dan merangkul tubuh yang berlumuran darah itu.

“Maya Dewi ....!” Bagus mengeluh ketika melihat betapa tubuh wanita itu penuh luka tembakan.

Dia maklum bahwa tidak mungkin lagi

menghindarkan wanita itu dari kematian karena luka-luka itu disebabkan peluru emas yang memasuki pungungnya di tiga tempat!

Semua orang segera menghampiri dan

berjongkok di sekeliling Bagus Sajiwo yang 1087

 merangkul Maya Dewi. Mereka semua, terutama sekali Retno Susilo dan Muryani yang pernah menghina dan bahkan menyerang Maya Dewi. Dua orang wanita ini sampai meneteskan air mata. Semua orang terharu karena ternyata Maya Dewi mengorbankan nyawanya untuk menolong dua orang putera Adipati Pasuruan, dan membela Mataram menentang orang-orang Blambangan yang bertindak curang.

Maya Dewi tersenyum ketika merasa betapa kedua lengan Bagus Sajiwo yang kokoh kuat dan lembut itu menyangga dan merangkul tubuhnya.

“Terima kasih .... Bagus .... aku berbahagia sekali .... dapat mati dalam .... pelukanmu .... terima kasih ....”

“Dewi ....!” Bagus Sajiwo hanya mampu

menyebut nama itu dengan suara tergetar mengandung kasih sayang.

Maya Dewi memandang sekeliling ke arah

mereka yang berjongkok di sekitarnya. Ia tersenyum senang melihat betapa pandang mata mereka kepadanya tampak terharu mengandung iba dan sama sekali tidak ada yang memusuhinya. Ia girang bukan main dan merasa menyesal teringat betapa dahulu ia 1088

 melakukan banyak kejahatan terhadap orang-orang yang gagah perkasa dan berbudi luhur itu.

“Paman Tejomanik dan Bibi Retno Susilo, maafkan saya.” katanya kepada ayah ibu Bagus Sajiwo itu.

Retno Susilo memegang tangan Maya Dewi, lalu mengusap

air matanya

sendiri. “Tentu

saja kami

memaafkan

semua

kesalahanmu

dahulu, Maya

Dewi. Engkau

kini telah

menjadi seorang

wanita gagah

perkasa yang

berjiwa

pendekar. Aku

pun minta maaf

atas sikapku kepadamu dahulu itu.”

Maya Dewi tersenyum mengangguk, lalu

menoleh kepada Lindu Aji dan Sulastri, kemudian

 kepada Parmadi dan Muryani. “Kesalahanku terhadap Andika berempat setinggi gunung. Dahulu aku jahat sekali terhadap Andika berempat. Sudikah Andika sekalian memaafkan aku?”

Muryani yang pernah memaki dan menyerang Maya Dewi padahal wanita itu telah menyelamatkan puteranya, mengusap air matanya.

“Maya Dewi, semua kesalahanmu telah kau tebus dengan penderitaan dan dengan perbuatanmu yang mulia. marilah kita bersama mohon kepada Gusti Allah agar dosa-dosa kita diampuni.”

“Maya Dewi.” kata Lindu Aji yang dulu sering bentrok dengan wanita itu. “Kami ikut

berdoa mohon kepada Gusti Allah semoga semua dosamu diampuni dan engkau dapat diterima dan mendapatkan tempat yang baik.”

Maya Dewi tersenyum lebar, wajahnya berseri.

“Kepada semua satria, kepada semua rakyat, aku mohon maaf, dan Bagus .... “ Ia menoleh dan menatap wajah Bagus Sajiwo, wajahnya semakin pucat dan suaranya semakin melemah.

“Ya, apa yang hendak kau katakan, Dewi?”

“Kuminta .... sampaikan permohonan ....

ampunku .... kepada Gusti .... Sultan Agung ....”

“Tentu saja, Dewi. Dan jangan khawatir, beliau pasti akan mengampuni segala kesalahanmu yang sudah engkau tebus dengan pembelaan Mataram dengan pengorbanan nyawamu.”

“Bagus .... engkau dulu bilang .... hidup atau mati .... berada .... di .... tangan Gusti Allah .... pasti baik .... benar .... dan bahagia .... “

“Benar, Dewi, karena itu kita harus selalu menyerah kepada Dia, dalam keadaan bagaimanapun juga.”

“Bagus .... kalau aku .... mati .... bakarlah badanku yang kotor hina .... penuh dosa ini .... agar musnah ....”

Bagus Sajiwo hanya mengangguk, tak kuasa menjawab karena terharu. Dia merasa dengan kedua tangannya betapa tubuh Maya Dewi kini lunglai tanpa daya seolah semua kekuatannya mulai menghilang.

“Hei .... Tolol ....jangan bersedih .... senyumlah

....” Kini suara Maya Dewi seperti orang mengigau, ia tersenyum, wajahnya cerah namun pucat sekali dan kedua matanya terpejam.

Bagus Sajiwo mendekap tubuh itu.

“Dewi .... !” Suaranya menggetar seperti merintih.

“ .... selamat tinggal .... Andika semua .... mari, Tolol .... kau antar aku ....” Tubuh itu terkulai.

“Dewi ....!!” Bagus Sajiwo mendekap kepala itu dan mencium dahi itu, tak kuasa menahan tetesan beberapa butir air matanya.

kz

Barisan Mataram menyerbu Blambangan.

pertempuran hebat terjadi. Ribuan bahkan puluhan ribu perajurit kedua pihak berjatuhan. Darah mengalir.

Bunuh membunuh. Kejam dan ganas. Seperti yang digambarkan dan dikhawatirkan Sang Bhagawan Ekabrata. Dia telah berusaha, namun usaha manusia amat terbatas, tidak kuasa membendung datangnya Karma.

Perang antara Blambangan dan Mataram

berkepanjangan. Karena mendapat dukungan dari Bali dan terutama dari Belanda yang selalu berusaha mengadu domba antara pemerintah daerah, maka perang itu berlarut-larut selama kurang lebih lima tahun (1635-1640).

Banyak jatuh korban di kedua pihak. Para sekutu Blambangan yang tewas dalam perang campuh yang hebat itu, diantaranya adalah Kyai Gagak 1092

 Mudra, Kaladhama dan Kalajana, Bhagawan Kalasrenggi, Cakrasakti dan Candrabaya, Arya Bratadewa, Kyai Kasmalapati, Bhagawan Sarwatama, Ki Randujapang, dan banyak lagi para senopati.

Bahkan Sang Adipati Santa Guna Alit juga gugur dalam perang itu. Mereka yang dapat lolos dari kematian melarikan diri ceri-berai.

Atas nasihat Tejakasmala yang meninggalkan Blambangan bersama Sang Bhagawan Ekabrata, kedua pangeran kembar, Pangeran Dhirasani dan Dhirasanu dan diikuti Niken Darmini dan Ratna Manohara, yang selama perang terjadi mengungsi dan tidak ikut perang, menyerah kepada Pangeran Silarong pimpinan balatentara Mataram. Mereka berempat menjadi tawanan dan dibawa ke Mataram.

Akan tetapi, seperti biasa, sesuai dengan kebijaksanaannya yang selalu ingin memperkuat pesatuan, Sultan Agung tidak menghukum kedua orang pangeran kembar itu. Bahkan sebaliknya, mereka berdua diangkat menjadi Bupati yang menguasai daerah Blambangan.

Di pihak Mataram juga kehilangan banyak perajurit dan perwira, Para tokoh satria yang membela Mataram dapat terbebas dari maut walaupun ada di antara mereka yang menderita luka-luka yang tidak 1093

 berbahaya. Mereka kembali ke tempat tinggal masing-masing setelah menerima pujian dan seperti biasa, mereka dengan hormat menolak penghargaan berupa pangkat. Mereka tidak ingin terikat oleh kedudukan yang hanya akan membatasi kebebasan mereka.

Mereka lebih suka menjadi rakyat biasa, akan tetapi selalu waspada dan tidak pernah meninggalkan watak satria mereka yang selalu membela yang lemah tertindas, menentang yang kuat dan sewenang-wenang melakukan penindasan.

Bagus Sajiwo memenuhi pesan terakhir Maya Dewi. Dia memperabukan jenazah Maya Dewi, dan

abunya dia bawa ke Laut Kidul lalu menyebarkan abu itu di antara gelombang yang dahsyat.

Sampai di sini berakhirlah kisah ini dan mudah-mudahan kita dapat bertemu lagi dengan Bagus Sajiwo dan yang lain-lain di lain kesempatan.

T A M A T

Lereng Lawu, awal Pebruari, 1992.

Document Outline

Jilid XVIII

Jilid XIX

Jilid XX

Jilid XXI

Jilid XXII